

BAB VII

PERLUNYA MEMAHAMI PERBEDAAN PROSEDUR EPISTEMOLOGI TEOLOGI SETIAP AGAMA

7.1 Prosedur Epistemologi Hindu

7.1.1 Kritik Terhadap Epistemologi Teologi

“*Theologi*” dalam pengertian umum yang dapat diterima oleh semua kalangan, adalah pengetahuan tentang Tuhan. Namun dalam pengertian yang lain (pengertian yang tersebut), teologi diasumsikan sebagai ilmu pengetahuan tentang Tuhan perspektif Kristen, perspektif gereja atau perspektif Injil. Oleh sebab itu setiap pembicaraan mengenai teologi mau tidak mau harus merujuk pemikiran gereja. Paradigma seperti itu memang diciptakan dan diupayakan serta dipopulerkan oleh gereja. Salah satu contoh; dalam penelitian teologi, pendekatan yang digunakan adalah *hermeneutik*, suatu pendekatan yang berasal dari pendekatan gereja atau Kristen. Contoh lain lagi, jika berbicara tentang konsep monoteisme, maka pembenarannya hanya dapat diterima jika Tuhan dipandang dalam perspektif “*personal God*” yang bertempat tinggal di langit atau “di sorga”. Dalam teologi Kristen, pada awalnya Tuhan dipandang tidak memiliki personifikasi, namun setelah Yesus dikemudian hari dianggap Mesias, maka konstruksi teologi monoteisme Kristen lalu berubah menjadi *trinitas*. Struktur teologi Kristen sesungguhnya sangat labil oleh sebab itu satu-satunya cara ia menggunakan strategi klaim dan apologi. Tentu apapun bentuk struktur teologi Kristen itu merupakan hak dan tanggung jawab dari para teolog Kristen. Namun para teolog juga seharusnya mengakui bahwa terdapat banyak kerancuan dan kekacauan konsep yang terdapat dalam teologi Kristen yang tidak dapat dipahami dengan akal. Hal itu akhirnya hanya dapat diterima sebagai dogma yang dicari-cari padanannya dalam logika bernalar. Walaupun penilaian ini merupakan pendapat yang datangnya dari luar kekristenan, namun penilaian ini juga adalah syah. Memang seharusnya konsep agama dan konsep pemahaman agama harus terus berkembang. Oleh sebab itu ke-Kristenan juga tidak boleh mencela terhadap perkembangan konsep ataupun pemahaman di luar gereja atau Kristen. Kristen kapanpun dan apapun alasannya tidak akan pernah berhasil menjadi sebagai barometer atau hakim atas kebenaran agama lain.

Berbicara tentang “teologi Hindu” mau tidak mau cara berpikir kita akan terseret dan terperangkap oleh alur pemikiran dan tradisi epistemologi gereja atau Kristen. Epistemologi teologi perspektif Kristen atau gereja sesungguhnya tidak tepat apabila diperhadapkan dengan teologi Hindu. Untuk itu berbicara tentang teologi Hindu kita harus tetap meletakkan kata *Brahmavidya* terlebih

dahulu kemudian meletakkan kata teologi Hindu di dalam kurung atau di belakang tanda titik dua. Hal itu penting agar para pembaca tergelitik untuk mengetahui apa bedanya teologi dengan *Brahma Widya*.

Brahmavidya adalah pengetahuan untuk memahami Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham, atau ajaran (agama). *Brahma Widya* tidak memaksakan kebenaran kepada siapa saja. *Brahmavidya* bagaikan kasih sayang seorang ibu jagat raya (Tuhan) kepada anak-anaknya (agama). *Brahmavidya* tidak pilih kasih pada salah satu paham atau cara pandang terhadap Tuhan. Konsep dan cara pandang Hinduisme mengakui semua jalan, cara, agama, adalah sama mulianya di hadapan Tuhan sangat jelas tertera dalam *śloka Bhagavadgītā* yang berbunyi : *ye yatha mam prapadyante tams tataiva bahajami aham, mam vrtma nuvantante manusia partha sarvasah (Bhagavadgītā IV:11)* ‘dari mana saja dan dengan cara apa saja manusia mendekati-Ku (Tuhan), Aku (Tuhan) akan terima’. Pada *śloka* lainnya juga dikatakan; *yo-yo yām-yām tanum bhaktāh śraddhāya ‘rcitum icchati, tasya-tasyā’calam śraddhām tam eva vidadhamy aham (Bhagavadgītā VII:21)* ‘apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu, sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya’. Dalam *śloka* lainnya juga dikatakan ; *Sa tayā śraddhāyā yuktas tasyā’radhanam ihate, labhate ca tatah kāmān maya’va vihitān hitah (Bhagavadgītā VII: 22)* ‘berpegang teguh pada kepercayaan itu mereka berbakti pada keyakinan itu pula, dan dari padanya memperoleh harapan mereka yang sesungguhnya hanya dikabulkan oleh-Ku’. Selanjutnya dalam *śloka* lainnya juga diuraikan *ye’py anyadevatā bhaktā yajānte śraddhāyā’nvitah, te’pi mām eva kaunteya yajanty avidhi-pūrvakam (Bhagavadgītā IX. 23)* ‘mereka yang memuja para Dewata yang berbakti dengan penuh kepercayaan sesungguhnya juga memuja Aku, walau sebenarnya tidak menurut hukum yang diajarkan (ditetapkan). Selanjutnya Śrī Kṛṣṇa dalam *Bhagavadgītā* menyatakan; *samo’ham sarvabhūtesu na medevsyo’siti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktyā mayite tesu cā’py aham (Bhagavadgītā IX:29)* ‘Aku (Tuhan) adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasih, tetapi mereka yang berbakti pada-Ku dengan dedikasi maka mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka’. Dalam *śloka* lainnya dinyatakan; *api cet sudurācāro bhajante mām ananyabhāk, sādhu eva sa mantavyah samyag vyavasito hi sah (Bhagavadgītā IX : 30)* ‘Bahkan seandainya seorang yang terjahat sekalipun yang memuja Aku dengan pengabdian yang terpusat ia harus dipandang ada di jalan yang benar sebab ia telah bertindak menuju ke arah yang benar’.

Brahmavidya hanya memberitahukan pengetahuan tentang bagaimana cara umat manusia untuk mengetahui, mendekati, dan memuja Tuhan dengan berbagai cara atau jalan sesuai dengan tahap kematangan spiritual seseorang.

Itulah sebabnya ada banyak jalan dan cara yang berbeda satu sama lainnya tidak ada yang dianggap lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan cara atau jalan dalam konteks *Brahmavidya* sangat dihargai. Lain sekali halnya dalam epistemologi teologi Kristen atau gereja, di sana kebenaran dan keselamatan hanya berputar-putar di seputar gereja. Itulah perbedaan antara epistemologi teologi Kristen dengan epistemologi teologi Hindu yang disebut *Brahmavidya*.

Berbicara tentang teologi semestinya jangan terbelenggu, terikat, dan terpaku pada epistemologi teologi Kristen yang gerejawi serta yang terbatas itu. Sebab jika dilihat dari aspek sejarah pendirian disiplin ilmu teologi tersebut jelas sekali bahwa teologi Kristen dibangun untuk kepentingan gereja. Salah satu contoh dapat dibaca pada buku Kamus Istilah Teologi buah karya Dr. R. Soedarmo. Di dalam kamus itu hanya diketemukan istilah-istilah atau kosa kata Alkitab, Kristen dan gereja saja, sedangkan istilah agama lain tidak ada. Jika teologi itu benar-benar sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang Tuhan, dan hal Tuhan itu dibicarakan dalam semua agama, maka istilah-istilah teologi seharusnya mencakup istilah dalam semua agama. Jika hanya ingin menulis kamus, atau daftar istilah yang bersifat khusus untuk satu agama misalnya Kristen, harus ditulis lengkap “Kamus Teologi Kristen”, bukan hanya Kamus Teologi atau Kamus Istilah Teologi.

Untuk kepentingan gerejalah, maka teologi itu dikukuhkan sebagai sebuah disiplin ilmu, selanjutnya dikembangkan terus hingga membentuk atau melahirkan disiplin-disiplin ilmu yang lainnnya. Para ilmuwan Kristen sangat kreatif untuk membantu perkembangan Kristen melalui disiplin ilmunya masing-masing. Contoh; Cliford Geertz ilmuwan Sosiolog Amerika menerbitkan *Seven Teori of Religion* ‘Tujuh Teori Tentang Agama’, Peter Connolly menerbitkan *Approaches to the Study of Religion* ‘Aneka Pendekatan Studi Agama’, mereka secara tidak langsung turut memperteguh pendirian-pendirian Kristen.

Perkembangan teologi perspektif gereja saat ini sudah sampai pada titik jenuh sehingga para teolog mencoba mencari-cari dan mencari terus bahan-bahan untuk memperkaya teologi gereja yang diambil dari luar gereja atau di luar Alkitab terutama diambil dari Hinduisme. Dipelajarinya konsep-konsep agama Hindu oleh para pakar Kristen (teolog dan misionaris) secara gigih karena beberapa alasan *pertama* mereka menyadari bahwa penganut agama Hindu sangat toleran. Sehingga segala informasi yang dibutuhkan oleh para teolog dan misionaris pasti didapatkan dan apabila terjadi kesalahan dalam menafsirkan, umat Hindu diyakini pasti tidak cepat emosi. *Kedua* konsep Hindu sangat luas yang akan memperkaya konsep-konsep Kristen atau Alkitab terutama untuk memperteguh kebenaran ajaran *trinitas* Kristen. Banyak studi yang telah dilakukan oleh para misionaris dan para teolog

yang mengkaitkannya dengan teologi Hindu, salah satu contoh studi yang mencoba mengkait-kaitkan antara Śrī Kṛṣṇa dengan Yesus Kristus. *Ketiga* umat Kristen telah kehilangan gairah spiritual, sehingga umat Kristen di Eropah, Amerika, Australi (luar negeri) kurang berminat datang ke gereja untuk melakukan ibadah. Mungkin umat Kristen telah bosan mendengar uraian-uraian teologi Kristen yang itu-itu saja dan begitu-begitu saja dari hari ke hari. Sehingga dengan menyelipkan di sana-sini uraian teologi dan spiritualisme Hindu sebagai alat pembenaran Alkitab dan doktrin *trinitas* Kristen diharapkan ajaran Kristen dan gereja diminati kembali oleh para umat Kristen itu sendiri. *Keempat* sekaligus sebagai bekal tambahan bagi misionaris dalam melakukan perjalanan untuk membawa “garam” dan “lilin penerangan” sambil menangkap domba-domba yang berkeliaran. Salah satu contoh para misionaris Kristen di India menggunakan *Bhagavadgītā* dalam pengajaran ke-Kristenannya. Dengan demikian gereja selalu memperoleh imbas keuntungan teologis, namun setelah apa-apa yang didapat dari agama Hindu, selanjutnya dimasukkan sebagai kekayaan Alkitab sekaligus diklaim sebagai hak gereja. Strategi ini merupakan strategi jitu yang dimiliki oleh para pakar gereja, pakar teolog, juga ilmuawan Barat dalam mempelajari agama non Kristen. Sebagai salah satu contoh lagi, Armstrong meneliti terapi urin (pengobatan dengan air kencing) di India yang bersumber pada salah satu buku Hindu dalam suatu bab yang berjudul *Śivambhu Kalpa Widhi*, namun setelah penelitiannya berhasil lalu diklaim bahwa “terapi urin” adalah terapi Alkitabiah atau terapi perspektif Kristen. Kesimpulan Armstrong itu dicarikan pembenarannya pada satu pernyataan Alkitab yang berbunyi “minumlah air dari tangki airmu”. Armstrong menafsirkan bahwa “tangki airmu” itu sama dengan kantong kemih (Thakkar, 2002 : 38). Hal ini membuat Dr. Shri Gordhandas Khimji Thakkar (Dr. G.K.Thakkar) sebagai orang Hindu India marah besar, karena merasa bahwa ia adalah pewaris vertikal terhadap terapi urin yang dianugerahkan oleh Deva Śiva di puncak *Gauri Sankar*-India dan bukan di lembah Amazon-Amerika. Ternyata ilmuwan-ilmuwan Barat (utamanya ilmuwan sosialnya) hasil-hasil penelitiannya lebih condong digunakan untuk membantu para teolog dan misionaris. Oleh sebab itu strategi atau cara-cara semacam yang digunakan Armstrong ini sangat lazim dilakukan oleh para teolog Kristen dalam upaya berteologi agar teologi Kristen selalu nampak lebih unggul, atau lebih benar dari teologi agama lain..

Sebagaimana diuraikan di depan ontologi (objek) teologi seharusnya Tuhan, bukan membicarakan agama lainnya. Juga bukan strategi tentang bagaimana menggait (mengkonversi) umat lain ke dalam agama Kristen. Dilihat dari dua jenis pendekatan terhadap studi agama yaitu pendekatan *believer* dan *historian* sebagaimana pendapat Richard C. Martin yang dikutip Amin Abdullah (2004 : 111) maka apapun alasannya, menyerang teologi

agama lain adalah tidak tepat. Karena konflik teologi atau ideologi memiliki implikasi yang sangat luas. Memang, teologi Kristen terlalu banyak dilengkapi dengan perangkat-perangkat alat misionaris, seperti; metode *elenktik*, metode *evangelis*, metode *uwekumenikal* dan sebagainya.

Elenktik berasal dari kata kerja bahasa Yunani “*elencho*” yang artinya (a) membantah, (b) meyakinkan tentang kesalahan. *Elenktik* adalah usaha yang boleh disebut sebagai “konfrontasi”, yakni konfrontasi iman Kristen dengan agama-agama lainnya. *Elenktik* bukan hanya menyerang agama-agama bukan Kristen dengan dasar logika, filsafat, tetapi juga untuk meyakinkan bahwa hanya agama Kristenlah yang dapat bertahan di muka meja pengadilan pikiran manusia. *Elenktik* ditugaskan untuk nisbah (menyangkut-pautkan) antara isi Alkitab dan agama-agama bukan Kristen. *Elenktik* adalah dogmatik yang menghadap keluar. *Elenktik* adalah suatu persiapan ilmiah ke arah pekabaran Injil kepada orang-orang non-Kristen. Bantahan dan panggilan kepada pertanggungjawaban sebenarnya terjadi di dalam pertemuan perseorangan dengan orang non-Kristen. Hal itu dapat disiapkan oleh *elenktik*. *Elenktik* memberi kepada umat Kristen alat-alat atau sarana untuk pekabaran Injil. Dalam rangka mengoperasikan perangkat *elenktik* itu, para zending Kristen telah menyusun sebuah metode *elenktik*, yang berisikan; (1) Mula-mula mempelajari dengan seksama semua agama non Kristen. Setelah diperoleh gambaran yang jelas terhadap agama-agama non Kristen serta telah menyelami pikiran dan perasaan orang-orang non Kristen, lalu dibuat uraian teologis agama-agama non Kristen tersebut sebagai usaha persiapan pengkabaran Injil. (2) Selanjutnya *elenktik* menelaah agama-agama non Kristen dengan dasar filsafat dan ilmu jiwa untuk mengetahui motif-motif dan dorongan-dorongan apa yang menguasai agama-agama tersebut. (3) Setelah itu *elenktik* yang sesungguhnya dapat dimulai sebagai disiplin teologis. Secara teologis *elenktik* itu berfungsi menerangi agama-agama non Kristen, untuk menjelaskan makna murtad, menentang kehendak Tuhan (menurut Kristen). Dengan demikian pemberitaan Injil sebagai panggilan untuk bertobat dan pemberitaan berita kesukaan dapat berjalan (Honig, 2000 : 1-7).

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan program misi Kristen, teologi Kristen masih dilengkapi dengan strategi *evangelis*, yaitu pengkabaran Injil dengan cara mengajak orang non Kristen berdialog. Dalam dialog harus terjadi proses transformasi kabar gembira atau Injil. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga orang non Kristen dapat menerima (sampai menganut agama Kristen). Secara praktis strategi ini dilaksanakan dengan cara mengunjungi orang-orang non Kristen ke rumahnya (jika perlu secara periodik). Bila ada orang non-Kristen yang tertimpa keduakaan para *evangelis* akan menawarkan jasa-jasa melalui ikut berdoa secara demonstrative dengan cara Kristen. Seraya diakhir doanya diembel-embeli dengan kata bahwa bila percaya

kepada Tuhan Yesus maka kedukaan itu pasti akan hilang. Jika ada orang non-Kristen yang sakit, para *evangelis* akan datang berdoa dan meyakinkan bahwa Yesus Kristus Tuhan Kristen akan menyembuhkan. Strategi *evangelis* juga dilaksanakan dalam rangka menyesuaikan ajaran Kristen dengan wilayah misi agar cepat dapat diterima oleh masyarakat di wilayah misinya. Tentang hal ini dapat dibaca pada laporan internasional pada majalah Media Hindu. Dilaporkan bahwa; gereja Katolik di India membuat penyesuaian yang licik bagi mereka sendiri agar lebih bisa diterima oleh orang-orang India. Ini merupakan lanjutan dari proses yang sudah dimulai ratusan tahun lalu dimana sejumlah misionaris Katolik yang pertama datang ke India dengan berpura-pura menjadi *sadhu* 'orang suci Hindu'. Gereja Katolik akan mempelajari bahasa Sanskerta, beradaptasi terhadap kehidupan pertapaan di *ashram* dan mengadopsi ritual-ritual Hindu misalnya "*arati*" pada acara doa, jika gerakan Indianisasi Gereja mendapat persetujuan dari sekitar 400 orang pendeta dan 5 uskup yang berkumpul di Pune. Gereja Katolik telah mengadopsi sejumlah tradisi-tradisi dan praktek-praktek keagamaan India dan telah berlangsung cukup lama, 40 tahun sejak konsili Vatikan II. Sejumlah tradisi dan praktek-praktek keagamaan India telah diserap oleh gereja Katolik untuk sepenuhnya menjadi khas India. Sejumlah pendeta Kristen sebagai contoh, dengan ketat mengikuti aturan-aturan kehidupan pertapaan *ashrama* India kuno (Media Hindu, edisi Desember 2005 : 15). Contoh strategi *evangelis* lainnya adalah tidak dipisahkannya acara seremonial dan ritual pada momen-momen yang dihadiri oleh undangan non Kristen, dan masih banyak lagi cara-cara *evangelis* lainnya.

Strategi pengkabaran Injil yang lainnya adalah strategi *uekumenikal* yaitu melalui jalur menanam rasa simpati pada masalah kemanusiaan, yaitu dengan cara memberikan bantuan kepada orang-orang ekonomi lemah (orang-orang miskin dan terutama orang non Kristen). Bantuan ekonomi diberikan atas nama Tuhan Yesus Kristus yang pengasih lagi penyayang. Karena Tuhan Yesus Kristus lahir ke dunia untuk mendirikan agama Kristen, maka kebaikan Tuhan Yesus Kristus harus dibalas dengan cara masuk agama Kristen. Dilihat dari uraian ini, "teologi Kristen" tidak murni lagi sebagai teologi ia lebih tepat disebut sebagai misiologi-Kristen. Walaupun dalam disiplin yang diajarkan dalam lingkungan akademik dengan jelas dibedakan antara pengajaran misi dan teologi. Bahkan untuk membahas teologinya digunakan sub disiplin ilmu yang disebut "teologi sistematik". Namun dalam kenyataannya teologi Kristen terfokus pada "kabar gembira". Pergeseran makna dan peran dari teologi yang semakin melebar saat ini semakin menjauhkan antara pemeluk agama satu dengan penganut agama lainnya. Dewasa ini ketika angin pluralisme bertiup ke seluruh pelosok dunia, para pakar teolog dan para misionaris kembali kebakaran jenggot untuk mencari ke sana-sini

sumber-sumber pandangan paradigma pluralisme. Setelah mereka berhasil mengumpulkan, maka mereka mulai memproklamirkan diri sebagai pahlawan “inklusivisme”, mereka pensiun dari gelar “eksklusivisme” yang dahulunya sangat dibangga-banggakan. Untuk mencaai bahan dan sumber komprehensif tentang inklusivisme para teolog dan misionaris berbondong-bondong datang ke *Bharatavarsa*-India hingga naik ke puncak Himalaya-*Gauri Sankar*, untuk mencari bahan-bahan untuk menyulam Alkitab yang banyak celah dan lubangnya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai Alkitab tercabik-cabik oleh angin pluralisme. Himalaya sebagai puncak gunung tertinggi di dunia penuh dengan cinta kasih dan siap memberikan bahan mentah hingga bahan jadi kebutuhan umat manusia dari manapun datangnya.

7.1.2 Tujuan Agama Hindu

Tujuan agama Hindu adalah menuntun seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin dalam mengarungi hidup ini sehingga akhirnya dapat mencapai *moksa* (kelepasan). Untuk itu seseorang harus melaksanakan *dharma* dalam hidup ini. *Dharma* adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan kerahayuan. Dalam kenyataan, *dharma* itu adalah kebajikan dan peraturan-peraturan hidup. Dengan melaksanakan kebajikan dan peraturan-peraturan hidup, kerahayuan akan diperoleh seseorang. Kerahayuan itu dalam wujud kesejahteraan hidup, rasa aman, sehat lahir dan bathin. Karena *dharma* itu kebajikan, maka seseorang yang hidupnya berdasarkan *dharma* akan lepas pula dari dosa dan papa. Demikianlah *dharma* memegang peranan penting dalam hidup ini. Ia merupakan obor penerang kegelapan. Ajaran agama Hindu adalah *dharma*.

7.1.3 Keimanan Agama Hindu

Jiwa dari agama adalah kepercayaan. Agama selalu mencakup masalah percaya dan kepercayaan, ini adalah keimanan. Dalam agama Hindu, iman disebut dengan *Śraddhā*. *Śraddhā* sebagai kepercayaan dirumuskan sebagaimana termuat dalam Atharva Veda, XII.1.1 sbb:

*Satyam brhad ṛtam ugram dikṣa,
Tapa brahmā yajña prthivim dharayanti.*

Sesungguhnya *satya*, *rta*, *dikṣa*,
tapa, *brahma*, dan *yajña* yang menyangga dunia.

Dengan *mantram* di atas jelas bahwa dunia ini ditunjang oleh *satya*, *rta*, *dikṣa*, *tapa*, *brāhmaṇa*, dan *yajña*. Tentang arti kata “menyangga” (*dharayanti*)

dijelaskan bahwa alam semesta ini disangga oleh *dharma*. Adapun *dharma* yang menyangga dunia ini terdiri dari *satya*, *ṛta*, *dikṣa*, *tapa*, *brāhmaṇa*, dan *yajña* itu, sehingga keenam unsur tersebut merupakan unsur *dharma* yang memelihara kehidupan ini. Pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu disebut “*Pañca Śraddhā*”, yang terdiri atas:

1) Percaya terhadap adanya *Brahman* (*Sang Hyang Widhi*)

Brahman/Sang Hyang Widhi adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada di alam ini. Tidak ada yang luput dari kemaha kuasa-Nya. *Brahman/Sang Hyang Widhi* itu tunggal, sebagaimana yang diuraikan dalam R̥g Veda “*Ekam sat viprah bahuda vadanti*”, artinya Ia tunggal, para arif bijaksana menyebut dengan banyak nama. Sejalan dengan ini dalam Upaniṣad juga dinyatakan “*Ekam eva advityam Brahman*”, artinya *Brahman*/Tuhan Maha Esa, tidak ada yang kedua.

Karena Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terjangkau oleh pikiran manusia, maka Ia dibayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuan manusia membayangkan. Panggilan-Nya pun bermacam-macam. Tuhan Maha Tahu, karena itu tidak ada sesuatu pun yang dapat kita sembunyikan dari Beliau. Umat Hindu menyembah-Nya dengan bermacam-macam cara, pada tempat yang berbeda-beda. Kepada-Nya lah manusia memohon perlindungan, serta mohon petunjuk agar menemukan kerahayuan dalam hidup ini.

2) Percaya terhadap *Ātman*

Yang menjadikan adanya hidup disebut *Ātman*. *Ātman* adalah percikan kecil dari *Paramātman*. Bila *Ātman* meninggalkan badan, maka makhluk itu mati. Alat-alat tubuh pun hancur kembali pada asalnya. *Ātman* yang menghidupi badan disebut *Jīwātman*. *Jīwātman* dapat dipengaruhi oleh *karma*, hasil perbuatan di dunia ini. Karena itu, *Ātman* tidak akan selalu kembali ke asalnya, yaitu *Paramātman*. Menurut ajaran agama Hindu *Jīwātman* seseorang yang meninggalkan dunia dapat mencapai sorga atau jatuh ke neraka. Orang-orang yang berbuat baik di dunia menuju sorga dan yang berbuat buruk/jahat jatuh ke neraka. Di neraka *Jīwātman* itu mendapat siksaan, namun orang-orang suci yang tidak terikat lagi pada ikatan duniawi akan sampai ke alam *Nirvāṇa*, alam melepaskan.

3) Percaya terhadap *Karmaphala*

Pepatah mengatakan “*ada sebab ada akibat*”, atau “karena sebab ada akibat”. Demikian pula perbuatan manusia, apa pun yang diperbuatnya membawa akibat. Akibat itu bisa baik dan juga bisa buruk. Akibat baik memberikan kesenangan, sedangkan akibat buruk membawa

kesengsaraan. Oleh karena itu, orang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tenteram. Buah dari perbuatan itu disebut *karmaphala*. Buah perbuatan yang satu ini tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh api segera terasa panas, namun jika menanam padi harus menunggu beberapa bulan agar bisa memetik hasilnya. Demikian pula halnya *karmaphala* ini, ada yang segera dapat dinikmati hasilnya, dan ada pula yang beberapa hari, bulan, dan bahkan bertahun-tahun kemudian baru bisa dinikmati hasilnya.

4) Percaya terhadap Adanya *Punarbhawa*

Jiwātman atau roh tidak selamanya berada di sorga ataupun di neraka. Ia akan lahir kembali ke dunia. Kelahiran kembali ini disebut dengan *punarbhawa* atau *samsāra* (lingkaran kelahiran). Bagaimana kelahirannya kembali akan sangat tergantung dengan *karmawasana*-nya (bekas-bekas perbuatannya) terdahulu. Kalau seseorang membawa *karma* yang baik, lahirlah ia menjadi orang yang bahagia, berbadan sehat, dan segala cita-citanya berhasil. Sebaliknya, bila seseorang membawa *karma* yang buruk (kurang baik), ia akan lahir sebagai orang yang menderita. Kelahiran kembali inilah sesungguhnya kesempatan untuk memperbaiki diri dari segala dosa yang telah diperbuat pada kehidupan yang terdahulu.

5) Percaya terhadap adanya *Mokṣa*

Bila seseorang berhasil lepas dari ikatan dunia ia akan mencapai *mokṣa*. *Mokṣa* artinya kelepaan. Inilah tujuan akhir pemeluk agama Hindu. Orang yang telah mencapai *mokṣa* tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apa pun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan *Paramātman*, *Ātman* yang tertinggi.

7.1.4 Satya

Salah satu unsur dalam keimanan yang merupakan landasan ajaran agama Hindu menurut Atharva Veda, XII.1.1. adalah ajaran mengenai *satya*. Kata “*satya*” ini dalam bahasa Sanskerta dipergunakan dalam banyak hubungan, karena dapat berarti macam-macam. Adapun arti kata “*satya*”, antara lain:

- 1) *Satya* berarti kebenaran, yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kata itu diartikan sama sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata ini pula diartikan sama dengan kata *deva*, yakni aspek dari sifat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bersifat khusus (sama dengan malaekat).

2) **Satya** juga berarti kesetiaan atau kejujuran. Kata ini biasanya dirangkaikan dengan kata *wak* atau wacana yang berarti kata-kata. *Satya wacana* berarti setia pada kata-kata atau segala apa yang dikatakan akan dilakukan sesuai janji itu.

Sejalan dengan pengertian di atas dalam Veda ada semboyan yang mengatakan “*Satyam evam jayate, na anṛtam*”, artinya hanya kebenaran (*satya*) yang pada akhirnya akan menang, bukanlah kejahatan. Demikian halnya di dalam *Ślokantara* di uraikan sebagai berikut:

*Brahmanuva manusyamam
aditya vapi tejasam
cira va sarva gatresu
dharmesu satyam uttamam”.*

Brāhmaṇa diantara manusia,
matahari diantara yang bersinar,
kepala diantara anggota-anggota badan,
demikian pula halnya kebenaran (*satya*) diantara kewajiban
(*dharma*) manusia.

Seiring dengan pengertian *Satya* sebagai kebenaran/kejujuran, semestinya sifat itu selalu diimani oleh seseorang yang memiliki budi pekerti, karena sifat itu akan membawa manusia pada ketenangan. Bila seseorang hendak mewujudkan sifat-sifat *kedewataan* dalam dirinya, maka *satya* mutlak harus dilaksanakan, karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran (*Sat* itu sendiri). Terkait dengan pengertian *satya* sebagai kebenaran/kejujuran, ada lima kebenaran yang pokok yang disebut “*Pañca Satya*” yang harus dipegang teguh dalam hidup ini, yaitu; (1) Satya Hredaya adalah berpikir yang benar, (2) Satya Wacana, berkata yang benar, (3) Satya Laksana, berbuat yang benar, (4) Satya Mitra, setia dan jujur kepada teman, dan (5) Satya Samaya adalah setia atau taat pada janji dan sumpah.

7.1.5 *Ṛta*

Ṛta (dibaca: Rita) atau Reta merupakan bentuk hukum Tuhan yang murni, yang bersifat *absolut transcendental*. Bentuk hukumnya yang dijabarkan ke dalam amalan manusiawi disebut *dharma*. Hukum agama yang disebut *dharma* (*dharman*) ini bersifat relatif, karena selalu dikaitkan dengan pengalaman manusia dan karena itu bersifat mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidup.

Ṛta juga dapat diartikan sebagai hukum alam yang tidak didesain oleh Tuhan secara sistematis tidak ada satu ciptaan pun yang tidak kena hukum *ṛta* ini. Ajaran *ṛta* dan *dharma* menjadi landasan ajaran *karma* dan *phala*. *Rta* inilah yang mengatur akibat dari tingkah laku manusia sebagai kekuatan yang tak tampak oleh manusia. Ia hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran. Dengan keyakinan atas kebenaran itu, *ṛta* dapat dihayati sehingga dengan pengahayatan itu akan tercipta keyakinan akan adanya *ṛta* dan *dharma* sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu.

7.1.6 *Dikṣa*

Dikṣa berarti pensucian atau penyucian, pentasbihan atau inisiasi. Di dalam Atharva Veda, XII.1.1 *dikṣa* dianggap sebagai salah satu dari *Śraddhā*. Sebagai unsur pokok keimanan, bersama-sama dengan *tapa* dan *yadnya*, *dikṣa* dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai alat untuk sampai pada kesucian. Dalam kitab Ayurveda, XX.25 dinyatakan:

“Dengan melakukan *brata* seseorang memperoleh *dikṣa*, dengan melakukan *dikṣa* seseorang memperoleh *daksina*, dengan *daksina* seseorang memperoleh *śraddhā*, dan dengan *śraddhā* seseorang memperoleh *satya*”.

Dari penjelasan tersebut, *dikṣa* dapat ditempuh melalui *brata*, dan dengan *brata* itulah seseorang itu di *dikṣa*. Setelah di *dikṣa* seseorang menjadi *dikṣita*, yaitu orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan upacara yakni *ngalokapalāsraya*. Jadi, *dikṣa* adalah cara untuk melewati satu fase kehidupan menuju fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang lebih sempurna. Melalui *dikṣa* seseorang diharapkan dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan karena melalui *dikṣa* ia akan dapat mempelajari sifat-sifat Tuhan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan tujuan *dikṣa* adalah untuk menyucikan seseorang secara lahir dan batin sehingga dengan upacara *dikṣa* seseorang akan dapat melakukan tugas pokok *ngalokapalāsraya* dan belajar serta mengajarkan Veda.

7.1.7 *Tapa*

Tapa atau pengendalian diri merupakan unsur keimanan yang kelima dalam urut-urutannya menurut ketentuan Atharva Veda, XII.1.1. Kata *tapa* mempunyai arti penguasaan atas nafsu serta menjalankan kehidupan suci. Untuk dapat hidup baik atau suci seseorang harus dapat menguasai dirinya

sendiri. Penguasaan terhadap diri sendiri adalah penguasaan atas panca indria dan pikiran (*manah*).

Kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan moral. Di dalam kitab Yajur Veda, XIX.3 dinyatakan bahwa kesucian (*dikṣa*) diperoleh karena seseorang melakukan pengendalian indria (*brata*). Adapun yang dimaksud dengan *brata* adalah bentuk dari *tapa*. Di dalam kitab Dharmaśāstra dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan dosa berkewajiban untuk selalu menyucikan diri. Menyucikan diri disebut dengan *wisuddha* atau melakukan *parisuddha* dengan jalan melakukan *tapa* atau *brata*. Jadi kata *tapa* mempunyai pengertian luas menurut penggunaannya.

7.1.8 *Brāhmaṇa*

Brāhmaṇa atau pujian adalah semacam doa yang dalam kehidupan sehari-hari disebut *mantra* atau *stuti*. *Mantra* adalah ayat-ayat suci yang dipergunakan untuk melakukan pemujaan. Karena itu *mantra* juga dinamakan doa. Kata lain yang juga sering dipergunakan dan memiliki kesamaan arti dengan *mantra* ialah *stotra* atau *stawa*. Jadi, *stawa* adalah ayat-ayat yang dipergunakan untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan dan segala manifestasinya.

Tanpa percaya dan yakin akan kedudukan dan penggunaan doa itu, maka tidaklah ada artinya doa itu. Oleh karena disadari bahwa doa itu penting, maka doa merupakan bagian dari unsur keimanan dalam beragama menurut ajaran agama Hindu.

7.1.9 *Yajña* (*yadnya*)

Salah satu bagian yang merupakan aspek terakhir dalam unsur-unsur keimanan (*śraddhā*) dalam Agama Hindu adalah *yajña* (*yadnya*). Secara populer istilah ini disebut ritual. Pengertian *yadnya* yang dipergunakan dalam bahasa sehari-hari dimaksudkan sebagai upacara keagamaan yang sama artinya dengan *samskara*. Di samping istilah *yadnya* yang diterjemahkan sebagai *samskara*, terdapat juga pengertian lain di mana kata itu diterjemahkan atau diganti dengan istilah *karman*. Kata *karman* berarti upacara keagamaan, yang di dalam bahasa Jawa Kuno ditulis *krama*, misalnya dipergunakan dalam penulisan Wedaparikrama.

Di dalam Atharva Veda dinyatakan bahwa *yadnya* merupakan bagian dari *dharma*, sehingga merupakan unsur ajaran keimanan yang penting. Hal itu pula yang menyebabkan ajaran *yadnya* bukan sekedar ajaran formalistis, melainkan masalah sekewajiban.

7.2 Pengamalan Ajaran Agama Hindu

Ada dua bentuk pengamalan ajaran agama Hindu, yaitu dengan melaksanakan tata susila dan dengan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Berbagai-bentuk tata susila yang bersumber pada ajaran agama Hindu, yang kesemuanya itu menuntun manusia untuk memilih jalan hidup yang baik dan benar. Demikian halnya bentuk-bentuk kebaktian itu, yang umum dilakukan oleh masyarakat ialah bersembahyang dan melaksanakan upacara *yadnya*.

Di dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan benar (*Subhakarma*) serta menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk dan salah (*Asubhakarma*), ajaran tata susila Hindu memberikan beberapa pedoman yang wajib dipatuhi. Pedoman-pedoman itu tertuang di dalam ajaran ;

- 1) *Tri Kaya Parisudha*,
- 2) *Tri Mala*,
- 3) *Tri Mada*,
- 4) *Catur Guru Bhakti*,
- 5) *Catur Dharma Prawerti*,
- 6) *Panca Yama Brata*,
- 7) *Panca Nyama Brata*,
- 8) *Sad Guna, Sad Ripu*,
- 9) *Sapta Timira*,
- 10) *Asta Brata*,
- 11) *Dasa Paramartha* dan sebagainya.

Di samping dalam bentuk pengamalan ajaran tata susila, kebaktian adalah salah satu aspek pengamalan ajaran agama Hindu. Kebaktian kepada *Sang Hyang Widhi*, Dewa, dan *Bhatara*/Leluhur, antara lain dilakukan melalui pelaksanaan *Catur Marga* dan *Pañca Yadnya*.

7.2.1 Catur Marga

Catur Marga sering juga disebut *Catur Yoga*, adalah empat usaha/ jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi*. Empat jalan tersebut antara lain: *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jñāna Marga*, dan *Yoga Marga*.

- 1) ***Bhakti Marga***; atau *Bhakti Yoga* adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* dengan cara sujud bakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya, dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Di dalam melaksanakan ajaran bakti umat Hindu membuat berbagai sarana upacara sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Sarana-sarana itu antara lain; *arca*, *pratima*, *murtipuja*, *padmasana*, *meru*, *prasada*, *candi*, *pura*, *wali*, *upakara*, *upacara*, dan lain-lainnya. Tentang bakti ini di dalam Arjuna Wiwaha, 10.1 disebutkan sebagai berikut:

*Om sembah ning anathā tinghalanā dé tri lokā śāranā,
Wahyā dhyatmikā sembahing hulun ijongtā tan hanā wanéh,
Sang lwir agni sakéng taken kadi minyak sakéng dadhi kitö,
Sang saksat metu yan hanā wang amuter tutur pinahayu.*

“Ya Tuhan, mohon disaksikan sembah sujud hamba, Engkau pelindung Ketiga Dunia, sembah lahir dan batin hamba kepada-Mu tiada lain; Engkau bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di dalam susu, yang akan nampak secara nyata kepada orang-orang yang penuh keyakinan, atau tekun melaksanakan ajaran suci”.

- 2) **Karma Marga**; atau *Karma Yoga* adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui kebajikan dan keikhlasan untuk melakukan kerja demi terwujudnya *Jagadhita* dan *Mokṣa*. Bekerja dengan tidak terikat oleh keinginan akan pahala, sebab setiap perbuatan yang baik akan menghasilkan pahala yang baik pula dan merupakan suatu kewajiban bagi hidup manusia. Tentang keikhlasan untuk bekerja, Bhagavadgītā, XI.55 menjelaskan sebagai berikut:

*mat-karma kṛn mat-paramo mad-bhaktah saṅga-varjitah,
nirvairah sarva-bhūteṣu yaḥ sa mām eti pāṇḍava.*

‘Dia yang melaksanakan perbuatan untuk-Ku, dia yang melihat kepada Aku sebagai tujuannya, dia yang menyembah-Ku terbebas dari keterikatan, dia yang dibebaskan dari permusuhan dengan semua makhluk, dia akan datang kepada-Ku, wahai Pāṇḍawa (Arjuna)’.

- 3) **Jñāna Marga**; atau *Jñāna Yoga* ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui kebijaksanaan filsafat yang disebut *Jñāna*. Tentang *Jñāna Marga*, di dalam Bhagavadgītā, V.20 disebutkan sebagai berikut:

*na prahṛṣyet priyaṁ prāpya nodvijet prāpya cāpriyam,
sthira-buddhir asaṁmūḍho brahma-vid brahmaṇi sthitah.*

‘Seseorang seharusnya tidak bergembira ketika memperoleh apa yang menyenangkan dan bersedih ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan. Dia yang dengan demikian adalah mantap dalam pemahaman ini dan tidak membuatnya bingung, orang yang memahami Tuhan seperti ini adalah memang mantap di dalam Tuhan’

- 4) **Yoga Marga**; atau *Raja Yoga* ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui *Tapa*, *Brata*, *Yoga*, dan *Samadi*. Tentang *Yoga Marga* ini di dalam *Bhagavadgītā*, V.24 disebutkan sebagai berikut:

*yo 'ntaḥ-sukho 'ntar-ārāmas tathāntar-jyotir eva yaḥ,
sa yogi brahma-nirvāṇam brahma-bhūto 'dhigacchati.*

'Dia yang menemukan kebahagiaannya berada di dalam dirinya, sukacitanya yang di dalam, demikian juga cahayanya yang di dalam, *yogi* itu akan menjadi dewata dan mencapai kebahagiaan mahatinggi dari Tuhan (*brahmanirvāna*)'.

Demikian ajaran *CaturMarga* sebagai jalan/usaha untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi*, jalan *Bhakti* dan *Karma Marga* adalah jalan yang umum dan lebih mudah dilaksanakan oleh umat Hindu kebanyakan (orang awam), sedangkan jalan *Jñāna* dan *Yoga Marga* adalah usaha/jalan bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk itu. Pada dasarnya keempat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena itu sangat keliru jikalau seseorang menilai usaha/jalan yang satu lebih jelek dari Usaha/jalan yang lain.

7.2.2 Pañca Yadnya

Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi*. Dasar pelaksanaan *yadnya* adalah "*Rna*", yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut ada tiga jenisnya, yaitu; (1) *Dewa Rna*; hutang hidup kepada *Sang Hyang Widhi*, (2) *Rsi Rna*; hutang pengetahuan suci kepada para Rsi, dan (3) *Pitra Rna*; hutang jasa kepada para Leluhur. Secara garis besarnya *yadnya* dapat digolongkan menjadi lima jenis, yang disebut dengan "*Panca Yadnya*", yaitu:

- a. *Dewa Yadnya*; ialah persembahan kepada *Sang Hyang Widhi*, Dewa, dan *Bhatara*. Dalam prakteknya *Dewa Yadnya* dilaksanakan dalam kegiatan seperti upacara *yadnya* untuk-Nya, di samping juga membangun, serta memelihara tempat suci seperti pura, sanggah, merajan, panti, dan sebagainya.
- b. *Pitra Yadnya*; ialah persembahan kepada para Leluhur yang telah meninggal dunia, dalam prakteknya dilakukan upacara-upacara keagamaan terhadap para Leluhur atau dapat pula dengan memelihara dan mengasihi orangtua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya.

- c. *Rsi Yadnya*; ialah korban suci atau kebaktian kepada para *Rsi* atau Pendeta. Dalam prakteknya korban suci kepada para *Rsi* ini dilakukan dengan mempersembahkan “*dakṣina*”, sebagai balas jasa seseorang atas jasa para *Rsi*/Pendeta setelah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing umat dalam kehidupan beragama, terutama sebagai orang suci yang berfungsi menyelesaikan suatu upacara agama.
- d. *Manusa Yadnya*; ialah suatu persembahan kepada *Sang Hyang Widhi*, sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugrah-Nya memberi hidup serta kelengkapan hidup manusia. Upacara *manusa yadnya* ini biasanya dilakukan saat janin masih dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini dan sampai akhirnya meninggal dunia. Yang tergolong upacara *manusa yadnya* adalah termasuk upacara peningkatan kesucian diri manusia, seperti upacara “*mawinten*”, dan “*madikṣa*”, serta termasuk pula memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada sesama manusia yang terkena musibah/bencana alam.
- e. *Bhuta Yadnya*; ialah korban suci kepada *Bhuta* dan *Kala*, yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara *bhuwana agung* (makrokosmos) dengan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam konteks ini termasuk korban suci untuk pemeliharaan alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Demikian antara lain pokok-pokok pengamalan ajaran agama Hindu, di samping memberikan bimbingan juga merupakan orientasi yang luas terhadap serba hidup, asal dan akhir kehidupan, alam nyata dan tidak nyata, dan sebagainya. Sehingga kalau diamalkan menjadi pandangan yang menyeluruh dan konsisten dalam menyikapi hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

7.3 Prosedur Epistemologi Buddha

7.3.1 Perkembangan Gagasan tentang Tuhan dan Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha

Dhammananda (2007:374-382) menguraikan bahwa perkembangan gagasan tentang Tuhan, seseorang harus kembali ke masa ketika peradaban masih dalam tahap awal dan ilmu pengetahuan modern belum diketahui. Orang primitif, karena ketakutan dan kekaguman pada fenomena alam, mempercayai berbagai macam roh dan dewa. Mereka menggunakan kepercayaan pada roh-roh dan dewa-dewa untuk membentuk agama masing-masing. Menurut situasi dan kapasitas pemahaman masing-masing, orang yang berbeda memuja dewa yang berbeda-beda. Lebih lanjut Dhammananda

menguraikan bahwa pada awalnya, gagasan tentang Tuhan kala itu orang memuja banyak dewa sebagai penguasa atas berbagai segmen alam, seperti; dewa pohon, dewa sungai, dewa petir, dewa badai, dewa angin, dewa matahari, dan berbagai penguasa fenomena alam lainnya. Dewa-dewa ini berhubungan dengan berbagai fenomena alam. Kemudian secara bertahap manusia mulai memberi atribut (simbol) pada dewa-dewa tersebut, termasuk memberi atribut jenis kelamin, bentuk, serta karakteristik fisik dan mental seperti manusia; cinta, benci, cemburu, takut, sombong, dan emosi-emosi lain yang ditemukan di antara umat manusia. Dari semua dewa-dewa tersebut, secara perlahan tumbuh kesadaran bahwa fenomena alam semesta tidaklah banyak, melainkan satu. Pemahaman ini belakangan melahirkan gagasan tentang dewa monotheisme.

Lebih lanjut Dhammananda (2007:375) menguraikan bahwa dalam proses perkembangannya, gagasan tentang Tuhan terbentuk melalui berbagai perubahan iklim sosial dan intelektual. Gagasan ini dipandang dengan cara yang berlainan oleh orang, beberapa orang mengidealkan Tuhan sebagai Raja Sorga dan Bumi, mereka memiliki konsep Tuhan sebagai manusia. Yang lain memikirkan Tuhan sebagai prinsip yang abstrak. Beberapa orang yang lainnya mengemukakan gagasan tentang Tuhan yang Mahatinggi yang berada di sorga tertinggi, sementara yang lainnya membawanya turun ke permukaan bumi. Beberapa orang menggambarkan bahwa Tuhan di Sorga, sementara orang lain membuat patung dan memujanya. Beberapa orang telah terlalu jauh berkata bahwa tidak ada keselamatan tanpa Tuhan, tidak peduli betapa banyak kebaikan yang Anda perbuat, Anda tidak akan menerima buah perbuatan Anda kalau Anda tidak beriman pada Tuhan tertentu saja. Orang atheis berkata; “tidak benar itu”, dan mereka menegaskan bahwa Tuhan benar-benar tidak ada sama sekali. Orang skeptic atau agnostic berkata; “kami tidak dapat mengetahuinya”. Kaum positivis berkata bahwa gagasan tentang Tuhan adalah masalah yang tidak berarti karena gagasan tentang istilah Tuhan “tidak jelas”. Maka tumbuh beberapa gagasan kepercayaan dan nama untuk gagasan tentang Tuhan, seperti: *pantheisme*, pemujaan berhala, kepercayaan akan Tuhan yang tak berwujud, dan kepercayaan akan banyak dewa dan dewi. Bahkan Tuhan monotheisme masa kini telah melalui berbagai perubahan ketika melalui Negara dan orang yang berbeda. Tuhan Hindu berbeda dari Tuhan Katolik, Tuhan Kristen lagi-lagi berbeda dengan Tuhan Kristen dan juga dengan Tuhan Islam, serta kepercayaan lainnya. Jadi terbentuklah sejumlah agama, masing-masing jauh berbeda satu sama lainnya walaupun masing-masing menyatakan bahwa Tuhan adalah Satu.

Dhammananda (2007:376) menguraikan bahwa ketika agama muncul dan berkembang di sekitar gagasan tentang Tuhan, masing-masing agama mengembangkan penjelasan, khususnya tentang penciptaan. Jadi gagasan tentang Tuhan dihubungkan dengan berbagai mitos. Orang menggunakan

gagasan tentang Tuhan sebagai kendaraan untuk penjelasan mereka tentang keberadaan manusia dan alam semesta. Saat ini kaum cendekiawan yang telah memeriksa dengan hati-hati semua fakta yang ada, sampai pada kesimpulan bahwa seperti gagasan tentang Tuhan, penciptaan mitos harus dianggap sebagai evolusi imajinasi manusia yang dimulai dengan kesalahpahaman tentang fenomena alam. Kesalahpahaman ini berakar pada ketakutan dan ketidaktahuan manusia primitif. Bahkan saat ini manusia tetap memelihara penafsiran primitifnya tentang penciptaan. Dalam pandangan pemikiran ilmiah masa kini, definisi teologi tentang Tuhan adalah tidak jelas dan karenanya tidak memiliki tempat dalam teori penciptaan kontemporer. Jika manusia diciptakan oleh suatu sumber eksternal, maka ia tentu menjadi milik sumber itu dan bukan milik dirinya sendiri. Dhammananda menambahkan bahwa menurut ajaran Buddha, manusia bertanggung-jawab atas semua yang diperbuatnya. Jadi umat Buddha tidak memiliki alasan untuk percaya bahwa manusia menjadi ada melalui sumber eksternal manapun. Mereka percaya bahwa manusia ada saat ini karena nafsu, kemelekatan, dan perbuatannya sendiri. Kita tidak dihukum atau diberi hadiah oleh siapa-siapa selain diri sendiri. Melalui proses evolusi, manusia menjadi ada. Tidak ada kata-kata Buddha yang mendukung kepercayaan bahwa duni diciptakan oleh seseorang. Penemuan ilmiah tentang perkembangan bertahap sistem dunia ternyata selaras dengan ajaran Buddha.

Dhammananda (2007:377) menguraikan bahwa bagaimanapun mulianya idealism agama-agama itu, sejarah dunia menunjukkan bahwa agama-agama itu setidaknya hingga kini juga telah membantu menyebarkan tahayul. Beberapa bersikap menentang ilmu dan kemajuan pengetahuan, menuju pada pembunuhan dan perang. Dalam hal ini agama theistic telah gagal dalam usahanya untuk mencerahkan manusia. Sudah waktunya bagi mereka untuk menyadari bahwa jalan pemurnian sebenarnya adalah melalui cinta kasih dan pemahaman. Dhammananda mengutip pendapat Dr. G. Dharmasiri yang menyatakan bahwa walaupun gagasan tentang Tuhan mengandung nilai moral yang luhur, hal ini juga mengandung implikasi tertentu yang sangat berbahaya bagi manusia serta makhluk lainnya di planet ini. Salah satu ancaman besar bagi manusia adalah kebutuhan akan 'penguasa' yang dibebankan pada manusia oleh konsep tentang Tuhan. Semua agama theistic menganggap bahwa sang penguasa adalah tertinggi dan suci. Bahaya ini yang dimaksud oleh Sang Buddha dalam Kalama Sutta. Pada saat itu individualitas dan kebebasan manusia terancam serius oleh berbagai bentuk penguasaan. Permintaan abadi Sang Buddha adalah bagi Anda untuk menjadi seorang Buddha Yang Terbebas, dan Ia menunjukkan dengan cara rasional bahwa setiap orang mempunyai potensi dan kapasitas sepenuhnya untuk mencapai cita-cita itu.

Dhammananda (2007:379) menguraikan bahwa Agama theistik menyatakan tidak ada keselamatan tanpa Tuhan. Jadi seseorang mungkin

menempuh sampai puncak tertinggi kebajikan, ia mungkin menjalani cara hidup yang benar, dan bahkan ia mungkin menempuh tingkat tertinggi kesucian, tetapi ia akan dihukum dalam neraka abadi hanya karena ia tidak percaya pada keberadaan Tuhan. Di lain, seorang manusia mungkin telah berdosa besar tetapi, karena telah beraobat belakangan, ia dapat diampuni dan karenanya 'diselamatkan'. Dari pandangan umat Buddha, tidak adadasar keberaran dalam ajaran semacam ini. Selain adanya kontradiksi nyata dalam agama theistic, bagaimanapun tidak dianjurkan juga untuk mewartakan doktrin tak ber-Tuhan karena kepercayaan pada Tuhan juga telah melakukan pelayanan besar kepada umat manusia, khususnya bagi orang-orang tertentu yang mendambakan konsep Tuhan. Kepercayaan akan Tuhan ini telah membantu umat manusia untuk mengendalikan sifat hewannya. Pada umumnya, manusia merasa tidak aman jika tidak percaya akan Tuhan. Orang menemukan perlindungan dan inspirasi ketika kepercayaan itu ada dalam pikirannya. Kenyataan atau kesahihan kepercayaan semacam itu didasarkan pada kapasitas pemahaman dan kematangan spiritual seseorang.

Lebih lanjut Dhammananda (2007:380) menguraikan bahwa bagaimanapun, agama juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari kita. Agama digunakan sebagai panduan untuk mengatur tingkah laku kita di dunia. Agama memberi tahu kita apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak. Jika kita tidak mengikuti suatu agama dengan sungguh-sungguh, label agama atau kepercayaan pada Tuhan semata tidak membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Harus diingat bahwa jika penganut berbagai agama akan bertengkar dan menyalahkan kepercayaan dan praktik agama lain, khususnya untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan mereka- dan jika kita akan menyimpan permusuhan terhadap agama lain karena perbedaan pandangan, maka mereka membentuk ketidakselarasan besar antar-komunitas beragama. Bagaimanapun, tidak ada gunanya memperkenalkan konsep Tuhan ini kepada mereka yang tidak bisa menghargainya. Bagi beberapa orang, kepercayaan ini tidak penting untuk menjalani hidup yang berbudi. Ada banyak orang menjalani hidup mulia tanpa kepercayaan semacam itu sementara di antara orang yang percaya, banyak pula yang melanggar kedamaian dan kebahagiaan orang yang tidak berdosa. Umat Buddha juga dapat bekerja sama dengan mereka yang memegang konsep Tuhan ini, alasannya mereka menggunakan konsep ini untuk kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia.

Dhammananda (2007:381) juga menguraikan bahwa selama lebih dari 2.500 tahun, di seluruh dunia, umat Buddha telah mempraktikkan dan memperkenalkan ajaran Buddha dengan sangat damai tanpa perlu mendukung konsep Tuhan pencipta. Karena itu, dengan segala hormat pada umat beragama lain, harus disebutkan bahwa segala usaha untuk memperkenalkan konsep ini pada ajaran Buddha adalah tidak perlu. Biarlah

umat Buddha mempertahankan kepercayaan mereka karena hal ini tidak berbahaya bagi orang lain dan biarlah dasar ajaran Buddha tetap seperti semula karena mereka tidak mencoba menyeret orang lain ke dalam ajaran Buddha. Sejak zaman dahulu umat Buddha telah menjalankan kehidupan religius yang damai tanpa memasukkan konsep khusus tentang Tuhan. Dengan memiliki keyakinan penuh dalam Buddha Dhamma, umat Buddha harus diizinkan untuk berkarya dan mencari keselamatan mereka sendiri tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari pihak lain.

Ajaran atau Dhamma Buddha yang pertama diberikan kepada murid-muridnya, yang disebut dengan kebenaran yang mulia (Bahasa Pali: *Ariyasaccani*; Bahasa Sanskerta: *Arya Satyani*), yang terdiri atas empat pengertian, yaitu: *Dukkha* (penderitaan), *Samudaya* (sebab), *Nirodha* (penindasan), dan *Magga* (jalan). Maksud ungkapan-ungkapan itu mengajarkan bahwa hidup adalah penderitaan (*dukkha*), bahwa penderitaan itu ada sebabnya (*samudaya*), bahwa sebab itu dapat ditindas (*nirodha*), dan ada jalan (*magga*) untuk melaksanakan penindasan itu. Jika dicermati secara mendalam, tampak bahwa cara Buddha Gotama membawa umat manusia kepada kebebasan atau kelepasan itu memakai cara seperti ilmu kedokteran. Dokter yang akan menyembuhkan orang sakit harus tahu bahwa pasiennya itu benar-benar sakit, tahu apa yang menyebabkan penyakit itu, apa obat penyakit itu, serta bagaimana memakai obat itu. Buddha sebagai tabib yang ulung, melihat dan merasakan bahwa tiap orang menderita, maka ia mencari sebab-sebab penderitaan itu. Setelah sebab-sebab penderitaan itu ditemukan, beliau berupaya menemukan obatnya serta caranya memberikan obat itu, agar si pasien/seseorang menjadi sehat, bebas dari segala penderitaan, dan akhirnya mencapai kebahagiaan.

Tentang *dukkha* atau penderitaan itu ia berkata “Hai rahib, inilah kebenaran tentang penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, dipersatukan dengan orang yang tidak disukai adalah penderitaan; dipisahkan dari orang yang dikasihi adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat kelima belenggu yang membelenggu kepada dunia ini adalah penderitaan”. Demikian Siddharta Gotama menjelajahi hidup, dari kelahiran hingga kematian, yang ternyata penuh dengan penderitaan. Menurut keyakinannya, seandainya hal-hal ini tidak ada di dalam dunia, niscaya ia tidak akan dilahirkan, dan ajarannya juga tidak akan diturunkan ke dunia. Sang Buddha turun ke dunia justru demi penderitaan manusia dan kelepasannya dari penderitaan itu. Penderitaan ini harus dipandang baik sebagai gejala maupun sebagai penyakit, yang dimaksud dengan penderitaan sebagai gejala ialah segala cacat, baik jasmani maupun rohani yang bagaimana pun yang diterima oleh segala yang hidup. Yang dimaksud dengan penderitaan sebagai

penyakit ialah kecenderungan untuk mengalami kejahatan ini yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan perorangan. Memang kelihatannya segala penderitaan hidup ini diimbangi oleh kesenangan, akan tetapi jika kesenangan itu kita renungkan, kita akan menemukan bahwa kesenangan itu sendiri menjadi akar penderitaan. Sebab penderitaan lahir dari kelimpahan kesenangan, yaitu bila apa yang disenangi tadi ditiadakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesenangan itu adalah suatu bentuk penderitaan.

Dijelaskan pula oleh Sang Buddha, bahwasanya yang menyebabkan orang menderita adalah keinginan hidup yang dikaitkan dengan nafsu atau kehausan kepada masalah-masalah duniawi, baik kesukaan maupun kekuasaan dan sebagainya. Keinginan atau kehausan itulah sebab penderitaan. Bila kehausan dan keinginan itu tidak terpenuhi, maka orang akan menderita. Guna menjelaskan ajaran ini lebih lanjut diajarkan apa yang disebut "*Patīccasamuppāda*" (Sanskerta: *Pratinya Samutpada*) yang berarti; pokok permulaan yang bergantung. Pokok permulaan atau pangkal sesuatu bergantung kepada pokok permulaan atau pangkal yang mendahuluinya, sedang pokok pangkal yang mendahului itu bergantung kepada pokok pangkal yang mendahuluinya lagi, demikian seterusnya. *Patīccasamuppāda* (pokok permulaan) seluruhnya ada 12 bagiannya, yang rumusannya sebagai berikut:

Jara-marana, yaitu umur tua dan mati bergantung kepada *jati* (kelahiran kembali); *Jati* bergantung kepada *bhava* (hidup atau eksistensi yang lampau); *bhava* bergantung kepada *upadana* (pelekatan, yaitu pelekatan kepada makan dan minum, dan sebagainya); *upadana* bergantung kepada *tanha* (kehausan); *tanha* bergantung kepada *wedana* (emosi); *wedana* bergantung pada *phassa* (sentuhan, kontak, atau kesan pengamatan); *phassa* bergantung kepada *ayatana* (indera dengan sasarannya); *ayatana* bergantung kepada *nama-rupa* (roh dan benda atau keadaan lahir dan batin); *nama-rupa* bergantung kepada *winnana* (kesadaran); *winnana* bergantung kepada *sankhara* (pembentukan *kamma* atau *karma*); *sankhara* bergantung kepada *awijja* (ketidak-tahuan). Berdasarkan uraian tersebut, maka kehausan/keinginan yang menyebabkan timbulnya penderitaan, timbulnya penderitaan disebabkan oleh ketidak-tahuan/*awijja* (Bahasa Sanskerta: *Awidyā*). Ketidak-tahuan ini adalah semacam ketidak-tahuan yang bersifat kosmis atau ketidak-tahuan yang menjadikan seseorang dikaburkan pandangannya. Ketidak-tahuan ini mengenai tabiat asasi alam semesta, yang memiliki tiga ciri yang mencolok, yaitu:

- 1) bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (*dukkha*);
- 2) bahwa alam semesta adalah fana (*anicca*);
- 3) bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (*an-atta*).

Kata *anicca* berarti tidak kekal. Ajaran ini mengajarkan bahwa di dalam dunia ini tiada sesuatu yang kekal, yang tetap berada, sebab segala sesuatu

adalah fana, berada untuk sementara saja. Yang ada secara kekal adalah “*menjadi*”. Sang Buddha berkata “Aku akan mengajarkan *dhamma* kepadamu; apa yang sedang berada, ini *menjadi*; karena timbulnya itu, ini timbul. Apa yang tidak ada, ini tidak *menjadi*; dari terhapusnya itu, ini terhapus”. Apa yang diajarkan Sang Buddha ini, dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari dua ajaran yang ekstrim, yaitu *realisme* dan *nihilisme*, ialah keyakinan bahwa segala sesuatu yang tampak ini benar-benar ada, dan keyakinan bahwa yang ada ini sama sekali tidak ada proses kejadian yang tampak. Bahwa segala sesuatu ada, ini adalah suatu pandangan yang ekstrim, tetapi bahwa segala sesuatu tidak ada juga suatu pandangan yang ekstrim. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan “jalan tengah”. Ajaran “jalan tengah” mengajarkan bahwa segala sesuatu *menjadi*, suatu arus tanpa awal (tanpa sebab pertama) dan tanpa akhir. Jadi tiada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu *menjadi*. Hidup adalah suatu rentetan yang terdiri dari hal-hal yang *menjadi* untuk sesaat dan sesudah itu segera tiada lagi. Hidup adalah suatu arus yang terdiri dari hal yang setiap saat terjadi.

Yang ada secara kekal ialah arus kejadian. Perkembangan yang kita lihat pada sesuatu yang hidup sebenarnya hanya khayalan saja. Buddha berkata: “Coba, lihatlah itu seorang anak, seorang remaja, seorang jejaka, seorang dewa dan seorang yang sudah tua. Bilamana masing-masing itu berada? Memang, pernah ada seorang makhluk yang telah menjadi seorang bayi, dan pernah ia menjadi seorang anak, dan pernah ia menjadi seorang jejaka dan seterusnya. Biji telah menjadi tua dan tunas menjadi pohon, dan pohon menjatuhkan bijinya. Akan tetapi hanya oleh karena sambung-menyambung, oleh karena melihat proses menjadi itulah kita dapat menyamakan orang tua dengan bayi, pohon dengan biji. Tetapi orang tua itu bukan (sama dengan) bayi, atau pohon (sama dengan) biji. Zat tubuh kita, dan tidak kurang dari itu susunan jiwa kita, berubah setiap saat”. Ajaran tentang *anicca* ini penting sekali gunanya untuk menjelaskan sebab-musabab adanya penderitaan, seperti yang diajarkan di dalam *Paticcasamuppada* (pokok permulaan yang bergantung). Dengan ajaran tentang *anicca* dapat ditunjukkan bahwa “kesadaran-aku” (*winnana*) bukan bermuara pada suatu jiwa yang kekal, melainkan bahwa “kesadaran-aku” itu sebenarnya adalah suatu gejala yang kebetulan, gejala yang timbul karena sebab dan akibat.

Mengenai ajaran tentang *an-atta*, dapat dikatakan bahwa secara praktis ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anicca*. Ajaran *an-atta* mengemukakan bahwa di dalam segala sesuatu tidak ada hal yang tidak berubah, dan terlebih lagi tidak ada “jiwa yang kekal” di dalam diri manusia. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang tidak berubah, demikian halnya dengan diri manusia tidak ada sesuatu yang tetap berada dengan tidak berubah, tidak ada jiwa yang kekal abadi. Manusia sebenarnya adalah suatu kelompok

unsur-unsur jasmani dan rohani. Keadaan mental manusia sebenarnya adalah gejala-gejala belaka, seperti gejala-gejala yang lain. Di belakang gejala-gejala mental ini tiada tersembunyi suatu pribadi atau ego. Kelompok unsur-unsur yang sadar itu dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan ungkapan *Nama-rupa* dan *Lima-skandha*. Seluruh keadaan manusia dapat diungkapkan dengan *Nama-rupa*, yang berarti: “sebutan dan bentuk”, atau “batin dan lahir”. Yang dimaksud dengan ‘*nama*’ ialah tabiat manusia, sedangkan yang dimaksud dengan ‘*rupa*’ ialah jasmaniahnya. Manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari tabiat batiniah dan keadaan lahir, atau segi batin dan segi lahir. Yang tergolong segi batinnya ialah: kesadaran, hati dan budhinya, sedangkan segi lahirnya ialah yang tampak pada manusia itu.

Selain itu manusia juga bisa dipandang sebagai terdiri atas *Lima Skandha* (secara harfiah *skandha* berarti tonggak). Kelima *skandha* itu ialah; *rupa*, *wedana*, *sanna*, *sankhara*, dan *winnana*. Yang dimaksud dengan *rupa* adalah kerangka anatomis atau alat badani manusia, yaitu tubuh. *Wedana* ialah perasaan, baik yang jasmani maupun rohani, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. *Sanna* adalah pengamatan dari segala macam, baik yang jasmani maupun yang rohani, yang dengan perantaraan indera masuk ke dalam kesadaran. *Sankhara* adalah suatu *skandha* yang sangat kompleks, yang mengandung di dalamnya kehendak, keinginan, dan sebagainya, yang menjadikan *skandha* ini dapat menyusun gambaran atau khayalan dari apa yang diamati. Akhirnya *Winnana* adalah kesadaran. Yang biasanya disebut jiwa, sebenarnya ialah kelima *skandha* ini bersama-sama, atau satu per satu. Rasa “aku” sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri, misalnya; orang sakit gigi. Di sini ada gejala-gejala: (1) gigi sebagai benda, yang tidak lain adalah *rupa*. (2) rasa sakit, yang tiada lain adalah perasaan atau *wedana*, (3) pengamatan sakit oleh gigi karena sentuhan dan sebagainya, yang tidak lain adalah *sanna*. (4) reaksi terhadap pengamatan sakit itu, yang menimbulkan gambaran bermacam-macam, tidak lain adalah *sankhara*. (5) kesadaran yang menyadari akan hal itu semuanya, yang tidak lain adalah *winnana*. Jelaslah di sini bahwa sama sekali tiada pribadi atau “aku”. Jika kita mengatakan “Aku sakit”, pengertian “Aku” sebenarnya disisipkan oleh kita sendiri.

Demikianlah ketidaktahuan (*awijja*) meliputi sifat-sifat asasi dunia, yaitu bahwa hidup adalah penderitaan, bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini adalah fana atau tidak tetap, dan bahwa tiada jiwa yang berada di belakang segala sesuatu itu. Berkaitan dengan *samudaya* atau sebab penderitaan, Sang Buddha mengajarkan bahwa *karma*-lah yang menyebabkan kelahiran kembali. Dijelaskan bahwa suatu perbuatan tentu diikuti oleh akibat-akibatnya, sama seperti halnya kuda diikuti keretanya. Tiap perbuatan diikuti oleh akibatnya. Perbuatan-perbuatan itu sepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun watak,

yang kelak di dalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang tersebut. Orang akan tidur pada tempat tidur yang telah dibuatnya sendiri. Inilah *karma*. Bila seseorang telah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi sebagai penyebab timbulnya penderitaan, maka ia akan mencapai *nibbana* (*nirvana*). *Nibbana* adalah sesuatu yang bersifat *Yang Mutlak*. Untuk dapat terbebas dari penderitaan itu, maka harus dihilangkan penyebab dari penderitaan itu. Untuk itu Sang Buddha mengajarkan tentang kebenaran mengenai *nirodha* atau penindasan. Buddha berkata “Hai rahib inilah kebenaran mulia mengenai penindasan penderitaan (*nirodha*). Penindasan kehausan itu ialah dengan penghapusan keinginan yang secara sempurna, dengan mengusirnya, menendangnya keluar, memisahkan dirinya sendiri dari padanya, dan tidak memberi tempat kepadanya”. Jika yang menyebabkan penderitaan adalah kehausan atau keinginan, sudah barang tentu kelepasan terdiri atas peniadaan kehausan itu dapat dicapai secara sempurna. Pada bagian lain Buddha menyebutkan peniadaan kehausan itu dengan istilah *nibbana* (*Nirwana* dalam bahasa Sanskerta). Guna membantu umatnya untuk meniadakan penindasan terhadap penyebab terjadinya penderitaan, Buddha memberikan ajaran tentang kebenaran yang disebut *magga* atau jalan. *Magga* itu ada delapan jumlahnya, yang dikenal dengan “*Ariya Atthangika Magga*”, terdiri atas:

1. *Samma Ditthi* - pandangan benar
2. *Samma Sankappa* - pikiran benar
3. *Samma Vaca* - ucapan benar
4. *Samma Kammanta* - perbuatan benar
5. *Sama Ajiva* - penghidupan benar
6. *Samma Vayama* - usaha benar
7. *Samma Sati* - perhatian benar
8. *Samma Samadhi* - meditasi benar

Kedelapan hal inilah yang membentuk jalan untuk melenyapkan *dukkha*. Dalam pelaksanaannya kedelapan *magga* ini merupakan satu kesatuan. Pelaksanaan dari kedelapan *magga* ini merupakan inti ajaran Sang Buddha, karena hanya dengan melaksanakan delapan hal ini, maka kita akan terbebas dari *dukkha*, dan *nirwana* dapat terealisasikan. Secara rinci ajaran *Ariya Atthangika Magga* dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) **Pandangan Benar**; adalah pengetahuan benar tentang **Empat Kesunyataan Mulia**, yaitu pengetahuan benar tentang *dukkha*, sebab munculnya *dukkha*, lenyapnya *dukkha*, dan jalan melenyapkan *dukkha*. Pandangan Benar pada tingkat biasa hanya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran manusia biasa saja. Penalaran ini didasarkan pada kemampuan berpikir seseorang yang masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya sehari-hari melalui indria-indrianya.

Pandangan Benar ini akan meningkat, bila pengalaman telah meningkat pula, yaitu dengan melaksanakan meditasi. Pandangan Benar seseorang akan menjadi sempurna pada saat orang itu mencapai pembebasan mutlak atau lenyapnya *dukkha* yang disebut mencapai *nibbana*.

- 2) *Pikiran Benar*; yang dimaksud dengan Pikiran Benar adalah:
 - (a) Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu indria, pikiran yang bebas dari keserakahan, dan berkehendak untuk melepaskan diri dari kenikmatan-kenikmatan indria.
 - (b) Pikiran yang bebas dari kebencian atau pikiran yang penuh dengan rasa cinta kasih terhadap semua makhluk.
 - (c) Pikiran yang bebas dari keinginan untuk mencelakai makhluk lainnya.
- 3) *Ucapan Benar*; adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah, dan tepat pada waktunya. Dengan kata lain “Ucapan Benar” adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah atau mengadu domba, makian atau kata-kata kasar, dan omong kosong.
- 4) *Perbuatan Benar*; adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi si pembuat dan orang lain, misalnya dengan menolong orang atau membahagiakan orang lain dengan cara memberi sedekah materi maupun pencerahan moral. Pantang membunuh, mencuri, dan berzina, termasuk perbuatan benar.
- 5) *Penghidupan Benar*; adalah mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan, manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Manusia memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan manusia mampu mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang cocok. Memilih pekerjaan yang akan dikerjakan adalah penting sekali, sebab bila salah memilih pekerjaan akan menyebabkan selalu tidak puas dan menderita. Mata pencaharian yang tidak pantas dikerjakan adalah yang dilakukan dengan menipu, mencuri, melacurkan diri, berlaku curang. Di samping itu Sang Buddha menasehatkan bagi para siswa-Nya untuk menghindari lima macam perdagangan, yaitu:
 - (a) berdagang senjata;
 - (b) berdagang manusia, yang dijual sebagai budak atau pelacur;
 - (c) berdagang binatang (yang akan dibunuh untuk dimakan);
 - (d) berdagang alkohol atau minuman yang menyebabkan lemah dan hilangnya kewaspadaan (mabuk atau tidak sadar diri);
 - (e) berdagang racun.

- 6) *Usaha Benar*; usaha merupakan faktor penting untuk kesuksesan. Sedang kemalasan merupakan suatu bahaya besar, karena kemalasan adalah dasar dari kejatuhan dan kehancuran. Dari semua sifat buruk manusia yang harus dilenyapkan lebih dahulu adalah kemalasan. Dalam Sutta, usaha benar diuraikan sebagai berikut:
- (a) usaha untuk tidak memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran buruk yang belum muncul;
 - (b) usaha untuk melenyapkan pikiran-pikiran buruk yang telah muncul;
 - (c) usaha untuk memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran baik yang belum muncul;
 - (d) usaha mengembangkan pikiran-pikiran baik yang telah muncul menjadi kenyataan.

7) *Perhatian Benar*; ada empat cara perhatian benar (*Samma-sati*), yaitu:

- a. *Kayanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap tubuh, misalnya memperhatikan pada pernapasan (*Anapanasati*) yaitu perhatian yang ditujukan pada masuk dan keluarnya napas.
- b. *Vedanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap perasaan, misalnya memperhatikan perasaan-perasaan tidak menyenangkan dan perasaan-perasaan menyenangkan.
- c. *Cittanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap kesadaran, misalnya memperhatikan kesadaran-kesadaran yang muncul pada nafsu dan ketidaksenangan atau marah.
- d. *Dhammanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap objek-objek pikiran, misalnya keinginan untuk memuaskan nafsu-nafsu indria.

Cara untuk melaksanakan *satipatthana* (perhatian) ini dimulai dengan perenungan perhatian yang didasarkan terhadap tubuh. Setelah cara pertama ini sukses dilakukan, baru selanjutnya dapat melaksanakan cara ke dua dan seterusnya, hingga seseorang dapat melaksanakan *satipatthana* dengan sempurna sampai cara yang keempat.

8) *Meditasi Benar*; *Meditasi* atau *Samadhi* adalah konsentrasi pikiran yang benar, yaitu dengan cara memusatkan pikiran pada sebuah objek atau suatu perbuatan dengan cara yang benar. *Samadhi* juga berarti memusatkan segala kekuatan rohani menjadi satu. *Samadhi* berada di atas segala tingkatan atau tahap jalan keselamatan, sekalipun *samadhi* bukanlah akhir jalan itu. *Samadhi* hanyalah suatu alat konsentrasi untuk menghasilkan suatu

situasi jiwani, sehingga dimungkinkan adanya pengetahuan *adikodrati* yang membawa kelepasan.

7.3.2 Keyakinan Agama Buddha

Agama Buddha atau ajaran Buddha lebih merupakan “*way of life*” daripada suatu agama dan filsafat, sebab ajaran Buddha lebih merupakan satu perangkat sistem keyakinan yang didasarkan pada pengertian dan mengarah pada corak perilaku atau perbuatan untuk mencapai kebebasan penderitaan. Pengertian memerlukan dan mengundang penalaran serta penghayatan secara mendalam sebagai awal mula munculnya keyakinan terhadap pengertian tersebut. Keyakinan agama Buddha akan muncul dari penyelidikan dan analisis pikiran secara mendalam yang bisa dilakukan oleh siapapun juga tanpa kecuali. Buddha Gotama mengatakan dalam khutbah-Nya kepada orang-orang suku Kalama agar jangan percaya begitu saja pada adat tradisi, buku-buku suci, kata-kata guru, termasuk kata-kata Buddha sendiri. Tetapi, sesudah melalui penyelidikan dan analisis berpikir yang mendalam hendaknya seseorang menerima sesuatu ajaran dan melaksanakannya. Ajaran Buddha merupakan ajaran yang bercorak pragmatis dalam hal penanganan permasalahan hidup. Suatu hari Buddha berada di hutan Simsapa di dekat kota Kosambi. Beliau mengambil segenggam daun ditangannya dan bertanya kepada para muridnya: lebih banyak mana daun yang ada digenggaman tangannya dengan daun yang ada di hutan. Para muridnya menjawab bahwa jumlah daun yang berada di hutan jauh lebih banyak. Kemudian Buddha mengatakan: “Begitulah juga, para murid, dari apa yang Aku tahu hanya sebagian kecil saja yang telah Aku ajarkan kepadamu, dan bagian yang terbesar lagi tidak Aku ajarkan. Mengapa demikian? Sebab bagian yang terbesar itu tidak bermanfaat, tidak membawamu ke kebebasan penderitaan. Oleh karena itulah Aku tidak mengajarkan hal-hal yang demikian itu kepadamu”.

Buddha pernah menyampaikan suatu penjelasan tentang sikap dan kecenderungan ajarannya yang memiliki suatu corak berpikir ke ‘depan’. “Andaikata, muridku, ada orang yang terkena panah berbisa dan sahabat serta keluarganya membawa orang itu kepada seorang tabib. Andaikata orang itu berkata, aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu siapa yang memanahku, apakah ia seorang ksatriya atukah *brāhmaṇa*, siapa nama dan nama keluarganya, apakah ia tinggi, pendek, atau sedang bentuk tubuhnya. Aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu jenis gendewa yang dipakai, jenis panahnya, dan sebagainya. Orang itu akan terburu meninggal dunia sebelum ia memperoleh suatu jawaban apa pun”. Oleh karena itu, ada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Buddha, karena hal-hal itu tidak bermanfaat untuk memperoleh kebebasan dari penderitaan. Itulah pula sebabnya, hal-hal yang

diajarkan-Nya adalah hal-hal yang bermanfaat bagi pencapaian kebebasan penderitaan. Dalam suatu kesempatan, Buddha memberikan perumpamaan perihail ajaran-Nya ibarat sebuah rakit. Rakit itu merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang dari satu pantai yang tidak aman ke pantai seberang yang aman. Demikian pula ajaran Buddha, ibarat rakit, merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang ke pantai yang aman dan bahagia (bebas dari penderitaan).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pokok-pokok ajaran Buddha terdiri dari enam unsur berikut; (1) Tiga Permata (*Tiratana* atau *Triratna*), (2) Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan, (3) Tiga Corak Umum, (4) Hukum Perilaku (*Karma*) dan Tumimbal Lahir, (5) Hukum Sebab-Musabab yang saling berkaitan, dan (6) Kebebasan Penderitaan (*Nibbana* atau *Nirwana*). Masing-masing unsur tersebut saling terkait dengan unsur-unsur lainnya dan akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

7.3.3 Tiga Permata (*Tiratana* atau *Triratna*)

Tiga Permata terdiri atas; *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*. Masing-masing disebut sebagai permata, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha. *Buddha* memiliki nilai kesucian tertinggi, *Dhamma* atau ajaran Buddha memiliki nilai kesucian yang tertinggi pula, dan *Sangha* atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memiliki nilai kesucian yang tertinggi. Mereka masing-masing memiliki nilai kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga permata itu masing-masing memuat nilai Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan. Itulah hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha, yang sering disebut *Tiratana* atau Tiga Permata.

Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha. Pernyataan keyakinan terhadap *Tiratana* sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha.

7.3.4 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan

Ajaran Buddha atau *Dhamma* yang pertama dibabarkan oleh Buddha Gotama adalah Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan. Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan tersebut terdiri atas empat macam esensi, yang sekaligus juga mencakup Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu:

- 1) Esensi hidup adalah penderitaan.
- 2) Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan.
- 3) Akhir penderitaan disebabkan padamnya nafsu keinginan.

- 4) Jalan untuk mengkhiri penderitaan adalah Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu;
- (a) Pengertian Benar,
 - (b) Pikiran Benar,
 - (c) Ucapan Benar,
 - (d) Perilaku Benar,
 - (e) Mata Pencaharian Benar,
 - (f) Daya Upaya Benar,
 - (g) Perhatian Benar, dan
 - (h) Konsentrasi Benar.

Pengertian Benar dan Pikiran Benar merupakan **Kebijaksanaan**; Ucapan Benar, Perilaku Benar, dan Mata Pencaharian Benar merupakan **Kesusilaan atau Moralitas Buddha**; sedangkan Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar merupakan **Meditasi**. Dengan demikian umat Buddha dalam kehidupan mereka sehari-hari diharapkan meningkatkan kebijaksanaan, melatih kesusilaan dan meningkatkan moralitas, serta melatih meditasi untuk mengatasi penderitaan hidup. Melatih meditasi dipandang sebagai satu-satunya jalan yang paling efektif untuk mematikan nafsu keinginan yang menjadi sebab terjadinya penderitaan.

7.3.5 Tiga Corak Umum

Tiga Corak Umum merupakan corak eksistensi segala sesuatu yang berada di sekeliling hidup manusia. Rumusan Tiga Corak Umum adalah sebagai berikut: (1) Ketidak-kekalan segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, (2) Kelangsungan terus menerus (proses) segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, dan (3) Ketanpa-intian segala sesuatu yang ada.

1) Hukum Perilaku (*Karma*) dan Tumimbal Lahir

Hukum Perilaku ini memberikan pengertian kepada manusia tentang prinsip berperilaku, seperti kata-kata Buddha berikut ini: “Sesuai dengan benih yang telah ditanam, begitulah buah yang akan dipetikinya. Ia yang berbuat baik akan menerima akibat kebahagiaan, dan ia yang berbuat jahat akan menerima akibat penderitaan”. Buddha juga menjelaskan secara terperinci tentang perilaku baik yang berjumlah sepuluh perilaku, antara lain; menghindari pembunuhan makhluk hidup, pencurian, perzinahan, ucapan yang tidak benar, minum-minuman keras. Sedangkan perilaku buruk merupakan kebalikan dari perilaku baik tersebut.

Perihal Tumimbal Lahir, ajaran Buddha menyatakan bahwa hidup ini merupakan proses yang berkesinambungan dari hidup yang lampau,

hidup sekarang, dan hidup yang akan datang. Hal ini bisa dianalogikan seperti hidup kemarin, hidup saat ini, dan hidup besok. Kesenambungan dan keterkaitan hidup ini berlangsung terus-menerus karena adanya “daya hidup” yang berupa “akibat perilaku” dari perilaku-perilaku manusia yang telah dilakukannya. Apabila manusia tidak memiliki “daya hidup” lagi, maka ia dikatakan mencapai kebebasan dari hidup. Hal ini secara implisit berarti kebebasan dari penderitaan.

2) Hukum Sebab-Musabab yang saling Berkaitan

Hukum ini menjelaskan tentang terjadinya segala sesuatu yang “ada” disebabkan oleh sebab-sebab atau banyak sebab yang saling berkaitan. Yang “ada” merupakan suatu “ada” ditengah-tengah “ada-ada” yang banyak. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu berlangsung terus menjadi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu yang sudah final atau selesai; semuanya serba menjadi, dan menjadi baru lagi terus-menerus. Itulah hukum keberadaan dan kelangsungan yang berada di dunia ini. Buddha menyatakan: “Dengan adanya ini, adalah itu; dengan timbulnya ini, timbulah itu. Dengan tidak adanya ini, tidak adalah itu; dengan lenyapnya ini, lenyaplah itu”.

3) Kebebasan Penderitaan (*Nibbana* atau *Nirwana*)

Nibbana sering dipahami keliru, sebab dipersamakan dengan surga, padahal *Nibbana* adalah keadaan tidak ada kehidupan lagi, sehingga tidak ada kelahiran, tidak ada usia tua, tidak ada sakit, dan tidak ada kematian lagi. Oleh karena itu *Nibbana* adalah keadaan akhir derita atau kebebasan penderitaan. Kebebasan penderitaan *Nibbana* bukanlah seperti kebahagiaan hidup di surga, karena justru harus bebas pula dari kebahagiaan hidup, sehingga *Nibbana* adalah kebebasan penderitaan maupun kebahagiaan. Ia hanya dapat direalisasikan dan diketahui oleh masing-masing manusia dalam pencapaiannya.

Ajaran Buddha juga menyampaikan tentang adanya surga, yang merupakan alam kehidupan makhluk-makhluk yang sedang menikmati akibat perilaku baik yang telah dilakukannya. Tetapi, tujuan ajaran Buddha adalah pencapaian *Nibbana*, pencapaian kebebasan kelahiran di alam kehidupan manapun juga. Tujuan ini menjadi tujuan utama seluruh umat Buddha.

Masyarakat pemeluk agama Buddha atau umat Buddhis, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu:

- a. Umat Buddha **berumahtangga**. Mereka melaksanakan lima atau delapan peraturan moral. Mereka disebut *Upasaka* (bagi yang pria) dan *Upasika* (bagi yang perempuan).

- b. Umat Buddha **tidak berumahtangga**, yang melaksanakan 100 peraturan moral. Mereka disebut *Samanera* (bagi yang pria) dan *Samaneri* (bagi yang perempuan). *Samanera* dan *Samaneri* adalah calon *bhikkhu* (bagi yang pria) dan *bhikkhuni* (bagi yang perempuan). Seorang *bhikkhu* melaksanakan 227 peraturan moral, dan bagi seorang *bhikkhuni* melaksanakan 331 peraturan moral.

Perbedaan prinsipil antara kedua umat Buddha di atas terletak dalam jumlah dan macam peraturan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

7.3.6 Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha

1) Pemujaan Berhala

Umat Buddha melakukan puja bakti tidak harus menggunakan patung atau arca Buddha, bisa juga tanpa menggunakan patung atau arca, sebab tidak dibenarkan dalam ajaran Buddha seseorang meminta-minta kepada patung atau arca. Puja bakti agama Buddha dilakukan sebagai suatu wujud perilaku baik dengan cara menghormati *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha* yang merupakan dasar keyakinan agama Buddha. Patung atau arca Buddha itu sendiri hanya merupakan karya kreasi seni yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agamanya.

2) Vihara dan Klenteng

Tempat puja bakti (kebaktian) agama Buddha disebut *Vihara*. Kadangkala *Vihara* disamakan dengan *Klenteng*. Suatu tempat disebut *Vihara* apabila memenuhi persyaratan-persyaratan berikut; adanya balai *Dhamma* (*Dhammasila*) sebagai tempat dilakukannya puja bakti dan pembabaran *Dhamma*, serta adanya kamar tidur *bhikkhu* (*Kuti*). Kebanyakan *Klenteng* tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

3) Psimistis

Ajaran Buddha meskipun diawali dengan penjelasan tentang penderitaan hidup, tetapi semua aspek ajaran Buddha bertujuan untuk mengakhiri penderitaan atau menghapus penderitaan secara tuntas. Oleh karena itu, ajaran Buddha tidak dapat dikatakan berpandangan psimistis.

4) Sayuranis atau Vegetarian

Umat Buddha tidak diharuskan makan sayur-sayuran saja, sebab mereka boleh menentukan sendiri makanan yang dipilihnya, dan tidak ada ajaran Buddha yang menyatakan bahwa makan sayuran saja akan menjamin kebaikan pikiran.

5) Ketidakharusan Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni

Umat Buddha mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah ia menjadi umat Buddha **berumahtangga** ataukah menjadi umat Buddha **tidak berumahtangga**, baik *bhikkhu* atau *bhikkhuni*. Seorang *bhikkhu* atau *bhikkhuni* hidup dengan berlatih melaksanakan peraturan moral yang telah ditetapkan oleh Buddha Gotama. Apabila seorang *bhikkhu* atau *bhikkhuni* tidak mampu lagi berlatih melaksanakan peraturan moral tersebut, maka ia diizinkan untuk meninggalkan latihan sebagai *bhikkhu* atau *bhikkhuni*, dan kembali menjalani hidup sebagai umat Buddha **berumahtangga**. Untuk melaksanakan ajaran Buddha bisa dilakukan dengan hidup sebagai umat Buddha **berumahtangga** atau umat Buddha **tidak berumahtangga**.

6) Agama Pertapaan

Agama Buddha juga sering dikaitkan dengan agama pertapaan, padahal sebenarnya penganut Buddha tidak harus menjadi petapa (*bhikkhu* atau *bhikkhuni*). Jauh lebih banyak penganut Buddha yang memilih cara hidup sebagai perumahtangga. Mereka memiliki titik berat penghayatan ajaran Buddha yang berbeda dibandingkan dengan para *bhikkhu* atau *bhikkhuni*. Kehidupan beragama para perumahtangga Buddhis cenderung melaksanakan perbuatan-perbuatan berjasa dengan berpedoman pada ajaran Buddha, seperti berdana dan menjalankan peraturan moral kesusilaan. Perbuatan-perbuatan berjasa itulah yang merupakan sebab terwujudnya kesejahteraan hidup para perumahtangga. Semakin sejahtera hidup seorang perumah-tangga, sesungguhnya semakin besar peluang untuk melakukan perbuatan baik.

Demikianlah prosedur epistemologi agama Buddha sebagai bentuk prosedur epistemologinya dan itulah yang diterima dengan tanpa membandingkan dengan epistemologi agama lainnya.

7.4 Prosedur Epistemologi Katolik

7.4.1 Iman Katolik

7.4.1.1 Menjadi Orang yang Layak Diterima dalam Iman Katolik

Agama Katolik sebagai bagian dari rumpun agama Smitis, pada awal-awalnya berpandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam gereja dan di luar gereja tidak ada keselamatan. Pandangan Katolik ini mengandung arti bahwa agama-agama selain agama Katolik tidak benar. Namun demikian sesuai dengan kehendak sang waktu, dengan adanya Konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962, maka agama Katolik dapat mengakui bahwa di luar gereja ada juga kebenaran, hal mana mengandung arti bahwa agama-

agama lain selain agama Katolik juga benar. Peristiwa Konsili Vatikan II itu dipandang sebagai peristiwa besar dalam Kekristenan yang membuka kran pluralisme di Barat. Apapun isi atau materi yang dikandung dalam konsili Vatikan II itu harus dicatat sebagai momentum perubahan dan pembaharuan dalam pandangan kekristenan, sebab melalui konsili Vatikan II itulah gereja mulai mengakui bahwa kebenaran bukan hak monopoli dari agama Katolik, tetapi kebenaran milik agama apa saja. Sesungguhnya seseorang bebas dalam memilih atau menentukan iman atau keyakinan, termasuk keyakinan untuk beragama Katolik. Prasetya (2006:15) menguraikan bahwa orang yang disapa oleh Allah 'Tuhan' diharapkan mau menanggapi-Nya dengan iman, baik yang terungkap dalam agama dan kepercayaan tertentu maupun pribadi tertentu yang diyakini telah mendirikan agama dan kepercayaan tersebut, misalnya agama Katolik dan agama Kristen oleh Yesus Kristus, agama Islam oleh Muhammad, agama Budha oleh Budha Gautama, dan sebagainya. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang dalam menentukan agama dan kepercayaan yang dianut dan dihayatinya karena didasarkan pada iman akan pribadi tertentu. Demikian pula yang terjadi dengan orang yang beriman Katolik.

Orang yang beriman kepada agama Katolik, itu berarti bahwa ia memeluk dan menghayati agama Katolik karena mempunyai iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu menyebut dirinya sebagai Katolik itu berarti bahwa orang itu percaya dan beriman seutuhnya kepada Yesus Kristus sebab Dialah yang menjadi "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14 :6). Berkaitan dengan iman, maka mau tidak mau harus dikaitkan dengan wahyu, karena iman dan wahyu merupakan satu kesatuan, selain itu juga tentang tobat. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Esensi Wahyu

Kata "wahyu" sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), diartikan sebagai; petunjuk dari Allah yang ditujukan hanya kepada para nabi dan rasul, melalui mimpi dan sebagainya. Pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, mengandung tiga komponen, yakni ada yang memberi, ada yang menerima, dan ada yang diberikan. Berbeda dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, Konsili Vatikan II mengartikan; "Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan menyatakan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu ini Allah yang tak kelihatan, namun karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah, menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya. Melalui wahyu ini kebenaran yang paling mendalam baik tentang Allah maupun tentang keselamatan manusia, menjadi jelas bagi kita dalam Kristus

yang sekaligus menjadi perantara dan kepemenuhan seluruh wahyu (Dei Verbum (DV.2), Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang wahyu (Prasetya, 2006 : 18-19).

Sesuai dengan kutipan yang diambil dari pengertian yang diberikan oleh Konsili Vatikan II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wahyu adalah “Allah itu sendiri, yang hadir menyapa manusia yang berbicara dengan manusia dan yang berelasi dengan manusia secara pribadi. Dengan kata lain, wahyu itu adalah Allah itu sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia” (Prasetya, 2006:19). Berdasarkan kutipan dari konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II dan uraian Prasetya di atas, maka setiap apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjelma dan hidup di antara manusia adalah wahyu. Apapun perbedaan pengertian tentang wahyu dalam setiap agama atau kepercayaan bukan menjadi persoalan, yang jelas demikianlah arti wahyu dalam agama Katolik. Wahyu yang tak lain adalah ucapan atau kata-kata (*sabda*) Sang Yesus Kristus yang tak lain adalah Allah ‘Tuhan’ yang hidup di antara manusia menjadi pedoman iman bagi umat Katolik di manapun berada.

(2) Esensi Iman

Dalam agama Katolik “Iman” diartikan sebagai tanggapan manusia terhadap sapaan Allah sebagai-mana uraian di atas. Hal ini dengan sangat jelas dan tegas diuraikan dalam Konsili Vatikan II, sebagaimana dikatakan: “kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia harus menyatakan ketaatan iman. Dalam ketaatan iman tersebut manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan segenap akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu...” (DV.5 dalam Prasetya, 2006:19).

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan iman adalah sikap penyerahan diri manusia dalam pertemuan pribadi dengan Allah. Sehingga seseorang yang dapat dikatakan sebagai seorang Katolik atau orang yang akan menjadi Katolik adalah orang yang telah memiliki sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh, baik akal budi maupun kehendak, kepada Allah yang menyapanya dalam diri Yesus Kristus. Iman atau kepercayaan seperti ini menjadi prasyarat untuk menjadi seorang yang beriman Katolik melalui agama Katolik. Hal ini mengandung arti bahwa seorang Katolik akan semakin menemukan jati diri dan imannya ketika ia mampu menampakkan secara nyata dalam ungkapan (kata-kata) dan perwujudan iman, serta tingkah laku sebagai-mana yang diajarkan Yesus Kristus. Inilah yang menjadi kriteria sebagai orang beriman Katolik secara sungguh-sungguh. Seorang beriman Katolik senantiasa diharapkan

agar selalu mencontoh hidup dan kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus datang memberi contoh kepada manusia.

(3) Esensi Pertobatan

Yang dimaksudkan dengan pertobatan dalam agama Katolik adalah sikap tobat, yaitu suatu sikap yang diambil untuk **“meninggalkan paham yang lama atau cara hidup yang lama, dengan segala kebiasaan dan kecenderungan yang ada, untuk mengarahkan diri dan hidupnya pada yang sungguh baru”** (Prasetya, 2006:20). Kalimat ini dapat disalahartikan apabila ditafsirkan sebagai “saran” kepada orang lain (penganut agama lain) untuk meninggalkan agamanya dan menyarankan agar mereka pindah agama ke agama Katolik. Jika kalimat ini hanya dilihat pada kalimat “meninggalkan paham lama...., untuk mengarahkan diri dan hidup pada yang sungguh baru” memang dapat diartikan sebagai mengajak atau menganjurkan orang meninggalkan agamanya dan masuk agama Katolik. Untuk memperkecil bahasa yang bersayap (ambigu, standar ganda) ini, maka kita dapat memperhatikan hasil Konsili Vatikan II yang telah mengakui kebenaran agama lain. Dengan pengakuan Konsili Vatikan II itu, maka bertobat yang berarti meninggalkan “paham lama”, yang dimaksudkan adalah “paham yang menyangkut pemahaman yang keliru terhadap sesuatu terutama kesalahan orang dalam memaknai hidupnya”. Misalnya orang yang tadinya hidup dalam mabuk duniawi, mabuk material, maka pertobatan dalam Katolik menyadarkan akan kekeliruan itu. Jika seandainya kalimat di atas memiliki tendensi menganjurkan umat lain untuk meninggalkan agama yang sudah dipeluknya dan mengajak masuk agama Katolik, maka hal itu akan kontradiksi dengan pernyataan kebebasan memilih dan memeluk agama sebagaimana uraian dalam Kitab Kejadian 1 : 26 – 30 (Prasetya, 2006 : 15-16).

Menjadi orang beriman Katolik atau beriman kepada Yesus Kristus berarti orang diajak untuk mengambil sikap tertentu dan sikap yang pasti dalam diri dan hidupnya, yaitu meninggalkan dunianya yang lama dan berani untuk hidup dalam dunianya yang baru dengan mengalami keharisan baru agar dapat melihat kebenaran Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Yesus kepada Nikodemus; “Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yoh.3:3). Lahir kembali atau lahir secara baru inilah yang kemudian diartikan sebagai sikap tobat.

Sungguh sulit mengartikan kata tobat dalam paham Katolik (Kristen pada umumnya) jika dikaitkan dengan pluralisme, kebebasan memilih dan menentukan iman serta menghindari tundingan melakukan konversi agama. Karena kehadiran Yesus dengan ajarannya yang diyakini sebagai

kabar gembira yang patut disebarluaskan kepada seluruh umat manusia tidak memandang apakah orang itu telah memeluk agama atau belum, hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi manusia untuk mengartikannya.

Tetapi PR ini menjadi berkurang apabila kita membaca uraian Prasetya (2006:20-21) yang menyatakan bahwa menjadi orang beriman Katolik tidak hanya berarti orang masuk ke dalam suatu agama baru dan menerima ajaran baru, yaitu agama dan ajaran Katolik, tetapi juga yang mengalami pertobatan diri dan hidup, yaitu menjadi orang yang sungguh-sungguh baru dalam segala aspek kehidupan. Orang dapat menerima anugerah kehidupan baru yang diberikan oleh Allah, yaitu menjadi anak Allah dan dimasukkan ke dalam dunia ilahi. Dengan demikian menjadi orang beriman Katolik mengandung makna bahwa seorang beriman Katolik menjadi percaya dan menyerahkan dirinya secara utuh dengan penuh kepercayaan kepada Yesus Kristus. Hal itu pernah dinasihatkan oleh St. Paulus kepada umat Korintus sebagaimana dinyatakan “jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor. 5:17).

Sudah semakin jelas uraian di atas bahwa, selain ajaran Katolik memberi peluang kepada semua orang untuk menyatakan pengakuan atas kepercayaannya kepada Yesus Kristus, juga seseorang yang beriman Katolik pun yang belum benar-benar menyerahkan diri dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus juga harus melakukan pertobatan. Uraian di atas juga mengandung arti bahwa tidak ada artinya untuk mencari umat di luar umat Katolik dan kemudian menjadikannya mereka Katolik apabila tidak ada perubahan tingkah laku dan spiritual yang lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian esensi pertobatan sesungguhnya menyadarkan dan mengajak setiap orang agar selalu memiliki kesadaran terhadap pentingnya kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan.

7.4.2 Tanda Salib dalam Katolik

Tanda salib bagi orang Katolik memiliki makna tersendiri, tanda itu terkait dengan iman. Dalam gereja Katolik ada ajaran yang menyebut bahwa iman kepada Allah yang tunggal namun dapat disebut dengan istilah; “Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus”. Ketiga istilah penyebutan nama Allah tersebut akan membentuk tanda salib ketika seorang umat Katolik berdoa. Orang beriman Katolik ketika akan berdoa dan sesudah berdoa selalu membuat tanda salib, dengan berkata; “dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. Yang jelas tanda salib yang dibuat merupakan salah satu ciri khas orang beriman Katolik. Dengan membuat tanda salib, orang beriman Katolik diajak untuk masuk ke dalam misteri Allah Tritunggal Mahakudus (Prasetya, 2006:23).

Gereja Katolik mengajarkan kepada umatnya tentang monoteis, yaitu bahwa Allah itu satu (esa). Walaupun esa namun Ia mempunyai tiga pribadi Ilahi, yaitu (1) Allah Bapak, (2) Allah Putra, dan (3) Allah Roh Kudus, jadi satu Allah dengan tiga pribadi. Ketiga pribadi Ilahi ini mempunyai relasi yang dinamis antara satu dengan lainnya. Relasi yang dinamis itu terjadi dalam kerangka karya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah Bapak menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, Allah Putra, oleh Roh Kudus sesuai dengan peran masing-masing. Kerangka berpikir dari keimanan terhadap Tuhan dengan tiga pribadi ini adalah; *Pertama*, ada Allah sebagai pangkal dan tujuan segala sesuatu yang dalam relasi-Nya disebut Bapa. *Kedua*, ada Yesus Kristus sebagai seorang manusia yang ditinggikan, karena relasi khususnya dengan Allah Bapa diberi gelar Anak dengan ciri ilahinya. *Ketiga*, ada Roh Kudus sebagai dinamika ilahi, melalui Roh Kudus inilah Allah Bapak secara dinamis hadir dalam diri Yesus Kristus. Seluruh Allah Tritunggal Mahakudus, baik dahulu, sekarang, maupun selama-lamanya tetap aktif hadir dan berkarya di dunia dan dalam diri manusia.

Ajaran tentang Allah Tritunggal Mahakudus sesungguhnya terkait dengan usaha untuk mengungkapkan iman akan kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia. Allah tidak memberikan sesuatu kepada manusia, tetapi Tuhan memberikan diri-Nya sendiri, seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II; "... dari kelimpahan cinta kasih-Nya, Allah menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV.2). Kasih Allah yang tak terbatas itu diberikan secara penuh kepada manusia melalui pemberian diri-Nya dan semua itu terwujud dalam pribadi Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas maka semakin jelas bahwa jika orang beriman Katolik membuat tanda salib berarti orang diajak untuk menyadari makna kehadiran Allah dan keselamatan-Nya yang diberikan kepadanya yang terjadi dalam ketiga pribadi ilahi tersebut. Ketiga pribadi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut bahwa Allah sebagai Bapa berkarya melalui Yesus Kristus berupa Roh Kudus untuk membawa orang beriman Katolik kepada diri-Nya. Hal ini mengandung arti bahwa ketika orang beriman Katolik membuat tanda salib maka pada saat itu juga seluruh hidup orang diarahkan kepada Bapa, diserahkan kepada kepada Putra, dan dijiwai oleh Roh Kudus. Melalui ketiga pribadi inilah orang beriman Katolik dapat mengalami keselamatan yang diberikan oleh Allah. Setelah mengalami keselamatan melalui ketiga pribadi itu, orang yang beriman Katolik mampu mewartakan keselamatan itu kepada sesama agar orang lain juga dapat mengalami keselamatan sebagaimana yang diterima oleh orang beriman Katolik. Oleh sebab itu, tanda salib bukan hanya sebagai asesori semata, yang dilakukan sambil lalu saja, dengan sikap batin

seadanya, dan tanpa penghayatan sedikit pun karena tanda salib sudah biasa dibuat, tetapi hendaknya salib menjadi tanda yang sungguh-sungguh bermakna di dalam hidup dan perjuangan iman sebagai orang beriman Katolik.

Apa yang dapat dipetik dari pemaparan tentang tanda salib itu adalah bahwa tanda salib itu adalah sebuah simbol yang sarat dengan makna. Bentuk salib secara fisik yang terbuat dari kayu, perunggu, tembaga, atau bahan lainnya berfungsi sebagai simbol untuk mengenang bagaimana Yesus Kristus menebus dosa-dosa manusia pada tiang salib itu. Namun secara spiritual, salib adalah simbol keteguhan, kepatuhan, kepasrahan, dan ketaatan melaksanakan seluruh perintah Tuhan melalui kepatuhan melaksanakan ajaran Yesus Kristus.

7.4.3 Syahadat dalam Katolik

Dalam gereja Katolik ada kebiasaan mengucapkan syahadat bagi orang yang sudah dibaptis Kristen ketika mau menjadi Katolik atau diterima menjadi anggota gereja Katolik. Syahadat dalam Gereja Katolik merupakan pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman yang terus-menerus harus diperdalam dan diperjuangkan dalam kehidupan iman orang beriman Katolik. Melalui rumusan-rumusan yang ada dalam syahadat ini, orang beriman Katolik diharapkan semakin meyakini iman Katoliknya. Syahadat bukan hanya untuk dihapal saja, tetapi dihayati dalam hidup sehari-hari sehingga rumusan syahadat sungguh bermakna bagi orang beriman Katolik.

Dalam Gereja Katolik ada dua rumusan syahadat, yaitu syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel. Kedua rumusan itu merupakan rumusan pokok-pokok iman yang jelas, padat, dan diyakini sebagai sumber pengakuan iman bagi orang beriman Katolik. Syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dirumuskan sekitar abad ke-2, sedangkan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel merupakan rumusan lebih lanjut dari rumusan pendek yang dihasilkan oleh Konsili Nicea pada tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel I pada tahun 381 M. Walaupun ada dua rumusan syahadat yang berbeda, tetapi keduanya tetap satu dan sama sebagai pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman.

Syahadat ini dapat diucapkan baik secara bersama-sama oleh umat beriman Katolik dalam perayaan Ekaristi setiap hari Minggu atau hari raya, sebagai pembaruan iman atau pengakuan iman, maupun dalam bentuk tanya jawab antara imam Katolik dan umat Katolik. Pengakuan iman dalam bentuk tanya-jawab ini biasa terjadi; (1) pada hari Sabtu Suci atau Malam Paskah, (2) dalam liturgi pembaruan janji baptis, dan (3) pada saat orang akan menerima sakramen Baptis.

Syahadat dalam bentuk tanya jawab ini tidak mengurangi substansi dan maksud dari pengakuan iman itu sendiri, tetapi lebih sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pengakuan iman. Oleh sebab itu kedua rumusan syahadat (rumusan pendek maupun rumusan panjang) dapat berlaku dalam gereja Katolik. Pada tulisan ini hanya diuraikan Rumusan pokok-pokok iman dalam bentuk syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel. Pokok-pokok iman tersebut (Prasetya, 2006 : 29-30) dirumuskan sebagai berikut :

- (1) **Percaya kepada Allah Bapa :**
 - (a) Allah Bapa yang Mahakuasa,
 - (b) Pencipta langit dan bumi,
- (2) **Percaya kepada Yesus Kristus,**
 - (a) Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita
 - (b) Ia dilahirkan bukan dijadikan sehakikat dengan Bapa,
 - (c) Ia turun dari sorga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita.
 - (d) Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria
 - (e) Yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus.
 - (f) Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan,
 - (g) Yang turun ke tempat penantian,
 - (h) Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati,
 - (i) Ia naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa,
 - (j) Ia akan kembali dengan mulia mengadili orang yang hidup dan yang mati,
 - (k) Kerajaan-Nya takkan berakhir,
- (3) **Percaya kepada Roh Kudus**
 - (a) Ia Tuhan yang menghidupkan,
 - (b) Ia berasal dari Bapa dan Putra,
 - (c) Ia bersabda dengan perantaraan para nabi,
- (4) **Percaya kepada Gereja:** Satu, kudus, katolik, dan apostolik
- (5) **Pengakuan akan baptis:** Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa,
- (6) **Kebangkitan orang mati dan hidup akhirat:** Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.

7.5 Gereja Katolik

6.5.1 Gereja sebagai Umat Allah

Dalam pikiran orang yang tak mengerti dengan istilah gereja pasti akan terbayang dengan sebuah bangunan besar atau gedung yang besar dengan atap yang tinggi sebagai tempat umat Kristiani melakukan ibadah. Padahal

gereja sesungguhnya tidak saja hanya berarti bangunan, tetapi yang dimaksud dengan istilah gereja (Boland, 2005 : 57) adalah Jemaat atau umat Kristus.

Berbicara mengenai Gereja Katolik, tidak terlepas dari perjalanan sejarah Gereja Katolik itu sendiri, termasuk juga paham dan ajaran yang ada di dalamnya. Gereja Katolik sekarang ini tidak lagi sebagaimana gereja di zaman Konsili Trente atau Konsili Vatikan I, tetapi gereja-gereja saat ini dijiwai oleh komitmen yang hidup dan berkembang berdasarkan semangat zaman pasca-Konsili Vatikan II. Ajaran Konsili Vatikan II melihat gereja bukan lagi sebagai kesatuan organisatoris yang lebih menekankan pada aspek organisasi semata, namun lebih menekankan sebagai kesatuan iman. Gereja tidak lagi dipahami sebagai yang identik dengan kaum berjubah atau bersifat piramidal, dari atas ke bawah yang memberi kesan bahwa gereja menempatkan hirarki pada posisi di atas seluruh umat. Namun gereja dilihat dan dipahami sebagai kesatuan iman yang dibangun dari bawah atau dari umat. Dengan demikian, Konsili Vatikan II melihat dan memahami gereja pertama-tama sebagai paguyuban umat beriman (*cummunio*) akan Yesus Kristus. Paguyuban umat beriman inilah yang disebut umat Allah. Umat Allah adalah semua orang beriman Katolik yang karena “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan” (Ef. 4 : 5), mempunyai martabat yang sama dan tugas perutusan yang sama, yaitu mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan pengembalaan Yesus Kristus seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, sebagaimana diuraikan; Jadi kaum beriman Kristiani yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam gereja dan di dunia (*Lumen Gentium* 31 dalam Prasetya, 2006 : 42).

Kesatuan dan kesamaan sebagai orang beriman Katolik untuk melakukan tugas perutusannya dalam membangun gereja, dengan tetap memperhatikan perbedaan fungsional tersebut, sungguh dapat terlaksana dalam kerja sama antara yang memiliki Hirarki (fungsi pimpinan umat) dan kaum awam (sebagai umat kebanyakan). Pada satu pihak sebagai umat awam diharapkan membangun dan mengembangkan sikap sebagai berikut :

- (1) Berdasarkan pengetahuan, kompetensi, dan kedudukannya mereka mempunyai kesempatan dan kewajiban untuk menyatakan pendapat tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan gereja,
- (2) Menerima apa yang ditetapkan oleh hirarki (pimpinan) sejauh menghadirkan Kristus dalam kedudukannya sebagai guru dan pemimpin dalam gereja,
- (3) Mendoakan para pemimpinnya kepada Allah, dan
- (4) Jangan menganggap para imam ahli dalam segalanya, seolah-olah mampu memecahkan setiap soal secara langsung dan konkret.

Yang diharapkan bagi kalangan hirarki (elit) agar terjalin hubungan dengan umat yang awam, maka hirarki (pimpinan umat) diharapkan membangun dan mengembangkan sikap;

- (1) Mengakui dan memajukan martabat dan tanggung-jawab kaum awam dalam gereja,
- (2) Memanfaatkan nasihat bijaksana kaum awam,
- (3) Dengan penuh kepercayaan menyerahkan jabatan-jabatan untuk pelayanan gereja kepada kaum awam,
- (4) Memperhatikan dengan penuh cinta mengenai inisiatif, usul, dan keinginan kaum awam,
- (5) Membantu umat dalam mengembangkan imannya,
- (6) Memunaikan tugas kenabiannya di tengah masyarakat, dan
- (7) Menetapkan prinsip-prinsip kerasulan, memberi bantuan rohani, dan mengarahkan kerasulan pada kesejahteraan gereja.

Semangat kemitraan baik para hirarki maupun kaum awam akan berkembang sebagai pribadi dalam menemukan jati dirinya dan sekaligus melakukan tugas perutusannya, sehingga gereja akan berkembang dan menghasilkan buah yang berkelimpahan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Sikap mental dan semangat kemitraan dalam membangun kerja sama antara para hirarki dan kaum awam diharapkan akan memberi banyak manfaat bagi kehidupan dan perkembangan gereja sebagai umat Allah. Manfaat terbesar yang dibangun oleh sikap dan semangat kemitraan dari para hirarki dan kaum awam adalah bahwa; *pertama* dari pihak kaum awam merasa diperkuat tanggung-jawabnya, ditingkatkan semangatnya, dan tenaganya digabungkan dengan karya para gembala. *Kedua*, para gembala karena dibantu oleh pengalaman kaum awam dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat dan lebih benar, baik dalam masalah mental-spiritual (rohaniah) maupun fisik-material (lahiriah). Kehidupan Gereja Katolik sebagai umat Allah inilah yang hendaknya selalu diperjuangkan dan diwujudkan di zaman pasca-Konsili Vatikan II, sehingga tidak menjadi wacana semata. Kehidupan gereja yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan pada sikap dan semangat kemitraan antara hirarki dan kaum awam, sehingga gereja akan tumbuh dan berkembang di dalam dan bersama mereka.

7.5.2 Sepuluh Perintah Allah

Sepuluh Perintah Allah dalam Puji Syukur nomor 6 dapat diuraikan secara sederhana dengan rumusan sebagai berikut :

- (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu,

- (2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat,
- (3) Kuduskanlah hari Tuhan,
- (4) Hormatilah ibu bapamu,
- (5) Jangan membunuh,
- (6) Jangan berzinah,
- (7) Jangan mencuri,
- (8) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu,
- (9) Jangan mengingini istri sesamamu,
- (10) Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Sepuluh Perintah Allah sebagaimana ditulis di atas dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian yang berhubungan dengan Allah dan bagian yang berhubungan dengan sesama. Menurut tradisi Yahudi dan Kristiani kuno, Sepuluh Perintah Allah ditulis dalam dua loh batu sebagaimana dapat dibaca pada uraian dalam kitab suci; “Tuhan memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di Gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu yang ditulis oleh jari-jari Allah” (Kel. 31:18 juga 32:15 dan 34:1). Loh batu yang pertama berisi perintah nomor 1-3 yang menyangkut relasi manusia dengan Allah, dan loh batu kedua berisi perintah nomor 4-10 yang menyangkut relasi manusia dengan sesamanya (Prasetya, 2006 : 160).

7.5.3 Lima Perintah Gereja

Selain sepuluh Perintah Allah sebagaimana diuraikan di atas, juga ada aturan hidup lainnya yang disebut dengan Lima Perintah Gereja. Selama ini Sepuluh Perintah Allah dan Lima Perintah Gereja dipahami dan diyakini sebagai pedoman pelaksanaan hidup umat Katolik. Rumusan Lima Perintah Gereja itu dapat diketahui dalam Puji Syukur nomor 7 sebagai berikut :

- (1) Rayakanlah hari raya yang disamakan dengan hari Minggu,
- (2) Ikutilah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu,
- (3) Berpuasalah dan berpantanglah pada hari yang ditentukan,
- (4) Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun,
- (5) Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah.

Demikian uraian tentang ajaran agama Katolik, tentu apa yang diuraikan dalam bab tentang agama Katolik ini belum dapat menggambarkan keseluruhan ajaran agama Katolik secara sempurna. Tetapi paling tidak bagi orang yang ingin mengetahui agama Katolik, maka uraian ini minimal dapat memberikan gambaran yang objektif. Itulah prosedur Epistemologi Teologi Katolik hingga umatnya percaya.

7.6 Prosedur Epistemologi Kristen

7.6.1 Pokok-Pokok Iman Kristen

Huston Smith (2001) menguraikan bahwa; dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristenlah yang paling luas tersebar di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal itu berarti bahwa jumlah seluruh umat Kristen adalah sekitar 800 juta jiwa. Dalam sejarahnya yang telah berusia 2000 tahun itu, agama Kristen telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk yang mengagumkan. Sejak dari pemandangan yang penuh dengan kegemilangan pada upacara Misa Agung dalam Gereja Santo Petrus di kota Roma sampai kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh dengan keheningan, dari kecanggihan intelektual Thomas Aquinas sampai pada kesederhanaan orang-orang Negro di Georgia yang hanya menyanyikan “Tuhan aku ingin menjadi seorang pengikut Kristus”, dari gereja St Paul di kota London yang merupakan Gereja Resmi Imperium Inggris sampai ke pemukiman Kagawa di daerah miskin kota Tokyo, atau pada ribuan orang yang berdesak-desakan di lapangan Madison Square Garden di kota New York yang ingin mendengarkan khotbah penginjil Bily Graham, seluruhnya itu adalah dunia umat Kristen. Dari keadaan yang seolah-olah menyilaukan itu, yang bahkan seringkali membingungkan kita, pertama-tama kita harus mencoba mencari suatu corak utama agama ini, yang menyatukan semuanya itu dan kemudian menjelaskan tiga aliran utama yang terdapat dalam dunia Kristen dewasa ini, yaitu; Gereja Roma Katolik, Gereja Kristen Ortodoks Timur, dan Gereja Kristen Protestan.

Agama Kristen pada dasarnya adalah suatu agama sejarah, artinya bahwa landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Peristiwa yang terpenting dari rangkaian-rangkaian peristiwa tersebut adalah kisah kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tidak dikenal, yang seperti telah sering ditunjukkan, lahir di sebuah kandang hewan, meninggal dalam usia 33 tahun dengan tuduhan sebagai seorang penjahat dan bukannya sebagai seorang pahlawan, tidak memiliki harta apapun, tidak pernah mengikuti pendidikan, tidak mempunyai pasukan, dan janggankan menulis buku, satu-satunya tulisan yang pernah digoreskan hanyalah tulisan di atas pasir. Walaupun demikian, seperti telah dijelaskan oleh George Butrick, tanggal lahir-Nya diingat oleh seluruh dunia dan saat kematian-Nya diperingati dengan palang salib di seluruh pelosok. Ia itu adalah Yesus Kristus yang oleh umat Kristen diyakini sebagai Sang Juru Selamat manusia.

Untuk mengeliminir kesalahan dalam mendeskripsikan iman Kristen dalam buku ini, maka perlu dipaparkan bahwa uraian yang ada pada bab

Agama Kristen ini diambil dari buku-buku Kristen yang pengarangnya sendiri orang Kristen. Selanjutnya diurut berdasar klasifikasi sesuai dengan kebutuhan deskripsi ajaran Kristen. Buku-buku tersebut antara lain; (1) *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Tony Lane, 1990), (2) *Pokok-pokok Iman yang Perlu Ditekankan* (Soedarmo, 2001), (3) *Intisari Iman Kristen* (Boland, 2005), (4) *5 Menit Teologi* (Cornish, 2007), (5) *Kamus Istilah Teologi* (Soedarmo, 2002), (6) *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Aritonang, 1995), (7) *Wajah Yesus di Asia* (Sugirtharajah, 1996), (8) *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Siwu, 1996), (9) *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik* (Kirchberger dkk., 1995), (10) *Pertemuan Agama-Agama Dunia* (Bleeker, 1985), (11) *Agama-Agama di Indonesia* (Siagian, 1989), (12) *Agama-Agama Manusia* (Smith, 2001), (13) *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* (Smith, 2003), (14) *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Knitter, 2005), (15) *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama* (Coward, 1989), (16) *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru* (Davies, 2006), (17) *Perjumpaan Sains dan Agama* (Haught, 2004).

Ke tujuh belas buku ini menjadi pertimbangan dalam menyeleksi buku-buku yang digunakan, dengan titik berat pada lima buah buku yaitu karya (Lane, 1990), (Soedarmo, 2001), (Boland, 2005), (Cornish, 2007), dan (Soedarmo, 2002). Masih banyak buku Kristen yang lainnya yang dikarang oleh orang Kristen tetapi hanya dimasukkan dalam daftar pustaka karena isinya *include*. Penyajian ini dianggap penting karena studi yang objektif seharusnya memang demikian itu.

Karena berbagai keterbatasan atau kemampuan penulis dalam memahami yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran agama Kristen, maka tentu juga uraian ini mungkin banyak kurangnya.

Tidak gampang untuk merumuskan Injil sebagai kitab suci agama Kristen kedalam sebuah uraian singkat dengan judul “Pokok-pokok Ajaran Agama Kristen” yang kemudian menjadi rumusan pokok-pokok iman. Para ahli sekalipun membutuhkan waktu puluhan tahun untuk menyimpulkan konstruksi isi dari ajaran agama (iman) Kristen. Dalam buku ini pokok-pokok iman yang diajarkan dalam agama Kristen dapat diambil *pertama* dari uraian Dr. J.L.Ch. Abineno (2001) dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, yang *kedua* dari Dr. R. Soedarmo (2001) dengan judul bukunya *Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan*, dan yang *ketiga* dari Dr. B.J. Boland (2005) dengan judul bukunya *Intisari Iman Kristen*. Adapun uraian ringkas tentang pokok-pokok iman Kristen sebagaimana diuraikan berikut di bawah ini.

7.6.2 Iman Kristen Bersifat Pasif

Agama Kristen pada intinya dapat disebut pasif, karena pada umumnya orang harus berjuang dan berprestasi untuk mendapatkan sesuatu termasuk

dalam memperoleh kebahagiaan inilah asal dari pengertian tentang apa yang disebut aktif, sebagai kebalikan dengan asas pasif. Manusia adalah buah ciptaan Allah yang tertinggi. Ketinggian manusia itu dilengkapi dengan tanggung-jawab untuk menata hidupnya sendiri. Segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan harus diusahakan sendiri. Lebih-lebih dalam hal yang tertinggi, yaitu tentang kebahagiaan. Dengan pengertian seperti itu akhirnya manusia berusaha untuk mencapai atau meraihnya. Manusia adalah makhluk yang tertinggi, inilah sumber perasaan bahwa orang harus berprestasi. Manusia harus mencapai dengan kemampuannya sendiri. Ia tidak mau dengan pasif saja atau menerima begitu saja dengan Cuma-cuma.

Allah telah memberikan peraturan-peraturan-Nya, dan peraturan-peraturan ini pasti dipenuhi, kalau seorang diterima oleh Allah. Fungsi peraturan-peraturan ini adalah sebagai hukum dan Allah sebagai Hakim. Yang dianggap prestasi memang beraneka ragam. Hidup tenang dengan memusatkan segenap perhatian pada satu hal, bebas dari pikiran ke arah keadaan di dunia yang menyelewengkan perhatian bersamadi dengan tekun dapat dianggap mendekatkan diri dengan Allah. Menyiksa diri dengan berbagai cara mungkin dipandang sebagai jalan yang diperkenankan Allah sehingga yang melakukannya diterima dan diberi tempat dalam alam baka. Orang harus berprestasi di hadapan Allah, jika tidak maka ia tidak diterima oleh Allah. Keyakinan ini dapat disebut **keyakinan yang aktif**.

Tidak demikian dengan isi Injil Kristus. Tanpa pretasi “orang yang percaya” diberi pengampunan dosa dan diterima oleh Allah. Oleh sebab itu sikap **“orang percaya” kepada Kristus dapat disebut sebagai sikap pasif** (Soedarmo, 2001 : 3),

7.6.3 Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci

(1) Manusia sebagai Makhluk Tertinggi

Manusia memperoleh predikat sebagai makhluk yang paling mulia, hal ini dapat dibaca pada halaman pertama dalam Alkitab. Sebagaimana diuraikan bahwa; “manusia diciptakan Allah menurut gambar Allah” (1 Kor 1:27, 28). Gambar yang baik adalah gambar yang mirip dengan Allah. Sifat-sifat Allah secara terbatas nampak pada diri manusia. Hal ini diuraikan dalam Alkitab sebagai berikut; “Engkau telah membuatnya (manusia) hampir sama seperti Allah (Mzm. 8 : 6), juga dikatakan; “.... manusia yang diciptakan menurut rupa Allah (Yak 3 : 9) dan masih ada lagi ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan bahwa manusia adalah gambaran dari Allah. Walaupun manusia dikatakan makhluk paling mulia, gambaran dari Allah, namun manusia tetap bukan Allah.

Manusia sebagai makhluk yang “diciptakan” betapapun sempurnanya, namun kata “diciptakan” itu mengandung arti bahwa manusia adalah

buatan Allah. Manusia sesungguhnya sama sekali berbeda dengan Allah, manusia tidak sehakikat dengan Allah. Manusia berbeda mutlak dengan Allah (Rm. 9 : 21). Pernyataan lain yang menggambarkan perbedaan yang mutlak antara manusia dengan Allah adalah sebagaimana dinyatakan; bahwa tahta Allah ada di sorga sedangkan manusia hidup di bumi, dan bahwa manusia hanyalah debu (Mzm 103 : 14).

Berdasarkan uraian di atas maka Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa manusia berbeda dengan Allah. Walaupun demikian gambar mempunyai hubungan yang hakiki dengan yang digambar, gambar menunjuk kepada yang digambar. Demikianlah mengapa manusia disebut sebagai makhluk yang tertinggi di muka bumi ini.

(2) Manusia Merusak Ketinggian Derajatnya

Pada bagian depan telah dinyatakan oleh Alkitab bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang memiliki derajat paling tinggi di antara semua ciptaan yang ada di atas bumi. Namunpun demikian dalam Alkitab juga diuraikan bahwa manusia juga merusak ketinggian derajatnya. Sebab ternyata manusia juga tidak mengikuti petunjuk Allah (Soedarmo, 2001:6), ia memilih mengikuti pertunjukkan sendiri; Ia ingin “menjadi seperti Allah”. Ia menggantungkan hidupnya pada materi; “buah pohon yang baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian” (Kej 3:6). Karena perbuatan inilah akhirnya manusia merusak hubungannya dengan Tuhan Allah. Inilah dosa pemberontakan terhadap Allah, manusia ingin menyaingi Allah, ingin menjadi berkuasa dan mulia seperti Allah. Dosa manusia bukan disebabkan karena manusia itu lemah, manusia tidak lemah karena manusia telah diciptakan Allah “sungguh amat baik”. Ia diciptakan menurut gambar Allah. Dosa manusia juga bukan dikarenakan ketidaktahuan tentang kehendak Allah. Perintah Allah telah diberikan dengan tegas kepada manusia, namun manusia mengikuti keinginannya sendiri meskipun ia tahu tentang kehendak Allah. Manusia tidak khilaf, tetapi memberontak. Maka rusaklah hubungan baik antara manusia dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah bukan lagi hubungan Bapa dan anak, melainkan hubungan antara hakim dan terdakwa. Sebagai terdakwa kesalahannya sudah jelas, yakni melakukan pemberontakan terhadap Allah yang maha tinggi. Oleh sebab itu hukumannya juga sudah jelas yaitu mati dan bercerai dengan Allah, selanjutnya manusia hanya ditemani oleh hatinya sendiri yang penuh dengan penyesalan dan menyalahkan diri sendiri, hal ini dapat dibandingkan dengan Luk. 16 : 24, Mrk. 9 : 48).

Ekes lain yang ditimbulkan oleh leluhur manusia pertama ini tidak saja berdampak pada diri mereka, tetapi berekses hingga seluruh

keturunan manusia. Sebab manusia pertama hakikatnya sama dengan benih, jika benihnya tidak baik maka tumbuhan yang akan tumbuh pasti juga jelek. Sejak kelahirannya bahkan sejak masih di dalam kandungan manusia itu sudah berdosa. Bayi yang baru lahir tidak seperti “tabula rasa” yang suci dan bebas dari dosa, tetapi sudah membawa nodanya (Mazm 51 : 7). Hidup manusia seperti roda yang menggelinding ke bawah di lereng jurang. Akhirnya kehancuran di dasar jurang. Ia tidak bisa menyelamatkan diri dari ancaman hukum ini (Soedarmo, 2001 : 7).

Demikianlah pandangan Kristen terhadap dosa manusia yang disebabkan oleh leluhur manusia yaitu oleh Adam dan Hawa, yang karena bujuk rayu sang ular akhirnya memakan buah yang seharusnya tidak dimakan. Pelanggaran tersebut menjadi sejarah kejatuhan manusia atas ketidakmampuannya menahan diri terhadap keinginan untuk memuaskan keingintahuannya. Dosa atas perbuatan tersebut bergulir menjadi warisan yang diterimakan hingga kepada manusia akan datang dan akan berhenti jika pengadilan akhir telah datang.

(3) Manusia Objek Kasih Allah

Betapapun dosa yang telah diperbuat oleh leluhur umat manusia yang berakibat pada seluruh generasi umat manusia, namun Allah masih mengasihi manusia. Karena kasih sayang itu, maka Allah memberikan jalan keluar dari keadaan tertuduh itu, meskipun dengan harga yang tinggi sekalipun. Anak-Nya yang tunggal (Yesus Kristus) harus menanggung hukuman manusia untuk memerdekakannya kembali. Agar hubungan manusia dengan Allah kembali lagi menjadi seperti hubungan antara anak dan Bapa sebagaimana awalnya, tidak lagi seperti tertuduh dan hakim yang akan menjatuhkan vonis hukum mati. Yesus Kristus Putra Allah, telah melaksanakan tugas besar ini, Kristus menjadi manusia dan untuk manusia. Yesus Kristus menderita hingga dibunuh dan dikubur. Kata-kata yang keluar dari suara-Nya, yaitu “sudah selesai” (Yoh 19:30) membuka era baru bagi manusia, suatu era kebebasan manusia dari hukuman yang juga disebut sebagai era kemerdekaan yang hakiki bagi manusia. Buah pekerjaan-Nya sekarang tersedia bagi seluruh umat manusia atau bagi “setiap orang yang percaya”. Karenanya “Manusia tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3 : 16).

Uraian di atas memberitahukan tentang Firman Allah dan itulah dasar yang menjelaskan bahwa agama Kristen dapat disebut sebagai agama yang bersifat pasif (Soedarmo, 2001 : 8). Kesimpulan ini semata-mata dilihat dari sudut hubungan manusia dengan Tuhan, dalam arti bahwa bukan usaha manusia yang dapat memberi keselamatan, melainkan korban Yesus Kristus. Manusia (terutama umat Kristen) harus percaya

kepada-Nya (Yoh 3 : 16). Pengertian percaya itu mengandung suatu konsekuensi bahwa manusia harus mengakui ketidakmampuannya dan menengadahkan muka kepada Allah dan berseru; “ya Tuhan, tolonglah aku, hanya Engkau yang dapat memberikan keselamatan kepada-ku, aku melepaskan amalan-amalanku sendiri dan mengosongkan diriku dari andalan-andalanku sendiri. Aku hanya menggantungkan diri pada-Mu”. Jawaban Tuhan Yesus Kristus; “marilah datang kepada-Ku baik yang letih, lesu, dan yang berbeban berat. Aku akan meringankan bebanmu dan memberi kelegaan kepadamu” (Mat 11:28). Kelegaan yang diberikan-Nya adalah kelegaan yang tetap, karena kelegaan ini tidak tergantung pada diri manusia yang lemah dan sering jatuh kepada apa yang manusia tidak kehendaki. Kelegaan manusia berdasarkan kasih Tuhan yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus. Martin Luther pernah berkata; “orang diselamatkan karena iman, bukan karena prestasi. Inilah yang memberikan kedamaian kepadanya. Dan tiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus merasakan demikian juga, sebagaimana ada pernyataan dalam bahasa aslinya *sola fide* yang artinya ‘hanya karena percaya’ (Soedarmo, 2001: 8).

7.6.4 Iman Kristen Bersifat Aktif

Pada bagian depan terdapat uraian yang menyatakan bahwa iman Kristen bersifat pasif. Pernyataan tersebut bukan sebuah penilaian final, hal itu hanya suatu asumsi dilihat dari salah satu aspek. Penilaian iman Kristen dinilai bersifat pasif karena dilihat dari sisi Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang bersifat mengampuni segala dosa dan kesalahan manusia betapapun besarnya. Tanpa meminta ampunan pun Tuhan telah memaafkan atau mengampuninya. Pada sisi ini Tuhan seolah yang berkepentingan terhadap penyelamatan umat manusia. Walaupun paham tersebut tidak sepenuhnya salah, namun apabila hanya mengatakannya secara final bahwa iman Kristen sepenuhnya bersifat pasif, maka kesimpulan seperti ini jelas tidak tepat. Sebab Firman Tuhan tidak ada yang mengatakan bahwa orang Kristen harus memiliki sifat iman yang “hanya pasif” (Soedarmo, 2001 : 9).

Lebih lanjut Soedarmo menguraikan bahwa memang untuk mendapatkan keselamatan seseorang harus menerima saja. Ia tidak membeli keselamatan dengan prestasinya, tetapi ia hanya harus percaya. Kata “percaya” mengandung arti “mengakui ketidakmampuannya” hal ini merupakan pergumulan yang berat. Ketinggian manusia harus diakui sebagai ketinggian yang menjatuhkan manusia dari ketinggian yang diberikan Allah. Dengan ketinggiannya manusia tidak dapat mencapai keselamatan. Tahtah manusia yang disangka masih kokoh sebenarnya telah ambruk dan mau tidak mau manusia sudah duduk di lantai. Persoalnya adalah; apakah manusia mengakui

keadaannya? “Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam diri kita” (1 Yoh 1 : 8 dst).

Mengakui dosa secara jujur merupakan bentuk aktivitas yang berat, lebih mudah untuk mempertahankan rasa ketinggian walaupun ketinggian yang sesungguhnya telah hilang dan yang tinggal hanya “perasaan ketinggian dalam kenangan”. Ketinggian manusia telah hilang di hadapan Allah, sebab segala prestasi manusia adalah buah dari pohon yang sudah tidak baik yang nasibnya hanyalah akan “ditebang dan dibuang ke dalam api” (Mat 7:18 dan seterusnya). Memang berat untuk mengakui hal ini. Sebab hal ini menuntut pergumulan yang sungguh-sungguh, dalam hal ini manusia dituntut harus aktif (Soerdarmo, 2001 : 10). Berdasarkan uraian ini maka iman Kristen sesungguhnya juga **bersifat aktif**.

7.7 Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen

7.7.1 Allah dalam Pandangan Kristen

Di antara yang paling sulit dalam suatu studi agama adalah “mendeskripsikan tentang Tuhan (Allah)”. Ada ungkapan umum yang telah digunakan untuk menyatakan kesulitan ini, yakni; “jika seluruh air lautan digunakan untuk menuliskan tentang hakikat atau sifat Tuhan, maka hingga kering air laut tidak cukup untuk menggambarkan atau melukiskannya”. Juga ada ungkapan lain; “jika semua daun yang ada di bumi untuk melukiskan kemahakuasaan Tuhan juga tidak cukup”. Ungkapan lainnya mengatakan; “jika semua bahasa manusia atau bahkan bahasa mahluk hidup digunakan untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka bahasa-bahasa mahluk tidak cukup untuk menguraikan tentang sifat-sifat Tuhan”. Oleh sebab itu untuk deskripsikan tentang Tuhan atau Allah dalam perspektif suatu agama, maka mutlak harus mengikuti kerangka berpikir yang digunakan oleh agama tersebut. Tidaklah benar jika seorang yang berbeda agama mencoba mendeskripsikan ketuhanan yang ada pada agama lainnya. Sebab di dalam bahasa yang digunakan untuk mengeskripsi Tuhan oleh suatu agama telah dijadikan sebagai sarana simbol dan sekaligus di dalamnya terdapat kerangka berpikir teologis dan filosofis dari umatnya. Oleh sebab itu untuk menguraikan tentang apakah Tuhan atau Allah itu, satu-satunya cara harus mengikuti apa yang dipersepsikan oleh ajaran agama tersebut. Alasan lainnya karena Allah atau Tuhan yang diimani itu telah didefinisikan berdasarkan proses epistemologi teologi agama yang bersangkutan.

Boland (2005) menguraikan bahwa sesungguhnya di dunia ini pengetahuan manusia tentang Allah tidak mungkin lengkap dan sempurna sebagaimana terdapat dalam (1 Kor 13:12-13). Sebab itu tidak boleh kita bercakap-cakap tentang Allah seolah-olah Ia menjadi seorang sahabat karib. Tetapi di pihak lain “Allah” itu bukanlah hanya suatu nama untuk “Kuasa

Tertinggi” yang tak dikenal. Ia bukannya “Nasib” yang buta atau “Takdir” yang sewenang-wenang. Bukankah Allah sendiri sungguh-sungguh telah menyatakan diri-Nya. Ringkasan segala sesuatu yang perlu kita ketahui tentang Allah, yakni yang berbunyi; “Allah sudah menyatakan diri-Nya sebagai Allah dalam wujud Kasih (1 Yoh 4:8, 16). Lihatlah Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, ... (Yoh. 3:16). Maka Kasih itulah hakikat Allah yang sedalam-dalamnya.

Allah atau Tuhan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah Allah sebagaimana yang diberitakan dalam Alkitab (Abineno, 2003:12-13) yaitu “Allah Abraham, Ishak dan Yakob” atau lebih khusus “Allah dan Bapa Yesus Kristus”. Ungkapan “Allah Abraham, Ishak dan Yakob” dan ungkapan “Allah dan Bapa Yesus Kristus” secara prinsipil mempunyai arti yang sama. Kedua ungkapan ini hendak mengatakan kepada kita bahwa; Allah yang diberitakan dalam Alkitab bukan Allah yang asing tanpa dikenal. Allah yang dimaksud adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam sejarah, yaitu sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakob dalam sejarah Israel dan sebagai Allah dan Bapa dalam sejarah Yesus Kristus. Tanpa pernyataan Allah, maka manusia tidak dapat mengenal-Nya, oleh sebab itu pernyataan Allah dan manusia erat hubungannya. Manusia tidak dapat berkata-kata tentang pernyataan Allah tanpa berkata-kata juga tentang manusia dan sebaliknya manusia tidak dapat berkata-kata tentang manusia tanpa berkata-kata tentang pernyataan Allah.

Pernyataan Allah penting bagi manusia, walaupun demikian manusia tidak boleh menyangka bahwa melalui pernyataan Allah itu lalu manusia dapat mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna. Rasul Paulus mengatakan; “sekarang kita hanya mengenal dengan tidak sempurna (1 Kor 13:12), hal itu pertama-tama berlaku bagi pengenalan manusia terhadap Allah. Allah besar, dahsyat, diri-Nya lebih daripada yang telah Ia nyatakan kepada manusia. Namupun demikian, agama Kristen memandang bahwa Allah yang hakikat-Nya kekal tidak lain adalah Allah yang telah dikenal sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakob dan terutama sebagai “Allah dan Bapa Yesus Kristus”. Kita umat manusia mengenal-Nya sebagai Allah yang mau bersama-sama dengan manusia. Agama Kristen memiliki cara untuk menjelaskan bagaimana Allah itu dapat bersama-sama manusia, yaitu; sebagaimana ungkapan yang digunakan oleh para teolog, dengan istilah “transendensi Allah” sebagai lawan kata dari istilah “imanensi Allah”.

Allah dalam pandangan “transenden”, mereka katakan bahwa Ia adalah “Allah yang suci, Ia yang Mahasuci, oleh karena itu Ia tidak dapat bersemayam di dalam dunia (propan) yang penuh dengan dosa. Allah transenden karena itu Ia bersemayam di luar dunia. Dari situ (dari luar dunia) dari tempat-Nya (sorga) yang mahasuci, Ia memerintah alam semesta ini”. Pandangan ini bila ditinjau dari aspek kekristenan agak bersifat kafir, karena itulah maka

pandangan Kristen tentang Allah yang “transenden” kurang dapat diterima. Sebaliknya Kristen mengatakan bahwa Allah bersama-sama dengan umat manusia. Uraian ini memiliki maksud bahwa Allah bersama-sama dengan manusia di dalam dunia ini. Di dunia inilah Allah dapat ditemui, oleh sebab itu maka Allah “immanen” di dalam dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa antara Allah dan manusia terdapat suatu hubungan yang erat. Hubungan itu dalam Alkitab dilukiskan dengan rupa-rupa kiasan. Kiasan yang paling baik di situ menurut banyak teolog ialah kiasan “perjanjian”. Yang penting dalam perjanjian-perjanjian yang ada dalam Alkitab adalah perjanjian yang dibuat oleh Tuhan dengan Israel dan kaitannya dengan segala bangsa (umat manusia) di dunia. Perjanjian ini merupakan “dasar” dari pemberitaan Alkitab yang mendapat bentuknya dalam suatu rentetan perjanjian yang dikenal antara lain; (a) perjanjian dengan Nuh (Kej 9:8), (b) perjanjian dengan Abraham (Kej 15:18 dan 17:7), dan (c) perjanjian dengan Daud (2 Sam 23:5).

Sesuai dengan perjanjian sebagaimana uraian di atas, maka Allah Yang Maha Agung menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan dengan itu Allah menjadikan diri-Nya sebagai Allah-Perjanjian. Kekhususan dari perjanjian ini terletak pada kekhususan dari kedua partner, terutama pada Partner yang mengambil inisiatif untuk mengatakan (mengikat) perjanjian itu. Sebagaimana dikatakan dalam Alkitab; “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau (Kej 17:2) juga adanya ungkapan “perjanjian-Ku” jelas menyatakan bahwa Allah yang paling penting dalam perjanjian itu. Hal itu juga dapat dilihat sebagaimana perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej 15:8). Dalam perjanjian tersebut dapat dibaca bahwa Abraham harus menyembelih beberapa ekor binatang dan harus meletakkan bagian-bagiannya berhadapan, sehingga dengan cara itu terbentuklah suatu “jalan” (celah) di antara bagian-bagian itu. Pada “jalan” (celah) itu Allah akan datang menemui Abraham, diceriterakan bahwa Abraham menunggu sampai gelap. Kemudian tiba-tiba ia melihat suatu nyala api di antara bagian-bagian persembahan itu, tandanya bahwa perjanjian yang dahulu diberikan kepadanya, dibaharui oleh Allah, itulah yang terjadi. Dalam pembaharuan perjanjian itu Abraham hanya berfungsi sebagai partner yang menerima. Hal yang sama dapat diketemukan dalam Perjanjian Baru tentang perjanjian yang oleh Allah adakan dalam Yesus Kristus dengan umat manusia. Oleh perjanjian itu Ia menghubungkan diri-Nya dengan manusia. Dalam hal ini sebagaimana juga pada perjanjian-perjanjian lainnya Allah berfungsi sebagai “Allah-Perjanjian” dan manusia sebagai “manusia perjanjian”, keduanya memiliki hubungan yang erat. Perjanjian tidak saja berbicara tentang Allah akan tetapi juga manusia (Abineno, 2003: 14).

Perjanjian yang Allah lakukan dalam Kristus tidak membatalkan perjanjian-perjanjian-Nya yang lama, tetapi justru menggenapi atau

memenuhinya. Janji-janji Allah yang telah digenapi (dipenuhi) dalam sejarah itu belum kehilangan aktualitasnya. Janji-janji itu masih tetap berlaku, namun yang berikut ini dalam konteks yang lain. Karena itu rasul Paulus menggarisbawahi bahwa tindakan Allah yang unik dalam Kristus (Rm 11: 25-32), sebagaimana ditulis bahwa; hanya oleh Israel sehingga Jemaat mengetahui hal-hal tentang; (1) pengangkatan sebagai anak-anak Allah, (2) kemuliaan Allah, (3) pengadaan (pengikatan) perjanjian-perjanjian, (4) hukum-hukum, (5) ibadah, (6) janji-janji Allah dan khusus-nya tentang Mesias (Rm 9:4). Ternyata bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru erat hubungannya, tanpa Perjanjian Lama tidak dapat mengerti Perjanjian Baru dan tanpa perjanjian Baru tidak dapat mengerti perjanjian Lama.

Sebagaimana ada uraian di atas tentang “Allah-Perjanjian”, yang dimaksudkan adalah “Allah yang hidup”, Allah yang bertindak. Di dalam Alkitab terutama dalam Perjanjian Lama, Allah dilukiskan sebagai seorang manusia (= manusia laki-laki), Ia mendengar, Ia melihat, Ia berkata-kata, Ia mengasihi, Ia murka, Ia menyesal, dan lain-lain. Mengapa Alkitab berbuat demikian?, Mengapa Alkitab melukiskan Allah sebagai seorang manusia?, atas pertanyaan ini ada banyak jawaban. Pendapat apapun yang kita anut, penting diingat bahwa kita hanya dapat berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (dengan bahasa) manusia. Manusia tidak dapat berbuat lain, karena manusia hanya kata-kata (bahasa) itu saja yang dapat digunakan. Oleh sebab itu tidaklah salah jika manusia menungkapkan Allah sebagai manusia atau sebagai pribadi; sebagai Allah yang mendengar, sebagai Allah yang melihat, sebagai Allah yang me-ngasihi, dan lain-lain. Umat Kristen (termasuk siapa saja) dapat berkata-kata dengan cara itu, tetapi kita harus melakukannya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis-penulis Alkitab.

Kita boleh berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (bahasa) manusia. Tetapi yang harus diingat adalah kata-kata manakah yang paling cocok dan paling sesuai untuk digunakan bagi Allah, yang dikenal dalam Yesus Kristus. Sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka kata-kata atau bahasa yang dapat mendeskripsikan Allah yang memiliki relasi dengan manusia adalah; “Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, Allah yang memilih dan memanggil manusia, Allah-Perjanjian (yang menghu-bungkan diri-Nya dengan manusia). Selain kata-kata sebagaimana uraian tadi, juga dapat digunakan kata-kata seperti; kata “Raja” yang memimpin dan melindungi rakyat, juga kata “Bapa” yang berarti sebagai seorang bapak mengasihi anak-anaknya, juga seperti seorang mempelai laki-laki yang tetap setia dan tetap mengasihi mempelai perempuan, sekalipun ia menyeleweng dan menjual dirinya kepada bangsa-bangsa dan ilah-ilah asing.

Kata-kata sebagaimana uraian di atas adalah uraian yang bersifat kiasan-kiasan tentang Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Tetapi kiasan-kiasan di atas bukan dalam arti kiasanya yang biasa saja, melainkan

kiasan-kiasan yang menunjuk kepada Allah yang hidup, yang mau bersama-sama dengan manusia dan untuk manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menggunakan kata-kata sembarangan yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan konteks Allah sebagaimana yang diuraikan di atas (Abineno, 2003 : 16).

Sebagaimana uraian di atas bahwa pengertian kata “Allah”, memiliki penekanan pada Allah sebagai Partner-perjanjian dengan manusia. Yaitu Partner-perjanjian yang menyatakan diri-Nya kepada manusia oleh perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah dan dalam sejarah Yesus Kristus. Oleh karena ada pernyataan-Nya itulah manusia dapat mengenal-Nya, walaupun demikian sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa pengenalan manusia akan Tuhan belum sepenuhnya atau belum secara sempurna manusia dapat mengenal Tuhan. Hal ini mempunyai konsekuensi bagi caranya manusia berkata-kata untuk mengungkapkan Dia. Konsekuensi itu ialah karena manusia tidak mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna. Oleh sebab itu cara berkata-kata manusia tentang Dia tidak bisa berupa uraian, tetapi lebih banyak menyerupai suatu pengakuan, yaitu pengakuan iman, dan suatu sapaan. Kata-kata yang digunakan untuk mengatakan Dia walaupun memiliki maksud yang benar, namun manusia harus ingat bahwa kata-kata manusia tidak sanggup menguasai-Nya. Dengan kata lain bahwa kata-kata manusia tidak dapat mengatakan dengan jelas kepada kita siapakah Dia sebenar-Nya?.

Ada yang mengatakan bahwa pemberian nama kepada Allah adalah suatu perbuatan yang primitif, karena Allah tidak membutuhkan nama. Walaupun demikian ada pula yang mengatakan bahwa jika dilihat dari perspektif sejarah agama, maka nama itu perlu untuk membedakan Allah Israel dari Allah-Allah (= ilah-ilah) yang lain, yang banyak terdapat pada waktu itu. Namun dalam terang kesaksian Alkitab nama adalah pengakuan bahwa Allah Israel bukanlah “ilah” yang mati. Allah Israel adalah yang hidup, Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai pribadi. Sebagai Allah yang demikian itu, Ia mempunyai nama sendiri yang dapat digunakan oleh umat-Nya untuk menyapa-Nya, untuk memanggil-Nya dan berseru kepada-Nya. Dalam kitab Keluaran 3:14 Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dengan nama “Aku adalah Aku”.

Manusia tidak tahu lagi dengan pasti apakah artinya nama itu. Yang pasti ialah bahwa dalam nama itu Allah pada satu pihak menyatakan diri-Nya kepada manusia tetapi pada sisi lain Allah menyembunyikan diri-Nya, sehingga manusia tidak dapat menguasai-Nya. Allah tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang nama-Nya itu. Ia hanya menghendaki supaya kita tahu, bahwa Ia ada untuk kita untuk pertolongan dan keselamatan kita. Dalam karya-karya dogmatik ada istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama Tuhan melalui berbagai “sifat-sifat Allah” atau “kesempurnaan-kesempurnaan Allah”. Kedua istilah ini tidak memuaskan.

Sebab memberikan “sifat-sifat tertentu” kepada Allah dapat menimbulkan salah paham sebab memberi sifat kepada sesuatu adalah lazim diberikan terhadap benda-benda atau materi. Misalnya materi-materi logam seperti; besi (Fe), perak (Ag), emas (Au), aluminium (Al), dan sebagainya semua memiliki sifat. Oleh sebab itu jika dikatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu hal itu dapat menimbulkan salah sangka bahwa Allah sama seperti benda yang mempunyai sifat. Padahal yang dimaksudkan dengan “sifat” Allah lain sekali daripada apa yang ditunjukkan oleh pengertian kata “sifat” sebagaimana dicontohkan tersebut. Demikian juga dengan kata “kesempurnaan” Allah. Istilah kesempurnaan yang dimaksudkan adalah bahwa tiap-tiap sifat Allah merupakan kesempurnaan-kesempurnaan Allah Yang Esa. Apabila dibandingkan antara istilah “sifat” dan “kesempurnaan” yang ditempatkan di depan kata “Allah”, nampaknya lebih tepat penggunaan kata “kesempurnaan”. Walaupun demikian agama Kristen juga tidak keberatan terhadap pemakaian istilah “sifat” atau “kesempurnaan” untuk Allah. Tetapi sesungguhnya kedua istilah tersebut tidak begitu memuaskan, karena itu sebenarnya tidak begitu penting. Yang terpenting sesungguhnya adalah apa yang dimaksudkan dengan istilah-istilah tersebut.

Sebagaimana contoh-contoh yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan istilah “sifat” atau “kesempurnaan” Allah adalah bukan sifat atau kesempurnaan Allah sebagai hasil pengamatan manusia terhadap Allah, sebagaimana kebiasaan yang digunakan pada agama-agama suku. Sebab Allah bagi umat Kristen adalah Allah yang dikenal dalam sejarah Israel dan dalam sejarah Yesus Kristus. Yaitu Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dengan istilah “sifat” atau “kesempurnaan” Allah dalam pemahaman Kristen hendak menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan-Nya, sikap-Nya, perilaku-Nya dalam pengejawantahan-Nya. Uraian ini tidak mudah, dalam uraian lebih lanjut tentang Allah harus disadari bahwa mengobjektifkan Allah itu berarti memperlakukan Allah sebagai suatu benda mati yang dapat diamati dan dianalisis. Hal semacam ini kerap terjadi dalam karya-karya dogmatis yang mana seseorang berupaya mendaftarkan semua sifat-sifat atau kesempurnaan Allah yang ia temukan dalam Alkitab. Juga berhasrat menjelaskan dengan teliti secara rasional kepada pembacanya. Padahal yang dimaksudkan oleh penulis-penulis Alkitab dengan istilah sifat atau kesempurnaan Allah bukanlah uraian atau penjelasan yang demikian itu. Yang dimaksudkan dengan sifat dan kesempurnaan oleh para penulis Alkitab adalah ekspresi dari rasa terimakasih manusia atau apa yang dialami manusia dalam hubungannya dengan Allah sebagai Partner-perjanjian. Rasa terimakasih itu hendak dituangkan dalam kata-kata, tetapi disadari bahwa kata-kata tidak sanggup melukiskan dengan tepat siapakah Partner-perjanjiannya yang dicintai itu.

Berdasarkan uraian di atas orang Kristen setuju bahwa dalam banyak karya dogmatis orang tidak berusaha untuk menyusun suatu daftar yang lengkap tentang sifat-sifat kesempurnaan-kesempurnaan Allah. Antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu mereka adakan pilihan, pilihan itu tentu saja bersifat subjektif. Tetapi hal itu harus mereka lakukan!. Manusia bukan saja tidak dapat menyusun daftar yang lengkap tentang sifat-sifat atau kesempurnaan Allah. Namun manusia tidak perlu berusaha menempatkan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu dalam suatu bagan atau skema yang tertentu. Semakin sistematis sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu disusun, semakin ada kekhawatiran terutama karena manusia merasa bahwa dengan jalan itu sedang melakukan sesuatu yang rasional tentang Allah.

Jika manusia berkata-kata tentang sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu, maka manusia akan merasa bahwa ada di antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu “yang lebih baik” dipahami. Alasannya adalah karena sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu lebih jelas mengungkapkan hubungan pribadi kita dengan Allah dalam pernyataan-Nya (pengejawantahan-Nya). Terkait dengan uraian di atas dalam banyak karya dogmatis orang membagi sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah dalam dua bagian. *Pertama*, sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manusia, umpamanya mahakasih, mahamurah, mahaadil, dan lain-lain. *Kedua*, sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang hanya ada pada Allah, umpamanya; kekal, esa, mutlak, dan lain-lain. Catatan singkat yang dapat diberikan berkaitan dengan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang kita sebutkan di atas. Diawali dengan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manusia, seperti mahakasih, mahamurah, mahaadil, dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan di atas tadi. Secara esensial masing-masing sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah sebagaimana ditulis di atas ini tidak banyak perbedaan. Sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu merupakan pujian terhadap keadilan Allah yang tidak dapat dipahami, yaitu bahwa Ia yang Mahakudus dan Mahaagung telah menjadi Allah manusia; maksudnya Allah dengan dan untuk manusia.

Sebagaimana telah berulang-ulang diuraikan di depan, bahwa berbicara tentang Allah tak dapat dipisahkan dengan pembicaraan manusia. Sebaliknya berbicara tentang manusia tidak bisa lepas dengan pembicaraan Allah. Termasuk dalam berbicara masalah sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah. Kata-kata sebagaimana digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah seperti mahakasih, mahamurah, kesetiaan, dan lain-lain adalah kata-kata yang berusaha menjelaskan bagaimana hubungan Allah sebagai Partner dengan manusia. Suatu kata alkitabiah lain yang mempunyai arti yang sama ialah kata “turut

menderita” atau dalam bahasa Ibrani *rahamin* dan bahasa Yunani *oiktirmos* atau *spalngkha* yang di dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “belas-kasih”. Dahulu dan juga sekarang ini masih ada juga para teolog yang takut berkata-kata tentang “Allah yang menderita”. Ketakutan mereka dapat dimaklumi tetapi tidak dapat disetujui, sebab bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Di dalam Alkitab terdapat banyak sekali kesaksian Alkitab tentang penderitaan Allah karena dosa dan ketidaksetiaan bangsa-Nya yaitu Israel. Salah satu pernyataan dalam Perjanjian Lama yang secara dramatis melukiskan hal itu ialah kitab Hosea. Tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa seluruh pemberitaan Hosea adalah pemberitaan tentang penderitaan Allah dan pergumulan untuk menyelamatkan Israel, bangsa-Nya dari kebinasaan yang Israel sendiri kerjakan, yaitu penderitaan dan pergumulan yang Hosea sendiri dan Yermia turut alami dalam hidup mereka dan yang menurut rasul Paulus mencapai **puncaknya dalam Yesus Kristus** (2 Kor 5 : 19-21).

Para teolog (Abineno, 2003:25-26) yang takut berkata-kata tentang penderitaan Allah sesungguhnya mereka telah meremehkan kasih Allah dan merendahkan ke-Allah-an Allah. Sebab kasih yang tidak mau menderita karena dan bersama-sama dengan orang yang dikasihi, sebenarnya bukanlah kasih. Jadi kalau andaikata Allah dalam kasih-Nya tidak dapat menderita maka kasih-Nya itu kurang daripada kasih manusia atau lain sekali daripada yang kita sebut kasih, sehingga sama sekali tidak ada gunanya untuk berkata-kata tentang kasih Allah. Menurut kesaksian Alkitab, khususnya kesaksian Perjanjian Baru, seorang Kristen harus mengatakan lebih banyak tentang kasih dan penderitaan Allah dari pada apa yang telah dijelaskan di atas. Allah bukan saja menderita dengan Israel, tetapi Ia juga menderita atau lebih tepat dikatakan “turut menderita dengan orang-orang yang diperlakukan dengan cara tidak adil, dengan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah, dengan orang-orang yang dalam hidupnya di dunia ini tidak dapat membela diri sendiri. Juga Allah yang mahakudus, menurut kesaksian Alkitab sama dengan Allah yang mahakasih dan yang mahaadil. Sebagai Allah yang mahakudus ia tetap bersama-sama dengan manusia. Ia tidak memisahkan diri dari dia, Ia tidak sama dengan manusia tetapi Ia tidak menjauhinya. Hal tersebut sangat jelas dapat dibaca pada Hosea 11:9, di situ dapat dibaca bahwa; “Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang-Kudus di tengah-tengah kamu”. Allah tidak sama dengan manusia. Kepada Israel Ia katakan; “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus” (Im 19:2). Sebagai Partner-Perjanjian Allah berada di tengah-tengah Israel. Ia mengkuduskannya bagi diri-Nya dan menggunakannya sebagai “alat” dalam karya penyelamatan-Nya di dunia.

7.7.2 Manusia dalam Pandangan Kristen

Manusia adalah pokok yang paling penting dalam ajaran iman Kristen, tetapi manusia yang dimaksudkan adalah manusia yang tidak hidup

sendiri. Manusia yang dimaksud adalah yang hidup bersama-sama dengan Allah. Antara keduanya terdapat hubungan yang erat; Allah adalah Partner-Perjanjian dan ia adalah partner-perjanjian Allah. Berkata-kata tentang manusia berarti berkata-kata tentang relasi atau hubungan ini; tentang relasi atau hubungan antara Allah dan manusia (Abineno, 2003 : 49). Pertama-tama yang perlu diuraikan tentang manusia adalah bagaimana kesaksian Alkitab, yaitu diciptakan menurut “gambar Allah” (Kej 1:27). Istilah “gambar Allah” adalah kata-kata kiasan untuk menggambarkan “pengertian-relasi”, yang dimaksudkan adalah bahwa “gambar Allah” sebagai ungkapan atau pengertian untuk relasi khusus yang terdapat antara Allah dan manusia dalam pertemuan mereka. Dalam pertemuan itu Allah berkata-kata kepada manusia dan manusia memberi-kan jawaban kepada Allah. Jawaban manusia yaitu dalam bentuk perbuat-an yang bertanggung-jawab. Jadi manusia adalah mahluk yang memberi-kan jawaban kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya. Inilah yang membedakan antara manusia dengan mahluk lainnya. Mahluk-mahluk lain diciptakan tidak menurut gambar Allah, karena itu hanya manusia saja yang mempunyai relasi atau hubungan khusus dengan Allah. Hanya manusia saja yang dapat memberikan jawaban kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya itu. Mahluk-mahluk lain tidak.

Pertemuan antara Allah dan manusia sebagaimana uraian di atas adalah pertemuan antara Allah sebagai Allah-Perjanjian dan manusia sebagai manusia-perjanjian. Karena itu pertemuan itu berlangsung dalam kasih. Kasih itu telah Allah nyatakan jauh sebelum kepadanya, yaitu waktu Ia berkenan menciptakannya menurut gambar-Nya, waktu Ia mengambil inisiatif untuk mengadakan (mengikat) perjanjian dengan dia dan mem-buatnya menjadi partner-perjanjian-Nya. Kasih Allah ini hanya dapat ma-nusia jawab dengan kasih. Untuk itulah ia telah diciptakan, Maksudnya, adalah untuk memberikan jawaban dengan kasih. Manusia bukan saja diciptakan dengan kasih menurut gambar-Nya, tetapi manusia juga berdasarkan kesaksian Alkitab; diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Ia tidak hidup sendirian di dunia, melainkan ia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Tanpa manusia lainnya ia tidak lengkap dan tidak mempunyai arti. Jika manusia hanya hidup dalam kesendirian maka ia tidak akan ada yang menyapanya, tidak ada per-cakapan, tidak ada pertemuan. Apabila demikian, maka tidak akan ada juga sejarah dan tidak ada masa depan, sebab sejarah dan masa depan hanya ada sebagai “milik bersama” dengan manusia lain.

Dalam Alkitab laki-laki dan perempuan adalah sama, perempuan tidak lebih hina atau lebih rendah daripada laki-laki. Keduanya sama karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah, keduanya merupakan *dwitunggal*. Suatu *dwitunggal* yang hidup bersama dan yang bertanggung-jawab atas diri seorang terhadap yang lain. Perbedaan mereka ialah; yang seorang bereksistensi sebagai laki-laki dan yang lain bereksistensi sebagai

perempuan. Maksud Allah dengan perbedaan itu adalah supaya mereka saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi. Tujuan diciptakannya laki-laki dan perempuan agar manusia itu tidak sendirian, tetapi bersama-sama dengan manusia lain lainnya. Menjadi kawan hidup, sebagai seorang partner sehingga keduanya menjadi lengkap atau komplit karena saling melengkapi dalam hubungan kasih.

Hubungan kasih manusia sebagaimana diuraikan di atas harus dinyatakan dalam hidup mereka bersama-sama. Sama seperti Allah ber-ada bersama-sama dengan manusia, demikian pula hendaknya manusia berada bersama-sama dengan sesamanya. Demikian juga sebagaimana Allah selalu memiliki waktu untuk manusia dan selalu bersedia untuk menolongnya, demikian pula hendaknya manusia mempunyai waktu untuk sesamanya dan juga selalu bersedia untuk menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebab manusia diciptakan bukan saja sebagai partner Allah tetapi juga diciptakan sebagai partner sesamanya. Yang satu sama esensialnya dengan yang lainnya. Hal ini harus manusia wujudkan juga dalam hidupnya terhadap makhluk lainnya. Gambar Allah yang manusia miliki mempunyai arti yang lebih luas daripada apa yang kita jelaskan di atas. Ungkapan di atas sesungguhnya hendak menjelaskan bahwa manusia tidak diciptakan Allah begitu rupa, sehingga ia sedikit atau banyak menyerupai Allah. Hal itu harus tercermin dalam hidupnya di dunia, khususnya dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Dalam hidupnya ia harus berlaku sama seperti Allah terhadap mereka. Artinya ia harus memelihara mereka dari segala sesuatu yang memba-hayakan dan merusak hidup mereka; juga melindungi dari kekacauan dari pemusnahan, dari kematian, dari kebinasaan (kepunahan) dan lain-lain dan menciptakan bagi mereka kemungkinan dan ruang untuk hidup, yang mereka peroleh dari Allah.

Terhadap manusia yang Allah telah ciptakan sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya menurut kesaksian Alkitab, Allah berikan wewenang untuk berkuasa atas makhluk-makhluk yang lain, juga berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak-ternak dan sebagai binatang melata yang merayap di bumi (Kej 1 : 26 dan 28). Berdasarkan pernyataan Alkitab tersebut bahwa manusia sekalipun berasal dari bumi (*adamah*) dan sama seperti makhluk-makhluk lain yang mendiami bumi namun manusia adalah wakil Allah di bumi yang ditugas-kan untuk berkuasa atas makhluk-makhluk lainnya. Esensi ini pula yang menjadikan manusia adalah gambar Allah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk di bumi.

7.7.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen

Soedarmo (2001:15) menguraikan bahwa dengan menyebut Dia “Tuhan” berarti manusia menunjukkan rasa hormat yang paling tinggi. Penyebutan

“Tuhan” dalam Kristen hanya dipakai dalam hubungan dengan Allah. Memang itu pula yang dimaksudkan dalam penyebutan nama Tuhan Yesus Anak Allah, Anak Tunggal Allah sebagaimana dalam (Yoh 1 :18) dan nama Anak Allah ini sering sekali disebutkan dalam Alkitab. Yang dimaksudkan dengan istilah itu bukanlah Allah Bapa mempunyai isteri Roh Kudus atau Maria. Sebutan “Anak” yang dimaksudkan adalah Firman, yaitu Penyataan (Perwujudan), misalnya “Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dia lah yang menyatakan-Nya. Dari Firman tertulis “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1). Firman itu telah menjadi manusia (Yoh 1:14) dan selanjutnya tertulis bahwa manusia itu **Yesus Kristus** yang mendatangkan kasih karunia dan kebenaran Allah. Jadi **Yesus Kristus** adalah Penyataan (Perwujudan) Allah sebagaimana dinyatakan dalam kitab Injil Yohanes 14:9, bahwa; “barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”. Dengan demikian Yesus adalah Penyataan, Ia tidak hanya membawa pernyataan, tetapi ia adalah Firman itu sendiri bukan pembawa firman. Dalam Perjanjian Lama banyak tokoh pembawa firman Allah. Dalam penglihatan atau impian atau pendengaran atau cara lain mereka menerima firman Allah dan mereka membawa firman itu kepada Israel atau kepada raja (Daud, Nebukadnesar, dan lain-lain). Nabi-nabi adalah alat bagi Allah untuk memberitahukan kehendak Allah kepada manusia. Yesus Kristus adalah Firman Allah, Ia adalah berita itu sendiri, Ia menyatakan Allah sendiri (Yoh 1:18). Ia juga manifestasi, kenyataan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Bahwa Allah masih mengasihi manusia meskipun manusia memberontak kepada-Nya. Keadilan Allah sebenarnya akan menjatuhkan hukuman atas manusia, tetapi kasih-Nya memberikan jalan kelepasan, meskipun jalan ini menuntut pengorbanan yang besar. Ia sendiri dalam Sang Anak menahan hukuman manusia. Dalam kasih-Nya Allah menjatuhkan hukuman atas Dia sendiri, tetapi ini satu-satunya jalan tuntutan keadilan-Nya terpenuhi.

Yesus Kristus adalah jalan itu, Ia tidak hanya menunjukkan jalan tetapi Ia adalah jalan itu. Ia menjadi korban untuk menahan hukuman yang sebenarnya harus ditanggung oleh manusia. Sebagaimana dikata-kan; “Aku adalah jalan dan kebenaran yang hidup” (Yoh 14:6). Yesus Kristus bukan nabi ataupun rasul, nabi-nabi dalam Perjanjian Lama menunjuk dan menubuatkan kedatangan Sang Mesia. Para nabi tidak ada yang menyamakan diri dengan yang dinubuatkan. Nabi yang terakhir dan bentara dari Yesus Kristus mengakui; “Ia yang datang kemudian dari pada-ku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya” (Mat 3:11). Sebagai Sang Firman, Ia memilih orang-orang untuk diutus memberitakan-Nya ke seluruh dunia kepada segala bangsa. Yesus sebagai Sang Firman bukanlah utusan dalam arti biasa, dalam Alkitab terdapat pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah utusan dalam arti yang lain yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Anak yang diutus Sang Bapa (Ibr 3:5, 6). Dalam konteks inilah semestinya Yesus Kristus

dipahami oleh setiap orang. Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa demikian itulah cara umat dan teologi agama Kristen dalam mendefinisikan dan mendeskripsikan tentang Tuhan atau Allah. Deskripsi yang tidak sejalan, tidak paralel, atau tidak sama dengan alur pemikiran Kristen ini tidak dapat dipandang sebagai definisi Tuhan dalam perspektif Kristen. Siapa saja yang ingin mengetahui Allah dalam agama Kristen maka alur pemikir-an di atas mutlak diikuti. Hal ini juga mengandung konsekuensi bahwa alur pemikiran Kristen ini tidak dapat digunakan untuk mendeskripsikan Tuhan dalam agama lain.

7.7.4 Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen

Pernyataan Tuhan Yesus adalah manusia atau sebaliknya Yesus adalah Tuhan mungkin bagi orang yang tidak memahami teologi (Kristen), maka hal itu akan sangat sulit memakanai pernyataan tersebut. Untuk memahami tentang Tuhan Yesus Kristus adalah manusia maka uraian berikut dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan teologi gereja atau teologi Kristen. Soedarmo (2001:17) menguraikan bahwa Yesus diutus untuk melaksanakan rencana penyelamatan Allah. Pelaksanaan ini menuntut bahwa Ia harus menjadi manusia, oleh karena itu Sang Firman menjadi manusia. Bagi umat Kristen tidak sukar untuk menerima bahwa Allah menjadi manusia seperti dinyatakan dalam Alkitab; “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh 1:14). Dalam bahasa kitab suci tertulis; “Firman itu telah menjadi daging”, bukan hanya menjadi manusia. Daging menunjuk kepada manusia dalam kesamaannya dengan makhluk lain, yakni manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah benar-benar berkehendak untuk bercakap-cakap sebagai manusia dengan manusia.

Allah menjadi manusia, peristiwa ini tidak akan dapat dimengerti, kita hanya dapat menyembah kebijaksanaan. Allah yang mencarikan jalan keselamatan ini dan kita menyembah kasih Allah Yang Mau berkorban untuk melaksanakan jalan ini. Manusia akan sangat sulit memahami atau menyelami rahasia ini. Orang akan banyak bertanya mana mungkin Allah menjadi manusia, hal ini akan tetap menjadi rahasia Allah. Walaupun demikian, peristiwa itu sudah terjadi dan telah dinyatakan kepada manusia dalam Firman yang tak lain adalah diri-Nya sendiri. Manusia dapat mengikuti kejadian-kejadian yang terpenting dalam hidup Yesus Kristus, Anak Allah itu. Kelahiran Tuhan Yesus Kristus diberitakan oleh malaikat Tuhan dan dikatakan bahwa; “anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus”, dan bahwa nama-Nya adalah “*Immanuel*, yang berarti Allah menyertai kita” (Mat 1:20, 30). Waktu Yesus sudah lahir malaikat Tuhan memberitakan bahwa yang telah lahir adalah “Kristus, Tuhan” dan kelahiran-Nya dihormati dengan koor dari sorga yang memuji dan memuliakan Allah yang memberikan jalan damai di bumi (Luk 2 : 10 dst).

Pada waktu Tuhan Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, Sang Bapa berfirman, “Engkau Anak yang Kukasihi, kepada-Mu lah Aku berkenan” dan Roh Kudus turun dari langit ke atas Tuhan Yesus Kristus.

7.7.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa

Setelah Tuhan Yesus Kristus lahir sebagai manusia dan hidup di tengah-tengah manusia, dan dalam pertumbuhan-Nya Ia mengalami banyak tantangan karena orang-orang masih mau mempertahankan ketinggiannya dan tidak mau mengakui kebutuhan akan Juruselamat. Selain itu pula orang-orang mengharap akan kedatangan kerajaan mereka sendiri, yaitu kemerdekaan dari penjajahan Romawi dan menjadi bangsa yang berwibawa sendiri. Oleh karena itu mereka menanti-nantikan seorang pahlawan yang dapat memimpin kepada kemenangan dan keadaan bangsa yang gemilang.

Berbeda dengan harapan mereka, Tuhan Yesus mengajarkan kerendahan hati dan kerajaan-Nya. Sehingga pada akhirnya mereka membuang yang dianggap sebagai pengganggu ketenangan hidup mereka. Bahkan tidak hanya membuang atau mengusirnya, namun membunuh-Nya. Di atas bukit Golgotha Ia digantung pada kayu salib. Beberapa orang yang setia kepada-Nya berdiri dan ada juga yang berlutut serta ada yang berguling-guling di bawah kayu salib, sebagai wujud kesedihan melihat ketidakadilan menimpa kepada yang dikasihi yakni Tuhan yang lahir sebagai manusia yang benar dan ideal yang memberi contoh tentang perbuatan yang benar. Tetapi kini berada di atas kayu salib, perasaan sedih, kecewa, ketakberdayaan bercampur aduk dalam hati para penyembah-Nya. Juga ibu-Nya dan murid-murid-Nya yang ter-dekat dengan-Nya ada di dekat tiang salib tempat Tuhan Yesus disalibkan. Dalam keadaan yang menderita begitu, Ia berkata kepada ibu-Nya; “Ibu, inilah anakmu” dan kemudian kepada murid-murid-Nya Ia berkata; “Inilah ibumu”. Mereka memandangi-Nya dan mengenal Dia, yang mereka sembah yakni Yesus Kristus!. Mereka benar-benar meratap karena merasa kehilangan Yang Kekasih, yakni Tuhan Yesus telah mati.

Terhadap kenyataan ini memang nampak seolah bertentangan dengan nalar otak manusia biasa. Mana mungkin Anak Allah bisa menderita, mana mungkin utusan-Nya disiksa orang? demikian logika akal dalam ukuran biasa-biasa saja. Namun apa yang terjadi di depan manusia di bukit Golgotha tersebut nampaknya tidak dapat dinalar hanya dengan menggunakan logika nalar yang biasa-biasa saja. Yang jelas peristiwa pengadilan terhadap Tuhan Yesus dan penderitaan-Nya diceritakan oleh para penulis Injil dengan sangat terinci dan jelas, sehingga tiap pembaca yang tidak berprasangka pasti mengakui telah terjadi segala sesuatu di situ. Lagi pula jika seandainya Tuhan Yesus tidak mati, maka Injil tidak perlu ditulis karena tidak ada berita kesukaan. Ia telah mati agar kita tidak mati. Sungguh-sungguh hal ini adalah sesuatu yang tidak

dapat dimengerti. Mengapa orang yang tanpa salah dan tanpa dosa dibunuh, dijatuhi hukuman mati?. Bahkan yang menganggap dirinya sebagai musuh Yesus pun harus mengakui bahwa Yesus tidak mempunyai dosa. Walaupun mereka telah mengetahui bahwa Tuhan Yesus Kristus tidak berdosa namun kenapa pembunuhan atas diri-Nya tetap terjadi. Yesus sendiri bertanya kepada mereka; “Siapa di antara kamu yang dapat membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh 8 : 46, Ibr 4: 15). Memang Ia menjadi manusia dan menjadi sama dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Jika manusia berdosa sedangkan Yesus tanpa dosa, oleh karena itu jelaslah bahwa hukuman mati kepada-Nya bukan karena dosa-Nya sendiri tetapi karena dosa umat manusia.

Pertama-tama yang sangat perlu mendapat perhatian dan kajian yang mendalam adalah bahwa kejadian yang terjadi itu yakni penghakiman dan pembunuhan terhadap Tuhan Yesus yang tanpa dosa itu adalah suatu perbuatan manusia yang sama sekali tanpa keadilan. Hal ini menunjukkan betapa manusia saat itu didorong oleh nafsunya sampai mereka berbuat hal-hal yang bertentangan dengan segala perikema-nusiaan. Oleh dorongan nafsu dan emosi mereka terhadap Tuhan Yesus Kristus yang tak berdosa itu, mereka berteriak-teriak “salibkan, salibkan”. Penghianatan terhadap Yesus Kristus manusia tanpa dosa ini menelan-jangi semua manusia sebagai egois yang mampu memutar balikkan fakta dan hukum. Walaupun demikian, dengan kesabaran tanpa akhir Sang Kristus membiarkan segala sesuatu dilakukan pada-Nya. Dia dianiaya tetapi Ia tetap membiarkan diri-Nya ditindas dan tidak membuka mulut-Nya (Yes 53 :7). Segala perbuatan yang keji menimpa Dia, namun yang dikatakan-Nya ialah; “ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”. Luar biasa!, sifat dan sikap seperti ini tidak mungkin akan dimiliki oleh manusia biasa kecuali Tuhan, Ia tidak mengutuk perbuatan manusia yang menyiksa-Nya, sebaliknya Ia justru mencurahkan kasih-Nya.

Yang jelas, segala penderitaan-Nya bukan karena dosa-Nya, tetapi Ia justru menanggung hukuman manusia. Seandainya manusia dianggap sebagai roda yang menggelinding ke dalam jurang, maka sudah tentu roda itu akan hancur berkeping-keping di dasar jurang. Menyaksikan manusia yang demikian itu dengan cinta kasih-Nya Yesus Kristus Tuhan melemparkan diri-Nya di depan roda. Roda memang terhenti, tetapi Tuhan Yesus menderita karena tertabrak roda. Demikianlah hakikatnya manusia itu, tidak dapat menyelamatkan dirinya karena dosanya yang menyeret mereka kepada kehancuran. Tuhan Yesus lah yang menyelamatkan mereka dengan menanggung hukuman atas dosa mereka. Penyakit manusialah yang ditanggung oleh Tuhan Yesus Kristus dan kesengsaraan manusia juga lah yang dipikul oleh Tuhan Yesus Kristus. Dia diremukkan karena kejahatan manusia. Sulitlah bagi manusia untuk mencari-cari alasan untuk menemukan cacat dan

kesalahan apalagi dosa pada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan manusia.

7.7.6 Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Umat Manusia

Pernyataan “Tuhan Yesus mati” tidak dapat dipersamakan makna-nya dengan istilah “Tuhan sudah mati” sebagaimana yang dipopulerkan oleh Nietzsche atau juga Karl Max. Pernyataan Tuhan Yesus telah mati dalam konteks ini lain daripada yang lain. Untuk memahami-Nya kita harus belajar secara seksama dan teliti dalam memahami konteks pernyataan tersebut. Soedarmo (2001:21) menguraikan; demikianlah Sang Firman menyatakan Allah. Ia menyatakan bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh 4 : 16). Inilah kasih yang sejati; manusia yang memberontak dan penuh dosa dicarikan jalan untuk dapat menjadi manusia yang bersih dan kudus sehingga dapat berhubungan mesra lagi dengan Allah. Korban Tuhan Yesus adalah korban untuk membebaskan manusia dari hukuman dan korban ini diterima oleh Allah. Bahkan yang lebih penting lagi adalah bahwa Allah sendiri yang memberikan korban ini sebagai pelaksanaan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia. Tuntutan keadilan-Nya harus dipenuhi. Penentang-penentang (setan), merencanakan untuk menggagalkan karya Tuhan Yesus, tetapi Allah memakai rencana si penentang itu untuk melaksanakan rencana kasih-Nya.

Menurut pandangan Kristen, rencana Tuhan tentang penyelamatan manusia dari dosa-dosanya terkait erat dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh manusia. Dapatkah manusia membersihkan diri dari hukum-annya sehingga ia menjadi kudus dan diterima Allah?. Dapatkah ia menjadikan dirinya “sempurna sama seperti Allah sempurna adanya” Jawabannya hanya berbunyi “dapat” jika manusia tidak mengenal diri. Ada dua hal yang terlait dengan jawaban ini, yaitu :

- 1) Jika ia merasa diri seolah-olah masih sempurna dalam kekuatannya dan dapat menentukan perilakunya sendiri dengan akal budi yang masih utuh dan tidak dipengaruhi oleh kuasa kejahatan. Padahal dalam dirinya sendiri dikusai oleh kuasa kejahatan. Di sini ada dua hal yang dilupakan; *pertama*, bahwa akal budi manusia sudah tidak sempurna, *kedua*, bahwa manusia tidak melaksanakan yang manusia anggap baik. Bagi kelemahan yang *pertama*, Allah telah memberikan perintah-Nya, tetapi apakah manusia selalu mengerti dan menyetujui perintah Allah, itu adalah hal yang tidak pasti. Selanjutnya kelemahan yang *kedua*, apakah yang manusia setuju pasti dilaksanakan, inipun tidak tentu. Bagi orang yang dengan serius dan jujur meneliti diri sendiri, maka lebih benarlah seperti apa yang dikeluhkan oleh rasul Paulus, yaitu; “Apakah yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi yang aku benci, itulah yang aku perbuat” (Rm 7 : 15).

- 2) Anggapan bahwa manusia dapat menjadikan dirinya sempurna, tanpa dosa, hanya mungkin kalau anggapannya tentang dosa adalah enteng. Tidak disadari bahwa dosa adalah pada dasarnya tidak mengakui kewibawaan Allah. Hukum Allah ditolak dan hanya mengakui hukumnya sendiri. Seperti manusia pertama menolak perintah Allah dan mengikuti pandangannya sendiri; baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula memberi pengertian (Kej 3 : 6). Pemberontakan terhadap Yang Mahatinggi pasti dijatuhi hukuman yang sangat berat. Hukuman terlalu berat untuk ukuran manusia, namunpun demikian hukuman itu dituntut oleh keadilan Allah.

Memang sesungguhnya Allah bisa saja mengampuni dosa manusia tanpa hukuman. Ia adalah Yang Maha Kuasa, tetapi adalah Esa, Ia berarti bahwa sifat-sifat Allah merupakan kesatuan. Tidak mungkin sifat yang satu bertrokan dengan sifat yang lain. Hakekat Allah adalah keharmonisan sifat-sifat-Nya semua. Tidak mungkin Ia menghendaki perbuatan hanya berdasarkan kekuasaan-Nya saja. Kekuasaan-Nya tidak mungkin bertentangan dengan keadilan-Nya. Allah berbuat yang sesuai dengan hakikat-Nya sendiri. Memang pada manusia sifat yang satu dapat bertrok dengan sifat yang lainnya. Kekuasaan sering sekali menyingkirkan keadilan. Kata “aji mumpung” sering berarti; berbuatlah yang menguntungkan dirimu sendiri, meskipun tidak adil bagi masyarakat selagi engkau berkuasa.

Pada ukuran manusia biasa, bertrokan juga sering terjadi antara keadilan dengan kasih, kekuasaan dengan kasih, kejujuran dengan kasih, dan selanjutnya. Memang segala itu mungkin karena keadilan kita sebagai manusia serba terbatas. Namun tidak demikian halnya dengan Allah, pada Allah tidak ada hal keterbatasan seperti yang ada pada manusia. Pada Dia, “Allah” segala sifat adalah “mutlak”, pada Allah tidak ada hal yang bertentangan demikian juga antara keadilan dan kasih. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa kematian Tuhan Yesus Kristus adalah sebagai wujud nyata dari penampakan keadilan Allah. Juga kematian Tuhan Yesus Kristus merupakan pemampakan kasih Allah. Allah mengasihi manusia hingga Allah mengutus “Anak-Nya Yang Tunggal” yang menyerahkan jiwa-Nya bagi semua orang berdosa. Dengan kematian Tuhan Yesus itu, akhirnya semua orang berdosa menjadi bebas dari hukumannya. Kata-kata Alkitab; “Apabila Anak (Yesus) itu memerdekakan kamu, maka kamupun benar-benar merdeka (Yoh 8:36). Kemudian Alkitab juga menulis bahwa siapa saja yang ada dalam nama Kristus Tuhan maka ia tidak akan bebas dari hukuman atas dosa-dosanya, sebagaimana dikatakan; “Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus” (Rm 8 : 1).

7.7.7 Yesus Kristus Telah Bangkit

Kematian Tuhan Yesus Kristus di kayu salib belumlah menjadi pernyataan-Nya (wujud-Nya) yang terakhir. Apabila yang diketahui hanya ketika Tuhan Yesus Kristus yang telah mati kemudian dikubur saja, maka kepastian tentang kemenangan-Nya atas kuasa kejahatan tidak nyata kepada manusia. Memang pada kayu salib Ia telah menyerukan “sudah selesai”, tetapi kita belum mengerti bahwa itu berarti sebagai dasar sekarang sudah selesai, itu berarti bahwa fondamen sudah diletakkan (1 Kor 3 : 11), yaitu dasar atau fondamen keselamatan sebagai dasar iman, dan tidak ada dasar lainnya yang dimaksudkan. Sehingga para pekerja atau para pembangun telah dapat memulai pekerjaannya. Perkataan “telah dapat memulai” itu mengandung arti sudah adanya kesiapan, karena dasar sudah ada yaitu “kebangkitan-Nya dari maut”. Inilah yang mustahil bagi manusia. Bahkan para murid-Nya pada awal-awalnya juga tidak percaya melihat kenyataan tersebut meskipun Tuhan Yesus Kristus sendiri sering kali mengatakan bahwa; “Ia akan bangkit lagi seelah Ia dibunuh (Mark 9 :31). Akan tetapi para murid lupa kata-kata tersebut, dan pada hari ketiga setelah Tuhan Yesus Kristus telah mati beberapa orang perempuan pergi ke tempat kuburan-Nya membawa rempah-rempah ingin meminyaki Yesus “karena waktu dikubur” hal itu belum dilakukan. Mereka menemukan kuburan sudah kosong dan mendengar dari malaikat bahwa; “Ia telah bangkit”. Akan tetapi ketika waktu mereka menceritakan segala sesuatu kepada rasul-rasul “perkataan-perkataan mereka seakan-akan dianggap omong kosong dan mereka tidak percaya (Luk 24 : 1-11).

Setelah Tuhan Yesus bangkit, Ia acap kali menampakkan diri-Nya kepada para muridnya. Pada saat-saat penampakan-Nya itu Ia makan bersama para murid-Nya dan para murid-Nya dapat beraba Dia. Tomas yang tidak mau percaya mula-mula disilahkan untuk menaruh jari-jarinya pada luka-luka waktu Tuhan Yesus disalibkan (Yoh 20 : 27). Rasul Paulus menulis bahwa; “Ia telah menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus dan kebanyakan dari mereka yang masih hidup (1 Kor 15:6). Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka sangatlah jelas bahwa Yesus Kristus telah bangkit. Memang untuk meyakini tentang kebangkitan Yesus Kristus bukan hal yang gampang, sebab percaya tentang kebangkitan Yesus Kristus itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang mustahil bagi manusia. Kepercayaan seperti ini menuntut pengakuan terhadap ketidakmampuan manusia sendiri. Orang-orang yang menyadari dengan ketidakmampuannya lebih mudah menerima tentang kebangkitan Yesus Kristus. Seorang teolog sekalipun, maka nalarnya harus tunduk di bawah pernyataan Allah. Hal tersebut bukan karena firman Allah bertentangan dengan nalar, melainkan karena firman itu memang melebihi nalar manusia. Seseorang harus turun dari tahtah dan sujud di depan altar atau tahtah Allah. Sikap seperti ini tidak hanya

berhubungan dengan kebangkitan Kristus, tetapi juga berhubungan dengan kelahiran, hidup, dan ajaran-ajaran-Nya. Semua itu menuntut seseorang untuk tunduk di hadapan tahtah Allah dan mengakui firman-Nya; “rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukan jalan-Ku...., seperti tingginya langit dari bumi maka demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes 55 : 8, 9).

Demikian setelah Yesus bangkit dan menampakan diri-Nya kepada para murid-Nya seraya memberikan pesan-pesan-Nya kemudian terakhir Yesus Kristus Tuhan naik sorga. Sebagaimana kesaksian Alkitab mengatakan; “Ia membawa murid-murid-Nya ke luar kota, Ia berbicara dengan mereka dan kemudian Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka dan terangkat ke sorga selanjutnya awan menutupi-Nya dari pandangan mereka (Luk 24:50 dst., Kls 1:9-11). Sebelum naik ke sorga Ia telah mengatakan kepada para muridnya bahwa; “Ia tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Alku datang kembali”. “Aku akan mengutus Dia (Roh Kudus) kepadamu” (Yoh 16:7).

Selanjutnya Tuha Yesus naik ke sorga dan memberikan Roh Kudus kepada umat manusia. Dialah yang membuka mata nalar dan mata hati manusia sehingga manusia percaya dan mau bertekuk lutut serta mau menyembah terhadap Yesus Kristus Tuhan, Sang Juru Selamat manusia. Roh Kudus beserta dengan umat manusia dan memimpin umat manusia, Ia menerangi umat manusia yang percaya hingga manusia yang percaya dapat mengerti pernyataan Allah dan menyadari bahwa Yesus Kristus, “yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena manusia, agar dalam Dia manusia dibenarkan oleh Allah” (2 Kor 5 : 21). Umat manusia juga harus menyadari bahwa; Yesus Kristus; “telah diserahkan karena pelanggaran manusia dan dibangkitkan karena pembenaran manusia” (Rm 4 : 25).

Yesus Kristus dibangkitkan karena pembenaran manusia, Ia telah menyelesaikan segenap tugas-Nya untuk menyampaikan kebenaran manusia. Kebangkitan-Nya adalah proklamasi dari kemenangan-Nya atas dosa dan hukuman atas dosa. Para murid-Nya telah melihat bahwa Dia hidup dan peristiwa ini diberitakan kepada manusia. Mereka adalah saksi dari proklamasi ini. Tuhan Yesus Kristus telah bangkit dan kita tidak menyembah orang mati, Ia hidup, itulah panjar bahwa kita akan hidup juga “walaupun kita sudah mati” (Yoh 11:25). Inilah yang diproklamirkan Kristus dengan kebangkitan-Nya dan inilah pokok serta pegangan iman Kristen. Kebangkitan Kristus berarti; Ia sudah menderita dan dibunuh serta dikuburkan karena dosa kita. Kita sudah bebas dari ancaman hukuman dosa, sebagaimana kesaksian Alkitab menyatakan; “Aku yakin bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan kita” (Rm 8:39).

Demikianlah sekelumit riwayat dan kesaksian Alkitab tentang kebangkitan Yesus Kristus, tentu riwayat secara panjang lebar tidak mungkin dalam buku yang tipis ini. Hal ini telah menjadi dasar dan pokok ajaran Kristen yang mungkin sulit dipahami terutama oleh orang-orang yang tak percaya. Nampaknya ukuran kepercayaan itu memiliki model nalar tersendiri di antara banyak macam model nalar.

7.8 Allah dalam Konsep Tritunggal

Perihal Allah ‘Tuhan’ dan atau perihal ketuhanan memang sesuatu yang lain dari sistem pengetahuan manusia. Pada sisi lain ketuhanan hanya membutuhkan keyakinan saja, namun pada saat lain ketuhanan juga membutuhkan dukungan nalar. Keraguan muncul ketika nalar manusia tidak pas dengan nalar ketuhanan. Demikian pula dengan pernyataan Allah Tritunggal dalam agama Kristen. Walaupun agama Kristen dipeluk oleh sebagian besar penduduk bumi, namun tidak kurang orang Kristen sendiri masih ada yang kebingungan untuk menjelaskan konsep Allah yang Tritunggal. Paling tidak orang yang diberikan penjelasan tentang konsep Tritunggal itu tidak dapat dipahami, memang demikianlah adanya hal ketuhanan membutuhkan perspektif supra logika ‘di atas logika biasa’.

Soedarmo (2001:27) menyatakan; dalam pernyataan Allah banyak yang tidak kita mengerti dan dalam segala abad digumuli oleh pemikiran Kristen tanpa dapat ditemukan jawabannya yang dapat memuaskan pikiran manusia. Jika pada uraian di depan telah diperoleh alasan logis mengapa Tuhan menjadi manusia, namun ketritunggalan Allah adalah hal yang lebih sukar lagi. Ada ajaran yang menyatakan bahwa rahasia-rahasia pernyataan Allah ada yang bersifat campuran, yaitu ada yang dapat dipikirkan dengan nalar dan ditambahkan dengan kepercayaan akan pernyataan Allah. Sebagai contoh perihal penciptaan segala sesuatu itu dapat dipikirkan berdasarkan yang dindra, tetapi ada faktor lain yang tidak dapat dimengerti. Namun ada rahasia pernyataan Allah yang hanya dapat dipercayai saja, yakni yang sama sekali tidak dimengerti. Rahasia Allah Tritunggal adalah yang demikian itu. Akan tetapi rahasia yang demikian itupun dinyatakan dalam Alkitab, sebagaimana ditulis dalam Lukas 1:35, Lukas 3:22, Matius 28:19, Yohanes 14:16, Yohanes 16:7-15, I Timotius 3:16, II Korintus 13:13. Jadi ajaran tentang Tritunggal bukanlah buah pemikiran manusia atau penemuan spekulasi. Allah sendiri dalam firman-Nya menyatakan bahwa Ia adalah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu dan tiga. Memang hal ini rahasia yang tidak terpecahkan oleh manusia. Segala usaha manusia untuk menjadikan-Nya “masuk akal” justru akan mengurangi apa yang sesungguhnya-Nya, dengan demikian menyalahi apa yang dinyatakan oleh Allah. Hal ini terbukti dalam sejarah pemikiran gereja.

Pada abad-abad ke-3 sampai sekarang ada pemikir-pemikir gereja yang mencoba menjadikan rahasia ini dapat dimengerti dengan nalar manusia. Hingga ada yang menyimpang dari doktrin gereja, misalnya ada yang mengajarkan bahwa ketigaaan Allah hanya laksana topeng saja yang berganti-ganti dipakai atau hanya dipandang sebagai sifat saja. Yang jelas dalam Kitab Suci dinyatakan bahwa Sang Firman adalah pribadi. Ia menjadikan segala sesuatu (Yoh 1:3), bahwa Sang Roh Suci adalah pribadi, sebagaimana dinyatakan; Ia mengerti kita, menginsafkan dunia (Yoh 16:8). Selanjutnya para pemikir yang berhati-hati mencoba ingin menjelaskan dengan pengandaian yang menunjukkan kemiripan walau mereka tidak mengharuskan menganut pikirannya. Ketritunggalan Allah dicoba dijelaskan dengan pengandaian “api”, yaitu bahwa antara nyala, sinar, dan panas adalah satu kesatuan. Hal itu kemudian diasumsikan sebagai adanya panas, yang dikasihi, dan yang mengasihi, dan sebagai-nya. Pengandaian ini tanpa mengatakan bahawa kemiripan dalam pengandaian itu menjadikan Tritunggal dapat dimengerti. Meskipun demikian Gereja Kristen sampai sekarang mengikrarkan: “Aku percaya kepada Allah Bapa,..... kepada Anak..., kepada Roh Kudus (Soedarmo, 2001 : 28). Itulah kepercayaan Kristen.

Lebih lanjut Soedarmo menjelaskan pada uraian-uraian berikutnya tentang pemahaman gereja terhadap Tuhan atau Allah adalah bahwa Allah menyatakan diri sebagai Allah Tritunggal adalah bukti dari kasih-Nya. Pemahaman ini meletakkan pada kesatuan Allah pada konsep itu adalah gejala yang disebut “*deisme*”. Ajaran *deisme* menguraikan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, tetapi setelah Allah mencipta segala sesuatu dengan segala kemampuannya, kemudia Allah menarik diri dan membiarkan segala sesuatu itu berjalan sendiri. Allah tidak ikut campur tangan dengan hidup dan kehidupan manusia, yang oleh karena itu harus menghadapi segala kejadian dengan kemampuannya sendiri, kekuatannya sendiri, nalarnya sendiri, Allah adalah jauh!. Di dalam pengertian yang demikian itu ada beberapa dampak, dampak *pertama*, adalah bahwa kehendak Allah tidak diketahui. Dalam keadaan tidak tahu maka orang harus mencari jalannya sendiri dan dalam keadaan seperti ini manusia dapat menjadi ateis praktis. Artinya bahwa meskipun ia mengakui Allah ada tetapi dalam hidupnya ia tidak mempunyai norma lain dari normanya sendiri. Akhirnya manusia adalah norma bagi dirinya sendiri. Dampak *kedua* atau dampak lainnya adalah diakui bahwa Allah telah menentukan norma-norma hidup manusia, tetapi norma-norma tersebut ditinggalkan dan dibiarkan manusia memenuhinya. Oleh karena Allah jauh (*transendent*) maka manusia hanya taat kepada norma-norma tadi tanpa berkomunikasi dengan zaman padahal keadaan zaman selalu berubah (Soedarmo, 2001 : 29).

Keesaan Allah dalam Kitab Suci dinyatakan dengan cara yang ber-aneka ragam. Dalam Perjanjian Lama, Allah disebut juga dengan istilah *Yahowah* yang mengandung arti yang Esa, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama masih ada nama-nama lainnya yang menyatakan ke-esaan Allah, hingga penghormatan bangsa kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang memerintah segala sesuatu. Ada banyak nama yang diberikan kepada Allah antara lain; *Adonai* Allah Yang Maha Tinggi, *Elohim* dan sebagainya. Tetapi nama yang paling istimewa dalam Perjanjian Lama adalah *Yahweh*.

Selanjutnya yang istimewa dalam Perjanjian Baru adalah bahwa Allah didefinisikan sebagai “Kasih”. Allah selalu menggagalkan segala pengrusakan dan memenangkan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia yang telah memberontak itu. Dan puncak pernyataan kasih-Nya adalah pengutusan Anak-Nya Yang Tunggal (Yesus Kristus) yang menjadi manusia dan menderita sampai kematian-Nya pada kayu salib. Allah Anak dalam kasih-Nya berkehendak untuk mengalami segala sesuatu demi keselamatan manusia berdosa. Kemudian Ia naik ke sorga tetapi tetap beserta dengan kita dalam Allah Roh Kudus sampai akhir zaman. Allah berfirman kepada kita bahwa Ia adalah Tritunggal. Ia Allah yang maha tinggi dan Maha Kuasa, yang telah menciptakan langit dan bumi, yang membuat rencana penyelamatan manusia. Sebagai Allah Anak Ia melaksanakan rencana itu. Dan setelah pelaksanaan rencana selesai, Allah Roh Kudus mengenakan buahnya kepada manusia. Dalam segala perbuatan ketigaan dan keesaan kelihatan. Allah Anak juga bekerja dalam menciptakan segala sesuatu (Yoh 1:3), Allah Anak bangkit tetapi Ia dikatakan dibangkitkan. Kelahiran Sang Juruselamat menunjukkan pekerjaan Sang Bapa dan Roh Kudus (Luk 1:35). Kedatangan Roh Kudus kepada kita diberikan oleh Sang Bapa, diutus oleh Sang Anak tetapi Ia datang dan menyertai kita sampai akhir zaman. Baptis Yesus Kristus menyatakan Sang Bapa dan Sang Roh Kudus. Itulah ketigaan dalam keesaan dan keesaan dalam ketigaan.

Jadi dalam Perjanjian Baru tidak hanya ketigaan yang dinyatakan tetapi juga keesaan Allah. “Allah adalah satu” tersurat misalnya dalam Galatia 3:20. “Tidak ada Allah lain dari pada Allah yang Esa” (1 Kor 8:4, Yak 2:19). Dapatkah kita memberanikan diri mendekati Allah yang maha tinggi dan maha suci itu? Kita orang picik yang penuh dosa ini? Kemungkinan ini diciptakan Sang Anak. Ia telah membersihkan jalan kepada Sang Bapa, Ia telah “menghapuskan surat hutang yang ... mendakwa dan mengancam kita” (Kol 2:14). Oleh karena itu “kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu ... telah dihidupkan oleh Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita” (Kol 2:13). Memang jalan dari dunia ini ke sorga diblokir oleh dosa, tetapi Sang Anak telah merobohkan

tembok penghalang itu dan membuka jalan kembali: “Akulah jalan itu” (Yoh 14:6), siapa saja yang datang melalui jalan ini maka ia datang kepada Sang Bapa.

Dan agar kita jangan memilih jalan lain maka Roh Kudus memimpin kita “dalam seluruh kebenaran” (Yoh 16:13). Ia bukan Roh Perbudakan yang membuat menjadi takut. Tetapi Roh Kudus adalah Roh yang menjadikan Anak Allah (Rm 8:15 dst.). “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah”. “Bersama-sama dengan roh kita”, jadi Roh Kudus ada di dalam kita dan menyertai kita. Roh “membantu kita dalam kelemahan kita; kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rm 8:26,27).

7.9 Penghakiman Terakhir

Dalam semua agama terdapat wacana “penghakiman terakhir” atau ada yang menyebutnya sebagai “hari penghakiman”, atau hari “pengadilan terakhir”, dan adalagi yang mengatakan “hari kiamat”. Wacana yang sangat populer itu menyebabkan munculnya pertanyaan kapankah hari penghakiman terakhir itu akan datang? Semua agama juga tidak ada yang berani memprediksikan saat itu dalam hitungan hari, tanggal, jam, menit, atau detik secara matematik. Yang dapat diberikan hanya tanda-tanda atau isyarat akan datangnya pehakiman itu. Ada banyak uraian yang menyatakan bahwa suatu saat palu penghakiman pasti dijatuhkan.

Dari para tokoh gereja atau apa yang biasa disebut dengan istilah “bapa gereja” yang bernama Aurelius Agustinus sangat terkenal karena kata-katanya atau *statement*-nya: “Tobatkanlah aku, ya Tuhanku, tetapi jangan sekarang”. Di dalam pernyataan tersebut ia ingin menikmati hidup duniawi sampai saat Allah memanggil dia. Dan pada saat yang sama ia juga sangat berkeinginan untuk mengetahui kapan saat penghakiman itu datang, sehingga kalau sudah dekat “panggilan penghakiman itu ia dapat mengubah hidupnya. Sebagaimana saat Tuhan memanggil kita, hal itu tidak dapat kita ketahui, maka demikian pula saat “hari penghakiman terakhir itu” datang juga tidak dapat diketahui. Ada banyak yang menulis bahwa ketika hari penghakiman itu datang “seperti pencuri pada waktu malam”. Ketika semua orang melaksanakan hidupnya sebagaimana kewajibannya setiap hari seperti kegiatan “makan dan minum, kawin dan mengawinkan” (Mat 24:38) dengan tiba-tiba datanglah saat-saat terakhir itu. Demikianlah hakikat hari penghakiman itu akan datang.

Memang dalam Kitab Suci tertulis juga tentang kejadian-kejadian pada hari-hari terakhir itu. Tetapi itu bukan untuk menghitung-hitung. Kita tidak usah mengetahui “masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya” (Kis 1:7). Keharusan kita adalah untuk berjaga-jaga agar jangan

sampai lupa bahwa akhir zaman akan datang dengan penghakiman terakhir. Keadaan dunia mengingatkan kita: pada hari-hari terakhir “manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orangtua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai ... Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirkan kekuatan-Nya” (2 Tim 3:1-5). Demikianlah peringatan rasul Paulus kepada Timotius. Dan kita tidak hanya memperhatikan peringatan tadi tetapi juga melihatnya menjadi kenyataan. Memang “hari-hari yang terakhir” tidak kita ketahui kapan habisnya, tetapi zaman kita ini akan berakhir. Oleh karena itu: berjaga-jagalalah. Sering sekali peringatan seperti ini diberikan dalam Kitab Suci. Dan jemaat Yesus Kristus seluruh abad berseru: “*Maranata*, datanglah Tuhan!”. Kapan waktu hari penghakiman itu memang tidak kita ketahui, tetapi yang jelas bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang kedua kalinya untuk menghakimi, tentang hal ini dinyatakan dalam Kitab Suci dengan jelas. Sebagaimana Tuhan Yesus sendiri pada waktu Ia masih hidup di dunia mengatakan akan kedatangan-Nya yang kedua kali ini. Antara lain dalam kitab Matius 24:30 disebutkan; “Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang diatas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” selain itu juga dapat dibaca pada Mat 25:31 dll., Mrk 14:62, Luk 12:40, dll., Yoh 14:3 dst. Juga banyak sekali ayat lainnya yang mengatakan akan kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus (1 Kor 11:26, Kol 3:4 dsl.).

Pada saat kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua itu, maka Ia akan terlihat bersemayam di atas tahta kemuliaan-Nya. Kemudian Ia akan menghakimi semua orang (Mat 25 : 31). Memang penghakiman ada ditangan Sang Bapa, tetapi Sang Bapa menyerahkan pelaksanaannya kepada Sang Anak. Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa “Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak” (Yoh 5:22). Oleh karena itu pada saat hari penghakiman itu sesungguhnya adalah “hari Kristus Yesus” (Flp 1:6). Jika saat penghakiman akan datang, bukankah prestasi yang paling menentukan? Bukankah pertanyaan yang paling menentukan vonis adalah bagaimanakah hidup orang? Berapa jauh ia telah memenuhi hukum-hukum Allah? Tetapi Yesus Kristus telah takluk kepada hukum Allah supaya menebus mereka yang takluk kepada hukum Allah (Gal 4:4,5). Kristus Yesus sudah memenuhi hukum Allah dan siapa saja yang ada “di dalam Dia”, yang percaya kepada Dia, tidak lagi ada penghukuman baginya (Rm 8:1). Jadi jelaslah bahwa bukan prestasi yang dipersoalkan dalam penghakiman terakhir. Prestasi sudah genap pada diri Kristus, dan siapa yang berada “di dalam Kristus” sudah genap juga prestasinya. Artinya: siapa percaya kepada Yesus Kristus berarti prestasinya

sudah genap. Jadi norma yang dipegang Sang Hakim adalah “iman kepada Kristus Yesus”.

Berdasarkan hal-hal diatas maka penghakiman terakhir bukan hal yang mendatangkan ketakutan. Kita akan dihakimi oleh Dia yang telah mengorbankan diri-Nya bagi kita; yang telah menahan hukuman atas dosa kita; yang telah membersihkan kita dari segala noda kita; yang menjadikan kita anak Allah. Roh Kudus membantu kita sehingga kita ada “di dalam Dia”. Di dalam Dia yang menghakimi. Oleh karena itu pernah dikatakan oleh Kristus sendiri: “kamu akan duduk di atas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel” (Luk 22:30). Oleh karena itu kita dapat menanti-nantikan kedatangan Kristus kedua kali atau saat datangnya penghakiman terakhir itu dengan hati yang tenang. Bahkan terhadap akan kedatangan penghakiman itu justeru umat Kristen dapat berdoa; “*Maranata*, datanglah Tuhan dengan segera”. Sebab jika penghakiman terakhir telah selesai maka akan datanglah Kerajaan Allah dengan sempurna. Dalam dunia yang sudah rusak karena dosa ini Kerajaan Allah selalu diserang kuasa kejahatan sehingga yang nampak adalah kerajaan kuasa kejahatan. Oleh sebab itu umat Kristen selalu berdoa; “datanglah Kerajaan-Mu”. Seperti dikatakan dalam Alkitab; “setelah penghakiman terakhir datanglah “langit yang baru dan bumi yang baru yang terdapat kebenaran” (2 Ptr 3 : 13).

Pada saat hadirnya langit baru dan bumi yang baru itu segala dosa dan akibat-akibatnya telah diampuni. Oleh karena itu dalam langit baru dan bumi baru, maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada lagi perkabungan atau ratap tangis atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu (Wahyu 20 :4) dan “Ia akan diam bersama-sama mereka”.

7.10 Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak

Bumi yang ada sekarang dipengaruhi dosa sampai rusak dan tidak kelihatan sifatnya yang “sungguh amat baik”. Yang kelihatan ialah pembelokan kebenaran dan penyelewengan keadilan. Yang merajalela dimana-mana ialah egoisme. Ada seorang filsuf yang mengatakan bahwa keadaan dunia adalah perang total, semua orang berperang dengan semua orang. Filsuf lain mengatakan bahwa tiap orang andaikan serigala bagi orang lain. Dan memang diuraikan dalam Kitab Suci bahwa “dunia ini” berarti dunia yang telah dan selalu dikacaukan, malahan dirusak oleh dosa. Tidak hanya manusia tetapi seluruh mahluk telah diseret manusia ke dalam “kesia-siaan”. Alam semesta menuju kepada kebinasaan.

Tetapi Allah masih mengasihi dunia ini. Ia mencari jalan untuk memperbaiki kembali segala sesuatu. Dan jalan ini adalah Anak-Nya Yang Tunggal. Di dalam nama Kristus Yesus mulailah terjadi pembaharuan manusia dan alam. Memang Allah masih berkenan memberi kehidupan dan

memelihara manusia dan alam. Memang yang kita alami: banyak sekali kejahatan terjadi tetapi juga masih banyak yang menyenangkan hati. Memang Allah tidak membiarkan bumi seisinya hancur. Tetapi pembaharuan yang mendasar hanyalah karena pekerjaan dan pengorbanan dari Tuhan Yesus Kristus. Dosa sudah dibinasakan pada akar-akarnya sehingga yang masih ada dan merusak hanyalah yang kelihatan saja yang akan layu dan habis. Pada waktu yang ditentukan Allah dunia ini akan bersih dari dosa, bersih dari segala pengaruhnya, bersih dari penderitaan dan maut. Datanglah langit baru dan bumi baru. Hakikatnya sama dengan yang lama tetapi berbeda dalam “Skhemanya”, penampakkannya. Dunia seperti yang kita kenal sekarang “akan berlalu” (1 Kor 7:31), dunia yang rusak karena dosa ini. Dunia baru adalah dunia yang tanpa dosa, dunia “di mana terdapat kebenaran” (2 Ptr 3:16). Jadi kata “baru” dan lama menunjuk kepada penampakan sedangkan hakikatnya tetap yang sama seperti “hidup baru” bukan hidup yang lain hakikatnya daripada “hidup lama”.

Dunia kelak, yaitu dunia yang bebas dari kesia-siaan dan Allah menjadi “semua di dalam semua”. (1 Kor 15:28), segala sesuatu dalam segala orang. Tidak ada sesuatupun dan sedikitpun yang akan tidak selaras, harmonis, dengan Allah. Demikianlah prosedur Epistemologi Teologi Kristen dan tidak ada pihak lain yang boleh menghakiminya dan teologi Kristen juga tidak boleh menghakimi teologi agama lainnya.

7.11 Prosedur Epistemologi Islam

7.11.1 Rukun Islam

Uraian tentang Islam ini sebagian besar diambil dari buku karya Prof. M. Kartanegara dan buku karya Syamsul R. Hamid (2007) menguraikan bahwa; seseorang yang memproklamirkan diri memeluk Islam maka wajib mengamalkan Rukun Islam. Rukun Islam sebagaimana yang dimaksudkan itu adalah; (1) *syahadat*, (2) *sholat*, (3) *zakat*, (4) *puasa*, dan (5) *naik haji*. Selanjutnya Kartanegara (2007) juga menguraikan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang Islam, beliau menjawab bahwa Islam adalah; (1) mengucapkan *syahadat*, (2) mendirikan sholat, (3) membayar zakat, (4) berpuasa (di bulan Ramadhan), dan (5) pergi haji bagi yang mampu melaksanakannya. Pada sub bab ini uraian tentang rukun Islam itu dapat diberikan penjelasan secara ringkas yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengucapkan syahadat** dengan lafal “*Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*”. Artinya: *Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.*
- 2) Salat** dilakukan 5 kali sehari-semalam, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Salat Isya (4 rakaat di waktu magrib),
 - b. Salat Subuh (2 rakaat di waktu fajar),
 - c. Salat Lohor (Zuhur) (4 rakaat di lakukan di waktu siang),
 - d. Salat Asar (4 rakaat dilakukan di sore hari), dan
 - e. Salat Magrib (3 rakaat dilakukan setelah tenggelamnya matahari).
- 3) **Zakat** dibagi ke dalam dua bagian:
- a. *zakat fitrah*, yaitu zakat yang dikeluarkan pada awal Ramadan sampai sebelum Salat Idul Fitri dilaksanakan, atau disebut juga zakat kepala dan
 - b. *zakat harta* (penghasilan) yang dibayar ketika mencapai nilai tertentu (k.l. 80 gram emas) dan mencapai nisab (disimpan selama masa satu tahun dalam arti tidak digunakan atau dijual pada kurun waktu tersebut).
- 4) **Puasa** dilakukan oleh setiap Muslim yang telah *baligh* (*mature*), selama satu bulan penuh di bulan suci Ramadan. Caranya adalah dengan menahan lapar dan haus (tidak makan dan minum sesuatu apapun), dari fajar (sebelum subuh) hingga terbenamnya matahari. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan ketakwaan (Q.S. 2:183).
- 5) **Ibadah haji**, yaitu berkunjung ke Mekah, Madinah dan sekitarnya untuk melakukan ritual tertentu dengan mengenakan pakaian khusus (*ihram*), ber-*thawaf* (berkeliling Kakbah 7 kali), melakukan *sa'i* (lari-lari kecil antara Bukit Shafa' dan Marwah), *wukuf* (berdiam diri di Padang Arafah), kemudian bermalam di Muzdalifah dan melempar batu kecil (*jumrah/jamarat*) di Mina. Disunahkan juga berkorban, sehingga peristiwa ini juga disebut Hari Raya Korban yang jatuh pada setiap tanggal 10 bulan Haji (Dzulhijjah).

7.11.2 Keesaan Allah SWT (al-Tauhid)

Hamid (2007) menguraikan bahwa kata “tauhid” berasal dari bahasa Arab, bentuk masdar dari kata *wahhada yuwahhidu* yang secara etimologi berarti “keesaan”. Yakni percaya bahwa Allah SWT itu satu. Dengan demikian yang dimaksud dengan tauhid adalah *tauhidullah* (mengesakan Allah SWT). Ajaran tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh pada ajaran tauhid akan melahirkan keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT, dan dalam urusan-Nya serta akan kembali kepada-Nya. Ajaran tauhid ini sangat positif bagi hidup dan kehidupan, sebab tauhid mengandung sifat-sifat antara lain; (1) melepaskan jiwa manusia dari kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan, (2) sebagai sumber dan monivator perbuatan kebajikan dan keutamaan, (3) membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan mendorongnya mengerjakan ibadah

penuh ikhlas, (4) membawa manusia kepada keseimbangan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Nama besar agama Islam sejak awal diperoleh melalui komitmennya yang sangat teguh dalam mendirikan dan mempertahankan keyakinannya tentang keesaan Allah (hanya ada satu Tuhan) yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut Tuhan Yang Maha Esa. Agama Islam tidak mentolerir jika ada umatnya yang mempercayai akan adanya sesuatu yang menyamai Allah. Hal itu akan dapat diartikan sebagai perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya. Sekali lagi dalam Islam, Allah tidak dapat dipersamakan dengan siapa saja dan apa saja, bahkan agama Islam mengajarkan bahwa perbuatan yang paling dimurkai dan tidak terampuni oleh Allah adalah perbuatan mempersekutukan atau mempersamakan Allah dengan apa saja.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa ajaran utama agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT, yang betul-betul Esa. Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ajaran keesaan ini kemudian dikenal sebagai ajaran *al-tawhid*, yang mendorong para sarjana untuk mengatakan bahwa Islam adalah monoteistik murni. Konsep *al-tawhid*, yang disarikan dari kalimat bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah (*lā ilāha illa Allāh*), telah banyak menyelamatkan umat Islam dari problem dan konflikasi teologis seperti yang dihadapi oleh kaum Kristen dengan ajaran Trinitas-nya. Tetapi konsep *al-tawhid* ini juga berimplikasi pada pemahaman dan praktik peribadatan, karena pengakuan akan keesaan Allah, harus diikuti oleh penyembahan hanya kepada-Nya semata. Karena itu, formula *lā ilāha illa Allāh* bisa diartikan tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Ini penting dikemukakan mengingat dalam arti tertentu kita bisa saja memper-Tuhan-kan yang lain selain Allah. Al-Qur'an menyebut adanya sekelompok manusia yang telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan mereka (Q.S. 45:23). Tuhan di sini dalam arti sesuatu yang dianggap paling penting, sehingga mengalahkan perhatian kita kepada Allah.

Sementara itu kaum mistik (yang dalam Islam disebut sufi) mempunyai penafsiran tersendiri terhadap lafaz *lā ilāha illa Allāh*, karena bagi mereka *lā ilāha illa Allāh* berarti tidak ada *realitas yang sejati kecuali Allah*. Allahlah satu-satunya Wujud yang Sejati, sedangkan wujud lainnya adalah wujud yang nisbi.

7.11.3 Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya

Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat ada karena ada yang menciptakan. Tidak ada sesuatu pun yang ada di dunia ini tanpa ada yang menciptakan. Orang mutlak harus percaya bahwa “dunia beserta isinya ini” ada yang menciptakan, walaupun pencipta-Nya itu tidak mampu dilihat, namun keyakinan terhadap keberadaan-Nya adalah mutlak. Agama Islam

mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Tuhan dalam Islam, yaitu Allah SWT, adalah Pencipta dan sekaligus Pemelihara (*Rabb*) alam semesta. Dia lah satu-satunya Pencipta dan tidak ada pencipta selain dari-Nya. Agar manusia mendapat petunjuk yang benar dari-Nya, maka ia mengutus nabi-nabi dan rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk (*hidayah*) dan pesan-pesan-Nya. Adapun nabi yang diutus untuk membawa Islam adalah Muhammad SAW dari Arabia. Islam juga mengakui dan mengimani nabi-nabi dan rasul-rasul yang lain sebelum Muhammad SAW, seperti Adam, Musa, Ibrahim, Dawud, Isa (Jesus) dan lain-lain. Meskipun Allah SWT itu Esa, tetapi kita dapat membedakan-Nya pada dua hal yaitu Zat dan Sifat (esensi dan kualitas) atau disebut sebagai nama-nama yang indah (*al-Asma' al-husna*) atau ditulis dengan Al Asmaul Husna. Tentang hal ini Hamid (2007) menguraikan bahwa Al Asmaul Husnah berasal dari kata *ismi* (nama) *husna* (indah), artinya nama-nama indah. Nama-nama indah itu hanya dimiliki dan disandang oleh Allah SWT, jumlahnya sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan).

Kartanegara (2007) melanjutkan bahwa pada level Zat, Allah tidak bisa dikenal kecuali secara negatif dengan mengatakan “tidak ada yang serupa dengan-Nya (Q.S. 42:11),” atau “tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan-Nya (Q.S. 112:4)”. Pada level Zat ini Allah boleh dikatakan bersifat “impersonal” dan belum lagi memiliki sifat-sifat apapun. Tetapi ketika Allah “turun” pada level Sifat yang hanya terjadi ketika Dia kita hubungkan dengan alam, maka Tuhan tidak lagi sebagai Pusaka Yang Terpendam (*Kanzum Makhfiyyun*), tetapi telah mulai dikenal oleh manusia. Allah sendiri, lewat Al-qur’an yang telah memperkenalkan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Pada level ini Allah telah bersifat personal, sehingga mampu menyebut diri-Nya Aku (*Ana*) atau Kami (*Nahnu*) dan menyapa manusia dengan “Kamu” atau “Kalian”.

7.11.4 Muhammad SAW Nabi Terakhir

Sampai kapan pun Tuhan akan tetap menjadi rahasia maha besar, walaupun Ia menganugerahkan pedoman, petunjuk tentang kebesaran-Nya namun kebesaran-Nya tak pernah dapat diungkapkan. Sejak awal keberadaan manusia, Tuhan telah menganugerahkan petunjuk-Nya melalui para nabi. Para nabi lah yang dipandang layak untuk menerima sekaligus menyampaikan atau menyebarluaskan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam Muhammad SAW adalah salah seorang dari para nabi dan rasul Allah. Beliau dipercaya sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir (*Khatam al-Nabiyyin wa al-Mursalin*). Tetapi secara substansial, Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang manusia biasa (bukan malaikat, Tuhan atau anak Tuhan). Hanya saja kepadanya, telah diwahyukan sebuah

kitab yang bernama Al-Qur'an. Inilah yang membedakannya dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, tidak ada yang menyembah Nabi Muhammad SAW dan memang tidak diperbolehkan oleh Islam. Nabi diutus Tuhan pada dasarnya untuk; (1) Membawa cahaya atas kegelapan (Q.S. 2:257), (2) Menyempurnakan akhlak (*li utammima makarim al-akhlak*), (3) Menjadi rahmat (*blessing*) bagi semesta alam.

Tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi sebagaimana yang diturunkan kepada-Nya melalui Malaikat Jibril. Tidak boleh ia menyembunyikan sesuatu apapun dari apa yang disampaikan Tuhan kepadanya, sekalipun kadang ia harus menanggung risiko yang besar. Inilah yang disebut *tabliq* (menyampaikan) sebagai salah satu sifat yang wajib ia miliki. Selain *tabliq*, ia juga memiliki sifat-sifat terpuji lainnya, yaitu *shiddiq* (berkata benar, jujur), *amanah* (dapat dipercaya) dan *Fathanah* (cerdik/pandai) sebagaimana diungkapkan dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hamid (2007) menambahkan bahwa Muhammad Rosulullah s.a.w adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT, seraya Hamid membubuhkan ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut; "*Muhammad bukanlah bapak salah seorang lelaki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi*", (QS.33/Al Ahzab : 40). Dia tidak hanya diutus kepada segolongan umat seperti halnya nabi-nabi terdahulu, melainkan untuk seluruh umat manusia, sebagaimana dinyatakan; "*Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai Rasul bagi seluruh manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi*" (QS. 4/An Nisa:79).

7.11.5 Roh Kudus dalam Pandangan Islam

Setiap agama memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang halus yang berada di luar jangkauan pikiran atau nalar manusia. Sesuatu yang halus biasanya disebut dengan istilah roh, jiwa ataupun spirit. Tetapi dalam pembahasan ini spirit yang dimaksud bukan sebagaimana yang dipahami pada umumnya, tetapi spirit yang dimaksud adalah *holy spirit* atau Roh Kudus. Hal Roh Kudus seperti itu juga menjadi bagian dari kepercayaan agama Islam. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam percaya kepada *Ruh al-Quddus (Holy Spirit)* yang diidentikkan dengan Malaikat Jibril. *Ruh al-Quddus* (Roh Kudus) dikatakan dalam Al Qur'an sebagai penguat Nabi Isa AS (*wa ayyadnahu biruh al-Quddus*). Adapun tugas utama Roh Kudus (dalam arti Malaikat Jibril) adalah membawa pesan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (dan juga tentunya nabi-nabi sebelum beliau). Demikian juga Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks historisnya. Selain itu, Islam juga mempercayai adanya malaikat-malaikat yang lain selain Jibril,

seperti Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan dengan tugasnya masing-masing.

Adapun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Malaikat Jibril dipercaya terus memberi bimbingan kepada siapapun yang dikehendaki Allah SWT. Bimbingan tersebut tidak berupa kitab suci tetapi berupa ilham (inspirasi), yang dapat menunjukkan orang-orang yang menerimanya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang *diridai* Allah, Tuhan semesta alam.

7.11.6 Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam

Manusia menjadi makhluk yang berarti karena manusia dapat menyadari tentang apa arti kehidupan-Nya. Kehidupan manusia menjadi berarti apabila manusia dapat melakukan amal kebaikan atau amal saleh. Tanpa amal saleh maka kehidupan manusia tidak memiliki arti apa-apa. Agama Islam sangat menekankan tentang perlunya manusia melakukan amal saleh. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam memiliki paham tersendiri tentang hakikat kehidupan. Sebagaimana diuraikan bahwa arti kehidupan bagi Islam adalah untuk menguji siapa diantara manusia yang terbaik amalnya. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kehidupan dunia ini adalah ladang yang harus digarap dengan amal saleh (perbuatan-perbuatan yang baik). Sebab kalau tidak demikian, kehidupan ini akan berakhir dengan kesia-siaan, dan di akhirat kita tidak akan memperoleh sesuatu apapun, kalau di dunia ini kita tidak beramal yang baik. Namun demikian, amal yang baik saja tidak cukup bagi Islam, amal yang baik itu harus amal yang didasarkan atas iman kepada Allah. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

- (b) Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang terhormat, ia berpotensi menjadi makhluk terbaik. Menurut hadis Qudsi, manusia merupakan tujuan akhir penciptaan alam, sehingga kalau tidak karena manusia, alam tidak akan pernah diciptakan oleh Tuhan. Manusia, walaupun kecil secara fisik, diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi. Setiap manusia terlahir suci (hadis Nabi mengatakan setiap yang lahir, terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Ia tidak membawa atau menanggung dosa siapa pun dan tidak ada ajaran tentang dosa turunan (yang berasal dari nenek moyang manusia: Adam). Oleh karena itu, tidak ada doktrin penebus dosa dalam Islam, dan pada hakikatnya manusia tidak akan menanggung dosa orang lain (Q.S. 6:164).
- (c) Perbedaan antara malaikat dan manusia dapat dilihat dari beberapa aspek. Dilihat dari aspek bahannya, malaikat terbuat dari cahaya (atau bahkan cahaya itu sendiri), sedangkan manusia terbuat dari tanah

(*Thin*), lalu ditiupkan kepadanya Roh dari Allah (Q.S. 6:2). Dari sudut sifat dasarnya, malaikat diberi akal tetapi tidak diberi nafsu, sehingga malaikat tidak bisa berbuat maksiat (melanggar perintah Allah), kecuali hanyalah tunduk kepada-Nya. Sedangkan manusia, selain dikaruniai akal, juga diberi nafsu, dan kebebasan memilih, mau beriman atau *kufur*, mau mematuhi perintah atau melanggarnya manusia bisa melakukannya, tetapi Allah menunjukkan segala akibat yang akan menimpa mereka yang berbuat maksiat, dan ganjaran bagi mereka yang berbuat kebaikan.

- (d) Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Q.S. 2:201). Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus beribadah dengan mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kebahagiaan di dunia adalah kehidupan yang memperoleh berkah atau diberkati (*al-mubarak*). Sedangkan kebahagiaan di akhirat digambarkan dengan surga (*jannah*), suatu kebahagiaan yang sebenarnya sulit digambarkan dengan kata-kata, tak bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga maupun dibayangkan oleh pikiran. Terkadang juga surga digambarkan sebagai “kebun indah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai” (Q.S. 22:14). Agama Islam menekankan sebuah sistem kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qur’an mengingatkan, “Carilah olehmu untuk akhirat, tetapi jangan melupakan bagian duniamu” (Q.S. 28 : 77). Dan Nabi Muhammad SAW menyerukan, “Carilah duniamu, seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan carilah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau mati esok hari”.
- (e) Kita harus hidup sesuai dengan tuntunan agama, yaitu “beribadah”. Allah berfirman, “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”. Oleh karena itu, dalam Islam kriteria untuk menilai keutamaan atau kemuliaan seseorang bukan terletak pada kekayaan (karena Allah adalah Pemilik langit dan bumi beserta seluruh isinya), bukan pula kekuasaan (karena Allah adalah Penguasa dan Pencipta alam semesta), tetapi Allah menilai seseorang karena ketakwaannya. Al-Qur’an menyatakan, “Sesungguhnya yang termulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa” (Q.S. 49:13). Karena hanya dengan bertakwa yang dipahami sebagai rasa takut untuk melanggar perintah Allah dan rasa takut untuk melakukan larangan-larangan-Nya manusia dapat diharapkan melaksanakan ibadah dengan baik.
- (f) Islam percaya bahwa dalam diri manusia ada substansi immaterial (yang kadang disebut jiwa (*nafs*), atau roh (*spirit*) atau akal dan hati. Dalam uraian terdahulu pernah disinggung bahwa manusia tercipta dari tanah

(sementara malaikat dari cahaya), lalu ke dalam tubuhnya ditiupkan roh dari Tuhan (Q.S. 15:29). Sebagai substansi immaterial roh (jiwa) ini akan terus hidup setelah kematian, dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dalam karir dunianya. Dalam psikologi Islam setidaknya ada beberapa istilah berkenaan dengan substansi-substansi immaterial dalam diri manusia seperti ada *ruh*, *nafs* (jiwa), akal, hati, dan *sudhur*. Menurut Prof. Naquib Alatas, perbedaan tersebut hanya menyangkut fungsi bukan substansi. Sebagai substansi, mereka itu sebenarnya hanya satu saja. Maka ketika substansi yang satu itu berpikir atau berkontemplasi, ia disebut akal. Ketika ia menerima iluminasi dari Tuhan, ia disebut hati, ketika ia berhubungan dengan, atau memerintah badan, ia disebut dengan *nafs*, sedangkan ketika ia mengarahkan dirinya kepada Tuhan, ia kita sebut *ruh*.

- (g) Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, demikian juga seseorang tidak bisa meringankan dosa atau kesalahan orang lain. Kita sepenuhnya bertanggung-jawab secara penuh akan segala apa yang kita lakukan, tidak akan ada yang tertinggal walaupun hanya sebesar atom (*dzarrah*). Meskipun begitu, banyak pula yang percaya bahwa Nabi Muhammad SAW dapat memberikan *syafa'ah* kepada orang-orang yang berdosa di hari akhir nanti, yaitu permohonan maaf bagi mereka yang berdosa, tetapi semua akan terpulang kepada kehendak dan keputusan Tuhan jua.

7.11.7 Kehidupan Setelah Kematian

Keistimewaan dari agama adalah adanya prediksi tentang bagaimana kehidupan manusia setelah kematiannya di dunia ini. Selain agama, apapun nama pengetahuan tersebut tidak pernah memiliki kemampuan meramalkan atau memprediksikan bagaimana kehidupan tersebut setelah kematian. Kehidupan manusia dapat berlangsung karena adanya unsur jiwa yang menghuni tubuh manusia hingga sampai waktunya ia akan meninggalkan tubuh ini. Ketika jiwa meninggalkan tubuh manusia maka peristiwa itu disebut meninggal atau mati. Kemana jiwa itu pergi dan apa yang dialami, hal itu hanya dapat digambarkan oleh agama. Agama Islam memiliki keyakinan tersendiri tentang bagaimana jiwa setelah kematian itu.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa jiwa yang bersifat immaterial tidak hancur setelah kematian tetapi akan terus hidup dan menjalani kehidupannya melalui beberapa tahap, sebelum akhirnya masuk surga atau neraka. Dalam tradisi Islam, dunia secara harfiah berarti “alam yang rendah”

bukanlah satu-satunya dunia atau alam. Menurut tradisi ini kita pertama berada di alam *arwah* (rohani), kemudian masuk ke alam *arham* (dunia di dalam rahim ibu), kemudian baru terlahir ke alam dunia. Setelah kematian kita akan masuk ke alam kubur (*barzakh*), untuk kemudian dibangkitkan pada hari kebangkitan (*qiyamah*), dihimpun di padang *Makhsyar*, lalu dihitung (*hisab*) dan kemudian ditentukan nasib kita untuk masuk surga (kalau lebih banyak amal baiknya) atau masuk neraka (jika amal buruknya lebih banyak). Untuk itu ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :

- (a) Islam percaya kepada adanya surga yang disebut ***Jannah*** (kebun) dan neraka atau ***Nar*** (api). Implikasinya adalah bahwa tidak akan sama akibat yang akan dihadapi seorang pendosa atau pembuat amal saleh. Setiap perbuatan moral (perbuatan yang disengaja/disadari) akan memiliki konsekuensi dan akan diperlihatkan akibatnya, demikian juga perbuatan jahat (Q.S. 99:7). Surga adalah tempat yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa. Adapun untuk mencapainya adalah dengan beribadah kepada Allah semata.
- (b) Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah “Asal” dan juga “Tempat kembali” manusia. Pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya. Hanya saja ada yang dapat kembali kepada-Nya dengan cepat, ada yang harus melalui proses pembersihan (*katarsis*), baik berupa siksa kubur atau neraka. Menurut para sufi, pembersihan jiwa terus berlangsung setelah kematian dan bisa bertemu dengan Tuhan apabila tidak tersisa lagi kotoran dalam jiwa.
- (c) Sistem pemakaman dalam Islam, merupakan kewajiban yang dibebankan agama kepada masyarakat sekitarnya. Ada empat kewajiban bagi orang-orang di sekitar tempat duka: (i) memandikan sang mayat agar terlepas dari hadas besar dan kecil; (ii) mengkafani, yaitu membungkus, dengan cara tertentu, dengan beberapa lapis kain kafan; (iii) mensalatkan, untuk kemudian; (iv) memakamkannya. Itulah kewajiban bagi orang yang hidup atas orang mati. Adapun cara umat Islam memakamkan atau menguburkan sang mayat adalah dengan cara menggali lubang dalam tanah dan meletakkan sang mayat di dalamnya dengan menghadapkan wajahnya ke arah kiblat. Mungkin ini merupakan salah satu alasan filosofis untuk mengembalikan unsur tanah ke tanah dan unsur rohani ke Tuhan.

7.11.8 Alam Barzakh

Setelah jiwa meninggalkan badan fisik, maka jiwa dipercayai melakukan perjalanan ke berbagai alam di antaranya adalah alam yang

disebut alam *barzakh*. Seperti apakah alam tersebut? tidak mudah untuk menggambarannya. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa yang dimaksud dengan alam *barzakh* adalah alam pengantara, yaitu alam antara dunia fisik dan dunia rohani (spiritual). Sebagian besar umat Muslim, menyamakan alam *barzakh* ini dengan alam kubur. Namun secara spiritual, alam *barzakh* bisa juga merujuk pada salah satu alam gaib yang terletak antara alam dunia yang bersifat fisik dan alam yang bersifat spiritual. Di sinilah dikatakan peristiwa pewahyuan terjadi, di mana Malaikat Jibril, yang pada dirinya bersifat spiritual. Mengambil bentuk fisik yang pada hakikatnya bukan fisik melainkan bentuk imajinal. Sedangkan sang Nabi, yang telah menguasai nafsu-nafsu jasmani, bisa masuk ke dunia atau alam imajinal ini untuk bisa berkomunikasi dengan malaikat tersebut, maka terjadilah pewahyuan, di mana Nabi menerima berita dari Allah melalui Malaikat Jibril berupa firman, baik yang berbentuk suara maupun tulisan.

7.11.9 Jalan Keselamatan

Mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat merupakan sesuatu hal yang sangat penting bahkan sebagai tujuan utama hidup manusia. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, tidak ada cara yang paling *efektif* untuk mencapai keselamatan (*salvation*) kecuali dengan beribadah secara individual kepada Allah. Beribadah yang dimaksud adalah mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua larang-Nya. Pada prinsipnya kita tidak boleh menggantungkan harapan tentang keselamatan ini kepada siapa pun, melainkan kepada usaha diri kita sendiri. Meskipun begitu, kita tetap tidak diperkenankan untuk melupakan hidayah (petunjuk) Tuhan. Dalam Islam juga tidak dikenal konsep dosa turunan dan penebus dosa. Karena setiap orang dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) dan ia bertanggung-jawab secara penuh atas segala yang dilakukan. Seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, demikian juga seseorang tidak bisa meringankan dosa atau kesalahan orang lain. Mengenai *syafa'ah* yang diyakini sebagian besar umat Islam akan diberikan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang berdosa di akhirat nanti, hal itu hanya dapat terjadi atas izin dan kehendak Allah SWT.

7.11.10 Bertobat

Dosa atau kesalahan yang sangat berat merupakan halangan bagi seseorang untuk memperoleh suasana hati yang suci atau hening. Padahal keheningan hati merupakan prasyarat untuk melakukan kontak atau hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu bagi seseorang yang menghendaki agar hubungannya dengan Tuhan dapat berjalan lancar, maka seseorang harus

berikrar atau beritkad untuk bertobat atau membersihkan diri dari kesalahan atau dosa yang telah dilaksanakan itu dan tidak akan mengulangi lagi. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, untuk membersihkan diri dari dosa pelanggaran terhadap larangan-larangan atau perintah-perintah Allah adalah dengan bertobat. Adapun tahapannya, antara lain:

- (1) Menyesali semua perbuatan dosa tersebut dihadapan Allah dengan sebenar-benarnya penyesalan;
- (2) Berjanji di hadapan Allah untuk tidak melakukan lagi perbuatan-perbuatan dosa tersebut di masa yang akan datang, dan
- (3) Akan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Cara lain untuk membersihkan diri dapat dilaksanakan melalui harta yaitu dengan melaksanakan sedekah, terutama *zakat* (*almsgivings*); baik *zakat fitrah*, maupun *zakat* harta/penghasilan. Oleh sebab itu bagi orang-orang yang berharta selain mereka dapat melakukan pembersihan dosa melalui ketiga hal di atas, sesungguhnya juga dapat dibantu dengan cara bersedekah, kesempatan untuk mencucikan diri dengan cara seperti ini semestinya dijadikan peluang atau kesempatan bagi orang-orang yang berharta guna membersihkan diri mereka dari berbagai dosa.

7.11.11 Syarat Menjadi Muslim

Syarat formal untuk menjadi Muslim amat mudah. Sebagaimana uraian Kartanegara (2007), bahwa untuk menjadi seorang Muslim adalah amat mudah, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat *syahadah* (persaksian), yaitu; (1) persaksian yang menyatakan bahwa “Tiada Tuhan (yang patut untuk disembah) kecuali Allah atau *Lā ilāha Illa Allāh*,” dan (2) persaksian bahwa “Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah, atau *wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*”. Walaupun syarat formal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang amat mudah, namun persyaratan tersebut tentu harus diikuti oleh syarat-syarat yang lain, misalnya menyatakan persaksian (*syahadah*) tersebut dengan penuh kesadaran (dalam arti tidak dalam keadaan terpaksa, atau oleh motif yang lain), secara tradisional dengan upacara sunatan untuk seorang pria. Sekali kita menyatakan komitmen untuk menjadi Muslim, maka kita harus secara bertahap melaksanakan kewajiban-kewajiban agama secara konsisten dan komprehensif (*kaffah*). Dengan demikian maka secara otomatis seorang Muslim akan memperoleh semua hak yang berlaku bagi semua orang Islam (Muslim).

7.11.12 Kewajiban Seorang Muslim

Hal yang penting disadari oleh setiap penganut agama adalah seberapa jauh ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama yang diyakini atau dipeluknya. Kesempurnaan dalam menjalankan kewajiban agama menjadi indikasi terhadap keluhuran seseorang. Agama Islam menegaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang yang beragama Islam. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa untuk menjadi Muslim yang baik, seseorang harus melaksanakan kewajiban dan ritual-ritual keagamaan semaksimal mungkin, sebagaimana yang diatur dalam syariat, seperti bagaimana kita *berwudu* (bersuci), apa syarat dan *rukun salat* serta berapa kali dalam sehari-semalam, bagaimana cara berpuasa dan apa saja syarat-syarat-nya, demikian juga cara berpuasa, *berzakat* (apa saja macamnya) dan cara melakukan ibadah haji (*manazik*). Sekalipun ritual-ritual keagamaan terkesan bersifat fisik, namun sebenarnya terkandung hikmah dalam setiap ritual tersebut, seperti yang biasanya dibicarakan oleh para sufi, yang menunjukkan betapa ibadah kita kepada Tuhan itu bersifat me-nyeluruh yaitu fisik dan juga spiritual, lahir dan batin.

Demikianlah prosedur epistemologi teologi yang diajarkan oleh Islam dan tidak ada satu teologi agama mana saja yang boleh menghakimi dan sekaligus tidak menghakimi teologi agama lainnya



Asṭadala

BAB VIII

PERUBAHAN PARADIGMA TEOLOGI

8.1 Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan dan Teologi

Teologi sebagaimana disiplin ilmu yang diketahui dewasa ini, awalnya tumbuh berdasarkan hasil pemikiran para bapa Gereja yang dibangun atas pemikiran filsafat, kebudayaan, tradisi, dan bahkan hasil-hasil mimpi yang kemudian berevolusi menjadi sebuah bangunan ilmu. Apabila umat Hindu berkiblat kepada pemikiran teologi Barat dalam berteologi, maka hal itu dapat digolongkan berpikir mundur atau mengalami kemunduran. Para teolog Barat semakin hari semakin meninggalkan paham teologinya, karena struktur teologinya yang diklaim sebagai sesuatu yang bebas dari kesalahan semakin tidak dapat dipertahankan. Akhirnya teologinya terpaksa harus dilengkapi dengan cara memulung konsep-konsep teologi pada agama-agama lain terutama terhadap teologi Hindu seiring dengan perkembangan paradigma yang berkembang. Untuk membuktikan kegoyahan teologi Barat ini dapat ditelusuri melalui hasil Simposium tentang “*Pertanyaan Kritis Mengenai Pemikiran Paradigma Baru*” yang diselenggarakan oleh Elwood Institute tahun 1985. Pada simposium tersebut ada tiga tokoh ilmuwan sains dan ilmuwan teologi yang pandangan-pandangannya dibukukan. Fritjof Capra mewakili pandangan saintis, Thomas Mathus dan David Steindel-Rast mewakili pandangan teolog. Sesuai dengan perubahan paradigma yang terjadi, ternyata perubahan itu berlaku pada segala pengetahuan termasuk pada pengetahuan sains (ilmiah) dan pengetahuan teologi. Diskusi antara kedua kubu (kubu ilmiah dan teologi) diwakili oleh tiga orang tersebut dan diskusinya penting untuk dipaparkan pada tulisan ini. Fritjof Capra (1999) menguraikan bahwa paradigma ilmiah lama dapat disebut paradigma Cartesian, Newtonian, atau Baconian, karena ciri-ciri khasnya yang utama adalah hasil rumusan dari Descartes, Newton, dan Bacon. Sedangkan paradigma baru dapat disebut paradigma holistik (menyeluruh), ekologis, atau sistematis, meski tak satupun sifat-sifat ini dapat mencirikannya secara lengkap. Sementara itu Thomas dan David mewakili kubu teolog menguraikan bahwa; paradigma teologis lama dapat disebut paradigma rasionalistik, manualistik, atau Skolastik-Positif, karena ciri-cirinya yang utama telah dirumuskan dalam pedoman-pedoman teologis yang didasarkan pada naskah-naskah skolastik. Sedangkan paradigma baru dapat disebut paradigma holistik, ekumenis, atau Thomistik-Transendental, meski tak satupun dari sifat-sifat ini yang mencirikannya secara lengkap. Selanjutnya Fritjof Capra, melanjutkan bahwa pemikiran paradigma baru dalam ilmu pengetahuan dan teologi meliputi lima kriteria (1) pergeseran dari bagian-bagian kepada keseluruhan, (2) dari struktur kepada

proses, (3) dari ilmu pengetahuan objektif kepada pengetahuan epistemik, (4) dari bangunan ke jaringan sebagai metafor pengetahuan, (5) dari kebenaran kepada penggambaran kira-kira. Nomor satu dan nomor dua mengacu kepada pandangan kita atas alam, sedangkan tiga berikutnya mengacu kepada epistemologi yang kita anut. Kubu teologi yang diwakili oleh Thomas, dan David menguraikan bahwa; pemikiran paradigma baru dalam teologi meliputi lima kriteria sebagaimana lima uraian di atas, dua yang pertama mengacu kepada pandangan kita atas wahyu ilahi, dan tiga berikutnya mengacu kepada metode teologis yang kita pakai. Adapun ringkasan dialog antara kedua kubu tersebut dapat disarikan sbb:

<p style="text-align: center;">PARADIGMA BARU DALAM ILMU PENGETAHUAN</p>	<p style="text-align: center;">PARADIGMA BARU DALAM TEOLOGI</p>
<p>1. Pergeseran dari Bagian menuju Keseluruhan</p> <p>Dalam paradigma lama diyakini bahwa dalam setiap sistem yang kompleks, dinamik, dari keseluruhannya dapat dipahami melalui sifat-sifat bagian-bagiannya.</p> <p>Dalam paradigma baru, hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan menjadi terbalik. Sifat-sifat bagian dapat dimengerti hanya melalui dinamika keseluruhannya. Akhirnya, tidak ada bagian-bagian sama sekali. Apa yang kita sebut dengan bagian tidak lain adalah sebuah pola di dalam jaringan hubungan-hubungan yang saling terkait tak terpisahkan.</p>	<p>1. Pergeseran dari Tuhan sebagai pemberi Kebenaran menjadi Realitas sebagai Penyingkapan diri Tuhan</p> <p>Dalam paradigma lama diyakini bahwa keseluruh ajaran agama (yang pada dasarnya semua sama pentingnya) merupakan tambahan saja terhadap kebenaran yang diwahyukan.</p> <p>Dalam paradigma baru hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya dibalik. Makna dari ajaran-ajaran tertentu hanya dapat dimengerti melalui dinamika pewahyuan sebagai suatu keseluruhan. Akhirnya, wahyu sebagai suatu proses adalah sebuah kepingan. Ajaran-ajaran tertentu memfokuskan diri pada momen-momen tertentu saja dalam pengungkapan-diri Tuhan di dalam alam, sejarah, dan pengalaman manusia.</p>

<p>2. Pergeseran dari struktur ke proses</p> <p>Dalam paradigma lama diyakini bahwa terdapat struktur-struktur fundamental, dan ada daya serta mekanisme-mekanisme yang melalui keduanya struktur-struktur fundamental di atas saling berinteraksi, dan itulah yang menghasilkan proses.</p> <p>Dalam paradigma baru setiap struktur selalu dipandang sebagai manifestasi dari proses yang mendasarinya. Seluruh jaringan hubungan-hubungan pada hakikatnya bersifat dinamis,</p>	<p>2. Pergeseran dari Wahyu sebagai Kebenaran Abadi kepada Wahyu sebagai Manifestasi Historis</p> <p>Dalam paradigma lama diyakini bahwa terdapat sekumpulan kebenaran adikodrati yang statis yang akan diwahyukan oleh Tuhan kepada kita, tetapi proses historis pewahyuan itu dianggap sebagai tambahan saja sehingga menjadi kurang penting.</p> <p>Dalam paradigma baru proses dinamis dari sejarah keselamatan itu sendiri merupakan kebenaran agung pernyataan diri Tuhan. Pewahyuan dalam dirinya sendiri pada hakikatnya bersifat dinamis.</p>
<p>3. Pergeseran dari Ilmu Pengetahuan Objektif menjadi “Ilmu Pengetahuan Epistemik”.</p> <p>Dalam paradigma lama penjelasan atau deskripsi ilmiah diyakini bersifat objektif, yakni terlepas dari manusia yang mengamati dan dari proses pengetahuan.</p> <p>Dalam paradigma baru diyakini bahwa epistemo-logi – pemahaman atas proses pengetahuan secara eksplisit tercakup ke dalam penjelasan terhadap fenomena alamiah.</p> <p>Pada titik ini tidak terdapat kesepakatan tentang epistemologi manakah yang tepat, namun demikian mulai muncul kesepakatan bahwa epistemologi harus menjadi bagian integral dari setiap teori ilmiah.</p>	<p>3. Pergeseran dari Teologi sebagai Ilmu Objektif kepada Teologi sebagai Proses Mengetahui</p> <p>Dalam paradigma lama pernyataan-pernyataan teologis diasumsikan bersifat objektif, yakni tidak tergantung kepada pribadi yang meyakiniinya maupun proses mengetahui.</p> <p>Dalam paradigma baru meyakini bahwa refleksi atas cara-cara mengetahui yang nonkonseptual – intuitif, afektif, mistis – harus dimasukkan secara eksplisit ke dalam wacana teologis.</p> <p>Pada titik ini tidak ada konsensus tentang sejauh mana sumbangan yang telah diberikan oleh cara-cara konseptual dan non-konseptual bagi wacana teologis, yang ada ialah munculnya konsensus bahwa cara-cara pengetahuan nonkonseptual adalah bagian integral teologi.</p>

4. Pergeseran Metafora Pengetahuan dari Bangunan menjadi Jaringan

Metafora pengetahuan yang diibaratkan sebagai bangunan – hukum-hukum fundamental, prinsip-prinsip dasar, tiang-tiang penyangga, dsb. – telah digunakan dalam dunia ilmu dan filsafat Barat selama ribuan tahun.

Selama berlangsungnya pergeseran-pergeseran paradigma dirasakan bahwa fondasi-fondasi pengetahuan itu telah rapuh.

Dalam paradigma baru metafora bangunan telah digantikan dengan metafora jaringan-kerja (network). Sebagaimana yang kita lihat realitas merupakan jaringan hubungan-hubungan, penjelasan yang kita lakukan, demikian pula, membentuk jaringan kerja yang saling berhubungan dalam menghadirkan fenomena yang diamati.

Dalam jaringan kerja semacam itu tidak akan ada tingkatan-tingkatan (hierarki) maupun fondasi-fondasi.

Pergeseran dan bangunan kepada jaringan-kerja juga mengimplikasikan ditinggalkannya idea ilmu fisika sebagai pola ideal di mana ilmu-ilmu yang lain dipadukan dan ditentukan, ataupun sebagai sumber utama metafora bagi penjelasan ilmiah.

4. Pergeseran Metafora Pengetahuan dari Bangunan kepada Jaringan

Metafora pengetahuan yang diibaratkan sebagai bangunan – hukum-hukum fundamental, prinsip-prinsip dasar, tiang-tiang penyangga, dsb. – telah digunakan dalam dunia ilmu dan filsafat Barat selama ribuan tahun.

Selama berlangsungnya pergeseran-pergeseran paradigma dirasakan bahwa fondasi-fondasi doktrin tersebut telah rapuh.

Dalam paradigma baru metafora bangunan telah digantikan dengan metafora jaringan-kerja (network). Sebagaimana yang kita lihat realitas merupakan jaringan hubungan-hubungan, pernyataan-pernyataan teologis kita, demikian pula, membentuk jaringan kerja yang saling berhubungan dari berbagai perspektif mengenai realitas transenden.

Dalam jaringan kerja semacam itu masing-masing perspektif merupakan pandangan-pandangan yang khas dan valid kepada kebenaran.

Pergeseran dari bangunan kepada jaringan-jaringan-kerja juga mengimplikasikan ditinggalkannya konsep tentang sistem teologi monolitik sebagai pengikat semua orang beriman serta sebagai satu-satunya bagi ajaran yang otentik

5. Pegeseran dari Kebenaran menjadi Deskripsi Kira-kira

Paradigma Cartesian didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan ilmiah mampu mencapai kepastian yang mutlak dan final.

Dalam paradigma baru diakui bahwa semua konsep, teori dan hasil penyelidikan selalu terbatas dan bersifat kira-kira.

Ilmu pengetahuan tidak akan pernah mampu memberikan pemahaman yang lengkap dan definitif terhadap realitas.

Para ilmuwan tidak berurusan dengan kebenaran (dalam arti kesamaan yang eksak antara penjelasan dan fenomena yang dijelaskan); mereka hanya berurusan dengan penjelasan yang terbatas dan bersifat kira-kira mengenai realitas.

5. Pergeseran Fokus dari Pernyataan-pernyataan Teologis kepada Misteri-misteri Illahi

Paradigma teologi manualistik ditandai dengan adanya kumpulan yang lengkap (summa), yang menandakan pengetahuan teologis kita telah kering.

Paradigma baru, dengan penekanan yang lebih besar pada misteri, mengakui sifat terbatas dan kira-kira dari setiap pernyataan teologis.

Teologi tidak akan pernah dapat memberikan pemahaman yang lengkap dan definitif mengenai misteri-misteri ilahi

Para teolog, sebagaimana setiap orang beriman menemukan kebenaran ultimit bukan pada pernyataan-pernyataan teologis melainkan pada realitas ke mana pernyataan itu memberikan sebuah kebenaran tertentu, namun dengan ungkapan yang terbatas.

8.2 Eksklusifisme Ke Inklusifisme dalam Teologi Kristen

Teologi suatu agama akan sangat terkait dengan; (1) falsafah yang dianut oleh para tokoh (pendirinya), (2) tradisi dan budaya tempat lahirnya agama tersebut, (3) tradisi dan tempat berkembangnya agama tersebut, (4) pandangan umum masyarakat (umatnya), (5) kondisi politik yang sedang berlaku pada saat itu, (6) iklim lingkungan tempat lahir dan berkembangnya agama tersebut, dll. Teologi Kristen yang dikonstruksi dari sistem pewahyuan yang mula-mula terdokumentasikan dalam kitab Perjanjian Lama (PL), maka bisa jadi corak teologinya juga akan menggambarkan apa yang tertulis dalam

PL. Beberapa karakter yang ikut membangun teologi monoteisme Kristen adalah berbagai pernyataan firman Tuhan Kristen sebagaimana ditulis dalam Injil:

“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air, di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku (Kitab Keluaran 20:3-6). Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu, sebab Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka Tuhan, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi (Kitab Ulangan 6:14,15). Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya (Kitab Ulangan 7:6). Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak, juga allah emas, janganlah kamu buat bagimu (Kitab Keluaran 20:23).

Jika diperhatikan secara saksama melalui struktur dan substansi isi Teologi Kristen, maka dapat diketahui bahwa Teologi Kristen awalnya nampak sebagai teologi eksklusif karena dibangun oleh sub struktur firman-firman yang bersifat eksklusif sebagaimana contoh beberapa firman di atas. Walaupun demikian, namun karena para teolog Barat berpandangan maju dan tidak pernah berhenti dan tidak pernah menganggap sesuatu itu final, maka mereka terus memperbaiki apa yang telah mereka dapatkan. Dengan karakternya yang objektif dan terbuka, maka antara para teolog tidak segan-segan berbeda pendapat dan siap berdebat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi. Hal itu sangat jelas dapat dilihat pada tulisan-tulisan Paul F. Knitter dalam bukunya yang berjudul *Satu Bumi Banyak Agama* dan bukunya yang berjudul *Menggugat Arogansi Kekristenan*, juga beberapa teolog Indonesia yang secara terbuka berani mengkoreksi pemikiran-pemikiran yang kurang tepat walaupun pemikiran tersebut sudah matang. Sebagai contoh para teolog Kristen sampai saat ini masih terdapat pertentangan-pertentangan di seputar ketuhanan Yesus Kristus dan berbagai klaim yang dianggap sudah tidak relevan. Tulisan DR. Chris Marantika dalam bukunya yang berjudul *Kondisi dan Perkembangan Theologia di Indonesia Dewasa ini*, juga tulisan

Aloys Budi Purnomo, Pr., dengan buku yang berjudul *Membangun Teologi Inklusif Pluralistik*, juga beberapa teolog Indonesia yang dihimpun dalam suatu buku yang berjudul *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, semua judul tersebut menunjukkan bagaimana budaya saling kritik secara intelektual berlangsung sangat baik untuk membenahi penampilan wajah teologi Kristen.

Harus diakui secara jujur bahwa disiplin ilmu teologi, dibangun berdasarkan epistemologi Barat dan cara pandang gereja, sehingga studi tentang teologi harus takluk pada epistemologi yang ke-Barat-Baratan itu atau yang ke-gereja-gerejaan. Teologi yang berpusat pada gereja atau Alkitab memandangan bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh agama Kristen atau gereja. Klaim apologis ini selain bersumber dari ayat-ayat di atas, juga bersumber dari salah satu ayat kitab Perjanjian Baru dalam Kisah Para Rasul 4:12, yang menurut Paul F. Knitter seorang teolog dan misionaris Kristen Amerika, perlu ditafsirkan ulang. Karena disadari atau tidak menurut Knitter ternyata klaim-klaim apologis seperti itu apalagi bersumber dari pernyataan ayat suci atau kitab suci akan sangat tidak cocok dengan paradigma zaman pluralisme yang mengarah kepada kehidupan yang plural, juga tidak etis dan tidak masuk akal. Berdasarkan paradigma pluralisme itu para teolog dan misionaris Kristen mengubah strategi pengkabaran, penginjilan, atau bermisi. Agama Katolik dan Kristen mempercayai bahwa keselamatan dan sorga hanya milik gereja atau Kristen sedangkan di luar gereja dan di luar Kristen tidak ada sorga atau keselamatan. Namun sebagaimana yang dinyatakan dalam aporisme Hindu *satyam eva jayate* (kebenaran pasti menang), setelah konsili Vatikan II yang diselenggarakan sejak tanggal 11 Oktober 1962 barulah Ke-Kristenan secara evolusif mau mengakui adanya keselamatan atau kebenaran di luar gereja atau di luar Kristen. Bagi para teolog dan misionaris Kristen tanggal itu merupakan peristiwa yang amat besar dan penting serta pretasi yang luar biasa dalam sejarah ke-Kristenan. Hal itu dikatakan demikian karena peristiwa itu dianggap sebagai tonggak awal sejarah ke-Kristenan dapat menerima paradigma pluralisme. Namun jika peristiwa itu dilihat dalam perspektif Hindu, maka peristiwa konsili Vatikan II itu hanya merupakan sebuah peristiwa kecil dan biasa-biasa saja, karena dalam Hinduisme yang dibangun di atas *sanathana dharma* sejak awal keberadaannya telah meletakkan pluralisme sebagai sesuatu *rta* 'kebenaran alam' yaitu kebenaran kedua setelah kebenaran pertama yaitu *satya* 'kebebanaran Tuhan'. Jika Tilak Sastri berpendapat bahwa Hinduisme sudah ada sejak 6000 SM, maka sejak itulah inklusifisme dan pluralisme sudah ada dalam Hindu dan telah ditanamkan.

Salah satu metode penyebaran Agama Kristen adalah *elenktik*, yaitu strategi penyebaran Agama Kristen yang di dalamnya terdapat metode “**konfrontasi**” atau metode “**membantah**” keyakinan agama non-Kristen.

Itulah sebabnya Knitter sebagai seorang teolog yang mempunyai wawasan teologi yang luas sekaligus memiliki nama kaliber dunia saat ini, sangat tidak setuju dengan cara-cara umat Kristen atau seperti para teolog yang bersikap seperti Honig. Itulah sebabnya Knitter menulis buku dengan judul “*Menggugat Arogansi Kekristenan* 1996”.

Prosedure epistemologi yang digunakan oleh para teolog dalam membicarakan agama, selalu menghubungkannya dengan kerangka teologi Kristen. Hal ini tidak benar dan tidak fair, para teolog berpegang teguh pada pendiriannya bahwa agama itu dapat dikatakan benar jika Kekristenan memandang benar. Cara dan paham para teolog yang demikian itu sangat ketinggalan zaman. Para teolog seharusnya dapat mengembangkan teologinya mencontoh dari hasil reformasi yang telah dilaksanakan oleh agama Katolik pada Konsili Vatikan II tahun 1962. Konsili Vatikan II ini oleh orang Katolik dianggap sebagai prestasi luar biasa (keajaiban Tuhan), karena sejak itu agama Katolik telah dapat menerima keberadaan dan kebenaran agama-agama lainnya. Prestasi yang dicapai oleh Konsili Vatikan II jika dilihat dari perspektif paradigma pluralistik dewasa ini, tidak dapat dikatakan sebagai prestasi besar, tetapi hanya sebuah langkah kecil yang mencoba mempersiapkan umat Katolik khususnya dan Kristen pada umumnya dapat menerima kemajuan atau perkembangan zaman.

8.2 Eksklusifisme Ke Inklusifisme dalam Teologi Islam

Semua agama mengaku sebagai ajaran universal yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Namun demikian tidak jarang pengakuan-pengakuan semacam itu nampak kontradiksi dengan uraian-uraian lain, sehingga semua agama justru nampak tidak universal. Sebagaimana bangunan teologi Kristen, demikian juga teologi Islam yang berakar dari akidah Islam menunjukkan suatu ciri teologi eksklusif. Hal tersebut juga karena unsur dan struktur bangunan teologi Islam dibangun atas paham-paham yang bersumber pada teks kitab suci yang memiliki ciri eksklusifitas. Pernyataan sebagaimana ditulis Hamid (2007:17) menguraikan bahwa Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan melalui utusan-Nya, Muhammad saw. Ajaran-ajaran Islam tertuang dalam Al Qur'an dan sunnah, berupa petunjuk-petunjuk, perintah-perintah, dan larangan-larangan demi kebaikan manusia. Itulah sebabnya Agama yang diterima di sisi Allah SWT **hanya Islam**. Pernyataan Hamid tersebut secara eksplisit menempatkan agama lain sebagai agama yang tidak diterima oleh Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa). Hamid (2007:64) pada bab 4 tentang Tauhid dalam bukunya yang berjudul *Buku Pintar Agama Islam* menguraikan bahwa Allah SWT memerintahkan agar kita memeluk ajaran/agama tauhid. Sesungguhnya inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (QS.21/Al Ambiya:92). Para

Nabi dan Rasul juga mewasiatkan ajaran tauhid. Adakah kamu menyaksikan ketika Ya'qub mendekati kematian, berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek-moyangmu Ibrohim, Ismail, dan Ishaq, (yakni) Tuhan Yang Esa dan kami **hanya Islam** (berserah diri) kepada-Nya" (QS.2/Al Baqarah:133). Pernyataan Hamid yang kedua ini juga secara eksplisit menunjukkan bahwa agama lain tidak berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan-pernyataan sebagaimana dua contoh di atas yang di dalamnya berisi kata-kata "hanya Islam", jelas menunjukkan eksklusifisme dan kalimat semacam itu lumrah ditemukan dalam karya-karya keislaman. Hal tersebut membuat kesan bahwa ajaran (teologi) Islam bersifat eksklusif. Dan memang nampaknya semua agama kelompok agama Smistis lebih cenderung berseTERU dan saling mengklaim dan kurang dapat saling membenarkan satu sama lain.

Walaupun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman para intelektual Islam terus berupaya untuk menyesuaikan pandangan-pandangannya dengan perkembangan pemikiran modern, walaupun pada sisi lainnya masih ada yang menganut pemikiran tradisional. Perkembangan di Indonesia yang sangat maju dalam upaya menjadikan wacana Islam sebagai agama yang universal dan inklusif adalah pemikiran-pemikiran Prof. Nurcholis Majid, Kyai Haji Abdurahman Wahid (Gus Dur), dan berapa intelektual lainnya. Dalam bentuk buku teks, karya Dr. H. Yusuf Suyono, MA., yang berjudul Reformasi Teologi juga menunjukkan bagaimana upaya para intelektual Islam mengkemas sedemikian rupa bahwa Agama Islam adalah agama yang universal, pluralistis, dan mampu berdialog dengan agama manapun.

Kusmin Busyairi dalam Suyono (2008:13) menguraikan bahwa secara garis besarnya materi pokok pembahasan ilmu *kalam* terbagi atas dua; *pertama*, mempelajari dan membicarakan tentang *khusus* keakidahan (rukun iman yang enam). Di dalamnya tidak terdapat konsep aliran-aliran dan keanekaragaman pemikiran yang diwarnai silang pendapat. Bagian murni keakidahan ini merupakan ajaran agama yang mutlak benar dan mutlak mengikat serta wajib diterima dan diyakini oleh setiap insan yang menamakan dirinya muslim-mukmin. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak pernah berubah, bahkan tidak boleh diubah-ubah. *Kedua*, tidak lagi mempelajari dan membicarakan murni keakidahan, melainkan konsep-konsep tentang keakidahan dari berbagai aliran, sebagai refleksi dan abstraksi pemahaman dan sikap keberimanan orang dan atau sekelompok orang, di tempat dan waktu aliran-aliran itu tumbuh dan berkembang. Konsepsi keakidahan itu memang merupakan kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, golongan, kebudayaan, dan lingkungan di mana konsepsi itu timbul. Oleh karena itu, status dan sifat konsepsi-konsepsi itu adalah produk pemikiran dan dengan kebenaran yang

relatif, sehingga keberadaan dan fungsinya dapat berubah dan diubah serta dipergeser sesuai dengan perubahan dan keperluan hidup keberagamaan dan kesosialan masyarakatnya.

Suyono (2008:14) menambahkan bahwa melihat pembagian materi pokok pembahasan ilmu *Kalam* di atas, aplikasi tesis Kuhn seperti anomali, krisis, dan revolusi ilmiah dan perguliran paradigma hanya bisa terjadi pada bagian kedua yaitu wilayah-wilayah *ijtihadiah* saja. Pada bagian pertama, metode deduktif akan selalu dipertahankan karena wahyu – Qur'an dan Hadis akan selalu menjadi tempat berangkat (pijakan). Wahyu adalah sumber primer dari bagian pertama materi bahasan ilmu *Kalam* menurut pembagian Kusmin Busyairi di atas, sehingga kesakralannya tidak akan terusik. Sedangkan bagian kedua, hanyalah rumusan konsepsi serta interpretasi dari syarat-syarat akidah oleh ilmuwan kalam yang semestinya tidak perlu disakralkan. Hal itu bisa dimaklumi karena historitas suatu ilmu, termasuk ilmu-ilmu agama hanyalah merupakan sistematisasi dan perumusan serta rasionalisasi perumusannya pada penggal tertentu. Dari aspek inilah bisa diketahui anomali-anomali apa saja dalam keilmuan biasa (*normal science*) dari bangunan ilmu *Kalam* yang sudah diatasi setidaknya dieliminasi oleh perumus atau praktisi sesudahnya dan setelah perumusan itu juga menjadi semacam ilmu pengetahuan biasa. Di situ terjadinya *shifting paradigm* dan itu pula tanda bahwa ilmu-ilmu agama termasuk ilmu Kalam tidak mandeg. Perguliran paradigma dalam ilmu agama tidak harus diartikan terjadinya kontras tajam antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain.

Suyono (2008:157) menguraikan dialog memang merupakan keniscayaan dalam dunia keilmuan. Ilmu *Kalam* yang sejak semua berciri rasional-dialektis atau *jadaliy* atau *bayaniy* mengandaikan adanya inovasi dalam rumusan-rumusannya secara berkelanjutan. Di situlah posisi dialog berada. Setiap rumusan yang telah dilakukan seorang ilmuwan *Kalam*, akan bersifat *open-ended* yang bisa dipertanyakan atau dilengkapi oleh ilmuwan lain. Segala pengetahuan ilmiah bersifat sementara, sehingga terbuka untuk dibuktikan salah. Jika tidak demikian, maka ilmu akan merosot menjadi ideologi, yaitu bersifat tertutup atau menjadi doktrin atau dogma sebagaimana istilah Amin Abdullah. Di tengah-tengah era global di berbagai bidang sekarang ini, kerjasama dan dialog antar budaya termasuk antar disiplin ilmu adalah hal yang wajar saja. Kerjasama di situ tidak harus dicurigai mengandung nuansa dominasi-jika malah penafsiran yang satu atas yang lain. Kata paling tepat untuk menggambarkan kerjasama antar ilmu - termasuk antara ilmu Kalam dengan ilmu pengetahuan modern dalam obsesi Iqbal - barangkali multi-disipliner paling tepat dengan meminjam istilah Van Melsen. Kerjasama tersebut menurut M. Amin Abdullah dalam Suyono (2008:158) tidak bisa ditawar-tawar lagi terutama dengan kritik ilmu pengetahuan dan humaniora

pada umumnya. Kalau tidak lanjut Amin, maka ilmu Kalam, Akidah, atau Dogma hanya akan bermakna secara esoteris metafisis tetapi kurang peduli apalagi terlibat dalam pergumulan isu-isu sosial-eksoteris yang sedang digelisahkan oleh umat manusia sekarang ini. Dalam kerjasama itu harus bebas dari dominasi yang satu atas yang lain, saling sapa dan saling kritik. Kritik atas ilmu Kalam adalah absah saja, apalagi dia tidak lagi menjadi *the queen of sciences* seperti abad pertengahan. Mengenai kritik terhadap teologi ini, Ian G. Barbour menyatakan; “semua teologi adalah menjadi sasaran proses kritikisme dan pengujian yang akan diuji lagi kemudian. Keterbatasan dan relatifitas sudut pandang dan tak terhindarkan-nya pengaruh historis dalam interpretasi kita harus diketahui dari permulaan”. Suyono lebih lanjut menguraikan karena teologi Islam atau ilmu Kalam hanyalah ilmu yang merumuskan akidah – bukan akidah itu sendiri, maka wajar saja apabila terjadi misinterpretasi pada rumusan-nya. Kalau demikian halnya, wajar pula kalau ke sanalah sasaran kritik-kritik itu dan untuk mengatasi itu wajar pula kalau kemudian ilmu Kalam meminta bantuan kepada ilmu lain, filsafat umpamanya, dan memang demikian yang terjadi pada ilmu ini dalam sejarah perkembangannya. Bahkan pendapat Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Amin Abdullah dan dikutip kembali oleh Suyono (2007:159) menguraikan bahwa;

“Bagaimanapun, filsafat adalah kebutuhan intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus boleh berkembang baik untuk kepentingan pengembangan filsafat itu sendiri atau untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami, karena filsafat menanamkan semangat kritis analitis dan melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Oleh karenanya, umat yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi – dalam arti kekurangan ide-ide segar -, dan lebih dari itu, mereka telah melakukan bunuh diri intelektual”.

8.3 Inklusifisme dan Pluralisme dalam Hindu

Agama Hindu yang dahulunya dikenal dengan nama *Sanatana Dharma*, adalah agama tertua di muka bumi yang sampai saat ini tetap hidup berdampingan dengan agama-agama baru, sementara itu semua agama yang seusia dengan agama Hindu, dewasa ini hanya tinggal namanya saja. Jika kita baca buku yang berjudul *The Call of Veda* karya Abhinash Chandra Bose, maka kita akan segera mengetahui bahwa Agama Hindu telah mengalami berbagai ujian sejarah. Dimulai dari sejarah koreksi Buddha pada Agama Hindu, ekspansi dan pendudukan bangsa Yunani, Arab, dan Inggris di India, membuat Agama Hindu untuk selalu mempertahankan konsepsi agama dan

konsepsi teologinya bersifat inklusif, pluralistis, lentur universal. Karena itu, keberadaan dan ketahanan Agama Hindu yang dapat tetap hidup sampai saat ini oleh para penulis sejarah dipandang sebagai suatu prestasi yang luar biasa dari Agama Hindu.

Teologi Hindu sejak awalnya telah menunjukkan inklusifitas dan pluralistis yang sangat menonjol, karena itu sejak awal Teologi Hindu menerima semua macam isme dan berbagai cara pandang dan telah mampu menerima segala macam kritik. Pernyataan ini bukan sebagai apologetika semata, namun dapat diperiksa dari teks-teks mantra dan *śloka-śloka* kitab sucinya. Ajaran Hindu yang bersumber dari Veda tidak pernah menganggap satu orang, kelompok, atau golongan tertentu sebagai orang-orang yang tersesat. Ajaran Hindu tentang Tattvam Asi, merupakan pernyataan eksplisit tentang inklusifisme dalam Hindu. Hindu menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia akan mengalami tahap-tahap perkembangan mental dan juga spiritual. Kondisi mental dan spiritual yang dialami pada waktu awal tidak harus dikutuk sebagai kebodohan. Kebodohan ditinggalkan dengan kearifan, sebab kebodohan itu merupakan keniscayaan untuk mendampingi kemajuan atau kepandaian manusia. Transformasi dari manusia bodoh ke manusia pandai, itulah *dharma* manusia yang berbeda daripada *dharma* binatang dan makhluk lain. Karena itu Veda menganjurkan manusia berdoa; *Asato ma sat gamaya, thamaso ma jyotir gamaya, mrtyor ma amrtam gamaya* ‘Ya Tuhan dari yang tidak benar, hantarkanlah hamba kepada yang benar, dari kegelapan hantarkanlah hamba kepada yang terang, dari kematian hantarkanlah hamba kepada kehidupan yang kekal’. Berbagai pernyataan eksplisit tentang inklusifisme dalam Hindu termuat dalam berbagai teks *mantram*, antara lain:

1) Mantram untuk Kedamaian Seluruh Alam Semesta

*Dyauḥ śāntir antarikṣam śāntiḥ
pṛthivī śāntirāpaḥ śāntir oṣadhā-
yā śāntiḥ, vanaspatayā śāntir-
viśve devāḥ śāntir brahma śāntiḥ
sarvaṁ śāntiḥ śāntir eva śāntiḥ
sā mā śāntir edhi.*

Yajurveda XXXVI. 17

‘Semoga ada kedamaian di langit, di udara yang meliputi bumi (*atmosfir*) dan di atas bumi, semoga air, tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman menjadi sumber kedamaian untuk semuanya. Semoga semua para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa

menganugerahkan kedamaian kepada kami. Semoga terdapat kedamaian (ketenteraman) di mana-mana. Semoga kedamaian itu datang kepada kami’

2) Mantram untuk Memohon Pikiran yang Mulia Datang dari Semua Arah

*Ā no bhadraḥ kratavo yantu viśvato
adabdhāso aparitāsa udbhidaḥ
devā no yathā sadamid vrdhe asan,
aprāyuvō rakṣitāro dive dive.*

Yajurveda XXV.14

‘Semogalah pikiran-pikiran yang mulia, pikiran-pikiran yang tidak berbahaya, gagasan-gagasan yang menguntungkan datang kepada kami dari semua arah. Para dewata yang senantiasa waspada memberi berkah setiap hari dan bermanfaat bagi kemajuan kami’

3) Mantram untuk dapat Memperlakukan Orang Lain sebagai Sahabat

*Mitrasya mā caksusā sarvāni
bhūtāni samikṣantām.
mitrasyāham cakṣuṣā sarvāṇi
bhūtāni samikṣe.
mitrasya cakṣuṣā samikṣāmahe.*

Yajurveda XXXVI. 18

‘Semoga semua umat manusia memperlakukan kami dengan ramah (bersahabat). Secara timbal-balik semoga kami juga memperlakukan mereka dengan bersahabat. Semoga kami semuanya saling berkelakuan sebagai seorang sahabat’

4) Mantram untuk Mengikuti Jalan Kebajikan

*Svasti panthām anucarema
sūryā-candramasā viva.
punar dadatā-aghnatā
jānatā saṁ gamemahi.*

Ṛgveda V.51.15

‘Bimbinglah kami terus maju pada jalan yang benar seperti matahari dan bulan. Kami seharusnya menyertai, orang-orang yang dermawan yang belas kasihan dan yang terpelajar’

*Bhadraṁ karṇebhiḥ śṛṇuyāma devā
bhadrāṁ paśyemākṣabhir yajatrāḥ,
sthiraḥ aṅgais tuṣṭuvāṁsas tanūbhir
vyaśema devahitaṁ yad āyuh.*

R̥gveda I. 89. 8

‘Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga kami mampu mendengar apa yang baik dan mampu melihat yang baik !

Dan semoga kami, dengan jasmani yang sehat dan kuat, dengan mempersembahkan lagu kepada-Mu, menikmati hidup yang diberkati Tuhan Yang Maha Esa’

5) Mantram untuk Keserasian Masyarakat

*Sam̄ vo manāmsi sam̄ vratā
sam̄ ākūtīr namāmasi.
amī ye vivratā sthana
tān vaḥ sam̄ namayāmasi.*

Atharvaveda III. 8. 5

‘Aku menyatukan pikiran-pikiranmu, tindakan-tindakanmu dan gagasan-gagasanmu (pemikiran-pemikiranmu). Kami mengantarkan para pelaku kejahatan menuju jalan yang benar’

6) Mantram untuk Memohon Persatuan

*Sam̄ gacchadhvaṁ sam̄ vadadhvaṁ
sam̄ vo manāmsi jānatām.
devā bhāgam yatha pūrve
sam̄jānānā upāsate.*

R̥gveda X. 191. 2

‘Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu’

*Samāno mantraḥ samitiḥ samānī
samānam manah saha cittam eṣām.
samānam mantram abhi mantraye
vaḥ, samānena vo haviṣā juhomi.*

Ṛgveda X.191.3

‘Wahai umat manusia, hendaknyalah kamu berpikir bersama-sama. Semoga anda berkumpul bersama-sama. Hendaknyalah pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama. Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama’

*Samānī va ākūtiḥ
samānā hṛdayāni vaḥ.
samānam astu vo mano
yathā vaḥ susahāsati.*

Ṛgveda X. 191. 4

‘Wahai umat manusia, hendaknyalah kamu maju dengan niat-niat yang sama. Hatimu (batinmu) dan pikiranmu sama satu sama lainnya sehingga kamu bisa diorganisasi (diatur) secara seragam’

7) Mantram untuk Persatuan dan Rasa Saling Mencintai

*Sahṛdayam sāmmanasyam
avidveṣam kṛṇomi vaḥ.
anyo anyam abhi haryata
vatsam jātam ivāghnyā.*

Atharvaveda III. 30. 1

‘Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulus-ikhlasan, mentalitas (kejiwaan) yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk-sapi mencintai anaknya yang baru lahir, begitulah anda seharusnya mencintai teman-temanmu’

*ye yathā mām prapadyante tāmś tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

(Bhagavadgītā IV.11)

‘Dari mana saja dan dengan cara apa saja manusia datang kepada-

Ku, akan Ku terima, sebab mereka datang dari berbagai jalan mengikuti jalan-Ku’

*yo yo yām yām tanuṃ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati,
tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy aham.*

(Bhagavadgītā VII.21)

‘Apapun bentuk keinginan seseorang untuk menyampaikan sembah rasa bhaktinya, Aku terima dan akan Aku bina dan perkuat keimanannya agar menjadi mantap’.

Melalui contoh dari sebagian kecil *mantram-mantram* Veda dan *śloka* Bhagavadgītā di atas dapat diketahui bagaimana Hindu adalah sebuah ajaran yang sejak awalnya adalah inklusif.

8.4 Sejarah Pertikaian Di Berbagai Negara atas Nama Agama

Untuk melihat bahwa agama kerap kali menjadi energi suplemen untuk membangkitkan nafsu perang atas nama agama, hal dapat dibaca dalam karya Karen Armstrong (2003) yang berjudul *Perang Suci – Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Bila diperhatikan dengan saksama, maka dari judul buku tersebut akan terungkap makna bahwa umat manusia (terutama yang terkait dengan sejarah tiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam), dalam waktu yang cukup lama telah mengalami pertikaian (perang) yang seolah tidak pernah akan berakhir. Armstrong (2003:27) menguraikan bahwa pada tanggal 25 November 1095, di Konsili Clermont, Paus Urban II menyerukan Perang Salib Pertama. Bagi Eropa Barat, seruan itu merupakan peristiwa penting dan menentukan. Peristiwa itu hingga kini juga masih berdampak di Timur Tengah. Berkhotbah di hadapan kerumunan para pendeta, ksatria, dan orang-orang miskin. Paus Urban menyerukan perang suci melawan Islam. Orang-orang Turki Saljuk, tandas Paus Urban, adalah ras bar-bar dari Asia Tengah yang baru saja menjadi muslim, yang telah menyerbu hingga Anatolia di Asia Kecil (Turki modern) dan mencaplok negeri-negeri ini dari Kerajaan Byzantium Kristen. Paus Urban mendesak para ksatria Eropa untuk berhenti berkelahi sesama mereka sendiri, dan membulatkan niat bersama untuk memerangi musuh-musuh Tuhan ini. Orang-orang Turki itu, teriak Paus Urban, adalah “ras yang terkutuk, ras yang sungguh-sungguh jauh dari Tuhan, orang-orang yang hatinya sungguh tidak mendapat petunjuk dan jiwanya tidak diurus Tuhan. Membunuh para monster yang tak bertuhan ini adalah tindakan suci: orang Kristen wajib “memusnahkan ras keji ini dari negeri kita”. Sambutan terhadap seruan Paus Urban itu sungguh luar biasa. Para pengkhotbah populer seperti Peter si Pertapa menyebarkan kabar tentang Perang Salib. Pada musim

semi tahun 1096, berangkatlah lima pasukan yang terdiri atas 60.000 tentara. Mereka diiringi oleh sekelompok peziarah yang tak bertempur bersama para istri dan keluarga mereka. Mereka berangkat ke Timur. Gelombang pertama itu disusul pada musim gugur oleh lima pasukan lagi yang terdiri atas kira-kira 100.000 lelaki dan segerombolan pendeta peziarah.

Lebih lanjut Armstrong (2003:28) menguraikan bahwa invasi ini dipenuhi oleh perasaan benar sendiri yang agresif dari sebuah perang suci, sebuah perasaan yang akan menjadi ciri Barat di masa sesudahnya dalam berurusan dengan Timur. Perang Salib ini merupakan tindakan kerjasama pertama dari Eropa Baru saat benua itu sedang merangkak keluar dari Abad Kegelapan. Perang Salib menarik minat semua kelas masyarakat; para paus, raja-raja, kaum bangsawan, pendeta, tentara, dan para petani. Orang-orang menjual semua yang mereka miliki sebagai bekal dalam ekspedisi yang panjang dan berbahaya. Sebagian besar mereka tidak terilhami oleh nafsu keuntungan material. Mereka tercengkeram oleh gairan keagamaan. Mereka menjahitkan tanda salib di baju mereka dan berbaris ke tanah tempat Yesus wafat untuk menyelamatkan dunia. Perjalanan itu merupakan ziarah penuh pengabdian sekaligus perang pemusnahan. Jelas, berperang dengan identitas salib merupakan jawaban atas kebutuhan mendalam kalangan orang Kristen Eropa. Walaupun demikian, namun pada masa kini kebanyakan kita tanpa ragu akan mengutuk Perang Salib sebagai sesuatu yang kejam dan tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Bukankah Yesus menitahkan para pengikutnya untuk mencintai musuh-musuh mereka, bukannya memusnahkan mereka. Yesus seorang pencita damai dan mungkin lebih mirip dengan Gandhi daripada dengan Paus Urban. Meskipun begitu kata Armstrong (2003:29) ia akan menunjukkan bahwa perang suci adalah tindakan yang betul-betul kristiani. Seperti agama Yahudi dan Islam, agama Kristen memiliki kecenderungan yang bersifat inheren kepada kekerasan, lepas dari sifat-Yesus yang pencita damai. Ketiga agama itu secara historius dan teologis saling berhubungan dan semuanya menyembah Tuhan yang sama. Ketiga tradisi agama tersebut dengan cara tertentu mengabdikan pada cinta dan kasih sayang, tetapi ketiganya juga mengembangkan pola perang suci dan pola-kekerasan yang amat serupa. Tampaknya hal ini muncul dari dorongan yang mendalam dan sifat inheren dalam tradisi monoteisme yaitu penyembahan pada hanya Satu Tuhan. Pola tersebut biasanya muncul sebagai sebuah arketipe Jungian. Selama lebih dari 1000 tahun kaum Kristen Eropah mencoba untuk mengekang kecenderungan pada kekerasan ini dan selalu mempertahankan Kristen sebagai agama kasih dan cintai damai. Tapi ketika Paus Urban menyerukan Perang Salib, orang-orang Kristen Eropa itu menyambut dengan nafas lega dan menghasilkan kembali pola perang suci dengan ketepatan yang luar biasa. Seakan-akan mereka merasa bahwa mereka akhirnya melakukan sesuatu yang alamiah.

Karena itu, untuk memahami Perang Salib, juga untuk memahami perang suci masa kini, kita perlu menelaah pola kekerasan ini dan mencoba menemukan alasan mengapa masing-masing ketiga agama besar itu merasa bahwa mereka memerlukan sebuah perang suci.

Kalimat akhir Armstrong ini menunjukkan bahwa perang atau konflik kelompok yang berbeda agama dewasa ini sangat dimungkinkan oleh semangat dan kenangan sejarah masa lalu dari perjalanan perang dan perdamaian di antara ketiga agama tersebut. Karena itu, pola-pola dalam mengembangkan konsep teologi yang memungkinkan terjadinya kesalahpafsiran dan atau membuat salah satu agama menjadi lebih unggul dalam upaya konversi, maka kenangan sejarah perang suci akan kembali mengusik ketengan. Oleh sebab itu, nampaknya kesan perang suci yang ada di balik memori otak bersifat laten dan sewaktu-waktu dapat muncul secara spontan ketika rekaman memori tersebut mendapat stimulus yang kuat. Karena itu, kewajiban suci dari para tokoh agama untuk memendam atau mengubur dalam-dalam segala kenangan pahit sejarah perang suci yang akan melibatkan dan mengorbankan orang-orang awam.

8.5 Protes Pihak Intelektual-Sainstis Terhadap Aksiologi Agama

Ada anggapan bahwa para intelektual-sainstis tidak tertarik dengan wacana agama, alasannya (katanya?) karena agama tidak rasional, agama penyakit masyarakat, agama candu masyarakat, agama apologi, agama terlalu bangga dengan masa lalu tanpa mau melihat fakta masa kini. Sinisme seperti ini datang dari kaum sainstis ini sesungguhnya memiliki latar belakang sejarah masa lalu di mana banyak para sainstis dihukum karena berbeda paham dengan gereja sebagai lembaga agama. Berdasarkan deretan tuduhan para sainstis tersebut, jika ditanggapi secara positif tentu akan sangat berguna. Sebab, dalam sebuah studi akan sangat baik jika analisisnya tidak saja menggunakan pendekatan dari dalam, tetapi juga pendekatan dari luar. Bahkan pendekatan dari luar akan menghasilkan hasil studi yang lebih objektif. Karena itu jika kritik yang ditujukan oleh para sainstis dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan dari luar maka kritik-kritik tersebut akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pemahaman dan keyakinan umat beragama terhadap agama yang dipeluknya. Namun demikian, sebagian besar umat beragama tidak sanggup dikritik, tidak mau dikritik, dan menolak kritik.

Orang-orang beragama harus mampu berpikir logis, rasionalis (*anumana, praktyaksa*), sebagaimana *tripramana* Hindu. Semua ajaran agama adalah mulia dan suci, namun ajaran agama tidak serta merta menjadikan penganut-penganutnya secara otomatis sebagai orang-orang mulia. Karena itu semua agama memiliki orang-orang baik, semua agama memiliki orang-orang jahat. Orang-orang baik yang menjadi baik karena menganut agama, maka hal itu

adalah fakta bahwa agama mampu menjadi pedoman untuk menjadi orang baik. Sebaliknya, orang-orang jahat walaupun ia mengaku memeluk agama yang paling baik di sisi Tuhan atau agama yang turun dari langit, maka fakta tersebut harus diakui secara jujur bahwa agama yang dipeluknya tidak mampu menjadikan mereka sebagai orang baik. Jika ada sensus kejahatan manusia, maka sudah pasti semua agama entah itu agama langit atau agama bumi, semuanya memiliki orang-orang jahat. Karena itu, menurut pendapat orang-orang intelektual-sainstis, umat beragama dan para tokoh agama mestinya berhenti berapologi, yang berupaya membesar-besarkan atau meninggikan agama sendiri dan merendahkan agama orang lain.

Amat disayangkan jika ada suatu agama yang mengaku sebagai agama satu-satunya yang diresmikan oleh Tuhan, karena mengandung satu-satunya kebenaran, namun umatnya berendam di kubangan lumpur yang sangat kotor. Itulah protes dari orang-orang intelektual-saintis, yang menyaksikan kenyataan bahwa banyak sekali penjahat, seperti (penipu, pembohong, pembunuh, pemerkosa, pencuri, korupsi, pelacur, gigolo), justru dilakukan oleh orang-orang yang konon mengaku sebagai orang yang taat beragama. Aksiologi agama inilah yang dituntut oleh para intelektual-sainstis, mereka berharap bahwa jangan sampai terlalu menyimpang antara konsep agama dan praktek agama. Diakui oleh para tokoh agama bahwa banyak orang yang mengaku tidak beragama tetapi perilakunya jauh lebih baik, jujur daripada orang-orang yang fanatik beragama. Inilah mestinya yang menjadi bahan koreksi atas klaim-klaim agama, jika agama tidak mau mengoreksi dirinya, maka dikemudian hari akan banyak orang tidak beragama atau paling tidak beragama KTP saja.



BAB IX

AGAMA DAN TEOLOGI SERTA PERUBAHAN PARADIGMA ZAMAN

9.1 Agama, Spiritual, dan Teologi Spiritual Universal

Agama dan spiritual pada hakikatnya adalah sama, hanya karena belakangan agama lebih banyak dikurung oleh apologi sistematis yang semata-mata disusun untuk melindungi kewibawaan agama dengan tidak mempertimbangkan kekurangannya, maka agama lebih cenderung nampak sebagai sebuah kepercayaan beku dan kaku tanpa dapat dicairkan oleh pikiran yang cerdas. Jika saja agama bersifat luwes memberikan pikiran dan kecerdasan mengalir secara alamiah, maka agama itu juga adalah identik dengan spiritual. Ketika agama dibuat kaku, maka pikiran manusia meloncat keluar ingin mencari yang hakiki, yang hakiki hanya ada dalam tingkat spiritual, karena itu di masa mendatang agama akan berkurang pamornya dibandingkan dengan spiritual sebagaimana yang terjadi dewasa ini di Barat. Sankara Saranam (2009:60) dalam bukunya berjudul *God Without Religion* menguraikan bahwa idea-idea agama dan spiritualitas sebagai pasangannya yang abadi adalah sama; keduanya bercita-cita membantu umat manusia dalam menjalani suatu kehidupan yang penuh kebajikan. Tetapi, metode yang diterapkan agama sangat sering mencegah para penganutnya menjalani kebajikan-kebajikan itu. Ketika idea-idea menyusut menjadi sistem-sistem kepercayaan, sebagaimana terjadi dalam agama terorganisir di seluruh dunia, para pemeluk agama berbantah-bantahan mengenai idea-idea ini, membunuh demi idea-idea ini, dan mati bagi idea-idea ini, tapi mereka jarang mewujudkan idea-idea ini. Sankara Saranam menambahkan bahwa satu kekurangan besar agama terorganisir adalah bahwa ketimbang betul-betul menawarkan anggotanya teknik-teknik yang efektif untuk menjalani kehidupan yang penuh kebajikan, agama ini menuntut sesuatu yang jauh lebih mudah untuk dipenuhi, yaitu suatu pengakuan atas kepercayaan. Untuk menjadi anggota yang baik, seorang individu tidak diwajibkan membaktikan dirinya pada penyelidikan seumur hidup mencari kebenaran. Dalam agama terorganisir, tidaklah cukup jika orang membaktikan dirinya siang dan malam pada suatu idea universal mengenai Tuhan, dengan mengafirmasi idea-idea eksvansif mengenai diri seseorang, diri orang lain, dan dunia, jika orang mendermakan barang miliknya, hatinya, dan pendidikannya, jika orang hidup sederhana dan melepaskan semua ekses penginderaan, dan jika orang rendah hati dan berbahagia. Karena berbagai kalangan menganggap agama dan teologi-agama kerap menjadi ganjalan dalam melakukan dialog antar sesama umat manusia, maka belakangan ini banyak kalangan berpandangan bahwa spiritual memberikan peluang untuk

melakukan dialog yang lebih jujur dengan penuh kasih sayang antar sesama manusia. Mereka berpandangan bahwa dialog spiritual mengandung dialog “ketuhanan” yang jauh lebih bermakna.

9.2 Aplogi Teologi Agama Semakin Ditinggalkan

Soedarmo (2002:121) menguraikan bahwa Apologi – apologetika adalah pembelaan secara ilmiah terhadap kepercayaan Kristen. Namun demikian, Soedarmo sendiri mempertanyakan, apakah mungkin kepercayaan itu perlu, dapat, dan harus dibela. Dalam teologi Roma Katolik dengan ajaran teologi naturalisnya, pertanyaan tersebut dijawab secara positif. Dengan menggunakan keadaan alam sebagai argumentasi teologi, maka dapat dibuktikan bahwa Tuhan itu ada. Walaupun demikian cara pembuktian Roma Katolik ini banyak orang yang menentangnya, sebab menurut banyak orang, kepercayaan tidak dapat dibuktikan. Berdasarkan batasan tadi, maka tidak mungkin melakukan pembelaan secara ilmiah terhadap kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan. Kepercayaan (agama) tidak perlu dibela karena ia adalah karunia Tuhan, karena itu biarlah ia dibela atau diselamatkan sendiri oleh Tuhan. Salah satu unsur kepercayaan yang ada dalam agama adalah percaya terhadap Tuhan, hal kepercayaan terhadap Tuhan inilah yang dipelajari oleh teologi.

Studi teologi sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Nico Syukur Dister OFM (2007:17) adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Tuhan atau berkaitan dengan wahyu itu. Selanjutnya Nico masih menambahkan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau “bertalian”. Hal tersebut mengandung arti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Berdasarkan uraian Nico bahwa teologi sebagai pengetahuan ilmiah maka ia tidak boleh dilindungi oleh struktur-struktur pengetahuan yang berupaya menyembunyikan kekurangannya atau kesalahannya. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi harus mengikuti sifat pengetahuan ilmiah yaitu bersedia dibuktikan kesalahannya (kekurangannya). Berdasarkan sifat ilmiah itu, maka teologi juga harus berkembang sesuai dengan perkembangan intelek manusia.

Sesuai dengan makna awalnya apologi agama merupakan upaya pembelaan agama dari serangan fitnah atau pelecehan dari pihak-pihak yang memang ingin menistakan agama. Namun demikian, upaya pembelaan kerap sekali berlebihan, yaitu dengan cara tidak pernah mengakui kelemahan atau kekurangan yang memang harus diperbaiki. Teologi sebagai pengetahuan ilmiah harus dibedakan dengan sesuatu yang sakral, sebab bagi pengetahuan ilmiah tidak ada sesuatu yang tidak dapat jamah, tidak ada yang tabu. Selain

itu teologi sebagai pengetahuan ilmiah harus mau dan mampu menerima koreksi.

9.3 Kebangkitan Spiritual sebagai Tantangan Teologi Bagi Beberapa Agama

Semua agama sejak lama telah menuntun umat manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia juga kehidupan di alam setelah kematian. Banyak pretasi yang sangat berguna telah diukir oleh agama, tetapi bersamaan dengan keberhasilannya, agama juga menorehkan sejarah hitam berupa pertikaian hingga peperangan antar agama yang menelan banyak korban. Bahkan melalui sejarah perang manusia atas nama agama sepereti seolah-olah agama menjadi tidak berguna sebagaimana kalimat-kalimat kaum positivistik, yang mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Hal ini muncul karena agama selama ini hanya dijadikan label, dijadikan alat untuk mengeruk keuntungan pribadi, sehingga agama nampak bukan sebagai sarana penyempuraan hakikat kemanusiaan tetapi penghacur hakikat kemanusiaan. Karena itu orang-orang positivistik atau orang-orang intelektual yang tetap merindukan kebahagiaan jiwanya, beralih perhatiannya dari perhatian pada agama ke perhatiannya kepada spiritual. Dewasa ini, sejak awal memasuki abad ke-20, sesungguhnya dunia manusia sudah memasuki melinium spiritual.

John Naisbith menguraikan bahwa abad ke-20 ini merupakan abad spiritual, dan ternyata memang benar, bahwa dewasa ini agama-agama yang selama ini telah mampan dan diatur secara formal secara kaku nampak sangat khawatir dan getir terhadap perkembangan spiritual yang semakin marak. Kebangkitan spiritualitas ditandai dengan munculnya paradigma baru yaitu paradigma pluralisme sebagai lawan dari paradigma sebelumnya yang bersifat singularis. Ada beberapa agama sangat cemas dengan munculnya paradigma pluralisme ini. Mereka sangat cemas dan takut untuk menerima paradigma pluralis dengan alasan bahwa ada banyak agama akan ditinggalkan oleh para penganutnya karena mau menganggap bahwa ada kebenaran lain pada agama lain, atau mengakui kebenaran agama di luar yang dianutnya.

Walsh (2004:4) menguraikan bahwa kita perlu membedakan antara agama dan spiritual, kata agama mempunyai banyak arti, khususnya ia mengimplikasikan perhatian pada nilai suci dan utama dari hidup. Sedangkan istilah spiritual, mengacu pada pengalaman langsung atas hal-hal yang suci. Praktik-praktik spiritual adalah yang membantu kita mengalami sang suci yang paling memusatkan dan esensial bagi hidup kita – untuk diri kita sendiri. Tujuan utama praktik spiritual adalah kebangkitan, yaitu untuk mengetahui Diri sejati kita dan hubungan kita dengan yang suci. Akan tetapi, praktik spiritual juga menawarkan banyak sekali hadiah lain sepanjang jalan.

Selama ribuan tahun lelaki dan perempuan bijak dari semua tradisi telah menyanyikan pujian dari banyak keuntungan yang mengalir ke kehidupan praktis saat mereka berjalan di sepanjang jalan spiritual. Secara berangsur-angsur, hati mulai terbuka, takut dan marah mencair, keserakahan dan irihati berkurang, kebahagiaan dan kesenangan tumbuh, cinta berbunga, kedamaian menggantikan kekerasan, kepedulian akan orang lain bermekaran, kebijaksanaan semakin menantang, dan baik kesehatan psikologis dan fisik meningkat. Walsh (2004:5) menambahkan bahwa praktisi spiritual mengalami kendali diri dan akutualisasi diri yang lebih besar. Mereka mengembangkan sensitivitas yang lebih besar, empati yang lebih dalam. Praktisi spiritual dapat mengurangi stres, tekanan darah, dan tingkat kolesterol. Mereka mungkin membantu mengurangi insomnia, kejang otot, dan penyakit-penyakit mulai dari migren sampai rasa sakit kronis. Suatu studi harvard menunjukkan bahwa para pasien rawat rumah yang berusia delapan puluh tahunan saat pertama kali memulai meditasi merasa lebih bahagia, berfungsi lebih baik dan hidup lebih lama dari mereka yang tidak bermeditasi.

Walsh menambahkan bahwa praktisi spiritual mengerjakan keajaiban transformatif pada hati, pikiran, dan hidup kita. Saat hati terbuka dan pikiran menjadi jernih, maka kita akan melihat jauh dan lebih jauh ke kedalaman tanpa batas dari pikiran. Di sana di dalam diri kita sendiri, kita akhirnya menemukan penemuan yang paling dalam, paling berarti, dan paling penting yang dapat dilakukan oleh manusia. Melalui spiritual dapat ditemukan diri kita sendiri yang terdalam yang biasa disebut Diri Sejati, dan melalui spiritual manusia dapat mengetahui melampaui dari apa yang dibayangkan. Melalui spiritual, manusia dapat melihat bahwa manusia adalah ciptaan dari yang suci, yang secara intim dan abadi terkait dengan yang suci, dan selamanya dimuliakan dan dirangkul oleh yang suci. Hal spiritual adalah penemuan umat manusia terbesar, rahasia dari segala rahasia, hadiah yang tak ternilai harganya yang merupakan sumber dan tujuan dari agama-agama besar. Spiritual adalah tujuan dari semua pencarian manusia, jawaban dari keinginan seumur hidup, juga penyebab kebahagiaan mistis, sumber kesenangan yang berlimpah dari dan bertahan lama. Apa yang dirasakan dalam spiritual merupakan pesan utama dari inti agama-agama besar. Sebagaimana pernyataan-pernyataan agama, seperti “kerajaan Allah ada dalam dirimu”, demikian kata Yesus dalam agama Kristen, “mereka yang mengenal diri sendiri, mengenal Allah mereka”, demikian kata-kata Muhammad dalam agama Islam. Dia ada dalam semua dan semua dalam diri-Nya, demikian ungkapan dalam agama Yahudi. Walsh (2004:6) menguraikan bahwa berabad-abad sebelumnya, kata-kata serupa telah diungkapkan sebagaimana pernyataan; “mereka yang sepenuhnya mengenal sifat mereka sendiri, maka mereka mengenal sorga” (Mencius, Konfusian), juga pernyataan “dalam kedalaman jiwa, seseorang

melihat Tuhan, sang Esa (demikian ungkapan Cina). Demikian pula tradisi India juga menawarkan berkah serupa, sebagaimana pernyataan *mahavakya* “*Brahman ātman aikyam Ātman* (kesadaran individual) dan *Brahman* (kesadaran semesta) adalah sama dan satu itulah kata-kata kunci dalam Hindu untuk memahami Tuhan.

9.4 Spiritualisme Akan Memberi Pelajaran Berharga pada Teologi

Agama demikian juga teologi sesungguhnya pada awalnya adalah pengetahuan spiritual, artinya suatu pengetahuan yang dibangun atas spirit (jiwa, semangat) untuk mempelajari hakikat yang ada di balik alam semesta. Yang dimaksud dengan apa yang ada di balik alam semesta adalah Tuhan itu sendiri. Ajaran Hindu tidak mengasumsikan bahwa manusia-manusia awal adalah manusia yang bodoh, mereka adalah manusia cerdas, contohnya Manu adalah manusia super cerdas karena Ia adalah manusia Tuhan yang turun dari alam para dewa. Sebagai manusia super cerdas, maka Manu tidak dapat disebut sebagai manusia primitif yang memiliki kecerdasan terbatas sebagaimana teori evolusi Darwin. Teori evolusi ini hanya cocok pada periode reinkarnasi kera menjadi manusia sesuai *karma* yang harus diterima sebagai hasil *karma* masa lalunya. Jadi manusia-manusia awal yang hadir di muka bumi yang mencari wajah Tuhan di balik benda-benda kosmis hal itu hanya masalah metodis belaka. Mereka menggunakan metode sederhana, karena mereka masih diliputi kesadaran kosmis. Ketika manusia mulai merosot kesadaran kosmisnya, maka manusia harus berteologis dan berfilosofis secara radikal. Banyak sistem filsafat dan teologi mencoba menawarkan tentang rumusan kedamaian, namun dalam implementasinya banyak berubah wujud menjadi konflik. Bila diperhatikan, nampaknya spiritual lebih mampu menyatukan umat manusia dibandingkan dengan agama atau teologi, sebab banyak orang menjadi aman dan tidak nyaman karena agama atau teologi. Tentu hal ini terjadi setelah agama dan teologi berubah orientasinya dari tujuan luhur menghantarkan manusia untuk mencapai hal yang rohaniah (spiritual) menjadi suatu kompetisi religius atau kompetisi teologis dalam rangka untuk memperbesar jumlah penganut. Karena itu ada banyak sekali kandung spiritual agama yang telah diabaikan, dewasa ini penting sekali dikembangkan ulang.

Sejak beberapa dekade yang lalu, orang-orang Barat utamanya semakin menyadari bahwa aksiologi teologi agama telah jauh disimpangkan sekadar untuk membela keyakinan dan menyerang keyakinan agama lain. Karena itu orang-orang Barat mulai berpaling kepada spiritual, sebab spiritual bersifat objektif dan netral. Spiritual akan menguraikan mana yang baik dan mana yang buruk serta menganjurkan untuk melaksanakan yang baik-baik saja. Untuk kepentingan membedakan antara uraian-uraian teologis-kompetitif

dengan uraian-uraian spiritual di bawah ini diberikan contoh sebagian kecil wacana suci dari seorang tokoh suci yang bernama Sri Bhagawan Sathya Narayana atau sangat populer dengan nama Sri Bhagawan Sathya Sai Baba. Dewasa ini seluruh dunia membutuhkan wacana spiritual Beliau yang penuh dengan bahasa cinta dan kasih sayang.

9.4.1 Teologi dan *Atmavidya*

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:38) menguraikan bahwa dari luar, kalian harus mengembangkan penguasaan indera. Kontrol ini (dalam bentuk *mounam* atau kesunyian) mempengaruhi perkataan kalian. Jayadeva terpaku atas kekuatan lidah untuk mengumandangkan nama Tuhan dengan manis. Kemanisan dalam berbicara adalah yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Keagungan tertinggi dari nama Tuhan amat diagungkan dalam zaman Kali. Merupakan suatu penyalahgunaan bila memakai lidah untuk mengucapkan sesuatu selain nama Tuhan. Siswa seharusnya menyadari keagungan dari *Atma-Vidya* – kebudayaan dari diri. Itu merupakan kunci dari semua pengetahuan. Apakah guna dari pendidikan sekular, yang hanya bertujuan untuk mengumpulkan sampah? Ilmuwan hebat, Einstein, menyesali tahun-tahun terakhir kehidupannya karena penemuan sainsnya telah menuntun pada pembuatan bom atom. Sir Isaac Newton hidupnya berakhir di sebuah rumah sakit karena gangguan mental. Pengetahuan sejati harus memberikan kedamaian mental dan memberikan kegembiraan. Untuk alasan inilah perenungan atas Tuhan amat berguna. Dengan demikian berteologi dapat dilakukan ke dalam diri mencari Tuhan yang ada di dalam (*Atmavidya*).

9.4.2 Teologi dan Spiritual

Pengetahuan teologi sesungguhnya berhubungan erat dengan spiritual, dan justeru uraian teologi dapat diperhalus secara holistik melalui spiritual. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:39) menguraikan bahwa pendidikan keduniawian bersifat negatif dan pendidikan spiritual bersifat positif. Pendidikan sekular sama seperti bola lampu dan pendidikan spiritual seperti arus listrik. Apakah gunanya memiliki bola lampu tanpa adanya arus listrik? Keduanya penting bagi kemajuan manusia dan dunia pada umumnya. Pendidikan keduniawian memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan dunia fisik. Pendidikan spiritual mengeluarkan sisi ketuhanan yang diwariskan kepada manusia. Jadi, baik pendidikan keduniawian maupun spiritual sama-sama berguna bagi manusia, karena tanpa salah satunya hidup manusia akan kurang bernilai. Tetapi dalam pendidikan modern, spiritualitas tidak diberikan tempat yang layak. Hanya pendidikan keduniawian yang ditekankan. Sama seperti dua buah sayap yang amat penting bagi seekor burung untuk terbang ke angkasa, dua buah roda bagi sebuah gerobak agar bisa bergerak, begitu

juga kedua jenis pengetahuan ini diperlukan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan spiritual adalah untuk kehidupan, sedangkan pendidikan keduniawian untuk mendapatkan penghidupan. Hanya bila manusia dilengkapi dengan kedua aspek pendidikan ini ia bisa mendapatkan penghormatan dari masyarakat. Penguasaan atas kedua pendidikan tersebut tidak hanya akan membawa kekaguman dan pujian, tetapi juga kepuasan diri. Pendidikan keduniawian membuat seseorang menjadi hebat, sedangkan pendidikan spiritual membuat seseorang menjadi baik. Janganlah berharap suatu hari nanti putra kalian akan menjadi orang yang hebat,; sebaliknya berdoalah agar ia menjadi orang yang baik seperti Bharata.

9.4.3 Berteologi melalui Persahabatan dengan Tuhan

Sathyā Narayana dalam Ranvir Singh (2005:50) menguraikan bahwa tidak ada makhluk lain yang memiliki kekuatan seperti yang ada dalam diri manusia. Tetapi ia tidak mampu memahami kekuatan agung yang ada dalam dirinya. Bagaimana cara untuk memahami hal ini? Begitu kalian mengembangkan persahabatan dengan Tuhan, kalian akan meyakini semua kekuatan kalian. *Gītā* menggambarkan Tuhan sebagai '*Suhruth*', yang berarti yang tidak memiliki ego; yang tidak mengharapkan balasan apa pun; yang tidak pernah melukai siapa pun dan yang merupakan perwujudan dari kasih. Manusia biasanya mengharapkan hadiah atas bantuan yang ia berikan. Tetapi Tuhan adalah satu-satunya yang memperdulikan kesejahteraan seluruh umat manusia sebagai kebahagiaan-Nya dan tidak memiliki ekspektasi apa pun.

9.4.4 Berteologi melalui Hadiah-hadiah dari Tuhan

Kegiatan berteologi dapat dilakukan melalui mencari makna-makna di balik anugerah-anugerah Tuhan. Ranvir Singh (2005:67) mengutip kata-kata Bhagavan Sri Sathyā Sai Baba sebagai berikut; Hadiah bisa diterima dari orangtua, guru/pendidik dan Tuhan. Ini merupakan pengecualian dari aturan "*aparigraha*". Dari keempat ini kalian bisa menerima apa pun. Tetapi bahkan dari orangtua kalian tidak boleh mendapatkan apa pun dengan cara memaksa atau pun menuntut. Apa yang diberikan oleh orangtua dengan penuh kasih harus diterima dengan penuh kasih juga. Ada batas akan apa yang bisa kalian terima dari orangtua kalian. Akan tetapi, tidak ada batas yang bisa kalian terima dari Tuhan. Kalian bisa menerima apa pun dari Tuhan karena Beliau adalah penguasa dari segalanya. Ia bisa membebaskan kalian dari dosa dan menyelamatkan kalian dari segala konsekuensi. Tuhan mencangkup semua hubungan dan oleh karena itu, kalian harus mengidentifikasi diri dengan Tuhan. "Kau dan Aku adalah satu". Hubungan pertalian seperti ayah dan ibu

pada Tuhan menancapkan batasan yang mengikat pada asosiasi antara Tuhan dan manusia”.

9.4.5 Teologi, Agama, Dharma, Kewajiban, Hak dan Kebebasan

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:84) menguraikan bahwa “Tuhan tidaklah berbeda dengan kasih. Kau boleh memuja-Nya sebagai Jesus, Zoroastra, Allah, Rama, Kṛṣṇa, Buddha atau Guru Nanak. Kau boleh memanggil-Nya dengan nama apa pun. Semua ini merupakan *Pettina Perlu* (nama yang diberikan oleh seseorang). Hanya kasih semata yang merupakan *Puttina Peru* (nama alami). Nama yang diberikan bisa saja berubah, tetapi kasih tidak akan berubah. Kau harus menginginkan kasih semacam itu. Itu adalah *bhakti* (ketakwaan) yang sejati”. Ranvir Singh (2005:85) mengutip kata Sathya narayana bahwa agama-agama yang berbeda diciptakan untuk menuntun manusia menuju Tuhan, bukan untuk menciptakan konflik dan gangguan-gangguan. Tidak ada yang salah dengan agama mana pun. Kesalahan terletak pada *mathi* (pikiran), bukan pada *math* (agama). Bila pikiran kita baik, bagaimana mungkin kita menganggap bahwa suatu agama itu salah? Semua orang termasuk dalam satu *jathi* (ras), yaitu, *manava jathi* (ras manusia). kalian harus memahami pengertian dari *jathi*. Itu berdasarkan pada bentuk. Sebagai contoh, semua bunga termasuk kedalam satu *jathi*. Begitu juga, semua umat manusia termasuk dalam satu *jathi*. Pohon mangga dan *neem* termasuk dalam *jathi* yang sama, tetapi buah serta rasa dari buah mereka bervariasi. Ada sekitar 450 jenis rasa dari buah yang berasal dari berbagai jenis pohon. Kalian harus memahami prinsip dasar kesatuan dari setiap *jathi*. Ras manusia adalah satu, tetapi umat manusia adalah berbeda; perasaan mereka, pikiran dan pola kelakuan adalah berbeda. Merupakan suatu kebodohan bila berpikir untuk membinasakan seluruh *jathi*. Masih mungkin untuk membunuh beberapa individu, tetapi tidaklah mungkin untuk menghancurkan seluruh ras manusia. Kalian harus mengenali Tuhan yang ada dalam setiap diri manusia sebagai dasar dari kesatuan manusia. Kebudayaan kuno Bharat amat menekankan pada pemahaman perbedaan dalam kesatuan ini. Ini hanya dimungkinkan melalui kasih. **Tidak ada agama yang lebih hebat dari pada agama kasih di dunia ini.**

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:92) mengatakan bahwa banyak orang di dunia ini menganggap agama identik dengan *dharma*. Tetapi *dharma* cukup berbeda dengan agama. Agama sama seperti sebuah sungai. *Dharma* sama seperti lautan. Ada suatu ungkapan terkenal yang mengatakan: “Lautan merupakan tujuan akhir dari semua sungai”. Semua sungai pada akhirnya akan berakhir pada lautan. Intisari dari semua agama, tujuan dari semua kitab suci, sasaran dari semua aspirasi adalah *dharma*. Benar-benar

suatu kesalahan bila menyamakan lautan *dharma* yang luas dengan sungai agama. Agama itu ada banyak tetapi jalannya hanya satu. Ada banyak permata tetapi emas yang ada di dalamnya adalah sama. Sapi memiliki banyak warna tetapi susu yang dihasilkannya sama-sama putih. Makhluk hidup itu banyak tetapi jiwa yang menghuninya adalah sama dan satu. Bunga itu mungkin banyak, tetapi pemujaan hanya satu. **Agama diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hidup manusia. Yang umum dari itu semua adalah asas kasih (*Prema-Tatwa*).**

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:93) Agama adalah bantuan yang amat besar dalam menumbuhkan perkembangan integral dari kepribadian manusia. Itu mendasari kesatuan dalam perbedaan. Agama sejati mengajarkan harmoni dan kesatuan dari semua agama. **Intisari dan juga tujuan semua agama adalah pencapaian kemurnian dalam hati dan pikiran. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan tersendiri. Tetapi tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, kebohongan atau ketidakbenaran.** “Katakanlah kebenaran”, “Laksanakanlah kebaikan” – perintah Upanisad. Perintah tegas yang sama juga bisa di temukan pada agama yang lain. Maka, semua agama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menggunakannya sebagai mercusuar bagi kemajuan yang dan perkembangan umat manusia. **Mereka semua memudahkan untuk memanasifestasikan Tuhan yang ada dalam diri setiap orang.** Tetapi manusia sekarang ini secara umum, dan terutama kaum muda, telah melupakan kebudayaan kita dan juga nilai-nilai kesucian yang telah berumur ribuan tahun dan mengucapkan selamat tinggal kepada Tuhan, setelah dipikat oleh sains dan teknologi modern.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:95) juga menguraikan bahwa kasih, pengorbanan, pelayanan dan kebenaran merupakan empat cabang dari agama. Agama mengeluarkan perasaan yang agung dan halus dalam diri manusia dan membuatnya melayani masyarakat. Itu membangkitkan semua hal yang hebat, membahagiakan dan baik dalam diri manusia dan memperlihatkan kesatuan dari umat manusia. Amatlah menyedihkan karena agama, yang memiliki pandangan yang begitu tinggi dan suci, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan cara yang sempit dan disebarakan dengan cara yang sempit pula. **Agama adalah seperti arus terpendam yang menopang seluruh umat manusia. Para pendiri agama, dengan pandangan untuk menyebarkan rahasia yang halus dari kepercayaan religius, menuliskan peraturan berperilaku tertentu dan menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas.**

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:96) menguraikan bahwa agama Buddha menyatakan bahwa kejujuran dan tanpa kekerasan merupakan syarat dasar untuk menyingkirkan ilusi dan mencapai kemurnian dalam hidup.

Agama Kristen menyatakan bahwa semua orang adalah anak-anak Tuhan dan harus memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama. Yesus menyatakan: “Semuanya adalah satu, bersikaplah serupa pada semua orang”. Menurut agama Islam, semua orang merupakan anggota dari satu keluarga dalam hubungan spiritual. Itu menganggap bahwa doa merupakan cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Kaisar Manu menyatakan: “*Thyajethdeham Kulasyaarthe; Kulam Janapadaschaarthe*” (Seseorang harus bersedia untuk mengorbankan tubuhnya bagi masyarakat dan masyarakatnya bagi kepentingan bangsa). *Manu Dharmaśāstra* menuliskan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang terpenting. Upaniṣad menyatakan: “*Sahasraakshas-Sahasrapaad*” (Tuhan memiliki ribuan mata dan kaki) Semua mata adalah milik Tuhan; semua kaki adalah milik Tuhan; semua tangan adalah milik-Nya. Ini adalah pesan dari Upaniṣad. Dengan cara ini, Upaniṣad menekankan kesatuan umat manusia. Bagi manusia, itu merupakan konsep kolektif yang utama bukannya individualisme. Tidak seorang pun bisa hidup sendiri di dunia ini. Ia harus menanamkan perasaan bermasyarakat bila ia ingin hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. “*Sahnaavavathu; Sahanau Bhunakthu; Sahaviryam Karvaavahai*”. (Marilah kita hidup bersama-sama; marilah kita berjuang bersama-sama; marilah kita tumbuh bersama dalam kebahagiaan dan harmoni). Ini merupakan ajaran Veda.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:97) menyatakan merupakan sebuah bukti bahwa semua agama mempropagandakan kesatuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tergantung pada kesejahteraan masyarakat. Introspeksi diri dan pengetahuan tentang diri hanya bisa didapatkan melalui campur tangan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat sekarang ini dipenuhi dengan perselisihan, kekacauan dan konflik. Semua agama mengajarkan tentang kehebatan dari kemurnian spiritual. Semua agama memanggil orang-orang untuk mengikuti jalan kebenaran. Mereka juga mengajarkan bahwa sifat-sifat baik merupakan hal yang amat penting bagi manusia. Oleh karena itu, bila intisari dari semua agama adalah satu dan sama, saat kitab suci menyatakan kebenaran yang sama, saat tujuan dari semua usaha manusia adalah satu, di manakah dasar bagi perbedaan? Jalannya mungkin berbeda, tetapi tujuannya adalah satu dan sama.

Merupakan tanda dari keburukan manusia bahwa terbalik dengan kebenaran ini, ia menenggelamkan dirinya dalam konflik dan pergolakan berdasarkan pada perbedaan agama. Pada saat terjadi hujan, air yang jatuh adalah murni. Hujan turun di pegunungan, daratan, sungai, lautan, dll. Berdasarkan pada wilayah pada tempat hujan itu turun, nama dan bentuknya

akan mengalami perubahan. Karena variasi ini, kita tidak boleh menganggap bahwa air tersebut adalah berbeda. Berdasarkan pada ajaran dari para pendiri keyakinan yang berbeda-beda, berdasarkan pada waktu dan keadaan pada negara tertentu, dan memandang kebutuhan spesifik orang-orang yang ada di sana, peraturan dan regulasi tertentu pun dituliskan. Dalam hal ini, kita tidak boleh menganggap bahwa satu agama lebih unggul dan yang lainnya lebih rendah. Kewajiban utama manusia adalah untuk menanamkan dalam pikiran kebenaran suci ini dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:98-99), menyatakan bahwa sekarang ini agama dianggap sebagai sumber dari semua konflik, kekerasan dan kepahitan di dunia. Tetapi, agama (*matham*) bukanlah sebabnya. Pikiran yang egois (*mathulu*) adalah yang bertanggung jawab atas semua konflik yang terjadi. Apakah tidak terjadi konflik di suatu negara yang hanya menganut sebuah agama? Orang-orang di Iran dan Irak memiliki keyakinan Islam yang sama. Apakah alasan dari konflik yang terjadi di antara mereka? Apakah alasan dari konflik antarnegara, yang menganut Kristen? Di Bharat semuanya merupakan Bharatiya. Tetapi mengapa ada perselisihan di antara mereka? Bila kita menelaah pertanyaan ini dengan dalam, kita akan menemukan bahwa agama bukanlah alasan yang sejati dari konflik-konflik ini. Hanya pikiran yang egois yang menjadi sebab. Mengatasnamakan agama, orang-orang egois menciptakan konflik di dalam masyarakat.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:99) menguraikan bahwa setelah wafatnya para pendiri dari agama-agama ini, para pengikutnya melanggar ajaran dari pendirinya dan saling bertengkar di antara mereka berdasarkan kepada kepentingan pribadi mereka sendiri. Seiring perjalanan waktu, perpecahan berkembang dalam masing-masing agama dan sekte-sekte yang berbeda pun terbentuk. Ini merupakan hasil dari motif individual yang mementingkan diri sendiri dan bukan salah dari pendiri aslinya. Pertama-tama, orang-orang harus membuang kepentingan diri sendiri. Mereka harus mengembangkan kasih, penahanan diri dan kasih sayang. Mereka harus berusaha hidup dengan harmonis. Hanya dengan cara itu kita bisa mengklaim diri sebagai pencinta perdamaian dalam bangsa dan di seluruh dunia. "Pelayanan" harus menjadi asas penuntun. Seharusnya tidak ada tempat bagi perbedaan dalam menyumbangkan pelayanan. Bila kalian berkeinginan untuk melayani masyarakat, kalian harus siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi kalian. Hanya pengorbanan seperti itu yang akan menghaluskan kehidupan seseorang. Veda telah menekankan pada pernyataan bahwa keabadian hanya bisa didapatkan melalui pengorbanan (*thyaaga*) dan bukan dengan cara lain. Semua orang harus mengembang-kan ketakwaan dan dedikasi. Hidup tanpa ketakwaan adalah sesuatu yang tidak berguna. Bila

seseorang tidak menunjukkan rasa terimakasihnya kepada Sang Pencipta, apakah arti hidupnya?. Bolehkah kalian tidak menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan yang telah menyediakan keuntungan yang tidak terbatas ini melalui alam dan unsur-unsurnya? Rasa terimakasih seharusnya menjadi nafas kehidupan bagi manusia. Pendiri agama-agama telah mengalami kebenaran ini dan menyebarkannya sebagai teladan bagi manusia. Kalian harus menjalankan ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Hanya membaca *Alkitab* atau *Quran*, mengucapkan *Bhagawad Gita* berulang-ulang atau mengumandangkan *Granta Saheb* tidaklah bermanfaat. Ajaran dasar dari semua kitab suci ini harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:105) menyatakan bahwa Perwujudan dari kasih agung! Di mana pun kalian berada, entah di negara mana pun, janganlah memberikan ruang bagi perbedaan agama. Janganlah menghentikan agama. Buanglah semua perbedaan yang berdasarkan pada agama. Setialah pada keyakinan dan tradisi kalian. Bila perbedaan antaragama telah dimusnahkan, kasih akan berkembang dalam diri kalian. Bila kasih telah berkembang, kalian akan memiliki pandangan yang langsung kepada Tuhan. Tanpa kasih, doa verbal tidaklah ada gunanya. Sadarilah bahwa kasih yang ada dalam diri setiap orang adalah sama dalam setiap orang. Kasihlah yang menyatukan kalian semua. Tali kasih adalah yang menghubungkan kalian semua. Itu adalah pemersatu, motivator, dan pembawa kebahagiaan bagi semua. Maka, kembangkanlah kasih.

9.4.6 Teologi dan Hakikat Spiritualitas

Sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman, teologi tidak hanya mampu dijelaskan melalui dirinya sendiri, tetapi teologi membutuhkan penjelasan yang lebih luas dan holistik. Dengan penjelasan yang luas dan holistik memungkinkan teologi mengembangkan konsepnya hingga ke tataran teologi kosmis. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:118) menguraikan bahwa dalam kosmos yang luas ini, kalian harus mengembangkan pandangan universal berdasarkan pada pemahaman terhadap asas-asas spiritual. Kalian tidak bisa mendapatkan spiritualitas melalui pandangan yang sempit. Semua bentuk pemujaan dan meditasi, yang dianggap sebagai praktik spiritual, sebenarnya adalah penyimpangan mental bila itu ditujukan untuk menyenangkan pikiran. Tuhan digambarkan sebagai ayah, ibu, kakak, teman dan seterusnya. Tetapi semua ini merupakan julukan yang tidak perlu bila kita menyadari bahwa Tuhan dan kita adalah satu. Kalian ada di dalam Tuhan dan Tuhan ada dalam diri kalian. Tidak ada tempat untuk perasaan dualitas. Para siswa! Spiritualitas berarti menyadari penyatuan dengan Tuhan. Tuhan dan kalian tidaklah berbeda. Begitu kalian mendapatkan keyakinan ini, berbagai

macam sadhana spiritual tidak akan diperlukan lagi. Kesatuan ini seharusnya tidak hanya konsep intelektual semata. Itu seharusnya menjadi sebuah realitas hidup. Maka kalian akan merasakan kebebasan yang sesungguhnya – kebebasan dari jiwa, bercerai dengan segala asosiasi dengan tubuh dan pikiran. Bila kalian merasakan Tuhan yang ada dalam diri kalian, kalian akan terbebaskan dari kesedihan dan kesulitan. Lebih lanjut Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:125) menguraikan bahwa dengan meletakkan kesadaran Atma di depan, kalian bisa melakukan segala tindakan. Kalian akan bertindak dalam kebebasan. **Tidak ada dua tipe kebebasan seperti kebebasan individu dan kebebasan spiritual. Spiritual itu sendiri adalah kebebasan.** Kalian mengubah susu menjadi dadih, mendapatkan mentega dengan mengaduk dadih dan mendapatkan ghee dari mentega. Susu telah mengalami banyak perubahan, tetapi itu adalah susu yang sama yang melalui banyak perubahan dan tahapan. Dengan cara yang serupa, terdapat empat tahapan dalam realisasi Tuhan: **Saalokyam** (ada dalam alam Tuhan), **Saaroopyam** (memiliki bayangan tentang Tuhan), **Saameepyam** (dekat dengan Tuhan) dan **Saayujyam** (bersatu dengan Tuhan). Ini tampaknya berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya merupakan langkah-langkah untuk merealisasikan penyatuan dengan Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:128) menyatakan bahwa Berbicara di depan para siswa selama *Summer Showers in Brindavan* di Institute Auditorium pada tanggal 24 Mei 1992 Bhagawan Baba mengatakan: Bharat menyumbangkan rasa aman dan kemakmuran bagi seluruh dunia sejak zaman kuno dengan ketaatannya kepada jalan spiritual. Sampai hari ini, pesan: “Semoga semua orang di seluruh dunia berbahagia” telah menjadi teladan Bharat. Banyak orang di tempat dan waktu yang berbeda-beda, menenggelamkan dirinya dalam kebahagiaan jiwa. Sekarang ini, karena pengaruh modernitas, para pria dan wanita muda memperlakukan dengan sembrono istilah “spiritualitas”. Ada sebuah alasan untuk kelakuan ini. Selama berabad-abad orang-orang di negara ini berbicara tentang spiritual, dengan meniru-niru, tanpa memahami pengertiannya, dengan hasil para siswa sekarang tidak mampu memahami pengertian sejati dari ‘spiritualitas’. Bahkan para orang-orang terpelajar dan orang dengan kemashyuran spiritual tidak mampu menyampaikan pesan spiritual kepada kaum muda sekarang ini dalam cara yang berarti dan mampu memikat hati para kaum muda tersebut. Kesan yang di dapatkan oleh para kaum muda adalah bahwa ‘spiritualitas’ hanya terdiri dari melakukan perbuatan baik seperti melaksanakan bhajan, melakukan puja (pemujaan), mengulang-ulang nama Tuhan, melakukan ziarah dan mengunjungi kuil-kuil. Alasan utama dari hal ini adalah kegagalan dari pihak yang menyebarkannya untuk memahami pesan yang begitu besar

dari Veda dan Vedāṅgas dan menyadari kebenaran dasar yang tertanam dalam epik-epik agung dan Purāṇa.

Tidak seorang pun di antara para pria dan wanita muda sekarang ini yang memahami pengertian spiritualitas. Mereka membayangkan bahwa spiritualitas berarti meditasi kepada Tuhan, mandi di sungai suci, dan mengunjungi kuil-kuil yang suci. Ini bukanlah pengertian yang tepat dari spiritualitas. Spiritualitas berarti menghancurkan sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia dan membuatnya menyadari kesadaran ketuhanan. 'Spiritualitas' secara tidak langsung menyatakan bahwa manusia tidak boleh mengembangkan kebanggaan yang bersifat egois atas potensi ketuhanan yang ada dalam diri manusia tetapi menggunakannya untuk mendapatkan kekuatan spiritual. 'Spiritualitas' memanggil agar kita mengenali kapasitas yang berlipat-lipat yang termanifestasikan dalam diri manusia yang berasal dari jiwa dan bukan dari pikiran. Itu berarti mengembangkan kepercayaan bahwa semua kekuatan berasal dari Tuhan.

'Spiritualitas' tidak berarti maju dari manusia menjadi Tuhan. Itu bertujuan untuk membuka ketuhanan yang ada dalam diri manusia. 'Spiritualitas' tidak berarti perjalanan dari dunia menuju Tuhan. 'Spiritualitas' berarti membuat manusia memanifestasikan ketuhanan yang ada dalam dirinya. Orang-orang sekarang ini memiliki kesan yang salah bahwa 'Spiritualitas' berhubungan dengan perjalanan dunia biasa ini menuju alam yang lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya. Karena sudut pandang yang salah ini para siswa sekarang ini berada dalam keadaan kebingungan tentang 'spiritualitas'. 'Spiritualitas' tidaklah berarti bagi mereka. 'Spiritualitas' adalah realisasi dari peranan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Itu adalah sebuah jalan hidup. Seluruh hidup kita terikat dengan jiwa. Semua kekuatan manusia berasal dari jiwa. Benar-benar salah bila berpikir bahwa 'spiritualitas' terlepas dari kehidupan sehari-hari dan bahwa kehidupan sehari-hari kita tidak berhubungan dengan 'spiritualitas'. 'Spiritualitas' juga tidak berarti menuntun manusia menjalani sebuah kehidupan yang menyendiri dan terpencil. 'Spiritualitas' sejati bertujuan untuk mengenali kesatuan dari seluruh umat manusia dan untuk menunjukkan kebenaran spiritual yang mendasari kesatuan agung ini. Seluruh kehidupan kita terikat dengan 'spiritualitas'. Apa pun yang dikatakan oleh seseorang, apa pun yang dilakukan seseorang, apa pun yang dipikirkan oleh seseorang, semua itu berhubungan dengan jiwa (Spirit). 'Spiritualitas' merupakan ekspresi dari dorongan dalam jiwa. Perbuatan baik yang dilakukan oleh instrumen eksternal tubuh tidak bisa dianggap spiritual. Apakah itu 'Spiritualitas'? Itu adalah pengejaran kesadaran kosmis. 'Spiritualitas' bertujuan untuk memungkinkan manusia untuk memanifestasikan dengan segala kemampuannya kesadaran kosmis yang agung (Chaitanya) yang ada

di dalam dan di luar dirinya. Itu berarti menyingkirkan sifat kebinatangan dalam diri manusia dan mengembangkan tendensi ketuhanan dalam dirinya. Itu berarti meruntuhkan halangan antara Tuhan dan alam dan menetapkan kesatuan mereka yang amat mendasar.

Hampir semua orang di dunia ini tidak menyadari apa itu 'spiritualitas' sejati atau pun arti dari ketakwaan. Bila seseorang tenggelam dalam keinginan keduniawian, bagaimana bisa ia mengenali Tuhan? Hanya dengan usaha yang terus menerus hal ini bisa di lakukan. Seseorang harus mencoba untuk merasakan kehadiran Tuhan di segala partikel dan pada setiap saat. Seorang bhakta harus memandang bahwa pikiran yang murni adalah tempat bersemayamnya Tuhan. Ia harus memenuhi pikirannya dengan pikiran yang murni, suci dan agung. Dengan cara itu, ia menyelamatkan seluruh hidupnya. Burung Chataka menghadapi banyak kesulitan untuk bisa mendapatkan air hujan yang suci dari awan. Saat burung tersebut melihat awan gelap di angkasa, ia akan memulai petualangannya. Ada persediaan air yang begitu banyak di bumi dalam bentuk sungai, kolam dan danau. Tetapi burung Chataka tidak menginginkan air yang kotor tersebut. Ia akan menunggu turunnya hujan di bulan Kartik dan tidak mencari air yang lain. Ia tidak gentar kepada guntur dan kilat. Ia hanya mencari air hujan murni yang jatuh dari awan, tanpa rasa takut maupun kekhawatiran. Ia akan bernyanyi dengan penuh kegembiraan saat meminum air hujan tersebut. Burung Chataka adalah contoh dari kasih yang murni. Para bhakta yang sejati harus melakukan penebusan dosa yang serupa (untuk mencapai Tuhan). Ia harus memiliki kebulatan tekad yang sama. Ia harus melalui rintangan yang serupa untuk bisa merasakan kegembiraan yang tertinggi. Ia tidak boleh kalah pada tipu muslihat dan daya tarik dunia. Kehidupan emas manusia harus diuji dalam batu ujian atas nama Tuhan. Bukannya mengikuti jalan yang mudah ini, manusia melibatkan dirinya dalam berbagai macam kesusahan dan menyia-nyikan kehidupannya yang berharga. Manusia bukanlah manusia semata. Ia sesungguhnya adalah Tuhan. Ia menenggelamkan sisi ketuhanan yang melekat dalam dirinya dalam keinginan keduniawian. Ia harus menggunakan pikiran yang murni dan suci yang muncul dalam dirinya untuk berpaling dari daya tarik yang bersifat sementara dan berjalan dalam jalan yang akan menuntun menuju Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:141) menguraikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita terlibat dalam pengejaran keinginan yang tidak habisnya dan terbenam dalam kesedihan. Harus disadari bahwa dalam kehidupan seperti itu, spiritualitas adalah mercusuar yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih tinggi. Bila spiritualitas menghilang, Bharat akan menghilang. Maka merupakan tugas dari semua orang untuk melindungi spiritualitas. Keagungan Bharat berdasarkan pada spiritualitas.

Ada sebuah acuan tentang “Kebudayaan dan Spiritualitas India”. Ini akan menegaskan bahwa kebudayaan dan spiritualitas berbeda satu sama lain. Ini sama sekali tidak benar. **Di mana ada ‘spiritualitas’, kebudayaan tertanam di dalamnya. ‘Spiritualitas’ tidak boleh di pisahkan dari kebudayaan. Saat ‘spiritualitas’ menang, segala macam dharma (perbuatan baik) akan menang. Kebudayaan macam apa yang akan ada bila tidak ada ‘spiritualitas’?** Kebudayaan berarti penyulingan perbuatan (*samskruti*). Samskruti mengacu kepada apa yang telah di suling. Bagaimana penyulingan itu bisa terjadi? Hanya melalui ‘spiritualitas’. Tidak akan ada penyulingan perbuatan tanpa ‘spiritualitas’. Dan tanpa penyulingan tidak akan ada kebudayaan. Oleh karena itu, langkah pertama adalah penyulingan perbuatan, yang hanya bisa dilakukan melalui ‘spiritualitas’. Akan tetapi sekarang ini ‘Spiritualitas’ mengalami kemunduran. Banyak yang mentertawakan ‘Spiritualitas’. Tetapi hanya orang-orang yang tersesat dalam hal-hal keduniawian yang tidak penting yang mencemooh seperti itu. Bagi orang yang sadar akan ketidakabadian dan ketidakberhargaan dari hal-hal keduniawian, ‘Spiritualitas’ adalah perhiasan yang bersinar yang tidak ternilai harganya. Manusia harus berusaha untuk mengenakan perhiasan seperti itu. Hanya dengan cara itu kehidupan manusia bisa di agungkan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:144) mengatakan para siswa, anak laki-laki dan perempuan, dan juga para guru, perwujudan kasih! **Pelaksanaan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan dari semua tindakan dan pikiran yang berhubungan dengan hidup dan ketaatan pada cita-cita bersama-sama membentuk kebudayaan.** Para siswa sekarang tidak membuat suatu usaha untuk memahami kesucian dan nilai dari kebudayaan ini. ‘Samskrit’, ‘Samskriti’, ‘Samskaara’ adalah istilah-istilah yang berasal dari akar kata, ‘Sam’ dan ‘Krit’. Kebudayaan Bharatiya (Samskriti) adalah campuran antara kemurnian, ketuhanan, keluhuran dan keindahan. Kombinasi ini tercermin dalam olahraga dan permainan. Meskipun ada perbedaan di antara negara-negara dalam hal makanan dan kebiasaan rekreasi mereka, semangat harmoni mereka dan kesatuan yang ditunjukkan dalam olahraga adalah sebuah contoh yang memuaskan bagi semuanya. Merupakan kualitas khusus dari olahraga di mana semua perbedaan dilupakan dan orang-orang melibatkan diri mereka dalam permainan dengan semangat persahabatan. Olahraga membantu para pemain bukan hanya untuk meningkatkan kesehatan, tetapi juga untuk merasakan kegembiraan. Akan tetapi, para siswa tidak boleh merasa puas hanya dengan menyadari keuntungan-keuntungan ini. Manusia memiliki tubuh lain selain tubuh fisik. Itu adalah tubuh yang halus, yang juga dikenal sebagai pikiran. Merupakan hal yang sama pentingnya untuk memurnikan pikiran dan mengembangkan

kebesaran hati. Kemanusiaan yang sejati akan mekar hanya bila tubuh, pikiran dan jiwa berkembang dengan harmonis.

Antusiasme dan usaha, yang kalian perlihatkan dalam olahraga, juga harus di manifestasikan dalam bidang moralitas dan spiritualitas. Kalian harus berusaha untuk merasakan Tuhan yang memenuhi kebudayaan suci Bharat. Kebudayaan Bharat bukanlah hasil dari gagasan dan cita-cita dari pikiran yang sempit. Itu dipenuhi dengan kebesaran, keluhuran dan gagasan yang memuliakan. “*Lokaasamasthaas-sukhinobhavanthu!*” (Semoga semua orang berbahagia) adalah moto Bharat. Ada sebuah doa dalam *Purusha Sukta*, yang diulang-ulang oleh para siswa secara terus menerus, tanpa memahami arti yang sebenarnya. “*Sahaanaavavathu; Sahanau Bhunakthu; Sahaviryam Karavaavahai*”. Apakah arti sebenarnya dari mantra ini? “Marilah kita tumbuh bersama dalam harmoni; marilah kita bergerak dalam persahabatan; marilah kita bersama-sama menyebarkan cahaya yang kita dapatkan dari pembelajaran kita. Marilah kita hidup dalam harmoni tanpa perselisihan. Marilah kita menyebarkan dengan harmoni kegunaan dari bakat dan kecakapan kita”. Ini adalah arti yang terdalam dari hymne Vedic ini. Tidak ada bahasa lain yang bisa menyamai Sanskrit dalam kemanisannya atau luas cakupannya. Para orang bijak berdoa bagi kebahagiaan dan kesejahteraan semua orang di dunia ini. “*Sarve Bhadraani Pasyanthu*” (Semoga semua orang hanya melihat apa yang menguntungkan). Seperti itu merupakan kebijaksanaan yang di ucapkan dalam bahasa Sanskrit. Banyak bahasa Eropa mempunyai banyak kata-kata, yang berasal dari akar kata Sanskrit. Kata-kata seperti ibu (*mother*), ayah (*father*), saudara laki-laki (*brother*) dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata Latin, yang berasal dari akar kata Sanskrit seperti *Pitru*, *Maathru* dan *Braathu*. Maka bahasa Inggris layaknya seorang cucu, sedangkan bahasa Latin adalah seorang putri dan Sanskrit adalah ibu dari bahasa-bahasa tersebut. Sanskrit menikmati kehormatan menjadi ibu dari banyak bahasa.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:146) mengatakan bahwa inti dari spiritualitas adalah transformasi mental. Dikatakan: “Pikiran adalah sebab dari keterikatan atau pun pembebasan”. Tanpa transformasi mental, apakah guna dari semua sadhana spiritual? Apakah guna dari doa-doa? Berdoa tidak berarti mengucapkan kata-kata dengan bibir. Doa harus datang dari hati. Perwujudan dari cinta! **Ingatlah bahwa tangan yang melayani lebih baik dari pada bibir yang berdoa.** Dedikasikanlah diri kalian untuk melayani semuanya. Kemanusiaan yang sejati terdiri dari jiwa pengorbanan. Kuantitas (jumlah) tidaklah penting; kualitas dari pelayanan tersebutlah yang penting. Ada **kompetisi** apakah itu dalam **pelaksanaan japa, dhyana (meditasi) atau bhajan.** Ini **tidaklah benar.** Apa pun yang dilakukan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan secara spontan. Syarat utama

adalah pemurnian hati. Bila hati telah dimurnikan, manusia mendapatkan *Jñānasuddhi* (kebijaksanaan tertinggi). Penuhilah hati kalian dengan Tuhan. Dedikasikanlah semua tindakan kepada Tuhan dalam sebuah semangat tanpa keterikatan. Kasih Tuhan hanya bisa didapatkan dengan mendedikasikan pelayanan kepada Tuhan. Tuhan memberikan anugerah yang tak terbatas atas apa yang kalian persembahkan. Kuchela, sebagai balasan atas segenggam nasi panggang yang ia berikan kepada Kṛṣṇa, mendapatkan kekayaan yang tidak terbatas. Draupadi juga mendapatkan balasan seperti itu. **Bagaimana bisa kalian mengharap agar Tuhan mengasihi kalian bila kalian sendiri tidak mengasihi Tuhan? Anugerah Tuhan layaknya sebuah bank. Kalian bisa menarik uang dari bank tersebut hanya sampai pada batas deposito persembahan (*thyaga*) tertentu. Dapatkanlah anugerah Tuhan melalui kasih dan pengorbanan.** Bila seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang bhakta Sai, mereka harus menjalani kehidupan yang ideal dan patut dicontoh. Lapangkanlah pikiran kalian. Tanamkanlah nilai-nilai kemanusiaan. Kasih, kebenaran, kesabaran dan kasih sayang adalah nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi. Kebencian, iri hati dan ketamakan adalah sifat-sifat binatang. Bila kalian mengembangkan paling tidak beberapa saja dari kualitas manusia, kalian bisa maju menuju realisasi Tuhan.

Sekarang ini, bila kalian mendekati Tuhan, itu hanya dikarenakan kepentingan egois semata. Keegoisan merajalela dalam setiap perbuatan. Hal yang paling penting adalah untuk menyingkirkan keegoisan. Hanya dengan itu sifat-sifat ketuhanan akan termanifestasikan dalam diri kalian. Kembangkanlah kasih yang murni dalam hati kalian. Perasaan “Aku dan kau adalah satu” harus dikembangkan. Spiritualitas bermaksud untuk memenuhi hati dengan kasih, mendedikasikan semua tindakan kepada Tuhan dan berusaha memberikan kebahagiaan bagi semua orang.

9.4.7 Berteologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran yang Baik

Teologi bertujuan menghantar manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian, namun demikian teologi yang sempit dan aplogistik serta kebal kritik, banyak menimbulkan kegelisahan. Karena itu, teologi perlu ditinjau kembali, melalui pengembangan pikiran yang baik atau *maind set* yang positif dengan berpikir positif tanpa tendensi mengalahkan teologi agama lainnya. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:177) menguraikan bahwa pikiran adalah aset permanen manusia. Pikiran berdasarkan pada perasaan dan perasaan bergantung kepada pikiran. Bagaimana pemikiran, begitulah pikiran. Bila pikiran baik, kemanusiaan akan mekar menjadi ketuhanan. Kelakuan manusia zaman sekarang amatlah buruk karena pikiran mereka terkotori. Karena pikiran dan perbuatan manusia telah menjadi sesat, bangsa harus

melalui berbagai masalah dan kekacauan. Manusia memenuhi pikirannya dengan gagasan tentang hal-hal keduniawian, tidak abadi dan hanya bersifat sementara. Ini adalah sifat-sifat yang benar-benar negatif. Hanya pikiran yang didasarkan pada kebenaran yang positif. Nasib manusia yang baik maupun yang buruk berhubungan dengan pikirannya. Menebar benih pikiran manusia akan menuai buah yang dikenal sebagai karma (perbuatan). Menebar benih “karma”, manusia menuai buah yang disebut “abhyasa” (pelaksanaan). Dari “abhyasa” manusia menuai buah “karakter” (*sweela*). Dari karakter seseorang menuai buah nasib baik (*adrishtam*). Dengan demikian, **nasib tergantung kepada karakter, yang berdasarkan kepada pelaksanaan yang baik, yang muncul dari perbuatan baik yang berdasarkan kepada pikiran yang baik.** Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangan dari pikiran baik seseorang, nasib baik seseorang akan tumbuh. Janganlah melihat keburukan, lihatlah kebaikan saja; Janganlah mendengar keburukan, dengarkanlah kebaikan saja; Janganlah berbicara buruk, berbicaralah yang baik saja; Janganlah berpikir buruk, berpikirlah yang baik saja; Janganlah berbuat keburukan, lakukanlah kebaikan saja; Ini adalah jalan menuju Tuhan. **Dengan demikian pikiran adalah yang bertanggung jawab atas nasib dan kelahiran kita.** Sebaliknya pikiran bergantung kepada makanan yang kita makan melalui lima *jnanendriya*. Oleh karena itu, kita harus berteman dengan orang-orang baik begitu juga harus makan makanan yang baik untuk *jnanendriya*, yang akan mengembangkan pikiran yang baik, yang akan menuju kepada nasib baik.

Darimana sifat-sifat jahat seperti nafsu, ketamakan, dll, muncul? Mereka muncul dari makanan yang kalian konsumsi. Jadi, jagalah makanan dan kelakuan kalian. Makanlah makanan *sathvik* saja, maka kalian hanya akan memiliki pikiran yang suci saja. Tuhan telah menganugerahi kalian dengan sifat-sifat yang mulia. Mereka ada di dalam diri kalian. Akan tetapi kalian menelantarkan mereka. Membaca, menulis, mengambil suatu pekerjaan, memperoleh uang, membangun rumah, dll, berasal dari kepala dan berhubungan dengan *pravritti marg*a (jalan di luar). Semua ini di dapatkan melalui beberapa usaha. Akan tetapi kalian tidak perlu melakukan usaha istimewa untuk mendapatkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kasih, kesabaran, dll, karena mereka terpendam dalam diri kalian. Kepala adalah sumber dari pikiran buruk dan hati adalah sumber dari pikiran-pikiran mulia. Ikutilah hati; janganlah mengikuti kepala agar kalian tidak terperangkap dalam lumpur hidup keduniawian. Kepala akan menghadapkan kalian pada banyak bahaya. Bila kalian mengikuti kepala, kalian mungkin akan kehilangan kepala itu sendiri! Alihkanlah pandangan kalian menuju ke dalam. Ikutilah hati, yang merupakan sumber dari semua sifat-sifat luhur seperti ‘kebenaran’, ‘kebaikan’, ‘kedamaian’, ‘kasih’ dan ‘tanpa kekerasan’. Kita

akan menemukan banyak lampu yang menyala di sebuah aula. Bagaimana bisa? Listrik mengalir melalui kabel, memasuki bola lampu dan memberikan cahaya kepada kita. Begitu juga, **saat arus ‘kebenaran’ mengalir melalui kabel ‘kebaikan’ dan memasuki bola lampu ‘kedamaian’, kita akan mendapatkan cahaya ‘kasih’**. Seorang manusia utama merupakan paduan yang sempurna dari kelima nilai-nilai kemanusiaan ini. Ini merupakan asas utama manusia, tanpa hal ini manusia sama seperti sesosok mayat. Akan tetapi, hal ini telah hilang dalam diri manusia modern.

Sathya Narayana menambahkan bahwa bila kalian melakukan semua kegiatan dengan pikiran yang suci, kalian akan berhasil. Pikiran jahat dan perasaan jahat hanya akan memberikan kesedihan. Bila kalian tidak mendapatkan anugerah Tuhan, semua kekuatan keduniawian tidak akan ada gunanya. Kita semua tahu, apa yang terjadi pada pejuang hebat Karna, yang memiliki semua kekuatan tetapi tidak mendapatkan restu Tuhan. Kalian harus berusaha untuk mendapatkan kasih Tuhan. Untuk bisa mendapatkan kasih Tuhan kalian harus mengembangkan pikiran baik. Bagaimana kalian bisa mengharapkan hasil tanpa membuang pikiran negatif? Penuhilah hati kalian dengan pikiran positif. Penuhilah itu dengan kasih. Semua pikiran, perkataan, dan perbuatan akan menyatu dengan kasih, Sathya Narayana mengatakan kembali:

“Pikiran buruk akan membuat seseorang menjadi tercela,
Pikiran yang baik akan membuat seseorang menjadi mulia”

Syarat utama untuk manusia di dunia adalah kebenaran yang berdasarkan atas pikiran. Pikiran yang utama adalah harta berharga bagi manusia. Akan tetapi, manusia modern tidak berusaha untuk menanamkan pikiran yang baik. Tidak adanya pikiran yang baik melemahkan kekuatan keinginan. Dengan kekuatan kemauan yang kecil manusia tidak akan bisa mengerjakan hal yang sederhana sekalipun. Untuk bisa mendapatkan sesuatu yang berharga dalam hidup, manusia harus menguatkan kekuatannya. Swami mengatakan bahwa sama seperti saat kalian menutup pintu dan jendela rumah untuk menghindari binatang-binatang liar memasuki rumah kalian dan membuka pintu dan jendela rumah kembali saat dibutuhkan, untuk menerima tamu yang kalian inginkan. Kalian harus menjaga pintu dan jendela pikiran kalian tertutup dan tidak membiarkan X, Y atau Z memasuki pikiran kalian secara tidak sengaja. Itu mungkin saja adalah pikiran buruk. Selidikilah tujuannya; selidikilah melalui ‘kesadaran’ kalian apakah akan diberikan izin masuk atau tidak. Sekali sebuah pemikiran memasuki, pikiran itu akan menghasilkan tindakan yang akan menghasilkan lingkaran setan atau reaksi rantai kebaikan

tergantung pada sifat-sifatnya. Dengan demikian, kalian bisa mengurangi beban yang tidak diinginkan dan membuat diri kalian ringan hanya dengan tidak memperbolehkan pikiran yang tidak penting memasuki pikiran kalian. Bila kalian menanamkan pikiran yang baik kalian akan menuntun diri kalian menuju ‘Tuhan’ dan kepada nasib baik. Melangkahlah menuju ‘Tuhan’ dengan menanamkan pikiran baik dan mengubah mereka menjadi tindakan. Itu akan membuat sifat-sifat luhur kalian seperti ‘kasih’, ‘kasih sayang’, ‘toleransi’, ‘kesabaran’, ‘kebenaran’, ‘perbuatan baik’ dll, akan muncul ke permukaan dan akan mengubah kalian secara keseluruhan.

“Tanamlah sebuah benih pikiran baik, panenlah hasil perbuatan baik;
Tanamlah sebuah benih perbuatan baik; panenlah kebiasaan baik;
Tanamlah sebuah kelakuan baik; panenlah karakter yang baik;
Tanamlah sebuah benih karakter baik, panenlah nasib yang baik”.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:182) mengatakan bahwa Hanya pikiran yang baik yang akan memberikan hadiah yang baik. Setelah menanam sebuah benih *neem*, kalian tidak boleh mengharapkan sebiji buah mangga. Bagaiman benihnya, begitulah pohonnya. Begitu juga, bagaimana pikirannya, begitulah juga hasilnya. Baik dan buruk tergantung kepada perasaan kalian. Karena itu, kembangkanlah pikiran yang mulia dan sebarkanlah pesan kasih ke seluruh dunia. Tanamkanlah perasaan bahwa semuanya adalah bersaudara. Yang kalian anggap sebagai orang lain bukanlah benar-benar orang lain dalam pengertian ini. Mereka adalah milik kalian. Semuanya merupakan anak-anak Tuhan. Tuhan itu satu. Masyarakat merupakan manifestasi Tuhan yang langsung. Apakah perbedaan antara *jeevatwa* (jiwa individual) dan *daivatwa* (Tuhan)? Individu adalah *vyashti swarupa* dan Tuhan adalah *samashti swarupa*. Tidak akan ada ranting bila tidak ada pohon. Tidak akan ada anak bila tidak ada ibu. Ikan tidak bisa bertahan tanpa air. Begitu juga individu tidak akan ada tanpa Tuhan. Keduanya memiliki hubungan yang intim dan tidak dapat dipisahkan. Dalam basis ini, Śrī Kṛṣṇa menyatakan dalam Bhagavad-Gita, “*Mamaivamsho Jeevaloke Jeevabhuta Sanathana*” (semua makhluk adalah bagian dari diri-Ku). Dalam dunia ini, kita melihat dan mendengar tentang dualitas baik dan buruk, kebaikan dan dosa. Dari manakah asal dari semua ini? Semuanya berasal dari *Sankalpa* dan *Vikalpa* (pikiran baik dan buruk) manusia. Baik dan buruk ada dalam pikiran manusia, bukan pada dunia. Saat manusia menanamkan pikiran yang suci, ia akan menemukan kesucian di sekitarnya. Karena itu milikilah pikiran positif. Sathya Narayana menambahkan bahwa :

“Pembuangan ketidaksopanan merupakan satu-satunya jalan menuju keabadian. Kalian harus melepaskan pikiran buruk, teman-teman yang tidak baik, kebiasaan buruk dan segala hal yang buruk. **Deh** (tubuh) di bakar oleh **Dwesh** (kebencian). Kremasi terpisah tidaklah diperlukan bagi tubuh; nyala api kebencian itu sendiri akan membakarnya hingga menjadi abu. Manusia mengakhiri hidupnya sendiri dengan api kebencian”.

Selanjutnya Sathya Narayana; di manakah asas kosmis tertinggi? Itu tidak berada di luar sana, tetapi ada dalam diri manusia. Akan tetapi manusia sekarang ini tidak memedulikan kebenaran yang menakjubkan dan abadi ini. Orang-orang membaca berbagai macam buku spiritual dan terlibat dalam berbagai jenis *sadhana* (praktik spiritual). Apakah arti sebenarnya dari *sadhana*? **Sadhana berarti perubahan dari yang buruk menjadi baik.** Akan tetapi yang terjadi dalam pelaksanaannya adalah kebalikannya! Orang-orang melakukan *sadhana* dengan cara yang salah dan membingungkan sehingga mereka melupakan yang baik dan menyambut yang buruk! *Sadhana*=*Sa*+*Dhana*. *Sa* berarti asas Atma, dan *Dhana* berarti kekayaan. Dengan demikian, asas Atma adalah kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan yang sejati. Di manakah kebahagiaan sejati ini? Kebahagiaan adalah tempat asalmu. Kau lahir dari kebahagiaan. Mengapa kau tidak mengenali akarmu? Kau memercayai semua orang tetapi tidak percaya kepada kata hatimu sendiri! Suara dalam dirimu terus menerus mengatakan *Soham, Soham* (Aku adalah Tuhan, Aku adalah Tuhan) 21.600 kali sehari. Ini adalah pesan spiritual yang dibawa oleh proses bernafas kalian. Kau akan menjadi orang yang bodoh bila mengacuhkan suara dalam dirimu dan malah mendengarkan kata-kata orang lain. Di manakah Tuhan itu? Tuhan ada dalam dirimu!” Swami berulang-ulang mengatakan, *Deho Devalaya Proktho Jeevo Deva Sanathana* (tubuh adalah kuil dan yang mendiaminya adalah Tuhan).

9.4.8 Teologi Membangun Sikap Mencintai Semua dan Melayani Semua

Teologi sebagaimana uraian di atas harus membangun semangat kasih sayang yang universal, teologi mestinya tidak mengkotak-kotakan manusia melalui klaim dan atas nama Tuhan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:183) mengatakan bahwa **Semua tubuh adalah kuil dan Tuhan yang sama menjadi dewa di kuil-kuil ini.** Lalu mengapa kalian membeda-bedakan orang? Mengapa kalian membenci beberapa dan mencintai yang lainnya? Janganlah memelihara rasa perbedaan, karena Tuhan yang sama bersemayam dalam diri semua orang. Janganlah menyerang atau mengkritik orang lain. Melakukan hal tersebut merupakan tanda keburukan. Sifat dari seorang

manusia utama adalah mengasihi semuanya. Cara terbaik untuk mengasihi Tuhan adalah dengan mengasihi semuanya, dan melayani semuanya. Asas kasih yang ada dalam diri setiap orang adalah sama. Kalian harus berusaha untuk menumbuhkan kasih. Kasih adalah Tuhan. Kasih adalah kesadaran. Kasih adalah keagungan.

Tubuh, pikiran dan kecerdasan semata tidaklah cukup bagi manusia. Mereka adalah pakaian yang dikenakan oleh manusia. Tubuh itu malas. Pikiran itu negatif. Manusia menganggap dirinya sebagai perpaduan antara tubuh yang malas dan pikiran yang negatif. Akan tetapi manusia itu abadi dan tidak berubah. 'Manusia' hidup dengan abadi di semua waktu dan dalam berbagai keadaan. Apa pun yang kalian dengar, katakan, pikirkan, dan perbuat merupakan pantulan dari diri kalian. Kalian boleh menganggap diri kalian sebagai orang yang berpendidikan tinggi. Itu hanyalah pantulan dari Tuhan yang ada dalam diri kalian. **Pembelajaran yang kalian ambil hanyalah pantulan, reaksi dan gema dan tidak bisa dianggap sebagai pendidikan sejati. Semua ini akan menghilang seiring dengan perjalanan waktu. Kemanusiaan itu permanen dan tidak memiliki kelahiran maupun kematian. Dengan demikian, kalian tidak boleh memelihara pikiran buruk. Kalian harus mengenali kemurnian yang ada dalam diri manusia.** Api membakar segalanya. Ketuhanan kosmis sama seperti api. Itu ada di mana-mana dan membakar semua keburukan menjadi abu. Pikiran yang membentuk manusia. Akan tetapi manusia bisa diubah menjadi seperti Tuhan. Maka, tidak ada perbedaan antara *manava* (manusia) dan *madhava* (Tuhan). Kekuatan yang terpendam dalam diri kalian adalah sama seperti yang ada pada Tuhan. Karena bentuk fisiknya manusia tampak berbeda. Janganlah terbuai oleh bentuk. Letakkanlah keyakinan kalian kepada kekuatan Tuhan. *Manas* (pikiran), *buddhi* (kecerdasan), *chitta* (kesadaran manusia yang terbatas) dan *antahkarana* (alat bagian dalam), tampak berbeda. Akan tetapi energi yang menghidupkan mereka adalah sama. Semuanya hanyalah kesadaran. Karena sudut pandangnya yang sempit, manusia tidak mampu menerima kebenaran ini. **Janganlah pernah membenci orang lain karena asas kasih yang sama ada dalam diri setiap orang. Energi Tuhan juga ada dalam semua orang. Janganlah pernah mengritik atau mencemarkan nama orang lain. Kasihilah semua.**

9.4.9 Berteologi melalui Memenuhi Hati dengan Pikiran Suci

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:184) menguraikan bahwa mengetahui jalan kebenaran merupakan hal yang mudah. **Tidak ada yang lebih sederhana daripada mengetahui diri kalian sendiri. Masih agak**

lebih sulit mengetahui orang lain. Karena itu, jalanilah latihan spiritual untuk membantu kalian mengetahui diri kalian yang sesungguhnya. Seringkali tubuh kalian terkena penyakit karena makanan yang salah dan kebiasaan yang buruk. Janganlah merasa khawatir berlebihan tentang hal ini. **Yang paling pertama dan paling penting adalah pahami tujuan kehidupan.** Para siswa yang pernah datang kemari harus bertanya kepada diri mereka sendiri, “Mengapa aku datang kemari?” Mereka harus memahami tujuan kedatangan mereka dan berusaha dalam jalan yang benar. Hanya dengan cara itu mereka mampu memahami tujuan mereka. Dengan cara yang sama, **manusia harus memahami tujuan mereka datang ke dunia. Mereka tidak boleh menenggelamkan diri dalam pengejaran hal yang sia-sia. Sebaliknya, mereka harus mengetahui kebenaran. Dengan begitu mereka akan mengetahui segalanya. Manusia bisa mengetahui kebenaran hanya bila ia mengembangkan kasih.**

Mereka yang mengambil jalan spiritual kadang-kadang mengalami keraguan. Keraguan dan gagasan yang salah menimbulkan banyak kebingungan. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh memelihara keraguan atau salah memahami jalan spiritual. Selama masih ada keraguan, seseorang tidak akan bisa merasakan kebenaran. **Yang paling pertama dan utama, seseorang harus membuang keraguannya. Keragu-raguan membuat seseorang tidak menyadari sifat alaminya. Keyakinan amatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan adalah seseorang yang buta.** Rsi Purandardasa meratap: “Oh Tuhan! Meskipun memiliki mata, orang-orang amatlah buta, karena mereka tidak mampu melihat wujud-Mu. Meskipun mereka dianugerahi telinga, mereka tuli akan ajaran-Mu. Meskipun Tuhan ada dalam diri mereka, mereka menenggelamkan diri mereka dalam kehidupan keduniawian”. Janganlah bergantung kepada mata fisik; kembangkanlah penglihatan ketuhanan. Arahkanlah penglihatan kalian menuju cahaya Tuhan yaitu Atma yang ada dalam diri setiap orang. Hal yang sama juga di nyatakan oleh Adi Sankara dalam lagunya yang terkenal “Bhaja Govindam”. Pikirkanlah Tuhan; nyanyikanlah keagungan-Nya. **Sebenarnya, Tuhan tidaklah terpisah dari diri kalian. Kalian adalah Tuhan. Buanglah perasaan bahwa Tuhan berbeda dari kalian dan bahwa kalian adalah bhakta-Nya.**

Arishadvargas (enam musuh dalam diri – keinginan, amarah, ketamakan, kesombongan, keberahian dan kecemburuan) adalah yang bertanggung jawab atas perbuatan buruk dan penderitaan manusia. Ini adalah sifat-sifat kebinatangan. Bila manusia berperilaku sama seperti binatang, maka dalam hal apa manusia memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada binatang? Manusia dianugerahi dengan *prajñāna*. Veda mengatakan, *Prajñānam Brahma*

(*Brahma* adalah kesadaran tertinggi) Bagaimana bisa manusia menderita bila ia dikaruniai *prajñāna*? Segala hal yang berhubungan dengan keduniawian sama halnya seperti awan yang melintas. Mengapa ia harus terikat kepada hal seperti itu? Ia harus berpegangan pada asas *Atma*, yang abadi dan agung. *Brahmavid Brahmaiva Bhavanthi* (yang mengetahui *Brahman* akan menjadi *Brahman* itu sendiri)... Śrī Kṛṣṇa berkata, “*Mamaivamsho Jeevaloke Jeevabhuta Sanathana*” (“*Atma* abadi yang ada dalam diri setiap makhluk adalah diri-Ku). Bila manusia digambarkan seperti itu, lalu bagaimana bisa manusia menemui berbagai kesukaran dan kesedihan? Alasannya adalah karena manusia memenuhi hatinya dengan sifat-sifat kebinatangan. Ia harus mengenyahkan sifat-sifat tersebut. Janganlah berteman dengan orang-orang yang tidak baik. Penuhilah hati kalian dengan ‘kebenaran abadi’. **Bayangkanlah sebuah gelas yang dipenuhi oleh air. Bila kalian ingin mengisi gelas tersebut dengan susu, maka air yang ada dalam gelas tersebut harus dituangkan. Begitu juga, untuk mengisi hati kalian dengan perasaan yang mulia, kalian harus membuang sifat-sifat buruk terlebih dahulu. Pertama, bersihkanlah hati kalian. Kemudian isilah dengan pikiran suci dan perasaan mulia.**

Segala yang kita lihat merupakan perwujudan Tuhan. Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan. *Nityanamdam Paramasukhadam Kevalam Jñāna Murtim* (Tuhan merupakan perwujudan dari kebahagiaan abadi. Tuhan adalah kebijaksanaan tertinggi, Yang Esa tanpa ada yang kedua). Kebahagiaan melingkupi seluruh dunia. Tidak ada jejak kesedihan di mana pun. Kalian mungkin tidak akan setuju dengan-Ku. Kalian mengatakan, “Swami, Anda tidak melihat kesedihan, tetapi kami melihatnya di mana-mana”. Apakah kalian melihat atau Aku melihat, hanya ada kebahagiaan di mana-mana. Karena kalian hanya memikirkan kesedihan dan melupakan kebahagiaan, kalian hanya akan menemukan kesedihan. Tetapi Aku tidak menemukan kesedihan di mana pun. Aku hanya melihat kebahagiaan, kebahagiaan semata. Bila kalian adalah perwujudan ketuhanan, bagaimana bisa kalian dipengaruhi oleh kesedihan? Kalian merasakan kesedihan karena ilusi pemikiran kalian. Setiap orang hanyalah dipenuhi dengan kebahagiaan dan tidak ada yang lain. Jadi, apa pun yang ia alami di dunia penuh dengan kebahagiaan karena semua yang ia lihat, dengar dan alami adalah pantulan dari Tuhan. Merupakan suatu dosa bila mengkritik orang lain; merupakan suatu kebaikan bila memuji mereka. Janganlah mengkritik orang lain karena itu berarti kalian mengkritik Tuhan yang kalian puja. “*Easwara Sarva Bhutanam*” (“Tuhan adalah penghuni dari semua makhluk); “*Isavasyam Idam Jagat*” (“Tuhan memenuhi seluruh alam semesta”). Tuhan ada dalam diri setiap makhluk di dunia ini.

9.4.10 Teologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran Ketuhanan

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:186) menguraikan bahwa saat kalian menyentuh sebuah bola besi yang panas, kalian berkata bahwa tangan kalian tersengat olehnya. Akan tetapi bukanlah bola yang menyengat tangan kalian. Dunia, sama seperti bola besi, bukanlah penyebab dari rasa sakit dan kebahagiaan yang kalian alami. Kekuatan Tuhan ada dalam diri kalian. Kalian tidak mengenali kekuatan tersebut dan meratapi penderitaan dan kesulitan yang kalian hadapi. Kenehan adalah sifat dari manusia zaman sekarang. Ia berpikir sesuatu dan berbicara tentang yang lain. Ia tertawa terbahak-bahak untuk menutupi kejahatan dalam dirinya. Ia kelihatan menangis pada penampakan luarnya, padahal dalam hatinya ia tertawa terbahak-bahak. Penampilan luarnya adalah seorang manusia tetapi pikirannya adalah sesekor kera. Orang-orang jahat dan munafik seperti itu tidak akan pernah menemukan Tuhan. Tuhan mengharapkan agar manusia menghindari sifat-sifat kebinatangan seperti itu. Sifat-sifat yang luhur dan murni terpendam dalam diri manusia. Ia harus memanasifestasikan sifat-sifat murni yang ada dalam dirinya dan bukannya sifat-sifat palsu dan kebinatangan. Namun manusia sekarang ini mengalami penurunan moral. Dengan segala keadaan ini, dunia telah menjadi sebuah tempat yang muram dan takbernyawa.

Untuk menyucikan waktu, kalian harus melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik hanya berasal dari perasaan baik. Kalian harus mengembangkan perasaan yang agung dan murni seperti itu. Awan disebabkan oleh matahari, tetapi awan inilah yang menghalangi matahari. Begitu juga, awan pikiran, yang berasal dari hati, menutupi hati. Jadi, sumber ditutupi oleh unsur yang berasal darinya. Yang berasal dari Brahman hanya akan menjadi Brahman. Apakah sumber dari ciptaan ini? Itu adalah cahaya Tuhan. Itu adalah keinginan Tuhan. Karena keinginan Tuhan adalah sebab dari keberadaan manusia, maka manusia pun harus memiliki perasaan ketuhanan. Ciptaan yang lahir dari keinginan Tuhan disebut sebagai alam. Jadi, manusia yang merupakan hasil dari alam haruslah memiliki sifat-sifat alam. Ia tidak boleh memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan alam. Keinginan, amarah, ketamakan, keterikatan, kesombongan dan kecemburuan berasal dari makanan yang kalian makan. Hal itu juga merupakan hasil dari *samskara* kehidupan kalian yang sebelumnya. Mereka bukanlah sifat alami kalian. Saat pikiran buruk memasuki pikiran, bahkan perbuatan yang amat baik pun akan menghasilkan konsekuensi yang buruk. Dengan demikian syarat utama adalah membuat pikiran seseorang baik dan suci. Akan tetapi, sekarang ini, karena pengaruh zaman Kali, pikiran manusia menjadi tersesat dan manusia menjalani kehidupan yang buruk. Dengan mengumandangkan nama Tuhan manusia bisa menyeberangi

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:190) menguraikan bahwa setiap saat, sifat-sifat jahat seperti keinginan, amarah, dan kebencian mungkin akan muncul dalam diri kalian tetapi janganlah biarkan mereka memasuki pikiran. Bila mereka tidak diijinkan untuk masuk, maka secara otomatis mereka akan menarik diri. Bila mereka dibiarkan memasuki pikiran, mereka akan berdiam di dalamnya. Sebuah contoh kecil: Bayangkanlah seseorang yang ada di depan pintu kalian dengan membawa barang-barangnya. Bila kalian menerimanya dan mulai bersenda gurau, ia dengan segera akan memasuki rumah kalian dan menetap di sana, sedangkan bila kalian tidak memerdulkannya, ia akan pergi ke hotel atau penginapan. Begitu juga, bila sifat-sifat jahat ingin memasuki pikiran kalian, abaikan saja mereka. Dengan demikian mereka akan kembali ke tempat asal mereka. Di sisi yang lain, bila kalian memelihara mereka, mereka akan menguasai kalian. Bila kalian melewati sesuatu yang buruk, janganlah melihatnya, membicarakannya, atau mendengarkannya. Abaikan saja. Itu adalah sifat manusia yang sejati. Kalian hanya akan memperbolehkan teman-teman dan keluarga kalian yang melewati pintu rumah kalian. Akankah ada orang yang akan membiarkan keledai dan babi memasuki rumah hanya karena rumah memiliki pintu? Tubuh kalian memiliki sembilan pintu. Janganlah biarkan sesuatu yang buruk memasukinya. Dengan demikian kalian akan mendapatkan kedamaian abadi.

Bila kalian baik, maka tubuh kalian akan penuh dengan kebaikan dan getaran ketuhanan. Pikiran buruk akan muncul karena getaran yang buruk. Semua yang kalian lihat merupakan pantulan dari apa yang ada dalam diri kalian. Bila menyebut seseorang jahat, itu hanyalah pantulan kejahatan yang ada dalam diri kalian. Itu tidak ada hubungannya dengan dia. Baik dan buruk merupakan pantulan dari diri kalian. janganlah pernah berpikir bahwa baik dan buruk terpisah dari diri kalian. Semua orang tertarik pada cahaya dan kekuatan magnetis Vamana. Ratnamala melihat bocah kecil tersebut dan mengembangkan keinginan dalam pikirannya untuk memiliki-Nya sebagai anaknya sendiri dan menimang-Nya. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, Vamana mendorong Bali menuju Pataala (dunia bawah). Kejadian ini mengubah kasihnya kepada Vamana menjadi kebencian dan ia merasa bahwa ia harus membunuh-Nya sendiri. Vamana yang mengetahui segalanya mengetahui apa yang melintasi pikiran Ratnamala dan mengatakan 'Tathastu' (maka terjadilah!). **Tuhan ada di mana-mana. Beliau memberkati setiap perasaan dan pikiran kalian. Tidak ada satu pun yang terlepas dari perhatian-Nya. Itulah mengapa kita harus menjaga agar pikiran kita dipenuhi dengan pikiran-pikiran baik.** Beliau memberitahu Ratnamala, "Ibu, pertama kau berkeinginan untuk menyusui-Ku, tetapi melihat kejatuhan ayahmu, keinginanmu berubah menjadi kebencian. Kau ingin meracuni dan

membunuh-Ku. Oleh karena itu, kau akan lahir di Dwapara Yuga sebagai Poothana dan memberi-Ku susu yang beracun, dan kau sendiri yang akan mati”. Dengan demikian, amatlah penting bagi kalian untuk memiliki pikiran yang baik karena Tuhan memberikan anugerahnya secara langsung. Karena ketidaktahuan akan realita ini, manusia memenuhi pikirannya dengan banyak pikiran buruk. Sathya Narayana menambahkan Janganlah melihat keburukan, lihatlah kebaikan saja; Janganlah mendengar keburukan, dengarkanlah kebaikan saja; Janganlah berbicara buruk, berbicaralah yang baik saja; Janganlah berpikir buruk, berpikirlah yang baik saja; Janganlah berbuat keburukan, lakukanlah kebaikan saja; Ini adalah jalan menuju Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:194) menguraikan bahwa tugas pertama manusia adalah melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik seperti itu hanya bisa didapatkan melalui perenungan akan Tuhan. Orang-orang harus menumbuhkan pikiran-pikiran suci tentang Tuhan dalam hati mereka. Ini bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan dari seseorang atau di suatu tempat di luar diri kalian. Itu ada dalam hati kalian. Tuhan ada dalam diri kalian. Orang-orang yang merasakan Tuhan dalam dirinya akan merasakan kegembiraan yang tiada taranya, di mana pun mereka berada. Kalian harus menyadari manisnya kehadiran kalian di sini (di dekat Swami). Seekor katak yang dekat dengan sekuntum bunga teratai sama sekali tidak sadar akan manisnya madu bunga tersebut. Akan tetapi sesekor lebah dari tempat yang jauh datang dan meminum madunya.

9.4.11 Teologi dan Upaya Mengembangkan Kasih Universal

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:283) mengatakan bahwa “Kasih adalah bentuk-Ku, Kebenaran adalah nafas-Ku, Kebahagiaan adalah makanan-Ku, Hidup-Ku adalah pesan-Ku, Pengembangan adalah hidup-Ku, Tidak ada alasan untuk kasih, Tidak ada musim untuk kasih, Tidak ada kelahiran, tidak ada kematian”. Tidak ada manusia yang tidak menyadari kasih. Seluruh alam semesta dilingkupi dengan kasih. Kasih melampaui penjelasan. Itu melampaui jangkauan pikiran dan perkataan. Narada menyatakan: “Kasih melampaui cakupan kata-kata”. Bagaimana manusia biasa, hidup di dunia fenomenal ini, memahami kasih seperti itu? Kasih ini merupakan ungkapan dari Tuhan. Seperti kompas dari seorang pelaut, itu akan selalu menunjukkan arah Tuhan dimana pun Tuhan berada. Sama seperti minyak yang membuat sebuah lampu menyala, kasih menyinari hidup itu sendiri. Alam semesta dipenuhi dengan kasih. Kasih adalah kebenaran. Kasih adalah kebajikan. Alam semesta berdasarkan atas kasih. Tersesat dalam kesenangan kehidupan keduniawian, manusia melupakan prinsip kasih tertinggi ini. Apakah alasannya? Keegoisan tumbuh dengan subur sedangkan rasa tanpa pamrih telah menghilang.

Pikiran yang sempit semakin menyebar. Kebesaran hati semakin menyusut. Keinginan meningkat. Cita-cita menghilang. Hidup manusia didominasi oleh kepentingan diri sendiri. Sathya Narayana menandakan :

“Adalah kekuatan kasih yang bertanggung jawab atas perputaran bumi tanpa sebuah pasak. Adalah kekuatan kasih yang membuat bintang tetap di langit tanpa terjatuh. Adalah kekuatan kasih yang menjaga batas lautan. Adalah kekuatan kasih yang membuat angin berhembus tanpa henti-hentinya di seluruh dunia. Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, amat indah dan tak ada duanya; itu menembus seluruh kosmos. Seluruh ciptaan dipenuhi dengan kasih”.

Para orang suci zaman dahulu menobatkan pengorbanan atau *thyaga* pada tempat tertinggi. Mereka memuja kebenaran. Sekarang ini teladan luhur tersebut telah dilupakan di Bharat. Sebagai konsekuensinya, negeri ini diganggu dengan berbagai masalah. Sebuah hati tanpa kasih adalah sebuah makam. Kasih menunjukkan keberadaan Tuhan. Itu melingkupi segalanya. Itu merupakan dasar dari kesatuan manusia. Hanya bila rasa tanpa pamrih naik dan keyakinan pada Tuhan tumbuh, kesatuan manusia akan bisa di capai. Maka, setiap manusia harus memenuhi hatinya dengan kasih. Sathya Narayana juga menandakan :

“Tuhan adalah kasih; kasih adalah Tuhan
Kasih berhubungan dengan kasih
Saat seseorang dipenuhi dengan kasih
Ia pantas bersatu dengan Tuhan”

Amatlah penting bagi semua orang untuk mengenali dan melaksanakan prinsip kasih ini. Dalam setiap waktu kasih hadir di antara yang baik dan buruk, di hutan atau pun di istana, dalam keterikatan atau perpisahan, dalam perilaku maupun perkataan seseorang, dalam pikiran dan juga dalam tindakan. Itu menembus segalanya. Selanjutnya Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:284) mengatakan bahwa Kasih adalah sifat yang lahir bersama manusia. Itu merupakan nafas kehidupannya. Kita merawat sebuah benih dengan penuh kasih sayang. Saat benih tersebut tumbuh dan kemudian menjadi tanaman yang kering, kita akan membuangnya tanpa perhatian sedikit pun. Berapa banyak kasih yang kita curahkan pada benih tersebut? Kita menghargainya selama benih tersebut hidup. Setelah itu mengering dan mati, kita tidak lagi mencintainya. Sejak bayi kita mendapatkan curahan kasih dari ibu yang melahirkan dan memelihara kita. Tetapi saat ibu kita meninggal,

jasadnya akan dibakar tanpa adanya rasa keterikatan. Apakah ini yang kita cintai sebelumnya? Yang dicintai adalah yang hidup. Dengan demikian hidup dan kasih saling berhubungan. Manusia sekarang ini cenderung melupakan hubungan hidup dan kasih. Kasih sekarang ini dicampur dengan kepentingan pribadi. Dalam pohon kehidupan seseorang terdapat buah kasih. Untuk bisa menikmati buah ini, kulitnya harus dikupas. Biji dari buah juga harus dihilangkan. Sari yang manis dari buah bisa dinikmati setelah kulitnya di kupas dan biji dari buah tersebut telah dihilangkan. Dalam buah dari pohon kehidupan, kulit buah adalah “ahamkaara”, keegoisan. Biji dalam buah tersebut adalah ketertarikan pribadi manusia. Hanya bila ego dan rasa mementingkan diri sendiri di lenyapkan, sari manis dari kasih bisa dirasakan. Upaniṣad menggambarkan kasih ini sebagai “Sari manis amerta (*Amritam*) dan yang tertinggi (*Brahman*). Itu adalah kehidupan itu sendiri. Itu adalah pancaran Tuhan (*theja*). Sari kasih ini sama dengan Brahman. Itu memberikan keabadian pada manusia dan memenuhinya dengan kebahagiaan abadi. Manusia sekarang ini tidak mampu memahami pengertian dari prinsip kasih ini. Itu amatlah agung. Dengan demikian, “Kasih adalah Tuhan; hiduplah dalam kasih”. Akan tetapi kebanyakan orang, dalam kekaguman mereka terhadap kesenangan sensual dan objek-objek keduniawian, melepaskan diri dari ikatan kasih ini. Tenggelam dalam pengejaran kepentingan pribadi, manusia mencari segala sesuatu hanya atas alasan kepentingan diri sendiri dan tidak mempunyai rasa hormat pada yang sukar dipahami. Segala hal diinginkan hanya untuk kepentingan diri dan bukan karena kasih maupun untuk kasih. **Kita harus mengasihi Tuhan, untuk mampu memahami yang abadi. Kasih diperlukan untuk merasakan pancaran kebijak-sanaan (*jñāna*).**

Untuk memanifestasikan kasih ini, manusia harus siap untuk menanggung segala macam penderitaan. “Bisakah sari manis dari tebu digunakan untuk membuat gula tanpa batang tebu tersebut dihancurkan terlebih dahulu? **Tubuh manusia sama seperti batang tebu yang dipenuhi dengan sari kasih. Hanya bila tubuh dihadapkan pada berbagai kesulitan, sari manis kasih yang agung bisa mengalir. Tanpa masalah pada tubuh, rasa sakit pada pikiran, kontrol pada pikiran, bagaimana bisa kalian mengharap untuk bisa merasakan Tuhan?** Manusia sekarang ini menginginkan pembebasan tanpa ingin merasakan penderitaan. Kasih Tuhan tidak bisa didapatkan semudah itu. Permata kasih yang berharga hanya bisa didapatkan di pasar *thyaaga* (pengorbanan). Itu hanya dihargai dalam kerajaan kasih. Bagaimana bisa itu didapatkan di pasar barang-barang murah?

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:284-285) mengatakan bahwa Ada tiga jenis pengumpat Tuhan. Dalam kategori pertama adalah orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan pada Tuhan dan selalu memaki Tuhan. Tanpa keyakinan, bagaimana bisa ada ketakwaan? Dan tanpa ketakwaan, bagaimana bisa ada kasih? Tanpa kasih, bagaimana bisa ia disebut sebagai manusia? Kata-kata dari orang seperti itu tidaklah bermakna. Kategori kedua adalah orang yang memuja Tuhan saat keinginan mereka dipenuhi dan mencemooh Tuhan saat keinginannya tidak terpuaskan. Mereka membayangkan bahwa mereka mempunyai hak untuk menerima anugerah dari Tuhan. Orang yang berpikiran picik seperti itu mencerca Tuhan. Keinginan mereka setinggi langit, tetapi yang pantas mereka terima amatlah kecil. Usaha spiritual mereka tidaklah berarti. Akan tetapi, mereka mengkritik Tuhan saat keinginan mereka yang begitu besar tidak dipenuhi. Kategori ketiga adalah orang-orang yang melawan Tuhan karena rasa cemburu. Mereka tidak bisa menerima kemakmuran atau posisi yang dicapai oleh orang lain (yang mana mereka berpikir bahwa Tuhan pilih kasih). Ada obat untuk hampir semua penyakit, tetapi tidak ada obat untuk penyakit yang disebut kecemburuan. Orang yang iri hati amat senang memfitnah Tuhan. Adalah karena kehadiran orang-orang dari ketiga kategori yang anti Tuhan ini di mana-mana, 'spiritualitas' dan kasih telah menjadi hal yang langka sekarang ini.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:286) mengatakan bahwa manusia sangat penting memiliki konsep penyatuan dengan Tuhan. Di dalam Veda terdapat pernyataan: "Yang mengetahui Brahman akan menjadi Brahman sendiri". Kalian mengenal Moses, orang saleh, yang di ceritakan dalam Alkitab. Ia adalah orang yang tidak henti-hentinya berdoa kepada Tuhan. Ia mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ketakwaan serta kasihnya yang dalam akhirnya mengubah wajahnya dan mengisinya dengan pancaran cahaya agung. Begitu juga dengan para Gopika, karena ketakwaan mereka yang begitu dalam kepada Kṛṣṇa, mereka menjadi gambaran hidup dari Kṛṣṇa sendiri. Ratnakar, yang menjadi seorang perampok pada masa awal kehidupannya, mendapatkan pancaran cahaya dari Rama karena terus menerus menyanyikan nama Rama. Tuhan apa pun yang kalian puja, pujalah Dia dengan rasa kesatuan (*Thadaatmabhaava*). Tubuh boleh saja ada dua, tetapi hati adalah satu. Ini adalah perasaan yang seharusnya dipergunakan untuk memuja Tuhan. Hanya dengan cara itu kalian bisa mencapai keadaan pada saat kalian bisa menyatakan: "Kau dan aku adalah satu". Bagaimana keadaan ini bisa disadari, digambarkan dengan salah satu kisah yang terdapat dalam Alkitab. Pada suatu hari St. John, sambil berjalan-jalan, melihat seorang malaikat yang sedang membaca buku. St. John bertanya siapakah dirinya dan apakah yang sedang ia baca. Ia menjawab bahwa ia adalah seorang malaikat dan bahwa ia

sedang membaca buku yang berisikan tentang ajaran kasih. St. John meminta buku tersebut dan sang malaikat memberikannya, tetapi sambil berkata: “Kau harus memakan buku ini. Saat kau memakan buku ini, itu akan terasa pahit. Tetapi setelah buku ini dimakan dan dicerna, itu akan menjadi sangat manis”. “Memakan buku” berarti menyerap isi dari buku tersebut, mengamalkannya dan merasakan kebahagiaan yang ada di sana. Sambil membaca dan mencerna “buku itu”, itu akan terasa pahit seperti yang dikatakan oleh sang malaikat. Tetapi, sejalan dengan waktu, ada perubahan besar yang terjadi pada diri St. John. Perkataannya menjadi amat manis. Parasnya juga manis. Segala sesuatu dalam dirinya menjadi manis. Apakah arti dari semua ini? Itu mengartikan kebenaran, yang mana kalian harus menyatukan diri kalian dengan kasih agung, yang kalian cari dari Tuhan. Kasih ini bukanlah sesuatu yang bisa dibeli. Sekarang ini, ketakwaan diperlakukan sebagai sebuah latihan dalam pembagian andil, sejenis kemitraan bisnis. Tetapi ini tidaklah benar. Para bhakta seharusnya merasa: “Segalanya adalah milik-Mu”. Hanya bila ada perasaan penyerahan diri yang total kepada tuhan, kasih bisa dipahami.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:287) mengatakan bahwa kasih adalah benih kasih, yang secara lengkapnya Beliau katakan :

“Hati disebut sebagai *“Hridaya”*. Itu terdiri atas dua kata, *“Hri”* dan *“Daya”* (kasih sayang). Tuhan disebut sebagai *“Hridayavaasi”*, yang mendiami hati. Kasih dan kasih sayang ada dalam diri setiap orang. Setiap orang harus membagi kasih ini dengan yang lain. Kegagalan untuk membagi kasih merupakan rasa tidak tahu berterimakasih yang nyata terhadap masyarakat, itu berarti seseorang berhutang segalanya. Seseorang harus memberikan kasihnya secara bebas kepada orang lain dan akan menerima kasih sebagai balasannya. Ini adalah arti yang terdalam dari kehidupan manusia”.

Senjata yang paling ampuh untuk menghancurkan kekuatan jahat yang merajalela di dunia sekarang ini adalah kasih. Akan tetapi, manusia tidak menempuh jalan yang benar untuk mendapatkan kasih yang suci ini. Kasih adalah benih kasih. Itu juga merupakan ranting, bunga dan buahnya. Untuk bisa menikmati buah kasih, seseorang harus melaksanakan kasih. Bukannya berusaha untuk mengetahui sifat asli dari kasih, manusia melibatkan dirinya dalam pengejaran kekayaan dan kekuasaan. Kekayaan dan kekuasaan memang diperlukan, tetapi hanya sampai pada batasnya. Lautan luas, apabila gelombangnya melampaui batasnya, akan dikecam karena kelakuannya yang tidak pantas. Tubuh dan pikiran manusia akan menjadi sehat hanya bila

makanan yang di konsumsi sesuai dengan batasnya. Makan yang berlebihan akan menimbulkan berbagai penyakit. Orang suci Narada menyatakan: “*Kasih merupakan perwujudan dari ambrosia*” (*Prema Amritaya Swarupah*). Segala hal di dunia ini dibatasi oleh peraturan. Akan tetapi, **kasih tidak memiliki batas**. “*Anirvachaneeyam Prema*”, pernyataan orang suci Narada. “Kasih melampaui kekuatan kata-kata”. Aliran kasih adalah air kehidupan bagi semua orang. Bagaimana cara untuk mendapatkan kasih ini? Bukan dengan japa (menyanyikan nama Tuhan) atau meditasi atau dengan mempelajari kitab suci. **Tuhan tidak bertempat tinggal dalam Veda atau Purāṇa. Tuhan bertempat dalam hati dan harus dicari di sana. Orang-orang harus menutup mulut mereka dan membuka hati mereka. Kemudian mereka akan merasakan kebahagiaan agung.**

Sekarang ini kasih sudah hampir menghilang. Rasa kebencian telah menggantikan tempat kasih. Kecemburuan yang picik telah mengambil alih kasih sayang. Manusia hanya bisa merasakan kebahagiaan sejati bila sifat-sifat yang baik ada dalam tempatnya. Ubahlah seluruh kehidupan kalian menjadi sebuah hikayat kasih. Maka kalian tidak akan kekurangan apa pun untuk membuat kalian bahagia. Semua kekayaan dan kekuasaan akan ditambahkan ke dalam diri kalian. Kasih menundukkan segalanya.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:288) mengatakan bahwa kasih adalah rasa saling memahami. Apabila ada rasa pengertian akan ada rasa berbagi dan perhatian. “Kasih adalah rasa tidak mementingkan diri sendiri; diri adalah tidak memiliki kasih”, pernyataan Swami. Kasih melibatkan pengorbanan; itu memaniskan upaya pengorbanan. **Pengorbanan yang paling pertama dilaksanakan oleh Tuhan yang mengorbankan keunikan dan kebebasan-Nya, saat maya menimbulkan keinginan dalam diri-Nya untuk tampil sebagai yang banyak. Keinginan utama ini adalah keinginan kasih, kebutuhan untuk memberi kasih dan mendapatkan kasih.** Kasih adalah hukum, kebenaran, pola abadi, rita dari alam semesta pada “Itu”-lah alam semesta berpegang teguh; “Itu” adalah tujuan dan akhir dari segala keberadaan. Jiwa individu kita telah dipisahkan dari jiwa tertinggi. Tetapi keterasingan tidaklah terjadi karena keterpisahan. Kesempurnaan kasih yang menyebabkannya. Bahkan, sebenarnya paradoks mendasari alam semesta, sifat dan tingkah lakunya, sama seperti sains yang mengalami penemuan baru setiap hari. Keterpisahan hanyalah demi kepentingan permainan kasih, pada saat kita lari mengelilinginya berusaha untuk ‘kembali’ pulang. Akan muncul pertanyaan, bagaimana caranya kita menjauhkan diri dari-Nya yang melingkupi segalanya? Juga tidak akan ada ‘keterpisahan’; karena bagaimana bisa Ia yang tidak bisa dibagi, memisahkan kita dari diri-Nya, dan dibagi menjadi yang banyak? Tetapi Ia menyusun bagian-bagian kecil dari pikiran kosmis-Nya yang luas, untuk membayangkan diri-Nya berpakaian dalam

bentuk dan warna yang tidak terbatas dan kemudian Ia memainkan permainan ilusi di tempat mereka ‘berkeliling’ dalam ruang dan waktu, merasakan kegembiraan dan kesedihan.

“Siapa yang bisa bernafas atau bergerak bila langit tidak dipenuhi dengan kegembiraan dan kasih?”, tanya Upaniṣad. Memang benar! Kasih adalah sumber dari kegembiraan. Untuk bisa mengasihi adalah menggembarakan. Kita ingin hidup karena kita mencitai dunia, meskipun dengan semua pertentangan yang ada dalam diri kita maupun yang ada di dunia. Mengapa? Karena kasih dan kegembiraan kita untuk jutaan hal di dunia ini merupakan gema redup dari keinginan pertama Tuhan, untuk memberi dan menerima kasih dan memberikan kegembiraan. Memang benar bahwa penderitaan dan pergolakan dan bukannya kasih dan kegembiraan yang merupakan kunci utama dari segala keberadaan di dunia. Tetapi itu karena kita melupakan kebenaran kita tersesat dalam kepalsuan. Hanya bila kita mengingat bahwa kita merupakan bagian tidak terpisahkan dari Tuhan yang abadi dan melingkupi segalanya, waktu dan ruang tidak akan membahayakan bagi kita, sama seperti bayangan yang dihasilkan oleh matahari. Mereka tidak akan menakuti kita. “Perluasan adalah kehidupan; pertentangan adalah kematian”.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:288-289) mengatakan bahwa karena permainan Tuhan, maya, menumbuhkan ilusi keterpisahan, kita harus berjuang dan berusaha untuk menyadari bahwa diri kita tidaklah berbeda dari diri tertinggi. Langkah pertama dalam melewati kepercayaan tentang kesatuan kita yang berbeda (ego) adalah dengan membantu yang lain. Hubungan yang diciptakan oleh pelayanan akan membawa pengertian tentang masalah orang yang lain. Pengertian akan tumbuh menjadi simpati dan simpati akan mekar menjadi kasih. Kasih berkeinginan untuk bersatu dengan yang dikasihi. Hanya dalam kasih kita bisa menyadari kesatuan kita dengan segalanya, dan mulai dari tahap itu menyadari bahwa yang lain adalah SATU, dan pada akhirnya akan mendapatkan kedamaian dan ketenangan. Tahap untuk kembali pada kasih yang tidak terbatas disebut sebagai Brahma Vihara, perjalanan menuju Tuhan, oleh Buddha, yang meminta dengan tegas bahwa orang yang berkeinginan untuk mencapai tahap ini “tidak boleh menipu orang lain, tidak boleh membenci orang lain dan tidak pernah berkeinginan melukai orang lain dalam kemarahan. Ia harus memiliki kasih yang tidak terbatas untuk semua makhluk. Di atas, bawah dan di sekelilingnya, ia harus mengembangkan kasihnya”. Akankah ada tempat bagi amarah atau kebencian bila tidak ada bagian ‘lain’ dari diri kita? Berikanlah Tuhan tempat di hati kalian, karena bila di tumbuhkan di sana, kehangatannya akan mengembangkan jaringan individu kalian sampai mereka akan terlepas dan kalian bisa beristirahat pada lautan kasih tidak terbatas. Akan tetapi emosi cinta dalam saat penggabungan amatlah agung, sehingga tidaklah mengherankan bila para bhakta dengan

tegas menolak kebenaran bahwa ia sendiri adalah Tuhan, dan memaksa untuk berjalan dengan bersusah payah menuju seseorang yang menunggu pada ufuk yang paling jauh.

“Dalam kasih, kehilangan dan pendapatan adalah selaras. Dalam perhitungannya, neraca kredit dan debit terletak pada kolom yang sama dan hadiah ditambahkan kepada pendapatan. Dalam ciptaan Tuhan yang indah ini, dalam upacara pengorbanan diri dari Tuhan, para pencinta secara terus menerus memberikan dirinya untuk mendapatkan dirinya”, tulis Tagore dalam salah satu esainya. Karena penciptaan dimulai dengan kerinduan atas kasih, hanya kasih yang memenuhi dunia, apakah itu kasih yang memberi kesedihan atau kasih yang memberikan kebahagiaan. Kasih yang mementingkan diri sendiri adalah kasih yang bodoh, karena kita percaya bahwa kita berbeda dari orang lain di dunia. Tetapi kasih yang melayani orang lain adalah sebuah ritual dari kekuatan hebat karena itu mengulangi tindakan agung pertama saat emosi kasih bersatu dengan wujud kosmis. Dan sudah di takdirkan bahwa kita juga harus berkorban, mengorbankan diri kita untuk mendapatkan Dia. Ini adalah jalan *Seva*. Swami mengatakan, “Pemenuhan dari kehidupan seseorang di dunia terdiri dari memenuhi dirinya dengan kasih terhadap Tuhan dan menyalurkannya menjadi tindakan pelayanan, melayani semuanya yang merupakan perwujudan dari Tuhan”. Sebenarnya tidak ada yang ‘lain’, tidak ada ‘tetangga’. Semua orang adalah satu, karena semuanya merupakan milik keseluruhan yang tidak tampak. Pelayanan akan mengangkat kita, menyenangkan kita, menghilangkan rasa lapar, mengembangkan sudut pandang. Pelayanan terhadap manusia merupakan pemujaan kepada Tuhan, baik bagi orang yang memberi maupun yang menerima, yang membantu maupun yang di bantu. Tuhan telah menganugerahi kita dengan tubuh mengagumkan, otak yang unik, lidah yang lembut dan lentur, pikiran yang mengagumkan, tangan yang mampu menyangga orang yang berjalan terhuyung-huyung dan menyembuhkan orang yang gemeteran. Semua ini diberikan kepada kita bukan untuk disia-siakan, untuk di telantarkan atau disalahgunakan untuk kebencian, iri hati, nafsu atau kesombongan. Mereka semua diberikan agar kita terus-menerus melibatkan diri kita dalam sebuah yajña hebat, sebuah pengorbanan untuk mengenali dan mengasihinya melalui segala hal yang kita lakukan. Swami mengajarkan kepada kita bahwa keinginan manusia untuk melayani manusia lain, merupakan gema dari keinginan tertinggi untuk ekspresi diri dan pengembangan diri yang akan menyebabkan orang banyak untuk bangkit; dan kerinduan untuk membantu dan memperdulikan serta mendekatkan diri kepada orang lain adalah kerinduan untuk penyatuan yang mengendalikan setiap orang, saat merasa lelah akan keserbaragaman. Oleh karena itu, dalam pelayanan manusia menemukan bahwa cara terbaik adalah dengan membiarkan dirinya untuk berkembang,

dan keperibadiannya terpenuhi. Swami mengatakan bahwa seva, dianggap sebagai pelayanan kepada Tuhan sadhana spiritual tertinggi, memanen buah dengan lebih cepat dan lebih banyak dari pada sadhana japa dan dhyana; karena itu memungkinkan kita untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang hanya datang pada titik dari perjuangan spiritual selama bertahun-tahun, melihat Tuhan dalam seekor semut, seperti yang dilihat oleh Thyagaraja, melihat Tuhan dalam seekor keledai, seperti yang dilihat oleh Eknath.

Swami menceritakan sebuah cerita. Pada suatu waktu, Eknath, sang penyair mistis, membawa seember air dari sungai Gangga yang suci. Ia telah mengucapkan sumpah bahwa ia akan menempuh jarak sejauh lima belas ribu mil dan memandikan Siva Linga pada tempat suci ini, pada pertemuan dari tiga laut. Perjalanan ziarah yang begitu panjang hampir mencapai akhirnya; ia mendekati kuil saat ia melihat seekor keledai yang merintih kesakitan karena kehausan. Ekanath berlari menuju keledai tersebut dan menuangkan air suci, tanpa keraguan, ke dalam mulut keledai yang kehausan tersebut. Mata binatang tersebut bersinar penuh dengan rasa terima kasih kepada penyelamatnya. Akan tetapi teman-teman Eknath merasa amat terkejut atas pelanggaran sumpah itu, setelah perjalanan yang begitu jauh, saat itu berada pada tepi pemenuhan sumpah tersebut. Akan tetapi, Eknath berseru dalam kegembiraan yang begitu besar, "Tujuan telah di penuhi! Siva meminta dan menerima. Siva datang dan menerima".

9.4.12 Kesatuan Spiritual merupakan Intisari Semua Agama

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:290-292) mengatakan bahwa *Prema* (kasih) adalah seperti berlian yang paling berharga. Itu tidak akan tinggal bahkan untuk semenit dengan orang yang mementingkan diri sendiri. Itu bahkan tidak akan tinggal sedetik pun dengan orang yang *Ahamkara* (egois). Itu sama sekali tidak mau tinggal dengan orang yang suka pamer. **Kasih akan terpisah dari orang yang suka mementingkan diri sendiri, suka menipu dan suka pamer.** Lalu, di mana kasih ini bisa di temukan? Berlian berharga ini hanya bisa didapatkan pada kerajaan kasih, di jalan kasih, di toko kasih. Itu hanya bisa didapatkan melalui hati yang penuh kasih. Mungkin akan ada yang bertanya: Bukankah seluruh dunia ditembus oleh kasih? Lalu, mengapa kasih itu tidak langsung tersedia? Kasih yang dianggap memenuhi dunia bukanlah kasih sejati. Kasih (*prema*) tidak bisa dihubungkan dengan tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan. Segala sesuatu yang dihubungkan dengan ini hanyalah merupakan keterikatan atau kesayangan (*anuraaga*). Hanya kehidupan spiritual (kehidupan atma) adalah kehidupan yang dipenuhi kasih. Oleh karena itu, orang-orang harus menjalani

kehidupan spiritual, bukan kehidupan yang menekankan pada tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan. Kehidupan yang berhubungan dengan tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan tidak akan pernah terbebas dari rasa mementingkan diri sendiri, penipuan dan suka pamer.

Untuk bisa merasakan *prema* (kasih) sejati, tidaklah perlu untuk melakukan meditasi, pemujaan atau ritual. Itu karena dalam pelaksanaan dari semua ini, terdapat unsur mementingkan diri sendiri. *Prema* hanya bisa didapatkan melalui penyerapan untuh dari 'spiritualitas'. Adalah untuk alasan ini Śrī Kṛṣṇa menyatakan dalam Gita: “*Sarva Dharmaan Parithyajya*” (tinggalkanlah semua *Dharma*). Begitu juga, Yesus menyatakan: “Aku adalah jalannya”. Buddha, membawa pengertian yang sama, menyatakan: “*Sarvam Saranam Gachchaami*” (“Aku menyerahkan segalanya”). Ini berarti bahwa intisari dari semua agama, akar dari semua kitab suci, tujuan dari semua tindakan baik, adalah merasakan kesatuan spiritual (*Sarvaatmika Bhaavam*). Para Gopika menunjukkan jiwa penyerahan dan kesatuan seperti ini. Bila Tuhan ada dalam diri semua orang, tidaklah pantas bila kita tidak mampu memahami ini. Seseorang mungkin saja memiliki keyakinan bahwa Tuhan ada dalam dirinya, tetapi ini saja tidaklah cukup. Bukanlah sesuatu yang hebat untuk merasakan bahwa Tuhan ada dalam diri kalian. Kalian harus melihat diri kalian dalam Tuhan. Itu adalah prinsip sejati kasih atau Prematatvam. Selama kalian tidak melihat diri kalian dalam Tuhan, kalian akan tetap egois dan mementingkan diri sendiri.

Manusia mencari kebahagiaan (*ananda*) di dunia ini. Vedānta menggambarkan ananda ketuhanan sebagai yoga. Yoga biasanya dianggap sebagai latihan fisik atau pernafasan. Ini bukanlah pengertian sejati dari yoga. Yoga berarti ananda atau kebahagiaan. Darimana kebahagiaan ini bisa didapatkan? Hanya dari yang merupakan perwujudan dari kebahagiaan. itu tidak bisa didapatkan dari kepemilikan atas berbagai hal atau pun dari kedudukan atau kekuasaan. Kebahagiaan hanya bisa didapatkan dari Tuhan, yang merupakan perwujudan kebahagiaan. Bagaimana caranya mendapatkan kebahagiaan ini? Srikanth (seorang siswa yang telah berbicara sebelumnya) merujuk kepada ketakwaan yang tunggal dari para gopi dan Radha. Para gopika telah disalahpahami dan disalahartikan oleh para komentator. Gopika menyimbolkan pemikiran. Radha menyimbolkan kombinasi dari semua pemikiran dalam pikiran. Jadi, pemikiran dan pikiran harus digabungkan dalam Kṛṣṇa, yang diwakilkan oleh *prajna* (dalam diri manusia). Ini adalah pengertian dari pernyataan Veda: “*Prajnaanam Brahma*”. *Prajnaanam* ini meliputi seluruh tubuh, pikiran dan kecerdasan manusia. Itu merupakan kesadaran konstan yang terpadu. Semua pemikiran, keinginan dan cita-cita harus digabungkan dalam *prajna* ini.

Bila *prajna* (kesadaran konstan terpadu) ini ada dalam diri setiap makhluk sebagai Tuhan (sebagai Brahman), beberapa orang mungkin akan bertanya, apakah gunanya turunnya awatara? Ada alasan-alasan bagi kedatangan awatara. Ada dua penglihatan, yaitu *Pratyaksham* dan *Paroksham* (langsung dan tidak langsung). Juga ada dua potensi: dalam dan luar. Sebagai contoh, ada api dalam sebatang kayu bakar. Tetapi api ini terpendam dan tidak tampak. Hanya bila api yang terpendam dikeluarkan, itu bisa digunakan untuk memasak. Begitu juga, semua orang seperti sebatang kayubakar. Prinsip atma terpendam dalam diri kalian. Untuk memanifestasikannya, beberapa bentuk kasih harus dipraktikkan. Sama seperti kalian menggesekkan batang korek api pada kulit korek api untuk menghasilkan api, kasih harus bergabung dalam kasih untuk bisa merasakan Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:293) mengatakan bahwa kalian boleh saja menganggap bahwa kasih yang ada dalam diri kalian dan kasih yang diwakilkan oleh Tuhan adalah sama. Tetapi ada perbedaan. Kasih Tuhan benar-benar tidak mementingkan diri sendiri. Itu benar-benar murni. Itu abadi. Itu tidak ternoda. Kasih manusia mementingkan diri sendiri dan ternoda. Kasih seperti itu tidak bisa bersatu dengan kasih Tuhan. Hanya bila seseorang terbebas dari egoisme, kesombongan, kebencian dan rasa iri hati, maka Tuhan akan bersemayam dalam diri. Tanpa penolakan hal-hal keduniawian (*thyaaga*), semua ketakwaan manusia hanyalah bersifat palsu dan merupakan salah satu bentuk muslihat. Ketakwaan seperti itu tidak akan menuntunnya menuju Tuhan. Sekarang ini dunia dipenuhi dengan orang-orang seperti itu. Orang-orang mengklaim bahwa mereka mencintai Tuhan. Aku tidak pernah melihat orang yang benar-benar mengasihi Tuhan. Semua orang mengasihi Tuhan untuk kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan Tuhan. Ini murni adalah mementingkan diri sendiri. Manusia mencari segala hal di dunia ini untuk alasannya sendiri. Bahkan Tuhan dicari untuk alasan seperti itu. Tuhan tidak bisa di dapatkan semudah itu. Hati hanya memiliki satu singgasana. Hanya ada satu tempat untuk satu orang. Bila kalian meletakkan keinginan keduniawian pada singgasana tersebut, bagaimana bisa kalian mengharapkan Tuhan untuk duduk di sana? Tuhan akan duduk di singgasana itu bila kalian membuang hal yang lainnya.

Sekarang ini atas nama *prema* (kasih) manusia memainkan sebuah drama musikal dengan singgasana hati mereka. Singgasana hati mereka digunakan oleh orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, para gopika hanya memperuntukkan hati mereka pada satu orang saja. Semua pemikiran mereka ditujukan kepada Kṛṣṇa. Semua indera mereka ditujukan kepada Tuhan. Mereka hanya membicarakan Tuhan. Pikiran mereka dipusatkan kepada Tuhan. Mereka hanya mendengarkan perkataan Tuhan. Tangan mereka terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Semua bagian tubuh

dan indera mereka ditujukan bagi Tuhan. Mereka tidak menganggap apa pun sebagai milik mereka. Kṛṣṇa adalah segala-galanya bagi mereka. (Bhagavan merujuk kepada sebuah bagian dari kehidupan Kṛṣṇa untuk menunjukkan ketakwaan total dari para gopika kepada Tuhan. Suatu waktu Kṛṣṇa berpura-pura bahwa Beliau menderita sakit kepala yang hanya bisa disembuhkan dengan menaburkan debu dari kaki seorang bhakta ke atas kepala-Nya. Orang suci Narada berusaha untuk mengumpulkan debu dari Sathyabhama, Rukmini dan yang lainnya, yang ia anggap sebagai bhakta Tuhan yang hebat. Tetapi mereka semua menolak untuk memberikan debu kaki mereka karena menganggap merupakan sebuah dosa bila debu kaki mereka diletakkan di atas kepala Tuhan. Akhirnya Narada menemui para gopika, yang tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk memberikan debu kaki mereka bila memang di perlukan untuk menyembuhkan Tuhan, tanpa menimbang akibatnya bagi diri mereka sendiri).

Bhagavvan mengatakan: “Para gopika tidak memikirkan apakah itu benar atau salah untuk memberikan debu kaki mereka. Mereka hanya memperdulikan kesembuhan Tuhan mereka dengan cara apa pun. Mereka menyatakan: “Seluruh hidup kami ditujukan kepada Kṛṣṇa. Kegembiraan-Nya adalah kegembiraan kami”. Ini adalah semangat kesatuan pada saat mereka memberikan debu kaki mereka. Dan pada saat itu Kṛṣṇa langsung sembuh dari penyakit-Nya. Pada saat Narada menemui Kṛṣṇa, Beliau sedang dipenuhi dengan senyuman. Kṛṣṇa memberitahu orang suci tersebut: “Kau membual bahwa kau adalah bhakta Tuhan. Tetapi tidak satu pun dari kalian memiliki ketakwaan tanpa pamrih seperti yang dimiliki oleh para gopika”. Sekarang ini banyak orang mengaku sebagai bhakta Tuhan dan dekat dengan Tuhan. Tetapi hanya beberapa yang bisa dianggap sebagai bhakta Tuhan. Dalam masing-masing mereka ada beberapa unsur keegoisan dalam ketakwaan mereka. Selama masih ada unsur mementingkan diri sendiri dan egoisme, Tuhan tidak akan memperhatikan “bhakta” semacam itu. Kasih dari Tuhan ada setiap saat. Tetapi seperti awan yang menyembunyikan matahari dari seseorang, rasa mementingkan diri sendiri dan ego dari para bhakta menghalangi kasih Tuhan dan para bhakta (penyembah).

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:295) mengatakan bahwa orang-orang sekarang ini tenggelam dalam kegiatan keduniawian dan tidak menaruh perhatian sedikit pun pada pencarian spiritual. Memang benar bahwa keterlibatan dalam kegiatan keduniawian tidak bisa dilepaskan sepenuhnya. Tetapi semua tindakan itu bisa disucikan dengan mendedikasinya kepada Tuhan. Bhagavata menunjukkan bagaimana hidup yang berdedikasi seperti ini bisa dijalani oleh seorang bhakta. Tidaklah cukup bila kalian hanya mengaku sebagai bhakta Tuhan. Tuhan harus mengenali kalian sebagai seorang bhakta. Hanya dengan cara itu ketakwaan seseorang menjadi bernilai. Arjuna

selama jangka waktu yang lama merasa amat bangga akan kedekatannya dengan Kṛṣṇa dan tentang ketakwaannya pada Kṛṣṇa. Hanya pada saat-saat akhir, ia menyadari bahwa ia harus mematuhi kata-kata Kṛṣṇa dan benar-benar menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ia lalu menyatakan: “Aku akan menjalankan kata-kata-Mu” (*Karishye Vachnam Tava*). Tidak seorang pun boleh merasa bahwa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan berada di luar kemampuannya. Bila ada tekad yang kuat, ini bisa dicapai. Hanya melalui usaha yang terus-menerus kebijaksanaan agung bisa didapatkan (*Śraddhāvaan Labhate Jnaanam*). Sekarang ini dunia dipenuhi oleh penyakit keegoisan atau ahamkaara. Sebenarnya tidak ada dasar bagi kesombongan diri ini. Itu berasal dari kebodohan. Itu harus benar-benar dihapus. Bila semua orang menyadari bahwa tubuh diberikan untuk melaksanakan kebajikan, ia akan mampu menyadari Tuhan.

Meskipun Tuhan ada dalam diri setiap orang, fakta ini tetap terpendam seperti halnya minyak yang terdapat pada biji *til*. Untuk memanifestasikan Tuhan yang ada dalam diri kalian, kalian harus menghadapi ujian dan cobaan tertentu. Kasih terhadap Tuhan harus muncul sebagai hasil dari kesengsaraan, sama seperti emas yang lebih bersinar bila dipanaskan di atas wadah tempat melebur logam. Ketakwaan kalian harus melewati proses pemurnian yang terus menerus. Sekarang ini semua pemikiran dan tindakan telah terkotori. Anak-anak muda harus menyadari bahwa mereka harus menjalani kehidupan yang ideal. Hanya dengan cara itu hidup mereka bisa sesuai dengan pesan dari **Rāmāyaṇa** dan epik India lainnya. Setiap siswa harus berusaha untuk menjadi contoh yang ideal bagi dunia. Untuk tujuan ini mereka harus berteman dengan orang-orang baik, orang-orang yang dipenuhi oleh kasih kepada Tuhan. Tidak seperti pada yuga-yuga sebelumnya, orang-orang pada zaman ini berpura-pura menjadi orang lain. Mereka harus menyingkirkan insting kebinatangan mereka dan melangkah maju dari manusia menjadi Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:297) mengatakan bahwa apakah sifat dari kasih ini? Saat berdoa kepada Tuhan, kalian harus memiliki perasaan penyerahan diri total. Bila kalian benar-benar ingin menyadari Tuhan, bila kalian merasa kelaparan dan kehausan akan Tuhan, maka kalian harus menumbuhkan kasih yang menyerap segalanya ini. Hanya pengungkapan keinginan semata tidaklah cukup. Kalian harus berusaha untuk merasakan penyatuan dengan Tuhan. Bila hati kalian dipenuhi dengan keegoisan, bagaimana bisa kalian merasakan Tuhan dengan hanya melalui sebuah keinginan saja? Ada kasih yang semacam itu sekarang ini. Itu berhubungan dengan kesadaran tubuh dan bukan dengan diri, yang merupakan dasarnya. Kasih spiritual dimulai dengan konsep “*Dasoham*” (Aku adalah pelayanmu) dan memuncak pada konsep “*Soham*” (Ia dan aku adalah satu). Tanpa perasaan “*Dasoham*”, kalian tidak bisa merasakan perasaan “*Soham*”. “*Soham*” adalah pengungkapan dari kesatuan agung. “*Atma* dan aku adalah satu”. Kata Sri

Bhagavan Sathya Narayana “dengan menggunakan kasih yang ada dalam dirinya, manusia seharusnya memenangkan kasih Tuhan dan menyucikan hidupnya”. Sri Bhgavan Sathya Narayana menandakan :

“Bayangkanlah seluruh dunia sebagai satu dunia dan mengasihi semuanya. Bila kalian ingin membeli segalanya, kalian harus membayar sesuai dengan harganya. Begitu juga, kalian bisa mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti, ‘kebenaran’, ‘kebajikan’, ‘kedamaian’ dan ‘tanpa kekerasan’ hanya bila kalian memiliki kekayaan berbentuk kasih. Tidak ada kekayaan yang lebih hebat dari pada kasih. Seseorang bisa menaklukkan seluruh dunia bila ia memiliki kasih”.

Manusia berusaha untuk mencapai empat tujuan hidup manusia atau *Purushaartha*: *dharma*, *artha*, *kama* dan *mokṣa* (kebajikan, kekayaan, keinginan dan pembebasan). Tetapi ada tujuan kelima: kasih. Hanya bila kasih bisa dicapai, dunia akan menjadi sebuah surga dunia. Di mana kasih itu berkuasa, maka tidak akan ada ruang bagi kebencian atau rasa iri hati. Kasih tidak memiliki tempat bagi pemikiran dan tindakan jahat. Kasih seharusnya tabah dan tidak tergoyahkan. Bila seseorang melompat dari satu “Swami” ke “Swami” lainnya, dari satu bentuk pemujaan ke bentuk pemujaan yang lain, ia tidak akan pernah merasakan kasih Tuhan. “Satu kata, satu jalan” – itu seharusnya menjadi tujuannya. Unsur ketuhanan yang ada dalam diri kalian tidak boleh disalahgunakan. Itu harus digunakan untuk keuntungan yang lain. Prinsip kasih diterapkan dengan pemikiran yang sempit. Sejak zaman dahulu para orang suci menerima prinsip ini dengan tangan terbuka. Narada menyatakan: “*Yalabhava Pumaan siddho bhavathi, amrutho bhavathi, triptho bhavathi*”. Setelah mendapatkan kasih Tuhan (*Param prema*), seseorang menjadi sempurna, abadi dan puas. Ia menganggap kasih Tuhan sebagai yang tertinggi di antara hal lainnya. Sama seperti tanpa adanya gula, tidak ada permen yang memiliki rasa manis, tanpa kasih segala hal di dunia ini tidak memiliki arti. Hati kalian dipenuhi dengan kasih. Tetapi kalian mengabaikan kesempurnaan ini dan mengejar hal yang remeh-temeh. Makanan sejati kalian akan datang dari kasih Tuhan ini dan bukan dari kesenangan rendah. Setiap sel dalam tubuh manusia dipenuhi dengan kasih. Adalah kasih yang teramat kecil ini yang memenuhi seluruh kosmos.

Kalian tidak perlu mencari kasih di tempat lain. Itu ada dalam diri kalian. Manusia berusaha dengan segala cara untuk mengumpulkan kekayaan. Usaha yang sebanding juga diperlukan untuk mengumpulkan kekayaan kasih. Manusia sekarang ini menginvestasikan aset kasih mereka dalam spekulasi yang menyedihkan. Mereka seharusnya menginvestasikan semua kasih mereka dalam bank ketakwaan kepada Tuhan. Tabungan ini

tidak hanya aman, tetapi juga akan memberikan hasil yang meningkat dalam bentuk kebahagiaan. Hati kalian adalah bank tempat kasih kalian terhadap Tuhan harus disimpan. Menabung di tempat lain tidak akan aman. Menabung uang mungkin saja akan hilang. Buatlah tabungan kalian aman dengan ‘mengasuransikannya’ dalam hati kalian. Itu benar-benar aman, meskipun itu tidak memiliki gerendel, pintu maupun kunci. Kasih ini digambarkan sebagai “Amritaswarupa” (bentuk dari amerta abadi). Amerta hanya memuaskan selera. Tetapi kasih Tuhan memberikan kebahagiaan abadi, yang lebih manis dari amerta. Semua orang harus berusaha untuk mendapatkan kasih seperti ini. Selanjutnya Sri Bhagavan Sathya Narayana menekankan :

“Tuhan adalah ‘kasih’, jadi segala hal yang diciptakan oleh-Nya dipenuhi dengan ‘kasih’. Tuhan adalah ‘keindahan’, jadi jadilah ‘indah’ tanpa adanya keburukan dalam dirimu”.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:299) mengatakan bahwa bagaimana caranya memanasifasikan kasih yang ada dalam diri kalian? Kalian harus menepukkan tangan kalian saat mengumandangkan nama Rama, Kṛṣṇa dan yang lainnya. Ucapkan nama Tuhan dengan mulut kalian. Bila kalian benar-benar ingin untuk merasakan Tuhan, kalian harus mengingat nama Tuhan selalu, seperti halnya Prahlada: “Om Namo Narayana”. Nyanyikanlah pujian kepada Tuhan seperti halnya Radha dan Mira. Pujalah Tuhan seperti halnya Jayadeva, Gauranga dan Tukarama. Titikkanlah air mata ketakwaan di depan gambar Tuhan seperti halnya Ramakṛṣṇa Parahamsa. Maka kalian akan bisa merasakan Tuhan. Orang-orang menitikkan air mata karena hal-hal yang remeh, tetapi tidak menitikkan setetes pun air mata untuk Tuhan. Ada dua jenis air mata: air mata kegembiraan dan air mata kesedihan. Yang harus kalian titikkan untuk Tuhan adalah air mata kegembiraan. “Hati adalah filmnya dan pikiran adalah lensanya. Arahkanlah pikiran ke arah dunia, gambar keduniawian akan tertanam dalam hati; arahkanlah kepada Tuhan dan itu akan mengirimkan gambar Tuhan. Bagaimana bisa Tuhan bersinar dalam hati yang menjadi gelap karena pikiran dan niat buruk?” Sri Bhagavan Sathya Narayana memberikan argumentasi selogistis :

“Bila ada kebajikan dalam hati, akan ada keindahan dalam karakter.
Bila ada keindahan dalam karakter, akan ada keselarasan dalam rumah.
Bila ada keselarasan dalam rumah, akan ada keteraturan dalam bangsa.
Bila ada keteraturan dalam bangsa, akan ada kedamaian dalam dunia”.

“Tuhan adalah rasa manis, kau adalah gula; Tuhan adalah api, kau adalah bensin. Tuhan tidak memiliki hati; setiap hati tempat Ia bersemayam adalah milik-Nya. Bersihkanlah hati dengan mendengarkan wacana spiritual, berteman dengan orang-orang baik, sederhana dan tulus, dan dengan menumbuhkan karakter yang baik dan kemanisan watak”. “Pengembangan adalah intisari Tuhan. Saat sebuah lampu di nyalakan dari sebuah lampu yang lain, akan ada dua lampu, pada saat pertamanya hanya ada satu lampu. Lampu yang pertama tidak berhenti memancarkan cahaya. Kau bisa menghidupkan jutaan lampu dari satu lampu; akan tetapi lampu yang pertama sama sekali tidak akan menderita! Kasih juga seperti ini. Bagilah dengan jutaan orang, itu akan tetap menyala terang seperti saat masih sendiri”. “Kekuatan yang sejati hanya bisa didapatkan melalui kasih. Semua usaha yang lain tidak akan berguna. Dengan demikian kita harus meminta dari Tuhan kekuatan kasih saja”.

“Keegoisan adalah seperti balon yang dipenuhi udara. Bila kau menusuk balon tersebut, udara yang ada di dalam balon akan bercampur dengan udara luar. Saat ego dikempiskan, kasih yang mementingkan kepentingan orang lain akan datang. Kasihilah semua dan tumbuhkanlah kasih sayang universal. Kasih terhadap seseorang harus berubah menjadi kasih terhadap Tuhan, yang merupakan bentuk kasih yang tertinggi. Kita harus meningkat dari sebuah kasih yang lebih rendah menuju kasih yang lebih tinggi, begitu juga kita harus meningkat dari kebenaran yang lebih rendah menuju kebenaran yang tinggi. Hanya melalui kasih yang mementingkan kepentingan orang lain kau bisa mencapai Tuhan”. ‘Karma (kegiatan); *jñāna* (kebijaksanaan); bhakti (pemujaan) adalah tiga jalan menuju Tuhan. Tetapi karena adanya kama (keinginan), karma dibengkokkan. Karena krodha (amarah), *jñāna* tertutupi, dan karena lobha (ketamakan), bhakti dirusak, tetapi dengan mengembangkan prema, manusia bisa mengalahkan semua kelemahan ini”.

Para perwujudan Tuhan! Bila kalian memang benar-benar dipenuhi dengan ketakwaan, manifestasikanlah kasih kalian untuk Tuhan yang merupakan perwujudan kasih. Bila kalian memang benar-benar kelaparan dan kehausan akan Tuhan, makanlah kasih Tuhan untuk menghilangkan rasa lapar dan dahaga kalian. Kasih Tuhan adalah obat bagi semua masalah dan kesedihan yang muncul dari keinginan yang tidak tertahankan dan ambisi yang menekan jiwa. Kasih Tuhan adalah seperti mercu suar. Itu menunjukkan jalan yang benar kepada kalian. **Belokkanlah perahu kehidupan kalian menuju mercusuar kasih Tuhan. Maka kalian akan tiba di pantai kebahagiaan. Kalian tidak memerlukan penebusan atau meditasi tertentu. Bermeditalah pada kasih. Penuhilah pikiran kalian dengan kasih. Bahkan pada saat melaksanakan tugas sehari-hari, anggaphlah mereka semua sebagai persembahan kepada Tuhan. Tuhan ada di mana-mana. Lihatlah Tuhan dalam segala hal dan dalam setiap makhluk.**

Biarkanlah kasih tumbuh di hati kalian seperti bulan purnama. Kasih Tuhan tidak akan menyusut seperti halnya bulan. Biarkanlah kasih yang tegar seperti itu bertahta dalam hati kalian. Seperti yang dikatakan oleh **Tukarama: “Dilme Rama, Haathme Kaam” (Rama dalam hati dan pekerjaan dalam tangan).**

Tugas dari semua orang dimulai dari sekarang adalah untuk menumbuhkan kasih yang jujur dan tidak bernoda. Dengan kasih Tuhan kalian bisa mendapatkan apa pun. Tanpa kasih itu, kalian hanya akan berada dalam kesedihan. Jadikanlah doa Buddha sebagai panduan kalian. Pertama, berindunglah kepada kecerdasan kalian (*Budham Saranam Gachchaami*). Arahkanlah kecerdasan itu menjadi pelayanan kepada masyarakat. (*Sangham Saranam Gachchaami*). Maka kalian akan menemukan perlindungan dalam kebahagiaan (*Anandam Saranam Gachchaami*). Janganlah pisahkan diri kalian dari alam. “*Sarvam Viṣṇumayam Jagath*”. Kosmos dilingkupi oleh Tuhan. Maka, kenalilah Tuhan bahkan dalam diri musuh kalian. Hatinya bisa saja mengalami perubahan. Bila kalian bahkan mampu mengasihi orang yang menyakiti kalian, ia juga akan berubah. Jangan biarkan kasih kalian dipengaruhi dengan cara apa pun. Saat orang-orang berdoa kepada Tuhan, kadang-kadang keraguan akan muncul mengenai apakah dan bagaimana Tuhan akan menanggapi. Keraguan seperti itu bahkan muncul dalam pikiran Radha. Tetapi semua keraguan menghilang saat ia menyadari bahwa seluruh alam semesta merupakan rumah Tuhan dan tidak ada gunanya menutup atau pun membuka pintu. Yang diperlukan hanyalah penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Arti mistis dari lagu-lagu para orang-orang suci serta bhakta seperti Radha dan Mira harus dimengerti dengan baik.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:303) mengatakan bahwa manusia merupakan intisari dari perwujudan kasih yang lengkap (*poornaprema*). Tetapi kasih ini terus menerus berubah karena ketrikatan kepada bentuk. Saat manusia di lahirkan, ia bergantung kepada ibunya dan amat terikat kepada ibunya tersebut. Saat ia tumbuh dengan rasa keterikatan dengan ibunya, ia juga mengembangkan keterikatan kepada teman-temannya di dunia luar. Ia menganggap teman-temannya sebagai kehidupannya sendiri. Pada saatnya, ia akan menikah. Menganggap bahwa istrinya adalah nafas kehidupannya, ia meninggalkan teman-temannya. Saat anak-anak lahir, ia merasa bosan kepada istrinya. Ia menjadi semakin terikat dengan anak-anaknya dan menyibukkan dirinya dalam pendidikan mereka. Seiring perjalanan waktu, perbedaan muncul antara anak-anak dan sang ayah. Pada tahap itu sang ayah membuat ikatan yang sangat kuat dengan kekayaan. Ini menjadi sumber perselisihan antara ayah dan anak. Kasih sayang, yang dimulai dengan kasih ibu, berakhir pada kasih pada kekayaan. Kemudian, ia akan menjadi mangsa dari ketamakan. Bisa dilihat dari hal ini bahwa perubahan dari objek kasih seseorang akan membawa perubahan, yang akan mengakibatkan kesedihan.

Kasih semacam ini bukanlah kasih yang pantas. Kasih yang muncul pada satu saat dan menghilang pada saat yang lain bukanlah apa yang di sebut sebagai kasih. Kasih yang sejati bersinar seperti api ketuhanan murni dalam hati dari orang yang jiwanya tidak memiliki kelahiran maupun kematian. Kasih sejati tidak akan tumbuh dan rusak. Apa pun yang tumbuh dan berkurang berhubungan dengan ego. Kasih sejati harus dilihat sebagai lampu yang bersinar.

Tuhan melampaui semua sifat-sifat. Hal yang sama juga bisa dikatakan tentang Tuhan. Tetapi manusia membiasakan dan mengatasi kasih dengan menghubungkannya dengan hubungan keduniawian dan menyia-nyiaikan hidupnya. Ia menggunakan kata kasih yang suci untuk menggambarkan hubungan antara ibu dan anak, suami dan istri, saudara, teman dan kerabat, dll. Sebelum kelahiran, siapakah ibu dan siapakah anak? Begitu juga, sebelum pernikahan, siapakah suami dan siapakah istri? Hubungan yang ada antara anak dan ibu, suami dan istri, saudara, teman, kerabat, dll, menggunakan tubuh fisik sebagai dasarnya. **Hubungan fisik tidak bisa disebut kasih dalam pengertiannya yang sejati. Tidak ada memberi dan menerima dalam kasih sejati.** Banyak bhakta modern berdoa, “O Tuhan, bila Kau memenuhi keinginanku, aku akan mempersembahkan sepuluh buah kelapa”. Mereka mempersembahkan rambut mereka yang kotor dan berdoa untuk mendapatkan balasan yang hebat. Bisakah ini di sebut sebagai ketakwaan? Tidak, sama sekali tidak. Seorang bhakta sejati adalah yang hanya memberi dan tidak mengharapkan balasan apa pun. Penyerahan diri adalah tanda sejati dari ketakwaan.

Hidup manusia merupakan kombinasi dari aspek fisik dan spiritual, yang berhubungan dengan kepala dan hati. Tetapi manusia mengikuti kepala dan hanya memandang dunia fisik, dan melupakan aspek spiritual. **Jadi, selama manusia hanya mengikuti kepalanya, baik ia, masyarakat maupun bangsa akan mendapatkan kedamaian dan rasa aman. Kedamaian dan rasa aman akan berkuasa di dunia bila manusia melepaskan keterikatan pada tubuhnya dan mengikuti prinsip kasih yang berasal dari hatinya.**

“Tuhan adalah benihnya, alam semesta adalah pohonnya, impuls dan nafsu adalah cabangnya, kecerdasan adalah bunganya, kesadaran murni yang tidak terikat adalah buahnya, kasih adalah rasa manis dari buah tersebut”.

Semua hubungan keduniawian bersifat sementara seperti awan yang melintas. Mereka akan mengalami perubahan sejalan dengan waktu, tetapi realita sama sekali tidak mengalami perubahan. Itu adalah prinsip kasih. **Kasih keduniawian bisa saja berubah menjadi kebencian sejalan dengan**

perubahan waktu. Apa yang di sukai oleh seseorang sekarang ini mungkin tidak akan disukainya lagi esok hari. Tetapi kasih tidak mengenal kata suka maupun tidak suka. Tuhan tidaklah berbeda dengan kasih. Kau boleh memujanya sebagai Yesus, Zoroastra, Allah, Rama, Kṛṣṇa, Buddha atau Guru Nanak. Semua ini merupakan Pettina Perlu (nama yang diberikan oleh seseorang). Hanya kasih yang merupakan *Puttina Peru* (nama asli). Nama yang diberikan bisa saja berubah, tetapi kasih tidak akan berubah. Kalian harus berusaha mendapatkan kasih tersebut. Itu adalah bhakti (ketakwaan) sejati. **Bhakti memberikan kalian Yukti (diskriminasi), Virakti (ketidak-terikatan) dan Mukti (pembebasan).**

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:305) mengatakan bahwa dalam konteks ini, dua sifat kasih harus dimengerti. Yang pertama adalah *Deha-Prema*, kasih yang berhubungan dengan tubuh. Yang lain adalah kasih Tuhan *Daiva-Prema*. *Deha-Prema* berhubungan dengan pengalaman yang berhubungan dengan fisik, indera dan alam. Adalah identifikasi dengan tubuh yang menyebabkan semua penderitaan dan kesedihan. Itu amat berbahaya dan akan membawa hasil yang tidak menguntungkan. Sebaliknya, kasih Tuhan adalah suci menuntun pada kesejahteraan dan keabadian makhluk hidup. Kesedihan dan masalah bertentangan dengan kasih Tuhan. Kasih Tuhan menopang dirinya sendiri dan akan abadi. Kasih tubuh bergantung pada yang lain dan akan lenyap. Setiap manusia harus berusaha untuk mendapatkan kasih Tuhan ini. Akan tetapi, tubuh akan menghalangi jalannya. Seluruh dunia tersangkut dalam jaring keterikatan atau *anuraaga* yang luas. Keterikatan ini merupakan tumpukan fenomena ilusi (maya). Tidak ada hubungan antara tubuh yang terdiri dari lima unsur dasar *Panchmahabhuta* dan diri yang melampaui segalanya (atma). Tetapi kekuatan ilusi maya dalam bentuk keterikatan menghubungkan antara keduanya. Bila ini bukan keadaannya, lalu apakah hubungan antara satu orang dengan orang yang lain? Siapakah istri dan siapakah suami? Siapakah ibu dan siapakah putra? Semua hubungan ini diciptakan oleh *anuraaga* (keterikatan yang dilahirkan oleh keinginan) dan bukan karena kasih. Tidak ada ikatan antara ibu dan putra sebelum sang anak lahir. Tetapi setelah kelahiran, kasih keibuan muncul *vaatsalyam*. Kasih sayang ini berdasarkan pada hubungan tubuh dan bersifat sementara.

Anuraaga (kasih sayang) dan *prema* (kasih) saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Saat tubuh diarahkan pada hal-hal keduniawian, itu disebut sebagai *anuraaga* (kasih sayang atau keterikatan) dan bila diarahkan pada Tuhan, itu disebut sebagai *prema* (kasih atau ketakwaan). Kasih adalah hasil dari kasih. Kasih hanya bisa disetarakan dengan kasih. Kasih hanya bisa menawarkan kasih itu sendiri. Kasih tidak bisa digambarkan dengan puisi. Itu tidak bisa dibuktikan dengan pikiran atau kata-kata. Sehingga, Veda menyatakan bahwa kasih melampaui pikiran dan perkataan. Kasih itu tidak ternilai dan amat berharga. Rasa manisnya tidak tertandingi. Kitab suci

menyatakan bahwa amerta amatlah suci. Tetapi kasih jauh lebih manis. Kasih adalah sebuah berlian yang amat berharga, yang hanya bisa didapatkan dalam kerajaan kasih. Kerajaan kasih bertempat di hati, dalam hati yang dipenuhi kasih. Kasih bisa dialami hanya dalam sebuah pikiran yang dialiri kasih dan hati yang dipenuhi kasih. Berlian kasih tidak bisa didapatkan melalui japa atau meditasi, melalui ritual atau berbagai tindakan suci. Semua ini hanya bisa memberikan kepuasan mental. Kasih hanya bisa didapatkan melalui kasih. Jalan ketakwaan yang berbeda-beda – *santhi* (kedamaian), *sakhya* (persahabatan), *vaatsalya* (kasih ibu), *anuraaga* (kasih sayang) dan *madhura marga* (kemanisan) – semua berdasarkan pada kasih. Intisari dari semua disiplin spiritual terdapat dalam kasih. Semakin hebat kasih seseorang kepada Tuhan, semakin besar kebahagiaan yang akan ia alami. Saat kasih menghilang dalam diri manusia, kegembiraannya juga akan menghilang. Kekasih Tuhan akan melihat Tuhan di mana-mana. Maka, hati manusia harus dipenuhi dengan kasih pada Tuhan.

Kasih tidak akan pernah memasuki hati yang dipenuhi dengan keegoisan dan kesombongan. Oleh karena itu, manusia harus melupakan dirinya yang picik dan mulai memusatkan pikirannya pada Tuhan. Kasih pada Tuhan akan membuat manusia sadar akan keberadaannya. Kasih menjadi suatu bentuk keadaan mabuk. Kasih membuat seorang bhakta dan Tuhan menari dalam kegembiraan dan menjadi satu. Itu akan membuat kita melupakan diri kita. Itu menghasilkan sebuah kegembiraan pada saat segala hal dilupakan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:306) mengatakan bahwa meskipun terdapat banyak jenis praktik spiritual, mereka semua akan sia-sia bila tidak ada kasih. Kasih ini tidak boleh berubah dalam keadaan apa pun. Keyakinan dari Pandava tertua, Dharmaja, termasuk dalam jenis ini. Apakah menjadi seorang buangan di hutan atau sebagai seorang kaisar, apakah selama penelanjangan Draupadi pada istana Duryodhan atau saat Abhimanu terbunuh dalam pertempuran, atau pada saat pembantaian para Upapandava (oleh Aswathaama) terjadi, di dalam segala situasi, keyakinannya pada Kṛṣṇa tidak pernah tergoyahkan. Ia benar-benar percaya bahwa Kṛṣṇa adalah satu-satunya penyelamatnya. Ia selalu menyebutkan nama Kṛṣṇa setiap saat. Apakah saat menjadi seorang kaisar yang memimpin kerajaan yang maha luas atau saat ia kehilangan segalanya dalam permainan dadu, ia tidak pernah bergembira atas keberhasilan atau merasa tertekan oleh kekalahan. Ciri utama dari para Pandava adalah memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Tuhan. Akan tetapi, pada zaman Kali ini, dipenuhi dengan sifat-sifat orang yang berpikiran sempit untuk memuja Tuhan pada saat sedang makmur dan menghujat Tuhan saat mengalami kesengsaraan. Orang-orang harus menumbuhkan perasaan kasih, yang akan memungkinkan mereka untuk melihat kemakmuran dan kesengsaraan dengan ketenangan yang sama. Orang-orang harus mengembangkan keyakinan bahwa adalah Tuhan yang sama

yang mendiami semua makhluk. Sama seperti tubuh yang merupakan suatu kesatuan dan bila ada penyakit yang menjangkiti salah satu bagian tubuh, itu akan dirasakan oleh seluruh tubuh. Sama halnya seperti manusia yang harus merasa bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan mereka juga dan bantuan yang diberikan kepada orang lain juga akan membantu diri mereka sendiri. Perbedaan antara individu akan menghilang orang-orang mengetahui bahwa adalah Tuhan yang sama yang ada dalam diri setiap orang. Tujuan utama dari turunnya Tuhan sebagai avatar adalah untuk mengajarkan kebenaran ini kepada umat manusia.

Prema Tuhan ada sebelum kelahiran, setelah kelahiran dan berlanjut selamanya. Tidak ada usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memahami kebenaran dan kasih abadi ini. **Keterikatan pada tubuh adalah salah satu jenis penyakit, yang harus diobati dengan tiga jenis pengobatan.** Yang pertama adalah melaksanakan diet pembatasan pada saat mengkonsumsi obat. Bila diet pembatasan tidak dilaksanakan, maka sekedar obat saja tidak akan menyembuhkan penyakit. Dengan merujuk kepada penyakit keterikatan kepada tubuh, seseorang harus **melaksanakan petunjuk Tuhan dan mempraktikkan kasih untuk Tuhan untuk menyembuhkan penyakit.** Melaksanakan petunjuk Tuhan tanpa adanya kasih untuk Tuhan tidak akan mujarab. Begitu juga, ketakwaan tanpa melaksanakan perintah Tuhan akan menjadi sia-sia. **Kasih adalah obat dan petunjuk Tuhan adalah diet pembatasan. Dengan kehadiran keduanya, Tuhan yang ada dalam diri manusia akan bisa termanifestasikan.** Semua masalah, kekacauan dan perselisihan yang ada di dunia ini, berakar pada keterikatan pada tubuh, yang melahirkan keegoisan dan hanya mementingkan diri pribadi. Kepedulian pada tubuh memang diperlukan sampai pada titik tertentu. Tetapi keterikatan yang berlebihan pada tuntutan tubuh adalah berbahaya, karena tubuh amatlah rapuh dan bisa rusak kapan pun dan di mana pun. Tubuh tentu saja harus dilindungi dan dibiarkan beristirahat dan bersantai. Tetapi semua ini harus dilakukan untuk tujuan melaksanakan tugas.

Aku sering memanggil kalian sebagai “Perwujudan kasih” karena kasih adalah wujud asli kalian yang murni, tidak ternoda, abadi, kuno, tidak berbentuk dan tidak ada duanya. Kalian mencintai ibu kalian karena kalian memiliki keyakinan bahwa dia adalah ibu kalian. Jadi, keyakinan adalah dasar kasih.

“Di mana ada ‘keyakinan’, di sana ada ‘kasih’,
di mana ada ‘kasih’, di sana ada ‘kedamaian’,
di mana ada ‘kedamaian’, di sana ada ‘kebenaran’,
di mana ada ‘kebenaran’ di sana ada ‘kebahagiaan’,
di mana ada ‘kebahagiaan’, di sana ada ‘Tuhan’”.

‘Kedamaian’, ‘kebenaran’ dan ‘kebahagiaan’ tidak terletak di tempat lain. Mereka ada dalam diri kalian. Kalian merupakan perwujudan ‘kedamaian’, ‘kebenaran’ dan ‘kebahagiaan’. **Merupakan suatu kebodohan untuk mencari ‘kedamaian’ dan ‘kebahagiaan’ pada dunia luar. Tidak ada suatu apa pun yang berbeda dari diri kalian. Semua merupakan pantulan dari dalam diri. Cobalah untuk melihat pantulan diri kalian dalam diri setiap orang sama seperti kalian melihat pantulan diri kalian dalam sebuah cermin.** Untuk menyebarkan kebenaran ini, Śrī Kṛṣṇa menyatakan dalam **Bhagavad-Gita**: “Semuanya merupakan bagian dari wujud-Ku”. Kau dan Aku tidak berbeda. Prinsip kasih satu dan sama dalam diri kita semua. **Semua praktik spiritual kalian akan terbukti sia-sia, bila kalian tidak mengikuti prinsip kasih. Dunia ini sama seperti sebuah cermin. Yang kalian lihat dalam cermin hanyalah pantulan, bukan kenyataan.** Mata kanan kalian tampak berada di sebelah kiri dalam cermin. Lalu bagaimana bisa kau menganggap itu sebagai kenyataan? Saat cermin dipindahkan, pantulannya juga menghilang dan kenyataan masih tetap ada. **Anggaplah diri kalian sebagai perwujudan Tuhan. Rasakan sifat alami kasih kalian. Ini adalah Sakshatkara (pandangan tentang diri). Beberapa orang mengaku memiliki pandangan tentang diri saat sedang bermeditasi, tetapi pandangan tentang realita kalian adalah sakshatkara sejati.**

9.4.13 Teologi merupakan Upaya Mengungkap Kasih Melingkupi Segalanya

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:310) mengatakan bahwa “Tuhan bersinar dalam diri semua orang. Jadi, janganlah membenci siapa pun. Dalam dunia ini, orang-orang dikendalikan oleh kebencian dan pikiran yang sempit. Mereka bahkan saling membunuh. Itu merupakan kejahatan yang keji sekali! Melukai orang lain sama artinya dengan melukai Tuhan sendiri”. Dalam dunia ini segala hal diliputi oleh kasih. Selain Tuhan yang lain tidaklah ada. Bahkan selempar sapu tangan adalah Tuhan, bunga adalah Tuhan, segalanya adalah Tuhan. Bila tidak ada Tuhan dalam sapu tangan ini, maka tidak seorang pun akan menginginkannya. Kasih melingkupi segalanya. Kalian harus berusaha untuk memahami ini. Hati manusia penuh dengan kasih. Banyak siswa yang menulis surat kepada-Ku, “Swami aku mengasihi-Mu”. Mereka menggunakan lambang hridaya untuk menunjukkan kasih. Ini berarti hridaya adalah yang dipenuhi dengan kasih dan kasih sayang. Hridaya adalah bentuk Tuhan yang sebenarnya. *Easwara Sarva Bhutanam* (Tuhan berdiam dalam diri setiap makhluk). *Isavasyam Idam Jagat* (Tuhan menembus seluruh alam semesta). *Sarvam Khalvidam Brahma* (sebenarnya semua ini adalah Brahma). **Bagilah kasih kalian bukan hanya dengan sesama manusia,**

tetapi juga dengan burung dan binatang buas. Bersatulah. Anggaplah seluruh alam semesta sebagai satu keluarga.

Sekarang ini kalian menemukan gangguan dan ketidaktenangan di seluruh dunia. Alasannya adalah karena manusia tidak berpikiran luas. Tidak ada pengembangan kasih dalam dirinya; hanya ada pertentangan kasih. **Sempitnya pikiran adalah ciptaan manusia. Kalian menemui kesulitan karena kalian berusaha membatasi prinsip atma yang tidak terbatas.** Saat manusia tumbuh dari anak-anak menjadi orang dewasa, keterikatannya berubah dari ibu menjadi kepada teman-temannya, kepada istri dan anak-anaknya, dan kemudian untuk mendapatkan kekayaan. Dalam naik turun pengejaran kekayaan, ia mulai merasa memerlukan Tuhan. Perubahan keterikatan dan perpisahan yang terus menerus tidak bisa disebut sebagai kasih sejati, yang bersifat spiritual dan abadi. **Sifat dari kasih sejati adalah memberi dan bukannya menerima.** Berapa banyak orang di dunia ini yang senang memberi? Bahkan seorang ayah merasa ragu-ragu memberikan kekayaannya kepada sang anak. Hanya Tuhan yang bisa menjadi pemberi yang tidak terbatas. Karena itu, kasih merupakan salah satu sifat Tuhan. **Meskipun kasih ada dalam setiap sel dalam diri manusia, itu tidak memmanifestasikan dirinya karena kotornya hati.** Seorang manusia tanpa akshih di hatinya sama seperti orang mati.

Ada empat jenis kasih, kasih agung terdiri dari empat jenis. Yang pertama adalah “*Swaarha-Prema*” (kasih yang berdasarkan kepada ketertarikan diri sendiri). Yang kedua adalah “*Samanjasa Prema*”, yang ketiga adalah “*Paraaartha-Prema*”. Yang keempat adalah “*Yathaartha-Prema*”. (a) *Swartha Prema*” adalah seperti sebuah lampu yang di letakkan di sebuah ruangan. Lampu itu hanya menerangi ruangan tersebut. Jenis kasih yang egois tersebut hanya terbatas pada sebuah kelompok yang terbatas dan tidak berkembang pada yang lain. (b) *Samanjasa Prema*” bisa dibandingkan dengan cahaya bulan. Cahaya ini bisa dilihat baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, cahayanya tidak terlalu terang. Cahayanya redup. Kasih jenis ini berkembang dalam sebuah kelompok yang lebih besar tetapi tidaklah terlalu kuat. (c) *Paraaartha-Prema*: sama seperti cahaya matahari. Itu menyinari baik yang di luar maupun yang di dalam dengan kecermelangan. Tetapi itu tidak berlangsung terus menerus karena matahari tidak tampak pada malam hari. Tetapi, ini bukanlah ketidakhadiran yang permanen, karena matahari akan muncul lagi. Sebenarnya, matahari selalu ada di tempat yang sama. Begitu juga, kasih tanpa pamrih ini mungkin tidak tampak pada beberapa waktu, tetapi itu akan muncul kembali. (d) *Yathaartha-Prema*: Jenis kasih yang keempat ini bisa disebut sebagai “*Atma-Prema*”. Kasih ini selalu ada, di dalam dan di luar, di setiap tempat dan setiap waktu, dalam setiap keadaan. Ini adalah kasih Tuhan. Itu abadi. Itu tak terhancurkan. Itu ada dalam diri setiap orang. Saat kasih ini dimanifestasikan oleh seseorang, ia akan mendapatkan kedamaian

yang melampaui pemahaman. Contoh Tertinggi dari Prema Vibhishana terhadap Rama :

Bagaimana kasih pada Tuhan termanifestasi dalam diri seorang bhakta digambarkan melalui sebuah contoh dari Vibhishana, adik laki-laki dari Ravana. Vibhishana menyerahkan dirinya pada banyak penghinaan dalam tangan Ravana karena kasihnya kepada Rama. Dalam pertempuran melawan para raksasa di Lanka, Rama dan Lakshmana membunuh banyak pejuang raksasa yang hebat pada dua hari pertama. Pada hari ketiga seorang prajurit yang hebat berdiri di depan mereka. Vibhishana memberitahu Rama: “Bila Anda mengalahkan prajurit ini, maka seluruh Lanka akan menjadi milik Anda. Ia seorang prajurit yang kehebatannya bahkan melebihi kehebatan Ravana”. Rama bertempur dengan raksasa hebat ini sepanjang hari, tetapi tidak bisa mengalahkannya. Rama berniat untuk mengakhiri pertempuran pada hari itu. Pada tahap ini, Vibhishana, yang berada di belakang Rama, berkata: “Ini bukanlah saat untuk menghentikan pertempuran. Anda harus mengerahkan seluruh kemampuan Anda dan menghancurkan musuh. Anda tidak boleh melewatkan kesempatan. Hamba mengatakan ini karena kasih hamba kepada Anda”. Terpacu oleh kata-kata Vibhishana, Rama melanjutkan pertempuran dan akhirnya menghancurkan musuhnya.

Pejuang hebat ini terjatuh pada medan pertempuran. Pada saat Vibhishana mengetahui bahwa pejuang ini telah tewas, ia pun jatuh pingsan. Memulihkan dirinya setelah mengumandangkan nama Rama, Vibhishana berdiri dan mengaku di depan Rama: “Swami! Ini adalah tanda kelemahan hamba. Hamba seharusnya tidak boleh kalah pada kelemahan seperti itu. Setelah memenuhi diri hamba dengan kasih untuk Anda, bagaimana bisa hamba kalah pada kelemahan seperti itu?” Rama menjawab: “Tidak apa-apa. Tetapi mengapa kau tiba-tiba jatuh pingsan?” Vibhishana menjawab: “Swami! Itu terjadi karena keterikatan tubuh. Itu terjadi karena kasih sayang orang tua. Prajurit hebat itu adalah anak hamba”. “Kasih menumbuhkan ‘kedamaian’, ‘kedamaian’ merawat ‘kebenaran’, ‘kebenaran’ memberikan ‘kebahagiaan’ dan ‘kebahagiaan’ adalah Tuhan”. Ia adalah putra Vibhishana! Lihatlah apa yang dilakukan oleh Vibhishana. Untuk memastikan kemenangan Tuhan, Vibhishana tidak ragu-ragu untuk membuat anaknya terbunuh dalam medan peperangan. Rama bertanya kepada Vibhishana: “Mengapa kau melakukan ini? Mengapa kau tidak memberitahu-Ku sejak awal bahwa dia adalah putramu?” Vibhishana menjawab: “Saat Anda menghadapi seorang musuh, Anda tidak boleh memperhatikan hubungan apa pun dalam medan peperangan. Dalam perang ini tidak ada tempat untuk pertimbangan atau hubungan. Bila seseorang melawan Anda, ia akan berhenti menjadi seorang anggota keluarga. Apakah itu seorang ibu, ayah, anak atau orang lain, bila ia menjadi seorang musuh Tuhan, tidak akan ada lagi pertanyaan mengenai hubungan keluarga. Hamba telah benar-benar menyerahkan diri kepada Anda. Hamba adalah pelayan

Anda. Hamba harus mementingkan kemenangan Anda dan bukan mengenai hubungan kekeluargaan yang bersifat sementara. Satu-satunya kebenaran bagi hamba adalah keinginan Anda”.

Adalah kasih Vibhishana yang berlimpah kepada Rama, yang turut memegang andil besar dalam kemenangan Rama. Kasih pada Tuhan seharusnya menjadi ikatan yang tidak terputuskan. Semua ikatan keduniawian bersifat tidak permanen. Ikatan thamasik seperti rantai besi. Ikatan rajasik adalah rantai tembaga. Ikatan sathvik seperti rantai emas. Tetapi, apakah rantai tersebut terbuat dari besi, tembaga atau emas, mereka tetaplah rantai. Sifat dari logam tersebut mungkin berbeda, akan tetapi itu tetaplah rantai yang membelenggu. Vibhishana menyatakan: “Hamba tidak ingin menggunakan satu pun dari ikatan tersebut. Hamba puas dengan kasih Rama yang murni”. Adalah untuk menunjukkan kepada dunia sifat tertinggi dari kasih pada Tuhan yang sepenuhnya, Vibhishana bertindak seperti ini. Vibhishana adalah seorang teman yang sathvik (benar-benar suci) dari Rama. Meskipun memiliki hubungan akrab yang terbina selama bertahun-tahun, Lakshmana tidak termasuk ke dalam kategori ini. Ia adalah seorang saudara yang sathvik, bukan seorang teman yang sathvik. Sugriva adalah seorang teman yang rajasik. Jambavana adalah seorang teman thamasik. Vibhishana, meskipun termasuk dalam golongan raksasa, muncul sebagai seorang teman yang sathvik (murni dan tanpa pamrih). Adalah dalam kemurnian yang tidak tercampur ini, kasih bersinar. Itu benar-benar tidak ternilai.

Mengenai kasih untuk Tuhan, Sruti (Veda) menyatakan: “Itu tidak berasal dari cakrawala. Itu tidak tumbuh dari tanah. Itu tidak memiliki kelahiran maupun kematian. Itu melingkupi segalanya. Itu muncul dari hari saat ikatan kebodohan dihancurkan”. Ini adalah bagaimana Veda mengagungkan kasih kepada Tuhan. Bahkan Narada (penulis *Bhakti Sutra*) tidak mampu menggambarkan sifat dari kasih kepada Tuhan. Ia menggambarkan dalam berbagai istilah keadaan pikiran dari para bhakta yang dipenuhi dengan kasih kepada Tuhan, tetapi ia tidak mampu menggambarkan kasih atau prema itu sendiri. Ia membandingkan prema dengan sebuah permata yang tidak ternilai harganya. Begitu juga, Tulsidas juga menganggap nama Rama sebagai sebuah permata berharga.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:313) mengatakan bahwa jalan spiritual menunjukkan jalan menuju kegiatan tanpa pamrih yang diubah menjadi pemujaan, ketakwaan, pengorbanan, ketidakterikatan dan pembebasan jiva. Jalan spiritual hanya menghilangkan semua sifat-sifat buruk dan memenifestasikan sifat-sifat ketuhanan yang terpendam dalam dirinya. Para orang bijak zaman dulu, membandingkan jalan spiritual dengan sebuah bangunan bertingkat empat. Lantai dasarnya adalah ‘karma yoga’, lantai pertama adalah ‘Bhakti Yoga atau ketakwaan’, lantai kedua adalah ‘*Jñāna* Yoga atau kebijaksanaan’ dan lantai ketiga adalah ‘ketidakterikatan’.

Jalan ini juga di gambarkan sebagai pohon berbuah termasuk berbagai tahap pertumbuhannya seperti yang diberikan di bawah ini: -

- 1) Tahap pembibitan: - Ini merupakan tahap pertumbuhan dari para pelaku spiritual. Ini adalah tahap ‘karma’, karma tanpa pamrih yang merupakan tahap pertama dalam disiplin spiritual. ‘Kasih murni’ adalah daya penggerak pada tahap ini.
- 2) Tahap dewasa dan pembungaan: - Pada tahap ini, pohon menjadi dewasa dan menghasilkan bunga. Bagi pelaku spiritual, ini merupakan ‘tahap bhakti’. Dalam tahap ini ia menyingkirkan keegoisan dan ketamakan. Ia juga menghasilkan bunga ketakwaan atau ‘bhakti’ yang melimpah ruah. Dalam ‘tahap ketakwaan’ ini, kasih adalah nafas kehidupan bagi para bhakta.
- 3) Tahap berbuah: - Pohon menghasilkan buah, yang akan masak seiring perjalanan waktu. Bagi para pelaku spiritual ini merupakan ‘tahap *jñāna* atau kebijaksanaan’. Ia mencapai penyerahan diri yang total. Dalam tahap ini ‘kasih’ menjadi universal dan tidak terbatas dalam wujud kebijaksanaan tertinggi.
- 4) Tahap tanpa keterikatan: - Dalam tahap ini, buah melepaskan diri dari pohon dan terjatuh. Dalam hal para pelaku spiritual, tahap ini menandai ketidakterikatan yang sempurna, pengorbanan dan penyerahan. Keteguhan pikiran berhasil di capai dan pintu pembebasan atau Layam atau peleburan sempurna dari ‘jiwa individu’ dengan yang ‘tidak terbatas’ terbuka lebar. Pada tahap ini ‘kasih’ terlihat di mana-mana dan dalam segala hal oleh para bhakta.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:316-319) mengatakan bahwa hati manusia bisa dibandingkan dengan ‘lautan susu’ (Ksheer Sagar), tetapi sekarang ini itu telah menjadi ‘lautan garam’ (Kshaar Sagar). Dewa Viṣṇu berdiam di ‘lautan susu’, yang berarti Beliau berdiam di hati kita. Tetapi bila kita membuat hati kita menjadi ‘Kshaar Sagar’, yaitu ‘lautan garam’, maka ikan paus, hiu (sifat-sifat buruk) akan masuk. Hati manusia seharusnya murni, sehingga Dewa Viṣṇu bisa tinggal di dalamnya. Bila kalian memahami Tuhan, kalian tidak akan mencari-Nya di luar. Tuhan ada bersama kalian, dalam diri kalian, di atas kalian, di bawah kalian, di sekitar kalian. Tidak ada yang lebih dekat dari pada Tuhan. Tuhan lebih dekat dari pada ibu fisik kalian. Jadi, pujalah Tuhan sebagai ibu kalian, yang merupakan perwujudan kebenaran. Dalam dunia ini tidak ada yang lebih hebat dari pada kasih atau prem karena itu tanpa pamrih dan murni. Semakin kalian mengasihi, maka semakin bahagia kalian jadinya. Kasih adalah kehidupan. Tanpa mengasihi atau dikasihi, tidak akan ada apa pun yang ada di dunia. Kasih menopang, kasih menguatkan, kasih adalah dorongan di belakang semua petualangan,

semua pengorbanan, semua keberhasilan. Bahkan, kebenaran bersumber dari kasih. Kedelapan belas yoga yang disebutkan dalam *Bhagavad-Gita*, seperti *Jñāna Yoga*, *Karma Yoga*, *Vibhoothi Yoga*, dll, tertampung dalam *Bhakti Yoga*. Tidak ada yang melampaui ini. Bila kalian ingin mengikuti jalan ‘spiritualitas’ dan menyelamatkan hidup kalian, maka sudah cukup bila kalian mengikuti jalan kasih murni atau *Prema Marga*. Hidup dari seorang individu yang tidak memiliki kasih merupakan suatu kesia-siaan. Kekuatan kasih jauh melebihi kekuatan sebuah bom atom. Itu bahkan mengubah orang yang membenci. Kembangkanlah kasih suci seperti itu. Hanya dengan cara itu akan ada keselarasan di antara orang-orang. Pikiran jahat dalam diri manusia adalah yang bertanggung jawab atas kekerasan yang merajalela di mana-mana. Begitu kalian mengembangkan kasih, tidak akan ada kebencian dalam masyarakat. Sathya Narayana menegaskan :

Mulailah hari dengan ‘kasih’,
penuhilah hari dengan ‘kasih’,
jalanilah hari dengan ‘kasih’,
akhirilah hari dengan ‘kasih’,
ini adalah jalan menuju Tuhan”.

Kembangkanlah kasih. Kasihilah semua orang sepenuh hati. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri. **Baba mengatakan, “Kitab-kitab suci tidak ada akhirnya; sadhana tidak terhitung jumlahnya; hanya ada sedikit kesempatan; waktu telah terlalu banyak terbuang. Tetapi kau bisa dengan mudah memenangkan pertempuran hidup, meskipun dengan segala rintangan ini. Persenjatailah dirimu dengan kasih, yang merupakan inti dari semua ajaran kitab suci, tujuan dari berbagai jenis sadhana, pemanfaatan terbaik dari semua kesempatan dan merupakan cara yang paling menguntungkan untuk menggunakan waktu yang begitu berharga”.** Sebuah benih yang kecil menjadi sebatang pohon raksasa dengan banyak cabang dan buah. Mereka semua memiliki sumber asal mereka dalam benih. Begitu juga, karena kasih mencullah ciptaan. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri.

Kekuatan dari daya tarik adalah Tuhan. Daya tarik dari kasih adalah Tuhan. Kasih adalah ‘magnet Tuhan’. Karena Sita adalah *Bhoojata* (putri dari ibu pertiwi), ia memiliki kekuatan magnet yang melekat dalam dirinya, yang mampu membuatnya mengangkat *Śiva Dhanush* tanpa bersusah payah. Hanyalah magnet Tuhan, Ram, yang mampu mengangkat dan menarik senarnya. Magnet Tuhan ada dalam semuanya; perbedaannya hanya terletak pada kekuatannya saja. Kekuatan daya tarik bisa dikembangkan dan di

tingkatkan melalui kasih. Kembangkanlah rasa kesatuan bahwa kau dan aku adalah sama. Rasakanlah kebahagiaan dari kesatuan. Tuhan ada dalam diri kalian. Kalian adalah Tuhan. Saat kalian mengenali kebenaran ini, tidak akan keraguan sedikit pun.

Pujian dan kecaman merupakan pantulan dari dalam diri. Keburukan dalam diri kalian terpantul sebagai keburukan pada diri orang lain. Orang yang saleh tidak pernah mengritik orang lain. Hanya orang yang jahat yang melakukan perbuatan yang tidak suci seperti itu. Warna yang kalian lihat tergantung pada warna kacamata yang kalian kenakan. **Kenakanlah kacamata kasih, maka kalian akan melihat kasih di sekeliling kalian. Kesalahan terletak pada ‘dristhi atau pandangan’ dan bukan pada ‘srsthi atau ciptaan’.** Janganlah terikat pada kritikan. Bila seseorang mengritik kalian dengan lantang, itu akan lenyap ditelan angin. Bila ia menuduh kalian, maka tuduhan itu akan kembali padanya. Bila ia mengritik tubuh kalian, ingatlah bahwa tubuh bersifat sementara dan bila ia mengritik atma kalian, ingatlah bahwa atma yang sama ada dalam orang yang mengritik tersebut. Orang, yang mengenali fakta ini, adalah pencari kebenaran. **Manusia tidak mengenali ratusan kesalahan yang ada pada dirinya, tetapi selalu menemukan bahkan kesalahan paling kecil dari orang lain. Keburukan dalam diri kalian akan terpantul sebagai keburukan pada diri orang lain.** Pertama-tama introspeksilah diri kalian. Dengan cara itu pikiran akan menjadi murni. Jadi, kembangkanlah pikiran yang suci dengan mengembangkan kasih kalian.

Kasih adalah prinsip yang mendasari semua nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip kasih adalah yang tertinggi. Semua agama besar di dunia menganjurkan kasih. Bahkan sebenarnya kasih merupakan dasar dari semua agama di dunia yang semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu pembebasan atau layam atau penyatuan. Bahkan sebenarnya pengertian dari kata agama juga sama. Agama (religion) berasal dari kata re + legio. ‘Re’ berarti kembali lagi dan ‘legio’ berarti ‘untuk menyatukan’. Dengan demikian **arti harfiah dari agama adalah untuk bersatu kembali dengan sumbernya.** Swami mengatakan bahwa kasih adalah arus dasar dari ‘sathya atau kebenaran’, ‘dharma atau kebajikan’, santhi atau kedamaian’, dan ‘ahimsa atau tanpa kekerasan’. Sathya Narayana berkata :

“Kasih sebagai perkataan adalah kebenaran.
kasih sebagai tindakan adalah kebajikan.
kasih sebagai pikiran adalah kedamaian.
kasih sebagai pemahaman adalah tanpa kekerasan”.

Saat kalian mencampurkan semua pikiran kalian dengan ‘kasih’, maka kalian akan terbenam dalam ‘kebenaran’. Saat kalian mempraktikkan kasih

dalam kehidupan sehari-hari kalian, itu adalah ‘dharma’ (kebaikan). Saat kalian merasakan ‘kasih’ setiap saat, kalian akan tinggal dalam kedamaian. Saat kalian memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip ‘kasih’, kalian akan terendam dalam tanpa kekerasan. Kasih adalah dasar dari kedamaian pikiran. Kasih adalah tempat kelahiran dari ‘kebenaran’, dan ‘kasih’ yang di perlihatkan adalah perbuatan yang baik. Kasih adalah dasar utama dari tanpa kekerasan. Itulah mengapa Swami amat sering mengatakan: **Kasih adalah Tuhan dan Tuhan adalah kasih; oleh karena itu hiduplah dalam kasih.** Kembangkanlah kasih yang suci dan rasakanlah Tuhan yang ada dalam diri kalian. Ini adalah kebudayaan Bharat. **Dalam kata Bharat – ‘Bha’ berarti pancaran cahaya. Pancaran cahaya adalah Tuhan. ‘Rat’ berarti untuk mengasihi. Dengan demikian Bharat berarti ‘Untuk mengasihi Tuhan’.** **Seseorang yang memiliki kasih untuk Tuhan adalah Bharatiya sejati.** Kecerdasan dianugerahkan kepada manusia untuk mengetahui Tuhan, bukan untuk mengumpulkan kekayaan. Untuk apa kalian belajar? Kalian belajar untuk menyinkirkan kebodohan. Pendidikan yang sejati bertujuan untuk mengenyahkan kebodohan dan mengenali Tuhan. Kasih adalah jalan agung yang akan membawa kalian menuju keadaan ketuhanan yang tertinggi. Bila kasih diarahkan pada dunia yang hanya bersifat sementara, itu disebut sebagai ‘Anuraag atau keterikatan’. Saat itu diarahkan pada Tuhan, itu adalah kasih sejati. **Swami mengatakan, “Kasih hidup dengan memberi, memberi dan memberi. Itu tidak pernah menerima.** Ini adalah perbedaan antara kasih-Ku dan kasih keduniawian, yang hanya ingin menerima. ‘itulah mengapa kasih-Ku tidak pernah berkembang. Kasih-Ku adalah milik-Ku yang paling hebat”.

Sebarlah benih kasih dalam hati kalian dan itu akan tumbuh menjadi sebatang pohon yang besar pada waktunya. Tuhan itu satu. Janganlah pernah memelihara perbedaan mengenai keyakinan atau kasta. Bawalah pesan kesatuan ke setiap rumah. Anggaplah kasih sebagai nafas hidup kalian dan sebagai tujuan utama dari keberadaan kalian. **Kasih sejati melampaui tiga kategori waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan. Hanya kasih untuk Tuhan, yang merupakan kesatuan abadi yang tidak berubah, yang bisa disebut sebagai Prema.** Segala kasih yang dihubungkan dengan tubuh memiliki unsur keegoisan di dalamnya. Kasih murni tidak pernah berubah. **Swami mengatakan, “Kasih adalah tanpa rasa mementingkan diri sendiri dan diri adalah tanpa kasih”.** Ini berarti bahwa tidak ada pikiran mengenai diri, seperti ‘aku’ atau ‘milikku’, dalam kasih murni. Pendeknya, kita bisa mengatakan bahwa kasih adalah kasih sayang, kepedulian dan pengorbanan. Kasih adalah berbagi, toleransi dan keprihatinan. Kasih adalah rasa memaafkan, pertimbangan, penahanan nafsu. Kasih adalah kemurahhatian, kelembutan, dan kesabaran. Kasih adalah simpati, persahabatan dan empati.

Kasih adalah seperti kebenaran, itu tidak pernah berubah dan abadi. Itu selalu ada di sana.

Kasih murni melihat kesatuan dan itu menghubungkan hati, sedangkan kasih keduniawian melihat perbedaan. Betapapun agungnya kasih seorang ibu untuk anaknya, itu merupakan sifat kasih keduniawian, karena sang ibu mengasahi anaknya karena anak tersebut adalah miliknya. Dalam kasih tidak ada ikatan. Swami mengatakan, “Diri mendapatkan dan melupakan, kasih memberi dan memaafkan”. Bila kita melihat-Nya dalam diri setiap orang, maka kita akan melihat Yang Satu dalam segalanya dan akan menjadi sangat mudah untuk “Mengasahi semua melayani semua”, bahkan kepada orang asing, bahkan pada orang yang sakit-sakitan, bahkan pada orang miskin dan tidak berdaya, bahkan pada yang jelek (bukan hanya penampilannya tetapi juga pikirannya). Kasih melihat yang lainnya sebagai ‘diri sendiri’. **Kasih itu harus terus menerus dan berkesinambungan. Snehama adalah kasih yang mengikuti kalian seperti bayangan kalian, selalu ada kemana pun kalian pergi.**

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:321) mengatakan bahwa **“Kasih tidak pernah memelihara gagasan tentang balas dendam. Saat gigi melukai lidah, apakah kau akan membalas dendam kepada pelaku yang salah? Tidak, karena keduanya adalah milikmu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri kalian”**. Kasih yang tidak mengharapkan hadiah, penghargaan, pengakuan atau ketenaran. Kasih ini melampaui kewajiban dan alasan. Itu tidak bersyarat; itu diberikan sama seperti matahari memberikan cahaya bagi semuanya. **Swami mengatakan, “Saat kau mengasahi-Ku, kau mengasahi semuanya, karena kau mulai merasa dan mengetahui serta merasakan bahwa Aku ada dalam segalanya”**. Tanpa mengasahi Tuhan tidaklah mungkin untuk mengasahi semuanya. Dengan mengasahi Tuhan, kasih kita dimurnikan karena akan diungkapkan kepada kita sejalan dengan waktu bahwa seluruh alam semesta ini hanyalah Tuhan semata. **Swami mengatakan, “Melalui kasih kau bisa bersatu dengan lautan kasih. Dilihat melalui mata kasih, semua makhluk adalah indah, semua perbuatan itu merupakan kebaktian, dan semua pemikiran adalah tidak berdosa. Dunia adalah satu keluarga yang luas”**. Seluruh ciptaan muncul karena kasih. Sebuah benih yang kecil menjadi sebatang pohon raksasa dengan banyak cabang dan buah. Mereka semua memiliki sumber asal mereka dalam benih. Begitu juga, karena kasih mencullah ciptaan. Kasih adalah Tuhan, hiduplah dalam kasih. Kembangkanlah kasih. Kasihilah semua orang sepenuh hati. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri.

Manusia tidak bisa hidup tanpa kasih. **Prinsip kasih ini adalah Hiranyagarbha. Hiranyagarbha ini terletak pada sisi sebelah kanan**

dari tubuh manusia sedangkan jantung fisik terletak di sebelah kiri. Hiranyagarbha, yang terletak pada tubuh sebelah kanan selalu benar. Itu abadi, agung, dan melingkupi segalanya. Itu tidak hanya ada dalam diri manusia, tetapi juga ada dalam burung, binatang buas dan makhluk hidup lainnya. Veda menyatakan: “*Eswara Sarvabhoothanam*” (Tuhan ada dalam diri setiap makhluk hidup), “*Isavasyam Idam Jagat*” (Tuhan melingkupi seluruh kosmos). **Kasih merupakan pantulan dari Hiranyagarbha dan berasal darinya. Ketiga prinsip reaksi, gema dan pantulan juga berasal dari hiranyagarbha.** Tidak mampu mengenali identitasnya yang sejati, manusia menghabiskan hidupnya dalam pengejaran kesenangan yang bersifat sementara, berlalu dengan cepat, dan hanya berlangsung sekejap saja. Emas kehilangan nilai, kecermelangan dan identitasnya saat dicampurkan dengan logam yang berbeda seperti perak, perunggu dan tembaga. Begitu juga dengan hati, yang akan kehilangan nilai, kecemerlangan dan identitasnya atas hubungannya dengan keinginan keduniawian. Ini adalah keadaan manusia sekarang ini. Manusia berperilaku seperti seorang raksasa, setan dan seekor binatang buas karena ia melupakan sifat ketuhanannya. Kasih Tuhan berasal dari hiranyagarbha. Kasih Tuhan yang tanpa pamrih ini hidup dengan memberi dan selalu memaafkan, sedangkan kasih yang egois hidup dengan mendapatkan dan melupakan. Kasih agung seperti itu amatlah penting bagi manusia.

9.4.14 Teologi Mendeskripsikan Esensi Agama Searti dengan Kasih

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:322) mengatakan bahwa menjernihkan arti dari agama, Swami kembali lagi pada akar kata Latinnya dan berkata, “**Agama (religion) terdiri dari dua bagian, ‘re’ yang berarti kembali ‘lagi’ dan ‘ligio’ berarti ‘bersama-sama atau bersatu’.** Oleh karena itu, **agama berarti untuk bersatu dengan Tuhan.** Orang-orang berpikir bahwa agama adalah kumpulan dari doktrin dan peraturan yang ketat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini benar-benar salah. **Tujuan suci dari agama adalah untuk mengingatkan orang-orang akan asal mereka yang suci dan menuntun mereka kembali pada Tuhan**”. Kasih adalah kekuatan yang paling hebat di alam semesta ini! Itu sebenarnya adalah Tuhan karena, “Tuhan adalah kasih, dan kasih adalah Tuhan”. itu termanifestasikan sebagai energi elektromagnetik dan kekuatan daya tarik yang mengatur segalanya mulai dari pertikel sub atom sampai pada planet, bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Itu sebenarnya adalah gel yang merekatkan segalanya. **Swami mengatakannya dengan rapi dan padat: “Dunia tidak akan ada tanpa kasih; kasih adalah semen yang merekatkan semuanya. Semuanya merupakan perwujudan dari kasih, dan Tuhan bertempat tinggal sebagai kasih dalam hati setiap orang”.**

Kasih bermanifestasi sebagai kasih sayang, simpati, pikiran yang lapang, kemurahhatian, rasa memaafkan, kerendahhatian dan toleransi. Salah satu dari petuah yang Yesus berikan kepada para pengikut-Nya adalah, “Dengan ini manusia harus mengetahui bahwa kalian adalah murid-Ku, bila kalian memiliki kasih untuk yang lain”. Sathya Narayana berkata : “Kedamaian berasal dari hati. Manusia bisa merasakan kedamaian dan rasa aman hanya bila hatinya di penuh dengan kasih. Kasih adalah Tuhan, kasih adalah alam, kasih adalah kehidupan dan kasih adalah nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Tanpa kasih, manusia sama dengan sesosok mayat”. Swami mengatakan bahwa sekarang ini manusia dijangkiti dengan tujuh jenis penyakit.

- 1) Bisnis tanpa moralitas.
- 2) Politik tanpa prinsip.
- 3) Pendidikan tanpa karakter.
- 4) Mementingkan tanpa usaha.
- 5) Kemanusiaan tanpa kebaikan.
- 6) Ketakwaan tanpa keyakinan.
- 7) Pemujaan tanpa pengorbanan.

Lebih lanjut Swami mengatakan bahwa untuk menyingkirkan ketujuh penyakit di atas, kasih adalah satu-satunya cara. Kasih adalah Tuhan. Saat kasih dikembangkan, tidak akan ada tempat bagi kebencian. Ketidakadilan akan menjauh. Orang-orang tidak akan terlibat dalam kepalsuan. Mereka tidak akan melakukan perbuatan dan orang-orang akan mengikuti jalan yang baik. Oleh karena itu, anggaplah kasih sebagai Tuhan. Buddha menyatakan: Ahimsa adalah kebaikan yang paling utama. Sathya Sai menyatakan: Hanya kasih yang merupakan bentuk Tuhan. Swami menjelaskannya seperti ini: Bila ada gula pada dasar gelas yang berisi air, kalian bisa membuat seluruh air menjadi manis dengan mengaduk gula tersebut dan mencampurnya dengan air. Begitu juga, hati kalian layaknya sebuah gelas. Pada dasarnya terdapat Tuhan. Ambilah sendok buddhi. Aduklah hati dengan proses sadhana. Lalu Tuhan yang ada di dalam hati akan beredar ke seluruh tubuh. Maka seluruh tindakan, perkataan, cara berjalan dan pikiran kalian akan menjadi manis. Kalian akan menjadi manis secara keseluruhan. Sadarilah bahwa rasa manis tersebut ada dalam hati kalian. Alihkanlah kecerdasan kalian ke dalam dan temukanlah rasa manis tersebut dengan memenuhi kecerdasan kalian dengan kasih. Kasihilah semua. Kasih adalah satu-satunya milik Tuhan. Itu bukanlah milik manusia. Itu bukanlah barang dagangan. Itu berasal dari hati. Hanya itu yang bisa disebut sebagai Tuhan. Kasih Tuhan berbeda dengan ikatan manusia. Itu abadi. Itu ada di mana-mana. Buatlah itu sebagai cita-cita tunggal kalian. Itu melekat dalam diri kalian. Manifestasikanlah dengan cara yang benar.

“Kasih adalah Tuhan; Tuhan adalah kasih. Di mana ada kasih, di sana pasti ada Tuhan. Cintailah lebih banyak orang lagi; cintailah mereka dengan lebih dalam; ubahlah kasih menjadi pelayanan; ubahlah pelayanan menjadi pemujaan; itu adalah sadhana tertinggi. Tidak ada makhluk hidup yang tidak memiliki percikan kasih; bahkan orang gila mencintai seseorang atau sesuatu dengan dalam. Kau harus mengenali kasih ini sebagai sebuah pantulan dari perwujudan Prema (Premaswarupa), dari Tuhan yang berdiam dalam hatimu. Tanpa mata air kasih tersebut yang meluap-luap dalam hatimu, kau tidak akan terdorong untuk mencintai sama sekali. Kenalilah mata air tersebut, bergantunglah pada mata air tersebut. Kembangkanlah potensinya, cobalah mengairi seluruh dunia dengan mata air tersebut, cobalah untuk menghindari campur tangan dari diri di dalamnya, janganlah mengharapkan balasan dari orang yang kau beri kasih tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, janganlah menciptakan golongan atau memperlihatkan kebencian. Lihatlah kebaikan dalam diri orang lain dan kesalahan dalam dirimu. Pujalah orang lain karena ada Tuhan dalam diri mereka; pujalah dirimu sendiri sebagai perwujudan dari Tuhan. murnikanlah hatimu sehingga Tuhan bisa bersemayam di dalamnya”, demikian wejangan Sathya Narayana.

Swami mengatakan bahwa Tuhan tidak membuat perbedaan antara yang jauh maupun yang dekat dengan-Nya. Keyakinan seseorang harus dialamatkan dengan benar. Keyakinan haruslah teguh, total dan terbebas dari keraguan. Surat keyakinan juga harus memiliki stempel kasih (prema). Itu haruslah kasih yang tanpa pamrih. Kasih yang egois akan sia-sia. **Saat keyakinan yang kuat dihubungkan dengan kasih yang tanpa pamrih, doa-doa yang di alamatkan pada Bhagawan akan sampai pada-Nya.** Syarat utama untuk menumbuhkan kasih adalah dengan menyingkirkan keraguan dan rasa tidak percaya dan mengembangkan keyakinan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:324) mengatakan bahwa bahkan Aktivitas Keduniawian akan Menjadi Spiritual bila Kalian Memiliki Kasih. Hanyalah Tuhan yang melindungi dan menopang segalanya. Nyalakanlah cahaya kasih dalam diri kalian. Bahkan aktivitas keduniawian akan menjadi spiritual bila kalian memiliki kasih. Kalian bisa mengerjakan pekerjaan kantor atau bisnis kalian, kalian juga bisa menjaga keluarga kalian; tetapi apa pun yang kalian lakukan, lakukanlah sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Itu adalah ketakwaan sejati. Kemana pun kalian pergi, janganlah menawarkan objek material kepada Tuhan. Kalian seharusnya hanya mempersembahkan kasih murni dan pengorbanan kalian. **Hubungan antara seorang bhakta dan Tuhan hanyalah melalui hati ke hati dan kasih ke kasih. Dengan mempersembahkan perhiasan kalian akan membuat Tuhan menjadi seperti seorang pengemis. Kalian harus selalu mengingat bahwa Tuhan itu Mahabesar bukannya pengemis (God is bigger never**

beggar). Jadikanlah kasih sebagai asas yang mendasari apa pun yang kalian lakukan. Dengan kasih dan ketakwaan, bahkan sebuah sadhana kecil akan mendatangkan hasil yang agung. Kasih adalah sebuah kipas, yang akan membuat kalian bersinar dengan sinaran Tuhan. **Prema (kasih) adalah satu-satunya senjata yang bisa kalian gunakan untuk mencapai jalan Tuhan dan membuat hidup kalian berguna.** Kasih yang Sempit dan Egois Sama Halnya Seperti Bola Lampu Kamar Tidur.

Pancaran cahaya dari cahaya listrik adalah sama dengan aliran listrik yang mengalir dalam bola lampu. Cahaya yang memancar dari bola lampu bisa disamakan dengan pancaran cahaya atma yang bersinar dalam diri individu. Cahaya tidak memiliki bentuk atau wujud, tetapi bola lampu memiliki berbagai macam bentuk dan kekuatan. Sebuah bola lampu pijar memiliki sebuah bentuk khusus; sebuah lampu neon memiliki bentuk yang lain lagi. Bola lampu di ruang makan mungkin akan amat terang; tetapi bola lampu di kamar tidur mungkin amat redup. Karena kebodohan, kalian mungkin akan berpikir bahwa bila aliran listrik yang mengalir di bola lampu yang di ruang makan maupun kamar tidur adalah sama, lalu mengapa ada perbedaan cahaya? Perbedaannya terletak pada bola lampunya. Serupa dengan contoh di atas, ada perbedaan dalam ungkapan kasih pada hati yang berbeda. Bila kasih kalian utuh, penuh dan lengkap, kalian akan mampu memanasikan pancaran sinar atma secara penuh yang akan bersinar dengan terang. Bila kalian memiliki kasih yang sempit dan egois, itu akan menjadi serupa seperti bola lampu kamar tidur. Itu bukanlah masalah aliran listrik; sumber energi yang menyediakan betapa pun banyaknya aliran listrik sudah tersedia dan siap. Kalian harus mengganti bola lampunya untuk mendapatkan cahaya yang lebih terang. Bila kalian dipenuhi dengan kecemburuan, maka kekuatan cahayanya akan menjadi sangat redup. Bila kalian memiliki pancaran kasih yang tanpa pamrih, maka kekuatannya akan menjadi seperti sebuah bola lampu 1000 watt. Oleh karena itu, kembangkanlah kasih kalian; adalah mungkin untuk mengenali Tuhan hanya dengan bantuan kasih. Kebencian adalah Sama Seperti Kebutaan.

Untuk bisa melihat bulan, kalian tidak perlu menyorotkan lampu senter ke arahnya. Melalui cahaya bulan itu sendiri kalian sudah bisa melihat bulan. Bila kalian ingin melihat dan merasakan Tuhan yang merupakan kasih itu sendiri, maka hanya melalui kasih kalian mampu melihat-Nya. Tidaklah mungkin untuk melihat-Nya bila kalian dipenuhi dengan kebencian. Itu adalah hal yang sangat bertentangan dengan kasih. Kebencian adalah sama seperti kebutaan. Betapapun kuat cahaya yang kalian pancarkan kepada orang buta, ia tidak akan mampu melihat cahaya tersebut. Selama kalian masih memiliki sifat-sifat buruk, Tuhan, yang berada amat dekat, tidak akan mampu dirasakan. Saat kalian terbebas dari kecemburuan, egoisme dan kebencian, kalian akan mampu secara langsung merasakan pancaran Tuhan. Seseorang

yang telah membuka mata kebijaksanaannya akan bersinar dengan kehadiran Tuhan. Seseorang yang menutup matanya dengan kebodohan tidak akan mampu menyadari Tuhan. Dengan menutup mata, kalian harus mencari ke mana-mana, handuk yang terletak di depan kalian. Bila kalian membuka mata, kalian akan mampu mengambilnya dengan segera. Seorang Jnani, orang yang bijaksana, yang matanya terbuka pada Tuhan dan tidak terselimuti kebodohan, merasakan Tuhan secara langsung dan meraih-Nya. Kehebatan Sejati Terletak pada Mencintai Orang yang Menyakiti Kalian.

Kalian boleh memuja Tuhan dalam bentuk dan nama apa pun. Tuhan tidaklah memperdulikan kasta atau komunitas kalian. Tuhan hanya mengharapkan kasih. Kalian tidak perlu melakukan penebusan dosa atau melakukan praktik spiritual yang keras. **Kalian bisa menumbuhkan kasih dengan mudah. Kasih ada dalam diri kalian. Kasih, yang sudah ada, perlu untuk dikembangkan. Kalian harus berbagi kasih ini dengan semua orang.** Kalian bahkan juga harus mengasihi orang yang membenci kalian. Tidak ada kehebatan dalam menyakiti orang yang telah menyakiti orang lain. Kehebatan sejati terletak dalam mengasihi orang yang menyakiti kalian.

Siapakah Hindu, Muslim, Sikh atau Kristen sejati? Ia yang merupakan seorang Kristen sejati, seorang Sikh sejati, seorang Hindu sejati dan seorang Muslim sejati, adalah yang menumbuhkan kasih dalam padang hatinya. Akan tetapi, sekarang ini tidak seorang pun menaburkan benih kasih dalam hatinya. Lalu bagaimana bisa kalian berharap untuk memanen kasih? Dalam kata H-I-N-D-U, H berarti kerendahahtian (*Humility*), I untuk individu (*Individuality*), N untuk Nasionalitas (*Nationality*), D untuk Ketuhanan (*Divinity*) dan U untuk kesatuan (*Unity*). Seorang Hindu sejati adalah yang memiliki sifat-sifat ini di dalam dirinya. Kasih adalah prinsip yang mendasari kelima sifat-sifat ini. Seorang Hindu atau Muslim atau Kristen sejati haruslah menjadi perwujudan kasih. **Orang-orang Muslim berdoa “Allah Ho Akbar”, yang berarti Tuhan itu hebat. Islam berarti ‘kedamaian’. Jadi seorang muslim sejati adalah orang yang menjalani hidup yang damai. Kedamaian berasal dari sebuah hati yang penuh dengan kasih. Tanpa kasih seseorang tidak akan bisa mendapatkan kedamaian. Jadi untuk kasta, keyakinan atau agama apa pun kasih adalah dasarnya.** Kasih adalah Sivam dan Mangalam, yang berarti keberuntungan. **Kasih tidaklah melukai siapa pun.** Yang tidak melukai disebut sebagai Sivam. Manusia yang tidak memiliki kasih adalah Savam (mayat). Orang yang memiliki kasih adalah Sivaswarupa (perwujudan dari keberuntungan). Sama seperti dua buah sayap yang amat penting bagi sesekor burung untuk bisa terbang di angkasa, dua buah roda agar sepeda bisa bergerak, prema (kasih) dan seva (pelayanan) amatlah penting bagi manusia untuk mencapai tujuannya. Tidak ada manfaat yang bisa didapatkan bila melakukan pelayanan tanpa adanya kasih.

Para perwujudan kasih agung! **Kasih itu tidak ada duanya. Bila kasih ini di arahkan pada dunia, itu di sebut sebagai *anuraaga* (ikatan) dan bila diarahkan pada Tuhan itu disebut sebagai *prema* (kasih penuh ketakwaan). Kasih adalah hasil dari kasih. Kasih hanya bisa di setarakan dengan kasih. Itu melampaui ungkapan kata-kata dan sebaliknya. Kasih suci seperti itu hanya bisa dipasangkan dengan kasih. Itu lebih manis dari Amerta, yang digambarkan oleh kitab suci sebagai hal yang paling manis.** Kasih adalah buah yang tumbuh dari pohon nama Tuhan. Prinsip kasih memproklamirkan kesatuan antara nama dan bentuk. Brahma adalah bentuk kasih. Brahma diliputi dengan kasih. Kasih sesuai dengan kasih adalah hukumnya. **Saat seseorang yang benar-benar tenggelam dalam kasih, ia memenuhi syarat untuk bersatu dengan Tuhan. Prinsip atma membuatnya turun ke bumi (Bhuloka) dari surga (Go-loka) untuk menyebarkan prinsip kasih di antara umat manusia.** Maka, setiap orang harus mempelajari sifat alami dari kasih. Semakin hebat kasih seseorang kepada Tuhan, semakin besar kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tersebut. Kebahagiaan yang di alami oleh seseorang menyusut ukurannya karena penciutan kasihnya. Bila manusia menginginkan kebahagiaan abadi, ia harus menumbuhkan kasih satu arah kepada Tuhan.

Kebahagiaan muncul dari kasih. Tidak akan ada kegembiraan dalam sebuah hati yang kering dan tandus. Itulah mengapa para gopika memohon kepada Kṛṣṇa: “Oh Kṛṣṇa, mainkanlah seruling ajaib-Mu sehingga musik agung yang dihasilkan akan membasahi hati kami yang tandus dengan aliran amerta sehingga membuat benih kasih berkecambah. Semoga matahari Kṛṣṇa menyinari hati kami yang tertutupi oleh awan gelap. Semoga kasih membuat rangkaian bunga dari bunga yang tersebar dalam hati kami”. (Puisi). **Kasih adalah kekuatan yang paling penting.** Kasih adalah prinsip yang mengatur. Hanya bila berlian kasih bersinar dalam hati seseorang pemikiran yang suci dan agung mengenai Tuhan akan muncul pikirannya. Berlian kasih ini hanya bisa di dapatkan dari toko kasih, di jalan kasih, dalam kerajaan kasih. Penuhilah hati kalian dengan kasih. **Kasih yang berdasarkan pada ketertarikan pribadi tidak bisa disebut sebagai kasih agung.** Kasih suci itu berdasarkan pada keadaan yang melupakan diri secara total dan hanya memikirkan tentang kerinduan pada Tuhan. Pada zaman dahulu, para rsi hidup di hutan yang dipenuhi dengan binatang-binatang liar dan melaksanakan penebusan dosa. Bagaimana bisa mereka hidup dalam kedamaian di antara binatang-binatang ini? Karena para rsi dipenuhi dengan kasih agung, mereka bisa meluaskan kasih itu pada binatang-binatang liar tersebut dan mengubah mereka menjadi makhluk kasih. Para rsi tidak memiliki senjata yang mematikan. Mereka hanya menggunakan senjata kasih, yang bahkan bisa mengubah sifat binatang liar.

Akan tetapi, manusia zaman sekarang bertindak seperti binatang buas. Manusia menjadi seekor binatang buas pada zaman Kali ini. Kasih sayang dan kasih menghilang. Hidup yang suka pamer adalah yang marak sekarang ini. Manifestasi dari kasih sejati benar-benar menghilang. Semua orang boleh mengaku kalau mereka mengasihi Tuhan. Dalam satu juta orang paling-paling hanya ada satu orang yang benar-benar mengasihi Tuhan. Kasih yang sejati tidak akan terpengaruh oleh kegembiraan dan penderitaan. Mencemooh Tuhan pada saat menghadapi kesulitan dan memuja Tuhan pada saat mendapatkan kegembiraan tidak bisa di sebut sebagai kasih yang sejati kepada Tuhan. Kasih yang agung adalah yang tidak akan bergeming di hadapan kesulitan dan tidak akan merasa puas atas kemakmuran dan tetap tenang dalam situasi apa pun. Hidup penuh dengan perubahan, yang bersifat sementara. Hanya kasih agung yang kekal dan abadi.

Manusia harus berusaha untuk menjadi perwujudan kasih. Saat ia dipenuhi dengan kasih, seluruh dunia akan dirubah menjadi dunia yang dipenuhi dengan kasih. Dunia akan diketuhankan (Brahmamayam). **Kosmos dilingkupi oleh Tuhan. Tetapi ini hanya bisa disadari setelah manusia dipenuhi dengan kasih.** Selama ia dipenuhi dengan kebencian, dunia akan tampak sebagai dunia yang dipenuhi dengan kebencian. Hanya bila kasih dikembangkan dualitas dari kebaikan dan keburukan bisa dilampaui dan kegembiraan atas kesatuan dengan Tuhan akan bisa dialami. Bagaimana agar prinsip kasih ini bisa dikembangkan dalam diri manusia? Anil Kumar (dalam pidatonya tadi) memperhatikan bahwa api muncul dari dua batang kayu yang saling digesekkan. Apakah dengan hanya menggesekkan kedua batang itu semata akan menghasilkan api? Tidak. Harus disadari bahwa api sudah terpendam dalam kedua batang kayu tersebut. **Api muncul dengan menggesekkan kedua batang kayu tersebut karena api telah terpendam dalam kedua batang kayu tersebut. Api tersebut terpendam dan tidak bisa dilihat. Api yang terpendam daalam kayu termanifestasikan melalui “sadhana” (proses menggesekkan kedua batang kayu tersebut).**

Apa yang disimbolkan oleh kedua batang kayu tersebut? **Tubuh manusia sama seperti batang kayu. Dalam tubuh yang bersifat sementara ini, api *jñāna* hadir dalam bentuknya yang amat halus di seluruh tubuh.** Bila kalian melihat kedua telapak tangan, ada api yang terpendam pada masing-masing tangan tersebut. Saat kalian saling menggesekkan kedua telapak tangan tersebut, tindakan itu akan menghasilkan panas. Panas muncul dari panas yang terpendam pada kedua telapak tangan dan bukan dari sumber luar. **“Melalui proses pemahaman, kebenaran akan muncul. Melalui**

proses pengadukan dadih susu, mentega yang akan didapatkan”. Dari manakah asal mentega? Mentega aslinya ada dalam susu tetapi itu hanya bisa didapatkan setelah susu dirubah menjadi dadih dan dadih tersebut kemudian diaduk. **Mentega, yang terpendam dalam susu, dipisahkan dari dadih susu, sehingga tidak akan bercampur dengan dadih susu tersebut. Begitu juga, dalam tubuh manusia sebuah kekuatan agung melingkupi seluruh bagian tubuh, yang setelah mengalami penglihatan akan Tuhan (Saakshaatkaara) tidak akan terikat pada tubuh. Di katakan: Tubuh layaknya sebuah kuil bagi jiwa yang mendiami (dehi). Maka, itu harus digunakan dengan baik. Kalian harus mengembangkan sifat-sifat yang baik. Kalian harus menjadi sebuah sumber perbuatan-perbuatan baik. Selaras dengan kemurnian dari sebuah kuil, kekuatan Tuhan akan termanifestasikan.** Setiap orang yang memasuki kuil akan segera melihat menara kuil dan tidak langsung melihat dewa-dewa yang ada di dalam. Kuil tersebut akan mengingatkan manusia tentang dewa-dewa yang ada di dalam. Seorang dokter akan mengingatkan tentang penyakit kalian. Sedangkan, seorang pengacara akan mengingatkan kalian tentang perkara kalian. Dengan cara yang sama, saat kalian melihat tubuh kalian, kalian harus mengingat Tuhan. Adalah untuk mengingatkan orang-orang di pedesaan untuk memikirkan Tuhan sehingga kuil-kuil kuno dibangun, yang tingginya melebihi bangunan-bangunan lain. Itu adalah hal pertama yang akan dilihat oleh para penduduk desa saat mereka bangun di pagi hari. Dengan melihat puncak menara, secara otomatis akan membangkitkan perasaan pemujaan. Harus di sadari bahwa bukanlah perasaan gila yang menginspirasi orang-orang zaman dulu untuk membangun kuil yang megah dengan biaya yang amat besar. Menara kuil yang bertingkat-tingkat ini dibangun agar mereka bisa secara terus menerus membangkitkan pemikiran-pemikiran suci tentang Tuhan dalam pikiran orang-orang.

Sekarang ini, pikiran orang-orang dipenuhi dengan berbagai pemikiran yang salah dan mereka menyia-nyiakan waktu mereka dalam pengejaran hal-hal keduniawian yang tidak berguna. Maka, keperluan yang utama adalah untuk mengembangkan kasih di antara orang-orang. Kasih ini tidak boleh dihubungkan dengan fisik atau duniawi. Terdapat banyak jenis hubungan antara orang lain dengan yang lain dalam kehidupan mereka. Hubungan-hubungan tersebut tidak lahir bersama mereka. Sebelum dilahirkan, siapakah ibu dan siapakah anak? Sebelum pernikahan, siapakah suami dan siapakah istri? Hubungan antara suami dan istri hanya muncul setelah perkawinan. Hanya setelah seseorang dilahirkan, hubungan antara anak dan ibu akan muncul. Hubungan-hubungan ini akan terus berlanjut dalam kehidupan

seseorang, yang akan muncul dan menghilang. Hanya Tuhan yang selalu bersama kalian, di dalam dan di sekitar kalian sebelum kalian dilahirkan dan selama perjalanan hidup kalian. Tanamkanlah dalam pikiran kebenaran dasar dan permanen ini. Kelahiran dan kematian hanya berhubungan dengan tubuh dan bukan dengan atma. Kuil mungkin saja akan dibangun dan akan runtuh, tetapi Tuhan tidak berubah dan abadi. Tuhan yang abadi berdiam dalam kuil tubuh manusia.

Semua hubungan itu bersifat tidak penting dan bersifat sementara. Maka, setiap orang harus melaksanakan tugas-tugasnya. Selama seseorang terlibat dalam hidup keduniawian, hubungan antara ibu dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan yang sejenisnya harus dikenali fenomena alami. Semua hubungan ini tidak abadi. Perrpisahan akan terjadi cepat atau lambat. Tetapi antara kalian dan Tuhan, tidak akan ada perpisahan kapan pun. Bahkan meskipun kalian melupakan Tuhan, Tuhan tidak akan melupakan kalian. Oleh karena itu, kalian harus mengembangkan keyakinan kepada Tuhan dan menumbuhkan kasih.



Tri Mūr̥ti

BAB X

SIKAP OBJEKTIF SEORANG TEOLOG

10.1 Para Teolog Harus Jujur, Objektif, dan Bertanggung-jawab

Sejak awal keberadaan umat manusia hingga saat ini, manusia telah mengalami perkembangan yang luar biasa terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan tersebut, pikiran manusia yang selalu berputar-putar untuk menembus segala fenomena yang menyembunyikan rahasia. Akhirnya manusia tidak saja mampu mengungkap segala sesuatu yang tersembunyi di balik berbagai fenomena, namun sekaligus manusia juga menyusun pengetahuan yang tendensius agar segala keinginan manusia mudah terpenuhi. Termasuk juga manusia menyusun pengetahuan teologis yang tendensius, mereka mulai memasukkan unsur kepentingan pribadi, seperti upaya untuk mendapat jumlah penganut yang lebih banyak. Mereka mulai menyusun pengetahuan dengan memanipulasi kata-kata atau sabda Tuhan, mereka mencampurkan sabda Tuhan yang suci yang murni berisi kebahagiaan dan kedamaian semesta dan universal dengan konsep properti, konsep perdagangan, konsep konflik kepentingan, konsep konflik politik. Akhirnya, pengetahuan teologis yang tadinya suci yang berisi amanat kebahagiaan dan kedamaian suci, akhirnya menjadi alat pemecah-belah manusia. Karena teologi yang diterapkan oleh kelompok agama tertentu sedikit demi sedikit mulai berisi pelecehan terhadap cara-cara yang tidak berkenan di hati kelompok mereka masing-masing. Masing-masing kelompok mulai mengklaim dirinya sebagai bangsa pilihan, agama pilihan, agama yang direstui oleh Tuhan, sementara agama yang lainnya dianggap sebagai agama sesat yang dibenci Tuhan, dan kepada penganutnya hanya punya satu pilihan yaitu neraka jahanam.

Percampuradukan antara hal agamis dan teologis dengan hal-hal yang bermuatan kepentingan seperti ini, paling mencolok adalah pada penggolongan agama atas agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya. Tiga agama, yaitu agama Yahudi, Kristen, dan Islam (sebagai rumpun agama Smit) digolongkan sebagai agama langit, sementara itu agama Hindu, Buddha, Mezora, Kong Hu Chu, dan lainnya adalah agama bumi yang secara samar digolongkan pada agama buatan manusia yang tidak direstui oleh Tuhan. Bagaimana klasifikasi agama seperti ini dapat dipertanggung-jawabkan secara intelektual. Betapa tidak adilnya dan tidak logisnya pembagian agama atas agama langit dan agama bumi semacam ini. Penggolongan semacam ini bukannya menunjukkan peningkatan kualitas kecerdasan manusia, tetapi menunjukkan kemunduran intelektual manusia.

Mengapa demikian? Sebab jika benar agama Hindu, Buddha, Mezoara, Kong Hu Chu dan lainnya adalah agama buatan manusia yang tidak direstui oleh Tuhan, hal itu mengandung konsekuensi logis adanya kesimpulan-kesimpulan silogistis, yaitu bahwa Tuhan telah kalah bersaing dengan manusia dalam mendirikan agama. Buktinya, tanpa restu Tuhan, manusia dapat mendirikan agama. Akan lebih malu lagi, jika ternyata agama yang didirikan oleh Tuhan gagal mendidik manusia menjadi manusia-manusia yang bajik atau manusia yang mulia. Karena itu agama dan terutama hal teologi sebagai suatu pengetahuan ilmiah, sudah patut dikaji ulang sebagai sesuatu ketentuan pengetahuan ilmiah yang paling tidak terdiri dari tiga pertimbangan, yaitu pertimbangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Apalah artinya agama itu jika hanya baik untuk dikatakan tetapi tidak enak untuk dilaksanakan. Apalah artinya jika suatu agama dijunjung tinggi setinggi langit, tetapi tidak mampu menjadikan manusia lebih baik. Sebagai pengetahuan ilmiah teologi memiliki pertanggung-jawaban ilmiah tentang aksiologi (nilai, manfaat) dari bangunan ilmu teologi. Bahkan teologi justru secara aksiologis harus mampu membuktikan dirinya bahwa teologi itu memiliki nilai dan manfaat bagi manusia.

Jika teologi ternyata tidak memiliki manfaat, maka suatu saat tidak ada manusia yang ingin mempelajari teologi. Gejala ini sudah nampak di Barat, teologi telah dikemas sedemikian rupa di Barat dengan benteng-benteng pertahanan apologi yang sistematis. Namun kecerdasan epistemologis dari generasi ke generasi semakin cerdas dan menuntut pertanggung-jawaban prosedur sistem epistemologis, akhirnya banyak prosedur epistemologi Barat tidak dapat dipertanggung-jawabkan, bahkan oleh sebagian kaum intelektualnya dianggap sebuah epistemologi teologi Barat tidak masuk akal. Hingga mereka memandang Tuhan teologi Barat sebagai Tuhan yang telah mati. Bahasa yang sinistis ini tidak boleh dipandang sepintas lalu saja, kritik sinistis ini lahir karena ketidakmasukakalan epistemologi teologi Barat. Jika Barat benar-benar jujur menganggap bahwa teologi adalah pengetahuan ilmiah, maka teologi Barat sudah dapat dibuktikan kesalahannya (paling tidak kekurangannya). Karena itu secara ilmiah juga teologi Barat sudah pantas direvisi oleh para teolog Barat.

Teologi Barat mestinya perlu menengok keberhasilan-keberhasilan aksiologis dari sistem teologi kepercayaan masa lalu tanpa menghina atau melecehkannya. Teologi Barat sudah pantas menghentikan klaim sebagai teologi paripurna dengan mengatakan bahwa teologi monoteisme Kristen dengan Yesus sebagai Tuhan adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan. Selama teologi Barat mencantumkan hanya Yesus adalah jalan satu-satu bagi manusia untuk mencapai keselamatan, maka selama itu gugatan terhadap epistemologi Barat akan tetap ada. Kecuali teologi

Barat menyatakan bahwa; “Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan sekaligus tujuan bagi umat Kristen”, epistemologi ini akan memiliki nilai kebenaran 100%. Kebenaran tersebut akan sama nilainya dengan pernyataan bahwa; “Allah adalah satu-satunya jalan keselamatan dan sekaligus tujuan bagi umat Islam, *Brahman* adalah satu-satu jalan keselamatan dan sekaligus tujuan bagi umat Hindu, demikian juga Buddha adalah jalan keselamatan dan sekaligus tujuan umat Buddha dan seterusnya. Inilah prosedur epistemologi etis, universal dan tidak merugikan teologi agama manapun. Para teolog yang merangkap sebagai misiolog sudah saatnya mengurangi agresifitas dalam menjalankan misi sambil merongrong agama lain, sebagaimana pernyataan Prof. Wande Abimbola sebagaimana dimuat dalam *Media Hindu Edisi 54* (2008:8-9), ia adalah seorang wakil Rektor Universitas Obafemi Awolowo, Ile-Ile Nigeria, menguraikan bahwa

“kekerasan Agama dilahirkan oleh misi yang agresif”. Lebih lanjut Ambibola menguraikan bahwa ketidaktoleranan agama juga adalah penyebab utama perang dingin dan konflik global. Di Timur Tengah, Afrika dan bagian lain dari dunia ini, agama telah bersifat memecah belah dan bukannya mempersatukan unsur antara elemen masyarakat sebangsa tersebut. Konflik antar agama yang berbeda di dunia disebabkan sebagian besar oleh kesalahpahaman yang sesungguhnya dapat dihindari melalui dialog. Sudah pasti perbedaan akan selamanya ada antara agama-agama yang berbeda di dunia, sebab beberapa kelompok agama berpegang teguh pada kepercayaan yang secara diametris bertentangan dengan kepercayaan agama yang lainnya. Tidak akan ada dialog yang mampu menghilangkan perbedaan yang mendasar di dalam kepercayaan dan praktik yang telah berumur ribuan tahun. Dialog mestinya tidak diarahkan pada unsur-unsur yang membentuk satu agama berbeda dari yang lain. Tetapi dialog perlu menekankan wilayah atau ruang agama-agama manusia yang dibagi ber-sama-sama atau titik pandang yang serupa. Ada dugaan kuat bahwa terdapat titik-titik persaaam dalam semua agama jika kita mau menyelidikinya secara mendalam. Jika itu harapan kita sebagai pemimpin-pemimpin agama, maka kita juga harus menekankan sikap moral dan atau perilaku yang mulia, seperti cinta, keimanan, persahabatan, harapan, ketekunan, kejujuran, kebenaran, kesabaran, pengorbanan, kerja keras, disiplin, kebaikan, kesetiaan, dll., yang membentuk dasar-dasar nilai moral dari semua agama. Tidak ada agama yang tidak didasarkan pada beberapa nilai moral ini. Beberapa agama mungkin menekankan satu aspek lebih dari yang lainnya, tetapi semua agama pasti membagi ajaran ini, pengembangan dari padanya akan dapat mentransformasi dunia penuh dosa saat ini menjadi sorga dunia esok hari.

Penyebaran doktrin agama secara agresif dan adanya keinginan saling membinasakan antara satu agama terhadap agama lainnya, perangan, kebencian, dan konflik atas nama agama untuk menghancurkan keberadaan agama lain, merupakan kejahatan umat beragama. Penyebaran agama dengan mengobarkan kebencian dan permusuhan harus segera dihentikan atas nama Tuhan Pencipta langit dan bumi. Sebab berabad-abad penyebaran agama jenis ini belum berhasil menyapu bersih nilai-nilai tradisional bangsa Afrika. Milyaran dolar yang dihabiskan dalam pengembangan doktrin yang salah ini sudah sia-sia. Apa yang akan diperoleh seseorang jika agama tradisional Afrika, nilai-nilai mereka, citra-citra mereka, dan kepercayaan mereka dibinasakan dan diganti dengan nilai Kristen dan Islam? Itu tidak niscaya membuat orang Afrika lebih ramah kepada dunia Barat dan Islam. Melaikan itu akan menciptakan bangsa-bangsa Afrika hitam yang telah diasingkan dari nilai-nilai tradisional mereka sendiri dan karena tercabut dari akarnya, tersakiti, dan siap berjuang melawan para penindas mereka.

Abimbola menambahkan bahwa, satu-satunya cara untuk menghindari konflik seperti ini adalah mulai dewasa ini satu proses dialog antara agama-agama dunia. Kita perlu menciptakan suatu forum global dimana kita semua dapat bertemu, menukar gagasan dan rencana untuk saling pengertian yang lebih besar antara bangsa-bangsa di dunia. Pada bagian akhir uraian Abimbola menyatakan bahwa tidak ada satu agama pun dapat mendominasi dunia ini sekalipun bangsa-bangsa mengahbiskan semua sumber daya mereka dalam menyebarkan keyakinan khusus mereka sendiri.

Uraian di atas kiranya dapat diambil manfaatnya, sebab biasanya contoh yang diambil jauh dari lingkungan diri kita, biasanya dapat dipandang sebagai contoh yang netral.

Saat ini dibutuhkan sikap jujur dari para teolog, artinya bahwa seorang teolog dalam menyusun argumentasi teologinya dalam berteologi, hendaknya tidak mengorbankan atau merugikan teologi agama lain hanya untuk tujuan meninggi-ninggikan teologi agama sendiri. Mungkin sekali dalam upaya memberikan penjelasan sejelas-jelasnya dibutuhkan penjelasan tambahan yang justeru penjelasan itu ada pada agama lain. Maka pengambilan contoh, atau pengambilan uraian dari agama lain harus dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian akan terjadi kesan, meninggikan agama sendiri dan secara bersama-sama juga meninggikan agama lain. Cara demikian akan menimbulkan sikap positif dari penganut agama lain. Sebagai contoh, doktrin mesias (penjelmaan Tuhan) ke dunia dalam Kristen sampai saat ini belum tuntas, dan dalam ke-Kristenan masih digugat oleh para intelektualnya. Karena

itu ada banyak tesis dari orang Kristen bermaksud untuk mengeliminir konsep mesias. Ke-Kristenan sesungguhnya dapat mengambil konsep *avatara* dalam Hindu dengan mengakui bahwa konsep *avatara* adalah induk dari konsep mesias. Sebab Hindu sebagai agama tertua di muka bumi memiliki konsep penjelmaan Tuhan ke dunia dan penjelmaan Tuhan itu bersifat kontekstual, artinya bahwa bentuk dan sifat serta atribut penjelmaan Tuhan ke dunia akan menyesuaikan dengan konteks permasalahan yang dialami oleh manusia di dunia.

Konsep *avatara* dalam Hindu menyajikan bagaimana Tuhan menjelma secara evolusi ke dunia. Tujuan kedatangan Tuhan ke dunia semata-mata untuk keselamatan umat manusia sesuai dengan bencana yang dialami oleh manusia. Kehadiran Tuhan yang pertama kalinya dalam wujud *Mastyas Avatar* yaitu Ikan Maha Besar, karena saat itu manusia dilanda oleh banjir maha besar. Kehadiran-Nya mengikuti proses evolusi sebagaimana makhluk pada umumnya, awalnya Ia hadir sebagai Ikan Kecil, kemudian Ikan Kecil itu mampu mengubah proses pertumbuhan-Nya melampaui proses evolusi makhluk biasa. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa Ikan Kecil itu bukanlah ikan biasa, dan memuncak ketika ikan itu tidak mampu ditampung oleh luasnya telaga dan juga danau. Akhirnya perwujudan Tuhan muncul dengan menyatakan diri-Nya bahwa manusia akan dilanda banjir maha besar dan kehadiran-Nya bertujuan untuk menyelamatkan manusia-manusia yang baik yang belum pantas untuk mati saat itu. Sebagaimana janji Tuhan dalam Bhagavadgītā IV.7-8 :

*yadā yadā hi dharmasya glānir bhavati bhārata,
abhyutthānam adharmasya tadātmānam sṛjāmy aham.*
(Bhagavadgītā IV.7)

‘Kapan saja *dharmā* merosot dan *adharmā* (hal-hal yang bertentangan dengan *dharmā*) merajalela, wahai Bhārata (Arjuna), maka pada saat itu Aku akan menjelma’.

Radhakṛṣṇan menambahkan bahwa apabila *dharmā* merosot dan *adharmā* merajalela, Tuhan Yang Maha Kuasa, Hari, melahirkan diri-Nya sendiri. Apabila terjadi ketegangan serius dalam hidup ini, ketika materialisme yang meresap ke mana-mana menyerbu hati dari jiwa manusia, untuk mempertahankan keseimbangan, kemunculan dari perwujudan kebijakan dan kebenaran adalah hal yang pokok. Yang Maha Tinggi, walaupun tidak dilahirkan dan tidak binasa, menjadi terlahirkan dalam raga manusia untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan dari kebodohan dan sifat mementingkan diri sendiri. *Avatāra* berarti turun, seseorang yang turun. Dewata turun ke tingkatan

keduniawian untuk mengangkat dunia ini ke status yang lebih tinggi. Tujuan dari *Avatāra* adalah untuk meresmikan dunia baru, *dharma* yang baru. Melalui ajaran dan contoh yang diberikannya, dia memperlihatkan bagaimana umat manusia bisa meningkatkan dirinya ke dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi. Isu tentang yang benar dan yang salah adalah hal yang menentukan. Tuhan bekerja dan berpihak kepada yang benar. Kasih sayang dan pengampunan pada akhirnya lebih kuat dari kebencian dan kekejaman. *Dharma* akan menaklukkan *adharma*, kebenaran akan memenangkan kepalsuan; kekuatan di belakang kematian, penyakit dan dosa akan ditumbangkan oleh kenyataan yang adalah Ada, Kecerdasan dan Sukacita tiada terhingga.

Dharma arti harfiahnya adalah sifat dari keberadaan. Adalah sifat inti dari makhluk yang menentukan sifat lakunya. Sepanjang perbuatan kita adalah sesuai dengan sifatnya yang sesungguhnya, kita sebenarnya sudah bertindak pada jalan yang benar. *Adharma* adalah hal; yang bertentangan dengan sifat kita. Apabila harmoni dunia dapat diperoleh dari kesesuaian semua umat dengan sifat sejatinya, tiadanya harmoni adalah karena adanya ketidakcocokan di antara keduanya. Tuhan tidak akan berdiri diam kalau kita menyalahgunakan kemerdekaan yang diberikan kepada kita dan menyebabkan tiadanya keseimbangan. Dia tidak hanya menciptakan alam semesta ini, menempatkannya pada jalan yang benar dan sesudah itu membiarkannya berjalan sendiri. Tangan-Nya yang penuh kasih sayang mengendalikan alam semesta setiap saat.

Gagasan *dharma* adalah pengembangan gagasan *ṛta* yang mengacu kepada hukum kosmis dan hukum moral dalam *Rg. Veda*. *Ṛta* yang memberikan kepentingan yang bersifat logika dan peningkatan etika kepada dunia adalah dalam perlindungannya Varuṇa. Tuhan dalam *Gītā* adalah penjaga kebenaran, *śāśvatadharmagoptā* (XI, 18), serta bukan Tuhan di luar kebajikan dan kebatilan, sangat jauh dan tiada peduli dengan perjuangan melawan tiada-kebenaran.

*paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya ca duṣkṛtām,
dharma-saṁsthāpanārthāya sambhavāmi yuge yuge.*
(Bhagavadgītā IV.8)

‘Untuk melindungi yang baik, untuk menghancurkan yang jahat dan untuk penegakan asas-asas dharma, Aku menjelma pada setiap zaman’.

Adalah kewajiban Tuhan sebagai Viṣṇu, pemelihara alam semesta, untuk menjaga agar dunia ini tetap pada jalur *dharma*. Dia turun ke dunia untuk mengembalikan kebenaran ketika kebatilan merajalela. Konsep ini dapat

digunakan dan diambil oleh ke-Kristenan secara jujur dengan menyatakan bahwa konsep *mesias* sepadan dengan salah satu konsep *avatara* dalam Hindu. Yesus Kristus harus lahir pada saat itu dalam bentuk perwujudan kasih, karena pada saat itu di tempat itu manusia kehilangan cinta kasih sama sekali. Karena saat itu manusia dilanda oleh bencana kehilangan cinta kasih, maka adalah sangat logis Tuhan Yang Maha Kuasa datang membawakan cinta kasih, hingga Tuhan rela mengorbankan diri-Nya agar manusia terbuka matanya untuk melihat kebenaran. Tuhan tidak akan turun sebagai Yesus jika persoal yang dihadapi oleh manusia tidak seperti situasi itu dan tidak di tempat itu. Karena itu kehadiran Tuhan sangat kontekstual, kehadiran-Nya yang kontekstual itu justru menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Tuhan selalu menang dalam situasi apapun, penjelasan ini sekaligus memenangkan Yesus dalam kematian-Nya, artinya bahwa Yesus Kristus sebagai perwujudan Tuhan ke dunia justru Ia menang dalam kematian-Nya. Apa yang dimenangkan oleh Yesus adalah “Cinta”, Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya Yang Maha Kuasa rela disalib atau dibunuh di tiang gantungan oleh manusia, untuk menunjukkan bahwa sudah begitu gelapnya pengetahuan manusia dan begitu kejinya manusia saat itu. Setelah kematian Yesus Kristus, hal itu menjadi bahan renungan bagi orang-orang yang masih memiliki kadar kemanusiaan. Manusia yang sadar akan selalu berupaya mengembalikan kemanusiaannya dalam wujud cinta.

Uraian konsep *mesias* yang disejajarkan dengan salah satu konsep *avatara* dalam Hindu, di mana konsep kehadiran Yesus mirip dengan konsep Tuhan menjelam sebagai manusia seperti, Vamana, Ramaparasu, Rama, Kṛṣṇa, Buddha, serta Kalki *Avatara* yang akan datang. Kehadiran Tuhan dalam wujud *avatara* yang kontekstual itu membuktikan bahwa Tuhan bagaikan inteligen yang selalu mengawasi dan melindungi masyarakat luas. Terlepas konsep ini benar-benar kisah nyata atau hanya sebuah cerita fiktif, namun secara teologis dan metodologis sangat berguna untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan. Konsep *avatara* ini termasuk konsep teologi *Saguna Brahma*, artinya konsep teologi yang membenarkan penggunaan konsep bahwa Tuhan dapat dibayangkan dan dapat menyerupai apa saja. Konsep ini harus dilihat dalam kaitannya bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk membayangkan Tuhan yang tak terbayangkan (*Nirguna Brahma*). Konsep Tuhan yang *Nirguna Brahma* hanya berlaku bagi manusia-manusia yang tidak lagi dikuasai oleh kesadaran fisik. Teologi *Nirguna Brahma* akan digunakan oleh orang-orang yang dalam setiap tarikkan dan hembusan nafasnya hanya ada suara Tuhan. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang tidak pada umumnya atau bukan orang kebanyakan. Oleh karena itu kesadaran terhadap Tuhan dari *Saguna Brahma* menuju ke *Nirguna Brahma* adalah proses alamiah yang dapat dibuktikan

berdasarkan fakta sosial. Konsep inilah yang dapat dijadikan sebagai konsep yang objektif dan bertanggung-jawab dalam berteologi.

Bila para teolog Barat jujur, maka konsep teologi *avatara* dalam Hindu dapat menjadi unsur pembenaran atas konsep *mesias* Kristen. Pengakuan secara jujur atas konsep *avatara* selain menghargai agama Hindu juga mengangkat nilai ke-Kristenan, karena dengan cara itu dapat menunjukkan bahwa teologi Kristen arif dalam menempatkan agama yang lain. Hal ini akan dapat mengurangi tensi protes kalangan Hindu yang selalu disudutkan sebagai domba-domba yang tersesat yang perlu dikandangan dalam kandang Yesus Kristus.

10.2 Para Intelektual Harus Menjadi Guru Masyarakat dalam Berteologi

Dewasa ini manusia hampir kehilangan kepercayaan antar sesama manusia, sebab antara satu manusia dengan manusia lainnya lebih menunjukkan sikap saling tidak percaya. Hal ini terjadi karena orang-orang terpelajar tidak dapat dijadikan teladan. Orang-orang terpelajar yang mestinya membangun hubungan harmonis sesama manusia malah justru menciptakan disharmonisasi secara sistematis dengan menggunakan prosedur epistemologis. Ternyata kecerdasan dan keintelektualan manusia dewasa ini tidak dapat dijadikan jaminan sebagai manusia yang berkualitas. Kondisi kemerosotan kualitas manusia semacam ini merambah hingga kepada para teolog yang senang memutarbalikkan penjelasa teologis yang bertujuan untuk meninggikan teologi agama yang dianutnya seraya merendahkan teologi agama yang tidak dianutnya. Hal ini akan membingungkan banyak orang, karena itu kitab suci Bhagavadgītā memperingati agar jangan manusia-manusia pintar justru membingungkan atau bahkan mengakali orang-orang awam, sebagaimana bunyi *śloka* berikut :

*prakṛter guṇa-sammūḍhāḥ sajjante guṇa-karmasu,
tān akṛtsna-vido mandān kṛtsna-vin na vicālayet.*

(Bhagavadgītā III.29)

‘Mereka yang dibingungkan oleh sifat-sifat alam material akan terbelenggu oleh hasil pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan. Walaupun demikian, janganlah orang-orang yang dianggap bijaksana lalu menggoyahkan fikiran orang-orang yang demikian itu yang hanya memiliki pengetahuan yang sederhana saja’.

Prof. Radhakṛṣṇan menambahkan bahwa kita tidak usah mengusik mereka yang berbuat hanya karena dorongan alamiah. Mereka seyogyanya

secara perlahan dibawa dari identifikasi palsu mereka tentang diri-sejati dengan *ego* yang diperintah oleh faktor alam. Diri yang palsu adalah *ego* bahagian dari alam, yang merefleksikan cara kerja *prakrti*. Disini diri-sejati seperti analisa Samkhya digambarkan sebagai tidak bekerja (*inactive*), sedang *prakrti* adalah *active* dan ketika *purusa* menyamakan dirinya dengan kegiatan *prakrti*, maka rasa kepribadian yang *active* dihasilkan. Gita tidak mengikuti pendapat Samkhya mengenai mundurnya *purusa* dari *prakrti* sebagai keadaan diam yang sempurna. Ketajaman tidaklah mencerminkan tiadanya perbuatan akan tetapi perbuatan yang dilaksanakan tanpa menghalangi pencapaian dari keterlepasan. Apabila kita merealisasikan bahwa *ātman* atau diri-sejati adalah saksi yang tiada berkepentingan, damai dan tiada memihak, tidak ada perbuatan yang akan mengikat kita, walaupun kita sedang terlibat didalam peperangan melawan tiadanya kesempurnaan, kesedihan dan bekerja untuk solidaritas dunia.

*sadrśam ceṣṭate svasyāḥ prakṛter jñānavān api,
prakṛtim yānti bhūtāni nigrahaḥ kiṃ kariṣyati.*

(Bhagavadgītā III.33)

‘Bila orang berpengetahuan bertindak menurut sifatnya sendiri, maka demikian juga semua makhluk bertindak menurut sifat yang telah diperolehnya dari sifat alam, karena itu apa yang dapat dicapai dengan paksa?’

Śloka Bhagavadgītā di atas jelas sekali mengingatkan bahwa agar orang-orang pintar tidak membodohi orang awam. Juga menegaskan bahwa tidak ada yang dapat dipaksakan, kepercayaan terhadap sesuatu tidak dapat dipaksakan dengan menggunakan penjelasan teologis yang epistemologis. Jika peringatan *śloka* Bhagavadgītā ini diperhatikan, maka tidak akan ada misionaris yang terlalu agresif dalam upaya menyerang kepercayaan agama lainnya.



BAB XI

EFEK NEGATIF PENGAJARAN TEOLOGI

11.1 Konsistensi dan Konsekuensi Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah

Teologi sebagai pengetahuan ilmiah mesti memiliki konsistensi dalam artian teguh dalam pandangannya yang dibangun oleh suatu pandangan luas oleh suatu perspektif yang jelas dan objektif. Dalam teologi mesti Tuhan lah yang menjadi ontologi teologi, sebagaimana kitab Bhagavadgītā menyatakan:

*pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahaḥ,
vedyaṁ pavitram aumkāra ṛk sāma yajur eva ca.*

(Bhagavadgītā IX.17)

‘Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta, Aku adalah **objek ilmu pengetahuan** sejati, yang mensucikan. Aku-lah *aumkāra* (aksara *aum*) dan Aku adalah Ṛgveda, Sāmaveda dan Yajurveda’.

Kedudukan Tuhan sebagai objek ilmu pengetahuan ilmiah dalam teologi, memberikan konsekuensi kepada para teolog, bahwa para teolog semestinya mengkonstruksi pengetahuan teologi dimana Tuhan selalu ikut-serta dalam setiap uraian kalimat teologisnya. Seorang teolog semestinya menjauhkan dirinya dari uraian-uraian yang bersifat manipulatif. Jika setiap uraian teologis benar-benar bernafaskan nafas Tuhan, maka tidak akan ada uraian-uraian yang bersifat menempatkan kalimat teologis sebagai kalimat yang bersifat merendahkan kepercayaan yang dibangun oleh teologi agama lain. Walaupun ada pernyataan-pernyataan wahyu dalam kitab suci yang secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan pilih kasih atau yang hanya memilih agama tertentu, bangsa tertentu, atau Tuhan yang cemburu, mestinya hal itu dapat dilihat sebagai sebuah metodologi wahyu agar manusia pada saat itu (ketika turunnya wahyu itu) mau dan bangga untuk mengikuti petunjuk wahyu tersebut. Para teolog mestinya secara ilmiah-intelektual berani menafsirkan pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan di masa lalu dengan cara yang berbeda dengan cara penafsiran wahyu di masa lalu. Hal ini sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan ilmiah. Dunia yang berubah dan bergerak maju harus diikuti dengan perkembangan penafsiran yang juga lebih maju. Teologi sebagai pengetahuan ilmiah tentu bukan merupakan pengetahuan sakral yang absolut. Teologi harus dibedakan dengan kitab suci atau ajaran agama, teologi adalah struktur pengetahuan tentang Tuhan yang

dibangun untuk memenuhi atau demi pemuasan intelektual manusia. Karena itu teologi harus selalu dikontrol dengan syarat-syarat pengetahuan ilmiah. Walaupun demikian, karena Tuhan menjadi spirit dalam teologi, maka teologi juga tidak dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan ilmiah propan semata. Argumentasi ilmiah dalam teologi mestinya tidak menyeret Tuhan dalam uraian-uraian yang bersifat egoistis, manipulatif, bahkan menyeret Tuhan ke dalam pandangan-pandangan yang sempit, sehingga uraian itu menyebabkan Tuhan seolah-olah memiliki sifat-sifat yang mirip dengan ego manusia biasa.

Perkembangan teologi semestinya sejalan dengan alur perjalanan sejarah Konsili Vatikan II yang secara jujur mengakui bahwa benteng apologi agama dan apologi teologi tidak dapat dipertahankan. Benteng apologi agama dan apologi teologi bukannya menambah kekokohan keyakinan, malah menjadi bahan gugatan para intelektual. Betapapun apologi disusun dengan epistemologi yang sistematis, namun karena apologi berupaya membendung deskripsi kebenaran yang sama yang datang dari segala arah, sehingga argumentasi agama dan teologi yang apolgetik belakangan tidak memuaskan para intelektual. Para teolog mesti juga menyadari bahwa perkembangan intelektual manusia sebagaimana teori Tiga Tahap Comnte, karena itu teologi mesti juga berhasrat untuk memberikan pencerahan kepada kaum intelektual. Kaum intelektual juga harus menjadi garapan bidang teologi, bahkan ada banyak keuntungan yang dapat dipetik oleh para teolog jika agama dan teologi dapat mencerahi para kaum intelektual. Sebagaimana dapat kita ketahui hanya beberapa penggal kata Albert Einstein, yakni kata-kata : “ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh”, mampu membuat sebagian besar umat manusia kembali menoleh agama di tengah-tengah kedahsyatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan bukti bahwa agama dan teologi penting juga diarahkan untuk mencerahkan para intelektual. Karena itu struktur pengetahuan teologi semestinya disusun sedemikian rupa yang sekaligus dapat memenuhi kebutuhan intelektual seseorang. Jika para intelektualnya mampu menerima deskripsi teologis suatu struktur pengetahuan teologi, maka yang lainnya pasti akan mengikutinya, sebagaimana pernyataan Bhagavadgītā :

*yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah,
sa yat pramāṇam kurute lokas tad anuvartate.*

(Bhagavadgītā III.21)

‘Apapun yang dilakukan oleh orang-orang besar, maka orang lain akan mengikutinya, contoh apa saja yang diberikannya seluruh dunia akan mengikutinya’.

S. Pandit dalam interpretasi Bhagavadgītānya menguraikan bahwa orang biasa (awam), selalu mengikuti jejak orang-orang besar dari zaman dahulu. Orang-orang besar dilahirkan untuk membawa cahaya bagi pikiran manusia dan rakyat biasa, sebagai penerang perjalanan hidup manusia di dunia. Manusia, ada yang lahir sebagai *bhḡavan*, *rsi*, atau nabi. S. Radhakṛṣṇa juga dalam interpretasinya terhadap Bhagavadgītā menguraikan bahwa orang biasa (awam) meniru standard yang dipastikan oleh orang yang terpilih. Demokrasi menjadi dicampuradukkan dengan tiadanya kepercayaan mengenai orang besar. *Gīta* menunjukkan bahwa orang-orang besar merupakan pembuka jalan yang memastikan alur yang akan diikuti oleh orang lain. Cahaya biasanya datang melalui perseorangan yang berfikir lebih maju didalam suatu masyarakat. Mereka melihat cahaya pada ketinggian gunung ketika rekan mereka masih tertidur pada lembah dibawah.

*sadr̥sam ceṣṭate svasyāḥ prakṛter jñānavān api,
prakṛtim yānti bhūtāni nigrahaḥ kim kariṣyati.*

(Bhagavadgītā III.33)

‘Manakala orang bijaksana (intelektual, berpengetahuan) bertindak menurut sifat-sifat bijaksananya, demikian pula makhluk-makhluk mengikuti sifatnya, karena itu apa yang dapat dicapai dengan paksa?’

*na buddhi-bhedaṁ janayed ajñānām karma-saṅginām,
joṣayet sarva-karmāṇi vidvān yuktaḥ samācaran.*

(Bhagavadgītā III.26)

‘Karena itu, janganlah orang-orang pandai (bijaksana) membingungkan orang-orang awam, sebaliknya (orang-orang pandai) membiarkan mereka yang awam tetap bekerja sambil memberikan contoh’

Śloka-śloka di atas dengan jelas memberi petunjuk bahwa semestinya orang yang cerdas-pandai (kaum intelektual) tidak memanipulasi, mengolok-olok atau menipu orang awam. Secara ilmiah uraian *śloka* Bhagavadgītā di atas juga meminta pertanggung-jawaban kepada para intelektual agama (agamawan dan teolog) sejauh mana menempatkan Tuhan sebagai objek ontologis dari pengetahuan teologi, dan sejauh mana mereka menggunakan tata kerja ilmu pengetahuan ilmiah sebagai suatu metodologi yang epistemik demi kebaikan umat manusia yang menjadi sasaran aksiologi teologi. Para

teolog mesti siap dikutuk-kutuk atau digugat secara epistemik jika prosedur-prosedur yang digunakan dalam teologi ternyata prosedur penipuan. Suatu misal, teologi disusun dengan maksud eksvansi terhadap keyakinan orang lain, padahal Tuhan sendiri tidak bermaksud demikian. Bahkan Tuhan secara leluasa memberikan alternatif pilihan secara bijaksana sesuai dengan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang, sebagaimana pernyataan Bhagavadgītā :

*ye yathā mām prapadyante tāms tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśah.*
(Bhagavadgītā IV.11)

‘Dengan cara apapun dan darimanapun mereka datang menyerahkan diri kepada-Ku, demikianlah juga Aku menerima mereka ; orang-orang dari berbagai jalan menuju jalan-Ku, wahai Pārtha (Arjuna).’

Śloka ini menunjukkan luasnya pandangan yang dicerminkan dalam *Gītā*. Tuhan menerima setiap penyembah dengan senang hati dan memberikan sesuai dengan kemauan hati mereka. Dia tidak mematikan harapan dari siapa saja akan tetapi membantu harapan untuk berkembang sesuai dengan sifatnya. Bahkan mereka yang menyembah dewata Veda dengan upacara kurban dengan harapan untuk memperoleh pahala akan menemukan apa yang mereka cari dengan berkah dari Yang Maha Tinggi. Mereka yang diberikan *visi* mengenai kebenaran menyampaikan hal ini melalui lambang-lambang kepada orang-orang biasa yang tidak bisa melihat intensitas terbuka dari visi ini. Nama dan rupa dipakai sebagai alat untuk mencapai Yang Tiada Memiliki Bentuk. Meditasi dalam berbagai bentuk yang disukai dijalankan. Para pemikir Hindu sadar akan ragam yang mencengangkan dari rangkaian jalan dalam mana kita bisa mendekati Yang Maha Tinggi, dari kemungkinan dalam segala bentuknya. Mereka tahu bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap usaha yang didasarkan atas akal yang logis untuk memberi kita gambaran yang sesungguhnya dari Yang Nyata Akhir. Dari pandangan metafisika (*paramārtha*), tiada satu pun manifestasi yang secara mutlak benar, akan tetapi dari sudut pengalaman (*vyavahāra*), masing-masing memiliki validitasnya. Bentuk-bentuk yang kita sembah adalah alat bantu untuk kita untuk sadar akan diri kita yang paling dalam. Sepanjang obyek dari sembah itu dimantapkan dalam jiwa, dia akan memasuki pikiran dan hati kita dan kita menjadi terbentuk. Pentingnya bentuk haruslah dinilai dari tingkatan dalam mana dia menyampaikan kepentingan yang akhir.

Gītā tidak menyebutkan bentuk agama yang ini atau yang itu akan tetapi berbicara mengenai pernyataan yang disampaikan dalam semua

bentuk, keinginan untuk menemukan Tuhan dan memahami hubungan kita dengan Dia. Tuhan yang sama dipuja oleh semuanya. Perbedaan gagasan dan pendekatan ditentukan oleh warna setempat dan adaptasi sosial. Semua manifestasi adalah milik Yang Maha Tinggi. “Viṣṇu adalah Śiva dan Śiva adalah Viṣṇu, dan siapa saja yang melihatnya sebagai hal yang berbeda berarti ia belum sampai pada pemahaman yang benar.” Dia juga dikenal dengan nama Viṣṇu sesungguhnya adalah juga Rudra dan Dia yang Rudra adalah juga Brahma. Satu entitas berfungsi sebagai ketiga dewata yaitu Rudra, Viṣṇu dan Brahma. Udayanācārya menulis: “Siapa sebenarnya yang dipuja oleh para pemuja Śiva sebagai Śiva, oleh pengikut Vedānta sebagai *brahman*, oleh umat Buddha sebagai Buddha, para Naiyyāyika yang mengkhususkan diri dalam hukum-hukum agama sebagai wakil utama, oleh pengikut Jaina sebagai yang selamanya bebas, para pengikut upacara sebagai hukum utama, semoga *Hari*, Penguasa ketiga dunia, mengabdikan sembah kami.” Kalau dia menulisnya pada masa kini, mungkin dia akan menambahkannya, “siapa sebenarnya yang dipuja oleh umat Kristiani sebagai Kristus dan penganut Islam sebagai Allah.” Tuhan adalah pemberi hadiah kepada semua yang rajin mencari Dia, apa pun pandangan mereka tentang Tuhan yang mereka anut. Mereka yang secara rohani belum matang tidak akan mau mengakui dewata yang lain selain kepunyaannya. Keterikatannya kepada keimanannya membuatnya buta terhadap persatuan yang lebih besar dari Tuhan. Inilah akibat dari egoisme dalam bidang gagasan-gagasan keagamaan. *Gītā* sebaliknya memastikan bahwa walaupun kepercayaan dan praktek agama adalah jamak dan beragam, realisasi rohani yang dimaksud oleh semuanya ini adalah satu. Kesadaran yang kuat akan kepemilikan kebenaran oleh seseorang, keseluruhan daripada kebenaran itu sendiri menambah suasana kegundahan untuk keadaan dari mereka yang berada pada kegelapan yang di luar akan menghasilkan keadaan pikiran yang tidak berbeda dengan para *inquisitor*.

Agus Mantik menambahkan bahwa dalam berbagai tulisan Gandhi, tafsir Ś. Radhakrishna di atas sering dikemukakan dengan sederhana akan tetapi amat jelas dan di berbagai karyanya Ś. Radhakṛṣṇan mengulas kembali dari berbagai pandangan dengan sangat baik dan indah.

Pada intinya, penghujatan terhadap kepercayaan orang lain sama sekali tidak dibenarkan dan bahwasanya semuanya itu patut didengar dan memperoleh tempat yang sejajar dengan keimanan kita sendiri. Dalam tradisi seperti inilah Hindu berkembang dan pada saat ini pun di berbagai *āśram* di India kita akan tertegun melihat diperingatinya kelahiran Kristus (Natal) dan Idul Fitri dengan khidmat.

*yo yo yām yām tanuṃ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati,
tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy aham.*

‘Dalam bentuk yang bagaimanapun seseorang menginginkan untuk menyampaikan sembahnya, Aku akan membina keimanannya menjadi mantap.

Penguasa Maha Tinggi membenarkan keimanan dari setiap orang dan mengkaruniakan kepada setiap orang tentang apa yang ingin dicarinya. Sepanjang jiwa itu telah naik dalam perjuangannya, Tuhan akan membungkuk untuk menemuinya. Bahkan orang suci yang demikian mendalam perenungannya seperti Sidhartha Gautama dan Śaṅkara. tidak menyalahkan kepercayaan populer tentang Tuhan. Mereka sadar akan tiada bisa diungkapkannya Kepribadian Tuhan demikian juga mengenai kemungkinan yang tiada terbatas dari penjelmaan-Nya. Setiap permukaan memperoleh dari kedalamannya, bahkan juga setiap bayangan mencerminkan sifat dari isinya. Di samping itu, setiap bentuk sembah bersifat memuliakan dan dia membantu ke arah kemajuan.

Agus Mantik menambahkan bahwa *śloka* di atas mengejawantahkan pluralisme dari keimanan Hindu. Tidak ada yang salah dalam setiap tradisi keagamaan dan tradisi itulah sebenarnya yang menyebabkan satu suku bangsa maupun suatu bangsa bisa bertahan dari generasi ke generasi. Tidak ada pemurtadan suatu ajaran agama dan keimanan Hindu sama sekali tidak bersifat eksklusif. Dalam contoh sejarah, penerimaan keimanan Hindu bukan berarti melepaskan keimanan lama bagi pemeluk baru ini. Dia ditempatkan sejajar dengan keimanan Hindu dan barulah secara berangsur hal-hal yang dianggap tidak sesuai akan ditinggalkan.

Keterangan sebagaimana diberikan Mantik ini, merupakan hal yang tidak mungkin terjadi pada komunitas agama lain apalagi dalam sebuah lembaga pendidikan agama (*āśram*). Kejujuran agamis-teologis mesti dikembangkan oleh setiap pemuka agama dan para teolog. Para teolog mestinya tidak mengorbankan kebenaran yang sesungguhnya dengan memenangkan kebenaran yang lebih rendah dengan menghadirkan apologi yang berlebihan hanya karena bernafsu untuk mengalahkan agama lain dan mendapat umat yang banyak.

11.2 Efek Negatif Pengajaran Teologi yang Eksklusif- Apologetik

Sejak beberapa abad lalu, setidaknya semenjak berbagai pengetahuan disusun secara sistematis dan kemudian dikembangkan untuk kepentingan umat manusia, maka sejak itu antara satu manusia dengan manusia lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya saling berkompetisi atau belomba menciptakan berbagai macam ilmu pengetahuan. Awal abad

ke-20, ketika itu dikenal ada dua negara adidaya, yakni USA dan Uni Sofyet sama-sama jayanya, maka keduanya berlomba dalam menciptakan teknologi. Seiring dengan watak zaman yang semakin kompetitif, kedua kubu dan diikuti oleh para negara sekutunya, juga berlomba dalam menciptakan berbagai pengetahuan. Efek dari perlombaan penciptaan berbagai ilmu pengetahuan itu, bukan saja menyebabkan semakin banyaknya pengetahuan yang lahir, namun juga muncul-nya berbagai macam metode ilmu pengetahuan. Metode-metode yang lahir bukan saja metode yang berupaya mempermudah atau meningkatkan kualitas hasil analisis, tetapi juga banyak metode yang diciptakan untuk sekadar melindungi pengetahuan yang dibangunnya.

Secara umum hampir sebagian besar orang mengatakan bahwa semua agama mengajarkan hal-hal yang baik. Lalu mengapa agama yang mengajarkan tentang hal-hal baik, kemudian dapat menjadi pemicu konflik. Sri Bhagavan Sathya Sai Baba dalam Ranvir Singh (2005:98-99) memberikan jawaban atas masalah ini, katanya bahwa; sekarang ini agama dianggap sebagai sumber dari semua konflik, kekerasan dan kepahitan di dunia. Tetapi, agama (*matham*) bukanlah sebabnya. Pikiran yang egois (*mathulu*) adalah yang bertanggung jawab atas semua konflik yang terjadi. Apakah tidak terjadi konflik di suatu negara yang hanya menganut sebuah agama? Orang-orang di Iran dan Irak memiliki keyakinan Islam yang sama. Apakah alasan dari konflik yang terjadi di antara mereka? Apakah alasan dari konflik antarnegara, yang menganut Kristen? Di Bharat semuanya merupakan Bharatiya. Tetapi mengapa ada perselisihan di antara mereka? Bila kita menelaah pertanyaan ini secara mendalam, kita akan menemukan bahwa agama bukanlah alasan yang sejati dari konflik-konflik ini. Hanya pikiran yang egois yang menjadi sebab. Mengatasnamakan agama, orang-orang egois menciptakan konflik di dalam masyarakat.

Sejalan dengan wejangan Sri Bhagavan Sathya Sai Baba di atas, maka secara selogistis bisa jadi pengetahuan teologi yang mulanya adalah pengetahuan universal, namun ketika ditumpangi oleh unsur ego untuk secara sistematis meninggi-ninggikan agamanya sendiri dan merendahkan serendah-rendahnya agama orang lain, maka teologi menjadi pengetahuan selain menimbulkan konflik, tetapi juga akan secara sistematis mendidik secara legal-formal untuk melecehkan agama dan kepercayaan orang lain. Kejahatan teologis yang merendahkan agama seseorang secara sistematis merupakan kejahatan yang tidak terampuni. Argumentasi pembelaan terhadap keyakinan tersebut tidak boleh secara berlebihan. Sebab tidak ada satu keyakinan yang ditolak oleh Tuhan, hal mana sangat jelas dimuat dalam kitab Veda juga dalam Bhagavadgītā. Sri Bhagavan Sathya Sai Baba juga menguraikan

tentang sebab-sebab munculnya perbedaan pada agama-agama, yaitu bahwa: setelah wafatnya para pendiri dari agama-agama ini, para pengikutnya melanggar ajaran dari pendirinya dan saling bertengkar di antara mereka berdasarkan kepada kepentingan pribadi mereka sendiri. Seiring perjalanan waktu, perpecahan berkembang dalam masing-masing agama dan sekte-sekte yang berbeda. Ini merupakan hasil dari motif individual yang mementingkan diri sendiri dan bukan salah dari pendiri aslinya. Pertama-tama, orang-orang harus membuang kepentingan diri sendiri. Mereka harus mengembangkan kasih, penahanan diri dan kasih sayang. Mereka harus berusaha hidup dengan harmonis. Hanya dengan cara itu kita bisa mengklaim diri sebagai pencinta perdamaian dalam bangsa dan di seluruh dunia. “Pelayanan” harus menjadi asas penuntun. Seharusnya tidak ada tempat bagi perbedaan dalam menyumbangkan pelayanan. Bila kalian berkeinginan untuk melayani masyarakat, kalian harus siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi kalian. Hanya pengorbanan seperti itu yang akan menghaluskan kehidupan seseorang. Veda telah menekankan pada pernyataan bahwa keabadian hanya bisa didapatkan melalui pengorbanan (*thyaaga*) dan bukan dengan cara lain. Demikian kata Sai Baba.

Semua orang harus mengembangkan ketakwaan dan dedikasi. Hidup tanpa ketakwaan adalah sesuatu yang tidak berguna. Bila seseorang tidak menunjukkan rasa terimakasihnya kepada Sang Pencipta, apakah arti hidupnya?. Bolehkah kalian tidak menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan yang telah menyediakan keuntungan yang tidak terbatas ini melalui alam dan unsur-unsurnya? Rasa terimakasih seharusnya menjadi nafas kehidupan bagi manusia. Pendiri agama-agama telah mengalami kebenaran ini dan menyebarkannya sebagai teladan bagi manusia. Kalian harus menjalankan ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Hanya membaca *Alkitab* atau *Quran*, mengucapkan *Bhagawad Gita* berulang-ulang atau mengumandangkan *Granta Saheb* tidaklah bermanfaat. Ajaran dasar dari semua kitab suci ini harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Sri Bhagavan Sathya Sai Baba kerap memberikan anjuran agar setiap orang melihat berbagai agama itu sebagai aneka warna bunga di dalam taman bunga. Beliau menyatakan:

“Biarlah aneka warna bunga dalam taman bunga tumbuh dengan mekar, semakin beraneka warna bunga-bunga di taman, maka taman bunga itu akan semakin indah. Bukanlah taman bunga namanya, jika dalam taman hanya ada satu bunga. Jangan takut dengan kehadiran bunga-bunga lain dalam taman, memang ada banyak macam bunga, mulai dari yang kecil dan halus hingga mawar berduri dan sebagainya. Percayalah bahwa jika ada bunga bangkai yang tumbuh dalam taman, maka sang penjaga taman akan segera mencabutnya dan membuangnya ke luar dari taman bunga. Demikian pula dengan agama”.

Kalimat Bhagavan Sri Sathya Sai Baba di atas mirip sekali dengan pernyataan *śloka* kitab suci Manawa Dharmaśāstra XII.95-96, yang berbunyi: “semua ajaran yang rendah yang tidak berdasarkan kitab suci tidak akan membawa pahala, dan semua ajaran yang bertentangan dengan kitab suci akan musnah”. Mengapa demikian? Karena Tuhan lah Sang Pemilik Taman Bunga Agama yang indah dan beraneka warna itu. Karena itu orang yang memiliki keyakinan yang dalam terhadap agama, kepercayaan, dan Tuhan tidak layak menghina agama apapun.

11.3 Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah harus jauh dari Sistem Klaim

Sebagaimana telah diakui oleh Dister (2007) bahwa teologi selain sebagai pengetahuan adikodrati, teologi juga adalah pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi juga dapat (diubah, berubah) sesuai dengan perubahan paradigma prosedur ilmu pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi bukan barang sakral yang tidak boleh disentuh. Teologi harus dibedakan dengan dasar keimanan (*panca śraddhā*, rukun iman, kredo) yang bersifat sakral. Sebagai contoh, teologi dalam studi-studi tentang Hindu identik dengan studi yang menerapkan tiga konsep berpikir holistik, yaitu *tri pramana* (*agama pramana*, *anumana pramana*, dan *praktiaksa pramana*). Dengan demikian teologi dalam Hindu bukan semata-mata argumentasi teks suci (*agama pramana*), tetapi juga argumentasi rasional atau argumentasi filosofis (*anumana pramana*), serta uji klinis (*praktiaksa pramana*) terhadap agama dan di seputar agama. Teologi yang tersedia dari bahan-bahan *agama pramana*, ketika dibahas melalui pendekatan *anumana pramana* dan *praktiaksa pramana*, maka teologi harus jauh dari apologetik yang bertentangan dengan rasionalitas. Teologi harus mampu menjelaskan keyakinan suatu agama secara logis atau ilmiah. Teologi suatu agama yang benar adalah teologi yang berupaya untuk menjelaskan dirinya tanpa mengorbankan teologi agama lain yang tidak diimani. Kekhawatiran akan kehilangan iman yang mendasari suatu sistem teologi yang akhirnya melahirkan bentuk uraian teologi yang irasional, akan kehilangan tuahnya atau pamornya pada suatu saat, terutama ketika orang tersebut tercerahkan dari dalam melalui kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri.



BAB XII

AGAMA MASA DEPAN DAN BENTUK TEOLOGINYA

12.1 Teologi dan Masa Depan Agama-agama

Bentuk dan isi teologi suatu agama akan sangat berpengaruh pada karakter atau sifat para penganut teologi tersebut. Bentuk dan isi teologi yang bersifat agresif dan eksvansif akan menyebabkan para penganutnya juga bersikap dan bersifat yang sama. Budhy Munawar Rachman dalam Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis (2003:2) menguraikan bahwa manusia dewasa ini makin sadar bahwa seluruh krisis di bumi ini tidak hanya disebabkan karena alasan material, tapi justru lebih pada sebab-sebab yang bersifat transendental, cara pandang manusia terhadap alam ini. Dunia modern sekarang ini tidak lagi memiliki horizon spiritual. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya itu, tidak pada pusat spiritualitas dirinya. Karena itu manusia lupa pada dirinya. Memang manusia dewasa ini memperoleh banyak manfaat dari segala eksplorasinya terhadap pengetahuan material. Namun menyangkut seluruh tujuan hidupnya, atau menyangkut pengertian-pengertian mengenai dirinya sendiri, ternyata sangat dangkal. Kejatuhan manusia di zaman modern itu terjadi karena manusia kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya itu, dan menjadi bergantung pada pengetahuan eksternal, yang tak langsung berhubungan dengan dirinya. Itulah sebabnya dunia ini menurut pandangan manusia modern, adalah dunia yang memang tak memiliki dimensi transendental. Dengan demikian menjadi wajar jika peradaban modern yang dibangun selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual. Belakangan baru disadari adanya krisis spiritual dan krisis pengenalan diri. Uraian di atas menunjukkan disfunksinya peran agama dan perangkat teologinya yang tidak lagi memberikan kontribusi terhadap kebutuhan rohani kepada sebagian besar pemeluk agama. Secara alamiah manusia akan sangat takut sekaligus taat pada agama dan Tuhan, namun belakangan ini agama dan Tuhan tidak cukup untuk membuat manusia taat kepada perilaku yang baik. Manusia cenderung semakin lama semakin tergerus spiritualnya, hal-hal kemanusiaan semakin hilang dari manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan salah satu pengetahuan manusia yang diinternalisasikan menjadi sebuah pemahaman dan akhirnya menjadi keyakinan yang mantap yang selanjutnya menjadi pandangan hidup (*way of life*). Melalui pandangan hidup keagamaan itu, maka ada banyak orang akhirnya menjadi manusia yang mulia. Walaupun demikian, sejarah juga mencatat bagaimana ajaran agama menjadi modal dasar untuk bertempur

atau berperang dalam berabad-abad lamanya. Sebagaimana dilukiskan dalam buku *Perang Suci : Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, karya Karen Armstrong. Jika kita baca secara cermat buku tersebut, maka kita akan ketahui bagaimana konsep keagamaan dan pengalaman keagamaan akan menjadi energi potensial untuk menyimpan sentimen dan atau dendam atas nama ajaran agama. Akhir penelusuran kita pada agama, akan didapatkan bahwa salah satu sumber konflik yang paling potensial yang dapat menciptakan kerusuhan antar agama adalah klaim kebenaran. Klaim kebenaran menjadi roh dari emosi keagamaan untuk anti kepada kebenaran agama lainnya. Jika hal ini tetap dipelihara oleh setiap agama, maka niscaya hal inilah yang akan menjadi penyebab perang dunia III yang akan menjadi wujud kimiatnya dunia. Jika hal ini terjadi, maka banyak orang merasa merugi beragama, dan ejekan atas agama dari para filsuf sebagaimana slogan mereka tentang Tuhan Telah Mati akan semakin santer. Jika slogan ini menjadi semakin santer apalagi menjadi trend, maka niscaya banyak orang akan mendaftarkan sebagai ateis daripada teistis dan dengan demikian, maka kiamat juga akan semakin dekat. Karena itu, jika manusia masih berharap agar anak-cucunya masih ingin hidup damai, maka agama mestinya dikembalikan kedudukannya sebagai komoditas spiritual manusia yang hakiki yang tidak boleh diintervensi oleh orang atau lembaga. Agama harus tidak dijadikan sebuah sistem marketing multilevel, untuk mengkonversi umat manusia hanya dalam satu agama tertentu.

12.2 Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial

Manusia banyak mendapat gelar atau predikat yang baik-baik, konon katanya manusia adalah mahluk yang paling mulia, paling sempurna di antara semua mahluk ciptaan yang ada di muka bumi. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk berpikir, mahluk yang mengetahui hakikat baik dan buruk. Nampaknya semua predikat yang baik-baik itu menyebabkan manusia besar kepala, lalai, dan bahkan tingkah lakunya merosot hingga lebih rendah dari perilaku binatang. Kerusuhan, konflik, perang atas nama agama, dan atau apun namanya yang dialami oleh manusia akhir-akhir ini, oleh sebagian orang tidak diakui sebagai merosotnya kemanusiaan pada manusia. Hal ini terbukti bahwa manusia tetap mengaku sebagai mahluk paling mulia, walaupun mereka saling membasmi melebihi binatang buas. Mereka tidak dapat berdialog secara manusiawi antara satu manusia dengan manusia lainnya, apalagi dialog teologis, amat sulit dilakukan.

Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis (2003:31) menguraikan bahwa dalam percakapan sehari-hari berkaitan dengan dialog agama-agama, kita selalu mendengar ada penekanan perlunya “menghindari”

diskusi-diskusi teologis dalam membicarakan agama lain. Perbincangan teologis dipandang hanya akan “membuang energi” dan memunculkan sikap apologetik. Jalan keluar yang diberikan dalam mengatasi lingkaran buntu dialog teologis itu, biasanya dengan membicarakan atau memasukkan agenda kerjasama sosial agama-agama, sebagai pengabdian agama-agama atas keprihatinan bersama. Dr. Th. Sumartana seorang pendeta Kristen Protestan yang sangat konsen dengan hubungan agama-agama dan dialog antar-iman. Sumartana menekankan bahwa tantangan kemanusiaan sekarang ini bukan lagi muncul dari semacam kontes kecantikan dari doktrin-doktrin normatif. Yang diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Kelangsungan agama-agama itu, sesungguhnya tidak terletak pada upaya keras menjaga kemurnian doktrin-doktrin keagamaan, tapi justru pada kemampuannya menjawab masalah-masalah kemanusiaan. Itu sebabnya dialog agama-agama yang sungguh-sungguh harus punya visi etika. Ini menandakan bahwa perlunya suatu pencairan titik temu agama-agama pada tingkat etis.

Menurut Hidayat dan Nafis (2003:32) mengapa harus ada titik temu teologis dan metafisik? Jawabnya karena kita semakin dihadapkan pada satu masa yang sering disebut oleh para ahli sebagai “zaman pascamodern” yang mana pluralisme telah menjadi kenyataan yang tidak bisa ditolak. Setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain, sehingga harus mendefinisikan bahkan secara teologis dan metafisik bagaimana hubungan dirinya dengan agama lain. Sekaligus mendefinisikan ulang masalah keabsahan agama lain, yang tidak lagi bisa secara naif diberikan label dengan “kafir”, “mengalami penyelewengan”, “tidak lebih sempurna”, “lebih rendah”, dan sebagainya seperti selama ini dilakukan. Lebih lanjut Hidayat dan Nafis (2003:33) menguraikan bahwa klaim-klaim dari agama yang menyatakan dirinya sebagai agama yang paling benar, agama paling tinggi, agama satu-satunya yang direstui oleh Tuhan akan mendapat tantangan besar sekarang ini, dan akan dianggap sebagai bagian dari sikap masala lalu, ketika agama-agama berada dalam ketidakdewasaannya menghadapi dan mengerti hakikat agama lain. Karena itu tidak heran jika Harold Coward dalam bukunya *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* mengatakan, “Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini...” Tentu saja yang dimaksudkannya dengan “tantangan” di sini adalah perlunya keberanian melakukan definisi ulang (redefinisi, reinterpretasi) atas keberadaan dan kebenaran agama lain. Karena itu Hidayat dan Nafis (2003:35) menyatakan bahwa dialog-dialog teologis sangat relevan saat ini yang bisa memberi motivasi baru dalam memecahkan kebutuhan dialog yang telah dialami sejak cukup lama akibat adanya klaim-klaim atas keselamatan yang dianugerahkan Tuhan.

Pendek kata menurut Hidayat dan Nafis (2003:35-36) bahwa setiap agama hendaknya memeriksa kembali pendiriannya atau pandangannya masing-masing, semakin disadari dan dirasa perlu, khususnya agar agama itu bersifat terbuka. Semakin diakui perlunya “ruang dialogis bebas kekuasaan” antara agama dan kehidupan. Sikap psikologis dan epistemologis serta teologis untuk “terus mencari Kebenaran” tampaknya mencukupi untuk suatu dialog antar agama yang saling memahami. Apalagi batas-batas dialog antar agama ternyata terletak pada “tembok-tembok teologis” yang ada dalam masing-masing agama. Itu sebabnya dialog antar agama pada akhirnya akan kembali lagi pada soal-soal yang lebih teologis dan kemudian masuk ke tingkat metafisik yang lebih “tabu” untuk dibicarakan, karena lebih rumit, menuntut penerimaan pandangan yang lebih liberal sekaligus lebih kontroversial. Tetapi hal itu tidak perlu membuat kita khawatir menyangkut kebenaran agama kita sendiri, karena kita tahu hakikat dari makna terdalam agama itu adalah “ketundukan” atau “ikatan” pada Yang Absolut. Lewat ketundukan dan ikatan ini, secara spiritual manusia dimungkinkan mengalami kenaikan eksistensi mengatasi keterbatasannya sebagai manusia. Dalam pandangan perinnial, kedamaian dan harmoni keagamaan hanya bisa dicapai dalam “Langit Illahi”, bukan dalam atmosfer manusia, seperti yang dilakukan atau disadari banyak kalangan agamawan modern dewasa ini.

Lebih lanjut Hidayat dan Nafis (2003:37) menguraikan bahwa dari kesadaran metafisik inilah kemudian dituntut komitmen semua agama atas persoalan-persoalan bersama dalam krisis dunia dewasa ini. Karena bagaimanapun, harmoni pada tingkat esoteris hanya akan menjadi perbincangan yang verbal saja, jika tidak ada keterlibatan bersama dalam memecahkan masalah-masalah etis yang bersifat global. Mungkin kita bisa keluar dari “tembok-tembok pemisah” yang dibatasi paradigma dan bahasa agama yang berbeda itu. Untuk mencapai hal ini kita perlu memasuki satu bidang yang disebut *meta-religious language* yang termasuk dalam bidang metafisika. Karena hanya dalam bidang inilah termuat seluruh pengertian dari makna terdalam semua struktur logis bahasa teologi agama-agama, yang selama ini menjadi hambatan dalam dialog dan hubungan agama-agama. Dalam perspektif inilah pentingnya filsafat perinnial dalam memecahkan persoalan kebuntuan dialog sebagaimana tertuang dalam buku Hidayat dan Nafis yang berjudul *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*.

Hidayat dan Nafis (2003:39) menguraikan bahwa dari sudut kebahasaan, perinnial berasal dari bahasa Latin, yaitu perennis yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti ‘kekal’, ‘selama-lamanya’, atau abadi. Istilah perinnial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama di mana agenda yang dibicarakan adalah, *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Besar adalah

satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu, pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. *Kedua*, filsafat perinnial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Agama dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lainnya, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lainnya. *Ketiga*, filsafat perinnial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagama-an. Dengan begitu secara metodologis filsafat perinnial berhutang pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*. Istilah filsafat perinnial diduga untuk pertama kalinya digunakan di dunia Barat oleh seorang yang bernama Augustinus Steuchus (1497-1548), istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715 yang menegaskan bahwa dalam pembicaraan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, itulah yang dimaksud dengan filsafat perinnial. Namun, jika dilihat dari segi makna, sesungguhnya jauh sebelum Steuchus dan Leibnitz, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut *Sanatana Dharma*. Hal yang sama telah dibicarakan oleh para ahli filsafat yang berasal dari Persia Kuno, India, dan Romawi. Dengan demikian, filsafat perinnial secara sederhana bisa kita sebut sebagai suatu pandangan yang secara tradisional telah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya “penganut hikmah” para gnostis dalam istilah Kristen dan para Sufi dalam istilah Islam. Inti pandangan filsafat perinnial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoteris ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Dalam agama Hindu ada yang disebut *Sanatana Dharma*, yaitu kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama itu dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanasifestasikan diri dalam bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme ada yang disebut Tao sebagai azas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau natural sebagai manusia. Dalam Islam ada *al-din*, yang berarti “ikatan” yang harus menjadi dasar dalam beragama bagi seorang Muslim (yang pasrah). Namun berbagai nama dan bungkus tersebut, tetap bukanlah merupakan tujuan, melainkan lebih merupakan satu jalan agar manusia bisa terbebas dari belenggu-belenggu dunia material yang cenderung menyengsarakan dan bisa mencapai kehidupan primordial yang merupakan kehidupan alami manusia.

Hidayat dan Nafis (2003:42) mengutip pendapat Steuchus bahwa *wisdom* itu asalnya membicarakan yang Ilahi, yaitu pengetahuan suci yang diberikan Tuhan kepada Adam, yang bagi kebanyakan orang secara perlahan

(*gradual*) sudah banyak dilupakan dan dialihkan kepada hidup penuh mimpi. Agama atau filsafat yang benar ini, yang bersifat *theistic* (orientasi ketuhanan) dan pencapaian pada *sacred knowledge*, telah berada sejak manusia ada, dan bisa dicapai melalui ekspresi sejarah, tradisi, atau dengan intuisi intelektual dan kontemplasi filosofis. Hidayat dan Nafis juga menambahkan bahwa filsafat perinnial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah*, dan *al-silsilah*. *Al-din* dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perinnial mendasarkan segala sesuatu segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-silsilah* karena perinnial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode atau tiap tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada Sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas di dalam dunia tasawuf. Karenanya filsafat perinnial yang dalam pengertian tradisi, mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat ilahi dan dalam dirinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman (mirip konsep mitologi pohon *asvata* dalam Hindu, pen.). Dengan demikian filsafat perinnial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi satu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.

Hidayat dan Nafis (2003:43) menguraikan bahwa berkaitan dengan filsafat perinnial, Islam memandang bahwa doktrin tentang tauhid (*al-tauhid*) tidak sekadar hanya menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati atau inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam, berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad. Karena pewahyuan itu turun pada masyarakat yang berbeda-beda, maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama. Dalam pandangan perinnial, substansi adalah primer, sedangkan bahasa adalah sekunder. Lebih lanjut Hidayat dan Nafis menguraikan bahwa dalam pandangan Islam, konsep tauhid bukan hanya terletak pada pengakuan adanya Tuhan yang esa, sebab jika di situ intinya, maka Iblis pun percaya. Tetapi yang lebih pokok dari itu adalah penerimaan dan respon cinta kasih dan kehendak Tuhan yang dialamatkan kepada manusia. Oleh karenanya, dalam pandangan Islam, orang-orang suci terdahulu seperti Pythagoras dan Plato adalah termasuk bertauhid, karena telah mengekspresikan kebenaran yang menjadi hati pada semua agama. Mereka, orang-orang suci terdahulu tersebut termasuk dalam keuniversalan Islam dan tidak dikategorikan sebagai luar Islam. Karena filsafat perinnial memandang segala yang ada ini sebagai turunan dari Yang Absolut, maka ia selalu menegaskan bahwa dalam segala sesuatu terdapat hakikat.

Filsafat perinnial dalam hal ini tidak dipahami sebagai paham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama, yaitu suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiositas yang partikular. Akan tetapi, filsafat perinnial berpandangan bahwa Kebenaran Mutlak hanya satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai “kebenaran” sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Dalam kitab Hindu terdapat *mantram* yang mengandung hakikat perinnial, yaitu: ‘*eko narayanadvityo’sti kascit* ‘Tuhan itu hanya satu tidak pernah ada dua-Nya’, juga *mantram* yang berbunyi *ekam sat viprah vahuda vadanti* ‘Tuhan itu hanya satu hanya para bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Dengan kata lain, pesan kebenaran yang Absolut itu berpartisipasi dan bersimbiose dalam dialektika sejarah. Karena itu maka setiap bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas dan pada waktu yang sama bahasa dan nilai agama yang terwadahi dalam lembaga budaya tertentu tersebut pada gilirannya akan melahirkan pengelompokan ideologis. Proses pelembagaan perilaku keagamaan, jelas diperlukan antara lain untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi bagi pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama.

Hidayat dan Nafis (2003:52) menguraikan bahwa pandangan perinnial samasekali tidak menyamakan semua agama. Sebaliknya, filsafat perinnial mengakui setiap rincian dari suatu tradisi sakral sebagai yang berasal dari surga dan karenanya harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Aliran filsafat perinnial ini sepenuhnya mengakui otentisitas spiritual tertentu dari setiap agama dengan segala keunikannya, dan menekankan bahwa keistimewaan-keistimewaan tersebut dilihatnya sebagai bukti bahwa ia memiliki sumber transendental, yaitu intelek ilahi. Titik persamaan agama-agama yang dibicarakan dalam tradisi perinnial adalah persamaan transendental yang otentik yang melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah dan tidak akan binasa dikarenakan oleh adanya perubahan ruang dan waktu. Disinilah satu karekter pokok tradisi perinnial bahwa ia tetap memandangi bentuk-bentuk dari agama apapun sebagai keistimewaan partikular yang harus dihormati dan oleh karenanya pluralitas agama adalah sejalan dengan kehendak ilahi yang memiliki masa depan. Sejauh bentuk-bentuk tersebut memiliki turunan spiritual dari Yang Absolut, maka ia tetap akan memiliki kekuatan untuk terus hidup dan diyakini oleh para penganutnya. Tradisi perinnial dalam hal ini dituntut untuk selalu memberikan pemaknaan dan proteksi atas segala fenomena eksoterisme keagamaan, tidak pandang agama apapun. Sudah pasti kesesatan dan penyelewengan akan terjadi pada setiap agama, sebagaimana

kebenaran juga akan tetap tumbuh pada setiap agama. Kesesatan pada tradisi perinnial akan terjadi jika suatu bentuk eksoterisme sudah tidak lagi merupakan turunan atau pancaran dari nilai spiritual Yang Hakiki. Oleh karenanya peristiwa semacam ini bisa terjadi pada setiap agama, juga pada sekte-sekte yang terdapat pada masing-masing agama sebagai produk perpecahan historis dan teologis.

Pandangan perinnial kendati membedakan antara bentuk lahiriah dan esensi tapi tidak memisahkannya menjadi dualistik. Betul bahwa setiap bentuk mempunyai esensi, setiap fenomena mempunyai noumena, setiap eksiden mempunyai substansi namun antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Ibarat biji kacang bentuk adalah kulitnya dan kacangnya sendiri adalah substansi. Jadi bagaimanapun kulit itu juga merupakan sesuatu yang penting sebab tidak akan sampai ke isi kacang itu tanpa melalui kulit. Bentuk atau kilit itulah eksoterisme agama-agama yang manifestasinya dalam dunia ini menjadi religions (dengan r kecil), sedangkan kebenaran yang bersifat absolut, universal dan meta historis adalah Religion (dengan R besar). Dan pada titik Religion inilah titik persamaan yang sungguh-sungguh akan dicapai. Tampaknya pandangan perinnial secara metodologis memberikan harapan seger kedepan terhadap dialog antar umat beragama. Sebab melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan transenden uniti of religion, melainkan bahkan mendiskusikan secara lebih mendalam sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar.

Masing-masing penganut agama tertentu harus meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar secara mutlak, tanpa harus menampilkan kemutlakan agama lain dengan kata lain, setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran yang dianutnya. Namun berbarengan dengan keyakinan itu juga memberikan kemungkinan bagi orang lain yang menganut agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang dianutnya. Setiap fenomena keagamaan adalah fenomena karakter agama itu sendiri dan tidak bisa direduksi kedalam kategori lain karena berbagai variabel dan alasan kemunculannya juga spesifik. Kita bisa saja membuat analogi dan mengambil beberapa pelajaran dan pesan dasar dari agama-agama yang pernah ada tetapi pada dimensi eksoteriknya setiap penampakan adalah khas, unik, yang memantulkan cahaya realitas arketip dari tradisi premordial yang sejalan dengan bentangan sejarahnya. Karena obyek yang dikaji filsafat perinnial terdapat pada setiap agama dan tradisi suci, maka pembicaraan tentang hal ini akan dijumpai pada berbagai cabang ilmu pengetahuan. Demikianlah, ringkasan yang amat ringkas tentang pandangan filsafat perinnial tentang agama sebagaimana diuraikan oleh Komauddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis dalam bukunya yang berjudul *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perinnial*.

Agama merupakan sesuatu yang sangat penting bahkan dalam pengertian yang lain; agama adalah “satu-satunya yang terpenting bagi manusia”. Dikatakan satu-satunya yang terpenting bagi manusia karena ketika manusia bertanya pada dirinya sendiri, tentang siapakah dirinya itu. Ternyata jawaban yang didapatkan dari berbagai literatur adalah bahwa dirinya itu bukan badan fisik ini. Diri manusia (yang disebut saya atau aku) adalah *ātma* (roh). Badan fisik ini hanyalah baju dari *ātma* yang dapat tua dan hancur. Ketika badan fisik ini hancur, *ātma* tidak hancur tetapi ia pindah dari badan satu ke badan lain, dan menggunakan baju badan fisik yang baru lagi. Tentang perpindahan *ātma* (sang diri yang sejati, atau jiwa) sangat jelas diuraikan dalam kitab suci *Bhagavadgītā* sebagaimana dikatakan *dehino’smin yathā dehe kaumāram yauvanam jarā, tathā dehāntara prāptir dhāras tatra na muhyati* (*Bhagavadgītā* II : 13). ‘Sebagaimana jiwa itu ada ketika badan fisik masih bayi, pada masa muda, pada masa tua, dan ketika jiwa itu mendapatkan badan yang baru, orang bijaksana tidak tergoyahkan dengan perpindahan jiwa itu’ Selanjutnya diuraikan lagi dalam kitab suci *Bhagavadgītā*; *antavanta ime dehā nityaso’ktah saririnah, anāsino prameyasya* (*Bhagavadgītā* II : 18). ‘Sesungguhnya jiwa ini langgeng tidak terhancurkan dan tidak terbatas’ Kemudian pada *śloka Bhagavadgītā* berikut diuraikan *vāsāmsi jīmani yathā vihāyā navāni grihṇati naro’parāni, tathā sarirani vihāya jīmany ānyani samyāti navāni dehī* (*Bhagavadgītā* II : 22). ‘Sebagaimana halnya orang menanggalkan pakaian yang telah dipakai dan menggantikannya dengan yang baru, demikian pulalah halnya jiwa meninggalkan badan yang telah tua dan memasuki jasmani yang baru’. Pada *śloka* berikut dinyatakan; *jātasya hi dhruvo mrityur dhruvam janmamritasya* (*Bhagavadgītā* II : 27) ‘Sesungguhnya setiap yang lahir maka kematian adalah pasti dan demikian pula setiap yang mati maka kelahiran juga adalah pasti, hal ini tidak dapat diragukan. Dari beberapa *śloka* di atas jelas sekali yang menjadi inti dari kehidupan ini adalah *ātma* atau jiwa yang bersifat kekal, sedangkan badan fisik ini adalah sesuatu yang bersifat sementara. Oleh sebab itu orang yang bijaksana sangat menganjurkan untuk mencari sesuatu yang bersifat kekal, dan jangan semata-mata mencari yang bersifat sementara. Sebab yang akan dibawa kemana jiwa pergi adalah sesuatu yang bersifat kekal itu. Agama adalah sarana yang dapat menunjukkan mana yang bersifat kekal dan mana yang bersifat sementara. Oleh sebab itu agama harus menjadi sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Agama adalah makanan bagi sang jiwa yang kekal itu. Saran orang bijak itu dewasa ini nampak seperti terabaikan karena manusia dewasa ini hidup di zaman materialisme Pada zaman materialisme pemeluk agama-agama sudah kehilangan gairah, malah mereka menciptakan agama baru yang disebut Agama Pasar demikian disebut oleh Loy. Pada Agama Pasar ini uang adalah nama Tuhannya, sehingga zaman materialisme ini disebut juga *moneytheisme*

(Maguire, 2004 : 19). Pada zaman ini manusia penuh dengan ketegangan. Kebanyakan orang dewasa ini asyik menikmati ketegangannya masing-masing, sehingga agama pun ditafsirkan, dijabarkan, dan dipraktekkan dengan cara tegang. Sehingga agama yang semestinya lemah lembut menjadi garang, serem, dan kasar. Bila menghendaki wajah agama kembali nampak bersinar lembut, maka ia harus ditafsirkan ulang (Ahmad, 2005) sesuai dengan kebutuhan sang jiwa yang bersifat kekal itu. Manusia saat ini diperhadapkan dengan fenomena *pluralisme* agama, oleh sebab itu maka agama saat ini harus dikomunikasikan dengan menggunakan dialog jiwa dengan jiwa. Dialog antar jiwa agama yang satu dengan jiwa agama yang lainnya akan memberi vibrasi dan nuansa dialog yang menyejukkan. Dialog seperti ini akan mampu mengungkap kesatuan roh agama meminjam istilah Syahrudin Ahmad yang ditulis pada bukunya yang berjudul “Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-Agama” (2004). Agama harus didialogkan dengan tanpa klaim apapun, setidaknya-tidaknya dapat menggunakan tawaran Hans Kung tentang dua cara melihat agama dari luar dan dari dalam. Dialog yang menghadap ke luar dibutuhkan untuk membangun keluarga sejagat, dialog yang menghadap ke dalam dibutuhkan untuk merehabilitasi atau merenovasi partikel-partikel atau bagian-bagian dalam suatu agama yang telah rapuh ditelan zaman atau yang tidak sesuai dengan paradigma zaman (seperti *eksklusifisme*). Agama harus selalu relevan dengan paradigma zaman, agama tidak harus merasa malu karena dianggap melakukan amandemen. Mengambil segala sesuatu yang benar dan baik itu dari mana pun datangnya bukanlah sesuatu yang hina. Bahkan sebaliknya menghina, mencela, mencaci-maki sesuatu yang sungguh-sungguh benar hanya karena bukan milik sendiri adalah dosa yang sebesar-besarnya. Orang tidak perlu malu dan takut dikatakan sebagai penganut *sinkritisme*, sebab jika diteliti secara jujur atau objektif di dunia ini tidak ada agama yang asli atau murni yang dapat diterapkan di bumi ini. Karena memang dunia ini adalah pertemuan dari *sakala* dan *niskala*, nyata dan tak nyata, material dan spiritual. Setiap agama akan berevolusi dengan cara mengadopsi ataupun menyesuaikan diri terhadap budaya daerah di mana ia berkembang. Semua agama sesungguhnya terkena sentuhan budaya manusia, oleh sebab itu jika saja para ilmuwan (para teolog dan ilmuwan agama) jujur maka sesungguhnya klasifikasi agama wahyu dan agama budaya, atau agama langit dan agama bumi adalah klasifikasi dari pemikiran orang yang tidak dewasa dan tidak cerdas.

Veda kitab suci agama Hindu, kata Svami Vivekananda bagaikan sebuah bola karet yang bagian luarnya dilapisi dengan lem, jika ia menggelinding ke arah barat yang permukaan tanahnya penuh dengan pasir, maka bola itu akan terbungkus dengan pasir. Sehingga tampak oleh mata sebagai bola pasir. Vivekananda melanjutkan, jika bola yang sama itu menggelinding ke timur

yang permukaan tanahnya tertutup oleh rerumputan hijau, maka bola yang sama tadi akan berwarna hijau daun. Sehingga nampak oleh mata sebagai bola rumput. Orang yang tidak mengetahui seluk beluk bola karet tadi akan berkukuh bahwa kedua bola tadi adalah berbeda. Sebaliknya bagi orang yang mengetahui dengan sebenar-benarnya bola tadi akan tersenyum geli. Orang bijak yang hendak mengetahui kedua bola tadi tidak melihat warna luar dari bola tadi, namun ia akan mengambil kedua bola itu seraya mengupas bagian luar dari kedua bola tadi. Bahkan dengan penglihatan rohaninya ia akan mampu melihat jauh ke dalam inti bola. Kata orang bijak “janganlah bertengkar hanya karena kulit, tetapi nikmatilah isinya”.

Orang suci Hindu lainnya yakni Satya Narayana atau yang lebih populer dengan nama Bhagawan Śrī Sathya Sai Baba berakata; agama bagaikan “Taman Bunga”. “Taman Bunga” yang indah harus ditumbuhi oleh berbagai macam bunga dengan aneka warna. “Taman Bunga” (agama) itu selalu dijaga oleh sang penjaga taman (Tuhan), oleh sebab itu tidak perlu cemas. Jika di taman bunga tumbuh bunga bangkai, maka penjaga taman (Tuhan) akan segera mencabut dan mengeluarkannya dari taman. Perkataan Bhagawan Śrī Satya Sai Baba itu relevan dengan uraian *śloka* kitab suci *Manawa Dharma Sastra* yang mengatakan; apapun bentuk ajaran yang bertentangan dengan Veda (*dharma*) cepat atau lambat pasti akan lenyap. Hal ini juga menjadi inspirasi bahwa agama harus selalu dijaga dari penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang sulit dilihat dari dalam, dapat dilihat dengan mudah dari pandangan luar. Itulah sebabnya setiap agama dapat menjadi pelengkap bagi agama lainnya. Dalam perspektif inilah pada masa akan datang dibutuhkan apa yang disebut “Agama Masa Depan” walau bukan nama agama yang sebenarnya, sebagaimana uraian Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis dalam bukunya yang berjudul *Agama Masa Depan* (2003). Atau “*Agama Dialog*” walau juga bukan nama agama yang sebenarnya sebagaimana uraian Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya (2004).

Agama Masa Depan, Agama Dialog seperti apa yang dibutuhkan agar tidak mencemaskan masa depan agama-agama ?. *Agama Masa Depan* dan *Agama Dialog* pada masa depan adalah agama yang mengajarkan; orang Hindu menjadi orang Hindu yang lebih baik, orang Buddha menjadi orang Buddha yang lebih baik, orang Katolik menjadi orang Katolik yang lebih baik, orang Kristen menjadi orang Kristen yang lebih baik, orang Islam menjadi orang Islam yang lebih baik. Dengan demikian agama-agama di masa mendatang harus mampu secara nyata melakukan transformasi perilaku umatnya. Jika tidak, agama akan menjadi cibiran dan agama akan menemui ajalnya sebagaimana judul buku *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* oleh Hoston Smith (2003). Jika agama tidak direkayasa dengan kebenaran-kebenaran apologis, sesungguhnya agama adalah satu. Esensi agama adalah

perwujudan cinta kasih yang tulus. Agama yang diidam-idamkan di masa depan adalah agama yang mengimplementasikan cinta kasih secara nyata, bukan agama yang mewacanakan cinta kasih (bukan agama omong doang).

1.2.3 Teologi dan Hubungan Kemanusiaan yang Memprihatinkan

Belakangan ini hubungan manusia antara satu dengan lainnya semakin memprihatinkan, seolah-olah ajaran agama tidak cukup bergigi untuk membuat manusia takut berbuat dosa. Disharmonisasi hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, dalam berbagai agama. Sesuai dengan tuntutan aksilogi teologi, mestinya teologi mampu membangunkan kesadaran ketuhanan ada yang dalam setiap orang. Jadi teologi bukan semata-mata hanya bertujuan agar setiap orang mampu mendeskripsikan imannya secara teologis. Tetapi, lebih penting daripada itu adalah dengan pengetahuan teologi yang dimiliki seseorang mampu menjadikan orang itu berpandangan luas, melihat setiap insan bahkan setiap makhluk memiliki kandungan ketuhanan yang sama. Pengetahuan teologi yang bersifat menyerang teologi agama lain harus dihentikan, sekaligus teologi yang dikemas sedemikian rupa dalam rangka untuk melipatgandakan umat semestinya bukan menjadi tujuan utama teologi. Yang terpenting dari teologi adalah bahwa dengan pengetahuan teologi seseorang mampu membangun hubungan kemanusiaan yang lebih baik untuk mewujudkan persaudaraan semesta, inilah hubungan masa depan agama-agama yang diharapkan pada masa depan.



Radha (with Kṛṣṇa)

BAB XIII

STRUKTUR DAN SUMBER TEOLOGI HINDU

13.1 Struktur Teologi Hindu

Hinduisme mencakup keseluruhan *isme* atau kepercayaan yang ada di muka bumi, ia mengandung paham kepercayaan yang paling kuno hingga yang paling modern. Tidak ada satu *isme* pun yang tidak ada dalam Hinduisme. Ia adalah cikal bakal semua *isme* yang ada di dunia, sebagaimana kitab *Sarasamuccaya* mengatakan :

*tatan hana aji ring bhuwana, tan pakācraya iking byāsa wacana,
kadyanganing sarira tan hana, ya tan pakasrayangāhāra.*

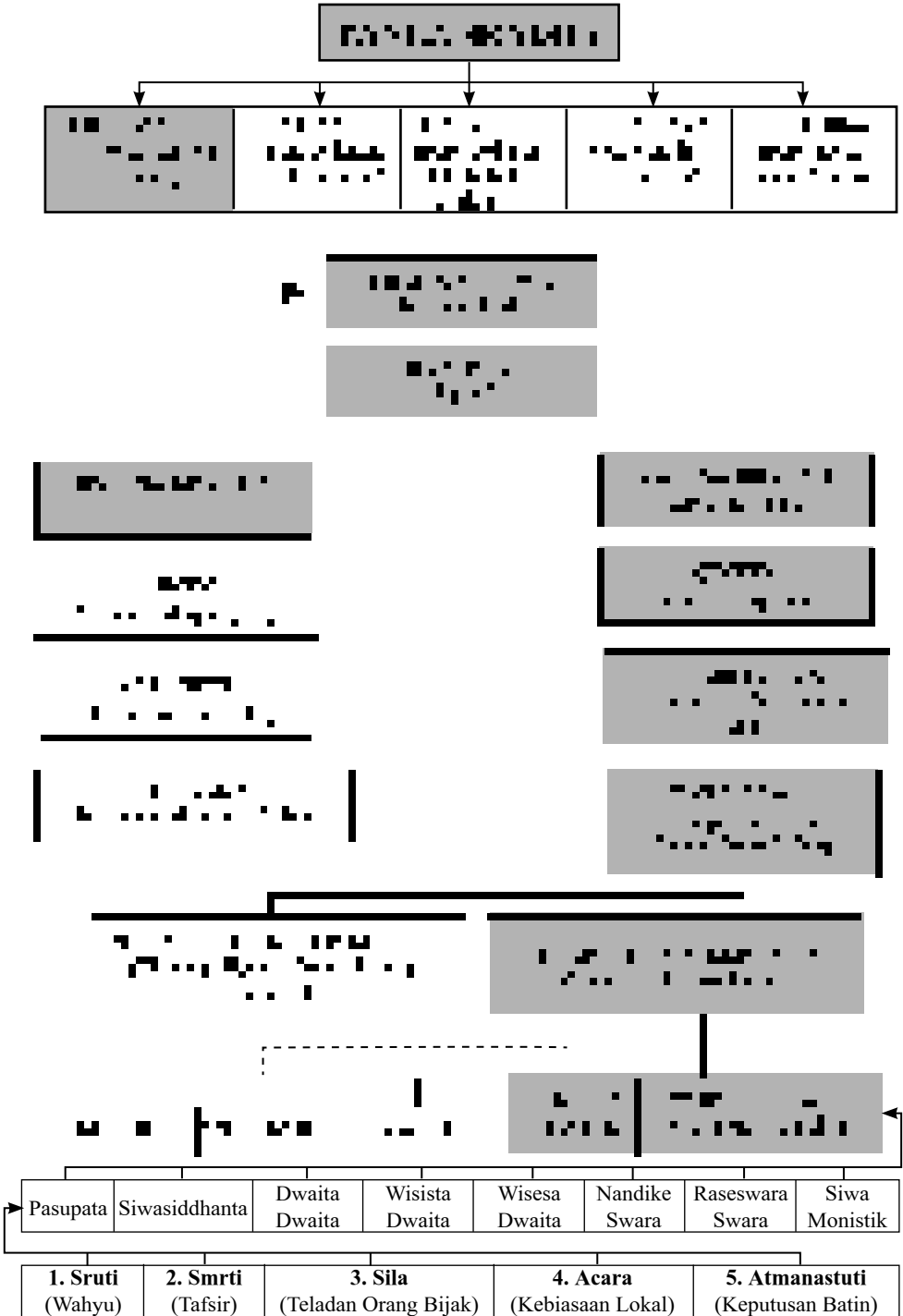
‘Tidak akan ada pengetahuan di dunia jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa (Weda, Hinduisme), seperti halnya tubuh manusia tidak akan ada jika tidak ada bantuan dari makanan (Sarasamuccaya : v). Apa pun yang ada pada tempat (agama) lain, pasti ada dalam Hinduisme dan apa yang tidak ada di Hinduisme tidak akan ada di tempat (agama) lain.

(Sarasamuccaya:1)

Karena Hinduisme mencakup segala ajaran keagamaan, maka Hinduisme tidak pernah mengucilkan atau menyingkirkan salah satu pemahaman. Sebaliknya Hinduisme mampu menampung segala macam *isme*. Selanjutnya yang disebut *Sanatana Dharma* (kekal abadi) dan dapat melintasi berbagai zaman. Hal ini sudah dibuktikan sendiri oleh sejarah, sebagaimana Hindu sebagai agama yang paling tua hingga kini masih tetap hidup. Seandainya pada suatu zaman ada zaman yang disebut dengan neo agama maka agama Hindu (*Sanatana Dharma*) masih tetap akan hidup.

Karena sifatnya yang demikian itu, maka untuk menuangkan atau membuatkan bagan struktur teologi Hindu agak sulit. Selain kesulitan itu, juga jika struktur teologi itu diupayakan agar dapat menampakan keseluruhan dari bagan struktur *isme* itu, maka tidak akan dapat dibuat dalam satu halaman

13.2 Struktur Bagan Teologi Hindu



Memperhatikan struktur teologi Hindu di atas, nampak bahwa teologi Hindu bersumber dari 5 (lima) dasar keyakinan Hindu yang disebut *Pañca Sradha*, yaitu (1) *Brahma Sradha* ‘percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, (2) *ātma Sradha* ‘percaya dengan adanya roh, (3) *Karma Phala Sradha* ‘percaya dengan adanya hukum sebab akibat, (4) *Punarbhawa* atau *Samsara Sradha* ‘percaya dengan adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi, (5) *Mokṣa Sradha* ‘percaya dengan adanya kebebasan abadi atau penyatuan dengan Tuhan. Dalam perspektif yang terbatas kelima dasar keyakinan itu dibahas dalam *Brahmavidya* atau Teologi Hindu, sebab kelima dasar keyakinan itu merupakan satu kesatuan. Selain itu secara *ontologis* ada pandangan yang lebih luas tentang apa-apa saja yang termasuk dalam studi *Brahmavidya* atau teologi Hindu sebagaimana dipaparkan dalam pedoman tesis Program Pascasarjana konsentrasi *Brahmavidya* Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Di dalamnya membahas ilmu filsafat dan ketuhanan juga masalah sains baik yang berkaitan dengan ilmu sosial maupun ilmu eksakta, teknik dan lainnya. Karena yang dimaksudkan dengan pengetahuan dalam Hinduisme adalah keseluruhan dari pengetahuan yang ada, sehingga di dalamnya terdapat pengetahuan *paravidya* (sakral, suci, ketuhanan), dan *aparavidya* (propan, duniawi, sains dan teknologi). Namun tulisan ini tidak bermaksud menjelaskan keseluruhan dari studi *Brahmavidya*, tetapi lebih menitik kepada dasar dan alasan-alasan yang menghantarkan pada keyakinan kepada Tuhan.

Melihat dari lima dasar keyakinan Hindu, maka *Brahma Vidya* tidak dapat dilihat dari sudut *Brahma Sradhaya* atau percaya dengan adanya Tuhan saja. Sebab antara *Brahma* dengan *Ātman* merupakan satu kesatuan, *Ātman* yang ber-*punarbhawa*, ber-*samsara* atau bereinkarnasi dan juga yang mengalami kebebasan abadi merupakan satu mata rantai dengan *karma phala*. Dengan demikian, maka *pañca sradha* lah yang membangun teologi Hindu, yang kesemuanya itu berpusat pada Tuhan dan ketuhanan.

Tuhan yang bersifat “Maha Segalanya”, adalah sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil untuk dapat diketahui secara mendetail. Walaupun demikian beberapa segi dari keketuhanan-Nya (sifat-sifat Tuhan), diperkenankan oleh Tuhan itu sendiri untuk diketahui oleh manusia. Untuk kepentingan hal itu, Tuhan memberikan petunjuk melalui para dewa kepada para *ṛṣi* (nabi) yang diteruskan kepada umat manusia secara keseluruhan (*Bhagavadgītā* VI : 1). Karena manusia pada dasarnya terdiri dari dua kelompok besar (*rwa bhimeda*, *bineri oposisi*) yaitu ada kelompok (*avidya*, *ajnani*, awam, atau tidak tahu) dan ada kelompok (*vidyaka*, *jnani*, mahir, mapan, atau tahu), maka petunjuk yang diberikan oleh Tuhan pun terbagi atas dua macam. Petunjuk itu adalah (1) *Nirguṇa Brahma* ditujukan kepada para *jnani* (orang yang memiliki kesadaran rohani atau orang yang tidak terikat dengan kesadaran fisik), (2) *Sagūṇa Brahma* diperuntukkan bagi para *ajnani* (orang yang masih diliputi

kesadaran fisik). Oleh sebab itu pembahasan tentang Tuhan dapat dilihat dari dua perspektif. *Nirguna Brahma* (Tuhan yang tidak disifatkan) yang cocok bagi para *jnani* dan *Saguna Brahma* yang cocok bagi para *ajnani*. Inilah bukti bahwa ajaran Hindu bukan hanya diperuntukkan bagi salah satu kelompok atau golongan. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa berbagai perspektif atau pandangan tentang aspek-aspek kebenaran mendapat tempat yang sama dalam pandangan Hindu.

Perspektif *Nirguna Brahma*, yang dijadikan objek studi oleh golongan *jnani* adalah Tuhan yang tidak boleh dibayangkan, tidak boleh digambarkan. Dalam pengertian yang sebenar-benarnya Tuhan tidak mungkin dapat dibayangkan atau digambarkan. Bagaimana mungkin menggambarkan Tuhan yang tidak berwujud itu. Oleh sebab itu Tuhan dalam perspektif ini tidak boleh digambar seperti apapun. Hal ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam agama Islam yang tidak memperbolehkan untuk membayangkan Tuhan. Cara ini adalah cara yang tersulit dan tidak dapat dilaksanakan oleh semua orang. Cara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang telah melampaui kesadaran fisik. Kitab suci *Bhagavadgītā* mengatakan: “janganlah para maharṣi, para dewa sekalipun tidak mengetahui wujud Tuhan yang sesungguhnya” (*Bhagavadgītā* X : 2). Mengingat bahwa umat manusia tidak hanya terdiri dari orang-orang yang telah melampaui kesadaran fisik saja, bahkan pada era Kali Yuga ini lebih banyak orang memiliki kesadaran fisik, maka cara *Nirguna Brahma* tidak cocok diterapkan kepada seluruh umat manusia. Inilah persoalan yang sangat esensial dalam memahami teologi dan berteologi. Karena Tuhan sangat mencintai manusia maka Tuhan memberikan alternatif cara yang dapat menghantarkan umat manusia yang terikat oleh kesadaran fisik juga sampai kepada Tuhan. Oleh sebab itu penghayatan dengan cara *Saguna Brahma* dipandang sangat cocok dengan orang-orang yang masih terikat dengan kesadaran fisik. Melalui cara ini, Tuhan mengizinkan kepada manusia untuk membuat *nyasa* (simbol), yang digunakan sebagai sarana membayangkan kehadiran Tuhan. Melalui simbol-simbol itu Tuhan mengabulkan segala permohonan umat-Nya. Dari perspektif *Saguna Brahma* inilah muncul penggunaan *pratima*, *upasana*, patung, gambar-gambar, sajen, dan simbol lainnya. Penghormatan, pemujaan terhadap wujud simbol dalam Hinduisme tidak dipandang sebagai tindakan mempersekutukan Tuhan dengan hasil ciptaan manusia. Hinduisme tidak mengenal istilah “mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan”. Sebab simbol itu hanya sebagai media atau sarana bukan tujuan. Itulah sebabnya dalam aktivitas keagamaan umat Hindu banyak sekali menggunakan simbol-simbol. Seluruh sarana upacara, mulai dari bahan yang paling kecil hingga bahan yang paling besar semua memiliki makna simbolis. Juga bentuk dan warna tertentu mengandung makna simbolis tertentu pula. Karena saking banyaknya simbol-simbol yang

digunakan dalam Hinduisme maka sering agama Hindu dicap sebagai agama simbol. Mendengar predikat dan cap tersebut, sebagian umat menolak. Bila direnungkan secara mendalam, cap tersebut tidaklah hina sebab cara Hinduisme ini relevan dengan “teori interaksionisme simbolis”, sebab menurut teori ini segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lebih dari simbol-simbol. Kalau teori saja justru membenarkan, maka untuk apa merasa malu dengan cap sebagai agama simbol, tetapi yang jelas Hinduisme tidak berhenti pada simbol-simbol itu. Bagaimana logikanya sehingga simbol memiliki kedudukan yang penting dalam teologi *Saguna Brahma* ?. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan logika psikologi pendidikan sebagai berikut; Seorang anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak akan membutuhkan beberapa buah batu kecil untuk menghitung bilangan. Tetapi seorang professor matematik tidak menggunakan kalkulator pada waktu memberikan dan mengajarkan defrensial-integral atau kalkulus serta matematika tingkat tinggi lainnya kepada mahasiswa program S3 (Donder, 2004 : 7). Program pendidikan taman kanak-kanak adalah program pendidikan yang paling dasar, dan program S3 adalah program pendidikan yang tertinggi, kesemuanya itu dibutuhkan bagi peningkatan kualitas intelektual umat manusia. Penggunaan berbagai simbol tertentu yang diperuntukkan bagi pemahaman awal merupakan metode sangat baik dan berlaku kapan pun dan di mana pun. Inilah wujud kesempurnaan dari agama Hindu. Jika agama Islam dianggap sebagai agama yang paling sempurna di muka bumi karena diyakini bahwa agama Islam telah mengajarkan manusia tentang tatacara atau metode penyembahan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak menggunakan perantara atau simbol apapun, yang oleh Syahrudin Ahmad agama Islam “dimisalkan” sebagai pengetahuan yang memiliki bobot level program pendidikan S3. Sebagaimana ia katakan bahwa : “ajaran agama yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. dapat dimisalkan seperti suatu ajaran yang diterima melalui pendidikan tinggi pascasarjana yaitu S3, dan sebagaimana dikatakan, niscaya tidak ada lagi pendidikan di atasnya” (Ahmad, 2004 : 23). Maka agama Hindu memiliki cara pandang yang berbeda, agama Hindu juga adalah agama yang paling sempurna dengan asumsi bahwa agama Hindu adalah leluhur atau nenek moyang semua agama. Agama Hindu dapat juga diasumsikan sebagai suatu organisasi besar seperti suatu yayasan pendidikan atau departemen pendidikan, yang mencetak sekolah TK hingga Perguruan Tinggi yang membuka program TK hingga program S3. Di sinilah letak pembelaan apologis dari masing-masing agama. Jika agama Islam menganggap bahwa dengan menggunakan pendekatan pengetahuan program S3 baru dapat dikatakan sebagai agama yang paling sempurna, maka agama Hindu menganggap bahwa hanya apabila pengetahuan yang menggunakan pendekatan program TK hingga program S3 lah, kepadanya dapat dikatakan

paling sempurna. Sebab umat manusia di muka bumi ini tidak hanya dihuni oleh orang-orang yang berpendidikan S3 saja. Dunia ini dihuni oleh berbagai macam komunitas masyarakat manusia (*rwa bhineda*). Di sinilah pentingnya teologi *Saguna Brahma*. Pada teologi *Nirguna Brahma* Tuhan itu dianggap *acintya* (tidak terbayangkan), maka kepada-Nya tidak boleh diberikan sebutan apapun. Jika dengan terpaksa manusia sangat membutuhkan nama untuk menyebutkan Tuhan maka kepada-Nya hanya layak diberikan sebutan sebagai *neti-neti* ‘bukan ini’, ‘bukan itu’, atau *tad* ‘itu’, atau juga **Nya, Ia, Beliau**, dan lainnya termasuk kata Tuhan itu sebenarnya sudah termasuk memberikan nama kepada (**Nya, Ia**, atau **Beliau**). Untuk mengatasi persoalan ini agama Hindu dengan kitab suci Vedanya memberikan petunjuk bahwa apabila manusia mau menyebut-Nya (Beliau, atau Ia) hanya boleh disebut dengan kata AUM (Om). Sebutan Tuhan dengan kata “**AUM**” (Om), dianggap sebutan atau nama yang paling sempurna dari semua ucapan atau kata yang ditujukan kepada Tuha. Sebab pada waktu mengucapkan huruf **A** posisi mulut terbuka (>) sebagai simbol awal **penciptaan**. Ketika mengucapkan huruf **U** posisi mulut setengah terbuka dan setengah tertutup () sebagai simbol **pemeliharaan**. Selanjutnya ketika mengucapkan huruf **M** posisi mulut tertutup sempurna (=) sebagai simbol **peleburan** kembali atau *pralina*. Tidak akan ada sebutan atau nama untuk Tuhan yang melampaui AUM (Om). Inilah teologi *Nirguna Brahma* yang berhenti hanya sampai pada ucapan Om (*Bhagavadgītā* X:25). *Nirguna Brahma* ini merupakan teologi tingkat tinggi yang tidak mudah dicerna dan mutlak membutuhkan seorang *satguru* ‘yaitu guru yang telah mampu merealisasikan kebenaran sejati’ sebagai penuntun. Yang lebih mudah daripada teologi *Nirguna Brahma* adalah teologi *Saguna Brahma*. Pada teologi *Saguna Brahma*, Tuhan bersifat *cintya* (boleh dibayangkan) sebagai *Brahma Teja* (sinar suci Tuhan) yakni sebagai wujud para *Deva*. Hal ini sesuai dengan *śloka Bhagavadgītā* yang berbunyi ; Tuhan adalah *Deva Indra* di antara para *Deva* (*Bhagavadgītā* X : 22), Tuhan adalah *Sankara* di antara para *Rudra*, Tuhan adalah *Kubera* di antara *Yaksa* dan *Rakasasa*, Tuhan adalah *Pawaka* di antara para *Wasu* (*Bhagavadgītā* X : 23), di antara *Deva-ṛṣi* Tuhan adalah *Nārada*, Tuhan dapat menampakkan berbagai rupa atau bentuk dengan berbagai warna-warni (*Bhagavadgītā* XI : 5). Demikian banyak jumlah para *deva*, oleh para peneliti *Veda* ada yang menemukan sebanyak 3339 *Deva*, ada juga yang menemukan dalam beberapa *mantram* sebanyak 3003 *Deva* (*Rgveda* III.9.9, *Regveda* X.52.6). Dalam beberapa *mantram* lagi disebutkan bahwa *Deva* itu ada sebanyak 33 *Deva* (*Rgveda* I. 52.2, *Rgveda* III.6.9, *Yajurveda* XIV.31, *Atharvaveda* X.7.13, *Atharvaveda* X.7.23, *Atharvaveda* X.7.27, *Satapatha Brāhmaṇa* XIV.5).

Dr. I Made Titib (1998 : 83) menguraikan bahwa : menurut *Rgveda* VIII.57.2, juga *Brhadāranyaka Upaniṣad* III.9.1 seluruh *deva-deva* itu

jumlahnya 33 *deva* yang menguasai *Tri Bhuvana* (*Bhur*, *Bhuvah*, dan *Svah loka*). Seluruh *deva-deva* itu terdiri dari tiga kelompok yaitu *pertama* : *Astavasū* (8 *Vasū*), *kedua* *Ekadasarudra* (11 *Rudra*), *ketiga* *Dvadasarudra* (12 *Āditya*), plus *Indra* dan *Prajapati* ($8 + 11 + 12 + 2 = 33$).

Yang termasuk *deva-deva Astavasū* (8 *Vasū*) :

- (1) **Anala** atau **Agni** (dewa yang menguasai api)
- (2) **Dhavā** atau **Prthivi** (dewa yang menguasai bumi)
- (3) **Anila** atau **Vāyu** (dewa yang menguasai angin)
- (4) **Prabhāsa** atau **Dyaus** (dewa yang menguasai langit)
- (5) **Pratyusā** atau **Sūrya** (dewa yang menguasai matahari)
- (6) **Aha** atau **Savitri** (dewa yang menguasai antariksa)
- (7) **Candrā** atau **Somā** (dewi yang menguasai bulan)
- (8) **Druva** atau **Druha** (dewa penguasa konstalasi planet)

Yang termasuk *deva-deva Ekadasarudra* (11 *Rudra*) :

- (1) **Aja Ekapat**
- (2) **Ahirbudhya**
- (3) **Virupākṣa**
- (4) **Suresvara**
- (5) **Jayanta**
- (6) **Bahurūpa**
- (7) **Aparijita**
- (8) **Stivitra**
- (9) **Tryambaka**
- (10) **Vaisvasvata**
- (11) **Hara**

Yang termasuk *deva-deva Dvadasarudra* (12 *Āditya*):

- (1) **Mitra** (dewa yang menguasai persahabatan)
- (2) **Aryamān** (dewa penakluk musuh)
- (3) **Bhāga** (dewa yang pemurah, pengabul permohonan)
- (4) **Tvastrī** (dewa yang menguasai berbagai bentuk)
- (5) **Pūsan** (dewa yang menguasai energi)
- (6) **Vivasvat** (dewa yang menguasai kegemerlapan)
- (7) **Varuna** (dewa penguasa lautan)
- (8) **Dakṣa** (dewa yang menguasai berbagai keahlian)
- (9) **Amsa** (dewa yang menguasai atas kebebasan)
- (10) **Savitri** (dewasa ayang memiliki kekuatan melebur)

- (11) **Sukra** (dewa yang menguasai kekauatan)
- (12) **Viṣṇu** (dewa yang mampu meresapi segalanya)

Selain *deva-deva* yang dipercayai sebagai penguasa atas tiga zone *bhur*, *bhuvah*, dan *svah* (alam bawah, alam tengah, dan alam atas) secara vertikal, ada juga *deva-deva* yang menguasai setiap penjuru mata angin secara horizontal yang disebut dengan *Deva Astadikpalaka*. *Deva-deva* tersebut adalah :

- (1) **Kuvera** : *deva* penguasa arah **Utara**
- (2) **Indra** : *deva* penguasa arah **Timur**
- (3) **Varuna** : *deva* penguasa arah **Barat**
- (4) **Yama** : *deva* penguasa arah **Selatan**
- (5) **Isana** : *deva* penguasa arah **Timur Laut**
- (6) **Agni** : *deva* penguasa arah **Tenggara**
- (7) **Sūrya** : *deva* penguasa arah **Barat Daya**
- (8) **Vāyu** : *deva* penguasa arah **Barat Laut**

Selain nama-nama *deva* di atas, juga terdapat tiga manifestasi Tuhan yang paling terkenal, yang disebut dengan nama *Tri Murti* sebagai pencerminan representatif dari 33 *deva*, yang juga merupakan manifestasi Tuhan yang bergelar AUM. Konsep *Tri Murti* sebagai gelar dari kesatuan antara *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* tidak dapat dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri-sendiri. *Tri Murti* harus dilihat seperti buah kelapa utuh, yang terdiri dari kulit atau sabut bagian luar (*Brahma*), tempurung (*Viṣṇu*), dan isi kelapa (*Śiva*). Walaupun demikian demi kepentingan praktis, biasanya seluruh bagian kelapa itu dapat diwakili hanya dengan satu kata, yaitu cukup dengan kata “kelapa”. Sebagai contoh jika seorang mau membeli kelapa di pasar, baik kelapa itu masih ada sabutnya atau yang sudah dikupas, ia cukup menyebutkan; “saya mau beli kelapa”. Ia tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar, bahwa ia mau membeli kelapa utuh yang terdiri dari sabut, tempurung, dan isinya yang berwarna putih. Pilihan buah kelapa itu akan tergantung untuk apa buah kelapa itu. Jika hendak ditanam, harus dibeli kelapa yang masih ada sabutnya. Jika untuk santan sayur, dapat dibeli kelapa yang sudah dikupas atau sekalian yang sudah diparut. Demikian pula halnya dengan menyebut salah satu dari gelar *Tri Murti*, misalnya *Brahma* saja, *Viṣṇu* saja, atau *Śiva* saja, dapat dipandang telah menyebut keseluruhan-Nya. Cara pandang seperti ini akhirnya melahirkan “tiga aliran utama” pemikiran teologis, yang selanjutnya disebut sebagai *sampradaya* atau biasa disebut sekte. Maka lahirlah sekte *Brahma* (*Brahmanisme*), sekte *Viṣṇu* (*Vaisnawa*), dan sekte *Siwa* (*Saiwaisme*). *Maha Purāṇa* yang terdiri dari 18 kitab *Purāṇa* dengan sangat jelas menunjukkan pembagian *Purāṇa* atas kelompok *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Sebagaimana pembagian berikut:

Kitab-kitab Purāṇa Kelompok Viṣṇu :

- (1) Viṣṇu Purāṇa
- (2) Nārada Purāṇa
- (3) Bhāgavata Purāṇa
- (4) Gāruda Purāṇa
- (5) Padma Purāṇa
- (6) Varāha Purāṇa

Kitab-kitab Purāṇa Kelompok Brahma :

- (1) Brahmāṇḍa Purāṇa
- (2) Brahmavaivarta Puarana
- (3) Mārkaṇḍeya Purāṇa
- (4) Bhaviṣya Purāṇa
- (5) Vāmana Purāṇa
- (6) Brahma Purāṇa

Kitab-kitab Purāṇa Kelompok Śiva :

- (1) Matsya Purāṇa
- (2) Kūrma Purāṇa
- (3) Lingga Purāṇa
- (4) Siwa Purāṇa
- (5) Skanda Purāṇa
- (6) Agni Purāṇa

Cara pandang dan paham *sampradaya* atau sekte ini lahir dari kitab *Purāṇa*. Dengan kata lain *Purāṇa*-lah yang melahirkan *sampradaya*. Kitab *Purāṇa* memiliki kedudukan sangat penting untuk menjelaskan Veda, sebagaimana diuraikan dalam kitab *Purāṇa* sebagai berikut:

Itihāsa Purāṇa bhayam Vedam samupabrmhayet bibhetyalpasrutad Vedo mamayam Praharisyati ‘Hendaknya Veda dijelaskan melalui *Itihāsa* dan *Purāṇa*. Kalau tidak Veda merasa takut jika orang-orang sudah membacanya. Orang-orang yang menjelaskan *mantra* Veda jika tidak dibantu oleh *Itihāsa* dan *Purāṇa*, tidak diterima oleh Veda. Veda takut dengan orang demikian. Katanya; *Mamayam praharisyati* ‘orang bodoh itu akan membunuhku’ (*Vāyu Purāṇa* I.201).

Dalam *Purāṇa* berbagai perspektif cara pandang terhadap ketuhanan tumbuh dan berkembang dengan saling melengkapi, tidak ada satupun paham yang dilecehkan atau dikorbankan. Alasannya adalah bahwa; *Purāṇa*

mengajak agar setiap orang harus percaya dan berbakti kepada Tuhan. Oleh sebab itu, jika ada yang tidak senang dengan paham satu, maka orang tersebut oleh *Purāna* diberikan paham yang lainnya, demikian seterusnya. Setiap orang boleh memilih mana yang disukainya. Jika Tuhan dianggap sebagai satu gunung, maka dari sisi manapun manusia ingin melalui-Nya, Sang Gunung tidak pernah menolaknya (*Bhagavadgītā* IV : 11 juga mengatakan hal yang sama).

Purāna sebagaimana disebutkan di atas telah dikelompokkan berdasarkan atas tiga kelompok Namun karena sesuatu hal dan kehendak Sang Waktu, sebagaimana uraian dalam kitab *Puarana*, bahwa aliran pemikiran teologi *Brahmanisme* dikemudian hari menjadi kurang populer. Yang populer sampai saat ini adalah dua aliran pemikiran teologi, yakni; *Śivaisme* dan *Vaisnavisme*. Bagi aliran pemikiran teologi *Saivaisme* maka *Śiva* adalah *Ista Devata* tertinggi, dan bagi aliran pemikiran teologi *Vaisnavisme* maka *Viṣṇu* adalah deva tertinggi. Walaupun demikian hakikatnya adalah satu. Setiap objek yang dilihat dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan gambar yang berbeda. Semakin banyak titik pandang maka semakin lengkaplah gambar objek tersebut. Itulah sebabnya Hinduisme sejak awal keberadaannya telah mempersiapkan konsep *pluralisme* atau kemajemukan sebagaimana telah menjadi wacana trend pada abad ini. Tanpa bermaksud berapologi, Hindulah yang mencetuskan konsep *pluralisme* atau kemajemukan yang menjadi mode atau paradigma zaman sekarang ini. Hanya sayang seribu sayang terlalu banyak umat Hindu sendiri tidak menyadari hal ini, malah mereka mencari sumber *pluralisme* dari pendapat Barat.

Kembali ke struktur bagan teologi Hindu di atas, bahwa dalam konsep *Tri Murti* itu ada yang memahami ketiganya sebagai satu kesatuan, dan ada juga yang memahami salah satu saja sebagai keseluruhan. Oleh sebab itu pada bagian kiri terdapat struktur yang menerus dari *Śiva* turun ke bawah menjadi : (1) *Pasupata*, (2) *ŚivaSiddhānta*, (3) *Dvaita-Dvaita*, (4) *Viśiṣṭa Dvaita*, (5) *Viśeṣa Dvaita*, (6) *Nandike Svāra*, (7) *Rāsesvara*, (8) *Śiva Monistik*

Untuk memahami semuanya itu seseorang harus memiliki sumber-sumber; (1) *Sruti* (pedoman pada wahyu), (2) *Smṛti* (pedoman yang bersumber dari tafsir yang benar), (3) *Sila* (pedoman perilaku yang telah dilaksanakan oleh orang-orang suci), (4) *Acara* (pedoman yang bersumber dari tradisi setempat yang relevan dengan sastra), (5) *Ātmanastuti* (keputusan hati nurani yang tercerahi oleh *ātma jñāna* / pengetahuan tentang Yang Absolut).

13.3 Sanatana Dharma Sumber Teologi Hindu

Agama Hindu sebagaimana nama yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yang ada di muka

bumi. Kalaupun agama ini harus diberikan nama pada waktu itu, maka ia hanya tepat diberi nama *sanathana dharma* yang berarti **kebenaran yang kekal abadi**. Kemudian jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia perlu diberi nama untuk membedakan antara satu dengan lainnya. *Sanathana dharma* pada zaman dahulu kala dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai Sindhu, penganut *sanathana dharma* ini disebut oleh orang-orang Persia sebagai orang Indu (tanpa kedengaran bunyi s), selanjutnya lama-kelamaan nama Indu ini menjadi Hindu. Sehingga sampai sekarang penganut *sanathana dharma* itu disebut penganut Hindu dan kepercayaannya disebut agama Hindu. Agama Hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Veda. Secara tradisi Veda diyakini sebagai pengetahuan yang *anadi ananta* ‘tanpa awal tanpa akhir’. Karena sifat ajarannya yang “kekal abadi tanpa awal tanpa akhir” maka ia disebut sebagai *sanathana dharma*. Nama atau predikat tersebut tidaklah berlebihan, karena ajaran Veda atau Hinduisme itu memang demikian adanya.

Untuk memperoleh gambaran yang luas tentang Hinduisme, maka perlu kita kumpulkan berbagai uraian hasil pemikiran, analisis, kajian atau hasil penelitian para ahli, baik Timur maupun Barat. Ada banyak sekali uraian tentang Hinduisme, dengan berbagai pandangan yang bersifat objektif maupun subjektif. Dari berbagai uraian tentang Hinduisme itu ada yang bersifat pujian yang tulus, ada pula sebagai wujud dari kekaguman, ada yang bersifat kritik, ada yang mendiskritkan, dan sebagainya. Semua itu sangat perlu ditampilkan untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tentang Hinduisme. Dalam buku ini ditampilkan hanya beberapa pendapat baik dari lingkungan orang Hindu maupun di luar orang Hindu. Uraian teologis yang akan dijadikan pedoman hidup, sebaiknya diambil dari sumber-sumber yang ditulis dari kalangan orang Hindu sendiri. Sebab bagaimana pun tulisan dari orang Hindu tentang agama Hindu lebih dapat dipercaya daripada tulisan orang non Hindu. Demikian juga untuk agama-agama lain. Sebab orang yang mengimani akan jauh lebih dalam menyelam kedalam dasar samudera keyakinannya, ketimbang orang yang tidak mengimani. Hal ini dapat dimisalkan seperti seorang “penyelam pencari ikan hias di dasar laut”. Penyelam itu akan lebih mampu menjelaskan tentang bagaimana membuat badannya tenggelam, melayang, terapung di air daripada “seorang guru teori renang” yang mengajari siswanya tentang teori berenang yang hanya diajarkan di papan tulis. Karena keterbatasan sumber, waktu, pengetahuan dan sebagainya, maka hanya ditampilkan beberapa sumber yang sekiranya dapat memberikan informasi yang cukup tentang Hinduisme.

Śrī Svami Śivananda seorang tokoh agama dan spiritual Hindu, menguraikan bahwa : Hinduisme adalah agama orang-orang Hindu, suatu nama yang diberikan kepada agama universal yang utama di India. Ia

merupakan agama yang tertua dari semua agama yang masih ada. Hinduisme tidak disebarkan hanya oleh seorang nabi. Jika agama Budha, Kristen, dan Islam muncul berasal dari ajaran para nabi-nabi mereka, yang hari dan tanggalnya dapat diperkirakan atau dipastikan. Akan tetapi, bagi Hinduisme hal seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur, karena ia tidak berasal dari ajaran para nabi tertentu. Hinduisme tidak didasarkan pada sederetan dogma yang dikhotbahkan atau diceramahkan oleh sekelompok guru tertentu. Hinduisme lepas dari kefanatikan keagamaan. Hinduisme juga dikenal dengan nama *Sanātana Dharma* dan *Vaidika Dharma*. Disebut dengan *Sanātana Dharma* karena agama Hindu bersifat abadi, keberadaannya sama tuanya dengan umur alam semesta itu sendiri yang masih ada sampai saat ini. Hinduisme merupakan “induk dari semua agama”, karena naskah-naskah suci Hindu merupakan yang tertua di muka bumi sehingga ia layak disebut sebagai “ibu agama” dari agama-agama yang ada sekarang ini. Sebagai “ibu agama” sudah pasti banyak kesamaannya dengan anak-anaknya yang lahir darinya kemudian. Oleh sebab itu *Sanatana Daharma* selalu bersifat kasih sayang terhadap agama apapun namanya. *Sanatana Dharma* sebagai ibu dari semua agama tidak dapat berbuat tidak adil kepada semua anak-anaknya. *Sanatana Dharma* akan berlinang air mata, bahkan ia menangis ketika salah satu agama dilecehkan. Disebut *Sanātana Dharma*, bukan hanya karena ia abadi tetapi juga karena ia dilindungi oleh Tuhan (kalau tidak dilindungi oleh Tuhan, maka tidak mungkin Hindu tetap tegak sampai saat ini), dan Hinduisme dapat membuat manusia bahagia. Kemudian disebut *Vaidika Dharma* karena agama Hindu atau Hinduisme bersumber dari Veda, naskah-naskah Veda yang diyakini seumur dengan umur jagat-raja itulah yang menjadi dasar dari Hinduisme. Hinduisme memandang pengalaman spiritual para *ṛṣi* zaman dahulu sebagai otoritasnya. Kebenaran-kebenaran yang tak ternilai yang telah diketemukan oleh para *ṛṣi* dan orang-orang bijak sejak ribuan tahun silam, membentuk kemuliaan Hinduisme itu. Hinduisme tidak seperti agama-agama lain, yang secara dogmatik menyatakan klaim bahwa keselamatan akhir dimungkinkan hanya melalui caranya sendiri dan tidak dapat dicapai dengan cara lain. Hinduisme menghargai semua jalan atau cara sebagaimana dinyatakan oleh *śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* IV : 11. Hinduisme memperkenalkan kemerdekaan mutlak terhadap pikiran rasional dari manusia. Hinduisme tak pernah menuntut sesuatu pengekanan yang tidak semestinya terhadap kemerdekaan dan kemampuan berpikir, perasaan, dan keinginan manusia. Hinduisme memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan. Hinduisme adalah agama pembebasan. Hinduisme memperkenalkan suatu kebebasan mutlak terhadap kemampuan berpikir dan juga perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan yang bagaimana pun adanya sebagai hakikat dari Tuhan.

Hinduisme tidak bersandar pada penerimaan suatu doktrin tertentu, ataupun ketaatan akan beberapa macam ritual tertentu, maupun bentuk pemujaan tertentu. Hinduisme tidak memaksa siapapun untuk menerima dogma-dogma atau bentuk pemujaan tertentu. Hinduisme memperkenankan kepada setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari, memikirkannya. Oleh karena itu, segala macam keyakinan agama, bermacam-macam bentuk pemujaan atau *sādhanā* (disiplin spiritual), dan bermacam-macam ritual serta adat yang berbeda, memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dengan Hinduisme dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras satu dengan yang lain. Hinduisme tidak menyalahkan mereka yang mengingkari Tuhan sekalipun sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Juga tidak menyalahkan mereka yang tidak menerima keberadaan dari *ātman* (roh individu) yang kekal serta keadaan *moksa* atau kebebasan abadi. Demikain juga sebaliknya, Hinduisme tidak menjadikan para pendukung pandangan yang tidak layak semacam itu untuk diakui sebagai orang saleh yang kemudian menjadikannya sebagai anggota kehormatan dari masyarakat agama Hindu. Sikap dan sifat Hinduisme yang tulus sangat terkenal di seluruh dunia. Hinduisme sangat universal dan pemurah, inilah ciri dasar dari Hinduisme. Hinduisme memberikan perhatian kepada semua agama dan tidak pernah mencaci maki agama manapun. Hinduisme menerima dan menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan bagaimanapun bentuknya. Di India banyak terdapat para penganut agama lain, namun demikian mereka hidup damai bersama dengan umat Hindu. Toleransi umat Hindu serta rasa persahabatan terhadap para penganut agama lain sangat menarik. Khususnya di dalam penganut Hindu, walaupun terdapat berbagai perbedaan doktrin metaphisik, cara-cara disiplin keagamaan, bentuk-bentuk pelaksanaan ritual, serta kebiasaan sosial dalam masyarakat Hindu, namun demikian secara umum memiliki keseragaman yang mendasar. Hinduisme bukanlah masalah *tapa* atau khayalan belaka, juga bukan masalah *polytheisme* ataupun *pantheisme*. Hinduisme merupakan perpaduan dari segala macam pengalaman keagamaan. Hinduisme merupakan jalan hidup yang menyeluruh dan komplit. Hinduisme dicirikan dengan toleransi yang luas, kemanusiaan yang dalam serta tujuan spiritual yang tertinggi yang terbebas dari kefanatikan. Tidak ada agama yang demikian luwes dan toleransinya seperti Hinduisme. Hinduisme sangat keras dan tegas memandang yang bersifat mendasar, namun Hinduisme sangat luwes menyesuaikan kembali terhadap hal-hal luar yang tidak mendasar. Pondasi Hinduisme telah diletakkan pada batuan dasar dari kebenaran spiritual. Keseluruhan struktur dari kehidupan Hinduisme dibangun pada kebenaran abadi, hasil penemuan dari para *maharṣi*. Kemuliaan Hinduisme tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Di dalam Hinduisme memiliki segala ciri-ciri dari sebuah agama universal. *Dharma-*

nya universal, ajaran-ajarannya luhur, filsafatnya agung, etika atau susilanya dapat meningkatkan kejiwaan, naskah-naskah sucinya sangat indah, *sādhanā* atau disiplin spiritualnya khas. Kemuliaannya telah ada pada Hinduisme dan akan tetap lebih mulia pada masa akan datang. Hinduisme memiliki amanat “kepada satu dunia yang telah terkoyak-koyak oleh kebencian, perselisihan dan peperangan” tentang pesan-pesan dari kasih sayang kosmos, kebenaran dan tanpa kekerasan, serta ajaran tentang kesatuan *ātma* atau sang diri yang sejati” Itulah sebabnya mengapa Hinduisme bisa tetap bertahan dan hidup sampai sekarang dari serangan berbagai penganut agama lainnya di dunia. (Sivānanda, 2003 : 1-11).

Pendapat di atas merupakan pendapat dari tokoh besar agama Hindu yang sangat terkenal di seluruh dunia. Berikut ini ada uraian tentang bagaimana Hinduisme itu oleh salah seorang pakar Barat. Prof. Harold Coward seorang pimpinan *Departement of Religious Studies, University of Calgary* menguraikan; Tidak seperti tradisi-tradisi Barat, agama Hindu tidak memiliki awal yang dapat ditelusuri dengan mudah. Mengutip pendapat P.T. Raju, Coward menguraikan bahwa agama Hindu yang dipahami melalui tradisi *Brahman*, meyakini bahwa agama Hindu adalah wahyu, juga sebagai jalan penyatuan diri rohani (*ātman*) dengan realitas yang terakhir, yang mutlak atau *Parātman* (Coward, 2003 : 115-116). Menurut pandangan Hindu, seluruh isi dunia berasal dari satu sumber yang sama. Seluruh Alam (*prakṛti*) tidak lain adalah lambang dari realitas yang lebih tinggi. Berbagai macam agama dipahami sebagai perspektif-perspektif yang berbeda yang kadang-kadang saling bertentangan mengenai satu realitas, namun tetap diakui keberadaannya. Menurut Hinduisme, agama Hindu harus bersikap toleran dan terbuka terhadap agama-agama lain karena makin banyak segi yang dapat diamati, maka semakin sempurna pemahaman kita. Bahkan dalam agama Hindu dituntut toleransi yang besar untuk merangkul semua sekte.

Hinduisme sangat menghargai aliran-aliran pemikiran atau konsepsi apapun. Setiap konsep adalah benar dalam perspektifnya sendiri. Artinya bahwa setiap pemikiran atau pandangan merupakan suatu kesimpulan logis yang didasarkan pada praanggapan dari perspektifnya sendiri. Adanya fakta bahwa kebenaran-kebenaran yang dinyatakan oleh masing-masing perspektif dapat bertentangan antara satu dengan yang lainnya, hal itu telah disadari. Karena masing-masing perspektif hanyalah sebagian dari keseluruhan perspektif mengenai yang absolut. Dalam setiap pandangan para ahli berusaha sekuat tenaga untuk mencapai batas terakhir menurut ukuran pandangannya. Pencetus bermacam-macam aliran pemikiran filsafat yang disebut *darsana* dalam agama Hindu adalah *ṛṣi* yang diyakini sebagai pengamat realitas, itulah sebabnya mereka disebut *ṛṣi*. Semua *ṛṣi* melihat seluruh realitas namun karena keterbatasan manusiawi, terpaksa mereka harus memilih salah satu

bentuk (dari sekian banyak bentuk yang mungkin) sebagai wadah untuk menyalurkan visi pewahyuannya pada orang lain. Bagi agama Hindu, agama-agama lain dapat dipahami sebagai visi tambahan mengenai realitas ilahi yang sama. Menurut agama Hindu, para pencari kebenaran dapat memulai dengan jalan apa saja yang cocok dengan perasaannya dan yang ada dalam jangkauannya. Hinduisme memandang semua jalan merupakan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai yang ilahi, oleh sebab itu tidak menjadi masalah dalam memilih jalan apa saja. Secara teoritis, semua jalan akhirnya sampai pada tujuan yang sama. Wahyu-wahyu dalam *Veda* memberikan jalan untuk mencapai kebebasan yang sempurna. Raju secara masuk akal menguraikan bagaimana kriteria *Veda* sehingga menjadi norma agama Hindu. *Veda* setelah mengembangkan segi batiniahnya sendiri, agama Hindu juga mampu menyerap semua bentuk keagamaan yang lainnya, sehingga ia lentur terhadap perubahan. Baik dahulu maupun sekarang, tidak ada agama yang asing bagi orang India (Hindu), sejauh agama itu menekankan kebenaran mengenai hal yang batiniah. Tradisi *Veda* atau *Upaniṣad* dalam filsafat adalah tradisi kebenaran mengenai hal yang batiniah (Raju dalam Coward, 1989 : 117 – 119).

Visvanathan seorang pemikir Hindu pada abad modern ini menguraikan tentang Hindu sebagai berikut; Dilihat dari satu sisi, agama Hindu adalah suatu upaya pencarian kebenaran tanpa kenal lelah. Dengan demikian agama Hindu adalah agama untuk selamanya. Menurut agama Hindu hanya ada satu Tuhan dan satu kebenaran, di dalam *Veda* yaitu kitab agama Hindu menyatakan; “*Ekam sat viprah bahudha vadanti*” ‘hanya ada satu kebenaran (Tuhan), namun orang bijak menyebutnya dengan berbagai nama’. Oleh sebab itu menurut pandangan *Veda*; orang Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, Muslim dan sebagainya adalah satu dan sama. Dilihat dari sisi lain, Hinduisme bukan saja agama tapi satu cara hidup (*way of life*). Agama Hindu tidak mempunyai masalah menghadapi pertanyaan apapun. Ia tidak perlu bersembunyi di balik kata-kata Sanskerta yang sulit diucapkan, atau dogma spiritual. Sebaliknya ia menyerap ide-ide baru seperti sepon. Agama Hindu memperkuat dirinya kembali dengan pikiran-pikiran modern. Teknologi, psikologi, parapsikologi, astronomi modern, fisika baru dan genetika, semuanya itu bersifat memperkaya penjelasan agama Hindu. Dalam agama Hindu setiap orang dapat berpikir dan berargumentasi mengenai subjek apapun. Dalam agama Hindu terdapat banyak ide. Agama Hindu pada satu sisi memiliki *Advaita* dan *Raja Yoga* yang memiliki spiritualitas yang tinggi, dan pada sisi lainnya juga memaklumi adanya pemikiran filsafat *Charvaka* materialistik dan *hedonistik* yang tidak percaya pada Tuhan dan *Veda*. Pada satu sisi pemujaan citra adalah satu bagian dari agama Hindu, dan pada sisi lain sebagaimana dikatakan oleh filosof Jerman Max Muller bahwa agama *Veda* tidak mengenal patung. *Jabala*

Upaniṣad mengatakan bahwa citra (patung) dimaksudkan hanya sebagai alat bantu dalam bermeditasi bagi orang yang bodoh (awam). Mitologi kuno di dalam agama Hindu dipenuhi dengan berbagai macam ceritra. Pada satu sisi agama Hindu mengajarkan *Advita* (non dualis, monoteisme transenden) yang hanya berbicara mengenai *Brahman* (Yang Tak Terbatas), dan pada sisi lainnya mitologi Hindu berbicara mengenai ribuan *deva-deva* (monoteisme imanen). Hindu sesungguhnya adalah kesatuan dalam perbedaan. Mengambil salah satu subjek pengetahuan Hindu secara acak dari kitab suci Hindu akan dapat membingungkan seseorang pada awal-awalnya. Tetapi apabila seseorang duduk dengan tenang seraya mempelajari semuanya, maka seseorang akan mampu memahami kebenaran yang sejati dalam kitab-kitab suci Hindu.

Kitab suci *Bhagavadgītā* IV : 11 mengatakan; “jalan manapun yang ditempuh manusia untuk mendekati Aku, dengan jalan itu Aku terima mereka; jalan manapun yang mereka pilih pada akhirnya mereka akan mencapai Aku”. *Śloka Bhagavadgītā* ini dengan sangat jelas memberitahu bahwa agama Hindu tidak memproyeksikan dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk pengejawantahan Tuhan. Agama Hindu tidak mengklaim atau monopoli atas kebijaksanaan. Agama Hindu mentolerir segala bentuk pemikiran. Seorang Yogi ataupun pendeta Hindu tidak akan pernah mencoba untuk mengkonversi (mengalihagamakan) seseorang dari agama lain ke agama Hindu. Sebaliknya ia malah akan mencoba orang tersebut setia kepada agamanya sendiri. Pada *śloka* yang lainnya dikatakan *Yo-yo yām-yām tanum bhaktāh śraddhāya’rcitum icchati, tasya-tasyā’calam śraddhām tam eva vidadhamy aham*. ‘Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu, sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarkannya’ (*Bhagavadgūta* VII : 21). *Sa tayā śraddhāyā yuktas tasyā’radhanam ihate labhate ca tatah kāmām mayai’va vihitān hi tah*. ‘Berpegang teguh pada kepercayaan itu mereka berbakti pada keyakinan itu pula dan melalui keyakinan itu memperoleh apa yang diharapkan. Apa yang mereka dapatkan sebenarnya hanya dikabulkan oleh-Ku’ (*Bhagavadgītā* VII :22). Dari uraian *śloka* di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa; dalam bentuk apapun dan dengan keyakinan apapun seorang menyembah Tuhan, maka Tuhan akan membuat ia setia dengan bentuk keyakinannya itu. Jadi dalam agama Hindu seseorang dapat memuja Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui jalan pemujaan kepada Tuhan yang *Nirguṇa Brahma* (tidak berwujud), juga boleh memuja-Nya sebagai *Saguṇa Brahma* (dalam wujud deva atau dalam wujud pribadi yang menjelma kedunia seperti; *Kṛṣṇa, Rāma*, atau yang lainnya). Selama seseorang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, maka seseorang akan mengikuti satu agama yang benar dan pada akhirnya akan mengjawantahkan kebenaran, sekalipun seseorang itu mengikuti bentuk pemujaan yang kasar. Menurut

agama Hindu tidak ada seorangpun yang tersesat atau kafir. Melalui jalan manapun seseorang mencari Tuhan, dia akan selalu berada di jalan Tuhan (Visvanathan, 2000 : 1-5). Dalam semua bentuk pemujaan akhirnya sang pemuja akan mengatasi nama dan bentuk dari Tuhan yang berpribadi atau *Istadevata*. Yang Mutlak yang dicari oleh sang pemuja tidak memiliki nama dan berada di luar kemampuan manusia untuk menggambarkannya. Seorang penganut Hindu sejati tidak akan melakukan **proselitasi** (mencari pengikut baru dari orang-orang yang sudah beragama lain), tetapi orang-orang Hindu dengan gembira akan menerima setiap orang yang ingin masuk Hindu karena ia menerima ajaran Hindu. *Bhagavadgītā* menekankan semua orang untuk mengikuti agama di mana orang itu lahir. Orang-orang Hindu tidak pernah membuat janji-janji palsu kepada orang yang baru masuk Hindu. Tentang toleransi dalam agama Hindu bukan saja sebagai kebijakan, tetapi merupakan satu keyakinan dasar. Raja-raja Hindu sejak zaman dahulu menerima dengan lapang dada dan dengan tangan terbuka kepada para misionaris Kristen, Islam, Buddha, dan kaum yang dianggap kafir oleh agama lain, untuk diajak saling bertukar pikiran secara bebas. Salah seorang rasul Kristen terbesar yang bernama Saint Thomas, datang ke Madras India untuk menyebarkan agama Kristen di India, dan meninggal di Mylapore-Madras. Fakta sejarah mencatat bahwa pada tahun 70 M, ketika orang-orang Roma menjadikan orang-orang Kristen sebagai santapan bagi para singa di Eropah, di Kerala India orang-orang Kristen dengan rasa aman dan tenang serta leluasa dapat melakukan persembahyangan hingga menyembah Saint Thomas di gereja. Bahkan dewasa ini, ketika orang-orang Yahudi dianiaya di seluruh dunia, namun di Cochin-India mereka orang-orang Yahudi memiliki kebebasan tak terbatas untuk beribadah. Banyak orang-orang Yahudi yang telah lama hidup di Kerala-India karena sesuatu hal dikirim ke Israel, namun sebagian besar kembali ke India karena mereka merasakan bahwa India adalah negeri yang paling toleran. Dewasa ini ketika orang-orang Yahudi tidak boleh dikonversi menjadi Kristen di Israel, ketika orang tidak boleh membawa Injil di Arab Saudi, dan ketika orang Muslim tidak boleh di-Kristenkan di Malaysia, namun ribuan orang Hindu di India dikonversi menjadi Kristen. Bahkan India kini memiliki Seminari Katolik terbesar di dunia. Menyaksikan dan menyadari akan kecolongan yang demikian besar, maka dewasa ini ada gerakan dari organisasi Hindu untuk mengkonversi kembali orang-orang Hindu yang telah beralih agama sebelumnya. Memang, misi Kristen sering sekali menimbulkan ketegangan dengan orang-orang Hindu di India. Orang-orang Hindu di India dewasa ini nampaknya menyadari bahwa toleransi tidak berarti menerima segala-galanya. **Sikap toleran tanpa batas dari pihak orang Hindu yang telah berlangsung lama, ternyata merugikan orang-orang Hindu itu sendiri.** Filosof besar Hindu Sarvepalli Radhakṛṣṇan menyatakan bahwa;

“**Hindu menderita karena toleransinya**”. Masih dalam sikap toleransi, seorang penganut Hindu sejati tidak pernah mencerca agama lain. Orang Hindu menerima kebenaran yang ada pada setiap agama. Svami Vivekananda berkata; “saya bangga menjadi pemeluk agama Hindu yang mengajarkan kepada dunia suatu toleransi yang sangat besar terhadap berbagai keyakinan. Seperti sungai yang berbeda yang memperoleh mata air mereka dari sumber yang berbeda, namun semuanya menjadi satu di samudera. Demikianlah jalan yang berbeda yang dijalani oleh tiap orang dengan kecenderungan yang berbeda, sekalipun beragam tampaknya, bengkok atau lurus, semuanya menuju Tuhan”. Agama Hindu tidak saja mengizinkan tetapi sesungguhnya mendorong kita untuk mencari kebenaran dari segala sumber. Agama Hindu secara tegas **melarang perbandingan** dari metode-metode lain untuk pengejawantahan Tuhan. Setelah mempelajari agama Hindu dengan baik, seorang Hindu harus membaca dan mempelajari semua agama-agama lainnya. Dengan demikian dia akan melihat agama Hindu sebagai ensiklopedi dari agama-agama. Bila seorang mengetahui agama Hindu dengan baik, maka Bible, Qur’an, dan Adi Grantha akan menjadi bacaan yang menarik. Salah satu kitab *Purāna* Hindu yang besar, yaitu *Śrīmad Bhāgavatam* mengatakan; “seperti lebah madu mengumpulkan tetesan madu dari bunga-bunga yang berbeda, orang bijaksana menerima saripati dari kitab suci yang berbeda dan melihat hanya hal-hal yang baik dalam semua agama (Visvanathan, 2000 : 8-9).

Cara pandang dan dasar keyakinan yang demikian luas serta mendalam, membuat para misionaris dan teolog menggebu-gebu untuk mencoba membandingkan ajaran agama Hindu dengan ajaran Kristen menghasilkan kajian yang kurang bobotnya. Itulah sebabnya buku-buku tulisan dari seorang yang tidak beriman kepada Hindu walau disebut sebagai ahli agama menjadi tiada artinya. Oleh sebab itu, akan selamanya terjadi kesan yang kurang menguntungkan terhadap agama Hindu dari pihak luar, jika sumber rujukannya berasal dari buku-buku yang ditulis oleh orang non Hindu apalagi ada motif tersendiri.

13.4 Tuhan Sebagai Pencipta Agama dan Kepercayaan

Agama, apapun namanya **100%** adalah ciptaan Tuhan, tidak ada agama buatan manusia (agama budaya). Agama apapun namanya tidak pernah ditulis oleh “tangan Tuhan” itu sendiri. Semua agama disampaikan oleh Tuhan melalui perantara para *deva* (malaiikat) kepada para *Mahaṛṣi* (nabi), tokoh spiritual, rohaniawan yang memenuhi syarat dan layak untuk itu. Paham yang mengklasifikasikan adanya agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya merupakan bentuk “ketidakadilan teologis” atau “diskriminasi teologis”. Paham tentang adanya agama budaya, agama bumi,

atau agama buatan manusia timbul karena kesempatan wawasan teologinya. Klasifikasikan agama atas agama wahyu dan agama budaya (agama langit dan agama bumi), adalah suatu paham yang lahir dari keprustrasian teologis. Untuk menutupi kerelatifan agama yang dianutnya serta kekurangan-kekurangan pada agamanya maka klaim apologis sebagai agama langit dan agama bumi merupakan jalan pintas yang efektif untuk menghentikan keputusasaannya. Tetapi jalan pintas ini suatu waktu justru akan menjadi alat bukti tentang kebodohan yang dimiliki oleh pencetus paham “ketidakadilan teologis” tersebut. Tidakkah disadari sebagaimana dikatakan oleh *Bhagavadgītā* “tidak ada satu partikel atompun yang bergerak tanpa sentuhan Tuhan”.

Entah sejak kapan awalnya, orang-orang mengklasifikasikan bahwa ada dua macam agama, yaitu agama ciptaan Tuhan (agama wahyu, agama langit) dan agama buatan manusia (agama budaya, agama bumi). Uraian Joachim Wach yang disunting oleh Joseph M. Katigawa ada menyebutkan ;”melalui ketiga **agama wahyu**, yaitu Kristen, Yahudi, dan Islam.....(1984 : xxviii). Tulisan Wach ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa agama wahyu itu adalah Kristen, Yahudi, dan Islam. Secara otomatis di luar itu bukan agama wahyu. Hendropuspito juga menulis bahwa

Pembedaan agama dalam dua kategori yang dibuat oleh para ahli agama, yang *pertama* agama alamiah dan yang *kedua* agama wahyu. Yang disebut agama alamiah ialah agama yang diciptakan oleh manusia sendiri. Dalam hal ini manusialah yang mencari ilahi atau Tuhan. Agama wahyu ialah agama yang dibuat Tuhan. Dalam hal ini Tuhanlah yang mencari manusia. Tuhan itu berkomunikasi dengan manusia dan mewahyukan seperangkat kebenaran (dogma, moral, dan peribadatan) kepada manusia. Dikatakan bahwa kebenaran-kebenaran wahyu itu sifatnya transenden mutlak dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Meskipun demikian adanya, namun manusia harus menerimanya dengan iman karena Tuhan sendirilah menjadi jaminan yang tak tergoyahkan. Sebaliknya kebenaran-kebenaran agama alamiah mengandung kelemahan akibat keterbatasan manusia sebagai penciptanya. Betapun perbedaan antara dua jenis agama tersebut di muka mengenai isi ajarannya dan mengenai taraf kecerdasan pemeluk-pemeluknya yang dari masa ke masa terus berkembang berkat kemajuan ilmu pengetahuan dalam tingkat kebudayaan yang berbeda-beda, namun para ahli sosiologi dengan jalan membanding-bandingkan pengakuan (keyakinan) para pemeluknya yang dapat dikumpulkan, tidak menghadapi kesulitan yang berarti untuk menyimpulkan bahwa dari antara agama yang berbeda-beda itu, didapati titik-titik persamaan yang sifatnya universal. Khususnya dalam hal fungsi agama bagi manusia yang tak berdaya menghadapi problem terakhir yang berkaitan dengan alam transcendental, teristimewa

mengenai hubungannya dengan “yang gaib”, “yang sakral”, dan apalagi Tuhan (Hendropuspito, 1983 : 40).

Dalam ilmu agama terutama agama yang berdasarkan wahyu dari Tuhan Allah, paham ketuhanan itu tidak melalui evolusi dari ber-Tuhan banyak menjadi ber-Tuhan satu, tetapi agama sejak dari dahulu adalah ber-Tuhan satu (*monoteisme*) (Manaf, 1994 ; 55). Walaupun kalimat Manaf di atas tidak menunjuk pada salah satu agama wahyu dan agama bukan wahyu, tetapi yang jelas Manaf menuliskan ada agama wahyu, dengan otomatis ada agama bukan wahyu. Berbeda dengan klasifikasi di atas ada pendapat yang lain yang menyatakan :

Berbicara mengenai kepercayaan dan agama yang diwarisi dari leluhur yang dipelihara oleh pemeluknya, dengan jelas kita ketahui sekarang yaitu adanya berbagai agama yang dipelihara oleh masyarakat manusia, baik **agama yang bersifat universal seperti Islam, Nasrani, Buddha, dan Hindu**, maupun agama yang bersifat kesukuan, misalnya: Yahudi, Syntho, Konghuchu, dan sebagainya. Serta adanya kepercayaan yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang lazim disebut agama-agama tradisional (Syahrudin Ahmad, 2004: 80).

Syahrudin menempatkan agama Hindu dalam kelompok agama universal yang setara dengan agama Islam. Hal ini merupakan wujud evolusi dari pemahaman terhadap konsep agama Hindu. Selain itu Syahrudin juga mengeluhkan atas cara pandang umat Islam terhadap agama lain, yang menurut Syahrudin disebabkan karena telah terjadi kekeliruan dan penyimpangan pemahaman jauh dari kebenaran. Syahrudin menulis; Umat Islam meyakini bahwa; ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an itu merupakan penyempurna atas ajaran dari kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan sebelumnya (Syahrudin Ahmad, 2004 : 81). Pada halaman lainnya Syahrudin menulis; Al-Qur’an merupakan salah satu kitab suci dari kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, realitas adanya kitab-kitab suci agama lain, seperti; Injil dan Taurat, pada umumnya umat Islam telah meragukan keasliannya. Sedangkan keberadaan kitab suci Veda dari agama Hindu dan kitab suci lainnya, secara umum umat Islam tidak mengakui sebagai agama langit (Syahrudin Ahmad, 2004 : 82). Halaman berikutnya lagi Syahrudin menulis; betapa banyak ayat-ayat al-Qur’an dipahami secara enteng, disembunyikan makna terdalamnya, dibiarkan tidak bermakna, dan telah banyak disalah artikan, karena tidak disentuh dengan ilmu pengetahuan. Melihat realitas perbedaan pemahaman ajaran agama di kalangan umat Islam, yaitu melihat perselisihan atau beda pendapat dalam memahami ajaran agama itu, kiranya hal itu sebagai isyarat nyata tentang terjadinya kekeliruan dan penyimpangan

yang jauh dari kebenaran yang telah dilakukan (Syahrudin Ahmad, 2004 : 92-93).

Dalam berbagai buku ada beberapa penulis yang dengan eksplisit menyatakan bahwa agama Hindu, Buddha, Kon Hu Cu, Tao, Shito, Zoroaster, dan sebagainya sebagai agama budaya atau agama buatan manusia. Jika semua orang, “berani jujur” untuk menjawab pertanyaan hati kecilnya, yaitu apakah benar-benar ada agama wahyu yang dibuat oleh Tuhan dan agama budaya yang dibuat oleh manusia. Beranikah orang menjawab dengan jujur ?. Penulis “yakin” bahwa pendapat yang mengklasifikasi agama menjadi agama wahyu dan agama budaya “sama sekali tidak memiliki pertanggung-jawaban ilmiah yang didasari dengan prosedur epistemologi yang benar-benar ilmiah dan logis. Pembagian agama atas klasifikasi agama wahyu dan agama budaya semata-mata apologi yang dibuat oleh para teolog dan ahli agama rumpun smith karena kekhawatirannya terhadap agama-agama lain yang dianggap akan mengalahkan teologi mereka. Dengan apologi tersebut diharapkan penganutnya tidak akan meninggalkan agamanya.

Dengan adanya evolusi kecerdasan manusia, maka klasifikasi yang bersifat apologis ini lama kelamaan pasti akan hilang. Semua orang secara evolusi kecerdasannya akan berkembang secara alamiah dan akan selalu ingin memperoleh jawaban atas pertanyaan; apakah benar ada agama wahyu yang dibuat Tuhan dan agama budaya yang dibuat oleh manusia?. Betapapun upaya manusia “mencari-cari” argumentasi yang direkayasa dengan kecerdasan apologis untuk mempertahankan pendapat tentang kebenaran klasifikasi “agama wahyu” dan “agama budaya”, selamanya tidak akan ditemukan argumentasi yang meamadai dan memiliki pertanggung-jawaban yang ilmiah. Epistemologi yang benar tanpa rekayasa akan menjadi alat pertanggung-jawaban ilmiah yang paling valid. Karena secara epistemologi tidak ada argumentasi yang benar-benar ilmiah tentang klasifikasi agama wahyu dan agama budaya, maka semestinya klasifikasi itu sudah lama gugur. Atau statemen itu diubah menjadi “semua agama ciptaan Tuhan atau semua agama buatan manusia.

13.5 Hinduisme dan Berbagai Konsep Isme

Agama Hindu merupakan karya Tuhan yang monumental, sama monumentalnya dengan keberadaan alam semesta beserta isinya. Setiap orang ketika pikirannya hening sejenak sambil menatap bumi ini, entah dari pesawat TV, teropong bintang, atau ketika di atas pesawat terbang, akan berpikir bahwa Tuhan itu benar-benar Maha Kuasa. Kekaguman manusia terhadap bumi dan alam semesta yang monumental yang dilihat dari pesawat-pesawat itu membuat pikiran manusia tertuju kepada Tuhan. Demikian pula halnya, agama Hindu yang berdasarkan pada kitab suci Veda, sama monumentalnya

dengan alam semesta. Sebagai karya Tuhan yang monumental, Hinduisme mengandung segala macam *isme*. Di dalam Hinduisme terdapat *animistic*, *dinamistik*, *monistik*, *pantheistic*, *antropo-morfistik*, hingga *monoteistik* dalam pengertian yang benar, bukan dalam pandangan komparasi yang digunakan hanya untuk mencari kebenaran sepihak yang subjektif. Hinduisme adalah kebenaran objektif yang intersubjektif, artinya Hinduisme adalah kebenaran fakta yang dapat menerima kebenaran dari manapun sepanjang tidak bertentangan dengan kesemestaan. Hinduisme mampu membimbing setiap manusia setapak demi setapak dari kebenaran yang amat sederhana hingga kebenaran absolute yang tidak dapat ditafsirkan dengan akal. Karena karakter Hinduisme yang demikian maka ia amat layak disebut sebagai pohon agama, dari mana cabang dan ranting (agama-agama lainnya) tumbuh dan berkembang.

13.5.1 Hindu dan Konsep Animisme

Sejarah dunia telah mencatat bahwa agama Hindu adalah agama yang memiliki segala macam konsep *isme* atau kepercayaan. Hinduisme dalam pengertian yang benar di dalamnya mengandung juga unsur kepercayaan *animisme*. *Animisme* suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa (Maulana, 2003 : 19). *Animisme* adalah keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikusai oleh roh yang berbeda-beda pula (Titib, 1998 : 86). Kepercayaan *animisme* ini merupakan cikal bakal pemikiran manusia hingga sampai kepada keyakinan terhadap Tuhan, oleh sebab itu kepercayaan ini tidak salah (baca buku *Atom, Ātma, dan Animisme : Sebuah Evolusi Konsep Tentang Substansi Yang Amat Kecil*, karya I Ketut Donder di terbitkan oleh Paramita Surabaya, 2001 dan 2004). Seorang pemeluk agama Hindu tidak perlu merasa malu atau minder, hanya karena ajarannya dikatakan mengandung unsur kepercayaan *animisme* sebab *animisme* menurut disiplin antropologi sesungguhnya merupakan bentuk kepercayaan manusia paling awal terhadap Tuhan. Veda adalah brosur alam semesta yang cocok untuk manusia pada awal penciptaan hingga manusia super modern. Maka adanya unsur *animisme* dalam Hindu justru sebagai bukti bahwa Hindu sebagai agama yang mengandung segalanya. Agama Hindu tidak berhenti pada *animisme*, bahkan ia sampai pada *monotheisme* yang paling sulit, sekaligus yang paling gampang dimengerti dan dipraktekkan oleh para penganut agama yang paling fanatik dengan *monotheisme transendental*. Unsur-unsur kepercayaan *animisme* dalam agama Hindu ada yang eksplisit ada yang implisit sebagaimana dinyatakan dalam *mantram* berikut ini:

*Īsāvāsyam idam sarvam yat kiñca gajatyām jagat
tena tyaktena bhuñjithā mā gradhah kasya svid dhanam*
(Isa Upaniṣad : 1).

‘sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, **yang bergerak dan yang tidak bergerak** dikendalikan oleh Yang Maha Esa, oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan miliki orang lain’

Jika direnungkan secara cermat dan mendalam *mantram* di atas mengisyaratkan bahwa benda mati sekecil atom, atau sebesar alam semesta sekalipun berada di bawah kendali Tuhan. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Tuhan berada di dalam sekaligus di luar atom dan alam semesta. Hal tersebut sesuai dengan *śloka Bhagavadgītā* berikut :

*Bhumir apo'nalo vāyuh
kham mano buddhir eva ca,
ahamkāraitī'yam me
bhinnā prakritir as tadhā*

(*Bhagavadgītā VII : 4*)

‘Tanah, air, api,
udara, ether, budi,
pikiran, dan ego merupakan
delapan unsur alam-Ku’.

Pada *śloka* yang lain disebutkan

*Apare'yam itas tv anyam
prakritim viddhi me parām,
jīvabhūtam mahābāho
yaye'dam dhāryate jagat.*

(*Bhagavadgītā VII : 5*)

‘Inilah sesungguhnya *Prakṛti* (alam)-Ku yang lebih rendah, dan ketahuilah yang lebih tinggi yaitu **jiwa yang mendukung alam semesta ini**’.

Pada *śloka* berikut dinyatakan ;

*Maya tatam idam sarvam
jagad avyakta murtina,
matsthani sarvabhutani
na ca ham tesav awasthitah.*

(*Bhagavadgītā IX.: 4*)

Alam semesta ini diliputi oleh Aku dengan wujud-Ku yang tak nyata, **semua mahluk ada pada-Ku** tetapi Aku tidak berada pada mereka’.

Pada *śloka* lainnya lagi dinyatakan

*Samo’ham sarvabhutesu
na medevsyo ’sti na priyah,
ye bhajanti tu mam bhaktyā
mayite tesu cā’py aham.*

(*Bhagavadgītā IX : 29*)

‘Aku adalah sama bagi semua mahluk; bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasihi, tetapi mereka yang berbakti pada-Ku dengan dedikasi **mereka ada pada-Ku** dan **Aku ada pada mereka’**.

Pernyataan *śloka IX : 4* dan *śloka IX : 29* menjadi bukti bahwa Tuhan berada di dalam sekaligus di luar atom (meresapi) alam semesta. Hal ini mengingatkan kita pada beberapa sifat Tuhan yaitu *anima* ‘maha kecil’ dan *mahima* ‘maha besar’. Oleh sebab itu tidaklah salah jika ada seseorang yang menganggap bahwa di dalam setiap benda sekecil sekaligus sebesar apapun di dalamnya ada roh. Yajñavalkia Dasa juga menegaskan; salah satu nama Tuhan adalah “*Viṣṇu*” yang artinya “Dia yang menyusupi/meresapi segala tempat. Tuhan ada dalam setiap atom seperti juga di dalam hati setiap orang bahkan di hati para raksasa (Yajñavalkia dalam Madrasuta ed., 2004 : 94).

Hal ini juga akan mengingatkan kita pada proses evolusi penciptaan alam semesta, yakni ketika alam semesta ini belum ada hanya ada kegelapan saja, pada saat itu hanya ada Tuhan dalam wujud sinar. Selanjutnya Tuhan berpikir dalam *maha Samadhi-Nya*, dari kekuatan *maha samdhimya* itu lahirlah kekuatan maha dasyat hingga mengeluarkan dentuman besar “*big bang*”, dari ledakan itu muncullah alam semesta. *Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* menyatakan; pada mulanya adalah hampa, tidak ada sesuatupun di sini. Dia kemudian menciptakan *Ātma* (*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* II.1). Pada mulanya dunia ini adalah *Ātma*, dalam bentuk satu Oknum. Dia tidak melihat siapa-siapa sekeliling-Nya kecuali diri-Nya sendiri (*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* IV.1). Dalam keadaan sendirian Dia tidak merasa gembira, karena itu Ia menginginkan ada yang kedua selain diri-Nya. Melalui keinginan-Nya itu Dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki yang sedang berpelukan erat. Dari keadaan yang besarnya seperti itu lalu Dia membagi diri-Nya menjadi dua bagian. Dari peristiwa inilah muncul pasangan Suami-

Istri (dalam istilah lain disebut Manusia Kosmos) yang kemudian melahirkan semua makhluk termasuk manusia yang memadati seluruh dunia (*Brhad-aranyaka Upaniṣad* IV.3). Manusia Kosmos itu lalu melakukan aktivitas penciptaan selanjutnya. Karena Ia sebagai manifestasi dari *Brahman*, Ia berupaya sedemikian rupa untuk menggunakan pikiran-Nya dengan sempurna, agar jangan sampai buah pikiran-Nya itu dikemudian hari menjadi cacat dan menjadi bahan ejekan. Kemudian Ia menggunakan logika dan etika dalam proses penciptaan. “Manusia Kosmos yang telah berwujud menjadi pasangan Suami-Istri itu mulai mencipta, didahului oleh aktivitas pikiran Sang Istri. Mula-mula Sang Istri berpikir bagaimana Aku (Istri) bisa bersatu dengan-Nya (Suami), padahal Dia (Suami) lah yang menciptakan Aku (Istri). Baiklah kata Sang Istri dalam hatinya; Aku akan menyembunyikan diri-Ku dan mengubah diri-Ku menjadi Sapi Betina. Melihat kenyataan adanya Sapi Betina tanpa merasa Sang Suami pernah menciptakan, maka Sang Suami mengetahui isi pikiran Sang Istri. Bahwa untuk melakukan “hubungan badan” antara Sang Suami dan Sang Istri yang berasal dari satu tubuh adalah perbuatan zina yang dosanya teramat besar walaupun dengan alasan penciptaan. Karena hal itu dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukum etika atau susila. Untuk menghilangkan beban dosa ini maka satu-satunya jalan bagi kedua-Nya adalah harus menurunkan derajat kemuliaan-Nya dari (Manusia Kosmos) Yang Mulia menjadi makhluk yang tidak terkena hukum etika. Oleh sebab itu Sang Istri mengubah wujudnya menjadi Sapi Betina. Menyadari hal ini Sang Suami seketika itu juga mengubah wujud-Nya menjadi Sapi Jantan. Sapi Jantan dan Sapi Betina yang tidak terkena hukum etika mulai melakukan hubungan badan, maka terciptalah sapi-sapi jantan dan betina di muka bumi. Setelah menciptakan sapi-sapi jantan dan betina, Sang Istri berubah menjadi Kuda Betina dan Sang Suami menjadi Kuda Jantan, dari-Nya lahir kuda-kuda jantan dan betina, demikian seterusnya penciptaan ini hingga tercipta 8.400.000 spesies makhluk hidup dari makhluk bersel satu hingga manusia, semua itu dilakukan oleh Manusia Kosmos Yang Utama itu yang juga disebut *Svayambhua Manu*, yang tidak lain adalah Manusia Yang Pertama sebagai wujud nyata dari *Brahman* di muka bumi. (*Brhad-aranyaka Upaniṣad* IV. 4) Konsep penciptaan dalam ajaran Hindu ini sangat masuk akal melebihi konsep “penciptaan” dan konsep “manusia pertama” versi Adam-Hawa milik rumpun agama Smithis. Manusia pertama yang disebut dengan Adam-Hawa versi agama Smithis tidak dikisahkan bagaimana proses logika Adam dan Hawa hingga sampai keduanya bisa melakukan hubungan badan yang tercipta dari satu tubuh. Dalam Hinduisme masih banyak dijumpai sumber yang menyatakan bahwa manusia beserta seluruh isi alam semesta ini baik makhluk hidup maupun benda mati memiliki sumber yang sama yaitu berasal dari Tuhan. Sebagaimana diuraikan oleh *mantram* berikut; sesungguhnya pada

mulannya, dunia ini adalah *Brahman* sendiri saja (*Brhad-aranyaka Upaniṣad* IV.11) Maka benarlah pernyataan yang mengatakan bahwa alam semesta ini terlahir dari Tuhan. Tuhan menciptakan alam ini menjadi ada dari diri-Nya Yang Maha Ada. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika ada orang yang hingga saat ini menganggap bahwa pada hewan, tumbuhan, atau benda mati sekalipun ada unsur roh yang menghuni di dalamnya.

Bahkan Fritjof Capra seorang ahli ilmu fisika yang termasyur pada abad 21 ini mengatakan bahwa gerak dari partikel-partikel elektron dalam atom sekaligus gerak dari seluruh alam semesta sesungguhnya adalah manifestasi dari tarian *Śiva* yang disebut tarian *Śiva Nataraja* oleh orang-orang Hindu. Kepercayaan terhadap adanya roh pada setiap benda juga diisyaratkan dalam kitab suci *Bhagavadgītā* sebagaimana dinyatakan dalam *śloka* berikut; *Yac cā 'pi sarvabhūtānām bijam tad aham arjuna, na tad asti vinā yatsyān mayā bhūtam carācaram.* 'Tuhan adalah benih dari segala makhluk, tidak ada sesuatupun baik yang berberak maupun yang tidak bergerak dapat ada tanpa Tuhan' (*Bhagavadgītā*. X:39). Juga dalam *śloka* berikut; *Yad-yad vibhūtimat satvam śrīmad ūrjitam eva va, tad-tad eva vagaccha tram mama tejo'sa sambhavam.* 'Segala sesuatu memiliki kekuatan, keindahan, dan sebagainya semua itu berasal dari kecemerlangan Tuhan (*Bhagavadgītā*. X : 41). Juga dalam *śloka* berikut; *Ihaikastham jagat kṛtsanam pasyā'dya sacaracaram, mama dehe gudākesa ayac cā'nyad drastum icchasi* 'Alam semesta yang bergerak dan yang tidak bergerak berpusat pada Tuhan (*Bhagavadgītā*. XI : 7). *Śloka-śloka* dan *matram-mantram* semacam ini banyak sekali terdapat dalam kitab suci Hindu, yang dapat memberi wadah kepada pemikiran-pemikiran pemula tentang sesuatu yang bersifat *nisakala* 'spiritual'. Bahkan ada *śloka* yang dengan sangat tegas menyatakan bahwa seluruh alam semesta memiliki roh, sebagaimana uraian berikut; *sa aya eso'nima aitat ātmyam idam sarvam, tat satyam, sa ātma, tat tvam asi.*' Itu (*ātma*, roh) yang merupakan inti yang halus, seluruh alam ini memilikinya sebagai *ātman*-nya. Itulah yang benar. "Itulah *ātman*, ***Tat Tvam Asi***' (*Chandogya Upaniṣad*, VI.15.3).

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa; *animisme* bukanlah sesuatu kepercayaan yang hina atau hal yang menjijikkan, bahkan dengan *animisme* memungkinkan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan. *Animisme* merupakan langkah spiritual yang paling awal bagi manusia, yang menghantarkannya sampai pada langkah penyatuan dengan Tuhan. Dengan menganggap semua ciptaan Tuhan mempunyai roh, maka akan terbentuk sikap yang luhur di dalam diri manusia sehingga dapat menghormati segala ciptaan. Tanpa mengajak manusia harus mundur ke masa lalu, tetapi pemikiran masa lalu itu merupakan referensi yang sangat berarti untuk mengetahui alur evolusi spiritual dan kepercayaan umat manusia. Bagaimanapun alasan untuk menolak kepercayaan *animisme* itu,

bukan berarti bahwa keyakinan itu akan hilang. Namun sebaliknya keyakinan *animisme* itu akan menambah keyakinan kepada Tuhan. Kitab Chandogya Upaniṣad menyatakan *sarva khalu idam Brahman* ‘seluruh jagat raya ini adalah *Brahman* ‘Tuhan’ (Chandogya Upaniṣad III.14.1). Bahkan Prof.DR. Wayan Jendra mengutip beberapa hasil penelitian Barat dan Timur yang menyimpulkan bahwa tumbuh-tumbuhan berjiwa dan memiliki rasa gembira dan juga rasa berduka (Jendra, 1999 : 100).

13.5.2 Hindu dan Konsep Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat gaib, atau kesaktian (Maulana, 2003 : 70). *Dinamisme* adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam. Kekuatan alam ini dapat berupa makhluk (persona) ataupun tanpa wujud. Tuhan juga disebut sebagai *Super Natural Power* (Kekuatan alam yang tertinggi) (Titib, 1998 : 86). Konsep *dinamisme* ini sesungguhnya juga kita temui dalam ajaran Hindu. Mungkin banyak umat Hindu tidak mau menerima pernyataan bahwa dalam agama Hindu ada keyakinan *dinamisme*. Menolak atau menerima agama Hindu sebagai agama yang meyakini *dinamisme*, adalah sayah-syah saja. Namun yang perlu dicermati adalah bahwa dalam kitab suci Veda banyak sekali *mantram* atau juga *śloka* yang mengarah kepada keyakinan *dinamisme*. Dalam *mantram* berikut dinyatakan

Sa vā ayam ātma sarvesām bhūtānām adhipatih, sarvesām bhūtānām rājā, tad yathā ratha-nābhau ca ratha nemo cārāh sarve samarpitāh, evam evāsminn ātmani sarvanī bhūtāni sarve devāh sarve lokāh sarve prānāh sarve eta ātmānah samarpitāh

(Brhadaranyaka Upaniṣad II.5.15).

‘Sesungguhnya **Roh itu menguasai semua benda, Roh adalah raja dari semua benda.** Sebagaimana halnya semua jari-jari dari roda itu disatukan di dalam sumbu roda dengan rodanya, demikian juga halnya semua Roh dari semua benda, semua deva, seluruh alam, semua makhluk hidup, semuanya disatukan dalam suatu kesatuan Yang Maha Besar’

Mantram ini sangat jelas mengisyaratkan dan menginspirasi adanya unsur kepercayaan *animis* dan *dinamisme* dalam Hinduisme. Dari awal keberadaan manusia hingga zaman modern ini bahkan di masa akan datang kepercayaan manusia tentang adanya **roh** dan **kekuatan**, atau **energi** dalam suatu benda akan tetap ada. Ada banyak sekali orang yang masih memiliki

kepercayaan terhadap adanya kekuatan pada segala sesuatu, hanya ada yang secara sembunyi-sembunyi dan ada yang secara terang-terangan. Sampai saat ini tidak sedikit orang yang dianggap intelektual masih menggunakan jimat, batu permata, keris, sabuk, atau simbol-simbol tertentu untuk memperoleh; kekuatan, perlindungan, wibawa, kharisma, dan sebagainya. Penggunaan jarum mas untuk susuk bagi kaum ibu untuk memperoleh daya kharismatis juga masih sangat banyak digunakan. Inilah wujud dari kepercayaan *dinamisme*. Kita tidak perlu mencela kepercayaan ini sebab *dinamisme* bukan semata-mata sebagai suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan atau energi, tetapi hal itu juga adalah sebuah sains. Rumus kesetaraan energi dengan massa, yang ditulis dengan rumus $E = m \cdot c^2$ (E = energi, m = massa, c = kecepatan cahaya = 3.100.000.000 m/detik) adalah pembuktian terhadap kebenaran *dinamisme* ini. Bahkan ilmu fisika modern di dalam ilmu mekanika gelombang atau fisika kuantum dengan sangat jelas membuktikan bahwa *dinamisme* bukan keyakinan yang hina. Berdasarkan teori fisika kuantum ini bahwa; seluruh alam semesta merupakan lautan gelombang, dan setiap benda fisik merupakan riak gelombang atau sekumpulan gelombang. Para ahli fisika modern baru dapat memahami hal ini dalam tahun-tahun belakangan. Padahal para *tantrika yogi* di India telah menemukan hal ini, bahkan telah memahaminya secara mendalam, ribuan tahun yang lalu. Tidak banyak yang meangetahui bahwa para ahli fisika kuantum banyak berhutang kepada para spiritual *tantrika* (Wiyatmo, 2004 : 40). Jadi alam semesta ini adalah gelombang, dan setiap benda merupakan riak gelombang, kedudukannya bukan lagi sebagai konsep, tetapi sudah merupakan teori dan kebenarannya dapat dibuktikan.

Karena setiap benda adalah riak gelombang, maka setiap benda termasuk makhluk hidup (tentu manusia juga) adalah riak gelombang. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap benda dapat mempengaruhi benda lainnya dalam bentuk vibrasi gelombang. Vibrasi-vibrasi gelombang ini akan saling bersuperposisi satu sama lain. Prinsip ini memberikan pembenaran psikologis terhadap penggunaan benda-benda keramat seperti; susuk, jimat, batu permata, keris, sabuk, dan sebagainya. Pembenaran ini menggunakan pendekatan logika sains, sebagaimana diketahui bahwa otak manusia memancarkan empat macam gelombang otak, yaitu gelombang *beta* (β) besarnya 14-30 Hz, *alpha* (α) besarnya 8-13 Hz, *tetha* (θ) besarnya 4-7 Hz, dan *delta* (δ) besarnya 0,5-3 Hz. (Singh, 1998 : 104). Batu permata, jimat, susuk, keris bertuah dan benda keramat lainnya, vibrasi gelombang-gelombangnya akan mempengaruhi gelombang otak. Sehingga penggunaan benda-benda itu dapat membangunkan energi atau “tenaga dalam” yang tersembunyi pada diri manusia yang sering disebut *kundalini*. Yang dimaksud dengan *Kundalini* sesungguhnya adalah generator listrik spiritual yang berada di alam mikrokosmos (manusia), jika generator spiritual ini hidup

akan membuat manusia mampu memancarkan gelombang-gelombang spriritual berbentuk gelombang-gelombang *delta*. Jadi *dinamisme* sampai saat ini bukan sebuah kepercayaan yang tidak ada artinya. Bahkan saat ini banyak perguruan “bela diri tenaga dalam”, seperti *Satria Nusantara*, *Marga Luyu*, *Kalimasada*, *Dharama Murti*, *Bambu Kuning*, *Maruti Suta* dan sebagainya dapat mendemonstrasikan permainan gelombang-gelombang ini. Banyak peserta dari berbagai perguruan mampu mendeteksi seberapa besar dan jauhnya vibrasi gelombang yang dipancarkan oleh sebuah benda-benda seperti pohon- pohon besar.

Studi *paraphsikologi* dan *fenomenologi* tingkat tinggi yang dimiliki oleh para *yogi* dapat membuktikan kebenaran *dinamisme* ini. Seorang Hindu tidak perlu merasa malu hanya karena memiliki konsep kepercayaan terhadap adanya roh dan kekuatan dalam setiap benda. Umat Hindu harus menyadari dan mengakui bahwa konsep teologi Hindu berbeda dengan konsep agama lainnya. Agama Hindu memiliki *dvaita* dan *advaita*, sedangkan agama lain hanya *advaita* saja. Menyamakan konsep Hindu dengan agama lainnya secara *gebyar uyah* adalah kekekiruan. Biarlah Hindu tetap memelihara “keunikan teologinya” yang tidak ada pada agama lain. Hindu memiliki hukum *karma*, *reinkarnasi*, *moksa*, *dvaita*, *advaita*, *visista-dvaita* dan segala macam *isme* manusia **super primitive** hingga manusia **super modern**, yang tidak dimiliki agama lain.

13.5.3 Hindu dan Konsep Antropomorfisme

Anthropomorfisme adalah melekatkan sifat-sifat manusia kepada bukan manusia atau kepada alam. Istilah ini juga dipakai untuk memberi gambaran tentang sifat-sifat Tuhan seperti sifat-sifat manusia, dan rupa atau wujud Tuhan seperti rupa manusia (Maulana dkk., 2003 : 22). Penggambaran Tuhan secara *anthrophomorphes* adalah penggambaran Tuhan sebagai manusia dengan berbagai “kelebihan” seperti berkepala seribu, bermata seribu (sebagaimana perwujudan Śrī Kṛṣṇa pada saat murti), berkaki tiga, bertangan empat dan sebagainya (Titib, 1998 : 88). Hal ini dapat ditemukan dalam *śloka-śloka Bhagavadgītā* sebagai berikut; *Pitā’ham asya jagato mātā dhātāpītāmahah (Bhagavadgītā IX ; 17)*. ‘Tuhan adalah Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini’. Pada *śloka* lainnya disebutkan; *Maharsinām bhrigur aham (Bhagavadgītā X : 25)*. ‘Di antara para Maha Rṣi Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah Maharṣi Bhrigu’. Pada *śloka* lainnya lagi dinyatakan; *rāmah sastrabhrtam aham (Bhagavadgītā X : 31)*. ‘Di antara para pahlawan kebenaran Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah Rāma’. Pada *śloka* lainnya lagi dinyatakan *Vrisnīnām vāsudevo’smi pandavānām dhananjayah, munīnām apy aham vyāsah kavīnam usanā kavīh (Bhagavadgītā X : 37)*. ‘Di antara para keturunan Vrisni Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah Vasudeva, di antara

keturunan *Panca Pandava* Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah *Dhanan Jaya* (Arjuna), di antara orang suci Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah *Īyasa*, di antara para penyair Aku (Kṛṣṇa, Tuhan) adalah *Uśanā*.

Dari *śloka-śloka* di atas dapat diketahui bahwa dalam Hinduisme mengenal metode penghayatan terhadap Tuhan dengan mengumpamakan Tuhan sebagai manusia, baik sebagai manusia suci atau sebagai manusia yang memiliki berbagai macam kehebatan. Penggambaran manifestasi Tuhan dengan berbagai rupa deva dan devī yang mirip dengan wajah manusia merupakan bentuk *anthropomorfisme*. *Deva* merupakan penggambaran sifat maskulin yaitu sebagai sifat pria (laki-laki), sedangkan *devī* merupakan penggambaran sifat feminisme atau sifat kewanitaan (perempuan). Hal ini hanyalah metode penghayatan terhadap Tuhan, sebab jangankan manusia para *Mahaṛṣi* dan para *deva* pun tidak mungkin mengetahui Tuhan secara langsung. *Vāmana Avatār*, *Parasurāma Avatār*, *Rāma Avatār*, *Kṛṣṇa Avatār*, dan *Buddha Avatār* yang dipandang sebagai penjelmaan *Viṣṇu* merupakan bentuk kepercayaan *anthropomorfisme*. Bahkan Para Suci, atau Orang Suci yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya yang kepadanya disebut *Sat Guru* atau dengan sebutan *Guru* saja, dalam banyak hal dianggap Tuhan. Karena arti kata *Guru* itu sendiri adalah Tuhan (Visvanathan, 2000 : 162).

13.5.4 Hindu dan Politeisme

Ada pendapat yang menyatakan bahwa *politeisme* adalah kepercayaan kepada banyak Tuhan (Maulana dkk., 2003 : 408). Pendapat lain mengatakan bahwa *politeisme* adalah keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia (Titib, 1998:86). Definisi *politeisme* seperti di atas, sesungguhnya muncul dari kerancuan pemahaman oleh para peneliti agama terhadap konsep ketuhanan dan kebahasaan yang dipakai oleh suatu agama. Max Muller sendiri sebagai ahli agama-agama tingkat dunia yang telah meneliti agama Hindu paling awal mengakui kesalahannya terhadap agama Hindu. Max Muller telah telanjur salah mengatakan bahwa agama Hindu sebagai agama politeisme. Padahal setelah Max Muller melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Hinduisme, ternyata Max Muller menemukan bahwa Hinduisme adalah agama yang *monoteisme*. Kekeliruan tersebut disebabkan karena tidak semua kosa bahasa Sanskerta dapat diterjemah ke dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Hal ini musti disadari sebab bahasa yang digunakan oleh suatu rumpun bangsa sangat terkait dengan corak filsafat bangsanya. Sehingga untuk mengerti makna suatu kata dalam bahasa tertentu mutlak harus mengerti corak filsafat yang dianutnya. Hinduisme yang lahir di India memiliki corak filsafat yang mirip dengan filsafat Yunani, berbeda sekali dengan filsafat Arab dan

juga filsafat Eropah. Filsafat Yunani akan terkait dengan pemikiran mengenai *deva-deva* yang mirip dengan pemikiran filsafat India. Sehingga apabila dilakukan studi komparasi India-Yunani, hal itu masih mungkin. Oleh sebab itu jika mencoba untuk mencarikan padanan-padanannya harus dilihat apakah corak filsafatnya bersesuaian atau tidak. Membahas tentang Hinduisme harus menggunakan multi filsafat, karena dalam Hinduisme banyak mengandung filsafat yang tidak dipikirkan oleh para filsafat lainnya.

Walaupun deskripsi tentang *politeisme* masuk dalam ranah pengetahuan teologi, namun sesungguhnya politeisme juga masuk dalam filosofi. Karena hakikat terdalam dari filsafat adalah “mencintai kebenaran” dan kebenaran yang sungguh-sungguh “benar” hanyalah Tuhan. *Satya Narayana* mengatakan “Kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah Kebenaran:”. Oleh sebab itu filsafat yang cinta terhadap kebenaran sesungguhnya mencintai “Tuhan”. Apapun alasan dan rujukan yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan tentang Tuhan, akan diperoleh jawabannya bahwa **Tuhan itu satu**. Veda mengatakan *Eko narayanad na dvityo'sti kascit* ‘hanya satu Tuhan tidak pernah ada daunya’. *Ekam sat viprah vahuda vadanti* ‘ hanya satu Tuhan namun orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Sesungguhnya nama Tuhan sebanyak bahasa manusia yang ada. Dalam Hinduisme, “Tuhan Tak Berwujud Apa-apa”, “Tuhan Tidak Seperti Apa-apa”, kemudian bermanifestasi dalam wujud para *deva* yang banyak sekali jumlahnya. Dari sekian banyaknya, para *deva* itu juga masih memiliki gelar, nama atau sebutan yang banyak sekali. Namun dari sekian banyaknya yang paling dikenal oleh semua orang adalah *Deva Tri Murti*, yaitu tiga aspek Tuhan yang disebut *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Uraian tentang hal ini dapat ditemukan dalam buku-buku *Purāṇa*.

13.5.5 Hindu dan Konsep Monisme

Monisme adalah teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental (realitas itu mungkin Tuhan, jiwa, materi, atau sesuatu substansi yang netral atau tidak diketahui oleh manusia (Maulana dkk., 2003: 319). *Monisme* adalah keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta. Esa adalah segalanya. Segalanya berada di dalam yang Esa, sebagaimana kalimat *mantram* dalam salah satu Upaniṣad menyatakan “*Sarvam khalvidam Brahman*” ‘segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa’ (Titib, 1998 : 87). Pendapat lain menyatakan bahwa *monisme* adalah suatu pandangan yang menghubungkan segala sesuatu berasal dari satu sumber (bhs. Yunani *monos*), baik benda maupun roh (idealisme dan lain-lain) (Soedarmo, 2002 : 56). Pola pemikiran dan kepercayaan terhadap Tuhan sesuai teori *monisme* ini dalam Hinduisme dapat ditemukan dalam beberapa *śloka Bhagavadgītā*, antara lain;

*Sarva bhuta stham ātmanam
sarvabhutani cātmani,
iksate yogayuktātma
sarvatra samadarsanah.*

(*Bhagavadgītā* VI : 29)

‘Dia yang melihat *Ātma* (roh) ada pada semua insan dan semua insan ada pada *Ātman*, di mana-mana ia melihat yang sama, yang demikian itu adalah dia yang jiwanya telah terkendali dalam yoga’

*Yo mām pasyati sarvatra
sarvam ca mayi pasyati,
tasya ‘ham na pranasyāmi
sa ca me na pranasyati*

(*Bhagavadgītā* VI:30)

‘Dia yang melihat Aku di mana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku, Aku tidak bisa lepas dari padanya dan dia tidak bisa lepas dari-Ku’

*Sarvabhutasthitam yo mam
bajatyekatvam ashitah,
sarvathamono ‘pi
sa yogī mayi vartate*

(*Bhagavadgītā* VI : 31).

Dia yang memuja Aku yang ada pada semua insan dengan tujuan menunggal, yogi demikian itu walaupun bagaimana dapat tinggal, bersemayam dalam Aku’

*Ātmanupamyena sarvatra
samam pasyati yo ‘Arjuna,
sukham vā yadi vā duhkham
sa yogī paramo matah.*

(*Bhagavadgītā* VI : 32).

Yogi yang dianggap tertinggi adalah Ia yang melihat di mana-mana sama, *Ātman* itu sebagai *ātman*-nya sendiri, O Arjuna, baik dalam suka maupun dalam duka.

*Bhumir apo 'nalo vāyuh
kham mano buddhir eva ca,
ahamkāraiti 'yam me
bhinnā prakritir asthadā.*

(*Bhagavadgītā* VII : 4)

‘Tanah, air, api dan udara, ether, budhi,
pikiran dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku’

*Apare 'yam itas tv anyam
prakritimviddhi me parām,
jivabhūtam mahābāho
yaye 'dam dhāryate jagat.*

(*Bhagavadgītā* VII : 5)

‘Inilah sesungguhnya *Prakṛti* (unsur alam) Ku yang lebih rendah dan ketahuilah yang lebih tinggi, o Arjuna adalah unsur hidup yaitu **jiwa yang mendukung alam semesta ini**’

*Etadyonīni bhūtāni
Srvāni 'ty upadhāraya,
Aham kritsnasya jagatah
Prabhavah pralayasa tathā.*

(*Bhagavadgītā* VII : 6)

‘Ketahuilah bahwa semua makhluk adanya berasal dari *garba* ini Aku adalah asal mula dan peleburnya alam semesta ini’.

*Raso 'ham apsu kaunteya
Prabhā 'smi sasisūryayoh,
Pranavah sarvavedesu
Sabdah khe paurusam nrisu.*

(*Bhagavadgītā* VII : 8)

‘Aku adalah rasa dalam air, O Arjuna
Aku adalah cahaya pada bulan dan matahari,
Aku adalah *pranava* dalam semua Veda
Aku adalah suara di ether dan kemanusiaan pada manusia’

*Punyo gandhah prithivyām ca
Tejas ca 'smi vibhavasau
Jivanam sarvabhūtesu
Tapas cā 'smi tapasvisu*

(*Bhagavadgītā* VII : 9)

Aku adalah harum sucinya tanah
Dan Aku benderang nyalanya api
Aku adalah nyawanya semua insani
Dan semanagat tapa bratanya para pertapa.

*Bījam mām sarvabhūtānām
Viddhi pārtha sanātanam,
Buddhir buddhimatām asmi
Tejas tejasvinām aham.*

(*Bhagavadgītā* VII : 10)

Ketahuiilah O Parta, Aku ini
adalah benih abadi dari semua makhluk
Aku adalah akal dari kaum intelektual
Aku adalah cemerlangnya sinar cahaya.

*Maya tatam idam sarvam
Jagad avyaktamurtina,
Matsthani sarvabhūtani
Na ca ham tesav avassthithah.*

(*Bhagavadgītā* IX : 4)

‘Alam semesta ini diliputi oleh Aku
dengan wujud Aku yang tak nyata;
semua makhluk ada pada-Ku
tetapi Aku tidak berada pada mereka’

*Yathā 'ksāsasthito nityam
vāyuh sarvatrago mahān,
tathā 'sarvāni bhūtāni
matsthāni 'ty upadharaya.*

(*Bhagavadgītā* IX : 6)

Laksana angin yang kuat selalu ada dan
bertiup di mana-mana dalam eter,

demikian pula, ketahuilah bahwa semua yang ada berdiam dalam-Ku’

*Prakritim svām avastabhya
viśrijāni punah-punah,
bhūtagrāmam imam kritsnam
avasam prakriter vasāt.*

(*Bhagavadgītā IX : 8*)

‘Aku ciptakan berkali-kali dari *prakerti*-Ku seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka dengan kekuatan *Prakkerti*-Ku

*Mayā ‘dhyaksena prakritih
Sūyate secaracaram,
Hetunā’nena kaunteya
Jagad viparivartate.*

(*Bhagavadgītā IX : 10*)

‘Alam semesta ini di bawah pengawasan *Prakṛti*-Ku, menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar’

*Avajānanti mām mūdha
mānusīm tanum śrītam,
param bhāvam ajānanto
mama bhūtamahesvaram.*

(*Bhagavadgītā IX : 11*)

‘Karena Aku berada dalam tubuh manusia mereka yang tolol tidak menghiraukan Aku, tidak mengetahui *Prakerti*-Ku yang lebih tinggi sebagai Raja Agung dari segala yang ada’

*Pitā ‘ham asya jagato
mātā dhātāpitāmahah,
vedyam pavitram omkāra
rik sāma yajur eva ca.*

(*Bhagavadgītā IX : 17*)

Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung
dan Datuk alam semesta ini;
Aku adalah objek ilmu pengetahuan, Pensuci,
Aku adalah Omkara, Rik, Sama, dan Yajus

*Aham sarvasya prabhavo
matah sarvam pravartate
iti matvā bhajante mām
budha bhāvasamanvitāh.*

(*Bhagavadgītā* X : 8)

Aku adalah asal mula segala yang ada
dari Aku lahirnya segala sesuatu yang ada ini,
mengetahui hal ini orang bijaksana memuja-Ku
dengan sepenuh hati.

*Aham ātmā gudākesa
sarwa bhūtāsaya sthitah,
aham ādis ca madhyam
ca bhūtānām anta ewa ca.*

(*Bhagavadgītā* X : 20)

‘Aku adalah Jiwa yang ada dalam hati semua mahluk, Aku adalah
permulaan, pertengahan, dan juga akhir dari semua mahluk’

*Sargānām ādir antas ca
madhyam cai ’vā ’ham arjuna
adhyātmavidyā vidyanam
vādah pravadatām aham.*

(*Bhagavadgītā* X : 32)

Dari segala ciptaan ini O Arjuna, Aku adalah
permulaan, akhir, dan juga pertengahan,
dalam segala ilmu pengetahuan Aku adalah ilmu *Adhyātma*
dan di antara semua diskusi Aku adalah dialektika.

*Yac cā ’pi sarvabhūtānām
bījam tad aham arjuna
na tad asti vinā yatsyān
mayā bhūtam carācaram*

(*Bhagavadgītā* X : 39)

Itu juga, O Arjuna yang merupakan
benih dari segala mahluk ini adalah Aku
tidak ada sesuatupun bisa ada,
bergerak atau tidak bergerak, tanpa Aku’.

*Pasya mepārtha rūpāni
santaso ‘tha sahasrasah
namavidhani divyāni
nānāvarnākritini ca.*

(*Bhagavadgītā* XI: 5)

Lihatlah pada segala rupa-Ku O Arjuna
beratus-ratus, beribu-ribu,
bermacam-macam kesucian
beraneka bentuk dan berbagai warna.

*Ihaikastham jagat kritsnam
Pasyā ‘dya sacaracaram,
Mama dehe gudākesa
Yac cānyad drastum icchasi.*

(*Bhagavadgītā* XI: 7)

‘Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak
bergerak, apa saja yang ingin engkau lihat, O Arjuna semuanya
berpusat dalam badan-Ku’.

*Tatrai ‘kastham jagat kritsnam
pravibhaktam anekadhā,
apsyad dewadewasya
sañre pāndavas tadā.*

(*Bhagavadgītā* XI: 13)

‘Kemudian putra pendeta melihat seluruh alam semesta berpusat
menjadi satu dalam tubuh Tuhan dan para *Deva-deva*, terbagi atas
banyak bagian’.

Konsep *monisme* seperti ini banyak juga ditemukan dalam *mantram-
mantram upaniṣad*, seperti :

Yah prthivyām tisthan prthivya antarah, Yam prtivi na veda,

*Yasya prthivi sariram, Yah prthivim antaro yamayati,
Esa ta ātmāntaryāmy amrtah.*

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III. 7. 3)

‘Dia yang bermukim di bumi ini, dan juga masih di dalam bumi, Yang tidak diketahui oleh bumi, yang tubuhnya adalah bumi ini, Yang mengendalikan bumi dari dalam, Dia-lah *ātman*-mu, yang pengendali dari dalam, yang abadi’

Yo 'psu tisthann, adbhyo 'ntarah, yam āpo na viduh, yasyāpah sariram, yo 'po 'ntaro ayamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 4)

‘Dia yang bersemayam di dalam air, tetapi air yang ditempati itu tidak mengetahuinya, tubuhnya adalah air itu sendiri, mengendalikan air dari dalam, Dia-lah *ātman*-mu pengendali dari dalam, yang abadi.’

Yo 'gnau tisthann, anger antarah, yam agnir na veda, yasyāgnih sariram, yo 'gnim antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy antarah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 5)

‘Dia yang bermukim di dalam api, tetapi api yang ditempati itu tidak mengetahuinya, yang mengendalikan api dari dalam, Dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’

Yo 'ntarikse tisthann, antariksād antarah, yam antariksam, na veda, yasyāntariksam sariram, yo 'ntariksam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 6)

‘Dia yang bermukim di langit, tetapi yang berada di langit tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah langit itu yang mengendalikan langit dari dalam yang abadi’.

Yo vāyau tisthann, vayor antarah, yam vāyur na veda, yasya vāyuh sariram, yo vāyum antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 7)

‘Dia yang bermukim dalam udara, tetapi udara yang ditempati itu tidak mengetahui, Ia yang tubuhnya adalah udara itu, yang mengendalikan udara dari dalam, Dialah *ātman*-mu, dialah pengendali dari dalam yang abadi’.

Yo divi tisthann, divo ’ntarah, yam dyaur na veda, yasyadyauh sariram, yo divam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryamy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 8)

Dia yang bermukim di sorga, tetapi yang berada di dalam sorga tidak mengetahuinya, Ia yang tubuhnya adalah sorga, yang mengendalikan sorga dari dalam, dialah *ātman*-mu, dialah pengendali dari dalam yang abadi’

Ya ādtye tisthann ād ityād antarah, yam ādityo na veda, yasyādityah sariram, yo ādityam antaro yamayati, esa ta ātmān-taryāmy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 9).

Dia yang bermukim di matahari, tetapi yang berada di dalam matahari tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah matahari, yang mengendalikan matahari dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Ya diksu tisthann, digbhyo ’ntarah, yam diso na veduh, yasya disah sariram, yo diso antaro yamayati, esa ta ātmāntaryamy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 10)

‘Dia yang bermukim dalam ruang angkasa, tetapi yang ada di ruang angkasa sendiri tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah ruang angkasa itu, yang mengendalikan ruang angkasa dari dalam, dia adalah *ātman*-mu pengendali dari dalam yang abadi’.

Yas candrā-tārake tisthams candrā-tārkāḍ antarah, yam candrā-tārakam na veda, yasya candrā tārakam sariram, yas candrā-tārakam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 11)

‘Dia yang bermukim di dalam bulan dan bintang-bintang, tetapi yang berada dalam bulan dan bintang tidak mengetahuinya, yang mengendalikan bulan dan bintang dari dalam, dia adalah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

*Ya ākase tisthann ākāsād antarah,
yam ākāso naveda, yasyākāsāh sariram,
yo ākāsām antaro yamayati,
esa ta ātmāntaryāmy amrtah*

(*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 12)

‘Dia yang bermukim di angkasa, tetapi yang berada di angkasa tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah angkasa itu sendiri, yang mengendalikan angkasa dari dalam, dia adalah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’

Yas tamasi tisthams tamaso ’ntarah, yam tamo na veda, yasya tamah sariram, yo tamo ’ntaro yamyati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 13)

‘Dia yang bermukim dalam kegelapan, tetapi yang berada dalam kegelapan tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kegelapan itu, yang mengendalikan kegelapan dari dalam, dia adalah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Yas tejasi tisthann tejaso ’ntarah, yam tejo na veda, yasya teja sariram, yas tejo ’ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 14)

Dia yang bermukim dalam sinar, tetapi yang berada di sinar tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah sinar, yang mengendalikan sinar dari dalam, dia adalah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Itulah beberapa *mantram upaniṣad* yang mendeskripsikan tentang *devata* yang berada di segala tempat di alam makrokosmos atau jagat raya. Di bawah ini ada deskripsi yang menjelaskan bagaimana kekuasaan *ātman* juga menguasai setiap milimikron alam mikrokosmos.

Yah sarvesu bhūtesu tisthan sarvebhyo bhūtebhyo 'ntarah, yan sarvāni bhūtāni na viduh, yasya sarvāni bhūtāni sariram, yah sarvāni antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah,

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 15)

Dia yang bermukim di dalam semua mahluk, tetapi tidak ada satu mahlukpun yang mengetahui, semua mahluk adalah tubuhnya, yang mengendalikan semua mahluk dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi'

Yah prāne tisthan prānād antarah, yam prāno na veda yasya prānah sariram, yah prānam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 16)

Dia yang bermukim dalam napas, tetapi yang berada di dalam napas tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah napas, yang mengendalikan napas dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi'.

Ya vāci tisthan vaco 'ntarah, yam vaan na veda, yasya vāk sariram, yo vācam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 17)

'Dia yang bermukim dalam organ wicara, tetapi yang berada dalam organ wicara tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah organ wicara, yang mengendalikan organ wicara dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi'

Yas caksusi tisthams caksuso 'ntarah, yam caksur na veda, yasya caksuh sariram, yas caksur antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad : III : 7. 18)

'Dia yang bermukim pada mata, tetapi yang ada di dalam mata tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, dialah *ātman*-mu pengendali dari dalam yang abadi'

Yah srotre tisthams srotrād antarah, yam srotram na veda, yasya srotram sariram, yah srotram antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 19)

Dia yang bermukim dalam telinga, tetapi yang berada dalam telinga tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah telinga, yang mengendalikan telinga dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Yo manasi tisthan manaso’ntarah, yam srotram na veda, yasya srotram sariram, yah srotram antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 20)

‘Dia yang bermukim dalam pikiran, tetapi yang ada dalam pikiran tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah pikiran, yang mengendalikan pikiran dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Yas tvasi tisthams tvaco’ntarah, yam tvan na veda, yasya tvak sariram, yas tvacam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 21)

Dia yang bermukim di kulit, tetapi yang berada di dalam kulit tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kulit, yang mengendalikan dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’.

Yo vijñāne tisthan vijñānād anatarah, yam vijñānam na veda, yasya vijñānām sariram, yo vijñānām antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 22)

‘Dia yang bermukim dalam buddhi, tetapi yang berada dalam buddhi tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah buddhi, yang mengendalikan buddhi dari dalam, dialah *ātman*-mu, pengendali dari dalam yang abadi’

... *adrto drastā asrutah srotā, amato mantā, avijñāto vijñātā, nānyo 'to 'sti drastā, nanyo, to 'sti srotā, nānyo, to 'sti mantā, nānyo 'to 'sti vijñātā: esa ta ātmāntaryāmy amrtah: ...*

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* : III : 7. 23)

Dia tidak pernah terlihat, tetapi sebagai penglihat, dia tidak pernah didengar, tetapi pendengar. Dia tidak pernah dimengerti tetapi Ia yang mengerti. Dia tidak dapat dipikirkan tetapi adalah pemikir. Tidak ada yang melihat selain dia, tidak ada yang mendengar selain dia, tidak ada yang mengerti selain dia. Dia *ātman*-mu penguasai dari dalam yang abadi'.

...*prthivy agnir annam āditya iti, ya esa āditye puruso drsyate so 'ham asmi, sa evāham asmiti.*

(*Chandogya Upaniṣad* IV. 11 : 1)

'Bumi, Api, Makanan, dan Matahari (adalah bentuk-bentuk-Ku), oknum yang terlihat pada Matahari, Aku adalah Dia, yang sebenarnya Aku adalah Dia'.

...*apo diso naksatrāni candrāmā iti, ya esa candrāmasi puruso drsyate so 'ham asmi sa evāham asmiti.*

(*Chandogya Upaniṣad* IV. 12 : 1),

Air, mata-angin, bintang-bintang, bulan, (adalah bentuk-bentuk Ku), oknum yang terlihat pada bulan, Aku adalah Dia, ya, sebenarnya Aku adalah Dia'.

...*prana ākāso dyur vidyud iti, ya esa vidyuti puruso drsyate so 'ham asmi, sa evāham asmiti'.*

(*Chandogya Upaniṣad* IV. 13 : 1),

Napas, angkasa, langit, dan petir adalah bentuk-bentuk-Ku, oknum yang terlihat pada petir, Aku adalah Dia, ya sebenarnya Aku adalah Dia'.

Prajapatir lokān abhyatapat, tesām tapyamānānām rasān prāvṛhat, agnim prthivyāh vāyū antariksāt, ādityam divah.

(*Chandogya Upaniṣad* IV. 17 : 1)

'*Praja-pati* mengeram di atas dunia-dunia. Ketika mereka dikeram, Beliau mengambil sarinya; api dari bumi, udara dari antariksa, dan matahari dari langit'.

Mantram-mantram upaniasad di atas menjadi ide untuk menggambarkan Tuhan yang tidak mungkin digambarkan. Namun demi kepentingan manusia, agar manusia memiliki rasa tunduk, hormat, dan patuh terhadap Tuhan, maka mau tidak mau Tuhan harus digambarkan dalam wujud Oknum yang mengejawantah sebagai "Manusia Kosmos" yang identik dengan alam semesta. Tuhan sebagai "Manusia Kosmos" digambarkan sebagai manusia yang memiliki segala organ tubuh yang padanannya ada di alam semesta. Uraian seperti ini dapat ditemukan juga pada *mantram-mataram upaniṣad* sebagai berikut ;

Aum usā vā asvasya medhyasya sirah,sūryas caksuh vātah prāna, vyāttam agnir vaisvānarah; samavatsara ātmāsvasya medhyasya, dyauh prstham, antariksam udaram, prthivi pājasyam, disah pārsve, avāntaradisah pārsavah rtavongāni, māsās cārdhamāsās ca parvāni ahorātrāni pratisthāh, naksa-trāny asthini, nabho māmsāni; ūvadyam sikatāh, sindhavo gudā, yac ca klomānas ca parvatāh, osadhayas ca vanaspatayas ca lomāni udyan pūrvārdhāh, nimlocañ jaghanārdhah, yad vijrmbhate tad vidyotate, ayad vidhūnute tat stanayati, yan mehati tad varsati vāg evāsya vāk (Bṛhad-aranyaka upaniṣad I.1.1).

'Segala puja dan puji kepada Tuhan dalam nama AUM, sesungguhnya fajar adalah kepala dari kuda *yajña*, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api *Vaisvānara*; tahun adalah tubuh dari kuda *yajña*, langit adalah punggungnya, antariksa adalah perutnya, bumi sebagai telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin- antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan sebagai persendiannya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah sebagai tulangnya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut adalah sebagai pasirnya, **sungai** adalah **urat darahnya**, hati dan paru-paru adalah gunung-gunungnya, pohon-pohon obat dan pepohonan adalah rambutnya. Matahari terbit adalah bagian depannya dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika dia menguap maka terjadilah petir dan ketika dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadilah *geledeg*, ketika dia membuang air kecil terjadilah hujan; suara sesungguhnya adalah suaranya'

Deskripsi yang hampir sama terdapat juga dalam *mantram* lainnya, sebagaimana uraian berikut;

Atha hainam usastas cākrāyanah papraccha: yājñavalkya, iti hovāca, yat sākṣād aparokṣād brahma, ya ātmā sarvāntarah, tam me vyācakseti esa ta ātmā sarvāntarah, katamah, yājñavalkya, sarvāntarah, yah prānena prāniti, sat a ātmā sarvāntarah yo ’pānenāpāniti, sat a ātmā sarvāntarah, yo vyanena vyaniti, sa ta ātmā sarvāntarah ; sat a ātmā sarvāntarah; ya udānena udāniti, sat a ātmā sarvāntarah, esa ta ātmā sarvāntarah. (Brhad-aranyaka Upaniṣad III.4.1)

‘Kemudian Usasta Cakrayana bertanya kepadanya: “Yajñavalkya terangkanlah kepadaku tentang *Brahman* yang (dengan segera) dapat dimengerti, yang (dikatakan) sebagai *ātman* dari segala hal (yang dikatakan juga) sebagai diri sendiri, yang (juga) ada pada setiap benda. Yang manakah sesungguhnya yang dikatakan ada pada segala hal, Yajñavalkya ?. Dia yang bernapas ke dalam dengan napasmu yang ada pada *ātman* dalam dirimu, yang juga ada pada semua benda. Dia yang bernapas ke dalam dengan napasmu yang ada pada *ātman* dalam dirimu, yang juga ada pada semua benda. Dia yang bernapas keluar dengan napas keluarmu, adalah *ātman*-mu yang juga ada pada semua benda. Dia yang bernapas kemana-mana dengan napasmu yang kemana-mana adalah *ataman*-mu yang juga ada pada semua benda-benda. Dia yang bernapas ke atas dengan napasmu yang ke atas adalah *ataman*-mu yang juga ada pada semua benda. Dia adalah *ātman*-mu yang ada pada semua benda’

Agama Hindu memandang bahwa alam semesta ini sebagai *prakṛti* ‘wujud materi atau perwujudan fisik’ dari Tuhan. Pandangan ini merupakan salah satu metode, agar manusia selalu ingat kepada Tuhan. Śrī Arjuna memperoleh anugerah *darsan* ‘penampakan suci’ atau wujud spiritual Śrī Kṛṣṇa’, walaupun demikian Śrī Kṛṣṇa masih menjelaskan kepada Arjuna, bahwa alam semesta adalah wujud fisik yang kasar dari Tuhan itu sendiri. Untuk mengenali Sang Pencipta dapat ditelusuri melalui cipataan-Nya. Alam semesta berulang-ulang kali di nyatakan dalam kitab *upniṣad* sebagai wujud *prakṛthi* dari Tuhan (*Puruṣa*), sehingga muncul istilah *Puruṣa-prakṛthi* dalam konsep *dwaita*.

13.5.6 Hindu dan Konsep Pantheisme

Ada pendapat mengatakan bahwa *pantheisme* adalah kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa: semua itu adalah Tuhan. Jadi Tuhan dipandang bersatu dengan alam; *wuhdatul wujud* (Maulana dkk., 2003

: 380). Pendapat lain menyatakan bahwa *pantheisme* adalah keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan (Titib, 1998 : 87). Pendapat lainnya lagi menguraikan bahwa *panteisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *pan* yang artinya ‘segala sesuatu’, dan akar kata *theos* yang berarti ‘Tuhan’. Jadi *panteisme* adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Yang benar-benar “ada” hanyalah “Tuhan”. Segala sesuatu di sekitar manusia, bahkan manusia itu sendiri hanyalah penampakan sementara saja. Tentu nama (Tuhan) yang dipakai berbeda dalam ajaran (agama) yang berbeda-beda. Dalam Hinduisme; hanya *Brahman* (Tuhan) lah yang ada, dan Ia adalah Yang Tak Terbatas. Dalam Hinduisme; segala sesuatu yang dapat dibuktikan oleh *panca indria* sesungguhnya adalah *maya* (ilusi belaka) yang benar-benar ada hanyalah *Brahman* (Soedarmo, 2002 : 61-62). *Panteisme* hanya mengakui Tuhan sebagai yang *immanent* yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti ‘tetap tinggal di dalam’. Jadi *panteisme* adalah suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Lawan dari *panteisme* adalah *deism*. *Deisme* adalah suatu bentuk kepercayaan yang hanya mempercayai bahwa Tuhan itu bersifat *transenden* yaitu berada jauh di luar ciptaan-Nya. (Soedarmo, 2002: 37).

Uraian yang berkaitan dengan *panteisme* yaitu suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya, banyak ditemukan dalam *śloka-śloka Bhagavadgītā* dan *mantram-mantram upaniṣad*, seperti; *bhutanam asmi cetanā* (*Bhagavadgītā* X : 22) ‘Aku (Tuhan) adalah kesadaran di dalam materi). *Meruh sikhannām aham* (*Bhagavadgītā* : X : 23) ‘Aku (Tuhan) adalah Mahameru di antara gunung-gunung’. *Sarasām asmi sāgarah* (*Bhagavadgītā* : X : 24) ‘di antara danau Aku (Tuhan) adalah samudera’. Juga dalam *Bhagavadgītā* : X : 25-37 dan *śloka Bhagavadgītā* yang paling sesuai dengan konteks *pantheisme* ini adalah *śloka* berikut ini;

*Maya tatam idam sarvam
jagad avyaktamurtina,
matsthani sarvabhūtani
na ca ham tesav avassthithah.*

(*Bhagavadgītā* IX : 4)

**‘Alam semesta ini diliputi oleh Aku
dengan wujud Aku yang tak nyata;
semua makhluk ada pada-Ku
tetapi Aku tidak berada pada mereka’**

*Ihaikastham jagat kritsnam
pasyā'dya sacaracaram,
mama dehe gudākesa
yac cānyad drastum icchasi.*

(*Bhagavadgītā* XI: 7)

Lihatlah **seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak**, apa saja yang ingin engkau lihat, O Arjuna **semuanya berpusat dalam badan-Ku**'.

*Mayā 'dhyaksena prakritih
sūyate secaracaram,
hetunā'nena kaunteya
jagad viparivartate.*

(*Bhagavadgītā* IX : 10)

'**Alam semesta ini di bawah pengawasan Prakṛti-Ku** (wujud materi-Ku) menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar'

13.5.7 Hindu dan Konsep Totemisme

Totemisme adalah keyakinan akan adanya binatang keramat yang sangat dihormati. Binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian umumnya adalah bintang mitos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat (Titib, 1998 : 86). Pendapat lain menyatakan bahwa *totem* adalah kosa kata yang digunakan oleh suku bangsa Indian dari Amerika Utara. Dewasa ini istilah *totemisme* dipakai untuk menyatakan kepercayaan tentang **adanya hubungan yang erat antara satu suku, atau keluarga atau seseorang dengan satu benda atau binatang. Benda atau binatang ini disebut totem** (Soedarmo, 2002 : 97). Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa, *totemisme* adalah kepercayaan pada **benda atau tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan** yang disucikan (dianggap suci) karena dianggap sebagai penjelmaan dari dewa, yang merupakan nenek moyang mereka (Maulana dkk. 2003 : 507). Konsep tentang *totemisme* di dalam agama Hindu dapat ditemukan dalam beberapa *śloka* antara lain ;

(1) Benda-benda Totemisme Dalam Hinduisme

Totemisme sebagaimana diuraikan di atas, bahwa di dalamnya terdapat beberapa macam *isme*, salah satu di antaranya adalah unsur kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Di dalam

ajaran agama Hindu, unsur *isme* semacam ini sejajar dengan berbagai perumpamaan yang diwejangkan Śrī Kṛṣṇa dalam kitab suci *Bhagavadgītā*, seperti dikatakan; *Nakṣatrānam aham saṁsī* ‘Aku (Tuhan) adalah bulan di antara bintang-bintang’ (*Bhagavadgītā* X : 21). Kalimat ini mengandung arti bahwa jika diumpamakan Tuhan itu dengan benda-benda bercahaya di langit pada malam hari, maka Tuhan adalah bulan. Dengan perumpamaan Tuhan sebagai bulan pada malam hari, maka cahaya-Nya tidak ada yang menandingi. Kalimat lainnya menyatakan *vedanām sāmavedo’smi* ‘Aku (Tuhan) adalah *Sāmaveda* di antara nyanyian yang terdapat di dalam Veda’ (*Bhagavadgītā* X : 22). *Sarasām asmi sāgarah* ‘diantara danau Aku (Tuhan) adalah samudera’ (*Bhagavadgītā* X : 24). *Yajñānām japayajño’smi* ‘di antara korban suci Aku (Tuhan) adalah *Japa mantra*’, *sthāvarānām himālayah* ‘di antara benda-benda yang tak bergerak Aku (Tuhan) adalah gunung Himalaya’ (*Bhagavadgītā* X : 25). *Srotasām asmi jāhnavi* ‘di antara semua sungai Aku (Tuhan) adalah Gangga’ (*Bhagavadgītā* X : 31). *Aksarānām akāro’smi* ‘Tuhan adalah huruf A dari semua huruf’, *dvandvah sāmāsikasya* ‘Tuhan adalah kata majemuk dari semua kata jadian’ (*Bhagavadgītā* X : 33), *brihatsāma tathā sāmnam* ‘di antara lagu pujian Tuhan adalah *Brihatsama*’ (*Bhagavadgītā* X : 35), *tejas tejasvinām aham* ‘Tuhan adalah keindahan dari semua yang indah’ (*Bhagavadgītā* X : 36). *Meruh sikharinām aham* ‘Tuhan adalah *Mahameru* di antara gunung-gunung’ (*Bhagavadgītā* X : 23).

Kalimat-kalimat wejangan Śrī Kṛṣṇa tersebut di atas bermaksud menjelaskan bahwa jika Tuhan itu diumpamakan dengan benda-benda, maka segala sesuatu yang terbesar, terhebat, yang tiada tandingannya, adalah wujud yang boleh digunakan untuk mewakili perumpamaan itu. Walaupun sesungguhnya Tuhan bukan benda-benda itu, namun jika kemudian ada orang yang mengagung-agungkan bahkan menyembah perumpamaan-perumpamaan yang diwejangkan oleh Śrī Kṛṣṇa itu, maka bukan berarti perumpamaan tersebut yang salah atau yang mengagungkan perumpamaan itu yang salah. Tidak ada kata salah bagi proses pendakian spiritual, seorang pendaki gunung akan selalu menemukan berbagai level “tempat peristirahatan sementara” yang semakin memperluas pandangan dan lebih mengasyikkan perjalanan pendakiannya.

Mungkin sikap dan cara pandang *isme* seperti ini tidak cocok diperuntukkan bagi orang yang telah mapan konsep pengetahuan teologinya serta telah melaksanakan *sadhana* atau disiplin spiritual, tetapi bagi para pemula cara pandang *isme* ini pasti akan dilewatinya.

(2) Tumbuh-tumbuhan Totemisme Dalam Hinduisme

Totemisme di dalamnya terdapat unsur kepercayaan terhadap tumbuh-tumbuhan yang dianggap keramat, dalam agama Hindu unsur *isme*

semacam itu dapat ditemukan dalam kitab *Bhagavadgītā*, kitab *Purāṇa*, *Catur Veda*. Sebagaimana uraian berikut; *Āsvatthah sarvavriksānām* ‘di antara kayu-kayuan Tuhan adalah *Āsvatha*’ (*Bhagavadgītā* X : 26). *Āsvatthah* adalah pohon beringin, salah satu di antara pohon-pohon yang paling tinggi dan paling indah, dan banyak pengikut Veda memuja pohon itu sebagai salah satu ritual yang dilakukan pagi-pagi setiap hari (Prabhupāda, 1986 : 520). Di dalam Veda ada juga pohon suci yang disebut pohon *Asvattha* (R̥gveda I.164.20) dalam kitab-kitab lain yang lebih muda usianya lebih populer disebut pohon *Pippala* (*Ficus religiosa*). Ada juga pohon *Nyagrodha* (*Ficus indica*) yang cabangnya tumbuh ke bawah akar-akar serabutnya menghadap ke atas, yang masih termasuk satu spesies dengan pohon *Asattha* (*Ficus religiosa*) (Macdonell dalam Titib, 2001: 424).

Selain pohon di atas ada juga pohon yang dianggap suci yaitu pohon *Tulasi*. Uraian tentang pohon *Tulasi* ini dapat ditemukan dalam kitab *Brahmavaivarta Purāṇa*, dikisahkan seorang raja Kusadhvaja memiliki seorang putri yang sangat cantik hingga anak itu diberi nama *Tulasi* yang artinya tidak tertandingi. *Tulasi* yang cantik ini jatuh cinta kepada Śrī Kṛṣṇa, namun karena berbagai hal menyangkut rangkaian karma *Tulasi* ini tidak gampang untuk meraih lelaki pujaannya dalam artian fisik. Berbagai rintangan telah dilalui hingga harus bersuami dengan seorang raksasa ganteng yang bernama *Sankhacuda*. Oleh skenario Śrī Kṛṣṇa akhirnya *Sankhacuda* meninggal dalam pertempuran. Untuk mendamaikan hati sang janda (*Tulasi*), maka Śrī Kṛṣṇa memberitahukan bahwa *Tulasi* akan mendapatkan tubuh kedewataan untuk bisa masuk kedalam *Vaikuntaloka* tempatnya Śrī Kṛṣṇa. Di sana *Tulasi* akan bersatu kembali dengan Śrī Kṛṣṇa, sedangkan tubuh fisiknya yang masih ada di bumi akan menjadi sungai *Gandaki* yang suci dan mengalir melalui *Bharatavarsa*, dan rambutnya akan tumbuh menjadi tanaman *Tulasi* yang suci. Sejak itu dikenallah *Tulasi* itu sebagai tanaman suci. Diuraikan dalam *Purāṇa* bahwa bila seseorang mandi dengan terlebih dahulu airnya disucikan dengan daun *Tulasi*, maka akan memberikan phala yang sama dengan melakukan *tirthayatra* ke semua tempat suci. Memberikan selempar daun *Tulasi* kepada seorang *brāhmaṇa* sama nilainya dengan bersedekah seribu ekor sapi atau seribu pot yang berisi madu. Orang yang berkata-kata tidak pantas sementara memegang daun *Tulasi*, maka ia akan masuk neraka dalam waktu yang sangat lama. Orang yang ketika menjelang kematiannya sempat meminum air yang dicampur dengan daun *Tulasi*, maka ia akan langsung ke *Vaikuntaloka*. Taman *Tulasi* yang suci ini memiliki 8 (delapan) nama, yaitu: (1) *Vrnda*, (2) *Vrindavani*, (3) *Visvapavani*, (4) *Visvapujita*, (5) *Puspamaya*, (6) *Nandini*, (7) *Tulasi*, dan (8) *Kṛṣṇajivani* (Debroy, 2001 : 34-38).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa *Tulasi* (*Holy Basil Plant*) di Bali kadang-kadang disebut *sulasih miyik*. Sesungguhnya tumbuhan *Tulasi* lebih mendekati warga tumbuhan kemangi yang di Bali disebut *Uku* atau *Kecarum* yang digunakan sebagai penyedap rasa makanan tradisional. Pohon *Tulasi* dianggap sebagai pohon yang sangat suci oleh umat Hindu, hal ini diuraikan dalam kitab *Purāṇa*. Dalam kitab *Bhāgavata Purāṇa* dan *Padma Purāṇa* menguraikan bahwa *Mahalaksmi* yaitu sakti dari deva *Viṣṇu* menjelma sebagai pohon *Tulasi*. Keutamaan pohon *Tulasi* ini disebutkan meliputi daun-daunnya, bunga-bunganya, buah-buahannya, akar, cabang, ranting, kulit, dan bahkan tanah tempat pohon *Tulasi* tumbuh diyakini semuanya suci. Jenasah yang dikremasi dengan menggunakan kayu *Tulasi* akan memperoleh tempat yang abadi di *Viṣṇuloka*. Bahkan seseorang yang melakukan dosa yang besar sekalipun, jika jenasanya dibakar dengan cabang-cabang kayu *Tulasi*, dosanya segera diampuni (Titib, 2001 : 423).

Ada juga tentang kisah hutan *devadāru* yaitu hutan sejenis cemara terdapat dalam uraian *Lingga Purāṇa* (Debroj, 2002 : 15-17). Ada juga jenis tanaman lainnya yang dihormati yaitu tanaman *Soma* ± 140 kali disebut dalam Veda. Tanaman *Soma* ini diartikan “manis (madu) kenikmatan” dari kebahagiaan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. *Soma* merupakan minuman para *deva*, diidentikan sebagai Indu yang berarti tetesan yang cemerlang. Dalam kitab suci *Ṛgveda* IX ada keterangan mengenai *Soma* atau *Pavana Soma* (Titib, 1998 : 95-96).

Pohon *Bilva* (*Crataeva Religiosa*) juga dipercaya oleh umat Hindu sebagai pohon suci, yang di dalam masyarakat Bali disebut pohon *Bila* atau Maja. Dalam kitab *Skanda Purāṇa* dikisahkan bahwa di bawah pohon *Bilva* tersebut hidup seorang penyembah *Viṣṇu*, *deva* *Brahmā* memberi nama kepadanya *Vilva*. Perilaku dan sikap baktinya membuat *deva* *Indra* sangat puas, lalu *deva* *Indra* menugaskan kepada *Vilva* untuk melaksanakan roda administrasi pemerintahan di bumi. Untuk mengemban tugas yang diamanatkan oleh *deva* *Indra* itu, maka *Vilva* justru memohon kepada *deva* *Indra* agar dianugrahi senjata *Vajra*. *Deva* *Indra* menjawab bahwa senjata *Vajra* itu akan muncul di hadapan *Vilva* kapan saja setiap *Vilva* memikirkan dan memohon agar senjata *Vajra* itu hadir dihadapannya. Suatu hari *Kapila*, seorang penyembah *Śiva* tiba di tempat *Vilva*, setelah terjadi percakapan yang panjang akhirnya mereka menjadi sahabat yang akrab. Suatu hari terjadi perdebatan yang sengit antara *Vilva* dengan *Kapila*, pada saat itu *Vilva* tidak tahu apakah perlakuan *Kapila* itu sebagai ujian atas dirinya atau perdebatan yang sungguh-sungguh. Pada saat perdebatan yang semakin seru, *Vilva* kehilangan keseimbangan emosional dan dalam pikirannya muncul keinginan agar senjata *Vajra* itu memenggal

kepala Kapila. Ternyata niat Vilva tidak terwujud karena di dalam diri Kapila ternyata tersimpan kekuatan yang luar biasa, sebab Kapila adalah seorang pertapa yang memiliki kekuatan sama dengan Śiva. Oleh sebab itu Kapila memperoleh keabadian (tidak mati). Selanjutnya Vilva pergi menghadap *deva* Viṣṇu untuk memperoleh anugerah yang sama dengan anugerah yang diperoleh oleh Kapila, namun anugerah yang diperolehnya justru anugerah berupa semua makhluk di bumi akan takut kepadanya. Permohonan Vilva dirasa sia-sia, hal ini yang menjadikan Vilva berubah sikap dan tidak lagi mau memuja *deva* Viṣṇu, kemudian Vilva berubah memuja *deva* Śiva. Ia bermeditasi terus pada Śiva melalui *Śivalingga* di hutan Mahākāla. Pahala dari pemujaannya itu, Vilva didatangi oleh *ṛṣi* Kapila dan mereka berdua menjadi bersabat kembali (Vettam dalam Titib, 2001 : 422-423).

Ada juga pohon yang dianggap suci, yaitu pohon *Kalpavrksa* yaitu pohon yang hidup di khayangan (*devaloka*). Dikisahkan bahwa pohon *Kalpavrksa* ini mengabulkan apa saja yang dimohon oleh seseorang. Dijelaskan pula bahwa di *Sorgaloka* ada 5 (lima) jenis pohon *Kalpavrksa* dengan nama-nama sebagai berikut; (1) *Mandāra*, (2) *Paarijāta*, (3) *Santāna*, (4) *Kalpavrksa*, dan (5) *Haricandana*. Dalam *Purāṇa* juga diuraikan bahwa ketika para *deva* dan para raksasa bersama-sama mengaduk lautan susu untuk memperoleh *amṛta*, ternyata mereka selain memperoleh *amṛta* juga memperoleh tumbuhan *Kalpavrksa*. Di dalam *Bhāgavata* diuraikan bahwa Śrī Kṛṣṇa membawa pohon *Parijata* dari sorga ke bumi yaitu di Dvaraka kemudian menanamnya di depan istana Satyabhamā.

Selain pohon *Kalpavrksa*, ada juga pohon yang dipandang suci yaitu pohon (!) *Asoka* (*Saraca indica*) yang bunganya berwarna merah tua atau oranye, (2) *Sirisa* (*Albizia spp*), (3) *Kadamba* (*Anthocephalus*) yang bunganya merah dan harum, (4) *Kimsuka* (*Butea frondosa*), (5) *Kadali* atau pisang, (6) *Atimukta* (*Hiptage madablota* atau melati putih), (7) *Campaka* (*Michelia champaca*), (8) *Japā* atau mawar China (Basham dalam Titib, 2001 : 424).

Demikian tumbuh-tumbuhan *totem* itu memiliki kedudukan sangat penting baik dalam hubungannya untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan ataupun dalam fungsinya sebagai sarana untuk mengenang kembali hubungan asal-usul atau silsilahnya. Karena pohon-pohon tersebut memiliki fungsi religi maka adalah wajar jika ada sebagian orang yang masih mengeramatkan berbagai macam pohon atau tumbuhan. Aspek positif dari *totemisme* ini adalah bahwa dengan *totemisme* tersebut sangat memungkinkan terwujudnya pelestarian lingkungan hidup atau tumbuh-tumbuhan.

(3) Hewan-hewan Totemisme

Sebagaimana adanya unsur-unsur inspirasi kepercayaan terhadap benda-benda keramat (suci), tumbuh-tumbuhan keramat (suci), terdapat pula cikal-bakal unsur-unsur kepercayaan terhadap hewan-hewan yang dianggap keramat atau suci. Dalam agama Hindu, hal ini sejajar dengan perumpamaan-perumpamaan yang di-wejangkan oleh Śrī Kṛṣṇa dalam *Bhagavadgītā*, seperti; Tuhan adalah *Uccaisravasa* di antara bangsa kuda, Tuhan adalah *Airavata* di antara para gajah (*Bhagavadgītā* X:27), Tuhan adalah *Kamandhenu* di antara para sapi, Tuhan adalah *Basuki* di antara para ular (*Bhagavadgītā* X : 28), Tuhan adalah *Ananta* di antara para naga (*Bhagavadgītā* X : 29), Tuhan adalah Singa di antara segala binatang, Tuhan adalah *Gāruḍa* di antara para bangsa burung (*Bhagavadgītā*. X : 39), Tuhan adalah *Makara* di antara segala macam ikan (*Bhagavadgītā*. X : 31). Selanjutnya Tuhan dalam reinkarnasi-Nya sebagai Śrī Kṛṣṇa *avatāra* bersabda; *Ihaikastham jagat kritsnam pasyā 'dya sacaracaram, mama dehe gudākesa yac cā'nyad drastum icchasi* (*Bhagavadgītā* XI: 7) 'Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang engkau ingin lihat, O Arjuna, berpusat semuanya dalam badan-Ku'.

Jadi sangat jelas bahwa penggunaan pigur benda, tumbuhan, dan hewan-hewan tertentu untuk mengumpamakan kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai sarana yang berfungsi untuk menunjang metodologi penanaman *sradha* (keimanan). Jika benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan itu kemudian berubah fungsinya menjadi *isme* ataupun dogma, dan bukan sekedar mitos, maka hal itu merupakan sebuah proses pendakian spiritual.

13.5.8 Hindu dan Konsep Henotheisme (Kathenoisme)

Henotheisme atau *Kathenoisme* adalah teori kepercayaan yang dicetuskan oleh Max Muller, ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Menurut Muller sebagai mana dikutip oleh Titib, bahwa yang dimaksud dengan *Henotheisme* atau *Kathenoisme* adalah keyakinan terhadap adanya *deva* tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh *deva* yang lain sebagai *deva* tertinggi Uraian mengenai adanya pergantian fungsi dan jabatan dari beberapa *deva* ini dapat ditemukan dalam kitab *Rgveda*, misalnya *deva Agni* mempunyai kedudukan tertinggi pada suatu masa, namun pada masa berikutnya kedudukan tertinggi *deva* Agni tersebut digantikan oleh *deva Indra*, *deva Vāyu*, dan *deva Sūrya*. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab *purāna deva-deva* itu diambil alih fungsinya oleh *deva-deva Tri Murti*. *Deva Agni* diganti oleh *deva Brahma*, *deva Indra* dan *Vāyu* diganti oleh *Viṣṇu*, sedangkan kedudukan *deva Sūrya* digantikan oleh *deva Śiva*. Sebelum

teori *Henotheisme* atau *Kathenoisme* ini Muller terlebih dahulu mengajukan teori *natural polytheism* yaitu suatu keyakinan akan adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam, misalnya: Tuhan matahari, Tuhan angin, Tuhan bulan, dan sebagainya (Muller dalam Titib, 1998 : 86).

Evolusi dari teori-teori Max Muller inilah rupanya yang membekas dalam ingatan para pembaca, sehingga agama Hindu amat populer disebut sebagai agama *polytheisme* oleh beberapa penulis dan oleh kebanyakan orang non Hindu. Pendapat dan hasil penelitian Muller yang belakangan setelah Muller lebih dalam memasuki pengetahuan Hinduisme, ternyata Muller menyadari kekeliruannya terhadap konsep *deva* dalam Hinduisme. Setelah Muller mengetahui bahwa betapapun banyaknya nama-nama para *deva* itu tidak lain adalah manifestasi (perwujudan) yang tunggal dari Tuhan, maka Muller kemudian menyimpulkan bahwa Hinduisme adalah agama *monotheisme*. Celaknya para pembaca dan penulis non Hindu, lebih senang menempatkan agama Hindu pada agama *polytheisme*.

Dengan demikian maka teori kepercayaan atau keyakinan *Henotheisme* atau *Kathenoisme* yang ditujukan kepada agama Hindu adalah sebuah teori yang secara fisik sebagaimana yang tersurat dapat dianggap benar, karena memang demikian tertulis. Namun jika dilihat secara non fisik tentang apa yang tersirat, maka teori ini dapat dianggap keliru. Hal ini dengan sangat jelas diuraikan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut; *ya nisā sarvabhūtānām tasyām jagrati samyamī yasyām jagrati bhūtāni sanisā pasyato muneh.* (*Bhagavadgītā* II : 69) ‘Apa yang gelap bagi makhluk semua adalah terang bagi yang mengetahui *Ātman*, apa yang siang bagi makhluk-mahluk itu adalah malam bagi yang mengetahui *Ātman*’. Di sinilah letak perbedaan kualitas analisis terhadap sebuah *statement* kitab suci, yakni apakah orang tersebut melihat apa yang tersurat atau apa yang tersirat ?.

13.5.9 Hindu dan Konsep Monotheisme

Monotheisme adalah suatu keyakinan yang mempercayai dan menyembah hanya satu Tuhan, yaitu Tuhan yang menciptakan segenap alam semesta (Maulana dkk., 2003 : 321). *Monoteisme* dikenal ada dua macam yaitu *monoteisme transenden* dan *monoteisme imannent*. Konsep *monoteisme transenden* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya satu Tuhan yang berpribadi (*personal God* sebagai laki-laki) bertempat tinggal di sorga atau di langit yang suci tak terjangkau oleh manusia. Dari tempat yang jauh itu Tuhan dengan segala sifat kemahakuasaan-Nya mengerjakan segala pekerjaan-Nya juga mengawasi seluruh ciptaannya. Pendapat lainnya menguraikan bahwa; *monoiheisme transcendent* adalah keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Luhur tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Sedangkan

monoteisme immanent adalah keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Hal ini dapat diibaratkan sebagai sebuah gelas yang penuh berisi air, kemudian sebagian airnya tumpah, dan keadaan air dalam gelas tidak berubah (Titib, 1998 : 87).

Beberapa tokoh penganut agama tertentu kerap mengklaim bahwa hanya agamanyalah sebagai agama *moniotheisme* yang murni, yang lainnya (Hinduisme) dipandang sebagai *polytheisme*. Mereka lupa bahwa tidak ada satu agamapun sebagai *monotheisme* murni, sebab *monotheisme* murni tidak perlu membuat tempat bagi Tuhan. Sedangkan *monotheisme immanent* selain memandang Tuhan sebagai yang jauh dari ciptaan-Nya, juga memandang bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Memandang Tuhan berada dalam dan bersama ciptaan-Nya, hal itu tidak lebih dari *polytheisme* dan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Mengapa ?. Karena menganggap Tuhan memiliki tempat tertentu (seperti tanah suci), menganggap tempat-tempat ibadah atau tempat persembahyangan sebagai bait Allah (rumah Tuhan), semua itu merupakan wujud teologi *monotheisme immanent*. Seberapa banyak tempat suci atau seberapa banyak tempat ibadah, maka di sebanyak tempat itulah Tuhan dianggap hadir. Bila dilihat dari praktek keagamaan dari setiap agama sesungguhnya semua agama lebih cenderung sebagai penganut *monotheisme immanent*. Hampir tidak ada penganut agama yang mempraktekkan *monotheisme transcendent* secara murni, kecuali para *yogi*. Karena Tuhan yang *transcendent* itu tidak dapat (tidak perlu) di buatkan tempat ibadah tertentu. Karena Tuhan yang *transcendent* dari jarak jauh mengendalikan seluruh ciptaan-Nya.

Hinduisme tidak hanya percaya bahwa Tuhan itu berada pada tempat yang jauh dengan jarak yang tak terbatas, dan juga Hinduisme tidak hanya percaya bahwa Tuhan itu hanya berada di dunia ini saja, namun Hinduisme selain percaya pada keduanya itu juga mempercayai bahwa Tuhan meresapi seluruh ciptaan-Nya, hingga sampai ke tingkat sub atomik, sebagaimana kitab *upaniṣad* menyatakan; *sarvakhalu idam Brahman* ‘semua adalah Tuhan’ karena Tuhan adalah Maha Segalanya.

(1) Hindu dan Monoteisme Transenden

Tentang *monoteisme transenden* ini ada wejangan Śrī Kṛṣṇa yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak memiliki batas sebagaimana dinyatakan *na'sti mama divyānām vibhūtinām (Bhagavadgītā X : 40)* ‘perwujudan suci-Ku (Tuhan) itu tidak memiliki batas atau ukuran’. Dalam *śloka* yang lainnya dikatakan;

*Ye tv aksaram anirdesyam
avyaktam paryapasate,
sarvatragam acintyam ca
kūstha acalam dhuvam*

(*Bhagavadgītā* XII. 3)

‘Di antara mereka ada yang memuja Tuhan Yang Kekal Abadi, Tuhan Yang Tak Terumuskan, Tuhan Yang Tak Nyata, (Ia) Yang Meliputi Segala Jalan, dan (Ia) juga Yang Tak Terpikirkan, Yang Tak Berubah, Yang Tak Bergerak, Yang Langgeng’.

Pada *śloka* lainnya dikatakan

*Kleso ’dhikataras tesām
avyaktāsakta cetasām,
avyaktā hi gatih duhkam
dehavadbhir avāpyate*

(*Bhagavadgītā* XII : 5).

‘Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai oleh kesadaran fisik’

Jelas sekali *śloka* ini menyatakan, bahwa Tuhan itu yang sebenarnya Tak termanifestasikan, hanya cara memuja dalam konsep yang tak termanifestasikan itu memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan yang termanifestasikan. Seseorang dapat memilih cara yang mana saja yang tepat untuknya sesuai dengan kadar pemahaman terhadap konsep keketuhanannya. *Śloka* lainnya menyatakan :

*Brahmano hi pratisthā ’ham
amrtasyā vyayasya ca,
sasvatasya ca dharmasya
sukhasyai kāntikasya ca*

(*Bhagavadgītā* XIV : 27)

‘Sesungguhnya (Aku) Tuhan adalah tempatnya *Brahma*, Aku (Tuhan) adalah *Amrta* yang kekal dan Yang Tak Termusnahkan, *dharma* yang langgeng dan kebahagiaan tertinggi’.

*Tan eva saranam gaccha
Sarvabhāwena bharata,
tatprasādāt parām sāntim
sthānam prāpasyasi sāsvatam*

(*Bhagavadgītā* XVIII.62).

‘Berlindunglah **hanya** kepada Dia (Tuhan) dengan segenap jiwa-ragamu, dengan restu-Nya engkau akan mencapai kedamaian tertinggi (*trans*) dan tempat yang kekal abadi’.

(2) Hindu dan Monoteisme Imanen

Terkait dengan tipe kepercayaan *monoteisme imanen* ini dapat diketemukan dalam *śloka-śloka Bhagavadgītā*, sebagaimana dinyatakan; *Maya tatam idam sarvam jagad avyaktamurtina* ‘alam semesta ini diliputi oleh Tuhan (*Bhagavadgītā* IX : 4). Juga pada *śloka* berikut; *Dyāvāprithivyor idam antaram hi vyaptam tvayai* ‘kena disas ca sarvāh’ ‘ruang antara sorga dan dunia diliputi oleh-Mu, demikian pula semua penjuru alam semesta’ (*Bhagavadgītā* XI : 20). Pada *śloka* lainnya disebutkan;

*Yo mām pasyati sarvatra
Sarvam ca mayi pasyati,
Tasyā ‘ham na pranasyāmi
Sa ca mena pranasyuati.*

(*Bhagavadgītā* VI : 30)

‘Dia yang melihat **Aku (Tuhan) ada di mana-mana** dan melihat **segalanya ada pada-Ku**
Aku tidak bisa lepas dari padanya
dan dia tidak bisa lepas dari pada-Ku’

Ada banyak sekali uraian *śloka* yang sepadan dengan *śloka-śloka* di atas dan semua *śloka* yang dituangkan pada uraian tentang *monisme* termasuk juga *śloka-śloka* yang cocok untuk menegaskan konsep ketuhanan *monoteisme imanen*. Namun untuk efesiennya *śloka śloka* tersebut tidak dicantumkan lagi pada uraian ini.

13.6 Hinduisme dan Tipologi Teologi

13.6.1 Nirguṇa Brahma dan Saguṇa Brahma

Brahmavidya atau teologi memiliki objek studi tentang “**sesuatu yang ada tetapi tidak nampak ada** sekaligus juga sebagai yang **tidak nampak**

ada tetapi ada”, artinya bahwa melakukan studi tentang Tuhan secara tepat tanpa kesalahan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sebagaimana seseorang yang sedang berlayar di samudera, ia hanya mampu mengira-ngira tentang kedalaman samudera, juga mengira-ngira habitat yang ada di dalamnya. Tidak ada siapa pun baik kitab suci, para *rṣi*, bahkan para deva sekali pun mengetahui Tuhan (*Bhagavadgītā* X : 2). Tuhan selamanya adalah misteri.!!! Walaupun demikian, untuk memudahkan umat manusia dalam melaksanakan pemujaan, pengabdian atau hubungan dengan Tuhan, maka dengan kasih sayang-Nya Tuhan menurunkan penuntun atau petunjuk berupa ajaran-Nya yang kemudian ditulis oleh para *Maharṣi* menjadi kitab suci.

Sebagaimana sifat unsur yang membangun alam semesta ini adalah *rwa bhineda*, maka segala yang diciptakan di dunia ini pun termasuk pengetahuan atau ajaran tentang-Nya diciptakan dalam dua bentuk. Kedua bentuk pengetahuan itu adakah *Nirguṇa Brahma* dan *saguṇa brahma*. Pengetahuan *Nirguṇa* diperuntukkan bagi yang tidak terikat dengan kesadaran badan fisik, sedangkan pengetahuan *saguṇa brahma* diperuntukkan bagi yang masih terikat dengan kesadaran badan fisiknya.

(1) Nirguṇa Brahma (Tuhan Yang Tak Tersifatkan)

Beberapa penganut agama secara apologis kerap kali menyatakan bahwa hanya agamanyalah sebagai puncak teologi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa. Menurut mereka teologi agamanya dapat dipandang sebagai puncak teologi karena hanya agamanyalah yang mengajarkan tentang Tuhan yang tidak boleh disamakan dengan apa, siapa saja, apalagi dipersekutukan dengan ciptaan-Nya. Selanjutnya mereka menambahkan; kami tidak boleh membayangkan Tuhan seperti apapun, sebab membayangkan Tuhan seperti apa saja bagi kami sama artinya dengan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Perbuatan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya adalah perbuatan yang paling dimurkai Tuhan.

Agama Hindu sebagai ibu dari semua agama yang ada di bumi ini juga memiliki konsep tentang Tuhan seperti itu. Hanya konsep itu menurut pandangan Hindu hanya cocok bagi yang sangat maju dalam spiritual. Sedangkan dunia ini selain dihuni oleh orang-orang yang secara praktis telah maju pengetahuan teologinya (seperti para yogi), juga selamanya masih akan tetap ada orang yang awam terhadap pengetahuan spiritual (bahkan mayoritas umat manusia ada pada level awam), oleh sebab itu menurut Hinduisme cara lain mutlak harus juga dihargai. Dalam kitab suci *Bhagavadgītā* dikatakan; *Avyaktam vyaktim āpannam manyante*

mām abuddhayah, param bhāvam ajānanto mamā'vyayam anuttamam (*Bhagavadgītā* VII : 24) ‘Orang yang picik pemahamannya (tentang Tuhan) akan beranggapan bahwa **Aku yang tidak terikat dengan wujud tertentu**, mereka hanya melihat Aku yang **termanifestasikan**, mereka tidak mengetahui **sifat-Ku yang lebih tinggi**, yaitu **Yang Kekal Abadi**, dan **Yang Maha Tinggi**’. *Śloka* di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa Tuhan itu tidak dapat disamakan dengan apa-apa, sebab Ia tidak memiliki wujud tertentu (*nirguṇa*). Oleh sebab itu ketika Ia menjadi sesuatu, tidak boleh dilihat hanya pada saat itu saja. Tetapi Ia harus dilihat dalam kedudukan-Nya sebagai Yang Tertinggi atau Yang Maha Tinggi. Orang harus mengerti, mengapa Tuhan yang tidak terikat dengan wujud tertentu, justru Ia juga mengambil wujud tertentu ?. Hal itu harus dilihat dalam perspektif kasih-sayang Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya terutama sekali untuk membimbing umat manusia. Dalam *śloka* lain disebutkan *Nā'ham prakāśah sarvasya yogamāyā samavrtah, mūdho 'yam nā'bhijānati loko mām ajam avyayam* (*Bhagavadgītā* VII. 25) ‘Terselubung oleh kekuatan *maya*-Ku, Aku tidak dapat dilihat oleh siapa saja, penghuni dunia yang terkecoh oleh *maya*-Ku ini tidak mengetahui **Aku yang tidak terlahirkan dan kekal abadi**’. Pernyataan tidak “terlahirkan” dan “kekal abadi” jelas sekali menunjukkan bahwa Tuhan itu bukan fisik (*nirguṇa*). Uraian ini sekaligus sebagai jawaban atas persepsi atau pemahaman yang salah dari pihak luar yang menganggap bahwa Tuhan dipersekutukan dengan sesuatu yang memiliki dimensi fisik. Pada *śloka* lainnya dikatakan : *ca bhutani mām tu veda na kascana* (*Bhagavadgītā* VII : 26) ‘dan **tidak ada seorangpun yang mengenal Aku**’. *Śloka* ini dengan jelas menyatakan tidak seorang pun mengetahui Tuhan dan **tidak ada perseorangan atau lembaga manapun yang dapat mengatakan dirinya lebih mengenal Tuhan daripada orang lain**. Dalam *śloka* berikut dengan lebih jelas dinyatakan; *Na me viduh sureganāh prabhavam na maharsayah, ahan adir hi devānām maharsinām ca sarvasah.* (*Bhagavadgītā* X : 2). ‘**Baik para deva maupun Mahārṣi tidak mengenal asal mula-Ku**, sebab dalam segala hal Aku adalah sumber dari para *deva* dan *Mahārṣi*’ *Śloka* ini juga sebagai jawaban atas apriori para penulis buku perbandingan agama seperti Dra. Seno Harbangan Siagian yang menyatakan bahwa; “dalam pengertian yang sebenar-benarnya agama Hindu tidak mengenal Tuhan”. *Śloka* ini juga mempunyai arti bahwa **agama apapun juga tidak mengenal Tuhan**. Sebab para *deva* dan para *Mahārṣi* sekalipun juga tidak mengenal-Nya. Dalam *śloka* berikut dinyatakan bahwa Tuhan yang *nirguṇa* kemudian

ber-saguna agar dapat dipahami sebagaimana uraian *śloka Bhagavadgītā* berikut ini; *Aksaram brama paramam svabhāwo'dhyātman ucyate, bhūtabhavodbhavakaro visargah karmasamjñtah.*(*Bhagavadgītā* VIII : 3). 'Yang Kekal Abadi, Maha Agung adalah *Brahman*, dan sifat alam-Nya disebut *Adhyātman*, *karma* adalah sebutan yang diberikan pada daya cipta-Nya yang melahirkan mahluk hidup di dunia'

Bagaimanapun usaha untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka Tuhan itu tetap yang tertinggi dan terjauh atau *transcendental*, sebagaimana uraian *śloka* berikut; *Paras tasmāt tu bhāvo 'nyo vyakto 'vyaktāt sanānatah, yah sa sarvesu bhūtesu nasyatsu na vinasyati* (*Bhagavadgītā* VIII : 20). 'Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini ada pula yang tak nyata, kekal abadi tidak termusnahkan walaupun semua yang lainnya musnah sirna' Sebagaimana *śloka* berikut juga menyatakan; *Avyakto 'ksara ity uktas tam āhuh paramām gatim, yam prāpya na nivartante tad dhāma paramam mam* (*Bhagavadgītā* VIII : 21). 'Yang tak nyata ini disebut "kekal abadi" dikatakan **memiliki Tempat Tertinggi**, dan siapa saja yang mencapai-Nya tidak akan lahir kembali (*moksa*), **itulah tempat-Ku yang tertinggi**' *Purusah sa parah pārtha bhaktyā labhyas tv ananyayā, yasyā 'ntahsithāni yena sarvam idam tatam* (*Bhagavadgītā* VIII : 22). 'Dia, Jiwa Yang Tertinggi ini, Oh Arjuna merupakan tempat tinggal bagi semua mahluk yang ada dan Dia meliputi segala yang ada, sesungguhnya Dia dapat dicapai dengan kebaktian tunggal'. Pada *śloka* lainnya lagi dinyatakan *mām ajam anādim* 'Aku tak terlahirkan dan tanpa permulaan (*Bhagavadgītā* X : 3) *Param brahma param dhāma pavitram paramam bhāvan, purusam sāsvatam divyam ādidevam ajam vibhum* (*Bhagavadgītā* X : 12). 'Engkau adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, yang bertempat pada Tahta Tertinggi, Pensuci Tertinggi, (bagaikan) Manusia Suci yang Kekal Abadi, (yang juga sebagai) *Deva* Pertama dari semua deva-deva, Tak Terlahirkan, Maha Kuasa meliputi segala-galanya'. *Na hi te bhagawan wyaktim widur dewa na dānawāh.* (*Bhagavadgītā* X:14). 'tidak para *deva*, pun tidak raksasa mengetahui wujud-Mu'. *Svayam evā'tmānam vettha tvam purusottama* (*Bhagavadgītā* X : 15). 'Engkau sendirilah; ya Tuhan yang mengetahui diri-Mu sendiri dengan *Ātman*-Mu'. *Nā'sti mama divyānām vibhūtinām paramtapa esa tūddesatah prokto vibhūter avistaro mayā.* (*Bhagavadgītā* X : 40). 'Perwujudan suci-Ku tiada batasnya, O Arjuna, apa yang telah-Ku katakan padamu sebagai contoh adalah kekuatan-Ku' *Na tu mām sakyase drastun anenai 'va svacaksusā, divyam dadāmi te caksuh pasya me yogam aisvaram.*(*Bhagavadgītā* XI: 8). 'Engkau (Arjuna) tak mungkin dapat melihat Aku dengan matamu

sendiri. Aku berikan engkau mata suci, saksikanlah kekuatan-kekuatan-Ku yang melampaui kekuatan para *Deva*'. *Tvam ādidevah purusah purānas tvam asya viswaya param nidhānam, vetta'si vedyam ca param ca dhāma tvayā tatam viswan anantarupa.* (*Bhagavadgītā* XI : 38) '(Ya Tuhan) Engkau adalah *Deva* Pertama, Manusia terdahulu, **Tumpuan Tertinggi** dari alam semesta, Yang Maha Tahu untuk Yang Harus Diketahui, Tujuan **Yang Tertinggi**, dalam wujud Tak Terbatas, seluruh alam semesta ini dilungkupi'. *Sudurdarsam idam rūpam* (*Bhagavadgītā* XI : 52). 'sungguh sukar melihat rupa-Ku *Nā'ham vedair na atapasa na dānena na ce 'jyayā.* (*Bhagavadgītā* XI : 53). 'Tidak dengan Veda, tidak dengan meditasi pun tidak dengan sedekah dan *yajña*'. Pada *śloka* lainnya dikatakan *Ye tv aksaram anirdesyam avyaktam paryapasate, sarvatragam acintyam ca kūtastha acakam dhruvam.* (*Bhagavadgītā* XII. 3). 'Bagi mereka **ada yang memuja Yang Kekal Abadi, Yang Tak Termusnahkan, Yang Tak Nyata, Yang Melingkupi Segalanya, dan Yang Tak Terpisahkan, Yang Tak Berubah, Yang Tak Bergerak, Yang Tetap**'. *Śloka* ini menunjukkan bahwa memang ada tipe orang dan kelompok orang yang lebih senang menggunakan cara pemujaan terhadap Tuhan dengan cara langsung. Namun cara ini menurut *Bhagavadgītā* tingkat kesulitannya sangat tinggi dan mustahil dapat dijalankan oleh manusia secara umum, sebagaimana diuraikan dalam *śloka* berikut; *Kleso'dhikataras tesām avyaktāsakta cetasām, avyaktā hi gatir duhkham deha vadbhir avāpyate.* (*Bhagavadgītā* XII : 5) 'Bagi mereka **yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan**, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya **jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai oleh kesadaran jasmani**'. Selain *śloka-śloka* dari *Bhagavadgītā* di atas masih banyak sumber ajaran Hindu yang menguraikan bahwa Tuhan itu tidak seperti apa-apa atau tidak boleh dianggap seperti apa karena Ia bukan apa-apa, Ia adalah *nirguṇa*. *Brahman* (Tuhan) itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, namun demi kepentingan penghayatan kepada-Nya maka Ia kerap dideskripsikan dengan pendekatan *Ātman* yang sering disebut dengan sebutan "Dia". Dalam kitab *upanīṣad* dinyatakan;

brāhmanā abhivadanti, asthulam, ananu, ahraswam, adīgrgham, alohitam, asneham, acchāyam, atamah, avāyva anākāsam, asangam, arasam. Agandham, acaksuskam, asrotram, avāk, amanah, atejaskam, parānam, amukham,

amātram, anantara, abāhyam; na tad asnāti kim cana, na tad asnāti kas cana (Brhad-aranyaka Upaniṣad : III : 8. 8)

‘Mereka yang mengerti *Brahman* (Tuhan) menyebut-Nya Yang Kekal, Dia (Tuhan) tidak kasar, tidak pula halus, tidak pendek dan tidak pula panjang, tidak bersinar merah (seperti api) tidak pula menempel (seperti air). Dia (Tuhan) bukanlah bayangan atau kegelapan, bukan pula udara atau angkasa, tanpa ikatan, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa mata, tanpa telinga, tanpa suara, tanpa pikiran, tanpa gemerlapan, tanpa napas, tanpa mulut, tanpa ukuran, tiada apapun di dalam dan di luarnya. Dia (Tuhan) tidak memakan apapun dan tidak ada apapun yang bisa memakannya’

Tad vā etad akasaram, adrstam drastr, asrutam, srotr, amatam mantr, avijñātam vijñātr, nānyad ato ’sti drastr, nānyad ato ’sti srotr, nānyad ato ’sti mantr, nānyad ato ’sti vijñātr, etasmin nu khalv aksare, akasa otas ca protas ca. (Brhad-aranyaka Upaniṣad:III 8.11).

‘Dia (Tuhan) tidak bisa dilihat tetapi bisa melihat, tidak bisa didengar tetapi Dia adalah pendengar, yang tidak bisa dipikirkan tetapi Dia adalah pemikir, tidak dimengerti tetapi Dia adalah yang mengerti. Tidak ada yang bisa melihat selain Dia, tidak ada pendengar selain Dia, tidak ada pemikir selain Dia, tidak ada yang mengerti kecuali Dia, oleh yang Kekal inilah angkasa dibentuk’.

Sungguh sukar untuk mengungkapkan Tuhan dengan kata-kata, untuk menjelaskan-Nya kadang-kadang digunakan istilah *Ātman* dengan huruf awal a besar (A). Sebagaimana uraian berikut; *Ātman* itu bukanlah yang ini. Dia tidak bisa dilukiskan karena Dia tak terlukiskan. Dia tidak terikat sebab Dia tidak pernah mengikat diri-Nya. Dia tidak terbelenggu. (Brhad-aranyaka Upaniṣad : III.9.26). Pernyataan *śloka-śloka* di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa agama Hindu memiliki banyak sekali konsep teologi *monoteisme transenden*.

(2) *Saguna Brahma*

Disiplin teologi yang populer diterapkan oleh para ilmuwan sampai saat ini sesungguhnya hanya berkisar pada teologi tingkat dasar hingga tingkat menengah yang dalam Hinduisme digolongkan sebagai teologi *Saguna Brahma*. Disiplin teologi yang didisain dengan berbagai

pendekatan oleh para ahli agama (teolog) belum mampu menyentuh ambang teologi tingkat tinggi yang oleh Hinduisme disebut sebagai teologi *Nirguṇa Brahma*. Segala macam *isme* mulai dari *animisme*, *dinamisme*, *totemisme*, *politeisme*, *Natural Polytheisme*, *Henotheisme* atau *Kathenoisme*, *Pantheisme*, *antropomorfisme*, *monisme*, *monoteisme* sebagaimana uraian di atas, semuanya masih termasuk dalam kategori teologi *saguṇa Brahma*. Apapun bentuk teologi yang ada di masa lampau, yang ada pada masa sekarang, dan yang akan ada pada masa mendatang semuanya dapat ditelusuri melalui Hinduisme (Veda). Oleh sebab itu, teologi Hindu sangat layak disebut sebagai **ibu dari semua teologi**, atau layak disebut sebagai **teologi kasih semesta**. Hal itu bukan semata-mata karena banyaknya perspektif yang dimiliki oleh teologi Hindu, tetapi Hinduisme bukan hanya berfungsi melahirkan teologi-teologi, tetapi juga memelihara dengan kasih sayang semua jenis teologi. Hinduisme tidak berniat mendiskriminasi, menindas, melecehkan, atau menyingkirkan salah satu teologi, dan juga tidak pernah menganggap teologi dari agama lain sebagai **teologi anak tiri**. Svāmi Sivānanda menyatakan tidak ada agama yang demikian luwes dan tolerannya seperti Hinduisme (2003 : 10).

Pembahasan mengenai Tuhan, yang diformat kedalam teologi, yang lazim digunakan oleh para ilmuwan agama sampai saat ini adalah suatu pembahasan ambivalen yang berdimensi ganda. Satu sisi Tuhan adalah sesuatu yang berdimensi mutlak, sedangkan teologi adalah sesuatu yang berdimensi relatif. Teologi dikatakan sebagai sesuatu yang relatif, karena teologi masing-masing agama berbeda-beda bahkan ada yang bertentangan sama sekali antara satu dengan lainnya. Sering terdapat penjelasan teologi yang satu mengeliminir teologi yang lainnya. Bahkan tidak jarang memunculkan kesan adanya teologi arogan yang sifatnya harus mengalahkan teologi agama lain. Yang Mutlak hanyalah Tuhan sedangkan teologi adalah relatif, maka sangatlah keliru jika seseorang atau kelompok orang ingin memaksakan doktrin teologinya kepada orang lain. Apalagi memaksakan keyakinannya.

Hinduisme sangat menyadari dan sangat meyakini akan ke-**Esaan Tuhan**. Sebagaimana agama yang lain, Hinduisme juga memiliki konsep bahwa Tuhan itu tidak memiliki wujud tertentu, *acintya*, *nirguṇa* dan tidak dapat dipikirkan. Tetapi konsep Tuhan yang demikian itu sifatnya hanya cocok dipedomani oleh orang yang telah mapan dalam pemahamannya tentang sesuatu yang *absolut* sekaligus abstrak. Tuhan yang didefinisikan seperti itu sangat sulit dihayati oleh umat manusia

pada umumnya. Oleh sebab itu demi kepentingan umat manusia secara keseluruhan (tanpa terkecuali) agar dapat berbakti kepada Tuhan, maka Hinduisme memberikan pilihan jalan atau cara; mulai dari tahap yang paling dasar hingga tahap yang paling tinggi dimana aktivitas pikiran harus dihentikan. Itulah sebabnya dalam Hinduisme menyediakan seluruh tahapan proses keyakinan, mulai dari tahap *animisme*, *dinamisme*, *totemisme*, *pantheisme*, *antropomorfisme*, *polytheisme*, *natural polytheism*, *monisme*, *monoteisme*, dan sebagainya.

Saṅga Brahma adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai deva-deva atau sebagai *avatāra* 'reinkarnasi Tuhan'. Hinduisme seperti seorang dokter yang tidak memberikan obat malaria kepada semua jenis penyakit. Dasar pemikiran ini sangat jelas tertuang dalam *śloka-śloka Bhagavadgītā*, sebagaimana dinyatakan; *Ye yathā mām prapadyante tamstathai'va bhajamy aham, mama vartma 'nuvartante manusyah partha sarvasah (Bhagavadgītā. IV: 11)*. 'Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, O Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan'.

Kata Aku dan Ku dalam *śloka* di atas sesungguhnya dapat dilihat dari dua perspektif. Yang *pertama*, Aku dan Ku sebagai ucapan dari Tuhan (Tuhan yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tidak seperti apa-apa; *Nirguṇa Brahma*). Yang *kedua*, kata Aku dan Ku dapat dilihat dalam wujud fisik Śrī Kṛṣṇa *avatāra*, *saṅga Brahma*. Sebab itu akan sangat memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap *śloka* ini oleh berbagai pihak. Pada *śloka* lain ada disebutkan; *Daivam evā'pare yajñam yoginah paryupāsate, brahmagnav āpare yajñam yajnenai 'vo pajuhvati. (Bhagavadgītā IV : 25)* 'Beberapa *yogi* memuja Devata, yang lain mem-persembahkan sajian dengan jalan mempersembahkan sesajen itu ke dalam api *Brahman* sebagai korban persembahan'. *Śloka* lainnya menguraikan; *Srotradini 'driyany anye samyamāgnisu juhvati, sabdadinvisayan anye indriyāgnisu juhvati (Bhagavadgītā IV : 26)*. 'Ada persembahan dengan pengendalian pada api pendengaran dan *panca indria* lainnya, yang lainnya lagi mempersembahkan korban dengan mengorbankan suara, objek *panca indria*, dan yang lainnya lagi dengan api nafsu keinginan'. *Śloka* lainnya lagi menguraikan; *Sarvāni 'ndriya akarmāni prāna karmāni cā 'pare, ātma samyama yagāgnau juhavati jñānadipite (Bhagavadgītā IV : 27)*. 'Ada persembahan dengan pengorbankan semua kerja *panca indria* dan daya-daya sakti dari hasil disiplin *yogi*-nya ke dalam api-disiplin jiwanya yang dinyalakan oleh

ilmu pengetahuan tentang kerjanya *panca indria*'. *Śloka* lainnya lagi menguraikan; *Dravyayajñas tapoyajña yogayajñas tathā 'pare, svādhyāya jñānayajñās ca yatayah samsita-vratah (Bhagavadgītā IV : 28)*. 'Ada yang mempersembahkan harta (*dana*), ada yang mempersembahkan pengendalian diri (*tapa*), ada yang mempersembahkan pemusatan pikiran (*yoga*), dan yang lain mempersembahkan dengan cara belajar sendiri (*svadhyaya*), ada juga yang mempersembahkan ilmu pengetahuan (*jñana marga*), demikian orang yang taat dalam tapanya dan terkendali'. Pada *śloka* lainnya diuraikan ; *Apāne juhvati prānam prane 'pranam tathā pare, prānapanagatī ruddha prānāyāma parāyanah (Bhagavadgītā IV: 29)*. 'Ada pula yang melakukan persembahan dengan cara melakukan keluar-masuknya napas (*pranayama*), dengan tujuan pengendalian arus *prana* dan *apana*, perbuatannya itu sebagai wujud kebaktian'. Berikut *śloka* lainnya menguraikan; *Apare niyatā hārāh prānān prānesu juhvati, sarva 'py ete yajñavido yajña ksapita kalmasāh (Bhagavadgītā IV : 30)*. 'Yang lainnya lagi ada yang mengendalikan diri melalui cara berpantang makanan (*upavasa, vrata*), mempersembahkan *prana* dalam *prana* (meditasi), mereka yang mengetahui persembahan itu, dengan persembahan itu mereka melenyapkan dosanya' Berikut *śloka* lainnya menguraikan; *Evam bahavidha yajña vitatabrahmano mukhe, karmajan viddhi tan sarvan evam jnatva vimoksyase (Bhagavadgītā IV : 32)* 'Banyak dan beraneka warna korban persembahan yang dihaturkan kepada *Brahman*, semuanya itu berasal dari kerja, dengan mengetahui hal ini manusia akan mencapai *moksa*' Pada *śloka* lainnya lagi ada uraian menyatakan; *Yo-yo yām-yām tanum bhakāh śraddhāya 'rcitum icchati, tasya-tasyā'calam śraddhām tam eva vidadhamy aham. (Bhagavadgītā VII : 21)* 'Apapun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan (agama) yang tak berubah itu sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya'. *Śloka* ini juga mengandung pengertian bahwa semua agama diciptakan oleh Tuhan. *Śloka* lainnya lagi menguraikan. *Sa tayā śraddhāyā yuktas tasyā'radhanam ihate, labhate ca tatah kāmān mayai'va vihitān hi tah. (Bhagavadgītā VII : 22)*. 'Berpegang teguh pada kepercayaan (agama) itu mereka berbakti pada keyakinan (agama) itu pula dan dari padanya memperoleh harapan mereka, yang sesungguhnya hanya dikabulkan oleh-Ku'. *Śloka* berikut juga menguraikan; *Ananyacetah satatam yo mām samarati nityasah, tasyā'ham sulabhah pārtha nityayuktasya yoginah. (Bahagavdgīta VIII : 14)* 'Dia yang terus-menerus memikirkan Aku dengan pikiran yang tidak terbagi, kepada dialah, yang selalu mengingat

Aku sebagai yogi, O Pārtha dengan mudah sampai kepad-Ku'. Pada *śloka* lainnya diuraikan. *Satataṁ kīrtaayanto mām yatantas ca dridhavrataḥ, namasyaantas ca mām bhaktyā nityayuktā upāsate. (Bhagavadgītā IX: 14)*. 'Dengan selalu mengagung-agungkan Aku, dan berusaha dengan teguh memegang sumpah (disiplin) sujud bakti kepada-Ku, dalam pengabdian dan dengan disiplin berbakti yang demikian itu kepada-Ku (sesungguhnya dialah orang selalu bersama Tuhan)'. *Śloka* lainnya menguraikan; *Ananyas cintayanto mām ye janah paryupāsate, tesām nityābhiyuktānām yogaksemam vahāmy aham (Bhagavadgītā IX : 22)*. 'Mereka yang memuji Aku sendiri, merenungkan Aku selalu, kepada mereka Ku bawakan segala apa yang mereka tidak punyai dan Ku lindungi segala apa yang mereka telah miliki' *Śloka* yang lainnya lagi menguraikan; *Tesām satatayuktānām, bahajatām pritiṭipurvaakam dadāmi buddhiyogam tam yena mām upayānti te. (Bhagavadgītā X : 10)*. 'Mereka yang terus-menerus memikirkan dan memuja Aku dengan kasih sayang, Aku juga mengerahkan hubungan dengan pikiran, dengan cara ini mereka dapat mencapai Aku'. *Śloka* berikut menyatakan; *Ye tu sarvāni karmāni maji samnyasya matparāḥ, ananyenai'va yogena mam dhyayanta upasate (Bhagavadgītā XII. 6)*. 'Sesungguhnya mereka yang menumpahkan segala kerja mereka kepada-Ku, menyembah pada Ku, bermeditasi dan berbakti hanya pada-Ku dengan *yoga* yang tidak terbagi-bagi (dialah orang yang dekat dengan Tuhan)'. *Śloka* yang lainnya menyatakan; *May eva amana ādhatsva mayi buddhim nivesaya, nivasisyasi may eva ata ūrdhvam samsayah (Bhagavadgītā XII : 8)*. 'Pusatkan pikiranmu hanya pada-Ku, kesadaran mu akan ada pada-Ku, setelah itu engkau akan hidup di dalam-Ku, dan ini tidak bisa disangsikan lagi' Uraian lainnya menyatakan; *Abhayane 'pe asamanto'si matkarma paramo bhava madartham api karmani kurvan siddhim avapsyasi. (Bhagavadgītā XII : 10)*. 'Bila engkau tak sanggup melakukan *yoga* terus-menerus, kerjakanlah kerja-Ku sebagai tujuanmu tertinggi, kendatipun dengan mengerjakan kerja itu demi untuk Ku, engkau mencapai kesempurnaan' *Athai 'tad apy asakto'si kartum madyogam āsrītaḥ, sarva karma phala tyāgam tataḥ kuru yatātmavān. (Bhagavadgītā XII : 11)* 'Apabila inipun tidak bisa engkau lakukan, carilah perlindungan dalam *yoga* kepada-Ku, tanggalkan semua pahala *karma* itu, lakukan dengan berpegang teguh pada mengendalikan diri'.

Dalam uraian ini sengaja dirujuk *śloka-śloka* yang dapat membuktikan sebuah pembahasan yang komprehensif. *Śloka-śloka* di atas dapat dipandang sebagai uraian teologi *saguṇa Brahma*, jika dilihat

dari aspek perwujudan Śrī Kṛṣṇa dalam wujud manusia, karena ketika Tuhan mengenakan baju manusia Ia tidak lagi *nirguṇa* tetapi *saguṇa*. Dalam paham *saguṇa Brahma* berbagai *devata* hakikatnya adalah satu, semuanya merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Visvanathan menguraikan bahwa agama Hindu berkali-kali mengatakan hanya ada satu Tuhan. Veda menyebutnya *Brahman*, Upaniṣad-upaniṣad menyebutnya *Dia* dengan *Neti-neti* (bukan ini bukan itu), kadang-kadang Tuhan disebut **Itu**. *Ṛgveda* menyatakan Tuhan atau Kebenaran itu Satu, hanya orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak Nama. Manusia hanya dapat membayangkan atau memahami satu Tuhan dalam bentuk manusia dan mereka melakukan pemujaan dengan berbagai bentuk untuk berbagai *deva-deva*, sekalipun mereka sesungguhnya hanya memuja satu Tuhan. Jadi sekalipun umat Hindu memuja ratusan *deva-deva* sesungguhnya umat Hindu hanya memuja satu Tuhan (Visvathan, 2000 : 168). Akibat dari personifikasi Tuhan ke dalam banyak manifestasi, maka banyak cara juga yang timbul darinya.

Ada banyak uraian dalam kitab-kitab *upaniṣad*, yang menjelaskan tentang teologi *saguṇa Brahma*, sebagaimana uraian berikut :

Atha hainam vidagdha sakalyah papracch: kati devāh yajñavalkya, iti. Sa haitayaiva nividā pratipede, yāvanto vaisva devasya nividya ucyanate; trayas ca tri ca satā, trayas ca tri ca sahasreti. Aum iti, hovaca, kati eva devah, yajñavalkya, iti. Trayas trnasad iti. Aum iti. Hovaca, kati devah, yajñavalkya iti, sad iti, Aum iti, hovaca, kati eva devah, yajñavalkya, traya iti, Aum iti, hovaca, yajñavalkya iti, dvāv iti, Aum iti, hovaca kati eva devāh, yajñavalkya iti, adhyardha iti, Aum iti, hovaca, kati eva devāh, yajñavalkya iti, eka iti, Aum iti, hovaca katame te trayas ca tri ca sahasreti. (Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 1)

‘Kemudian Vidagdha Sakalya bertanya kepadanya: Ada berapa banyak di sana, Yajñavalkya ?. Dia menjawab dengan *nivid* berikut : Sebanyak yang disebutkan dalam *nivid* (pujian kepada devata) dari kidung pujian kepada Visva devās, yaitu sebanyak **303** dan **3003**. Dia bertanya lagi, Ya tetapi berapa *devata* di sana Yajñavalkya ?. **Tiga puluh tiga**. Ya, tetapi berapa banyak *devata* di sana Yajñavalkya ? **Enam**, Ya, tetapi berapa banyak *devata* di sana Yajñavalkya ?. **Tiga**, Ya, tetapi berapa banyak *devata* di sana Yajñavalkya ?. **Dua**. Ya, tetapi berapa banyak *devata* di sana

Yajñavalkya ?. **Satu setengah.** Ya, tetapi berapa banyak *devata* di sana Yajñavalkya ?. **Satu.** Ya, tetapi di mana yang 303 dan 3003 itu ?’.

Pertanyaan teologis yang diajukan oleh Vidagdha Sakalya kepada Yajñavalkya, memperoleh jawaban bahwa jumlah deva itu sebanyak nama-namanya yang ada dalam puji-pujian. Jawaban ini mengandung dua pengertian, *pertama*; jumlah deva itu sebanyak namanya yang ada dalam kitab pujian (Catur Weda). *Kedua*; jumlah deva itu sebanyak nama yang dimiliki oleh kosa kata yang ada dalam bahasa yang digunakan dalam pujian (tak terhingga). Berikut uraian Yajñavalkya lebih lanjut dalam kitab *upaniṣad* berbunyi :

Sa hovāca, mahimāna evaisām ete, trayas trimsat tv eva devā iti, katame te trayas trimsat iti, astau vasavah ekādasa rudrāh, dvādasāditya, te ekatrimsat indras caiva prajapatis ca trayastrimsāv iti (Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 2).

‘Yajñavalkya menjawab: **jumlah tersebut adalah hanya perwujudan dari mereka saja sebenarnya**, jumlah mereka ada **33** devata. Apa sajakah 33 ini ?. **Delapan Vasu, sebelas Rudra, dan dua belas Aditya**, semuanya menjadi **31** ($8 + 11 + 12 = 31$), (ditambah lagi dengan); **Indra dan Prajapati** maka semuanya menjadi **33**’.

Jawaban Yajñavalkya dengan sangat jelas menyatakan bahwa jumlah tersebut hanya merupakan perwujudan atau manifestasi dari Yang Esa. Jawaban ini sangat relevan dengan pernyataan Veda yang berbunyi; *Eko narayanad na dvityo ’sti kascit* ‘hanya satu Tuhan tidak ada duanya’ dan *Ekam satviprah vahuda vadanti* ‘Tuhan itu satu hanya orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Berikut Yajñavalkya memberikan jawaban-jawaban teologis-filosofis:

Katame vasava ini, agnis ca prthivi ca vāyus cāntariksam cādityas ca dyaus ca candrāmās ca naksatrāni ca, ete vasavah etesu hidam sarvam hitam iti, tasmād vasava iati.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 3)

‘Yang manakah para Vasu ?. **Api, bumi, udara, langit, matahari, surga, bulan dan bintang-bintang inilah para Vasu**, karena

pada tempat-tempat itulah mereka semuanya ditempatkan, karena itu mereka disebut Vasu’.

Mantram ini menjelaskan bahwa;

Astavasū atau **8 (delapan) Vasu** itu masing-masing berkuasa: (1) di api disebut dengan **Deva Anala** atau **Deva Agni** (*deva* yang menguasai atas api), (2) di bumi disebut dengan **Devī Dhavā** atau **Devī Prthivi** (*devī* atau yang menguasai atas bumi), (3) di udara disebut dengan **Deva Anila** atau **Deva Vāyu** (*deva* yang menguasai angin), (4) di langit disebut dengan **Deva Prabhasa** atau **Deva Dyaus** (*deva* yang berkuasa atas langit), (5) di matahari yang disebut dengan **Deva Pratyusa** atau **Deva Sūrya** (*deva* yang berkuasa atas matahari), (6) di sorga atau di antariksa yang disebut dengan **Deva Aha** atau **Deva Savitri** (*deva* yang berkuasa atas antariksa), (7) di bulan yang disebut dengan **Deva Candrā** atau **Somā** (*deva* yang berkuasa atas bulan), dan (8) di bintang-bintang yang disebut dengan **Deva Druva** atau **Druha** (*deva* yang berkuasa atas konstelasi planet) (Titib, 1998 : 83).

Delapan Vasu inilah yang berkuasa atas masing-masing delapan wilayah tempat sebagaimana yang telah diperuntukkan baginya.

Pada *mantram* berikut terdapat penjelasan lanjutan;

Katame rudrā iti, daseme puruse prānāh ātmaikādash; te yadāsmāt sarirām martyād utkrāmanti, atha rodayanti, tad yad rodayanti, tad yad rodayanti, tasmād rudrā iti.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 4).

‘Yang manakah para Rudra? **Kesepuluh napas dalam diri seseorang dengan pikiran sebagai yang kesebelas.** Ketika napas-napas ini terpisah dari badan yang fana ini, mereka menyebabkan kita (keluarganya) menagis. Karena **mereka menyebabkan kita menagis, mereka disebut Rudra**’

Mantram ini menjelaskan bahwa;

11 (sebelas) Rudra selain berkuasa atas beberapa wilayah pada makrokosmos juga berkuasa atas beberapa organ mikrokosmos yakni dalam **10 jenis pernapasan**, dan **pikiran** saat bernapas merupakan yang ke 11.(sebelas). Menurut uraian kitab *Jñānasiddhānta*, 10 jenis pernapasan ini tidak lain adalah apa yang disebut dengan *dasabayu* (sepuluh angin) yang juga disebut *dasaprana* (sepuluh napas). Angin-angin atau napas-

napas ini dinamakan; (1) *prāna*, (2) *apāna*, (3) *samāna*, (4) *udanāna*, (5) *byāna*, (6) *nāga*, (7) *kūrma*, (8) *krkara*, (9) *devadata*, dan (10) *dhananjaya* (Soebadio, 1985 : 25).

Apa yang dapat dipetik dari uraian *upaniṣad* di atas adalah bahwa Tuhan itu menguasai hingga setiap tarikan napas manusia. Uraian ini juga memberikan penegasan bahwa Tuhan ada dan bersama manusia dalam setiap tarikan napasnya. Dengan demikian Tuhan meresapi ciptaan, hal ini memiliki persamaan arti dengan *monisme*. Pemahaman yang mendalam tentang *monisme* ini akan meneguhkan paham *tat twam asi*.

Pada *mantram* lainnya terdapat penjelasan lanjutan;

Katama āditya iti, dvādasa vai māsāh samvatsarasya, eta ādityah, ete hidam sarvam ādadānā yanti; te yad idam sarvam ādadānā yanti, tasmād ādityā iti

(Brhad-aranyaka Up. III. 9. 5).

‘Yang manakah para **Āditya** ?. sesungguhnya **12 (dua belas)** bulan **dalam setahun**, inilah para **Āditya**, sebab mereka bergerak dengan membawa semuanya ini. Karena mereka **bergerak membawa semuanya ini maka mereka disebut Āditya**’

Mantram upaniṣad ini menjelaskan bahwa *Āditya* adalah penguasa sang waktu. Satuan waktu untuk setiap tarikan napas dikuasai oleh “penguasa sang waktu pertarikan napas”, sedangkan satuan waktu perbulan dikuasai oleh “penguasa sang waktu perbulanan”. Sesungguhnya uraian ini memiliki relevansi dengan uraian *Brhad-aranyaka Upaniṣad* III. 9. 4. Hanya berbeda pada satuannya; yang satu satuan detik (setiap tarikan napas) sedangkan yang satunya menggunakan satuan waktu bulanan.

Katama indrah, katamah prajāpatir iti, stanayitnur evendrah, yajñah parajāpatir iti, katamah stanayitnur iti, asanir iti, katamo yajña iti pasava iti.

(Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9.6)

‘Yang mana Indra ?. Yang mana Prajapati ?. **Indra** adalah **guntur** dan **Prajapati** adalah **yājña**. Yang mana **guntur** ?. guntur adalah **Petir**. Yang mana **yājña** ?. **Yājña** adalah **binatang-binatang (korban persembahan)**’

Mantram upaniṣad ini menjelaskan bahwa **deva Indra** adalah **deva penguasa guntur** atau **petir**. Sedang **deva Prajāpati** adalah **deva penguasa dunia hewan**. Dilihat dari aspek wilayah kekuasaannya *Deva* Indra berkuasa pada alam atas, sedangkan Prajāpati berkuasa pada alam bawah yakni di dunia para binatang.

Katame sad iti, agnis ca prithivi ca vāyus cāntariksam cādityas ca dyaus ca, ete sat; ete hidam sarvam sad iti.

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 7).

‘Yang mana yang **enam** ?. **Api, bumi, udara, langit, matahari, dan sorga**, inilah yang enam, sebab yang enam itu adalah semuanya ini’

Mantram ini merupakan jawaban atas *mantram Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* III.9.1, yang mana Yajñavalkya menjawab ada 303, 3003, dan 6 wujud (*deva*) yang berkuasa atas sesuatu. Penegasan dari ke enam deva penguasa itu adalah;

- (1) Penguasa di **api** disebut dengan **Deva Anala** atau **Deva Agni**,
- (2) Penguasa di **bumi** disebut dengan **Devī Dhavā** atau **Devī Prthivi**,
- (3) Penguasa di **udara** disebut dengan **Deva Anila** atau **Deva Vāyu**,
- (4) Penguasa di **langit** disebut dengan **Deva Prabhasa** atau **Deva Dyaus**,
- (5) Penguasa di **matahari** disebut dengan **Deva Pratyusa** atau **Deva Sūrya**,
- (6) Penguasa di **sorga** atau di antariksa disebut dengan **Deva Aha** atau **Deva Savitri**.

Katame te trayo devā iti, ima eva trayo lokāḥ esu hime sarve devā iti, katamau tau dvau devā iti, annam caiva prānas ceti katamo ’dhyardha iti, yo yam pavata iti

(Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 8).

‘Yang mana **ketiga devata** ?. mereka sesungguhnya adalah **ketiga dunia (bumi dan api, adalah dunia pertama, langit dan udara adalah dunia kedua, sedangkan matahari dan sorga adalah dunia ketiga)**, sebab di dalam ketiga dunia ini semua *devata* berada. Yang mana **kedua devata** ?. **Makanan dan napas**. Yang mana satu setengah ?. **Yang satu di sini yang meniup angin**’

Tiga dunia yang dimaksudkan pada uraian *Brhad-aranyaka Upaniṣad* III. 9. 8 di atas tidak secara langsung menyebutkan zone alam *bhuh*, *bwah*, *svah*. Walaupun demikian dapat diasumsikan bahwa api dan bumi ada pada alam *bhuh*, langit dan udara ada pada alam *bhvah*, sedangkan matahari dan sorga ada pada alam *svah*.

Tad āhuh, yad ayam eka ivaiva pavate, atha katham adhyardha iti yad asminn idam sarvam adhyardhnot, tenādhyardha iti, katam eko deva iti, prāna iti, sa brahma, tyad ity ācaksate.

(*Brhad-aranyaka Upaniṣad* III. 9. 9).

‘Mengenai hal ini beberapa orang berkata; karena Dia yang meniup layaknya seperti satu, bagaimana mungkin Dia satu setengah ?. Jawabnya adalah, sebab pada Dia (ketika Dia meniup) semuanya ini menjadi berkembang. Yang manakah *Deva* yang tunggal?. Napas. Dialah *Brahman*. Mereka menyebut-Nya *tat*’

Mantram ini menjelaskan bahwa *Brahman* atau Tuhan itu adalah yang berkuasa atas napas kehidupan, itulah Tuhan Yang Esa. Karena demikian luas cakupan *Hinduisme*, maka banyak ahli mengidentikan agama Hindu sama dengan samudera ilmu pengetahuan, belantara ilmu pengetahuan, rimba-raya ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Dengan keluasannya itu, ia tidak dapat digambarkan secara tepat. Oleh sebab itu Max Muller peneliti paling senior dalam bidang *Hinduisme* sempat mengeluarkan pendapat yang salah tentang *Hinduisme*. Hasil penelitian Muller pada awal-awalnya menyimpulkan bahwa *Hinduisme* politeistis. Setelah secara lebih mendalam mengkaji *Hinduisme*, akhirnya Muller meralat penelitiannya yang pertama. Muller menyatakan bahwa kesimpulan tentang *Hinduisme* sebagai agama politeisme berasal dari kekacauan bahasa. Kesimpulan Muller ini diperoleh setelah menyempurnakan penjelajahannya dalam bidang bahasa yang dipakai oleh kitab suci *Hinduisme*, termasuk bahasa Tamil dan bahasa dalam nyanyian-nyanyian Veda dan ide-ide filsafat dalam *upaniṣad* (Manaf, 1994 :27).

13.6.2 Sumber-sumber Teologi Hindu

Ada banyak sekali yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam mempelajari teologi Hindu, yang pertama dan utama adalah *Veda* dalam pengertian luas maupun dalam pengertian spesifik. Dalam pengertian spesifik dapat diurutkan sebagai berikut ; (1) *Catur Veda* (sebagai *sruti* atau wahyu),

(2) *Smṛti* (tafsir), (3) *Itihāsa* (wiracaritra *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*), (4) *Purāṇa* (kisah dan silsilah para Deva dan para raja zaman dahulu), dan (5) *sila* (kebiasaan orang suci). Dalam rumusan kitab *Manava Dharmasāstra* disebutkan ;

*Vedo 'khilo dharma mūlam smṛti sile ca tad vidam,
ācārasca iva sadhunam ātmanas tustir eva ca.*

(Manava Dharmasāstra II.6)

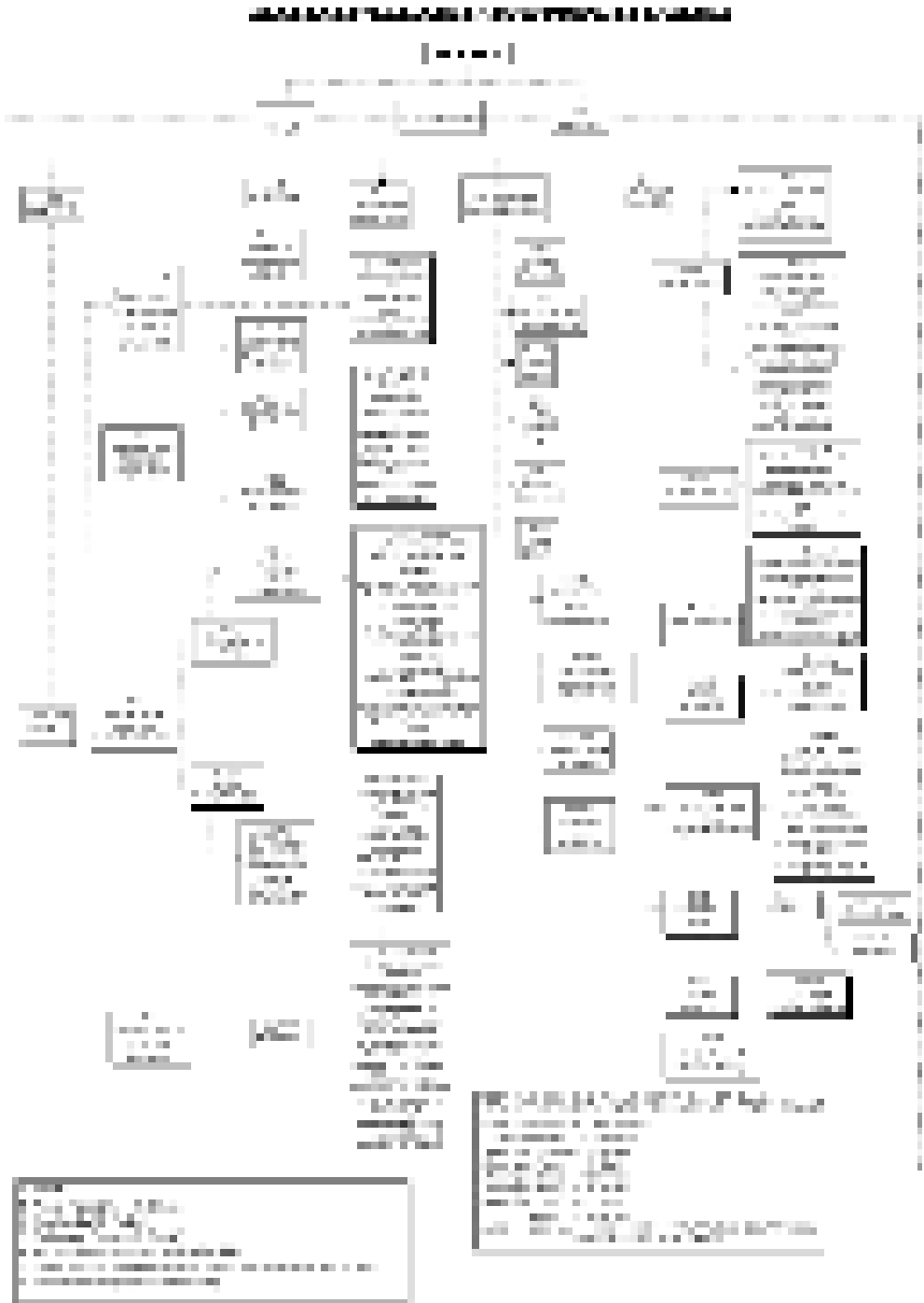
‘Veda adalah sumber dari segala *dharma*, kemudian barulah *smṛti*, disamping *sila*, *acara*, dan *ātmanastuti*’.

Śloka Manava Dharmasāstra di atas dapat dijadikan sebagai rujukan pembahasan teologi Hindu bahwa sumber-sumber teologi itu adalah (1) *Veda (Sruti)*, (2) *Smṛti*, (3) *Sile*, (4) *Ācāra*, (5) *Ātmanastuti*

Keterangan ini akan dapat lebih jelas dilihat melalui struktur kodifikasi Veda. Dalam kodifikasi itu akan nampak bahwa Veda adalah kitab sumber pengetahuan sebagaimana diuraikan oleh Maswinara, sebagai berikut:

Teisme Veda telah menggabungkan sejumlah konsep, antara lain; (i) penerimaan akan konsep keberadaan Tuhan tertinggi takterbatas, maha kuasa, maha tahu, maha mulia, maha cemerlang dan sebagainya. (ii) penerimaan akan realitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan berguna, serta penghargaan atas seni ilahi ini, (iii) penerimaan akan konsep bahwa Tuhan memperlihatkan diri-Nya dalam ciptaan dan seni-Nya ini, dan ciptaan didasarkan pada prinsip, hukum, tatanan dan kegunaan yang seragam, dan (iv) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan merupakan sumber segala pengetahuan, yang diperlihatkan kepada manusia melalui tiga jalan; melalui ciptaan ilahi, melalui kata-kata ilahi, dan melalui inspirasi ilahi, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang diamati melalui belajar tentang ciptaan ilahi (ilmu pengetahuan), kata-kata ilahi (mempelajari Veda) dan inspirasi ilahi (yang sampai kepada beberapa orang terpilih dalam garis perguruan khusus, yaitu para ṛṣi dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat serta pengalaman mistik, (v) menerima akan prinsip bahwa Tuhan sendiri merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan etika tertinggi dan (vi) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui hamba-Nya dan menghadihinya dengan hasil dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk (Maswinara, 2004 : ix).

13.6.3 Bagan Kodifikasi Veda (Kitab Suci Agama Hindu)



Kitab suci agama Hindu yang disebut dengan *Veda* sesungguhnya bukanlah hanya *Catur Veda*, Ia terdiri dari berbagai macam pengetahuan. *Catur Veda* hanya merupakan bagian dari *Veda*. Apapun jenis dan nama pengetahuan itu hakikatnya adalah *Veda*. Di dunia ini ada dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan *parawidya* (*nisakala*, rohani) dan pengetahuan *aparawidya* (*sakala*, materi). Kedua pengetahuan tersebut terdapat dalam *Veda*, pengetahuan masa lalu, pengetahuan masa kini, dan pengetahuan masa akan datang akan selalu cocok dengan *Veda*. Oleh sebab itu Svami Śivananda mengatakan; *Veda* merupakan buku yang tertua dalam kepustakaan umat manusia. Kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam semua agama diperoleh dari *Veda* dan akhirnya dapat ditelusuri menurut *Veda*. *Veda* merupakan sumber utama dari agama. *Veda* merupakan sumber akhir dari situ semua pengetahuan keagamaan dapat ditelusuri, karena agama merupakan asal-usul ke-Tuhan-an, yang diwahyukan Tuhan kepada manusia pada masa dahulu kala, Ia diwujudkan dalam *Veda* (Śivananda, 2003 : 13-14).

Berdasarkan uraian itu kiranya dapat dimaklumi bahwa dalam pengertian sempit bahwa apa yang disebut sebagai karya-karya *local genius* secara tidak langsung dapat pula disebut *Veda*. Walaupun demikian karya-karya *local genius* tidak dapat menggeser kedudukan *Catur Veda* sebagai pengetahuan garis depan. Anggapan karya *local genius* sebagai *Veda* adalah dalam rangka membantu menjelaskan ajaran Hindu. Disitulah letak fungsional dari karya-karya *local genius*, namun jika tafsirannya sudah sampai mengelimir yang lebih valid maka penafsiran tersebut perlu ditafsirkan ulang. Untuk mengetahui ruang lingkup pengetahuan berdasarkan pengertian *Veda* dapat dilihat pada bagan kodifikasi *Veda* sebagai berikut :

Bagan kodifikasi *Veda* di atas dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut bahwa *Veda* itu terdiri dari *sruti* (wahyu) dan *smṛti* (tafsir). Yang termasuk dalam *sruti* (wahyu) itu adalah *Catur Veda* (*Ṛgveda*, *Sāmaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda*). *Sruti* itu tidak mudah dipahami tanpa bantuan dari para guru yang mapan dan literatur-literatur pendukung. *Sruti* (wahyu) itu di dalamnya terdiri dari *Mantram*, *Brahman*, dan *Upaniṣad*. Kitab *mantram* itu tidak lain adalah *Ṛgveda*, *Sāmaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda* atau *Catur Veda* itu sendiri. Karena kitab *Catur Veda* tersebut di dalamnya berisikan segala aspek keagamaan, maka untuk kebutuhan penafsiran aspek ritualnya, maka *Catur Veda* dilengkapi dengan kitab *Brāhmaṇa*. Setiap kitab dari *Catur Veda* itu memiliki masing-masing kitab *Brāhmaṇa*-nya. *Ṛgveda* memiliki dua kitab *Brāhmaṇa* yaitu kitab *Aitarya Brāhmaṇa* dan *Kausitaki Brāhmaṇa*. Sedangkan *Sāmaveda* memiliki dua kitab *Brāhmaṇa* yaitu *Tandia Brāhmaṇa* dan *Sadvirsa Brāhmaṇa*. Untuk kitab *Yajurveda* terdiri dari dua bagian yaitu *Sukla Yajurveda* (*Yajurveda Putih*) dan *Kṛṣṇa Yajurveda* (*Yajurveda Hitam*). *Kṛṣṇa Yajurveda* memiliki kitab *Taitirya Brāhmaṇa* dan *Sukla Yajurveda* memiliki *Satapata Brāhmaṇa*. Sedangkan untuk *Atharvaveda* memiliki kitab

Gopata Brāhmaṇa. Untuk kebutuhan menafsirkan aspek filosofinya kitab Catur Veda dilengkapi dengan kitab Upaniṣad atau kitab Aranyaka. Kitab Ṛgveda dilengkapi dengan **10** (sepuluh) kitab Upaniṣad, kitab Sāmaveda dilengkapi dengan **16** (enam belas) kitab Upaniṣad, kitab Yajurveda dilengkapi dengan **32** (tiga puluh dua) kitab Upaniṣad untuk Kṛṣṇa Yajurveda dan **19** (sembilan belas) kitab Upaniṣad untuk Sukla Yajurveda. Untuk kitab Atharvaveda dilengkapi dengan **31** (tiga puluh satu) kitab Upaniṣad Sehingga seluruh kitab Upaniṣad berjumlah 108 buah.

Sedangkan kitab Smṛti terdiri dari Vedangga dan Upaveda, **Vedangga** (Sadvedangga) terdiri 6 (enam) buah buku yakni; (i) Siksa (fonetik), (ii) Vyākaraṇa (Tata Bahasa), (iii) Chanda (Lagu), (iv) Nirukta (Sinonim), (v) Jyotiṣa (Astronomi), dan (vi) Kalpa (ritual). **Upaveda** terdiri dari (i) Itihāsa, (ii) Purāṇa dan Upa Purāṇa, (iii) Arthasastra, (iv) Ayurveda, (v) Gandaraveda, (vi) Kama Sastra, dan (vii) Agama. **Itihāsa** terdiri dari dua kitab (i) Rāmāyaṇa dan (ii) Mahābhārata, sedangkan **Purāṇa** terdiri dari 18 Maha Purāṇa dan 18 Upa Purāṇa.

Selain itu khusus di Indonesia utamanya di Bali telah ada usaha mengalihbahasakan Veda ke dalam bahasa rontal. Untuk kelompok Veda telah dibahasa-rontalkan sebanyak 177 rontal, untuk kelompok Itihāsa telah dirontalkan 159 rontal, dan untuk kelompok Agama telah dirontalkan sebanyak 63 buah. Di luar itu masih banyak sekali karya-karya yang apabila ditelusuri akan kembali kepada Veda. Sehingga benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa Veda adalah sumber dari segala pengetahuan.

13.6.4 Sruti (Wahyu) Sebagai Sumber Teologi Hindu

Sebagaimana diketahui bahwa istilah teologi dan epistemologi teologi merupakan perbendaharaan gereja. Sebagaimana telah diketahui bahwa istilah “teologi” berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’; *logos* berarti ‘perkataan/firman/wacana’. Jadi makna istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah” (Drewes dan Mojau, 2003:16). Istilah teologi dan epistemologi teologi ini disusun atas dorongan gereja untuk mengembangkan pemahaman dan penyebaran ajaran ketuhanan dalam perspektif gereja. Sebagaimana ada uraian yang menyatakan bahwa; Ilmu teologi adalah bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup; hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara kritis meninjau praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran Firman Allah (Drewes dan Mojau, 2003: 17). Itulah asal-usul istilah teologi yang secara evolusi akhirnya terwujud menjadi disiplin ilmu teologi (ilmu tentang Tuhan). Setelah teologi menjadi sebuah disiplin pengetahuan, maka teologi itu diajarkan pada berbagai

lembaga pendidikan, terutama pada sekolah-sekolah teologi. Dan akhirnya juga diajarkan pada beberapa fakultas di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, dengan demikian semakin populerlah disiplin teologi ini. Disiplin ilmu yang juga dekat dengan teologi adalah filsafat.

Teologi dalam agama Hindu, dikenal dengan istilah *Brahmavidya*, *Brahma* artinya ‘Tuhan’ dan *vidya* artinya ‘pengetahuan’, dengan demikian *Brahmavidya* adalah ‘pengetahuan tentang Tuhan’. Arti ini sama dengan arti teologi yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Dalam kosa kata *Sanskerta* atau Hindu; Tuhan itu disebut *Brahman* atau kadang-kadang ditulis *Brahma*. Sesungguhnya *Brahman* atau Tuhan itu adalah sesuatu “Yang Tak Terdefiniskan, Tak Termanifestasikan”. Pemberian nama dengan sebutan “Tuhan” atau “*Brahman*” kepada sesuatu yang seharusnya tidak diberi nama, sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang tidak tepat. Namun jika tidak diberi nama maka akan timbul kesulitan yang besar pada diri manusia dalam melaksanakan pemujaan kepada-Nya. Kalaupun manusia terpaksa harus memberikan nama kepada Yang Tak Terdefiniskan itu, demi kepentingan manusia untuk melakukan puja bhakti, maka menurut Veda nama yang setepat-tepatnya adalah *Tat* yang berarti ‘Itu’ atau ‘Dia’. Nama ini walaupun dianggap paling tepat namun masih mengandung tingkat kesulitan yang tinggi bagi manusia. Karena kata *Tat* yang berarti (“Itu”, atau “Dia”), masih sulit dipahami, sebab kata “Itu” atau “Dia” belum jelas. Oleh sebab itu Itu atau Dia tetap tidak dapat dijadikan objek yang disembah, karena nama itu masih sebagai Yang Tak Terdefiniskan yang tidak mungkin dapat dihayati. Manusia hanya dapat menghayati “Yang Terdefiniskan atau Dimanifestasikan”.

Kitab suci *Bhagavadgītā* seperti telah dikutip di atas menyatakan; *kleso dhikataras tesām awyaktāsakta cetasām, awyaktā hi gatir duhkham deha wadbhir awāpyate (Bhagavadgītā XII : 25)* ‘bagi manusia yang pikirannya dipusatkan kepada yang tak termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masi terikat oleh kesadaran badan jasmani’. Untuk kepentingan penghayatan kepada Tuhan yang tak definisikan itu, maka dengan cinta kasih Tuhan menurunkan wahyunya melalui para bijak yang selanjutnya ditulis menjadi kitab suci. Oleh sebab itu kitab suci merupakan alat yang paling baik untuk mengenal Tuhan sebagaimana kitab suci *Brahmasūtra* I.I.3 menyatakan *sastra yonittwat*. Di dalam kitab suci itulah kita menemukan berbagai macam nama yang dapat digunakan untuk menyimbolkan pada sesuatu yang tak terdefiniskan atau atak terbatas itu. Sebagaimana agama lain yang menyatakan bahwa ajarannya berasal dari wahyu, maka demikian juga dengan agama Hindu. Dalam agama Hindu wahyu disebut dengan *sruti*. Dalam agama Hindu **penerima wahyu** disebut *ṛṣi*, sebagaimana diuraikan dalam kitab suci berikut; *Saksat krta dharmana rsayo bubhuvuste’saksat krta dharmabhya upadesena mantran sampraduh (Nirukta I. 19)* ‘Para *ṛṣi*

adalah mereka yang memahami dan mampu merealisasikan *dharma* (kebenaran) dengan sempurna. Beliau mengajarkan hal tersebut kepada mereka yang mencari kesempurnaan yang belum merealisasikan hal itu'. *Rsayo mantradrastarah ṛṣirdadarsanat stoman dadarsety aupamanyavah, yadenan tapasyamānan Brāhmasvayambhu abhyanarsat tad ṛṣinam rstvam iti vijñayate* (Nirukta II. 11) 'Para *ṛṣi* adalah mereka yang menerima wahyu. Kata *ṛṣi* berarti '*drsta*'. Ācarya Upamanyu menyatakan : mereka yang karena ketekunannya melakukan *tapa* menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa disebut *Ṛṣi*'. *Yatenan tapasyamānah brāhma svayambhu abhyanarsat te rsayo 'bhavan tad ṛṣinam tvam iti* (Taittiriya Āranyaka II.1) 'Mereka (para *ṛṣi*) yang dengan tekun melakukan *tapa* (pengendalian diri), meditasi yang mendalam, menerima *mantra Veda* (wahyu) atas karunia Tuhan Yang Maha Agung'.

Oleh sebab itu tidaklah benar jika para ilmuwan agama dan para teolog menggolongkan agama Hindu sebagai agama budaya. Penggolongan seperti itu tidak memiliki dasar logika intelektual, dan tidak memiliki kejujuran epistemologis serta kejujuran aksiologis.

Catur Veda sebagai bagian dari Veda merupakan wahyu, bahkan sebagai wahyu yang tertua dan terpanjang dalam sejarah pewahyuan kitab suci di bumi. Di dalam Veda, Tuhan Yang Maha Esa dan para *deva* keduanya disebut *deva* atau *devatā*. Kata ini mempunyai arti; cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan, yang semuanya itu ditujukan kepada manifestasi-Nya, seperti juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir, atau juga fajar (Muller dlm Titib, 1998:73). *Deva* juga berarti makhluk sorga atau yang sangat mulia (Apte, Monir dlm Titib, 1998:73).

13.6.5 Catur Veda Sebagai Sumber Teologi

Catur Veda banyak sekali memuat rumusan-rumusan yang hendak mendeskripsikan tentang Tuhan antara lain; (1) *Yo bhūtam ca bhavyam ca sarvam yascādhitisthati, svaryasya ca kevalam tasmai jyesthāya brahmane namaḥ* (Atharvaveda X. 8.1) 'Tuhan Yang Maha Ada, menjadikan segalanya yang ada pada masa lalu, kini, dan yang akan datang, merupakan satu-satunya intisari kebahagiaan'. (2) *Hiranyagarbhah samavartatāgre bhūtasya jātah patireka āsti, sa dādharma prthivim dyām utemām kasmāi devāya havisā vidhema* (Ṛgveda X.21.1) 'Tuhan Yang Maha Esa menguasai semua planet yang bercahaya di dalam diri-Nya dan eksis sejak awal keabadian, Ia adalah Maha Tunggal yang menciptakan segalanya. Ia yang menyangga bumi dan sorga, kepada-Nya *devatā* tertinggi, sumber kebahagiaan yang suci'. (3) *Ya ātmadā baladā yasya visva upāsate prasisam yasya devāh, yasyachāyā 'mrtam yasya mrtyuh kasmāi devāya havisā vidhema* (Ṛgveda X.121.2) 'Tuhan yang menganugerahkan kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani, yang hukum-Nya

dipatuhi oleh semua objek yang bercahaya dan yang memberikan penerangan kepada umat manusia, yang anugerah-Nya bersifat abadi, yang mengatasi kematian, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (4) *yah prānato nimisato mahitvaika idrāja jagato babhūva, ya īse asya dvipadascatuspadah kasmai devāya havisa vidhema* (Ṛgveda X.121.3) 'Tuhan yang oleh kekuatan keagungan-Nya sebagai satu-satunya pengatur eksistensi makhluk hidup dan segala objek tak berjiwa di alam semesta, Tuhan adalah raja tertinggi dari yang berkaki dua hingga berkaki empat, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (5) *Yena dyaurugā prthivi ca drlhā yena svah stabhitam yena nākah, yo antarikse rajaso vimānah kasmai devāya havisa vidhema* (Ṛgveda X. 121. 5) 'Tuhan adalah pencipta angkasa yang luas dan bumi, Dia juga menempatkan matahari dan sorga, Ia yang membentangkan angkasa raya suatu wilayah yang berkilauan seperti burung terbang. Kepada-Nya adalah sumber kebahagiaan yang suci'. (6) *Yamkrandasi avasā tastabhāne abhy aiksetām manasā rejamāne, yatrādhi sūra udito vibhāti kasmai devāya havisa vidhema* (Ṛgveda X. 121.6) 'Tuhan yang memiliki bumi yang selalu bergerak (berputar) dan matahari yang mendukung semua makhluk hidup dengan memberi perlindungan kepadanya Tuhan yang dilihat oleh para *mahārṣi* (dengan mata batin), dan tempat di dalamnya matahari bersinar terus-menerus, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (7) *Yo deveśv adhi deva eka āsit kasmai devāya havisa vidhema* (Ṛgveda X. 121.8) 'Tuhan adalah *devāta* tertinggi, tidak ada yang lain, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (8) *Prajāpate na tvad etāny anyo visvā jātāni pari tā babhūva, yatkāmas te juhūmas tan no astu vayam syāma patayo rayinām* (Ṛgveda X. 121. 10) 'Tuhan yang disebut *Prajāpate* adalah pencipta alam semesta, tidak ada yang lain yang maha kuasa, mengendalikan seluruh ciptaan ini, hamba mempersembahkan segala cita-cita, anugerahilah hamba segala kebajikan'. (9) *Tasmād yajñāt sarvahuta rcah sāmāni jajñire, chandāmsi jajñire tasmād yajus tasmād ajāyata.* (Yajurveda XXX.7). 'Tuhan adalah Yang Maha Agung dan kepada-Nya umat manusia mempersembahkan berbagai korban suci dan dari pada-Nya muncul *Ṛgveda*, *Sāmaveda*, *Yajurveda*, dan juga yang lainnya'. (10) *Aham manur abhavam sūryas ca aham kakṣivam ṛṣir asmi vipra; aham kutsam arjuneyam my rñje aham kavir usana pasyantā mā* (Ṛgveda IV. 26.1) 'Aku bersabda sebagai Kesadaran Tertinggi, Aku adalah sumber utama permenungan dan cahaya yang tertinggi. Aku seorang *ṛṣi* yang dapat melihat jauh dan merupakan pusat orbit alam semesta. Aku mempertajam intelek, Aku Penyair, Aku memenuhi keinginan semuanya, oleh karena itu; wahai engkau umat manusia patuhi Aku' (11) *Aham bhūmim adadām aryāya aham vrsthim dāsuse martyāya, aham apo aaaaanayam vavasana māmā devaso anu ketam ayam* (Ṛgveda IV. 26. 2) 'Aku anugerahkan bumi ini kepada orang yang mulia, Aku turunkan hujan yang bermanfaat bagi makhluk, Aku alirkan terus gemuruh air dan hukum alam tunduk kepada perintah-Ku'. (12) *Aham pāro mandasāno*

vy airam nava sākam navatih sambarasya, santatamam vesyam sarvatātā divodāsam atithigvam yadāvam (Ṛgveda IV.26.3) ‘Dalam kesempurnaan anugerah-Ku kepada penyembah-Ku, Aku turunkan sembilan puluh sembilan mendung yang menurunkan hujan. Aku berikan perlindungan pengikut di sekeliling-Ku. Aku anugerahkan ratusan lipat kehidupan kepada orang-orang budiman’. (13) *Aham rājā varuno mahyam tāny asuryāni prathamā dharayanta, kratum sacante varunasya devā rājāmi krsterupamasya vabreh* (Ṛgveda IV.42.2) ‘Aku adalah raja maha adiraja, pada-Ku sumber utama segala energi. Kekuatan jahat yang menghancurkan, kekuatan cahaya suci tersembunyi di bawah hukum-Ku, sebagai raja yang sangat mulia, Aku yang mengatur seluruh umat manusia beserta sanak saudara, handai taulannya’. (14) *Mamārni te varmanā cchādayāmi somastvā rājāmrtanānu vastām, urorvariyo varunaste krnot u jayantam tvānu devā madantu* (Sāmaveda 1.8.70) ‘Wahai umat manusia, Aku tutupi badan dan pikiranmu dengan cinta-Ku, seperti halnya penutup baju baja. Dengan anugerah yang sempurna dan cinta kasih yang suci engkau diliputi oleh kebahagiaan yang abadi. Penguasa alam menganugerahkan kekuatan hidup dalam memenangkan perjalanan hidup’. (15) *Ayam asmi jaritah pasya meha visvā jātāny abhy asmi mahmā, rtasya mā pradiso vardhayanty ādardiro bhuvanā dardarimi* (Ṛgveda VIII. 100.4) ‘Aku di sini, wahai penyembah-Ku, lihatlah Aku di sini, di bawah kekuasaan-Ku, Aku tutupi semua yang ada. Sabda suci yang merupakan perintah-Ku ini, menyebarkan pengetahuan tentang Aku, luas dan jauh, dipuji oleh seluruh dunia, Aku perhatikan mereka dengan cinta kasih dan perlindungan’ (16) *Aham sa yo navavāstvam brhadratham sam vrtreva dāsam vrtrahārujam yad vardhayantam prathayantam anusag dūre pāre arajaso rocamākaram* (Ṛgveda X. 49. 6) ‘Aku penghancur kejahatan yang selalu mengambil bentuk dan cara yang baru yang memiliki sebuah kereta yang sangat besar (untuk membawa panah penghancur) dan ia seperti kejahatan yang gelap membahayakan. Aku jauhkan segala kejahatan itu dari wilayah ini’. (17) *Aham rudrebhīr vasubhīr carāmy aham ādityair uta visvadevaiḥ, aham mitrāvarunobhā bibharmy aham indrāgni aham asvinobha* (Ṛgveda X.125.1) ‘Aku gerakkan kekuatan alam sebagai tenaga dan kekayaan. Aku bercahaya dan kekuatan yang cemerlang. Aku menyangga sumber kekuatan alam berupa air dan cahaya. Aku adalah pusat energi, cahaya dan kehidupan yang diberikan oleh matahari, udara, api, dan segala sesuatu kekuatan alam yang bermanfaat’ (18) *Mayā so annamatti yo vipasyati yah prāni ti ya I msrnoty uktam anant avo nāmta upa ksi yanti srudhi sruta sraddhi vamte vadāni* (Ṛgveda X. 125. 4) ‘Melalui kekuatan-Ku semua makhluk hidup, bernafas, makan, melihat, dan mendengar, walaupun mereka tidak mengetahui hal itu, mereka tinggal dalam cinta-Ku, Aku pada mereka, mereka di dalam diri-Ku’ (19) *Ahameva svayami damvadam justamdevedbhīr utanānusebhīh, yamkāmaye tam amugramkrnoni tambrahmānam tam ṛṣim tam sunedhām* (Ṛgveda X. 125. 5) ‘Aku sendiri

yang mengucapkan kata-kata yang memberikan kegembiraan, kepada para *devata* dan semua umat manusia. Aku menghadihkannya dan memenuhi permohonan umat manusia. Aku jadikan mereka suci, para ṛṣi dan manusia sempurna'. (20) *Ahameva vāta iva pra vamy ārabhanāni visvā parodivā para ena prthivyai tāvati nahi nā sambabhūva* (R̥gveda X. 125. 8) 'Aku bernafas meresapi seluruh daerah, Aku pergi di luar sorga, di luar batas dari bumi yang terbatas ini, Aku gaib, tidak seorang pun menentang Aku' (21) *Mūrdhāham rayinām mūrdha samānānām bhuyāsam* (Atharvaveda XVI.3.1) 'Aku adalah pemilik segala kekayaan dan pemimpin yang tidak terlindungi'.

13.6.6 Brahmasūtra Sebagai Sumber Teologi

Setiap orang mutlak dan harus ber-Tuhan atau percaya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah penyebab dari keberadaan manusia. Alangkah malangnya menjadi manusia jika dalam hidupnya tidak percaya bahkan menolak terhadap keberadaan Tuhan. Untuk memahami apa dan siapa Tuhan itu, manusia mutlak harus memiliki pedoman atau petunjuk. Kitab suci *Brahma Sūtra* adalah salah satu petunjuk untuk itu. *Brahma Sūtra* adalah sejumlah pernyataan singkat mengenai seluruh ajaran *Upaniṣad*. *Brahma Sūtra* juga dikenal sebagai *Vedānta Sūtra*. Kitab-kitab ini menjelaskan secara mendalam hakikat dari Tuhan (Visvanathan, 2000 : 54). Menurut kitab suci *Brahma Sūtra* petunjuk yang paling baik dalam memahami Tuhan adalah kitab suci. Karena kalimat-kalimat atau rumusan-rumusan tentang Tuhan dan ke-Ketuhanan berbentuk *aporisme* yaitu kalimat pendek, singkat, penuh makna, serta penuh kias, maka dalam mempelajarinya dibutuhkan bimbingan seorang guru yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Selain itu sikap rendah hati atau tunduk hati mutlak harus dimiliki oleh seorang pencari Tuhan. Itulah sebabnya kitab suci *Brahma Sūtra* merupakan salah satu sumber teologi. Walaupun pada bagian lain ada pembahasan mengenai filsafat Vedānta, sementara *Brahma Sūtra* juga diartikan sama dengan Vedānta, namun *Brahma Sūtra* sebagai sumber teologi pada pembahasan ini tetap diperlukan..

Rumusan-rumusan singkat dengan makna yang padat tentang Tuhan yang disebut *aporisme* dapat diketemukan dalam kitab suci *Brahmasūtra*. Terdapat banyak sekali *aporisme* yang bermaksud untuk menjelaskan tentang Tuhan, sebagaimana diuraikan; (1) Tuhan adalah Maha Tahu, Maha Kuasa, Tuhan adalah asal mula segala yang ada (*Brahma Sūtra* I.I. 2). (2) Tuhan itu hanya dapat diketahui melalui kitab suci (*Brahma Sūtra* I.I. 3 - 4). (3) Tuhan diberikan atribut berdasarkan pikiran manusia, wujud Tuhan sesuai dengan gambaran pikiran manusia (*Brahma Sūtra* I.I. 5). (4) Tuhan adalah dari mana kebebasan abadi dapat diperoleh (*Brahma Sūtra* I.I. 8). (5) Tuhan adalah penyebab pertama dari dunia ini (*Brahma Sūtra* I.I. 10-11). (6) Tuhan adalah sumber kebahagiaan (*Brahma Sūtra* I.I. 12, 18). (7) Tuhan dapat diumpamakan

sebagai himpunan bagian sekaligus himpunan semesta dari segala yang ada ‘*dvaita*’ dan ‘*advaita*’ (*Brahma Sūtra* I.I. 13 - 17). **(8)** Tuhan adalah jiwa yang ada pada matahri alam makrokosmos dan pada mata alam mikrokosmos (*Brahma Sūtra* I.I. 20). **(9)** Tuhan itu walau dikatakan ada dalam matahri maupun dalam mata, keduanya itu sama sekaligus berbeda (*Brahma Sūtra* I.I. 21). **(10)** Tuhan dapat diumpamakan dengan karakter akasa yang menempati segalanya (*Brahma Sūtra* I.I. 22). **(11)** Tuhan juga dapat diumpamakan dengan *prana* ‘nafas’ (*Brahma Sūtra* I.I. 23-28). **(12)** Tuhan adalah cahaya atau sinar (*Brahma Sūtra* I.I. 24). **(13)** Tuhan dapat dilihat ketika pikiran disamakan dengan frekuensi *gayatri*, sebab *gayatri* berasal dari Tuhan (*Brahma Sūtra* I.I. 25-27). **(14)** Tuhan dapat dipahami melalui berbagai perspektif kitab suci (*Brahma Sūtra* I.I. 29). **(15)** Tuhan itu dapat direalisasikan oleh orang yang sudah merealisasikan kebenaran (*Brahma Sūtra* I.I. 30). **(16)** Tuhan mengandung pikiran dan penyebab alam semesta, Ia diuraikan dalam seluruh kitab suci (*Brahma Sūtra* I.II. 1). **(17)** Tuhan menyerap seluruh alam semesta pada suatu ketika (*Brahma Sūtra* I.II. 9). **(18)** Tuhan memiliki atribut dalam kepentingan meditasi (*Brahma Sūtra* I.II. 14). **(19)** Tuhan adalah penguasa batin dari para *devata* dan lainnya (*Brahma Sūtra* I.II. 18). **(20)** Tuhan memiliki sifat tak tampak (*Brahma Sūtra* I.II. 21). **(21)** Wujud kosmis Tertinggi dapat menjadi petunjuk akan keberadaan Tuhan (*Brahma Sūtra* I.II. 25). **(22)** Tuhan dapat disembah dalam atribut terbatas (*Brahma Sūtra* I.II. 28). **(23)** Tuhan meliputi segalanya, namun Dia mewujudkan diri-Nya yang terbentang dari sorga hingga ke bumi demi kepentingan para pemuja-Nya (*Brahma Sūtra* I.II. 29). **(24)** Tuhan disebut terus-menerus melalui *japa* mental atau pikiran (*Brahma Sūtra* I.II. 30-31). **(25)** Tuhan dapat dimeditasikan pada ruang antara kepala dan dagu (*Brahma Sūtra* I.II. 32). **(26)** Tuhan adalah tempat bersandarnya sorga, bumi, dan lain-lain (*Brahma Sūtra* I.III. 1). **(27)** Tuhan adalah tujuan dari pencapaian kebebasan (*Brahma Sūtra* I.III. 2). **(28)** Tuhan adalah aksara yang abadi karena Ia mendukung segalanya sampai pada *ākāsa* (ether) (*Brahma Sūtra* I.III. 10,41). **(29)** Tuhan berada hingga pada partikel ether yang terkecil (*Brahma Sūtra* I.III. 14-19). **(30)** Tuhan adalah sumber cahaya (*Brahma Sūtra* I.III. 22). **(31)** Tuhan adalah sinar semesta (*Brahma Sūtra* I.III. 23). **(32)** Tuhan menempati ruang dalam hati manusia (*Brahma Sūtra* I.III. 25). **(33)** Tuhan juga menciptakan para *deva* (*Brahma Sūtra* I.III. 28). **(34)** Tuhan adalah penyebab seluruh alam bergetar (*Brahma Sūtra* I.III. 39). **(35)** Tuhan adalah cahaya (*Brahma Sūtra* I.III. 40). **(36)** Tuhan adalah pencipta segalanya dengan menggunakan berbagai atribut (*Brahma Sūtra* I.II. 37).

Demikian *aporisme-aporisme* yang terdapat dalam kitab suci *Brahma Sūtra* yang mencoba mendeskripsikan apa dan siapa Tuhan itu. Ternyata Tuhan adalah Ia yang tidak pernah selesai untuk dideskripsikan. Masih ada lagi *aporisme-aporisme* dalam kitab suci *Brahma Sūtra* hanya dalam buku

ini cukup dibatasi hingga di sini para pembaca dapat melengkapi dengan membaca langsung kitab suci *Brahma Sūtra* itu.

13.6.7 Dharmaśāstra Sebagai Sumber Teologi Hindu

Kitab suci *Manava Dharma Sastra* adalah kitab hukum tertua di muka bumi, karena usianya sama dengan manusia pertama yang diciptakan Tuhan di bumi. Di dalamnya tidak saja berisi tentang aturan-aturan hidup manusia, tetapi di dalamnya juga terdapat rahasia tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu, bagaimana proses penciptaan ini dilakukan oleh Tuhan. Selain itu dalam kitab ini terdapat pula aturan tentang bagaimana seseorang itu dapat menguasai ilmu ke-Tuhan-an. Kitab suci *Manava Dharmasastara* banyak memberikan informasi tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu. Itulah sebabnya kitab suci *Manava Dharmasastara* amat patut dirujuk sebagai pedoman pembahasan teologi. *Śloka-śloka Manava Dharmasastara* yang menguraikan tentang Tuhan antara lain; (1) *twameko hasya sarvasya vidhanāsyā svayam bhuvah acintyasyā prameyasya karyā* (*Manava Dharmaśāstra* I. 3) ‘Karena hanya Engkau Yang Maha Tahu, mengetahui maksud upacara dan pengetahuan tentang hakikat jiwa yang terdapat dalam kitab suci Veda yang diajarkan dalam seluruh peraturan oleh Yang Maha Ada, yang tak dapat diketahui hakikat-Nya dan tak terkirakan ada-Nya’. (2) *Tatah svayambhūrbhagavān avyaktovyañjayannidam, mahā-bhūtādi vrttaujah prādurāsitta manudah* (*Manava Dharma-sastra* I. 6) ‘Kemudia Yang Maha Suci yang ada dengan sendirinya, yang tidak berbeda-bedakan, tetapi membuat semua unsur besar dan lainnya dapat dibeda-bedakan, muncul dengan kekuatan ciptaan-Nya yang dapat mengusir semua kegelapan’. (3) *Jo’sāvatindriya grāhyah sūksmo’vyaktah sanātanah, sarvabhūta ‘nayo’cityah sa eva svaya udbabhau* (*Manava Dharmaśāstra* I. 7) ‘Tuhan tidak dapat dilihat kecuali hanya dapat dilihat dengan pikiran suci, karena Ia terlalu halus, tidak terbedakan, kekal abadi, tak terjangkau oleh *panca indriya*, Ia adalah tempat bersemayamnya semua ciptaan’. *So’bhidhyāya carirat svātsirksur vividhāh prajāh, apa eva sasarjādan tasu bija mava bijat* (*Manava Dharmaśāstra* I. 8) ‘Tuhan menciptakan seluruh makhluk hidup yang beraneka ragam, mula-mula dengan pikiran-Nya, maka terciptalah air dan meletakkan benih-benih kehidupan pada air itu’. (4) *Tandandamabhavad dhainam sahasrām cusamaprabham, tasminjajñe svayam brahmā sarva loka pitā mahah.* (*Manava Dharmaśāstra* I. 9) ‘Benih itu menjadi telur alam yang Maha Suci dan Maha Terang yang kecemerlangannya menyamai matahari, dalam telur alam itulah Tuhan menciptakan diri-Nya sendiri sebagai *Brahman*, pencipta dan cikal bakal dari alam semesta’.

Demikian beberapa *śloka* yang sengaja ditampilkan untuk menunjukkan uraian tentang teologi. Dan masih ada banyak sekali yang tidak

dapat dituliskan pada buku ini, kiranya dapat dibaca langsung pada kitab suci *Manava Dharmasāstra*.

13.6.8 Bhagavadgītā Sebagai Sumber Teologi Hindu

Ada banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk membahas teologi Hindu. Salah satu di antaranya adalah kitab suci *Bhagavadgītā*. *Bhagavadgītā* juga disebut dengan *Pancama Weda* atau Weda kelima, karena *Bhagavadgītā* sendiri adalah salah satu bagian dari *Mahābhārata*, salah satu epos besar dalam agama Hindu.

Dalam kitab *Candogya Upaniṣad*, *prapata* III, *chanda* 4.1 terdapat uraian yang mengatakan bahwa *mantra Atharwangirasa* sebagai dasar bagi lahirnya *Purāṇa*. Dari *Atharwa Weda* timbullah Weda kelima dalam bentuk *Itihāsa* dan *Purāṇa*. Yang disebut dengan *Itihāsa* adalah dua epos besar *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*. Kitab suci *Bhagavadgītā* berarti ‘nyanyian Tuhan’. *Bhagavadgītā* merupakan bagian dari *Udhyoga Parwa* dari *Mahābhārata*, sehingga *Bhagavadgītā* merupakan bagian kecil dari Weda kelima. Ia dipandang penting karena isinya merupakan ajaran puncak agama Hindu yang secara umum adalah suplemen dalam mempelajari *Catur Weda* (Puḍja, TT:vii-ix). Selain itu *Bhagavadgītā* juga dapat dipandang sebagai sabda Tuhan karena merupakan wejangan dari Śrī Kṛṣṇa sebagai *avatāra Viṣṇu*. *Bhagavadgītā* yang terdiri dari 18 bab berisikan jawaban dari segala macam keinginan-tahuan manusia dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Khusus yang berkaitan dengan teologi, *Bhagavadgītā* memberikan jawaban atas semua *isme* pada setiap agama yang ada di dunia. Berbagai *śloka Bhagavadgītā* sebagai sumber teologi Hindu telah digunakan dalam membahas berbagai macam *isme* pada pembahasan di depan.

13.6.9 Purāṇa Sebagai Sumber Teologi Hindu

Kitab *Purāṇa* memiliki peranan sangat penting sebab ia adalah pelengkap *Veda*, khususnya diperuntukkan pada pengajaran kepada para wanita dan masyarakat pada umumnya. Kitab *Purāṇa* memperkuat kedudukan *Veda*. Ramanuja seorang tokoh filsafat *Vedānta* mengatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan), hanya *Veda* yang dapat membantunya. Kitab *Purāṇa* dan *Itihāsa* dapat berfungsi sebagai alat penyucian berbagai dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian *Purāṇa* merupakan alat bantu utama untuk sampai kepada pengetahuan *Veda*. Kitab-kitab *Purāṇa* banyak menyadarkan kita pada setiap aspek dan fase Hinduisme, yakni tentang mitologi dan pemujaan terhadap perwujudan *deva-deva*, arca-arca, teologi, *theisme*, *pantheisme*, bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, filsafat dan pantangan-pantangan, upacara-upacara ritual, dan juga ajaran kesusilaan. Karena demikian itu *Purāṇa* identik sebagai

gloseri, ensiklopedi, atau juga sebagai kompedium kitab Veda. Melihat posisi kitab-kitab Purāṇa berada di bawah kitab suci Veda dan berada sejajar dengan kitab-kitab Smṛti dan Itihāsa, maka jelas hal itu membuktikan bahwa Purāṇa mendapat aliran dari pemikiran yang terdapat dalam kitab suci Veda. Demikian pula posisi kitab Smṛti (Dharmaśāstra) dan Itihāsa sangat dekat dengan kitab Purāṇa, maka kitab-kitab tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Demikian hubungan kitab-kitab Purāṇa dengan Veda, nampak saling terjalin dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan kronologis penulisan kitab-kitab Purāṇa mengalir dari kitab suci Veda, sejarah, mitos, dan legenda yang diteruskan secara lisan. Jauh setelah itu baru dilakukan penulisan dan rekonstruksi (Titib, 2003 : 47-53).

Kitab Vāyu Purāṇa dan *Sarasamuccaya* menguraikan bahwa kitab *Purāṇa* memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjelaskan atau menjabarkan Veda sebagaimana diuraikan dalam kitab Vāyu Purāṇa sebagai berikut; *Itihāsa purāṇabhyām vedam samupabrmyhet, bibhetyalpasrutād vedo māmayam praharisyati* (Vāyu Purāṇa I.201) ‘Hendaknya Veda dijelaskan melalui *Itihāsa* (sejarah) Veda, dan sejarah *deva-deva*, serta sejarah raja-raja (*Purāṇa*). Veda merasa takut jika dibaca oleh orang bodoh. Veda berpikir bahwa orang bodoh akan memukulnya’. Dalam kitab suci lainnya juga diuraikan ; *Ndan Sang Hyang Veda paripūrnakena sira, maka sādhana sang hyang Itihāsa, sang hyang Purāṇa, apam atakut sang hyang Veda ring wwang akedik ajinya, ling nira kamung hyang haywa tiki umāra ri kami ling nira mangkana rakwa atakut* (Sarasamuccaya 39) ‘Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari *Itihāsa* dan *Purāṇa* sebab *Veda* itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya ; wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut’.

Kitab Purāṇa terdiri dari 18 (delapan belas) buah kitab Purāṇa Mayor yang disebut Maha Purāṇa dan 18 (delapan belas) kitab Purāṇa Minor yang disebut Upa Purāṇa. Delapan belas Maha Purāṇa tersebut yaitu (1) Brahmapurāṇa, (2) Padmapurāṇa, (3) Viṣṇupurāṇa, (4) Śivapurāṇa, (5) Bhāgavatapurāṇa, (6) Nārāḍapurāṇa, (7) Mārkaṇḍeyapurāṇa, (8) Agnipurāṇa, (9) Bhaviṣyapurāṇa, (10) Brahmavaivartapurāṇa, (11) Linggapurāṇa, (12) Varāhapurāṇa, (13) Skandapurāṇa, (14) Vāmanapurāṇa, (15) Kūrmapurāṇa, (16) Matsyapurāṇa, (17) Gāruḍapurāṇa, (18) Brahmāṇḍapurāṇa.

Kedelapan belas Purāṇa ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu kelompok *Brahmanistik*, *Viṣṇuistik*, dan *Śivaistik*. Pengelompokan Purāṇa ini ada beberapa macam, anatara lain; berdasarkan pada Padma Purāṇa dan Śivarahasyakhanda dalam Sankara Samhita yang berasal dari Skanda Purāṇa. Berdasarkan Padma Purāṇa pengelompokan itu adalah : Kelompok **Purāṇa Viṣṇuistik** adalah; (i) Viṣṇu Purāṇa, (ii) Nārada Purāṇa, (iii) Bhāgavata Purāṇa, (iv) Gāruḍa Purāṇa, (v) Padama Purāṇa, dan (vi) Varāha Purāṇa. Kelompok

Purāṇa Brahmanistik adalah; (i) Brahmāṇḍa Purāṇa, (ii) Brahmavaivarta Purāṇa, (iii) Mārkaṇḍeya Purāṇa, (iv) Bhaviṣya Purāṇa, (v) Vāmana Purāṇa, (vi) Brahma Purāṇa. Kelompok **Purāṇa Śivaistik** adalah; (i) Matsya Purāṇa, (ii) Kūrma Purāṇa, (iii) Lingga Purāṇa, (iv) Śiva Purāṇa, (v) Skanda Purāṇa, (vi) Agni Purāṇa (Titib, 2003 : 27). Pembagian ini membagi secara tepat enam Purāṇa pada setiap kelompoknya.

Pengelompokkan Purāṇa yang lainnya, yakni berdasarkan pada Śivarahasyakhanda oleh Sankara Samhita dari Skanda Purāṇa, adalah Kelompok **Purāṇa Bramanistik** : (i) Brahma Purāṇa, (ii) Padma Purāṇa. Kelompok **Purāṇa Viṣṇuistik** : (i) Viṣṇu Purāṇa, (ii) Bhāgavata Purāṇa, (iii) Nārada Purāṇa, (iv) Gāruḍa Purāṇa. Kelompok **Purāṇa Śivaistik** : (i) Śiva (Vāyu) Purāṇa, (ii) Bhaviṣya Purāṇa, (iii) Mārkaṇḍeya Purāṇa, (iv) Lingga Purāṇa, (v) Varāha Purāṇa, (vi) Skanda Purāṇa, (vii) Matsya Purāṇa, (viii) Kūrma Purāṇa, (ix) Vāmana Purāṇa, (x) Brahmāṇḍa Purāṇa.

Dengan demikian ada 16 Purāṇa yang masuk dalam kelompok *Brahmanistik*, *Viṣṇuistik*, dan *Śivaistik*. Sedangkan dua Purāṇa lagi yaitu Agni Purāṇa dan Brahmavaivarta Purāṇa masing-masing diabdikan Agni Purāṇa untuk Deva Agni dan Brahmavaivarta diabdikan Devī Savitri (Titib, 2003 : 28). Selain delapan belas Purāṇa itu, masih ada Purāṇa tambahan yang disebut Upa Purāṇa, yaitu : (1) Sanatkumara Purāṇa, (2) Narasimha Purāṇa, (3) Naradiya Purāṇa, (4) Śiva Purāṇa, (5) Durvasa Purāṇa, (6) Kapila Purāṇa, (7) Manava Purāṇa, (8) Usana Purāṇa (9) Varuna Purāṇa, (10) Kalika Purāṇa, (11) Samba Purāṇa, (12) Saura Purāṇa, (13) Aditya Purāṇa, (14) Mahesvara Purāṇa, (15) Devībhāgavatam Purāṇa, (16) Vasistha Purāṇa, (17) Viṣṇu Dharmottara Purāṇa, (18) Nilamata Purāṇa (Titib, 2003 : 29).

Demikian banyak buku Purāṇa yang kesemuanya dimaksudkan untuk menuntun secara perlahan dan secara alami agar setiap orang memiliki pondasi keimanan yang kuat terhadap Veda. Purāṇa secara evolusi dan alamiah menuntun setiap orang agar memiliki kepercayaan kepada Tuhan melalui tahap-tahapan, mulai dari percaya kepada ceritera-cerita purba mengenai para *deva*, dinasti para raja, dsb.

Garis besar isi dari keseluruhan isi Purāṇa itu adalah apa yang disebut dengan **Panca Laksana**, yaitu (i) *Sarga* (riwayat penciptaan alam semesta beserta isinya), (ii) *Pratisarga* (riwayat penciptaan kembali alam semesta beserta isinya), (iii) *Manvantara* (riwayat periode masa dan perubahan Manu, yaitu manusia pertama yang turun menjelma dari masa ke masa), (iv) *Vamsa* (sejarah para raja yang berkuasa dari masa ke masa), dan (v) *Vamsanucaritam* (uraian lengkap cerita raja-raja di masa silam dan yang akan memerintah nanti). Namun dalam Bhāgavata Purāṇa XII.7.9-10 dijelaskan bahwa garis besar isi Purāṇa itu bukan hanya *Panca Laksana* tetapi malah *Dasalaksana*. Adapun isi dari **Dasalaksana** itu adalah; (i) *Sarga* (penciptaan dalam bentuk yang halus), (ii) *Visarga* (penciptaan unsur-unsur yang nyata), (iii) *Vrtti* (makanan), (iv)

Raksa (perlindungan alam semesta), (v) *Manvantara* (periodisasi Manu), (vi) *Vamsa* (dinasti raja-raja), (vii) *Vamsanucarita* (karya Tuhan Yang Maha Esa, devata, dan dinasti raja-raja), (viii) *Samstha* (kehancuran fisik semesta), (ix) *Hetu* (keinginan atau dorongan nafsu untuk melakukan karma), (x) *Apāsraya* (dukungan terakhir dan tujuan atau realitas tertinggi).

Beberapa konsep teologi yang dapat dipetik dari kitab-kitab Purāṇa antara lain adalah; walaupun demikian banyaknya nama atau gelar Tuhan yang dipersonifikasi dalam wujud *deva*, serta dibuatkan demikian banyak buku pedoman untuk mempelajarinya, namun secara garis besarnya semua nama dan semua pedoman atau petunjuk itu dapat dikelompokkan sesuai dengan *triguna* (*sattva*, *rajas*, *tamas*). Setiap makhluk hidup termasuk manusia sangat dipengaruhi oleh *triguna*. Sehingga apapun alasannya tidak ada alasan bagi manusia untuk mengatakan bahwa ia tidak mendapat petunjuk dari Tuhan di dalam Veda.

Hal lain yang dapat dipetik dari uraian kitab Purāṇa adalah bahwa setiap manusia disediakan ruang atau bilik yang di dalamnya terdapat kotak-kotak pilihan yang sedemikian banyak. Diharapkan bahwa setiap orang menggunakan haknya untuk memilih salah satu dari sedemikian banyaknya kotak yang disediakan. Pada setiap bilik dan kota yang dipilihnya akan ditemukan wajah Tuhan, oleh sebab itu setiap orang bebas memilih kotak yang berisi gambar wajah Tuhan yang sesuai dengan karakternya masing-masing.

13.6.10 *Sad Darsana* Sebagai Penjabaran Teologi

Filsafat dalam bahasa Sanskerta disebut *darsana*. Filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama di India. Filsafat merupakan pencarian rasional ke dalam sifat kebenaran atau realitas, yang memberikan pemecahan yang jelas guna memajukan permasalahan-permasalahan yang halus dari kehidupan. Filsafat juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan dari penderitaan dan kematian serta memperoleh kekekalan serta kebahagiaan abadi. Filsafat berakar pada keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui tentang masalah-masalah transenden ketika ia berada dalam keadaan termenung. Ada suatu desakan dari dalam hatinya untuk mengetahui tentang; rahasia kematian, rahasia kekekalan, sifat dari jiwa, Sang Pencipta, dan alam dunia ini (Śivananda, 2003 : 172). Karena salah satu tujuan dari filsafat atau *darsan* adalah untuk mengetahui tentang Tuhan atau Sang Pencipta, maka filsafat atau *darsana* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber teologi. Menurut Visvanathan (2000 : 56) *Darsana* juga disebut *jñāna yoga*.

Filsafat Hindu ada enam macam, disebut dengan *Sad Darsana* yang terdiri; (1) *Nyaya Darsana*, (2) *Waisesika Darsana*, (3) *Sankhya Darsana*, (4)

Yoga Darsana, (5) *Mīmāṃsā Darsana*, (6) *Wedanta Darsana*. Uraian keenam *darsana* tersebut adalah :

13.6.10.1 *Nyāya Darsana*

Sistem filsafat ini didirikan oleh Rṣi Gautama, ia menulis buku yang berjudul *Nyāya Sūtra*. Sistem filsafat ini utamanya membahas secara analitis logis mengenai dunia dan sifatnya yang atheistik. Sistem ini menyerupai sistem filsafat *Vaisesika* (Visvanathan, 2000 : 57). *Nyāya* adalah satu pengujian kritis dari objek pengetahuan dengan memakai kaidah-kaidah pembuktian logika. Sistem filsafat *Nyāya* secara kritis berurusan dengan masalah-masalah metaphisika dan mengandung diskusi tentang psikologi, logika, metaphisika, dan teologi. *Nyāya* dimaksudkan untuk melengkapi satu cara pencarian filosofis yang benar ke dalam semua objek dan subjek pengetahuan manusia termasuk proses penalaran dan aturan pemikiran. Bukti dari pengertian diserahkan kepada suatu pencarian kritis. Filsafat *Nyāya* memberikan uraian tentang mekanisme pengetahuan secara rinci. Filsafat *Nyāya* dan *Vaisesika* menyelidiki makna dari waktu, ruang, penyebab, materi, pikiran, jiwa, dan pengetahuan guna pengalaman dan memberikan hasil dalam bentuk sebuah teori tentang alam semesta. Filsafat *Nyāya* dan *Vaisesika* dipandang sebagai satu kesatuan, *Vaisesika* merupakan suplemen dari filsafat *Nyāya*. Keduanya mempercayai Tuhan yang berpribadi (personal God), kejamakan dari roh dan alam semesta yang berupa atom-atom. Keduanya banyak menggunakan argumentasi. Filsafat *Nyāya* merupakan dasar dari semua pengajaran filsafat Sanskerta dan merupakan pengantar bagi semua filsafat sistematika. Filsafat *Nyāya* juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat. Seseorang tidak akan dapat memahami *Brahma Sūtra* yang disusun oleh Śrī Vyasa tanpa bantuan filsafat *Nyāya*. Mempelajari Filsafat *Nyāya* dapat mengembangkan daya nalar dan argumentasi, juga mempelajari filsafat *Nyāya* membuat kecerdasan seseorang menjadi bertambah tajam dan lembut. Demikian juga seseorang tak dapat melakukan pencarian Vedantik tanpa suatu kecerdasan yang tajam dan lembut. *Ātman* sebagai percikan kecil dari *Paramātman* juga harus diamati dengan kecerdasan yang tajam sebagai mana kitab *Kathopanisad* menyatakan; “*drsyate twagyāya buddhya sūksmaya sūksmadarsibhih*” ‘Ātman (roh) itu hanya adapat diamati oleh para pengamat yang pandai melalui kecerdasan yang tajam dan halus’ (Śivanānda, 2003 : 179).

Dari uraian filsafat *Nyāya* di atas jelas sekali nampak bahwa agama Hindu mengembangkan pemahaman, kepercayaan, dan penghayatan terhadap Tuhan selain berlandaskan pada konsep bakti juga berdasarkan pada nalar akal yang rasional. Oleh sebab itulah ajaran agama Hindu dikatakan oleh

R. Zaehner (1992 : x) sebagai agama yang bebas dari ketentuan-ketentuan dogma.

13.6.10.2 Vaisesika Darsana

Sistem filsafat *Vaisesika* (Sivānanda, 2003) merupakan aliran atomis dalam filsafat Hindu. Sistem filsafat Vaisesika didirikan oleh Ṛṣi Kanada, ia menulis buku *Vaisesika Sūtra*. Filsafat ini mengajarkan bahwa alam semesta ini dibuat dari sembilan unsur yaitu; (1) tanah, (2) air, (3) udara, (4) api, (5) jiwa, (6) pikiran, (7) ether, (8) ruang, dan (9) waktu. Dalam filsafat ini Tuhan tidak disebut secara eksplisit, namun Tuhan hanya disebut sebagai “*Tat*” (Itu) (Visvanathan, 2000 : 57). Sistem filsafat *Vaisesika* yang didirikan oleh Ṛṣi Kanada yang juga dikenal dengan nama Aulukya dan Kasyapa, mengambil nama sistem filsafat dari *Visesa* atau kekhususan, yang merupakan ciri-ciri pembeda dari benda-benda. Yang diuraikan di dalam filsafat *Vaisesika* adalah kekhususan, satu dari enam kategori. *Vaisesika* merupakan tambahan pada filsafat *Nyāya* yang memiliki analisa pengalaman sebagai objek utamanya. Filsafat *Vaisesika* mengawali filsafatnya dengan susunan pencariannya atas kategori-kategori (*padārtha*), yaitu; penghitungan sifat-sifat tertentu yang dapat dikatakan tentang benda-benda yang ada. Filsafat *Vaisesika* merumuskan konsep-konsep umum yang berlaku pada benda-benda yang dikenal, baik melalui indriya-indriya maupun melalui kesimpulan dan otoritas. *Padārtha* secara harfiah berarti “makna dari sebuah kata”, namun dalam hal ini *padārtha* mengandung makna “permasalahan benda dalam filsafat”. Semua hal yang ada, yang dapat diamati, dinamai, yang dapat menjadi objek pengalaman adalah *padārtha*.

Padārtha atau kategori-kategori dari filsafat *Vaisesika* yang didirikan oleh Ṛṣi Kanada adalah; (1) benda-benda (*dravya*), (2) sifat (*guna*), (3) kegiatan (*karma*), (4) kemauan (*sāmānya*), (5) kekhususan (*visesa*), (6) keterpaduan atau keeratn hubungan yang kekal (*sāmāvāya*). Ketiga kategori pertama ((1) benda-benda, (2) sifat, dan (3) kegiatan) memiliki keberadaannya yang nyata, sedangkan ketiga kategori berikutnya ((4) kemauan, (5) kekhususan, dan (6) keterpaduan) merupakan keberadaan dalam logika sebagai hasil dari pembedaan kecerdasan. Ada penulis berikutnya menambahkan satu kategori lagi yaitu; (7) ketidak adaan atau penyangkalan terhadap keberadaan (*abhāva*).

(1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa, dan (9) pikiran, merupakan 9 *dravya* (benda). Empat yang pertama, yaitu ((1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara) bersifat abadi dan tidak abadi. Dikatakan bersifat abadi dalam berbagai persenyawaan, dan abadi pada bentuk atom terakhir, dan setelah itu seharusnya kembali ke asalnya. Empat

yang berikutnya yaitu ((5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa) berwujud atom-atom. Yang ke (9) yaitu pikiran merupakan substansi abadi yang tidak meresapi segala sesuatu seperti halnya roh, dan bersifat atom. Pikiran dapat dikenali hanya ketika seseorang berpikir pada suatu saat.

Pada 9 substansi yaitu (1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa, dan (9) pikiran terdapat 17 sifat yang terpadu di dalamnya, yaitu:

- (1) warna (*rūpa*)
- (2) rasa (*rasa*)
- (3) bau (*gandha*)
- (4) sentuhan (*sparsa*)
- (5) jumlah (*sāmkhya*),
- (6) ukuran (*parimani*)
- (7) kepribadian (*prthaktvam*),
- (8) persekutuan (*samyoga*)
- (9) tanpa persekutuan (*vibhāgam*)
- (10) prioritas (*paratva*)
- (11) keturunan (*aparatva*)
- (12) pemahaman (*buddhayah*),
- (13) kesenangan (*sukha*)
- (14) penderitaan (*duhkha*),
- (15) keinginan (*icchā*)
- (16) kebencian (*dvesa*), dan
- (17) kehendak (*prayatnah*).

Tujuh sifat lainnya dikatakan termasuk di dalamnya yaitu; (1) bobot, (2) keenceran, (3) kekentalan, (4) kecakapan, (5) jasa, (6) cacat, (7) suara. Hal ini menyebabkan sembilan substansi di atas menjadi memiliki 24 sifat. Yang selanjutnya ke 24 sifat itu masih dapat digolongkan lagi, yakni 16 sifat merupakan milik dari substansi materi, sedangkan 8 sifat lainnya yaitu; pemahaman, kehendak, keinginan, kebencian, kesenangan, penderitaan, jasa, dan cacat merupakan milik roh.

Filsafat *Vaisesika* selain membuat kategori-kategori juga masih memberikan penjelasan tambahan tentang hakikat dari beberapa kategori tersebut antara lain;

- (1) Kategori ke (3) yaitu kegiatan (*karma*), mengandung 5 jenis kegiatan, yaitu; peningkatan, penurunan, kontraksi, perluasan, dan pergerakan.
- (2) Kategori ke (4) kemauan atau keumuman sifat (*sāmānya*), terdiri dari 2

hal, yaitu; (a) keumuman yang lebih tinggi atau lebih rendah, (b) jenis kelamin dan spesies.

- (3) Kategori ke (5) kekhususan (*visesa*), merupakan memiliki 9 substansi abadi dari kategori pertama, yang kesemuanya memiliki perbedaan akhir yang kekal, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Karena itulah maka filsafat ini disebut *Vaisesika*.
- (4) Kategori ke (6) keterpaduan atau keeratan hubungan yang kekal (*sāmāvāya*), yaitu suatu kesatuan yang nyata.

Ṛṣi Kanada tidak secara terbuka menunjukkan Tuhan dalam *sūtra*-nya. Para pengikut *ṛṣi* Kanāda memperkenalkan **Tuhan** sebagai **penyebab efisien** dari alam dunia, sedangkan **atom-atom** merupakan **penyebab material** dari alam semesta ini. Atom-atom yang tak terpikirkan tidak memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta ini secara teratur. Yang pasti aktivitas atom-atom itu diatur oleh Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Kesimpulan dan kitab suci mengharuskan manusia untuk mengakui adanya Tuhan.

Sistem filsafat *Vaisesika* menduga bahwa susunan alam dunia dipengaruhi oleh kumpulan atom-atom yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Sebuah atom didefinisikan sebagai “sesuatu keberadaan” tanpa penyebab dan kekal. Atom lebih kecil dari yang terkecil, tidak terlihat, tidak dapat dibagi, tidak dapat dirubah, dan tidak dapat diamati dengan indriya-indriya. Setiap atom memiliki inti kekekalannya sendiri. Kosmogoni *Vaisesika* mengenai keberadaan atom abadi berdampingan dengan roh abadi bersifat dualistik dan tidak secara tegas memisahkan hubungan secara pasti antara roh dan materi. Badan pada waktu pralaya keadaannya halus dan pada saat penciptaan keadaannya menjadi kasar. Roh-roh pribadi sifatnya abadi, bermacam-macam, dan secara kekal terpisah satu dengan lainnya. Roh-roh pribadi berbeda dengan badan, indriya, dan pikiran, namun memiliki pengertian, kehendak, keinginan, kebencian, kesenangan, penderitaan, jasa, dan kekurangan. Roh sifatnya tidak terbatas dan ada di mana-mana atau maha ada dan terpancar di seluruh alam semesta.

Filsafat *Vaisesika* ini melatih seseorang untuk membiasakan diri berpikir kritis dengan langkah membuat kategori-kategori, mengenali ciri-ciri dan sifat-sifat sesuatu, kemudian baru menarik kesimpulan. Dengan cara yang demikian maka apa yang dipahami tidak bertentangan dengan nalar. Sehingga apa yang diyakini bukan dogma belaka dan dapat bertahan lama karena bukan ditarik dari prosedur yang tergesah-gesah. Prosedur-prosedur filsafat semacam ini membuat filsafat Hindu terkenal bebas dari hal-hal dogmatik.

13.6.10.3 *Samkhya Darsana*

Sistem filsafat *Samkhya* yang didirikan oleh ṛṣi Kapila merupakan sistem filsafat tertua di dunia. Sistem filsafat *Samkhya* berpendirian “tidak ada Tuhan yang berpribadi” (*personal God*). Sistem filsafat ini melihat alam semesta sebagai kekuatan-kekuatan dari *Purusha* (jiwa) dan *Prakriti* (materi) (Visvanathan, 2000 : 56).

Ada tiga cara pembuktian (*tri pramāna*) dalam sistem filsafat *Sāmkhya*, yaitu; (1) pengamatan (*praktyaksa*), (2) penyimpulan (*anumāna*), dan (3) penegasan yang benar (*āpta vākya*). Kata *āpta* artinya “pantas” atau “benar”, yang digunakan dalam *Veda* atau oleh para guru yang memperoleh wahyu. Sistem filsafat *Samkhya* umumnya dipelajari setelah sistem filsafat *Nyāya*, karena ia merupakan sistem filsafat yang hebat. Para filosof Barat juga sangat kagum dengan sistem filsafat ini. Filsafat *Samkhya* menyangkal bahwa sesuatu benda dapat dihasilkan dari ketiadaan. *Sāmkhya* menganggap *purusa* dan *prakriti* adalah suatu kenyataan, *purusa* adalah “sang diri yang mengetahui” dan *prakriti* adalah “objek yang diketahui”. *Purusa* dan *prakriti* adalah tanpa awal dan tanpa akhir (*anādi-ananta*). Ketidakberbedaan (penyatuan) antara keduanya merupakan penyebab kelahiran dan kematian. Perbedaan (pemisahan) antara *purusa* dan *prakriti* memberikan pembebasan (*mukti*). Baik *purusa* maupun *prakriti* adalah nyata (*sat*). *Purusa* adalah tidak terikat (*āśaṅga*), ia merupakan kesadaran, meresapi segalanya dan abadi, sedangkan *prakriti* adalah si pelaku dan sipengikat (*śaṅga*).

Sistem filsafat *Sāmkhya* disebut sebagai filsafat *nir-Īsvara Sāmkhya* atau filsafat tanpa Tuhan. Filsafat *Sāmkhya* bersifat ateis karena tidak percaya dan tidak menerima adanya Tuhan (*Īsvara*). Menurut filsafat *Sāmkhya* penciptaan berasal dari *prakriti* yang ada dengan sendirinya dan tak ada sangkut pautnya dengan *purusa* tertentu yang menjadikannya. Oleh sebab itu menurut penganut filsafat *Sāmkhya* menyatakan bahwa tidak perlu adanya Pencipta yang cerdas atau satu bahkan satu kekuatan yang mengatasinya (Sivānanda, 2003 : 190-191). Filsafat ini identik dengan filsafat materialisme yang melihat segalanya sebagai materi yang dapat diamati oleh indriya. Hukum kekekalan energi dalam ilmu Fisika sangat mungkin memperoleh inspirasi dari filsafat *Sāmkhya*. Filsafat *Sāmkhya* nampaknya bertentangan atau paling tidak bersebrangan dengan pandangan *Vedānta*. Filsafat *Vedānta* memandang bahwa *prakriti* selalu di bawah pengendalian Tuhan. Filsafat *Sāmkhya* dapat menerima teori pengembangan dan penyusutan. Ia juga berpandangan bahwa tidak ada sesuatu hal sebagai penghancuran total, karena dalam penghancuran itu akibatnya akan menjadi penyebab yang lainnya. Tidak ada suatu hasil (wujud) yang berasal dari ketiadaan, hasil dari apa yang sebelumnya tidak ada kemungkinan besar tidak mungkin. Yang tidak ada tidak dapat diadakan oleh sesuatu. Dalam filsafat *Sāmkhya* penyebab itu dipandang sebagai suatu

substansi, di dalam penyebab itulah segalanya tersimpan. Seperti seluruh keberadaan pepohonan yang terpendam atau tidur di dalam benih (biji), demikian pula seluruh alam semesta ada dalam keadaan tertidur dalam *prakriti*. *Prakriti* dalam filsafat *Sāmkhya* merupakan ketidak-adaan kecerdasan, *prakriti* hanyalah benda mati (materi) yang dilengkapi dengan kemampuan tertentu yang disebabkan oleh *guna* (sifat). Materi awalnya adalah tanpa bentuk dan kecerdasan Kosmos adalah bentuk awalnya. *Prakriti* merupakan dasar dari semua keberadaan objektif, *prakriti* tidak menciptakannya. Semua objek adalah untuk menikmati *jīva* atau roh. *Prakriti* hanya menciptakan sesuatu bila ia bergabung dengan *purusa*. Karya penciptaan dilakukan guna pembebasan setiap roh. Seperti fungsi susu untuk menghidupkan anak sapi, demikianlah fungsi *prakriti* untuk membebaskan sang roh. Menurut filsafat *Sāmkhya* *prakriti* tersusun atas tiga *guna* atau kekuatan sifat, yaitu; (1) *sattva guna* (kemurnian, selaras, keseimbangan), (2) *rajas guna* (nafsu, kegiatan, gerak, kreativitas), (3) *tamas guna* (lembam, kegelapan, kemalasan, tanpa kegiatan). *Guna* artinya “tali” yang membelenggu roh dengan 3 pital ikatan. Tiga *guna* itu tak pernah terpisah dan saling menunjang satu sama lainnya serta saling bercampur. Keeratan hubungannya seperti nyala api dan minyak pada lampu. Ia membentuk substansi *prakriti*. Semua benda tersusun atas 3 *guna* yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sehingga timbullah evolusi atau perwujudan. Penghancuran materi hanyalah ketiadaan wujud, atau penghancuran hanyalah tak terlihatnya wujud atau bentuk dari sesuatu yang telah hancur, namun ia tetap ada.

Uraian filsafat *Sāmkhya* di atas mirip dengan teori kekekalan massa dan kekekalan energi dalam ilmu Fisika, yakni; massa suatu unsur atau zat selalu tetap (kekal), jika ia hancur lebur hingga menjadi bagian yang tidak mungkin diamati maka ia akan berubah wujud menjadi energi. Di dalam energi itulah seluruh massa tersembunyi. Hal ini sangat relevan dengan bunyi *śloka Bhagavadgītā* berikut; *nā'sato vidyate bhāvo nā'bhāvo vidyate satah, ubhayor api dristo 'nats tv anayos tattvadarsibhih (Bhagavadgītā II. 16)* ‘apa yang tidak ada tak akan pernah ada (dan) apa yang ada tidak pernah berhenti ada, kedua hal ini telah dimengerti oleh para filosof ‘.

Karakter suatu makhluk ditentukan oleh *tri guna (sattva, rajah, tamah)* *sattva* adalah keseimbangan, bila *sattva guna* yang menang maka terjadi kedamaian atau ketenangan. *Rajas guna* adalah aktivitas yang menyebabkan munculnya perasaan suka dan tidak suka, cinta dan benci, menarik dan jijik. *Tamas guna* adalah yang membelenggu sesuatu sehingga muncul kelesuan, kemalasan, penyebab khayalan. Bila *sattva* yang lebih berpengaruh maka ia akan mengatasi *rajas* dan *tamas*, demikian sebaliknya. Pada setiap manusia terdapat tiga *guna* tersebut. Kadang-kadang sifat *sattva* yang lebih berkuasa di dalam dirinya, sehingga ia menjadi tenang, merenung, dan bermeditasi.

Pada saat lainnya sifat *rajas* yang menguasai dirinya sehingga ia mampu melakukan berbagai jenis kegiatan duniawi, penuh semangat, dan bernafsu. Pada saat lainnya lagi sifat *tamas* yang berkuasa, sehingga menjadi malas, masa bodoh, bodoh, dan lalai, serta menimbulkan hayalan. Salah satu *guna* ini biasanya lebih berpengaruh pada orang yang berbeda-beda, sehingga muncul karakter orang yang berbeda-beda pula. Seorang yang lebih dikuasai oleh sifat *sattva* akan berkarakter bijak atau bajik, cenderung menjalani kehidupan yang murni, suci, mulia, dan memiliki sifat kedewataan atau ketuhanan yang tinggi. Sifat *sattva* ini banyak dimiliki oleh orang-orang bijak atau orang suci. *Purusa* atau sang diri mengatasi *prakriti*, keberadaan keduanya terpisah secara abadi. *Purusa* tanpa awal dan tanpa akhir, ia sangat halus dan berada di mana-mana, ia mengatasi pikiran., intelek, indriya-indriya, mengatasi ruang dan waktu, serta penyebab. *Purusa* merupakan pengamat abadi, yang sempurna dan tidak dapat diubah. *Purusa* merupakan kesadaran murni (*cidrūpa*). *Purusa* bukan si pelaku, melainkan saksi. *Purusa* ibaratnya seperti sebuah kristal bening tanpa warna, ia menjadi berwarna ketika ada benda berwarna di depannya. Menurut filsafat *Sāmkhya*, *purusa* atau roh jumlahnya tak terbatas, sehingga banyak sekali *purusa*. Roh-roh tersebut satu sama lain berbeda secara abadi. Setiap roh mempertahankan kepribadiannya, yaitu tetap tidak berubah walau melalui berbagai perpindahan roh. Setiap roh merupakan saksi dari kegiatan ciptaan yang terpisah, tanpa ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. *Purusa* merupakan si pengamat yang menyatukan dirinya dengan *prakriti* tanpa kecerdasan. *Purusa* merupakan saksi (*sāksi*), penonton (*drasta*), penengah (*madhyastha*), satu-satunya (*kaivalya*), pasif dan netral (*udāsina*). Sedangkan *prakriti* dan hasil-hasilnya merupakan objek-objek kenikmatan. Memang seharusnya ada si penikmat yang harus menjadi prinsip kecerdasan, yaitu *purusa* atau sang diri. Ciri-ciri *prakriti* dan *purusa* sifatnya berlawanan, *purusa* adalah kesadaran sedangkan *prakriti* bukan kesadaran. *Purusa* sifatnya pasif (*akarta*), sedangkan *prakriti* aktif (*karta*). *Purusa* tak memiliki guna sedangkan *prakriti* memiliki *triguna*, *purusa* tak berubah sedangkan *prakriti* berubah. *Purusa* yang mengetahui sedangkan *prakriti* yang diketahui. *Purusa* yang tak terhitung jumlahnya mengusahakan daya-daya mekanik pada *prakriti* yang mengganggu keseimbangan *prakriti* dan akhirnya menghasilkan gerakan, kemudian evolusi alam dimulai.

Prakriti adalah sumber alam semesta, yang merupakan **penyebab material** dan **penyebab efisien** dari alam semesta. Dari *prakriti* muncullah buddhi kosmik atau *mahat*. Dari *mahat* timbullah *ahamkāra* kosmis atau prinsip keakuan. Dari keakuan ini muncullah 10 *indriya* dan pikiran pada sisi subjektifnya, dan 5 *tanmātra* halus dari; suara, bau, rasa, warna, dan sentuhan pada sisi objektifnya. Dari *tanmātra* ini timbul 5 unsur kasar (*panca mahabhuta*); yaitu; tanah, air, api, udara, dan ether.

Prakriti kegiatannya semata-mata demi kegunaan dan kenikmatan *purusa*. *Prakriti* menggandeng tangan sang *purusa* dan menunjukkan seluruh kegiatan alam semesta dan memberi kenikmatan segala sesuatu yang dapat diberikan dunia ini dan akhirnya membantunya dalam pembebasannya. *Purusa* mencapai pembebasan dengan pengetahuan *prakriti*. Tak ada sesuatu yang lebih sederhana daripada *prakriti*.

Ajaran filsafat *Sāmkhya* ini lebih jelas ketika dikonfirmasi dengan *śloka-śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* khususnya pada bagian bab II dengan judul “*Upaniṣad Sāmkhya Yoga*”. Apa yang dapat ditarik dalam filsafat *Sāmkhya* adalah bahwa ada dua hakikat yang ada yakni *purusa* dan *prakriti*. *Purusa* adalah unsur halus dan *prakriti* adalah unsur kasar. Hal ini akan mengingatkan pada teori propan dan teori sakral. Betapun filsafat *Sāmkhya* dikatakan sebagai filsafat tanpa Tuhan, namun sesungguhnya tidak demikian. Sebab filsafat *Sāmkhya* sebagaimana dikatakan sebagai filsafat tertua di muka bumi, tentunya merupakan filsafat yang paling awal mengajak manusia untuk memahami yang halus, yang kemudian disebut *purusa* atau sang diri ataupun roh. Hal ini merupakan langkah paling awal menuju Tuhan, juga mengingatkan pada wacana *Svami Vivekananda* yang mengatakan bahwa; ajaran agama Hindu bukan berangkat dari salah kepada yang benar, tetapi dari kebenaran yang lebih sederhana (rendah) kepada kebenaran yang lebih tinggi. Apapun filsafat yang dianut oleh seseorang pada suatu saat akan menghantarkannya kepada Tuhan. Setiap orang dengan bebas dapat memilih filsafat yang sesuai dengan kondisi spiritualnya.

13.6.10.4 Yoga Darsana

Sistem yoga mirip dengan sistem *Sāmkhya*, idenya didasarkan pada *dvaita* (dualitas) yaitu melihat alam semesta sebagai subjek-objek, dan tidak berbicara mengenai satu Tuhan yang berpribadi. Sampai pada tarap tertentu *yoga* berbicara mengenai Tuhan sebagai objek tak bernyawa dengan sebutan “Itu” (*Tat*). *Raja Yoga* dan *Hatha Yoga* adalah *Yoga* yang tertinggi (Visvanathan, 2000 : 56).

Filsafat *Yoga* untuk pertama kalinya disistemisasi oleh *Mahārṣi Śrī Patanjali*. *Yoga* yang didirikan oleh Patanjali ini merupakan cabang atau tambahan dari filsafat *Sāmkhya*. *Yoga* memiliki daya tarik tersendiri bagi para murid yang memiliki tempramen mistis dan perenung. *Yoga* secara langsung mengakui keberadaan Mahluk Tertinggi (*Īsvara*). Tuhan menurut Patanjali merupakan *purusa* istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kerja, hasil, dan cara memperolehnya. Suku kata *OM* merupakan simbol Tuhan, dan pengulangan suku kata *OM* dan bermeditasi pada *OM*, haruslah dilaksanakan, sebab hal itu akan membawa pada perwujudan Tuhan. *Yoga* Patanjali

mengajarkan disiplin *astangga yoga* yang mengandung disiplin pikiran dan tenaga fisik. *Hatha Yoga* membahas tentang cara-cara mengendalikan badan dan mengatur pernapasan. Bila gerakan pernapasan dihentikan dengan cara *kumbhaka*, pikiran menjadi tak tergoncang. Pemurnian badan dan pengendalian pernapasan merupakan tujuan langsung dari *Hatha Yoga*. Ada 6 (enam) kegiatan permurnian badan adalah;

- (1) *dhauti* (pembersihan perut)
- (2) *basti* (bentuk alami pembersihan usus)
- (3) *neti* (pembersihan lubang hidung)
- (4) *trātaka* (penetapan tanpa berkedip terhadap suatu objek)
- (5) *navli* (pengadukan isi perut)
- (6) *kapālabhāti* (pelepasan lendir melalui semacam *prānāyāma*).

Badan akan menjadi sehat, keluasa, kuat, dan mantap dengan melaksanakan *āsana*, *bandha*, dan *mudrā*. *Yoga* merupakan satu disiplin yang ketat, yang memberlakukan pengetatan pada diet, tidur, pergaulan, kebiasaan, berkata, dan berpikir. Semua itu dilakukan di bawah pengawasan yang cermat dari seorang *Yogi* (Guru) yang ahli memancarkan sinar kepada *jīva*. (Sivānanda, 2003 : 204-206). *Yoga* merupakan disiplin rohani, dan ilmu kerohanian merupakan mata pelajaran yang amat rumit dan kompleks. Seorang yang tidak mempunyai seorang pembimbing sejati yang mengetahui segala seluk beluk alam rohani, maka seseorang tidak akan dapat masuk ke dalamnya. (Singh Ji, 1996 : 81). *Yoga* juga merupakan salah satu disiplin ajaran agama Hindu. Untuk memahami ajaran agama Hindu seseorang mutlak harus di bawah bimbingan guru sebagaimana bait *geguritan Sucita* menyatakan; *reh suksma daging sastra lan agama, tan gampang pacang manampi, yan tan pagururuwang, kadi yan tan kaswecan, antuk Ida Sang Hyang Widhi, bisa sungsang, kawuhe ka kaden kangin* (Budiasa dkk., 1997 : 131, *Pupuh Durma*, *Geguritan Sucita*, XII. 40). ‘Karena demikian luhurnya isi ajaran sastra dan agama, tidak mudah cara menerimanya, jika tidak ditimba dari seorang guru yang mapan, bagaikan tak mendapat anugerah, dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat menyebabkan kacau, Barat disangkanya Timur’.

Yoga merupakan suatu usaha sistematis untuk **mengendalikan pikiran** untuk mencapai kesempurnaan. *Yoga* meningkatkan daya konsentrasi, mengendalikan tingkah laku, mengendalikan liarnya pikiran, dan membantu untuk mencapai keadaan supra sadar atau *nirvikalpa samādhi*. Kunci keberhasilan *Yoga* terletak pada pengendalian **pikiran** sebagaimana dikatakan oleh *śloka* kitab suci *Bhagavadgīa* berikut; *asamsayam mahābaho mano’durnigraham calam, abhyasena tukaunteya vairāgyena ca grihyate*. (Bhagavadgītā VI.35) ‘Tidak dapat diragukan lagi, Oh Arjuna, **pikiran** itu

berubah-ubah, **sukar ditaklukkan** tetapi ia bisa dikendalikan, wahai Arjuna; yaitu dengan membiasakan diri dan dengan *vairagya* Aku dapat diperoleh’.

Pikiran menjadi objek pertama dalam latihan yoga karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa amat sangat sulit mengendalikan pikiran itu. Maharaj Charan Singh Ji menyatakan; pikiran tidak pernah diam walaupun hanya sesaat. Selama pikiran tidak menghentikan pengembaraannya, maka pikiran tidak dapat pulang ke sumbernya di *Trikuti*. Manusia memiliki 9 (sembilan pintu atau celah pada tubuh, yaitu; **dua** lubang mata, **dua** lubang telinga, **dua** lubang hidung, **satu** lubang mulut, **satu** lubang dubur, **satu** lubang kemaluan. Aliran pikiran itu mengalir keluar melalui sembilan celah-celah itu. Meskipun seseorang duduk di dalam ruang yang gelap dan mengunci pintunya, pikirannya tidak akan diam di dalam ruang itu. Ia akan mengembara ke seluruh dunia. Kebiasaan pikiran itu selalu memikirkan tentang segala hal keduniawian. Bila seseorang mulai memikirkan persoalan rumah tangga, maka pikirannya akan terus menerus mengingatnya. Bila seseorang sedang memikirkan orang lain, maka wujudnya seolah-olah muncul di hadapnya. Demikian pula jika seorang ayah atau ibu yang sedang rindu memikirkan anaknya, maka wujud anaknya akan muncul di hadapannya. Kegiatan pikiran seperti memikirkan, membayangkan seperti itu oleh para Sat Guru disebut *dhiana* (kontemplasi). Dengan “mata pikiran” manusia mulai melihat apa yang sering dipikirkan, dan karena kebiasaan itu semakin kuat, maka manusia mulai mencintai dan terikat kepada apa yang dipikirkan. Karena demikian terikatnya pada sesuatu, hal itu dapat terwujud dan terlihat dalam mimpi, ataupun saat kematian. Bila pada saat ajal tiba kita memikirkan tentang; orang, tempat, atau benda duniawi, maka kita akan kembali lagi untuk berada bersamanya, karena kecintaan dan keterikatan kita kepadanya akan membawa kita kembali ke dunia fenomena ini (Charan Singh Ji, 1996 : 47).

Yoga berpandangan bahwa konsentrasi, meditasi, dan *samādhi* akan membawa kepada *kaivalya* atau kemerdekaan. Sistem *yoga* menganggap bahwa proses *yoga* terkandung dalam kesan-kesan dari keanekaragaman fungsi mental dan konsentrasi dari energi mental pada *purusa* yang mencerahi dirinya.

Raja Yoga dikenal dengan nama *Astanga Yoga* (*asta* = delapan, dan *angga* = tubuh, anggota, tahapan). Jadi *Astanga Yoga* adalah delapan tahap-tahapan dalam *yoga*. Kedelapan itu adalah (1) *yama* (larangan), (2) *niyama* (ketaatan), (3) *Āsana* (sikap tubuh), (4) *Prānāyāma* (pengendalian napas), (5) *Pratyāhara* (penarikan indriya), (6) *Dhāraṇa* (konsentrasi), (7) *Dhyāna* (meditasi), dan (8) *samādhi* (keadaan supra sadar).

Pelaksanaan *yama* dan *niyama* membentuk disiplin etika, yang mempersiapkan siswa-siswa *yoga* untuk menjadi siswa yang tangguh dengan cara melaksanakan beberapa perbuatan yang mulia yaitu ; (a) tanpa kekerasan,

(b) kejujuran, (c) pengendalian nafsu, (d) tidak mencuri, (e) tidak menerima pemberian yang mengantarkan pada kehidupan mewah, (f) melaksanakan kemurnian, (g) kepuasan, (h) kesederhanaan (i) mempelajari kesucian, dan (j) berserah diri kepada Tuhan. Yang terutama dari semuanya ini adalah *ahimsā*, karena semua kebajikan lainnya bersumber pada *ahimsā*. *Ahimsa* bukan saja hanya tanpa kekerasan tetapi juga menghindari kebencian.

Āsana adalah beberapa macam sikap badan yang membantu kegiatan fisik dalam berkonsentrasi. Bila seseorang menguasai *asana* maka ia akan bebas dari gangguan dalam bermeditasi. *Prānāyāma* atau pengaturan napas dapat memberikan ketenangan dan kemandirian pikiran serta kesehatan yang baik. *Pratyāhara* adalah pemusatan pikiran dengan jalan penarikan indriya-indriya dari objek-objeknya.

Dhāraṇa, *dhyāna*, dan *samādhi* adalah tiga tahapan dalam proses konsentrasi mental yang merupakan satu kesatuan. Tahapan-tahapan konsentrasi mental tersebut adalah;

- (1) *Dhāraṇa* yaitu usaha untuk memusatkan pikiran secara mantap pada suatu objek.
- (2) *Dhyāna* adalah pemusatan pikiran yang terus menerus tanpa henti terhadap objek. *Dhyāna* atau meditasi memuncak dalam *samādhi*. Objek meditasi adalah *samādhi*, *samādhi* merupakan tujuan dari disiplin *yoga*. Tubuh dan pikiran dilatih sedemikian rupa hingga seolah-olah mati sementara (berhenti berfungsi) dalam menerima rangsangan dan kesan-kesan dari luar. Hubungan dengan dunia luar harus dilepas.
- (3) *Samādhi* adalah pemusatan pikiran terhadap objek dengan intensitas konsentrasi sedemikian rupa sehingga menjadi objek itu sendiri. Pikiran sepenuhnya bergabung dalam penyamaan dengan objek yang dimeditasikan. Dalam *samādhi*, *yogi* memasuki ketenangan tertinggi yang tak tersentuh oleh suara-suara yang tak henti-hentinya datang dari luar. Dalam *samādhi* pikiran kehilangan fungsinya secara fisik, indriya-indriya terserap ke dalam pikiran. Bila semua perubahan pikiran terkendalikan, maka si pengamat yaitu *purusa* akan berhenti dalam dirinya sendiri. Ada dua tingkatan *samādhi*, yaitu;

(a) *Samprajñata Samādhi* (sadar), pada tingkatan ini ada objek konsentrasi yang pasti, di situ pikiran tetap sadar terhadap objek. Ada kesadaran yang jernih tentang objek yang dimeditasikan, yang berada dengan subjek. Ada beberapa bentuk-bentuk *Samprajñata Samādhi* yaitu ;

- (i) *Savitarka* (dengan pertimbangan)
- (ii) *Nirvitarka* (tanpa pertimbangan)

- (iii) *Savicāra* (dengan renungan)
- (iv) *Nirvicāra* (tanpa renungan)
- (v) *Sānanda* (dengan kegembiraan)
- (vi) *Sāsmīta* (dengan arti kepribadian)

(b) *Asamprajñata* (supra sadar), pada tingkatan ini semua bentuk *Samprajñata Samādhi* lenyap dan menjadi transenden (terlampau) (Sivānanda, 2003 : 208)

Para calon spiritual yang menginginkan untuk mencapai perwujudan Tuhan hendaknya melaksanakan kedelapan *astangga yoga* tersebut. Guna mencapai *samādhi* atau penyatuan dengan Yang Maha Kuasa, maka pelaksanaan *yama* dan *niyama* merupakan suatu keharusan. Seorang siswa *yoga* harus melaksanakan *yama* dan mematuhi *niyama* secara berdampingan. Tidak akan mencapai kesempurnaan dalam meditasi dan *samādhi* tanpa berusaha melaksanakan *yama* dan *niyama*. Seseorang tidak dapat mengkonsentrasikan pikiran tanpa melepaskan kepalsuan, kebohongan, kekejaman, nafsu, dan lain-lainnya. Tanpa konsentrasi pikiran, meditasi, dan *samādhi* tidak dapat dicapai (Śivananda, 2003: 209-210)

Menurut Patanjali ada lima tingkatan mental, yaitu; *ksipta*, *mudha*, *viksipta*, *ekarga*, dan *nirudha*, adapun penjelasannya sebagai berikut :

- (1) *Ksipta*, pada tingkatan ini pikiran mengembara di antara berbagai objek duniawi dan pikiran dipenuhi dengan sifat *rajas* (aktif-kreatif)
- (2) *Mudha*, pada tingkatan ini pikiran berada dalam keadaan tertidur dan tak berdaya disebabkan sifat *tamas* (fasik, lambam)
- (3) *Viksipta*, keadaan pada level ini adalah pada saat sifat *sattva* (terkendali), keadaan ini dapat melampaui pikiran yang goyang akibat pertentangan antara meditasi dan objektivitas. Selanjutnya sinar pikiran secara perlahan berkumpul dan bergabung.
- (4) *Ekarga*, pada saat pikiran terpusatkan dan terjadi meditasi yang mendalam Pada level ini sifat *sattva* terbebas dari sifat *rajas* dan *tamas*.
- (5) *Nirudha*, pada level ini pikiran di bawah pengendalian yang sempurna dan semua *vrtti* atau gejala pikiran dilenyapkan. Bila semua *vrtti* dihentikan, maka pikiran berada dalam keadaan seimbang (*samāpatti*).

Menurut Patanjali ada lima *klesa* atau mala petaka yang menyerang pikiran, yaitu;

- (1) *Avidya* (kebodohan),
- (2) *Asmitā* (keakuan),

- (3) *Rāga* (keinginan), dan
- (4) *Dvesa* (anti pati, atau suka dan tidak suka),
- (5) *Abhinevesa* (ketergantungan pada kehidupan duniawi).

Untuk melunakkan ke lima mala petaka yang menyerang pikiran ini, maka melaksanakan disiplin kriya-yoga adalah jalan keluarnya yang kekaligus membawa pikiran pada keadaan *samādhi*. Kriya-Yoga itu berisikan beberapa aktivitas antara lain; *tapas* (kesederhanaan), *svadhyāya* (mempelajari dan memahami kitab suci), dan *Īsvara pranidhāna* (pemujaan Tuhan dan penyerahan hasilnya pada Tuhan). Seseorang dapat mencapai *samādhi* melalui kepatuhan pada Tuhan yang memberi kebebasan. Dengan *Īsvara pranidhāna* siswa *yoga* memperoleh karunia Tuhan. *Abhyāsa* (membiasakan pelaksanaan yang baik) dan *vairāgya* (kesabaran, tanpa keterikatan) membantu dalam memantapkan dan mengendalikan pikiran. Pikiran hendaknya ditarik berkali-kali dan dibawa ke pusat meditasi, ketika pikiran mengarah keluar menuju objek duniawi. Pikiran merupakan sebuah berkas *trishna* (kerinduan), dan pelaksanaan *vairāgya* akan menghancurkan *trishna*. *Vairāgya* memutar pikiran menjauhi objek-objek (Śivananda, 2003 : 210-212)

Yoga sesungguhnya menghantarkan manusia untuk mencapai damai yang sejati. Keberhasilan dalam mencapai kedamaian terletak pada pengendalian pikiran. Pikiran yang tidak damai akan menyebarkan kegelisahan, bahkan perang pun dilahirkan dalam pikiran manusia. Syarat pertama dan utama pikiran manusia harus damai terlebih jika berharap untuk mewujudkan dunia yang damai (Brahma-Kumari, TT : 47).

Kedamaian, kebahagiaan, atau apapun namanya sangat tergantung pada pikiran. Oleh sebab itu *yoga* memiliki objek studi pada masalah pikiran. Kualitas pikiran seseorang tergantung pada frekuensi gelombang otak yang dipancarkannya dan frekuensi gelombang pikiran yang dipancarkan tergantung dari kondisi kebatinan atau kondisi spiritual seseorang. Orang yang buruk hati; emosional, pencemburu, dengki, irihati, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya dan tidak pernah bersyukur akan berada pada level frekuensi gelombang *bettha* (β) besar frekuensi gelombangnya berkisar 14-30 Hz, kedudukan mentalnya berada pada *wakeful* (penuh gejolak). Orang yang pikirannya tenang dan kurang gejolak berada pada level *alpha* (α) besar frekuensi gelombangnya 8-13 Hz, kedudukan mentalnya berada pada *restful* (istirahat sempurna). Orang yang pikirannya selalu terjaga atau sadar sepenuhnya berada pada level *theta* (θ) besar frekuensi gelombangnya 4-7 Hz, kedudukan mentalnya berada pada *superalert* (siap siaga). Orang yang pikirannya tidak berreaksi terhadap suka maupun duka, sama antara kawan dan lawan penuh kedamaian berada pada level *delta* (δ) besar frekuensi

gelombangnya 0,5-3 Hz., kedudukan mentalnya berada pada *deep sleep* (tidur nyenyak tanpa mimpi) (Anandamitra, 1999 : 74-75, Singh, 1998:104).

Dari uraian di atas maka nampak sangat jelas bagaimana *yoga darsana* atau filsafat *yoga* memiliki fungsi aksiologis yang sangat besar dalam usaha melatih pengendalian pikiran. Dengan pikiran yang terkendali dimungkinkan terwujudnya manusia damai dan lingkungan damai. Maka benarlah kata orang bijak dan kata kitab suci yang mengatakan “apa yang dipikirkan maka itulah jadinya”

13.6.10.5 Mīmāṃsa Darsana

Sistem filsafat Mimamsa ini didasarkan atas penghindaran terhadap kelahiran kembali. Mīmāṃsa berarti mulainya Veda-veda. Tokoh-tokoh penganut filsafat ini adalah; Ṛṣi Kumarila dan Ṛṣi Prabakara. Pendiri dari sistem filsafat Mīmāṃsa adalah Ṛṣi Jaimini murid dari Maharṣi Veda Vyasa. Ṛṣi Jaimini menulis buku Mīmāṃsa Sūtra, yang merupakan buku paling berpengaruh dari sistem filsafat Mīmāṃsa (Visvanathan, 2000 : 56).

Mīmāṃsa sesungguhnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi ia lebih tepat merupakan satu sistem penafsiran Veda. Dalam Mīmāṃsa diskusi hakikat filosofinya sama dengan komentar kritis pada Brāhmaṇa atau bagian ritual dari Veda. Mīmāṃsa menafsirkan kitab Veda dalam pengertian yang sebenarnya. Mīmāṃsa yang bersifat khusus menafsirkan ritual Veda ini disebut Pūrva Mīmāṃsa. Jaimini telah membuat sistematisasi atauran-aturan dari Mīmāṃsa dan keabsyahannya telah diakui. Aturan-aturan dari Mīmāṃsa sangat penting guna menafsirkan hukum-hukum Hindu. Mīmāṃsa Sūtra karya Jaimini memberikan uraian secara rinci tentang upacara-upacara kurban yang berbeda dan tujuan masing-masing dari ritual tersebut. Jaimini adalah lawan dari rasionalisme dan theisme. Bagi Jaimini kitab suci Veda secara praktis adalah Tuhan semata. Veda yang abadi tidak memerlukan dasar apa pun untuk bersandarnya. Jaimini berpendirian bahwa tak ada pewahyu Tuhan, karena Veda itu sendiri merupakan otoritasnya yang merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dharma. Tujuan dari Purva Mīmāṃsa adalah untuk menyelidiki kedalaman sifat dari dharma. Purva Mīmāṃsa mempercayai adanya para devatā dan upacara-upacara ditujukan kepadanya. Jaimini menganggap bahwa pelaksanaan dharma Veda tidak memerlukan satu keberdaan tertinggi atau Tuhan. Sebab agama Veda tidak mencari bantuan Tuhan, namun Veda yang abadi dapat melayani segala keperluannya. Walaupun demikian Jaimini tidak mengingkari adanya Tuhan.

Dharma yang diperintahkan oleh kitab suci *Veda* dikenal sebagai *sruti*, yang pelaksanaannya membawa kepada kebahagiaan. Seorang Hindu hendaknya menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan kitab suci *Veda*. Ia harus melaksanakan *nitya karma* puja seperti *sandhya* (*tri sandhya*

yaitu persembahyangan rutin; pagi, siang, sore) dan *naimittika karma puja* (isidental, misalnya pada hari-hari raya) untuk mendapatkan pembebasan. Ia merupakan kewajiban tanpa syarat. Bila lalai melaksanakan hal ini maka terkena dosa kelalaian (*pratyavāya dosa*). Bila menghindari perbuatan yang dilarang (*nisiddha karma*) akan terhindar dari neraka. Bila melaksanakan kewajiban tanpa syarat maka akan mencapai kelepasan. Beberapa pengikut filsafat *Mīmāṃsā* yang kemudian, menetapkan bahwa semua pekerjaan seharusnya dilaksanakan sebagai suatu persembahan kepada Tuhan. Menurut *Mīmāṃsā* upacara kurban yang dilakukan secara mekanis tanpa perasaan, tanpa keyakinan, dan tanpa kepatuhan maka upacara tersebut tidak membantu seseorang untuk mencapai kelepasan. *Mīmāṃsā* berpendapat bahwa ganjaran dari upacara kurban tidak ditentukan oleh Tuhan. Filsafat *Mīmāṃsā* tidak dapat memuaskan orang-orang bijak dan orang-orang cerdas. Oleh karena itu para pengikut filsafat *Mīmāṃsā* yang belakangan secara perlahan memasukkan masalah Tuhan. **Para pengikut filsafat *Mīmāṃsā* belakangan berpendapat bahwa bila upacara kurban dilaksanakan untuk menghormati keberadaan Yang Tertinggi yaitu Tuhan, maka ia akan membawa pada pencapaian kebaikan tertinggi.** Jaimini tidak percaya dengan moksa, ia hanya percaya akan keberadaan sorga. Menurut Jaimini sorga dapat dicapai melalui karma atau kurban dan hal itu menurut Jaimini dijanjikan oleh kitab suci Veda. Banyak kritik terhadap filsafat *Mīmāṃsā*-Jaimini karena dianggap tidak memuaskan dan tidak sempurna, alasannya karena filsafat *Mīmāṃsā* tidak memperlakukan masalah-masalah “realitas akhir” dan hubungannya dengan roh serta materi. Isi pokok dari ajaran filsafat Jaimini adalah; “laksanakan upacara kurban dan nikmati hasilnya di Sorga”. menurut Jaimini inilah moksa atau tujuan akhir. Ajaran Jaimini ini tidak memuaskan para pemikir yang mengetahui bahwa kenikmatan di Sorga bersifat sementara, tidak sempurna, dan duniawi (Sivānanda, 2003 : 212-218).

13.6.10.6 *Vedānta Darsana*

Vedānta artinya akhir dari *Veda* (*Vedānta* berasal dari kata *Veda*=*Veda*, dan kata *anta* = akhir). Jadi filsafat *Vedānta* diindikasikan ditulis berdasarkan kitab-kitab Upaniṣad-Upaniṣad yang ada sesudah Veda. Sistem filsafat *Vedānta* didirikan oleh Ṛṣi Badaryana (*Veda Vyasa*), yang menulis buku *Vedānta Sūtra* atau *Brahma Sūtra*. Doktrin sentral dari *Vedānta* adalah Tuhan (*Brahman*) dan jiwa individu (*Ātman*). Menurut *Vedānta*, *Brahman* dan *Ātman* adalah satu dan sama, dan filsafat *Vedānta* berpandangan tidak ada sesuatu kecuali *Brahman* (Tuhan). Masalah keberadaan kelahiran, kehidupan, dan kematian manusia bukan karena dosa melainkan karena *avidya* (kebodohan). Kebodohan yang dimaksud adalah ketidak-tahuannya

terhadap sifat sebenarnya dari diri sendiri (*Ātman*) yang sama dengan *Brahman* (Tuhan). Filsafat *Advaita* dan *Dvaita* adalah dua cabang filsafat yang muncul dari sistem filsafat *Vedānta*. Tokoh terbesar dari filsafat *Advaita* adalah Ṛṣi Adi Shankarācarya. Melalui komentarnya atas *Upaniṣad* dan *Brahma Sūtra*, Shankarācarya mengukuhkan *Vedānta*. Tokoh-tokoh besar dari sistem sistem *Dvaita* adalah Ṛṣi Ramanuja dan Madhva. Teori Shankarācarya mengenai *advaita* adalah bahwa hanya ada satu kenyataan (realitas) dan itu adalah *Brahman* (Tuhan). Selanjutnya Ramanuja dan Madhva berpendapat bahwa realitas itu ada dua yaitu; *pertama* realitas yang bergantung dan *kedua* realitas yang tidak bergantung. Tuhan adalah realitas yang tidak bergantung, sedangkan materi dan jiwa adalah realitas yang bergantung kepada Tuhan dan dikendalikan oleh Tuhan (Visvanthan, 2000 : 57).

Filsafat *Vedānta* sering juga disebut *Uttara-Mīmāṃsa*, filsafat ini didirikan oleh Śrī Vyasa atau Bādarāyana. Ajaran *Uttara-Mīmāṃsa* sangat sesuai dengan ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam kitab-kitab *Upaniṣad*. Istilah *Vedānta* artinya akhir atau intisari dari Veda. Śrī Vyasa menulis *Brahma Sūtra* atau *Vedānta Sūtra*, yang menjelaskan ajaran-ajaran *Brahman*. *Brahma Sūtra* dikenal juga dengan nama *Sariraka Sūtra*, karena ia mengandung pengejawantahan dari *Nirguṇa Brahman* tertinggi. *Brahma Sūtra* merupakan salah satu dari tiga buku mengenai Prasthāna Traya, yaitu tiga buah buku yang mempunyai otoritas tentang Hinduisme. Sedangkan dua buku yang lainnya merupakan *Upaniṣad* dan *Bhagavadgītā*. Kitab *Brahma Sūtra* dan *Bhagavadgītā* sebagai sumber teologi telah dibahas pada halaman di depan, namun bukan dalam konteks filsafat *Vedānta*. Sivānanda menulis ada tiga hal yang penting dalam pembahasan filsafat *Vedānta*; (1) *Brahman* (Tuhan), (2) *Maya*, dan (3) Jiwa.

Brahman (Tuhan) setelah menciptakan unsur-unsur, masuk kedalamnya. Ia adalah pribadi keemasan pada matahari. Ia adalah sinar dari roh yang selalu murni. Ia adalah sat cit ananda, Esa tanpa ada duanya. Ia adalah *Bhūma* (tak terbatas, tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Ia adalah sumber dari segala sesuatu. *Brahman* adalah penyebab material dan juga penyebab instrumental dari alam semesta. *Brahman* dan alam semesta tidaklah berbeda, seperti sebuah kendi tanah tidak berbeda dengan tanah liat. *Brahman* mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna *lilā* atau *krida*-Nya sendiri, tanpa mengalami perubahan sedikitpun dan tanpa menghentikan menjadi diri-Nya. *Brahman* itu tanpa bagian-bagian, sifat, kegiatan, dan gerakan; tanpa awal tanpa akhir, serta abadi. *Brahman* adalah satu-satunya realitas. *Brahman* menjadi dunia seperti benang menjadi kain, seperti tanah menjadi kendi, seperti emas menjadi cincin. *Brahman* adalah *paramārthika satta* (realitas mutlak), dunia adalah *vyāvahārika satta* (realitas relatif).

Māyā, adalah *śakti* (kekuatan) dari Tuhan, yang merupakan *Karana Sarira* (badan penyebab) dari Tuhan. Ia menyembunyikan yang nyata, dan membuat yang tidak nyata menjadi tampak sebagai nyata. Ia adalah *Anirvacaniya* (tak tergambarkan). *Māyā* memiliki dua kekuatan yaitu; (1) daya menyelubungi (*avarana śakti*), (2) daya pemantulan (*vikṣepa śakti*). Manusia melupakan sifat ke-Tuhan-annya karena diselubungi oleh *māyā*.

Jiwa atau roh pribadi diselubungi oleh *panca maya kosa* (lima lapisan yaitu; (1) lapisan makanan (*annamaya kosa*), (2) lapisan vital (*prānamaya kosa*), (3) lapisan mental (*manomaya kosa*), (4) lapisan intelektual (*vijñānamaya kosa*), dan (5) lapisan kebahagiaan (*ānandamaya kosa*). Lapisan pertama membentuk badan fisik, dan ketiga lapisan berikutnya (*prānamaya kosa*, *manomaya kosa*, dan *vijñānamaya kosa*, membentuk badan halus. Lapisan terakhir yaitu *ānandamaya kosa* membentuk badan penyebab. Roh pribadi (*Ātman*) harus mengatasi semua lapisan (*pancamāyā kosa*) ini melalui meditasi dan berupaya untuk menjadi satu dengan roh tertinggi (*Paramātman*) yang melampaui kelima lapisan ini. Hanya dengan cara demikian roh itu akan mencapai kebebasan, kemerdekaan atau moksa.

Ada tiga keadaan kesadaran bagi roh pribadi, yaitu; (1) keadaan jaga, (2) keadaan mimpi, dan (3) keadaan lelap. Ada juga keadaan lain yang disebut dengan keadaan *Turiyā* yaitu keadaan supra sadar. Keadaan *Turiyā* itu adalah keadaan yang menunjukkan dalam kesadaran *Brahman* (Tuhan). Dengan demikian *Turiyā* merupakan saksi diam dari ketiga keadaan kesadaran. Setiap pribadi seharusnya mengatasi ketiga keadaan pertama dan mengupayakan dalam keadaan *Turiyā*. Hanya dengan cara itu penyatuan dengan roh tertinggi dapat dicapai. Satu-satunya penghalang adalah *avidya* (kebodohan atau ketidaktahuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., 2003. *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Acarya Paramananda Muni Daksa (I Made Aripta Wibawa), 2008. *Kesalahpahaman Di Balik Yajna Mecaru Di Bali*, Denpasar: CV. Bali Media Adhikara.
- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia – Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT. RajawaliGrafindo Persada
- Ahmad, Syahrudin, 2004. *Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-agama*, Palu : CV. Lanti
- Ahmad, Syahrudin, 2008. *Mengungkap Misteri Keragaman Agama*, Palu:
- Ahmad, Syahrudin, 2009. *Keruntuhan Tembok Penjara Berpikir*, Palu: Yayasan Kajian Al-Qur'an Siranindi Palu
- Ahmadi, Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Bandung : Rineka Cipta
- A'la, Abd, 2002. *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta : Kompas
- Alim, Muhammad, 2001. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, Yogyakarta : UII Press
- Aritonang, Jan S., 1995. *Berbagai Aliran Dalam dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Armstrong, Karen, 2001. *Perang Suci dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta
- Audifax, 2007. *Semiotika Tuhan – Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Avis, Paul, 2001. *Ambang Pintu Teologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Awondata, J.E., 1987. *Remah-Remah Roti*, Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Badruzaman, Abad, 2007. *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001. *Dialog Global & Masa Depan Agama*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah
- Bleeker, C.J. 1985. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, Bandung : Sumur
- Boland, B.J., 2005. *Intisari Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Bose, A.C., 2005. *The Call of Vedas - Panggilan Veda* (Ed. I Wayan Maswinara), Surabaya : Paramita
- Budi, Hartono & Purwatma, 2007. *Belajar Berteologi dari Romo Keiser*, Yogyakarta : Kanisius
- Chinmayananda, Swami, 1994. *Seni Kehidupan*, Jakarta : Yayasan Keluarga Besar Chinmayananda.
- Chopra, Deepak dan Simon, David, 2008. *7 Hukum Spiritual Yoga*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Choudhri, Aparna, 2009. *Bersatu dengan Tuhan Melalui Postur Jari*, Denpasar : Cakepan
- Connolly, Peter, 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LkiS.
- Cornish, Rick, 2007. *5 Menit Teologi “Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum”*, Bandung : Pionir Jaya

- Coward, Harold, 1989. *Pluralisme-Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Cowarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, London: Oxford University
- Daun, Paulus, 2008. *Teologia Proper (Doktrin tentang Alla)*, Manado, Yayasan "Daun" Family
- Davies, Paul, 2002. *Membaca Pikiran Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davies, Paul, 2006. *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru*, Bandung: Nuansa
- Daya, H. Burhanudin, 2004. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta : Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Dhammananda, Shri. 2007. *Keyakinan Umat Buddha*, karaniya@cbn.net.id : Yayasan Penerbit Karaniya
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Dister, Nico Syukur, 2007. *Pengantar Teologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Djam'annuri, 2000. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Donder, I Ketut, 2001. *Panca Dhatu, Atom, Atma, dan Animisme*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut (Editor), 2008. *Subak Konsep Pertanian Religius – Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu* Karya Prof. Dr. Nyoman Sirtha, S.H., M.S., Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2009. *Teologi Sosial Perspektif Hindu*, Yogyakarta: IMPULSE
- Donder, I Ketut, (Editor Terjemahan), 2008. *Hindu Dharma Way of Life* Wejangan Sri Chandrasekarendra Saraswati Swami, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, (Editor), 2008. *Modul Veda*, Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Departemen. Agama RI
- Donder, I Ketut, 2009. *Ida Pandita Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus, & Fenomena Eksotis Kesadaran Kosmisnya*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, 2009. *Meditasi Bio Energi Ratu Bagus*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, 2010. *Filsafat Ilmu*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, 2010. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2010. *Studi Agama-Agama*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, 2008. *Diskriminasi Teologi Barat Terhadap Teologi Hindu* (Dimuat dalam "Pangkaja" Jurnal Agama Hindu, Volume VIII No. 2 Agustus 2008, IHDN Denpasar)
- Donder, I Ketut, 2008. *Jenis dan Efek Makanan : Perspektif Teologi Hindu dan Karya Sastra Geguritan Sebagai Kearifan Lokal Bali* (Dimuat dalam "Sphatika"

- Jurnal Teologi, Volume 2 No. 1 Pebruari 2008) Fakultas Brahma Widya, Jurusan Teologi, IHDN Denpasar
- Donder, I Ketut, 2008. *Memahami Unsur dan Struktur Kerangka Teologi Hindu* (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 57 Nopember 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta
- Donder, I Ketut, 2008. *Tuhan Upanisad: Menyelamatkan Masa Depan Manusia -Catatan Bedah Buku.* (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 53 Juli 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta
- Donder, I Ketut, 2008. *Uji Klinis Terhadap Kebenaran Tuhan Upanisad Sebuah Penjelasan Berdasarkan Fakta Sains* (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 56 Oktober 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta
- Donder, I Ketut, 2008. *Umat Hindu Mutlak harus Memahami Teologi Hindu* (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 55 September 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2009. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI.
- Donder, I Ketut, 2009. *Pemahaman Konsep Teologi Hindu dan Dinamika Pembinaan Umat Hindu Kota Palu*, Denpasar : IHDN Denpasar
- Donder, I Ketut, 2009. *Pluralisme dalam Hinduisme* (Dimuat dalam "Pangkaja" Jurnal Agama Hindu, Volume IX No. 1 Agustus 2009, IHDN Denpasar)
- Donder, I Ketut, 2009. *Tidak Tersosialisasikannya Ajaran Hindu Merupakan Faktor Pertama dan Utama Konversi Agama* (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 68 Nopember 2009) Penerbit Media Hindu Jakarta
- Drewes, B.F., Mojau, Julianus, 2003. *Apakah Teologi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Efferin, Roy Budi, 2006. *Sains & Spiritualitas – Dari Nalar Fisika Hingga Bahasa Para Dewa*, Jakarta : One Earth Media
- Fanani, Muhyar, 2007. *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Manara
- Hamid, Syamsul Rijal, 2007. *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor, LPKAI Cahaya Salam.
- Hanafi, Ahmad. 2001. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Haught, John F., 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Komplik ke Dialog*, Bandung : Mizan
- Hidayat, Komaruddin, 2003. *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Iyengar, T.R.R., 2004. *Hinduism and Scientific Quest*, Delhi, D.K. Printworld (P) Ltd.
- Kahmad, Dadang H., 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kajeng, I Nyoman, 2003. *Sarasamuscaya*, Surabaya : Paramita
- Kartanegara, Mulyadhi, 2007. *Islam-Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta : Erlangga

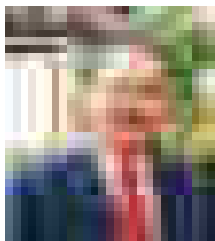
- King, Richard, 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, Yogyakarta: Qalam
- Kirchberger, Deorg; Prior, John Mansford; Julei, Willem, 1995. *Teologi Misi Di Kawasan Asia Pasifik*, Ende-Plores : Nusa Indah
- Knitter, Paul F., 2003. *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Knitter, Paul F., 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta : Kanisius
- Knitter, Paul F., 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Kuiper, Arie De, 2008. *Missiologi*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Lane, Tony, 1990. *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Leahy, Louis, 2005. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta : Kanisius
- Legenhausen, Muhammad, 2002. *Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*. Jakarta : Lentera Basritama.
- Machwe, Prabhakar, 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Denpasar: Widya Dharma
- Madjid, Nurcholish, 2001. *Pluralitas Agama-Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta : Kompas
- Madrasuta, Ngakan Made, 1997. *Hindu Di Antara Agama-Agama*, Denpasar: Upada Sastra
- Manaf, Mudjahid Abdul, 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Marantika, Chris, TT, *Kondisi dan Perkembangan Teologi di Indonesia Dewasa ini*, Surabaya : Yakin
- Maulana, Achmad, 2003. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut
- Mishra, P.S. (Donder, I Ketut sebagai Editor Terjemahan), 2008. *Wejangan Guru Pujyasri Chandrasekarendra, Saraswati Swami, Hindu Dharma – Jalan Kehidupan Universal*, Suarabaya : Paramita
- Modi, Bhupendra Kumar, 1999. *One God : Parths are Different – God is One*, New Delhi
- Mulkhan, Abdul Munir, 2004. *Makrifat Siti Jenar*, Jakarta : Grafindo
- Muryanto, Sri, 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia, 1990. *Megatrends 2000*. Jakarta : Binarupa aksara
- Napel, Henk ten, 2006. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Pals, Daniel L., 2001. *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam
- Pandit, Bansi, 2006. *Pemikiran Hindu – Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat*, Surabaya : Paramita
- Panikkar, Raimundo, (Editor:Dr. A. Sudiarja), 1994. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta : Kanisius

- Pedoman Tesis Program Magister*, 2007. Denpasar, Program Pascasarjana IHDN Denpasar
- Pendit, I Nyoman S., 2002, *Bhagavadgita*, Jakarta : Gramedia
- Perjanjian Baru, - The Gideons
- Perjanjian Baru – Mazmur dan Amsal – The Gideons
- Praag, James Van, 2009. *Dialog dengan Penghuni Sorga*, Media Dharma Indonesia
- Prabhupada, Swami, 1986. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*, Jakarta YKSK Indonesia
- Prama, Gede, 2009. *Bali Shanti*, Surabaya: Paramita
- Prasetya, L., 2006. *Panduan Menjadi Katolik*, Yogyakarta : Kanisius
- Prime, Ranchore (Penterjemah: K.G. Wiryawan), 2006. *Tri Hita Karana – Ekologi Ajaran Hindu – Benih-Benih Kebenaran*, Surabaya: Paramita
- Pudja, Gede, 1985. *Agama Hindu*. Jakarta : Mayasari Bakti.
- Pudja, Gede, 1978. *Manawa Dharmacastra*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI.
- Purnomo, Aloys Budi, 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, Jakarta : Kompas
- Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Teologi Kemiskinan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Santoso, Heri, 2008. *11 Kaca mata Melihat Tuhan Refleksi Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta : Pustaka Rasmedia
- Sarapung, Elga; Agoeng, Noegroho; Jogoena, Alfred B., 2004. *Dialog & Kritik Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saranam, Sankara, 2009. *God Without Religion*, Jakarta : Gramedia
- Sarlan, M., 1997. *Islam Di Bali – Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*, Pemda Tk. I Bali
- Schuon, Frithjof, 1987. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Perbandingan Agama-Agama Besar Di India*, Jakarta : Bumi Aksara
- Shihab, M. Quraish, 2005. *Logika Agama – Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati
- Siagian, Seno Harbangan, 1989. *Agama-Agama Di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana
- Siahaan, S.M., 1991. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Singh, Ranvir, 2005. *Veda Abad 21 Vol. I – Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba*, Surabaya : Paramita
- Sinaga, Martin L (Editor), 2000. *Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga*, Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia
- Siwu, Richard A.D., 1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelik Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Smith, Huston, 1987. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

- Smith, Huston, 2001. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Smith, Huston, 2003. *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains?*, Bandung : Nizan
- Soedarmo, R., 2001. *Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Soedarmo, R., 2002. *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Subhani, Ja'far, 2004. *Sang Pencipta Menurut Sains & Filsafat*, Jakarta : Lentera
- Sugirharajah, R.S., 1996. *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Sunyata, Yan, 2009. *Terobosan Baru Berteologi*, Yogyakarta : Titian Galang Printika
- Susanto, Budi. 1994. *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta : Kanisius
- Suyono, Yusuf. 2008. *Reformasi Teologi – Muhammad Abduh Vs Muhammad Iqbal*, Semarang : Rasail
- Swarup, Ram, 2008. *Pandangan Hindu atas Kristen dan Islam*, Jakarta : Media Hindu
- Taylor, Justin, 2008. *Asal-Usul Agama Kristen*, Yogyakarta : Kanisius
- Titib, I Made, 1996. *Veda – Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Titib, I Made, 1997. *Pengantar Weda*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Titib, I Made, 2006. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita
- Utama, I Wayan Budi, 1993. *Materi Pokok Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha dan Universitas Terbuka.
- Wach, Joachim, 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawali
- Walsh, Roger, 2004. *Essential Spirituality – Risalah-risalah Dasar untuk Menumbuhkan Cinta, Kebahagiaan, Kedamaian, dan Keharmonisan*, Yogyakarta : Pohon Sukma.
- Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana*, Surabaya : Paramita
- Widianarko, Budi; Danardono, Donny; Wiryono, Paulus; Purwoko, Herudjati, 2008. *Menelusuri Jejak Capra – Menemukan Integrasi Sains, Filsafat, Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Yafie, Ali, 1997. *Teologi Sosial-Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta : LKPSM
- Yayasan A.A. Panji Tisna, *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Singaraja : Yayasan A.A. Panji Tisna
- Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2000. *Studi Banding Antar Agama*, Surabaya : Paramita.

BIOGRAFI

I. Tempat, Tanggal Lahir, Pendidikan dan Pekerjaan :



I Ketut Donder, lahir tanggal 24 Agustus 1961 di Singaraja, sejak tahun 1963 mengikuti orangtua transmigrasi ke Kec. Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Pendidikannya : 1) SDN Kembang Mertha Dumoga, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara (1974), 2) SMP N Kecamatan Parigi, Kabupaten Donggala Sulawesi Utara (1978), 3) SMA N 2 Palu Sulawesi Tengah (1982), 4)

Sarjana (S1) Teknik Bangunan IKIP Negeri Yogyakarta (1986), 5) Magister (S2) Brahmavidya/Teologi Hindu (2005)

II. Keluarga :

Memiliki seorang istri dan 5 (lima) orang anak :

Nama istri : Diana Dewi Andayani, S.Pd. (Guru SMPN 12 Denpasar)

Nama-nama Anak : 1. Jyothi Devi Krisnanandayani (saat ini di India)
2. Prasanthya Devi Maheswari (SMA)
3. Sathyasai Bhakta Pranidana (SD)
4. Bhaskara Premasairam Das (SD)
5. Amritasastri Jayantidewi Narayani (4 tahun)

III. Pekerjaan dan Aktivitas Tambahan :

Pekerjaan : Dosen Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma (IHDN) Denpasar

Penulis Buku, Editor Buku, dan Penulis Artikel :

- 1) *Panca Dhatu Atom Atma dan Animisme* (2001) 3 X terbit,
- 2) *Sisya Sista : Pedoman Menjadi Siswa Mulia* (2003), 2 X terbit
- 3) *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu* (2005)
- 4) *Brahmavidya : Teologi Kasih Semesta* (2006)
- 5) *Kosmologi Hindu* (2007) dapat diakses melalui Google
- 6) *Acarya Sista : Menjadi Guru dan Dosen Bijaksana* (2008)
- 7) *Ida Pandita Mpu Paramadaksa Natha Ratu Bagus dan Fenomena Eksotis* (2009)
- 8) *Teologi Sosial* (2009) terbit di Yogyakarta akan dibedah di Denpasar tanggal 1-3 April 2009, bedah di Yogyakarta tanggal 19 April 2009, di Palu 23 April 2009
- 9) *Meditasi Bio Energi Ratu Bagus* (2009) dan telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris untuk kebutuhan murid Ratu Bagus di Eropah, Amerika, dan Australia.

- 10) Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma, Surabaya : Paramita 2010.
- 11) Mengenal Agama-agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-agama, Surabaya : Paramita 2010.
- 12) Filasafat Ilmu : Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu, dan Hubungannya dengan Agama, Surabaya : Paramita 2010.
- 13) Beberapa judul lagi yang siap terbit,
- 14) Editor buku *Hindu Dharma Way Of Life* (2008) karya Swami Chandrasekarendra Saraswati,
- 15) Editor buku *Subak Pertanian Religius* (2008) karya Prof. Dr. Nyoman Sirtha, S.H., M.S.
- 16) Pemimpin Redaksi *Jurnal Ilmiah Filsafat Sanjiwani* Fakultas Brahma Widya IHDN DenpasarPenulis berbagi artikel di Media Hindu – Jakarta.
- 17) Editor Buku Kremasi dan Perjalanan Roh menuju Moksa, karya A.S. Kobalen, M.Fil., dan Shri Kawida, B.Sc.
- 18) Dan lain-lain.

Teologi bukanlah pengetahuan tentang hal-hal yang imajiner dan atau pengetahuan tentang kepercayaan yang tidak masuk akal. Teologi adalah pengetahuan ilmiah yang memenuhi segala unsur persyaratan pengetahuan ilmiah. Sebagaimana tiga syarat yang mesti dimiliki oleh pengetahuan ilmiah; yaitu syarat ontologi, epistemologi, dan aksiologi, maka teologi juga memenuhi tiga syarat tersebut. Sebagai pengetahuan ilmiah teologi juga memenuhi paling tidak lima syarat ilmiah; yaitu berobyek, teratur, sistematis, bermetode, dan konsisten.

Teologi adalah pengetahuan yang mengarahkan pikiran manusia pada pemahaman dan penghayatan terhadap Tuhan, karena itu apapun bentuk teologi suatu agama mutlak harus dihargai. Teologi bersifat universal namun menjadi parsial atau partikular dalam setiap teologi yang dikembangkan oleh masing-masing agama. Dalam kedudukan seperti itu maka teologi bisa nampak sebagai pengetahuan yang universal-partikular, namun demikian hakikat teologi itu adalah sama; yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Karena itu tidak boleh ada satu teologi agama tertentu yang menjadi hakim atau polisi yang mengadili atau menghakimi pengetahuan teologi agama lainnya. Setiap prosedur epistemologi teologi yang digunakan oleh setiap agama adalah benar pada agama masing-masing. Untuk itu kita perlu mengingat kata-kata Arnold Toynbee seorang ahli agama kaliber dunia, ia mengatakan **“dewasa ini tidak seorangpun memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk menyatakan dengan meyakinkan bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lainnya”**.

